



Ander Fox

CONTROL

Prolog

Warn! 21+

Gaun bertumpuk di pinggul Linang saat Ia berada di atas pangkuan Bara dengan kedua paha terlipat, mengapit sisi tubuh pria itu.

Desah halus lolos dari bibirnya yang mungil kala Bara meremas pinggulnya dan membantunya bergerak, mengisi Linang dengan gairah demi mencari kepuasan seperti malam-malam terakhir mereka.

Terhitung sejak dua Minggu pernikahan, dan Bara tak pernah tidak menyentuh Linang. Setiap malam, setiap ada kesempatan. Dia selalu punya stamina untuk meluluhlantakkan Linang hingga tak bersisa.

Mata Bara terbuka, mengawasi Linang dengan tajam dikala wanita itu mempercepat pacuan di atas tubuhnya bersama mata terpejam, sesekali berkedip sayup melihat gairah yang menyala di mata suaminya.

"Mas..." lenguh Linang. Mengalungkan tangan di leher Bara. Lelaki itu beralih ke puncak dadanya. Mengecup dan meninggalkan hisapan teramat kencang.

Panas tubuh Bara ... Aromanya yang kuat. Setiap inci ototnya yang mengagumkan, menghipnotis Linang hingga setiap kali berhadapan, akalnya selalu lenyap. Linang bukan hanya menggilai Bara, Ia mencintai Bara, memujanya. Sepenuh hati.

"Mas, nggak kuat."

"Tahan, jangan berani keluar sebelum saya nyuruh kamu."

Mengigit bibir pasrah, Linang menekan bahu Bara, tak ingin mulut Bara meninggalkan dadanya.

Kacau, putus asa. "Eumh—" regek Linang gelisah, terpaksa mengontrol diri.

Ia dengar Bara memaki, namun tak lama kemudian ia melepaskan dadanya untuk memfokuskan diri pada Kedua tangan yang memegang sisi pinggang Linang. Umpatan-

umpatan kecil, mulai terdengar kembali saat dirinya menuntun Linang bergerak tanpa jeda, lebih cepat dan semakin cepat.

Nafas Linang tersengal, menggigit bibir bawahnya kuat. Ia sungguh tidak tahan hingga tak memusingkan citranya dengan bergerak liar, memacu pinggulnya menunggangi Bara, sambil merintih pada setiap hentakan keras yang juga pria itu lakukan.

"Ah.." kepala Linang menengadah, sementara kedua tangannya merambahi Surai Bara, menenggelamkan jari-jarinya disana, sedikit meremas.

Sampai Gelombang itu nyaris tiba dan siap memecah keduanya menjadi kepingan. Bara menggeram, memerintahkan Linang untuk datang dan wanita itu menurutinya. Menjerit kencang karena Bara terus memacu percintaan dengan ritme berantakan seiring klimaks melanda.

Linang menjatuhkan tubuhnya diatas Bara sesaat setelahnya. Bertumpu di dada lelaki itu sambil menyamakan erangan napas, serakah

meraup udara, sebelum sisa desahan teredam oleh bibir Bara saat keduanya kembali bercumbu mesra.

Dengan mudah Bara melentangkan Linang di atas ranjang mereka, menarik selimut hingga tubuh mereka tertutup sempurna. Rambut Linang yang telah basah oleh keringat dan pengap Ia singkirkan dari wajah sembab istrinya. Linang mendongak menatap wajah puas Bara.

"Jangan mandang saya kayak gitu kalau nggak mau dihajar sampai pagi." bisik Bara serak. Menatap Linang dengan sorotnya yang dalam. Ibu jarinya menyentuh pelipis Linang, menyapu bulir yang bertitik.

Menyembunyikan wajah merona di balik dada keras Bara, Linang bergumam. "Bisa nggak aku dapat jeda besok malam?"

"Kenapa? Mulai bosan?"

"Enggak, cuma pengen bener-bener ngerasain istirahat aja." Kilah Linang. "Mas Bara selalu

pulang larut, dan kita selesai melakukannya dini hari."

"Bukannya saya selalu nyuruh kamu tidur sebelum dibangunin tengah malam? Salahmu kenapa nunggu saya pulang. Saya nggak butuh disambut, cukup kamu standby di ranjang, lakukan tugasmu. Sekalipun harus bersenggama dengan wanita tidur, itu bukan masalah."

Linang tercekot menatap Bara yang mendeliknya tanpa ekspresi. "Saya nggak keberatan melakukannya meski kamu sedang nggak sadar sekalipun."

"Mas harusnya nggak bicara seperti itu."

"Kenapa? Tersinggung?"

"Aku istri. Bukan pemuas nafsu. Aku ngerasa direndahkan sama kalimat itu."

Bara tertawa renyah sembari menjumpit helaian rambut Linang, lantas menyelipkannya di balik telinga. "Kamu sudah merendahkan dirimu sendiri sejak

memutuskan untuk menjadi penggoda kecil, Linang." "Sampai kapan mau bahas ini terus?"

"Sampai kamu berhenti bertingkah." Tukas Bara dingin.

"Jangan mengatur. Saya pria bebas. Satusatunya yang membuat saya terikat disini adalah karena permainan licik yang kamu mainkan. Kamu yang mendesak ingin dinikahkan. Terima saja konsekuensi nya."

"Aku pikir mas menyukaiku."

"Saya menyukai kamu, tetapi tidak untuk sebuah pernikahan, Linang."

"Jadi sekarang bagaimana?"

"Entahlah. Jalani saja."

Tangan Bara terulur, mengelus puncak kepala Linang, menyelipkan seluruh jemari di selasela surai wanita yang tenggelam dalam dekapannya itu.

Sementara Linang dengan segera merasa tentram dalam pelukan hangat suaminya. Mencoba melupakan percakapan barusan. Berusaha mengaburkan fakta bahwa mereka

menikah karena kesalahan, atau tentang Bara yang belum bisa menerima cinta dan kehadirannya.

Linang tidak peduli.

Ya, ia memang selalu membutuhkan mata dan menuliskan pendengaran terhadap semua keburukan Sabara. Pada semua catatan buruk Lelaki itu di masa lalu, track record maupun skandal-skandalnya bersama para gadis di luaran sana, yang Linang tahu, Bara sekarang miliknya

Tentang arti kehadirannya di mata pria itu tak Linang permasalahan. Toh mengetahui bahwa Bara menyukainya saja sudah cukup.

Semua berawal dari tiga bulan lalu. Pasca ditinggal oleh sang Ayah yang memutuskan hubungan dengan mereka demi wanita lain, Linang ikut bersama Ibunya menyambangi kediaman baru di kota. Dan di sanalah ia

bertemu Bara. Putra tertua keluarga tersohor Arjanta.

Bara yang tampan, namun berbeda dari pemuda kaya kebanyakan sangat memenuhi tipe kekasih ideal gadis muda nan naif seperti Linang. Keberuntungannya adalah karena saat itu Bara turut memancarkan ketertarikan serupa.

Pemuda itu dingin, memang tak banyak bicara. Namun caranya memperlakukan Linang berbeda. Bara tidak angkuh, apalagi munafik seperti para temannya yang memandang rendah Linang sebagai gadis Desa namun melecehkannya secara terang-terangan jika ada kesempatan. Bara tidak seperti itu.

Dia baik. Meski pembawaannya terkesan dogmatis dan abusive. Mungkin karena image berandalan pembangkang sangat melekat pada diri Bara yang menyenangkan dunia balap liar. Sebagian orang menganggap Bara menakutkan. Tetapi bagi Linang, itu menjadi daya tarik tersendiri untuknya.

Karena Bara, Linang jadi menyenangkan bahaya.

Dengan Bara, Linang jadi tahu sisi gelap yang tersembunyi dalam dirinya

Kenyataan bahwa sekarang keduanya telah resmi terikat adalah satu wujud doa Linang yang dikabulkan Tuhan. Tuhan sangat baik padanya bukan? Meski sang Ayah menghancurkan hati dan melunturkan warna hidup Linang, namun tak lama waktu berselang Tuhan mempertemukannya dengan lelaki yang akan menaburkan warna itu kembali.

"Senyum terus pengantin baru," goda Bianca, adik perempuan Bara.

Linang lantas bergeming, kedua pipinya sontak merona. "Mau pulang sekarang, Bi?" Alih nya ketika Bianca terlihat memakai tasnya kembali.

"Iya. Nanti bilangin ke mas Bara ya, aku mau pamit langsung tapi males diatas ada kak Liam. Kita lagi marahan soalnya."

"Marahan kenapa?"

"Ya iyalah orang dia baru balik Aussie yang disamperin duluan mas Bara, padahal yang

pacarnya kan aku bukan mas Bara." Cerocos Bianca terlihat amat kesal.

"Ya meskipun salah aku juga sih awalnya nolak jemput di bandara, tapi kan itu karena bestie ku pemberkatan di jam yang sama. Au ah, intinya aku lagi bete sama dia. Nggak mau ketemu dulu sampai dia datang minta maaf!"

Linang yang baru saja selesai memotong buah tertawa melihat tingkah misuh-misuh adik iparnya itu. Bianca memang ekspresif, lucu ketika sedang kesal. Itulah mengapa Linang selalu merasa terhibur atas kedatangannya.

Kadang juga gadis itulah yang kerap kali mencairkan ketegangan suasana antara dirinya dan Bara.

"Udah ya, mau ngampus dulu. Kelasku mulai bentar lagi nih. Bye-bye sista!" Pamit Bianca setelah mencubit kecil pipi Linang. Sudah menjadi kebiasaannya. Toh mereka memang sudah dekat semenjak kepindahan Linang, yang artinya sebelum pernikahan ini ada.

Bukan hanya Bianca, Tuan dan Nyonya Arjanta juga sangat baik. Awalnya Linang pikir orang-orang dengan nama besar seperti mereka tak akan sudi memiliki menantu dengan latar belakang berbeda sepertinya. Ternyata tidak, justru merekalah yang mendesak pertanggungjawaban Bara terhadap Linang, kala keduanya tertangkap basah. Dan sampai saat ini pun, Linang masih diperlakukan selayaknya.

Ah, bolehkah kini Linang mengklaim diri sebagai salah satu dari mereka yang beruntung? Memiliki Bara seutuhnya didukung sambutan hangat dari keluarga pria itu membuat duka yang sempat menyarangi batin Linang mulai tergantikan oleh bahagia yang tak terkira.

"Gimana rasanya dapat istri perawan?" Sebuah pertanyaan frontal bernada humor datang dari Liam, sahabat Bara yang satu jam lalu baru landing di bandara dan langsung menyambangi kediaman Bara, tak sabaran, sematamata

karena Ia telah melewatkan momen pernikahan sahabat karibnya itu. Dan kini Liam sangat penasaran.

"*Not bad.*" sahut Bara enteng sembari sibuk mengotak Atik mesin internal motor besar kesayangannya.

"*Not bad* kata Lo?!" Liam ternganga lebar. Ia tahu Bara memang berbicara singkat. Tapi ya jangan '*Not bad*' juga lah. Seperti tidak ada yang spesial saja, padahal seingatnya Bara sangat menggilai fisik dan rupa Linang.

"Anjirlah! *I hope to hear something in excess*, bro. Bikin kacau ekspektasi aja." Sewot Liam.
"Respon Lo terlalu biasa. Ini Linang woy! Linang!

Primadona, idaman para jantan."

"*Bullshit.*" Bara menyeringai. "*My life is full of shit*, setelah ketemu dia."

"What?!" Liam semakin terperangah, untung saja masih sempat peka untuk menangkap soda kaleng yang dilempar Galang ke arahnya.

"As we know, Linang hanya gadis naif yang tolol dan mudah diperdaya." Sambil menjatuhkan bokongnya ke sofa, Galang menimpali.

"Woy Bar! Galang baru aja ngerendahin istri Lo sendiri di depan gue. Kok Lo diam aja sih?" Adu Liam, namun respon Bara ternyata tak seperti dugaannya. *"I don't give a fuck."*

"Hell yeah!" Kekasih Bianca itu tak habis pikir. *"You're such an asshole!"* Makinya pada Bara.

"Udahlah, Bara pecinta hidup bebas. Yakali kehadiran Linang berpengaruh? Buktinya Bara masih aja main cewek tuh, di arena."

"Serius lo?"

Galang mengangguk. "Ingat Lea kan? Dia jadi gift win taruhannya semalam."

"Jadi lo pake, Bar?" Tanya Liam, Bara hanya diam, masih sibuk pada motornya.

"Yoi, mobil gue jadi saksinya." sambar Galang.

"Anjing. Nggak mikir perasaan Linang Lo? Kalian baru aja nikah woy." Cerca Liam yang lagi-lagi tak ditanggapi Bara. Galang sudah seperti juru bicara Lelaki itu sekarang.

"Bara nikahin dia sebagai bentuk tanggung jawab karena udah ketangkap basah sama nyokap si Linang." "Pas lagi tanceptancepan?"

"Tepatnya nyaris."

Bunyi dari Tang yang diletakkan Bara secara kasar membungkam kalimat yang hendak keluar dari mulut Liam. Bara berdiri, membersihkan tangan dan meneguk minumannya.

Setelah tandas, barulah ia bersuara. "Tau Gue kan?" ucapnya pada Liam. "Soal perempuan, Gue gak pernah serius." "Apa itu berarti Lo bakal ninggalin Linang?"

"Kalau udah saatnya." Gumam Bara.

"Kapan?"

Bara berkata. *"Maybe when I'm done with her body?"*

Galang dan Liam lantas terbahak.

Di sisi lain. Bak baru saja disirami es dari ujung kepalanya, tubuh Linang membeku. Matanya mengerjap dan hatinya menghitung setiap detik yang dilalui dalam keheningan, saat suara tawa para lelaki itu tak lagi mampu ia dengar.

Mulut Linang terbuka namun tidak ada yang keluar dari dalam sana. Hanya matanya saja yang mulai memproduksi banyak cairan yang siap tumpah.

Seakan-akan ketakutan terdalamnya hendak keluar untuk menyapa, Linang ingin berbalik demi memastikan bahwa ini tidak nyata, namun sesuatu tentang dirinya yang dijadikan lelucon dan dibanding-bandingkan dengan wanita yang memuaskan Bara semalam memaksanya untuk diam di tempat. Bayangan perselingkuhan sang Ayah muncul seiring

dengan trauma yang membuat sekujur tubuh Linang gemetar, dadanya bergemuruh.

Apapun, apapun akan Linang pertimbangan kecuali perselingkuhan. Bara bersenang-senang di masa lalu nya, Linang tidak keberatan.

Tetapi bermain wanita disaat dia sudah berstatus suaminya, Linang tidak terima. Jika kalian berkata bahwa Linang terlalu cepat mengambil keputusan, coba pikirkan apa yang kalian harapkan dari putri seorang mantan peselingkuh? Yang hidupnya berubah total setelah sang Ayah memilih hidup bersama wanita lain ketimbang istri dan anaknya sendiri? Trauma itu membekas, masih belum hilang. Ketakutan akan bernasib sama seperti Ibunya menghantui Linang, Ia sungguh tidak bisa. Meski akan mengecewakan banyak pihak, toh Linang ingin egois dengan menyelamatkan diri sendiri kali ini.

Ia tak bisa lagi menunggu. Matanya sudah basah. Meletakkan piringan buah di sembarang tempat, Linang kepalkan kedua tangan di sisi tubuhnya. Berusaha mati-matian sampai

dadanya sesak hanya agar bisa terlihat tegar di depan mereka.

Setelah dirasa cukup terkendali, Linang melangkah, memunculkan diri di ambang pintu besar basecamp yang sudah terbuka sejak awal. Dimana kehadirannya lantas menimbulkan pucat pada permukaan wajah Liam, dan tegang pada Galang.

"Nggak perlu nunggu sampai saat itu kok, Bar." Pungkas Linang, meniadakan sematan yang menandai rasa hormatnya pada Bara, meski pria itu berusia tiga tahun diatasnya.

"Sekarang aja." Linang menarik napas tajam sebelum berkata. "Ayo pisah." Bara menyeringai, lantas mengangguk dengan wajah dingin. "Oke."

Huhu Tes ombak dulu ~

Holaaa. Gimana kabarnya? Aku bawa cerita baru, dan seperti biasa, aku masih pakai cast yang sama. Tapi balik lagi, untuk pembaca awam terserah mau bayangin visual siapa pun ya. Senyamannya kalian saja. Nggak harus berpatokan sama shipper cast yg aku referensikan.

See ya ✌

Chapter 1

Hay Hay!. Hari ini Linang ya, update REAGAN nya besok dulu 🙏

*Happy Reading &
Enjoy it~ Koreksi
juga kalau ada typo.*

Siang berlalu dengan cepat. Pekerjaan usai, dan seperti biasa, Linang berjalan keluar dari kantor bersama dua rekannya. Sore ini sedikit mendung dan gerimis-gerimis kecil mulai jatuh, ya meskipun tidak cukup mengganggu.

"Akhirnya bisa pulang juga." Seru Casey, wanita berambut ikal pirang dan lipstik merona. Terkenal dengan gaya bicaranya yang blak-blakan, sesuai dengan penampilan. "Gila, capek banget gue."

"Sama. Eh habis ini ke tempat biasa yuk. Mendung-mendung gini enakunya makan Coto."

"Gas!"

"Ngga ikutan ya," tolak Linang.

"Loh kenapa?"

"Harus jemput Aksa di rumah Omany."

Bocah itu dititipkan disana setiap kali Linang pergi bekerja. Sudah sejak seminggu terakhir. Mbak Tami pengasuh Aksa mengundurkan diri sebab akan segera menikah, sebenarnya pengasuh lain ada, hanya saja baru tiga hari bekerja sudah dipecat Bara karena dianggap tidak becus mengurus Aksa yang nyaris tenggelam di kolam renang. Sejak kejadian itu Bara menolak pakai pengasuh dan lebih mempercayai Ibunya sendiri untuk mengasuh sang putra.

"Yaah, ngga jadi nebeng dong?" Tanya Sita.

"Iya, nanti naik bus aja atau nggak taxi."

"Okedeh!"

"Btw lo ngga ada niatan ganti motor Ta?"

Tanya Casey pada Sita saat mereka melangkah menuju parkiran motor.

"Dih ngapain?"

"Ngga pengen upgrade gitu? No good looking banget motor butut lo tuh, gini-gini kita bakal jadi bagian dari RJ group ya. Minimal Scoopy kek." Gerutu Casey

Dipastikan Sita sudah bersiap menyemprot wanita itu dengan stok kata-kata mutiara nya jika saja Linang tak lebih dulu menghela.

"Bagian dari RJ group?" Tanya Linang bingung. "maksudnya?"

"Tuh kan kebiasaan ketinggalan berita." Celetuk Sita.

"Aku nggak masuk kerja dua hari ini, Aksa demam."

"Minimal nonton TV kek Lo di rumah, Grup WhatsApp juga dianggurin Mulu." Omel Casey. "Nih ya, kemarin tuh lagi heboh News tentang RJ group yang mau akuisisi Andar."

Andar adalah tempat ini, PT menengah dimana Linang bekerja sebagai karyawan tetap. Dan RJ group merupakan perusahaan raksasa di bawah kendali Sabara sebagai pimpinan.

Sekarang Linang berharap bahwa itu hanya isu belaka. Bara tidak mungkin

...

"Wait! Lo pura-pura nggak tahu apa gimana? RJ kan punya Papa nya Aksa. Masa sih dia nggak ngasih tau?" Cecar Sita heran.

Linang lantas menggeleng. Bara memang tidak pernah bicara soal itu padanya.

"Eh tapi dengar-dengar mereka emang lagi banyak akuisisi company kecil. Tau sendiri si RJ lagi naik-naiknya tiga tahun belakangan. Laba mereka selalu gila-gilaan di penutup tahun. Siapa coba yang nggak mau jadi mitra mereka."

"Tapi ya tetap aja nggak nyangka Andar bakal diangkut juga." Sambung Casey.

Linang masih tak bergeming. Denyut nadi menggemuruh di telinganya. Ia memegang dada, merasakan Jantung yang berdebar sangat keras di bawah telapak tangan.

"Kita duluan ya Lin. Atau lo berubah pikiran pengen ikut?" Tawar Sita sekali lagi yang kembali Linang tolak secara halus.

"Yaudah kalau gitu. Bye Lin!"

Linang mengangguk dengan wajah tidak fokus sambil melambaikan tangannya pada Casey dan Sita yang menjauh. Saat kendaraan kedua wanita itu sudah hilang dari pandangan, Linang melanjutkan langkahnya lesu. Akan tetapi keterkejutan menyergapnya.

"Mah!"

Suara itu... Linang menoleh cepat, mendapati Aksa sedang berlari kecil ke arahnya.

"Aksa? Kok kamu disini?" Wanita itu berjongkok panik, mengusap-usap pipi Aksa

beserta ujung bibirnya yang terdapat lelehan cokelat.

"Aku minta ke Papa Bara buat sekalian jemput Mama."

Tercekat, Linang lantas melayangkan pandangan paniknya pada Range Rover hitam yang terparkir dengan gagahnya. Mengingat siapa sosok dibalik kemudi, telapak tangan Linang mulai dirambahi keringat dingin.

"Aksa lain kali jangan gitu." Cicitnya pelan.

"Why Mah? Ngga boleh ya?"

"Iya. Ngga baik. Mama bisa pulang sendiri sayang. Ini yang terakhir ya. Lain kali jangan minta Papa Bara buat jemput Mama juga." Halus, Linang memperingati.

"Okay." Angguk Aksa mengerti.

Keduanya lalu dikagetkan oleh bunyi klakson yang nyaring. Linang terdiam sejenak untuk menarik napas dalam-dalam, sebelum menggenggam tangan putranya dan berjalan menuju mobil.

Linang membukakan pintu untuk Aksa, memasangkannya sabuk pengaman, namun saat Ia juga hendak menaiki kursi penumpang. Suara berat Bara menginterupsi dengan cepat. "Ngapain kamu?" Mata tajamnya melirik sinis Linang lewat spion tengah. "Duduk di depan."

Sembari menahan malu, patuh Linang mengangguk. Ia usap puncak surai Aksara sebelum kembali menutup pintu penumpang untuk menempati kursi disamping Bara. Dan kecanggungan pun langsung terasa hingga mobil melaju meninggalkan area perkantoran.

"Pah, Puterin lagu Aksa dong!" Titah Aksa pada sang Ayah.

Bara langsung menyetel lagu permintaannya. Lagu yang baru intronya saja sudah langsung membuat Linang tersentak kaget, ditambah lagi oleh suara melengking sang putra dibelakang sana.

"DON'T WANNA BE AN AMERICAN IDIOT!"
Terereng terereng!"

"Aksa—"

"Biarkan dia." Baru hendak menegur, Linang telah diperingati lebih dulu oleh Bara, untuk tidak mengganggu kesenangan putra mereka.

"Gedein lagi Pah!" Teriak Aksa di sela nyanyiannya. Dan Bara menuruti tanpa membantah.

Di samping pria itu, senyum Linang mengejang kaku. Selera musik berat Aksa sama persis dengan Bara. Semingguan lalu ia masih menggemari Numb dari Linkin Park, dan sekarang lagu kesukaannya sudah berubah lagi. Meskipun sama-sama berisik.

Di tengah perjalanan, ketika mendengar kata umpatan yang terselip di lirik, Bola mata Linang membulat dengan sempurna. Ia menoleh supaya bisa membaca ekspresi wajah Bara, namun pria itu masih saja datar seperti kertas.

"Mas, lagunya banyak kata kasar." Peringat Linang pelan. Aksa sangat baik dalam bahasa Inggris, Linang tak ingin bocah itu pandai berbicara kotor nantinya.

"Dia tahu mana yang boleh disebut dan mana yang tidak. Putraku tidak sebodoh itu." Sahut Bara tanpa mengalihkan pandangan.

Linang mengigit bibir, menoleh pada Aksa yang sibuk bernyanyi dengan penuh antisipasi, dan benar kata Bara—bocah itu diam di setiap part yang berisi umpatan, membuat Linang sedikit legah. Untungnya Bara cukup kritis.

Menit-menit berlalu seiring musik yang berganti menjadi slow dengan volume kecil, untungnya Aksa tidak minta untuk mengulangi lagu kesukaannya dan memilih tertidur setelah menghabiskan setengah batang coklat.

Tertidurnya Aksa membuat suasana sedikit tenang, namun membangkitkan kecanggungan yang sempat teredam oleh tingkah hebohnya. Sisa perjalanan bagi Linang terasa seperti tekanan berat, Ia tidak menyenangi momen ini.

Kadang muncul niatan bertanya dalam keheningan. Bara setidaknya terlihat tenang seperti biasa, namun Linang tetap tidak memiliki cukup keberanian.

Dirinya dan Bara memang masih berhubungan baik selama lima tahun terakhir, tapi itu semata-mata hanya untuk Aksa. Bertemu karena Aksa, sekali berbincang pasti membahas Aksa. Diluar dari itu Linang tak yakin keduanya bisa akur. Mereka bahkan tidak berpisah secara baik-baik dulu.

Satu-satunya harapan Linang usai bercerai dengan Cara adalah Ingin pria itu hilang selamanya dari hidupnya, dan Ia yakin Bara juga mengharapkan hal serupa. Namun kenyataan bahwa Arjanta kecil tumbuh dirahimnya perlahan memupus harap Linang.

Proses perceraian memakan waktu empat bulan kala itu dan sebisa mungkin Linang menutup rapat kondisinya. Bahkan tak Ia beritahukan perihal itu pada sang Ibu. Bukan apa-apa, Ia takut kehamilan hanya akan menyulitkan proses perceraian yang berlangsung. Hingga usai palu diketuk, barulah Linang berani jujur. Pada ibunya, pada Bara dan orang tua pria itu. Toh sejak awal Linang memang tidak pernah berniat terus menyembunyikan fakta.

Karena jika bicara soal realitas, Linang tentu tak yakin bisa membesarkan putranya sendirian.

Untuk tumbuh dengan baik, Aksa butuh kebutuhan dasar, stabilitas dan kehadiran orang tua yang lengkap.

Lain dari itu, Aksa juga pantas mendapatkan apa yang menjadi haknya. Dia lahir sebagai Arjanta dan dia layak untuk pengakuan dari mereka.

Begitu tiba di basement Linang melangkah terburu menyambangi Aksa yang tertidur, berniat menggendong namun Bara menyergah, mengambil alih putranya dari Gendongan Linang dan berjalan mendahuluinya. Sebuah tindak yang membuat wanita itu waspada. Bara akan singgah. Padahal sepanjang perjalanan Linang berharap pria itu hanya sekedar mengantar.

Menatap punggung tegap Bara yang sedang menggendong Aksa dengan tas kecil si bocah di bahu kirinya, Linang menghela nafas berat.

"Kenapa mesti mampir sih," monolognya muram sebelum berderap menyusul Bara dengan langkah tak niat.

Sampai di unit miliknya Bara lantas mengeluarkan kartu akses yang serupa dengan Linang. Pria itu memang punya kebebasan sebab hunian ini dia yang belikan, diperuntukan bagi Aksa. Bara awalnya sempat menawari rumah yang pernah mereka tinggali bersama, namun Linang menolak. Alasannya cukup klise, karena setiap sudut rumah itu dipenuhi oleh kenangannya bersama Bara yang tak ingin diingat.

Usai menidurkan Aksa, Bara keluar dari kamar bocah itu dan melangkah ke arah dapur, membuka freezer untuk mengambil minuman bersoda. Di sudut lain Linang membuka sepatu dan blazernya, lengan kemeja putih Ia naikan karena harus membasmi sisa piring kotor yang tak sempat dicucinya pagi tadi. Bukan malas, Linang hanya keteteran karena lembur semalaman suntuk.

'krek'

Mainan Aksa berserakan, dan Bara tak sengaja menginjak salah satu dari mereka, pria itu refleks mengumpat.

"Tempat ini mengerikan." Sindir Bara pedas.
"Itu karena kamu terlalu keras kepala."

Masih dengan memungguni Bara, Linang berhembus lelah. Bara pasti akan mengungkit perkara asisten rumah tangga yang selalu Linang tolak matimatian. Tak bermaksud angkuh. Jika Linang mampu ia akan menyewanya sendiri. Bukan dengan uang Bara.

Memutuskan untuk tidak membalas, Linang memilih diam, dan fokus pada pekerjaannya agar lebih cepat selesai, sehingga Ia bisa pergi ke kamar dan meninggalkan Bara sampai pria itu berinisiatif pulang dengan sendirinya. Namun Linang baru saja mengingat sesuatu, dan Ia menyesal tidak menanyakan hal itu selama mereka di mobil.

Mematikan air kran sekaligus menyeka tangannya menggunakan lap kering, Linang kemudian berbalik, menyandarkan pinggulnya

di sudut kabinet. Tak lagi memunggungi Bara yang kini duduk di salah satu stool sambil meneguk isi kalengnya.

Pria itu memakai kemeja navy polos tanpa dasi yang tersisip di kerah. Rambutnya tidak tersisir rapi. Rahangnya terlihat tegas dari samping.

Linang menggulum bibir sejenak, tanpa sadar meremas ujung kabinet ketika melontarkan pertanyaan yang berkecamuk dalam benaknya.

"Kamu akuisisi Andar, mas?"

Bara mengalihkan pandangan, menghujam manik Linang. Atmosfer diantara mereka seketika berubah, terisi dengan arus antisipasi yang meluap.

Tak lama waktu berselang, Bara mengangguk, membenarkan. Remasan Linang pada ujung kabinet kian erat.

"Kamu nggak pernah bilang ke aku sebelumnya.."

"Apa harus?" Sahut Bara, tenang namun tajam.

Matanya bertemu dengan Linang sekali lagi dimana wanita itu langsung tunduk menghindari. "B-bukan gitu. Aku kerja di Andar, kita juga sering ketemu—"

"Dan kamu jadi merasa penting."

Linang memejam oleh semprotan Bara sambil berusaha meraup ketenangan. Mengambil nafas, mengembuskannya, Linang kembali bersuara.

"Kenapa Andar, mas?" Tanyanya pelan.

"Tidak ada yang salah dengan Andar."

"Andar masih sangat menengah, bahkan cenderung kecil. Untuk perusahaan sekelas punyamu ... aku pikir ada kesenjangan."

"Mau menggurui saya?" Bara serta Merta tersenyum meremehkan. "Berasa lebih pintar sekarang?"

"Maaf mas." Tampik Linang. Ingin heran pada nada suara Bara yang tak bersahabat, namun pria itu tak lain adalah mantan suaminya yang

pemarah. Linang harusnya tidak lagi terkejut bukan? Bara sudah sering seperti ini.

"Jangan berlagak penting. Ini bukan urusanmu."

"..."

"Akan ada pembaharuan kontrak baru dalam beberapa hari, pastikan untuk tandatangani karena relokasi mulai berjalan dalam waktu dekat."

"Kontrak baru? Relokasi?"

Bara mengangguk. "Ada dua lantai kosong di perusahaan yang bisa ditempati kalian."

Linang tak mendalami kerja sama semacam itu, dan Ia baru tahu jika relokasi juga termasuk dalam proses akuisisi. Apa ini berarti dirinya akan berada dalam satu tempat kerja bersama Bara?

Tidak. Sepertinya Linang tidak bisa.

"Bagaimana kalau aku ngga bersedia?"

"Maksudmu?"

"Aku ... akan mengundurkan diri dari Andar."
Pungkas Linang meski suaranya kedengaran
tidak semantap yang diinginkan.

"Kenapa?"

"Personal reasons."

"Kenapa Linang?"

"Sudah hampir gelap. Aku pikir sebaiknya
kamu pulang mas—"

"Sialan. Ada apa hah?" Kepala Linang
terangkat mendengar nada bentakan Bara.
Refleks Ia melirik penuh antisipasi ke
arah kamar Aksa. "Mas Bara—"

"Apa yang kamu pikirkan,
Linang?" Tanya Bara
dengan nada menuduh.

Linang mengalihkan pandangan lagi begitu
dilihatnya Bara mulai bangkit. Ia merasa Pria
itu bisa membaca pikirannya hanya dengan
menatap ke dalam matanya dan itu berbahaya

"Sekalipun disana, saya atasan kamu dan kamu
bawahan saya." Nada suara Bara selalu begitu,

sangat diktator, gila kontrol seperti biasanya. Linang tercekak saat jarak keduanya hanya tersisa selangkah, dimana Ia bisa merasakan panas napas Bara menerpa kulit wajahnya.

"Nothing will happen between us." Bisik pria itu disana. "Tidak usah berlebihan. Kecuali jika kamu berpikir bisa mendapat pekerjaan diluar sana dengan gaji yang pantas."

Linang meneguk ludah, merasakan sedikit keberanian yang tersisa di ujung lidahnya. "Gapapa. Gaji di Andar juga standar. Nggak terlalu besar."

"Kamu lupa milik siapa Andar sekarang."

Linang menggelengkan kepala. Bukan itu. Linang tidak mau bekerja untuk Bara. Ia tidak mau diberi makan oleh Bara.

Sejak awal Ia telah bersikeras menolak Bara nafkahi dalam konteks apapun. Karena Jika itu soal materi, tanggung jawab Bara hanya pada Aksa.

"Aku bakal tetap ajukan resign, Mas."

Pelanggaran besar apa yang telah Linang perbuat sekarang? Hingga Otot rahang Bara mengencang.

"We'll see." Lalu dalam hitungan detik pria itu mundur, mengangguk dengan wajahnya yang tetap kaku tanpa ekspresi.

.

.

.

TBC



Btw kenalan dulu sama Aksa 🤝

Chapter 2

***Holaa. Kang Mantan
balik lagi Kang Kopi nya
besok dulu ya.***

Happy Reading! Enjoy it!

***Koreksi kalau ada typo. Vote & komen jangan
lupa ^^***

Linang membaringkan tubuhnya yang lelah
diatas kasur usai berendam dengan air hangat

selama lebih dari lima belas menit. Ini hari yang panjang dan melelahkan, karena bukan hanya tenaga Linang yang terkuras, tetapi sisi emosionalnya juga. Berdebat dengan Bara selalu menghantarkan pening hingga ke kepala. Pria itu tidak berubah, dan mungkin tak akan pernah.

Kenapa dia sangat marah saat Linang berkata bahwa Ia akan segera resign dari Andar? Bukankah itu diluar urusannya? Bara selalu bertingkah layaknya penguasa dan Ia sedang mencoba menguasai Linang kembali. Si gila kontrol itu ingin mengendalikannya lagi. Dan Linang tidak ingin itu terjadi.

Cukup sekali ia dijadikan budak oleh Bara, sekarang Linang adalah perempuan bebas, setidaknya sampai Ia temukan lelaki yang tepat dan tidak seperti Bara—untuk menempati posisi yang telah dibiarkannya kosong selama bertahun-tahun. Lagipula Linang tidak mau bekerja terus. Itu membunuh waktunya bersama Aksa. Bahkan Ia harus menunggu hingga akhir pekan untuk bisa bermain dengan bocah itu tanpa terbebani deadline pekerjaan.

Bicara soal kehidupannya yang sekarang, beberapa kenalan yang cukup dekat dengannya mengatai Linang bodoh lantaran tidak bisa memanfaatkan keadaan dengan pintar. Dimana Ia bisa saja memeras Bara yang kaya untuk bisa hidup enak tanpa perlu bekerja. Namun Linang justru memilih opsi mandiri dan membiarkan dirinya menjadi pesuruh di perusahaan kecil. Mereka juga berkata bahwa Linang teramat mampu menggaet pria kaya lain dengan wajah dan tubuhnya. Namun Ia justru betah berlama-lama dengan status janda Sabara.

Yang orang-orang itu tidak tahu adalah Linang selalu berusaha membuka hatinya. Sesulit apapun itu Linang selalu mencoba.

Ayolah, Ia juga tidak mau terus terbelenggu dalam kenangan pahit akan pernikahan yang kandas. Bukan keinginannya terjebak disana, tetapi pria pria itu hanya datang dan singgah beberapa saat—lalu menghilang tanpa jejak.

Selama lima tahun terakhir, omong kosong bila Linang mengaku dirinya tak pernah lagi

berkencan. Ia melakukannya. Beberapa kali. Namun seolah hanya untuk coba-coba, pria-pria itu selalu meninggalkannya tanpa alasan — kurang dari seminggu sejak pengenalan dekat. Itu selalu terjadi, berulang kali.

Ya—mungkin pria-pria itu hanya penasaran tentang wanita seperti apa yang pernah digayet putra sulung Arjanta sebagai istrinya. Mereka cuma ingin tahu seberapa menarik dan hebatnya Haira Linang hingga mampu menempati posisi resmi sebagai wanita Bara, dulu.

Penasaran... Para pria hanya akan menaruh rasa penasaran mereka terhadap Linang. Tidak lebih, sama halnya dengan Bara. Yang begitu rasa penasarannya tuntas langsung mencampakkan Linang.

Padanya tidak ada yang benar-benar tulus. Tidak ada yang sungguh-sungguh. Tiada satupun dari mereka yang benar-benar menetap. Sebagian besar hanya sekedar singgah, lalu pergi.

Bukankah tidak ada yang salah dengan diri Linang? Apa status janda Bara begitu buruk hingga semua pria itu enggan? Entahlah. Ini membingungkan.

Setitik cairan tanpa diminta meluncur dari sudut mata wanita itu, Ia menyekanya dengan punggung tangan lalu menarik napas, menaikan selimut dan mencoba terpejam untuk mengusir penat pada fisik, pikiran serta hatinya.

Seperti hari biasanya, Linang cukup sibuk pagi ini mulai dari memandikan Aksa, menyiapkan seragam dan membantunya berpakaian sebelum menyiapkan sarapan untuk bocah itu. Bedanya pagi ini Linang mengerjakannya secara teratur, tersusun. Tak seperti kemarin dimana Ia begitu terburu-buru—bahkan sampai lupa untuk mencuci piring dan pergi bekerja dengan kondisi apartement berantakan.

Kulkas penuh dengan bahan pangan saat Linang membukanya. Ia tidak ingat pernah berbelanja begitu banyak. Mungkin Bara. Pria

itu memang seperti ini, tentu saja karena dia tak ingin putra semata wayangnya kelaparan dan kekurangan asupan. Selain dari itu, karena Ia memang sering datang kemari.

Datang dan pergi semaunya—dengan Aksa sebagai alasan. Oh, Linang harusnya tak mempersoalkan itu bukan? Kediaman ini milik Bara, ia hanya menumpang setidaknya sampai Aksa cukup dewasa untuk menempatnya seorang diri.

Selesai membuat sarapan, Linang memanggil Aksa, dan langkah putra kecilnya menjadi dua kali lebih cepat begitu mencium aroma roti panggang.

"Yummy!" seru Aksa senang, tertuju pada toast yang disiram lelehan madu dan potongan pisang di atasnya.

Sudut bibir Linang mengembang hangat. Masih sekitar lima belas menit sampai Sopir Bara tiba untuk menjemput Aksa dan mengantarkannya ke preschool.

Sementara bocah itu makan, Linang beralih menata nasi goreng nugget dan irisan buah secara terpisah untuk bekal makan siang Aksa. "Makan yang banyak." ujar Linang tersenyum kecil sembari meletakkan segelas susu di dekat Aksa dan mengusap pelan rambut lebatnya.

"Kemarin ngapain aja di rumah Oma?" Tanya Linang.

Aksa dengan semangat menjawab. "Main bola sama Opa, habis itu makan Mozzarella cake buatan Oma, terus ngerjain Tante penyihir bareng Aubi."

Alis Linang tertaut setelah mendengar kalimat terakhir. "Tante penyihir?"

"Itu loh Tante Laurkha.." timpal Aksa dengan penyebutan kurang jelas sebab sekumpulan roti di mulutnya masih belum tertelan sempurna.

Gerakan tangan Linang lantas terhenti tiba-tiba. Matanya terpaku gamang.

Laura ... wanita yang digadang-gadang dekat dengan Bara akhir-akhir ini. Nama mereka sering dikaitkan di laman berita utama.

Linang memang tidak pernah bertemu dengannya secara langsung tetapi Ia tahu wanita itu. Laura cukup terkenal dengan track record mantan model papan atas yang kini menjabat sebagai Direktur operasional perusahaan, tentu saja putri konglomerat. Dan mungkin teman main Bara sewaktu kecil, mengingat mereka tumbuh di lingkungan yang sama. Hubungan masingmasing keluarga juga terbilang dekat meskipun Bianca terlihat sangat tidak menyukai Laura entah apa alasannya.

"Jadi kemarin ... Tante Laura ke rumah Oma?" Tanya Linang pelan, penuh kehati-hatian juga keingintahuan.

Aksa mengangguk. "Iya. Dateng bareng Papa."

Menyembunyikan senyum pahit dan sesuatu yang mengganjal di sudut hatinya, Linang berdekhem lalu kembali membangun percakapan dengan sang putra sebagai bentuk peralihan. "Siapa yang ngajarin kamu manggil Tante Laura kayak gitu?"

"Aubi mah. Aubi bilang, Tante itu penyihir jahat dan dia bakal makan Aksa." Aku si bocah

yang membuat Linang tercengang sekaligus meringis.

Bianca benar-benar!

"Lain kali kalau diajak ngerjain Tante Laura sama Aubi, jangan diikuti. Bilang aja sama Aubi, itu ngga baik."

"Tapi seru, mah." Sungut Aksa. "Lagian dia kan emang penyihir."

"Aksa, Tante Laura bukan penyihir." bujuk Linang lembut.

"Masa sih? Aubi bilang gitu kok. Kukunya aja panjang-panjang kayak kuku nenek sihir, bedanya punya dia warna-warni."

Linang menggulum bibir, kewalahan menjelaskan. "Udah ya Aksara. Kamu kalau gitu terus entar ketahuan sama Papa, bisa dimarahin kamunya."

"Mana ada, kemarin ketahuan tuh. Tante penyihir aduin ke Papa Bara tapi papa ga marahin Aksa, Opa Oma juga."

Nafas Linang terhela panjang. Makin kesini makin kelihatan kalau sifat keras kepala Bara menurun pada Aksa.

Disaat Ia hendak menasehati sang putra lagi, pintu masuk terbuka dari luar. Linang tidak perlu menebak siapa, karena hanya ada satu orang yang memiliki akses kesini selain dirinya. Bara. Yang mengejutkan adalah Linang tidak menyangka lelaki itu akan datang sepagi ini. Dia biasanya mengutus sopir.

Sosok menjulang pria itu berjalan masuk tanpa mengucapkan selamat pagi, Aksa menyapanya lebih dulu dengan begitu riang sedangkan Linang tersenyum kaku sambil buru-buru mengikat tali piyama luar yang ia kenakan untuk menutupi terusan tipis didalamnya.

"Papa yang nganterin aku?"

"Hm," gumam Bara menghampiri Aksa untuk mengusak pelan rambutnya —membuat Linang mundur seketika.

Aksa bersorak, terlihat lebih bersemangat. Linang yang melihat ikut senang. Memang

tidak setiap hari, tapi setidaknya mantan suaminya itu masih menyempatkan diri untuk mengantar jemput si kecil. Well, dengan ini meskipun tidak tinggal bersama dan hanya bertemu sebentar, setidaknya Aksa tetap punya waktu berkualitas dengan ayahnya.

"Aku udah selesai sarapan, bentar ya mau ambil sepatu dulu." Bocah itu meneguk susu hingga tandas kemudian melompat turun dari kursi dan berlari menuju kamar. Menyisakan Linang dan Bara, dalam keheningan yang akrab.

Linang mengutuk keras matanya yang murahan karena terus mencuri pandang ketika Bara menunduk untuk mengetik sesuatu pada ponselnya.

Pria itu tampak hebat. Berpenampilan selayaknya pengusaha di kelasnya, dengan jam tangan rolex di pergelangan yang mungkin seharga gaji tetap Linang selama 4 tahun bekerja di andar. Bara mengenakan setelan tiga potong berwarna abu-abu gelap, kemeja putih yang amat rapi dan dasi hitam berselera tinggi.

Sangat berbeda dengan lima tahun lalu dimana Linang bahkan tak ingat apa Ia pernah melihat Bara berpakaian selain Jeans.

Linang pikir Bara tidak akan pernah meninggalkan kesenangannya di jalanan. Namun waktu mengubah segalanya. Bara bukan lagi pemuda dua puluh tiga tahun yang berandal dan liar. Dia dua puluh delapan, dewasa dan matang. Satu-satunya yang tidak berubah hanyalah mental diktatornya.

Ya, mungkin itu sudah tertanam cukup kuat mengingat dia terlahir sebagai Tuan muda. "Mas, sudah sarapan?" Linang bertanya, memecah keheningan yang canggung.

Bara merespon dengan gelengan pelan tanpa mengalihkan pandangan dari ponsel.

Sebagai seseorang yang cukup tahu sopan santun, Linang tentu cukup peka untuk menawarkan apa saja yang ia punya di meja makan. "Sebentar ya, roti panggangnya biar aku—"

"Tidak perlu." Sambar Bara, kali ini pandangannya terangkat, menatap Linang dengan sepasang mata tajam.

"Kopi saja." Timpalnya.

Linang mengangguk. "Baiklah."

Bara duduk di salah satu stool sementara Linang beralih menyiapkan permintaannya. Wanita itu menjaga mata agar tertuju pada apapun disana, kecuali mata Bara. Meskipun Linang bisa merasakan Bara menatapnya, dan itu membuat wajahnya terasa hangat.

Dua sendok kopi, setengah sendok teh gula kristal dan sedikit lelehan susu kental. Linang tidak pernah lupa kesukaan Bara. Saat masih bersama kopi racikannya pernah menjadi favorit Bara. Semoga saja itu masih berlaku.

Saat Ia selesai dan menyajikannya di hadapan Bara, Seseorang tiba-tiba menelfon. Linang yang tidak sengaja menangkap nama Laura tertera di layar ponsel Bara, langsung menelan kelat salivanya.

Bara bangkit menjauh untuk bicara bersamaan dengan kembalinya Aksa dari kamar, menenteng sepatu yang baru dibeli sang Oma dua hari lalu.

Linang melangkah pelan menyambangi Aksa, menyibukkan diri dengan membantu Aksa memakai sepatunya sambil sesekali menengok ke arah Bara. Pria itu memungginginya. Dan bahkan dari belakang pun dia tampak sangat indah. Bahunya lebar, rambutnya berkilau sempurna. Sangat bersih dan gagah.

Dulu Linang sering mempertanyakan dirinya, apakah Ia pantas untuk Bara? Namun tak lama setelahnya, pertanyaan itu terjawab. Dan jawabannya adalah tidak..

Pria seperti Bara jelas memiliki standar. Seseorang seperti ... Laura? mungkin akan lebih pantas bersanding dengannya. Wanita cerdas dan berdedikasi. Bukan wanita polos yang bersedia diperdayai.

"Mah, kaos kakinya kebalik," tegur Aksa.

Linang yang semula tidak fokus, langsung tersentak oleh teguran bocah itu. "Ah iya, maaf ya sayang." Ringisnya sambil merutuk keteledoran yang timbul akibat terlalu banyak mengingat masa lalu.

Saat Bara selesai dan berbalik, Ia terlihat terburu-buru. "Sudah selesai? Bisa kita berangkat sekarang?" Katanya langsung.

"Yes Chaptan!" Sahut Aksa tepat setelah merekatkan rekatan sepatunya. Bocah itu segera berdiri sembari memakai ransel dan menggantungkan botol air mungil di lehernya.

"Mah Aksa berangkat dulu ya." Pamit Aksa meraih tangan Linang untuk Ia salami.

"Hati-hati ya, baik-baik di kelas." Linang mengusap pipi tembem sang putra sebelum menghadiahinya kecupan singkat. "*I love you.*"

"*Love you too!*" Balas bocah itu dengan kecupan serupa sebelum melangkah ke sisi Bara.

"Kami pergi dulu." ucap Bara.

Linang menatap pria itu dalam, memberikan anggukan samar. "Hati-hati," gumamnya nyaris tidak terdengar.

Senyum palsu Linang bertahan sampai Aksa yang masih melambaikan tangan itu menghilang di balik pintu bersama Ayahnya. Dan Linang langsung terduduk. Perlahan beralih menatap cangkir kopi buatannya yang sama sekali tidak disentuh oleh Bara. Sepersekian detik Linang menelan ludah dengan asam kala kekecewaan menyelimutinya.

Entah apa yang ia harapkan.

Ini hanya persoalan kecil, namun—entahlah...

Mungkin Linang hanya kesal pada dirinya yang masih saja stagnan disaat Bara terlihat baik-baik saja, semakin berjaya dengan wanita lain di sisinya. Membuat ini terasa tidak adil bagi Linang sebab Bara dengan mudah mendapatkan itu semua—setelah Ia menghancurkan hidupnya.

-
-
-

TBC

***Kang Mantan bakal Hard - Hot parah
ceritanya, kalau kalian cari yang
Warm-sweet, melipir aja ke lapak kang kopi***



Chapter 3

Holaaaaa ☺

***Happy Reading, jgn lupa vote & komen +
koreksi typo.***

Hari sudah mulai gelap saat Linang tiba dan melewati persimpangan pertama menuju Halte bus di jalan bebas hambatan, Ia baru saja pulang setelah diskusi panjang dengan atasannya mengenai pengajuan resign.

Seperti dugaan, Gabe, Bossnya itu tidak begitu saja menyetujui pengajuannya. Dia adalah pria paruh baya dengan hati hangat, yang menganggap semua karyawan di perusahaan seperti anak sendiri. Dia benar-benar baik, itulah salah satu alasan mengapa Linang memilih bertahan di Andar meski gajinya tidak menjamin. Karena sistem kekeluargaan nomor satu disana. Tetapi sekarang semua itu Tidak berarti lagi karena Bara lah yang akan menjadi atasannya, dan mereka akan satu tempat kerja. Andar adalah satu-satunya tempat dimana Bara tak bisa mengontrolnya, namun kini Andar adalah milik Bara, Linang tidak punya pilihan.

Ketika berhenti di depan toko roti pinggir jalan, Linang menyadari bahwa dirinya tak sempat makan siang, perutnya seketika berteriak kelaparan jadi ia masuk kesana untuk satu satu Meat bun dan dua roti coklat untuk Aksa.

Saat keluar dan hendak menyebrangi jalan, entah karena Ia terlalu fokus pada kegiatan membuka bungkus roti sehingga tak sadar ada motor yang melaju kencang, atau karena

pengendara itu yang tidak tahu etika, tau-tau saja Linang sudah terperosok ke aspal, membentur dengan keras. Rotinya yang belum sempat digigit terhempas, begitu juga dengan tasnya dan mini paper bag berisi roti Aksa. "Akh.." ringis Linang, melihat luka di telapak tangan, siku serta lututnya. Sekarang Linang menyesal tak memakai blazer dan celana bahan dibanding kemeja yang lengannya digulung hingga siku dan rok diatas lutut.

Ya Tuhan! Yang benar saja? Linang ditabrak. Memang bukan tabrakan besar, hanya terserempet dengan keras. Namun bajingan berseragam SMA itu malah melarikan diri dengan motor besarnya yang sialan.

"Hey! Berhenti!" Seru Linang, dan ia diabaikan oleh pengendara yang semakin kencang melaju.

"Dasar brengsek," umpat wanita itu, berusaha untuk tidak menangis saat dua orang gadis muda yang kebetulan berjalan kaki mendekat dan menanyakan keadaannya. Linang terpaksa berkata dirinya baik-baik saja meski—Oh,

Kondisinya menyedihkan, luka-lukanya mulai perih sekali.

"Maaf, biar saya membawa anda ke rumah sakit." Ujar sebuah suara yang bukan milik gadis-gadis itu, karena mereka sudah pergi tepat setelah sebuah sedan putih berhenti dan sang pemilik keluar menyambangi.

"Tidak, ini hanya luka kecil. Tidak apa-apa." Tolak Linang tanpa melihat siapa, hanya fokus memungut dua roti Aksa yang berserakan keluar dari mini paper bag, untung saja plastik kemasannya cukup tebal sehingga rotiroti itu masih aman.

"Bukan perkara luka, ini soal tanggung jawab. Tadi itu adik saya, dan kami baru saja bertengkar. Dia sudah ceroboh dengan membahayakan anda, maafkan dia. Saya yang akan bertanggung jawab."

Maaf? Tidak terimakasih. Linang tetap akan menjewer kuping remaja ugalugalan itu jika mereka bertemu. Dasar tidak tahu sopan santun.

"Dengar ya Tuan, adik anda—"

Angin mempermainkan rambutnya, saat Linang mendongak dan seketika bungkam.

Kilau biru kehitaman yang sama, seperti yang sering dijumpainya. Linang perhatikan sosok dihadapannya lalu menguji ingatannya.

"Rafael?" ucap mulut mungil wanita itu.

Melihat bagaimana dua alis rapi itu terangkat, Linang semakin yakin bahwa feelingnya tidak salah. Pria itu mungkin banyak berubah, tetapi sorot matanya Linang ingat.

"Maaf, apa kita pernah bertemu sebelumnya?"

Dan seketika Linang memalingkan wajah.

Lelaki itu mungkin tidak mengingatnya.

Ayolah, sudah bertahun-tahun lamanya.

Lagipula Rafael punya pilihan untuk melupakan gadis desa yang dengan begitu tidak tahu diri menolaknya di sekolah menengah.

Lelaki itu ... Lelaki yang sama dinginnya dengan Bara, yang tidak pernah memandangi

rendah pada Linang, menghargainya, dan yang lebih mengejutkan adalah menaruh perasaan terhadapnya, saat itu... Disaat anak lelaki lainnya beramai-ramai melecehkannya, Rafael satu-satunya lelaki yang malah mengungkapkan perasaannya, begitu tulus. Namun dulu, Linang masih buta. Buta oleh kegilaanya pada Bara.

"Eumh—mungkin ya.." gumam Linang, gelagapan menggigit bibir bawahnya. wajahnya semakin disembunyikan.

Sedetik kemudian kekehan keras terdengar. Linang mengangkat wajah heran melihat wajah jenaka Rafael.

"Baiklah," kata pria itu setelah berhenti tertawa dan menjulurkan tangannya kepada Linang. "Kenalan lama, jika kamu menolak dibawah ke rumah sakit, setidaknya ijinan saya memapah kamu kesana, kebetulan di mobil ada kotak obat."

Linang terperangah. Jadi dia ingat? Lalu apa maksudnya pertanyaan tadi?

Ingin berceloteh, namun Ia sadar tidak boleh sok akrab, Linang akhirnya hanya mengangguk pasrah, membiarkan Rafael memapah dan mendudukannya di salah satu kursi taman yang berada tak jauh dari toko roti.

Ketika punggung pria itu berbalik dan melangkah ke mobilnya, pandangan Linang terus mengikuti. *Rafael* ...tidak bisa dipungkiri dia semakin tampan dan jangan lupa fakta bahwa Ia mengendarai mobil dengan merk bukan pasaran, dalam artian hanya segelintir orang saja yang punya. Dia pasti berkarir dengan cemerlang.

Lihat siapa yang pernah kamu sia-siakan, Linang?

Bara mungkin tidak akan pernah kalah soal kedudukan dan finansial, tetapi ini perkara satu hal dalam diri Rafael yang tidak dimilikinya. ketulusan. Dan tololnya Linang baru menyadari itu sekarang.

Oh, ayolah Linang. Masa lalu yang diungkit tidak akan mengubah kenyataan. Batinnya mencemooh lagi.

Tidak, Linang tidak berharap apapun sekarang, yaampun, ia cukup tahu diri. Ia hanya menyayangkan kebodohnya dulu. Itu saja.

Ketika Rafael kembali dan mulai membersihkan lukanya, Linang berusaha untuk tidak fokus pada pria itu, Ia juga tidak ingin terasa seperti Canggung.

"Kamu membawa kotak obat super lengkap kemanapun." Komentarnya berbasa-basi.

Rafael mendongak dan Linang langsung melarikan matanya ke sembarang arah. "Hanya bagian dari profesi. Lagipula cukup berguna untuk kecelakaan kecil seperti ini."

"Kamu .. dokter?" Linang bertanya, menyadari maksud tersirat dari kalimat Rafael.

"Ya."

"Pekerjaan itu memang paling cocok untuk kamu." Kata Linang tanpa bisa ditahan. Detik selanjutnya ia menyesal luar biasa ketika pria itu membalas. "Kamu bicara seolah-olah tahu saya cukup banyak." Linang memerah.

"Maaf," gumamnya.

"Jangan terlalu serius." gurau Rafael, meredakan sedikit ketegangan yang Linang rasakan.

"Ngomong-ngomong, tadi itu Raka. Dia lagi dalam keadaan marah besar karena saya.

Anaknya memang seperti itu, tempramental dan kalau sudah marah bisa jadi bar-bar. Sekali lagi maaf." Jelas Rafael.

Linang mau tidak mau menganggukkan kepala, tapi tentu saja Ia belum memaafkan anak bodoh yang membuatnya kehilangan pengganjal perut sekaligus terluka itu.

Mereka terjebak dalam hening beberapa saat, sampai Rafael selesai dengan aktifitas mengobatinya. Pria itu lalu berdiri sambil mengusap tengkuk. "Sudah gelap, mari saya antar pulang."

"Ngga usah." Linang menggeleng. Responsnya cepat, tanpa menunggu.

"Aku biasa naik bus. Kamu bantu aku nyebrang aja kesana." Karena demi apapun kakinya bila sudah ditekuk lalu diluruskan kembali, rasanya masih perih sekali. "Dan menunggu sampai bus datang?"

"Eh, buat apa? Aku—"

"Membantu kamu menaiki tangga bus?" Kata Rafael dalam nada tanya. "Kamu bahkan tidak bisa menyebrang jalan," sindirnya.

Linang meneguk ludah. "Itu ... Kan ada pegangan."

"Kamu takut dengan saya?"

"Eh?" Sebelum sempat linang membantah, laki-laki itu kembali bicara. "Makanya kamu menolak diantar pulang oleh saya. Saya ngga akan ngapangapain kamu kalau itu yang kamu takutkan.."

"Astaga, bukan begitu." sungutnya.

"Lalu?"

"Aku ngga mau ngerepotin aja."

"Saya tidak merasa direpotkan. Kamu tidak mau ke rumah sakit, dengan mengantar kamu pulang setidaknya saya terlihat sedikit bertanggung jawab."

Kali ini raut laki-laki itu seperti tidak ingin dibantah.

Menghela nafas, Linang pun ragu-ragu menyetujuinya, kemudian mengizinkan Rafael memapahnya ke mobil milik pria itu.

"Jadi, bagaimana kabar kamu?" Tanya Rafael begitu kendaraannya melaju.

"Baik."

"Kerja dimana?"

"PT Andar sampai hari ini. Gak tau besok," sahut Linang. "Dipecat?"

"Resign."

Rafael mengangguk. Tidak lagi bertanya lebih lanjut tentang itu.

"Kamu belum menyebutkan alamatmu."

Linang langsung merutuki dirinya yang sama

sekali tidak ingat. *Dikata Rafael sopir taxi langganan apa ya?*

Usai menyebutkan alamatnya, Linang sudah menduga respon seperti apa yang akan Rafael berikan, dan dugaannya tepat sasaran.

"Kamu pasti memegang posisi penting di Andar." Kata Pria itu.

"Hanya karyawan biasa." Jawab linang seadanya.

Senyum Rafael menggambarkan ketidakpercayaan, seperti senyum sarkas.
"Karyawan biasa yang tinggal di *Sun and Moon?*"

Hunian itu memang dikenal sebagai salah satu yang termahal di ibukota. Linang pikir hanya dirinyalah satu-satunya penghuni yang tidak memiliki kendaraan beroda empat pribadi disana.

"Maaf." Ungkap Rafael usai menotice perubahan raut wajah Linang yang signifikan. Sadar, dirinya telah lancang.

Pria itu berdekhem. "Sudah menikah?"

Meneguk ludah, Linang menjawab. "Sudah bercerai."

Rafael sontak memandang Linang sekilas sebelum kembali menjaga raut dan fokus kemudinya.

"Punya anak?" Tanyanya lagi.

"Iyaa." Jawab Linang jujur, tak berniat menutupi apapun.

Hening setengah perjalanan... Linang pikir tadi itu akan menjadi percakapan terakhir mereka sebelum ucapan selamat tinggal dan terimakasih nanti. Namun suara berat Rafael kembali mengudara.

"Kamu banyak berubah." Ujarnya terdengar dalam. "Awalnya saya emang ngga ngenalin kamu."

Linang menoleh, meringis kecil. "Wajar aja sih, namanya juga udah punya anak yah gini bentukannya."

Rafael meralat cepat. "Bukan itu maksud saya." "Terus?"

Menampilkan senyum penuh arti di antara raut lelahnya, Rafael berucap. "Tidak usah dipikirkan."

Tiga puluh menit kemudian mereka sampai di basement apartement Linang. Rafael membukakan pintu untuk Linang dan membantunya turun, tak sampai situ, dia juga menemani Linang menaiki lift dan memapah wanita itu sampai di depan unit miliknya.

Saat hendak mengeluarkan kartu akses, Linang terperanjat ketika pintu lebih dulu terbuka, menampilkan presensi seorang pria dengan kemeja tidak tertata dan raut masam.

Bara ... Tatapannya dan Linang bertemu, membuat wanita itu sedikit terkejut.

Linang melirik cepat ke arah dalam apartemen—mendapati Aksa yang sibuk bermain mobil-mobilan. Lalu Kembali Ia alihkan perhatiannya pada Rafael yang hanya diam mematung, wajah pria itu datar tetapi

matanya memancarkan kebingungan dan sedikit keterkejutan yang mungkin berusaha ia samarkan sekarang.

Tak ingin berlama-lama dalam situasi tersebut, Linang berkata pada pria di sisi tubuhnya, pria ternyata memiliki tinggi yang setara dengan Bara.

"Rafael, terimakasih." ucapnya terdengar tak yakin.

Saat meluruskan pandangannya kembali, Linang sedikit berjengit melihat raut wajah serta tatapan Bara yang terang-terangan memindai tubuhnya. Apalagi saat Bara memandang keduanya secara bergantian dengan kemarahan. Linang meneguk ludah.

"M-mas.."

"Masuk."

Suara Bara yang sedingin es memotong ucapan Linang, disaat yang sama membuatnya ingin melarikan diri detik itu juga.

-

-

-

TBC

Chapter 4

Holaaa

Maaf telat karena baru sembuh dari sick. Happy Reading, jgn lupa vote & komen.

Bagian ini terasa seperti drama pengkhianatan dan tuduhan. Seperti Bara yang merasa agak... dikhianati lantaran Linang membiarkan sosok pria masa lalu kembali ke kehidupannya. *Well*, lelucon omong kosong. Mungkin hanya perasaan Linang saja, namun terlepas dari itu Bara tetap tidak berhak menampilkan respon sebagaimana dia sekarang, karena itu sedikit berlebihan. Rafael bisa saja berpikir macammacam.

Mata Dokter muda itu perlahan berkelebat ke arah Linang, mengabaikan kesinisan yang ditunjukkan Bara. "Sekali lagi maaf soal yang tadi," ucapnya begitu tenang, tidak terburuburu dan tidak terlihat terintimidasi sama sekali.

"Saya harap kita bisa ketemu lagi di lain kesempatan. sampai jumpa, Linang..." Rafael menyebut namanya. Dia masih ingat namanya. Oh, Jika tidak ada Bara Linang pasti sudah berdesir.

"Permisi." Pamit Rafael seraya mengangguk kecil pada Bara.

Dagu Bara mengeras, alisnya bertaut. Ia tidak menyahut, hanya membiarkan pria itu berlalu sebelum menyergap lengan Linang dan membawanya masuk.

"Dari mana semua luka ini?" Erang Bara marah, Wajahnya mengernyit dengan tatapan menyelidik.

Tak pernah melihat air muka Bara yang sedemikian mengerikan, Linang rasakan sekujur tubuhnya bergidik. "T-tadi ada sedikit kecelakaan—"

"Pria itu pelakunya?" Bara memotong perkataan Linang, dan wajahnya seketika berubah lebih menakutkan – sangat menakutkan.

Cepat-cepat Linang menyergah. "Bukan, bukan dia. Justru dia yang nolong aku tadi."

"Dan orang yang menabrakmu?"

"Euhm dia ..." Sejenak Linang menelan ludah, memandangi Bara dengan sikap waswas. "Kabur." Tandasnya. ketakutan saat Bara memeriksa lengannya lagi, menatapnya dengan mata yang tajam menusuk.

Bara membuka mulut hendak mengatakan sesuatu, sesuatu bernada marah kalau dilihat dari ekspresinya, tapi hal itu kandas saat sosok kecil Aksa mendekat, menghampiri mereka.

"Mah.." gumamnya sambil mengucek-ngucek mata, terlihat lesu dan tak bersemangat.

"Lama banget sih pulangnya."

Senyum Linang mau tak mau mengembang, dengan gerakan samar Ia menarik diri dari Bara untuk meraih Aksa. Pria itu tak punya pilihan selain melepaskan cengkeraman dan membenamkan kedua telapak tangannya ke saku celana. Namun matanya yang gelap terus

mengikuti Linang—dimana wanita itu kini berinteraksi dengan Aksa.

"Maaf ya." Ucap Linang , sedikit merunduk dan mengabaikan perih di lutut. "Kamu udah makan? Mama ada bawain roti loh."

"Terimakasih Ma. Tapi Aksa udah kenyang. Besok aja makannya di sekolah."

Linang mengangguk sembari mengusap Surai Aksa, mencubit kecil pangkal hidungnya.

"Wangi banget anak mama."

"Kan udah mandi di rumah Oma."

"Udah minum susu juga?"

"Udah barusan."

Ya, Linang melewatkannya lagi hari ini, beberapa rutinitas Aksa yang harusnya menjadi tanggung jawabnya.

Mungkin setelah pengajuan resignnya disetujui Linang memang harus rehat sementara waktu untuk fokus mengurus Aksa dulu.

"Ngantuk mah," lirik bocah itu mengerjap sesaat sebelum menguap. "Tapi Bobonya sama mama, ya? Di kamar mama aja," pintanya dengan mata berair.

"Boleh, yuk." sanggup Linang tak bisa menolak meskipun sudah sangat lelah dan butuh membasuh diri sebelum benar-benar istirahat.

Alhasil, masih dengan pakaian kantor lecet dan penampilan super miris, Linang yang menahan diri untuk tidak tertatih dan meringis agar Bara tak salah mengira Ia mengemis atensi, menggiring bocah kecilnya yang manis melangkah dengan teratur menuju kamar tidur.

"Bye bye..good night Papa," pamit Aksa, melambai tak fokus ke arah Bara.

.

.

.

Waktu menunjukkan Pukul 22:30 saat Linang tersadar setelah tak sengaja ikut terlelap

bersama Aksa. Faktor belum membersihkan diri membuat tidurnya tak bertahan lama, timbul rasa tak nyaman.

Bangkit dari pembaringan, Linang melirik Aksa yang nampak sangat nyenyak, napasnya teratur begitu damai. Linang mengelus-elus halus dahi Aksa menggunakan telunjuk beberapa saat sebelum melabuhkan kecupan singkat, memperbaiki letak selimut Aksa dan mulai bergegas turun dari ranjang untuk memasuki *bathroom*.

Dengan satu tangan yang tidak terluka Linang membasuh diri menggunakan air hangat, menggosok gigi lalu berganti baju dengan sweter kebesaran, pengganti terusan tipis yang biasa Ia pakai tidur. sesekali wanita itu meringis saat gerakannya membuat luka di lengan seperti tertarik.

Selesai berpakaian Linang disentak oleh suara dari perutnya yang sama sekali belum diisi sejak tadi, wanita itu lantas melangkah keluar dari kamarnya, bermaksud menyambangi

dapur—namun langkahnya terhenti di ruang tengah.

Linang terlonjak karena terkejut, refleks mundur saat sosok berpunggung tegap ia dapati disana.. berdiri menghadap keluar jendela berlatarkan ibukota ditemani kepulan-kepuhan Asap yang timbul dari aksi merokoknya. Bara masih disini ... Pakaianya masih sama.

"Mas, belum pulang?" Kesiap halus Linang yang muncul di tengah keheningan tak membuat Bara berjengit.

Pria itu diam, hanya melirik samar ke arah sumber suara tanpa sahutan.

Bola mata Linang yang berwarna gelap tampak tenang dan merenung saat Ia kembali berkata dengan nada teramat sopan. "Udah malam, Aksa juga udah tidur. Mas bisa pulang sekarang."

"Saya tidak ingat—pernah melihat kamu seberani ini sebelumnya."

Jawaban Bara membuat Linang bingung. Ia pandangi Bara, berusaha memahami maksudnya. Tak lama lelaki itu berbalik, balas menatap dingin. Dengan perasaan mual, Linang pun memahami maksudnya. Ia menggelengkan kepala dan berusaha menjernihkan pikiran sedang Bara menunggu tanpa sedikit pun tanda tidak sabar. Butuh beberapa menit baru Linang bisa bicara.

"Ngga berani kok. Aku cuma negur aja. Iya ini tempat punya kamu. Cuma ga enak kesannya masih stay larut begini." Wanita itu menyanggah halus.

"Aku juga ngga enak sama orang tua kamu, mas. Mama kemarin telfon, nanya kamu ngapain aja kalau kesini."

"..."

"Mama sepertinya ngga nyaman." Timpalnya sangat hati-hati, takut bila Bara merasa tersinggung. Dan entah darimana datangnya keberanian sehingga Linang mampu mengeluarkan kata-kata seperti; "Aku ga mau

dikira macam-macam, jadi sebaiknya ... mas jangan sering datang." Tandasnya.

Bara tergelak samar, memadamkan rokok dan membuangnya ke tempat sampah. "Kenapa bukan kamu saja yang keluar?" tantangnya masam, dengan dagu terangkat arogan.

Respons Bara lebih mudah dibaca, membuat Linang mengunci bibirnya. Kegarangan Bara membuatnya letih – sampai harus menenangkan diri sebentar agar tidak mudah terpancing.

"Aku bisa saja pergi, asal Aksa ikut denganku." Sahutnya yang langsung dihadiahi dengusan sinis.

'Ayolah. Membayar biaya Preschool saja tidak mampu. Bagaimana kamu bisa membual seperti itu? Dewi batin Linang merutuk, sudah siap menahan malu.

"Jika bicara seperti itu di tengah kondisimu yang tidak sedang menganggur, mungkin jatuhnya tidak akan sehumor ini." Bara menyeringai, remeh.

"Perlu diingatkan isi perjanjiannya?"

Linang menelan ludah dengan susah payah, dan hanya berani memandangi ujung kerah Bara.

"Aksa boleh tinggal denganmu, asal saya bebas mengunjunginya kapanpun. Dan kamu tahu jelas, saya benci tempat kumuh."

Lagipula Bara tidak gila dengan membiarkan putranya tumbuh disana sementara ia lebih dari mampu untuk memberikan hunian semestinya.

Ah .. selalu saja seperti ini, bukan? Aksa akan selalu menjadi alasan mengapa Linang tidak bisa sepenuhnya lepas dari Bara.

Wanita itu tersenyum setengah hati. Kilas kalimat Bara seolah mengingatkan kembali dimana kelasnya. Namun pria itu terlalu meremehkan Linang. Toh sekalipun Ia membawa Aksa, sebisa mungkin Linang akan mencari tempat yang layak untuk ditinggali.

Defenisi kumuh bagi Bara memang tak sesuai standarnya.

Lama disergap keheningan, Terlihat pria itu mendekat, berjalan menghampiri Linang. Sinar lampu ruang tengah yang diredupkan memantulkan bayangan hitam tubuh Bara. Ia menakutkan, berbahaya, meski memikat. Ditempatnya Linang berusaha tidak menunjukkan perasaan takutnya. Bukan takut membayangkan apa yang akan dilakukan Bara terhadapnya, tetapi takut terhadap respon yang muncul dari dalam dirinya bila Bara benarbenar melakukan sesuatu yang tidak terduga.

"Lain kali jangan coba-coba melarang jika tidak mau diingatkan soal kesenjangan kelas." Jarak mereka hanya tersisa tiga jengkal. Suara Bara merendah satu oktaf ketika ia melanjutkan

"Tentang Perspektif orang-orang. Mau itu mama sekalipun, kamu tahu saya tidak pernah terpengaruh."

"Mungkin emang ngga ada ruginya buat kamu, mas." Hardik Linang serak. "Tapi aku, kerasa banget imbasnya buat aku.."

"Itu urusanmu." Geraman mengerikan itu sepertinya berasal jauh dari dasar dada Bara, yang mengatupkan giginya hanya beberapa sentimeter dari wajah Linang.

"Lagipula," Ia menjeda, menyeringai, dan mundur "kamu memang sudah terbiasa dipandang buruk, kan?"

Kata-kata itu lambat dan jelas, matanya yang dingin menatap wajah Linang, memerhatikan sementara Linang menyerap semua perkataannya. Dan tersadar.

Merasa terhina, Linang mengangkat tangan hendak memberi tamparan. Tetapi Bara menangkap tangan itu dan memelintirnya ke belakang, menarik tubuh Linang mendekat ke tubuhnya. Dada wanita itu menempel di dada Bara yang bidang. Ibu jari kakinya bersinggungan dengan ujung pantofel Bara.

Menekan ketakutannya, Linang mengatupkan gigi rapat-rapat, geram. Kedua tangannya gemetar tak karuan.

Ia menggeleng dan menghirup napas dalamdalam dua kali, mengisi paruparunya dengan udara. "Kamu tidak berhak bicara seperti itu—"

Sebelum Linang selesai Bara sudah menyanggah. "*I speak, because I know you well—*"

"..."

"—*little slut...*" Satu alis Bara naik, Wajahnya hanya beberapa inci dari wajah Linang. Ketika ia berbicara, setiap kata yang meluncur dari bibirnya penuh amarah dan kesan merendahkan yang kental.

"*Or should I call you ... Slave?*"

.

.

.

TBC

***Udah bilang, Bara ini Lord nya Jo & Raga.
Yg mau mundur dulu, silahkan, selagi
diijinin Bara wkwk :')***



*Ujian aku tunda sabtu depan guys 🙏 doain ya semoga lulus, nanti aku double up deh wkwk. See yaa^*

Chapter 5 Holaaa!

Jangan lupa taburkan

Feedback ya! Happy Reading!

"Aku kerja disini ya, Fi." ujar Linang nelangsa.

"Part time?" Wanita dengan celemek merah muda dihadapannya menyahut tanpa menoleh.

"Elah, lo di Andar aja keteteran, ini sok-sokan mau part time. Ada goals apa sih? Kali-kali pakai tuh duit mantan. Lo punya banyak peluang buat morotin dia." cibir Alfi, si pemilik Cafe tempat Linang mengadu nasib di pagi hari ini.

Alfi merupakan sahabat pertama dan satusatunya yang Linang miliki semenjak datang ke Ibu kota. Keduanya menjadi dekat lantaran satu tempat part time di cafetaria. Mereka masih pelajar saat itu dan biasa bertemu sepulang sekolah meski tidak satu

SMA. Sekarang Alfi sudah mendirikan Cafetarianya sendiri, yang cukup banyak peminat dari berbagai kalangan. Sedangkan Linang, ya.. masih begini-begini saja.

"Kalau gue jadi elu, Gue bikin miskin tuh Si Bara. Udah mana nikah muda, diselingkuhin, dibuntingin lagi. Gue masih kesel ya sama lu Lin, bisabisanya ngga minta harta gono gini." komentar Alfi tak acuh dan blakblakan seperti biasa.

Meringis, Linang membalas. "Maksud awalku kan biar ngga ada keterikatan sama dia lagi, mana tau kalau—"

"Lo hamil." Sambar Alfi lagi. "Justru itu! harusnya lo bisa manfaatin keadaan. Ibarat udah terlanjur basah ya nyebur aja sekalian."

Linang menunduk saling membenamkan jemarinya. Apa yang dikatakan Alfi ada benarnya, tapi kembali lagi pada kepribadian Linang yang tidak setegas wanita itu membuat Ia hanya bisa menyesali keputusan yang diambil dalam situasi emosi dan pemikiran yang masih naif.

"Aku ngga kerja lagi di Andar *by the way*," ungkap Linang alihkan topik. Hari ini, Pengajuannya sudah disetujui.

Alfi memberhentikan gerakan tangannya yang sedang menyusun cup cake di etalase dan menoleh. "Dipecat lo?" tanya Ia lalu memiringkan tubuh untuk menatap Linang secara langsung. Namun, selanjutnya ia melongo saat wanita itu menyahut.

"Ngundurin diri."

"Wah!" Meletakan Cup cake strawberry terakhirnya diatas meja, Alfi lantas bertepuk tangan sebagai bentuk kesarkasannya. "Tuh kan, emang sok lu. Ninggalin perusahaan buat kerja di cafe pinggir jalan, situ waras?"
"Ngga usah ngegas dulu bisa ngga?" .

"Kagak!"

Napas Linang terhela panjang. "Bara ambil alih Andar."

"Maksud lo?"

"Ya Andar sekarang jadi milik dia."

"Mantan lakik lu maunya apa sih?" Sahutan Alfi kian melengking, untung saja Ini masih terlalu pagi hingga Cafe pun masih sepi. "Ya mana aku tau." Linang mengangkat bahu.

Alfi merunduk dan mencondongkan tubuh pada wanita yang tengah bertopang dagu di seberang meja itu.

"Gini ya, gue tuh udah curiga dari semenjak lo bilang kalau lo dighosting sama semua teman kencan. Itu udah aneh tau gak? Ya masa satupun dari mereka ngga ada yang stay? Minimal pamit kek, atau ngomong baik-baik, bukan ngilang gitu aja."

Linang mengernyit mendengar penuturannya, butuh jeda sampai Ia menjawab dengan keraguan. "Mungkin mereka ga betah?"

"Ga betah tapi harus ya ninggalin dengan cara yang semuanya sama? Lu yakin?"

"Ya tapi rasanya gak mungkin juga curigain mas Bara—"

"Kenapa ngga mungkin?"

Linang merengut. "Alfi, kamu tau kan dia ke aku kayak apa?"

"Tau, dia selalu pandang lo dengan tatapan Horny. Tau banget gue." Mata Alfi menyipit dengan telunjuk bergerak-gerak ke arah Linang yang rautnya sudah memerah.

"Alfi!"

"Lah emang fakta kok." Sahut Alfi sewot.

"Mantan laki lu masih demen sama lo Lin. Apaan tiap hari berkunjung gitu."

"Kan apartemen punya dia, ada Aksa juga."

"Dan lo ngga merasa harus punya privasi gitu? Deket sejengkal doang ama dia jari lo udah gemetaran. Seenggak nyaman itu lo ke Bara, kok dia ngga notice sih? Atau dia emang seneng ya lihat lo Tremor?"

Linang bungkam, tak bisa menjawab apapun. Alfi juga kembali sibuk dengan kue-kue mangkoknya dan membiarkan sang sahabat merenung, tenggelam dalam pemikiran sampai suara dari TV di sudut utara memaku keduanya.

Bak relate dengan pembahasan, Sosok Bara muncul disana— sedang diwawancarai secara langsung oleh kerumunan reporter dan wartawan. Itu seperti di sebuah acara peluncuran resmi dimana Bara tampil gagah dengan setelan tiga potong gelap. Terlihat Bara membenarkan simpul dasinya dengan gerakan elegan, lalu mengusap pelan rambutnya yang kaku oleh Pomade.

Semua orang mendesakinya dengan pertanyaan, beberapa diantaranya cukup rancu. Namun Ia menjawab tanpa ragu dan membuat kerumunan tersentak saat Ia mempertahankan senyum gelapnya yang serius.

Ah, dia membuat wartawan wanita menjadi tidak profesional terhadap pekerjaan mereka, hal itu terlihat dari beberapa pertanyaan yang dilontarkan dengan gugup.

Bara selalu seintimidasi itu bukan? Sulit mengantisipasi auranya. Namun wanita cantik disisi tegap pria itu nampak luwes-luwes saja. Disandingkan dengan Bara seperti sebuah

kehormatan besar yang membuat dagunya terangkat bangga.

Laura McKiel sangat percaya diri, luar biasa cantik dalam balutan Coat brand ternama. Rambutnya tergerai bergelombang dan sangat indah. Well, media sering menyebutnya Lambang wanita Idaman para pria berintelengensi tinggi, dan bukan tanpa alasan. Dia memiliki pesona tak terbantahkan.

"Cih, cantik-cantik doyannya duda." Cibir Alfi yang sedari tadi nampak sensi menyaksikan tayangan tersebut.

"Jadi, Nona McKiel, kira-kira kapan kalian akan meresmikan hubungan?" Tanya salah seorang Wartawan Pria, mendadak *out the topic* namun disambut riuh kerumunan yang ikut menanyakan hal serupa.

Linang menahan napas awalnya, tak lama setelah itu Ia hembuskan. Sedang Alfi berdecak ke arah layar, sudah mulai mengeluarkan umpatan-umpatan samar.

Terlihat wanita yang katanya menjadi Pionir kesetaraan itu tersipu, nampak malu-malu meski disampingnya Bara masih betah memasang wajah kaku.

Kesal, Alfi meraih remote dan mematikan TV nya disaat Laura baru akan membuka mulut untuk berbicara.

"Kenapa lo?" Ketusnya saat sudah kembali menghadap Linang.

"Gapapa." gumam wanita itu berusaha tidak terlihat murung.

"Gapapa tapi mukanya gitu ya?" Sindir Alfi telak. "Lihat kan tadi? Bajingan yang udah bikin lo kacau," kata Alfi melipat tangan di dada, dengan tatapan menghakimi. "Bahagia banget ya dia sekarang. Lo nya kapan?"

Ditatap seperti itu dengan ajuan pertanyaan yang tak mampu Ia jawab, Linang memilih memalingkan wajah dan lagi-lagi bungkam.

"Ngga bisa kalau kayak gini caranya, Lin. Lo nggak akan pernah bahagia kalau masih

simpan rasa ke dia. Lima tahun Ini! masih aja bego lo ya?"

"Aku bukan ngga pernah usaha—"

"Berarti usaha lo harus Extra!" celoteh Alfi sangat berapi-api. "Kalau lo sendirinya gak bisa, cari seseorang yang mampu Protect lo dari Bara. Ngerti kan maksud gue? Kalau dia billionaire lo gaet triliuner lah enak aja!"

Linang terlonjak dan sontak menatap ngeri. "Mana bisa kayak gitu?"

"Iya juga sih," cengir Alfi tengil. "Mustahil ya?" Tanyanya yang sepertinya tak butuh Jawaban.

"Ck, intinya Jangan nurunin standar lah, minimal satu tingkat dibawah Bara. Ibarat buang *thoroughbred* gantinya *Morgan*. Jadi ngga jomplang-jomplang amat."

Linang kalau sedang tidak percaya diri akan kelihatan sekali, seperti saat ini. Alfi sangat tahu apa yang wanita itu pikirkan. Berdecak, Ia tepuk meja dengan keras hingga Linang tersentak dari lamunan. "Lo bisa banget kali

Lin, yaampun. kalau gue hidup pakai fisik lo mah udah kaya dari lama! Sugar Daddy dimana-mana."

"..."

"Itu tadi si Lora Mekdi—"

"Laura *McKiel*," koreksi Linang.

"Nah iya itu! Cantikan elu kemana-mana lah! Dia mah menang pakai Brand mewah sama bejibun perhiasan doang, kalau dikasih daster auto sama aja kayak Emak emak."

Kalau Linang itu usianya sudah pertengahan dua puluh, tapi mukanya masih kayak remaja enam belas tahun.

"Elu, Lin. Biar dikata udah punya anak kalau dipakein seragam SMA juga orang masih pada percaya, kalau si Lora beda ceritanya, pasti udah dikira tante-tante lagi nyamar." Alfi berkata. "Si Barbara aja yang buta." Tandasnya sebelum terbahak.

Tawa yang tak bertahan lama sebab pelanggan pertama di hari yang cerah telah menunjukkan

hilalnya. Tapi bukan itu faktor kebisuan Alfi sekarang, karena Ia bersumpah pelanggan pertamanya hari ini merupakan jenis pria tampan versinya setelah Bara.

Pria yang sepertinya memiliki tinggi seratus depalan puluh sentimeter itu tampak ramping dan menjulang, bahu lebarnya semakin nampak ketika satu lengannya naik mengusap tengkuk. Dia memakai kemeja biru dan dasi navy bergaris vertikal yang tersisip di kerah, sepatunya mengkilap. Rambutnya tersisir klimis ke belakang. Struktur wajahnya lumayan tegas, dan yang paling menarik adalah bibirnya, sexy nan Cipokable.

"Nah ini. Ini Lin yang gue maksud!" Sungut Alfi dengan raut terkesima, satu tangannya yang semula sudah memegang toples kopi dijejat kedepan untuk mencubit bahu Linang karena wanita itu hanya menunduk mengaduk minuman.

"Sshh! Apa sih?" Ringisnya.

"Kalau *thoroughbred* nya tadi di TV," Mata Alfi lurus, berkedip-kedip takjub. "*Morgan* nya ada disini, Lin."

Baru hendak menoleh ikuti arah pandang sahabatnya, sebuah suara yang tak asing bagi Linang menyapa seperti alunan nada.

"Permisi?"

"Rafael?" Linang tidak tahu apa ini hanya perasaannya saja atau Rafael memang tersenyum saat mendapatinya ada.

"Kamu disini?" Tanya pria itu, lebih ramah dari pertemuan pertama.

Linang kontan beringsut bangkit. "Uhm, Cafe ini punya temanku. Kamu langganan disini juga?"

"Bukan," sanggah Rafael pelan." Rumah sakit dekat sini. Saya lagi free aja dan kebetulan belum sarapan, pengen minum kopi. Temen rekomendasikan Cafe ini, kata dia racikannya Juara."

"Kalau itu ngga usah diragukan, mas!" Lagi dan lagi Alfi dengan kebiasaan menyambarnya

yang sulit dikondisikan. Untung saja Rafael tipikal pria ramah yang tetap merespon dengan senyuman, karena jika itu Bara—maka akan lain cerita.

"Mau pesan apa mas ganteng? Eh yaampun, mulut jahanam ini. Maap ya hehe."

Linang meringis. Malu, sangat malu pada tingkah Alfi yang terlampau tengil. Entah kenapa sahabatnya ini benar-benar tidak mengenal kata jaim.

"Saya ingin toast dan Macchiato," ujar Rafael sejenak dengan mata terpaku melihat papan menu.

"Note. Masing-masing seporsi ya?"

Rafael tak langsung menjawab. Pendaran matanya yang hangat menyambangi Linang, sebelum nama wanita itu keluar dari bibirnya.

"Linang."

"Iya?"

"Kamu sibuk?"

Senyum kaku Linang timbul. "Enggak."

"Masih disini, atau sudah mau pergi?"

"M-masih disini, Raf." Karena jam pulang Aksa masih sekitar dua jam lagi. "Kalau begitu, keberatan kalau temani saya ngopi sebentar?"

"Temani sampai ke pelaminan juga boleh, mas!"

Lagi-lagi Alfi dan mulut jahanamnya...

*Jadi kalian tim thoroughbred atau Morgan
guys? Aku sih Pony aja ya wkwk 🖊*

*Pasti abis ini ada yg bilang "Kangen Bara"
Jiakkkhhh love hate klean wakk 🗨*

*800 vote & 600 komennya qaqa baru double
up*



Alfi



Laura

Chapter 6

Holaaa. Ini Part terpanjang UEC sejauh ini



***Happy Reading, jangan lupa vote & komen.
Aku gabakal update kalau vote & komennya
ga nyentuh angka 850 😊***

"Kamu sering kemari?"

Usai linang menyetujui ajakannya, Rafael lekas memesan menu untuk wanita itu juga. Mereka lalu duduk berhadapan di sudut kanan Cafe, meja nomor delapan.

"Ngga juga, tadi sekalian mampir setelah anterin Aksa ke preschool." Sopir Bara Linang mintai untuk sekalian mengantarnya ke tempat ini.

"Aksa.." gumam Rafael.

Linang tersenyum hangat. "Anakku."

"Ah, *He's a boy.*"

"Uhum.." wanita itu mengangguk.

Rafael memperhatikan Linang selama mereka mengobrol ringan, dan harus berterus terang bahwa dirinya berdesir setiap kali mereka bertatapan.

Baginya, Linang sangat tidak biasa.

Dia bukan hanya cantik, tetapi polos dan penuh perhatian. Dia memiliki mata yang menunjukkan keluguan di dalamnya, dia juga sedikit canggung. Sebagai wanita yang pernah menikah, Linang harusnya memancarkan getaran yang cukup dewasa, namun wanita itu tidak.

"Jadi Bara orangnya?" Rafael akhirnya memberanikan diri bertanya topik sensitif.

"Ya?"

"Mantan suami kamu." Timpalnya.

"Ah, Iya. Itu dia." Angguk Linang, canggung.

Well, Tidak mengejutkan mengetahui Rafael mengenal Bara. Mantan suaminya memang cukup tersohor meskipun bukan selebriti atau petinggi politik negeri.

"Kamu tersinggung kalau saya bilang dia angkuh?"

Secepat pertanyaan itu datang, secepat itu pula Linang menggelengkan kepala. "Nggak kok, kenyataannya memang begitu." cicitnya di akhir kalimat.

"Tapi dia enterpreneur yang hebat."

Pujian Rafael Linang setuju lewat anggukan.

"Meskipun sedikit destruktif dan brutal."

sambung Rafael membuat luntur senyum Linang.

Tidak, bukan sedikit. Bara sangat brutal. Itu merupakan rahasia umum dan semua orang di kota ini tahu bagaimana cara dia bekerja.

"Ngomong-ngomong. Tentang dua malam lalu—"

"Pesanannya datang," Pungkas Linang cepat. Itu mungkin tidak sopan tetapi Ia lega karena makanan mereka tiba saat Ia hendak mengalihkan topik percakapan. Linang hanya enggan harus membahas lagi tentang malam dimana Rafael mengantarnya pulang. Karena itu hanya akan membuatnya gemetar.

"Terimakasih," ucap wanita itu ketika pelayan Alfi selesai menghadirkan.

Rafael langsung menyeruput kopi nya kala itu, lalu meletakkan cangkir dengan pelan sambil memperhatikan Linang yang menaburkan garlic diatas toastnya.

"Mau?" Tawar wanita itu dan Rafael mengiyakan.

Linang mengulurkan tangannya melintasi bagian tengah meja untuk melakukan hal serupa pada menu Rafael, namun ujung lengan panjang sweaternya yang longgar malah mengenai permukaan kopi pria itu. Refleks Rafael menangkap pergelangan tangan Linang, gerakan yang membuat lengan bajunya terdorong keatas dan secara tak sengaja—

Rafael temukan bekas memar kebiruan yang memudar di sana.

Sadar akan pusat penglihatan Rafael, cepatcepat Linang menarik tangannya kembali dan menyembunyikan nya di bawah meja.

"Itu—"

"Bukan apa-apa," pungkas Linang, nampak pucat.

"Karena cedera atau muncul tanpa sebab?"

"Rafael, ini gapapa. Tolong naluri dokternya disimpan dulu ya." Wanita itu mengeluarkan nada teguran seperti bujukan, menerbitkan senyum Rafael yang semula tenggelam.

"Baik," pria itu menghormati keputusannya yang tidak ingin bicara soal memar dan sepertinya tidak juga curiga.

"Tapi saya masih boleh tanya soal luka kecelakaan kan?"

"Udah baikan, mulai kering juga." Jawab Linang tenang.

Rafael lalu bicara soal cara menghilangkan bekas luka dan sebagainya.

Percakapan keduanya mengalir begitu saja dan tidak lagi terasa canggung. "Kamu belum sempat ceritain tentang kamu.. waktu itu kita hanya bicara soal aku." Kata Linang saat keduanya sampai di topik yang dirasa tepat.

"Apa yang kamu ingin tahu?"

"Uhm.." Linang nampak berpikir. "Mungkin, aku perlu tahu semisal ada yang marah kalau aku duduk disini bareng kamu?"

Rafael meninggalkan hidangannya dan bersedekap dengan alis terangkat. "Misalnya?"

"Misalnya, Istri?" Ini pertemuan kedua mereka tetapi Linang sama sekali tidak tahu status Rafael sekarang. Bukankah lumrah jika Ia bertanya?

"Saya belum menikah," jawab Rafael diiringi tawa pelan. "Kalau gitu, Pacar?"

Sambil tersenyum, Rafael menjawab. "Saya single, Linang."

"..."

"Bagaimana dengan kamu?" Tanyanya langsung.

"Aku?"

"Saya juga perlu tahu semisal ada yang marah kalau kamu duduk disini bareng saya." Rafael mengulang kembali pertanyaan Linang dengan nada jenaka.

"Nggak ada juga." lirik wanita itu.

"Yakin?" Rafael memastikan sementara Linang mengangguk mantap.

"Baguslah." Dari sudut matanya, Linang melirik Rafael dan mendapatinya menghela .. legah?

Matanya gelap dan selalu ekspresif, tidak seperti Bara yang hanya memperlihatkan ketajaman dan kesinisan didalamnya.

Ck, Linang memaksa berkonsentrasi. Jengah setiap kali harus mengingatkan diri sendiri bahwa tidak semua pria seperti Bara. Itu

merupakan reaksi naluriah yang belum bisa Ia kendalikan.

Rafael... Pria ini mungkin baik. Tetapi Linang tak bisa menahan diri. Bahkan Lima tahun setelah Bara Ia mendapati dirinya bersikap defensif setiap kali bertemu pria baru. Tapi ... *bukankah Rafael dari masa lalu?*

Ponsel berdering mengisi keheningan kosong yang sempat tercipta. Rafael meraih benda pipih yang adalah miliknya kemudian mengangkat panggilan. Sedang Linang memilih fokus pada hidangan selagi pria itu berbicara.

"Saya harus kembali ke rumah sakit," ungkap Rafael tergesa usai panggilan ditutup.

Tersentak dan kembali pada kenyataan, Linang terpekur saat ponsel pria itu kini malah disodorkan ke arahnya.

"Saya boleh minta kontak kamu?"

Linang berkedip dua kali sebelum menyambut sambil meringis kecil. "Boleh." Bibir bawah

ada diantara giginya saat mengetikkan nomor panggilan.

"Ada lagi?"

Rafael mengambil kembali ponselnya yang disodorkan Linang sambil berkata. "Kalau sewaktu-waktu saya hubungi untuk sesuatu yang mungkin tidak begitu penting, apa kamu akan merasa terganggu?"

Mendadak Linang lupa cara menelan, pernyataan itu benar-benar tidak terduga. Ia hampir tersedak saat menjawab. "T-tidak."

Rafael tertawa kaku dan kemudian menunduk, mengusap tengkuk. "Saya tahu ini canggung. Maaf, saya cuma nggak terbiasa."

Tidak sulit untuk memahami maksud perkataannya. Tapi Linang hanya... sedikit tidak menyangka? Bagaimana bisa dia—

"Saya pikir masih terlalu dini untuk mengatakannya secara gamblang, kamu pasti butuh waktu."

Sambil meremas jari-jari, Linang memendam reaksi berlebih saat Rafael mendongak, tersenyum dan memberikan perhatian penuh sebelum bertutur..

"Karena saya hanya akan mendekati kamu, jika diijinkan."

Rafael mungkin keliru? Tapi dia terlihat sangat serius. Ah entahlah, Linang masih bingung.

Selama ini Ia cenderung menghindari Pria-pria Alfa sebab mereka mengingatkannya pada Bara. Kriteria teman kencannya hanya sebatas karyawan kantoran dan pegawai biasa yang dirasa tidak memiliki kepribadian kuat. Baginya itu sudah cukup. Linang enggan menaruh harap pada mereka yang berkedudukan.

Tetapi Rafael, meskipun adalah tipe yang berbanding terbalik dari Bara, tapi tetap saja dia bukan pria biasa. Tampilan luar sudah menjelaskan segalanya, jam tangannya sangat mahal, kemeja pria itu terbuat dari sutra dan jasnya jelas-jelas karya perancang terkenal. Linang ragu Rafael mampu membeli semua itu dengan gaji dokternya——yang berarti sudah jelas bahwa Ia berasal dari keluarga kaya.

Dia muda, kaya, berkarir cemerlang dan yang terpenting, belum pernah menikah. Lalu bagaimana dia bisa berpikiran untuk mendekati Linang?

"Tante mamanya Aksa kan?" Seorang anak kecil menarik-narik ujung sweater Linang yang sejak tadi hanya terpekur di halaman sekolah Aksa, menunggu bocah itu keluar sambil tenggelam dalam pemikirannya tentang Rafael.

"Eh iya," sentak Linang, menunduk sedikit untuk menyesuaikan tinggi dengan bocah gempal itu. "Kamu liat Aksa gak?"

Si bocah mengangguk, lalu mengarahkan telunjuk ke dalam gedung preschool. "Di

dalam dengan Bu guru. Tadi Aksa berantem sama Bagas dan dia dimarahin Omany Bagas," ungkapnya yang menyalakan alarm panik dalam diri Linang.

Segera Ia berterimakasih pada bocah tersebut sebelum berjalan cepat ke pintu masuk, menemukan Aksa berada di koridor depan ruang kelasnya dengan bibir mengerucut menahan tangis. Tak hanya bersama sang guru, tetapi disana juga ada Bara dan ... Laura, mereka nampak berbincang.

Linang sedang menguatkan diri, bersiap menemui mereka ketika Aksa melihatnya dan tiba-tiba berlari melewati Bara, menuju ke arahnya sambil menangis. Aksa sangat berantakan, bajunya kusut dan kotor, tidak biasanya Aksa seperti itu. Lagi, ada memar di sudut dahinya, seketika jantung Linang seperti teremas.

"Jangan nangis," bujuk Linang berusaha tenang sesaat.

Aksa mengedipkan matanya yang basah pada sang Ibu, sesenggukan berkata. "Bukan salah

Aksa. Bagus yang mulai, tapi dia bohong ke Bu guru sama Oma."

Linang mengerti, Aksa menangis karena tidak terima disalahkan padahal Ia justru tidak bersalah.

"Iyaa iya gapapa. Jangan nangis, nanti kita omongin di rumah ya," bujuknya lembut, berusaha meredakan tangis Aksa.

Terlihat Bara yang telah selesai berbincang dengan guru Aksa berjalan mendekat diikuti Laura.

"Gurunya menelfon tadi," ungkap Bara pada Linang sambil mengusapkan Ibu jarinya pada memar di kening Aksa. "Memberitahu kalau Aksa berkelahi dengan temannya."

Bocah itu meringis dan mendongak dengan tatapan nelangsa. "Bukan salah Aksa, pah."

"Jelaskan di rumah," pungkas Bara singkat.

Linang hanya diam, sebelum kemudian mengutarakan. "Mas, kalau masih ada pekerjaan, Aksa pulang bareng aku aja—"

"Tidak ada." Sanggah
Bara cepat. "Masuk ke
mobil sekarang."

.

.

Di mata Laura, mantan istri Bara itu sangat biasa——tinggi tubuhnya biasa saja, dengan rambut hitam panjang dan mata oriental. Tanpa rias wajah, memakai flat shoes dan terusan sederhana. Oh, Wanita itu sama sekali tidak istimewa.

Sementara kesan pertama Linang saat bertemu Laura secara langsung adalah kembali terngiangnya kata-kata Alfi soal pakaian bermerek dan perhiasan yang mendukung penampilan. Pakaian Linang memang tidak buruk namun cukup menunjukkan kesenjangan, itulah alasan mengapa Laura menatapnya dengan tatapan menilai. Tapi sungguh, Ia justru penasaran bagaimana wajah wanita itu tanpa bantuan kosmetik tebal.

Oh, Linang biasanya tak suka julid, dan ia memang tidak akan melakukannya jika seseorang tak lebih dulu mencari gara-gara.

Membuka pintu mobil Bara, Linang membiarkan Aksa yang tangisnya sudah redah untuk terlebih dahulu masuk kedalam sebelum Ia susul.

Laura nampaknya sungkan saat mereka harus semobil bersama. Tanpa bertanya Ia masuki kursi samping kemudi yang ditempati Bara. Sedang Linang duduk bersama Aksa di kursi penumpang.

Aksa sangat ingin mengambil tempat Tante penyihir itu agar tidak berdampingan dengan Papanya, sang Papa pasti akan dengan mudah mengiyakan bila Ia meminta. Namun Aksa juga merasa enggan jika harus meninggalkan Mamanya bersampingan dengan penyihir itu di belakang. Bagaimana jika Ia lupa mengawasi dan tertidur ketika Linang sedang diganggu?

Mobil bergerak meninggalkan sekolah dengan masing-masing penumpang bungkam didalamnya. Bara sibuk menyetir, dan Linang

hanya menaruh atensinya pada Aksa.

Segalanya tenang dan terkendali sampai Laura menyuarakan opini.

"Menurutku Aksa harus pergi ke konseling anak." Komentar Laura santai namun terkesan menggurui.

Linang menipiskan bibir, menarik napas panjang, salut akan kelancangan Laura.

"Putraku baik-baik saja." Hardiknya, menyorot wanita itu tegas.

"*Really?* Dia empat tahun dan dia baru saja menindas dan menghajar temannya." Laura kembali berkata dan semakin menyulut ketidaksukaan Linang.

Ini pembicaraan pertama mereka, harusnya tidak didasari dengan perdebatan, tetapi jika itu soal Aksa—Linang tidak bisa diam saja.

"Itu perkelahian kecil. Anak laki-laki seusia mereka selalu melakukannya.

Lagipula kita tidak benar-benar tahu siapa yang bersalah disini. Kalaupun Aksa yang mulai, dia ngga mungkin menangis." "Perkelahian kecil katamu?"

"Diam." Suara berat Bara menengahi. Ia tatap Laura dengan ekor mata yang menajam bengis. "*You shouldn't be so stupid* untuk membahasnya di depan anakku, Laura," gumamnya geram.

Saliva Laura terteguk dengan sendirinya.

"Bara, *I'm just giving—*"

"*Nonsense.*" Tandas Bara yang membuat Laura bungkam, bersedekap dan membuang pandangan keluar.

"Tante turun aja deh!" Seru Aksa yang semakin membuat wanita itu kesal bukan main.

Sedang Linang yang masih sangat menjunjung kesopanan, menegur putranya pelan. "Aksa, ngga boleh gitu."

Dan mereka pun kembali terjebak hening selama perjalanan. Aksa benarbenar tidak banyak bicara, wajahnya masih kesal. Linang berinisiatif mengembalikan moodnya, sengaja menggenggam tangan Aksa, membelai rambutnya dan bercakap-cakap dengannya sampai ketidaknyamanan hilang dari wajah

anak itu. Dia juga memberikan ponselnya dan menunjukkan tayangan video jenaka hingga Aksa tertawa ditemani senyumnya.

Mobil berhenti di lampu merah, Wajah teduh Linang terangkat saat hendak menatap sekitar, namun hujaman iris Bara yang terarah padanya lewat pantulan spion adalah hal pertama yang Linang temukan.



Wanita itu kontan menunduk kembali—menghindari kontak mata kemudian menotice kerah bundarnya yang sedikit turun, dan memperbaikinya dengan gerakan samar.

Sepuluh menit kemudian Laura diturunkan di Area perkantoran besar yang ternyata lokasinya searah dengan apartemen Bara. Sebelum turun Laura menoleh dan meremas lembut lengan atas Bara. "Papa akan senang

jika kamu singgah, sayangnya ngga bisa." Ia tersenyum miring, sambil melirik sekilas ke arah Linang. "Lain kali saja." Tandasnya sebelum pamit hanya pada Bara dan Aksa, seolah tak menganggap keberadaan Linang. "Aku disini saja," tolak Linang sopan ketika Bara memintanya pindah setelah Laura beranjak.

"Saya bukan sopir kamu."

Ya, itu adalah senjata andalan yang mau tak mau membuat Linang patuh, hingga disinilah Ia sekarang, di kursi yang sebelumnya ditempati Laura. Aroma familiar pria itu semakin merajai penciumannya dan Linang mencoba untuk fokus alih-alih mengingat detail parfum yang dipakai Bara hari ini. Karena ya, Ia hafal nyaris semuanya. Oh hentikan nostalgia itu Linang!

"Bersiap-siaplah malam ini," kata Bara pelan seraya mulai memutar alunan musik agar Aksa yang sedang memainkan ponsel Linang semakin tidak terfokus pada percakapan mereka.

"Buat apa?" Linang merengut.

"Makan malam di Rumah. Hari ini ulang tahun Mama."

Ah ya, itu sudah seperti tradisi lama dan Linang tidak pernah absen dalam list undangan setiap tahun, meski statusnya sudah bukan lagi menantu.

"Apa wanita itu juga akan ikut?" entah kenapa Linang jadi begitu sensi seperti. Pertanyaan itu tau-tau saja sudah keluar dari mulutnya.

"Wanita siapa."

"Laura."

"Jika ya, apa ada masalah?" Tanya Bara.

Linang meremas tepi terusan berlapis sweaternya sebelum berkata. "Berarti aku masih harus pertimbangkan untuk datang. Aku ngga suka dia. Dia terlalu arogan—menganggap remeh orang lain."

Bara menoleh kecil kemudian mendengkus dan tertawa kering. Responnya membuat Linang tersentil. Sepertinya Bara menganggap lelucon

keluhannya yang tidak ingin diperlakukan remeh oleh Laura. Oh, Linang lupa harusnya tidak berharap banyak sebab Bara juga tidak ada bedanya.

"Tinggallah di Apartemen kalau begitu, karena makan malam akan tetap berlangsung dengan atau tanpa kamu."

Bibir Linang bergetar, sementara hatinya berdenyut menyakitkan. Itu bukan yang terburuk yang dimiliki Bara, Linang pernah menghadapi sesuatu yang lebih—namun semua sesak tetap saja tak mau pergi.

"Harusnya memang seperti itu, kan?" Sengau suara Linang mengalun pelan. "Karena aku bukan dan tidak akan pernah lagi menjadi bagian dari kalian."

Hanya Ibu Aksa. *Selebihnya Ia bukan siapasiapa.*

.

.

.

TBC

Kalian suka ga sih cerita ini?

See ya ☞ Chapter 7

Holaaa. Akang Ex balik lagi 😊

***Jangan lupa tekan bintang & komen*
sebanyak-banyaknya. Target chapter ini 950.**

Happy Reading.

—

"Ngga mau!" Aksa berseru, bersandar penuh pada sofa dengan kaki menggantung dan wajah cemberut.

Linang berhembus pelan melihat ulah Aksa yang tiba-tiba merajuk, Ia baru saja membantu bocah itu bersiap dan Aksa kini sudah rapih dengan balutan kemeja mungil berwarna biru muda, celana jeans seperempat, sepatu cokelat dan kaos kaki. Rambutnya bahkan sudah disisir rapi meski berujung berantakan lagi.

Entahlah, Aksa memang sensi sekali hari ini. Mendengar Linang tidak ikut ke perayaan ulang tahun sang Oma saja membuatnya histeris.

"Jangan gitu dong Aksa. Oma bakal sedih kalau ngga ada kamu loh," kata Linang—sedari tadi mencoba yang terbaik untuk membujuk Aksa.

"Makanya Mama ikut dong, Oma sama Aubi aja nyuruh Aksa datangnya bareng Mama," regek bocah itu membuat Linang buntu, tak tahu harus memakai cara apa lagi untuk memberi pengertian pada Aksa. Terakhir—saat mengaku tak enak badan dan ingin istirahat,

Aksa malah bersikeras untuk tinggal agar bisa menjaganya. Tentu Linang tidak bisa membiarkan itu terjadi lantaran sedari tadi, ponselnya berdering tanpa jeda akibat notifikasi dari Bianca dan mantan sang Ibu mertua yang menanyakan kedatangan Arjanta kecil itu.

Lain halnya dengan Linang yang kelimpungan, Bara justru nampak tenang, bersandar di jendela kaca sambil menatap mereka tanpa turut masuk dalam perdebatan.

"Pokoknya Aksa ngga mau pergi kalau Mama nggak ikut." Bocah kecil itu melipat tangan di dada, memasang ekspresi merajuk lalu berjalan masuk ke kamarnya sambil menghentakhentak.

Mengisap rokok dalam-dalam dan mengembuskan asapnya dengan perlahan, Bara rendahkan suaranya menjadi bisikan. "Jadi ... berapa lama lagi saya harus menunggu?" Ia menyeringai kecil, puas menyaksikan wanita itu tak memiliki opsi.

"Lima menit." sungut Linang, mendengkus dan tidak bersemangat sambil melihat ke arah

lantai demi menghindari tatapan Bara. "Kasih aku lima menit buat siap-siap," tandasnya sebelum beranjak.

Ketiganya berangkat usai Linang bersedia ikut serta dan Aksa berhenti merajuk. Memakan waktu dua puluh menit perjalanan hingga tibalah mereka di *The palace*, begitu orang-orang biasa menyebutnya.



Sebuah mega house berperabotan mewah elegan dengan deretan pelayan dipekerjakan. satu hal yang selalu identik di ingatan Linang adalah, *The palace* memiliki dapur modern lengkap langsung dengan juru masaknya. Kediaman ini benar-benar melambangkan kekayaan serta reputasi Arjanta.

Melihat sekeliling, Linang selalu merasa dejavu. sudah lama sejak terakhir kali

menginjakkan kaki di rumah ini, jadi sekarang Ia tengah berusaha menguasai diri.

Bara menggenggam tangan Aksa sehingga mereka berjalan lebih dulu darinya yang membuntuti dari belakang.

"Linang?" Sapa Utari, Ibu Bara dengan nada memekiknya yang khas.

Segaris senyum membentuk bibir Linang, sejenak membungkuk sopan dan berucap pelan. "Ma, selamat ulang tahun."

Tersenyum lebar, tanpa menunggu Utari berjalan memeluk mantan menantu yang begitu disayanginya itu. "Cantik banget yaampun." Dumelnya. Linang memejam membalas pelukan Utari yang sudah Ia anggap seperti Ibu sendiri sambil membisikkan harapan-harapan untuk kebahagiaan wanita itu di usianya yang bertambah.

"Bisa gitu ya, makin umur malah makin cantik. Bagi resep dong mbak!" Bianca menimpali, Linang tersentak baru menyadari kehadiran wanita itu di salah satu sofa ruang tengah.

Terakhir kali keduanya bertemu adalah dua bulan lalu, dimana mantan iparnya yang tengah berbadan dua itu menyambangi Linang untuk sharing perihal kehamilan.

"Kamu sehat, Bi?" Tanya Linang beralih pada Bianca saat perhatian Utari berpindah pada Aksa yang memeluknya dan mengucapkan selamat ulang tahun.

"Sehat mbak." Sahut adik Bara itu. Bianca sudah menikah kurang lebih setahun, namun alasan mengapa dia masih tinggal di *The Palace* adalah karena suaminya berprofesi sebagai pilot maskapai.

Perlu digarisbawahi bahwa itu bukan Liam. Mereka memang berpacaran namun kandas di tahun kedua. Dulu, Bianca sering mengungkapkan ketidaknyaman terhadap Liam yang tak lain adalah sahabat dekat kakaknya, hingga ketika perceraian Bara dan Linang terkuak, hubungan Bianca dan Liam pun turut memburuk.

"Mau kue coklat yang kemarin," kata Aksa pada sang Oma. Utari lekas memanggil

seorang pelayan untuk menuntun Aksa memilih kue kesukaannya, sebab saking banyaknya kadang Utari sampai lupa kue mana yang dimaksud sang cucu.

"Ikut sama mbaknya ya." Interupsi wanita yang hari ini genap berusia setengah abad itu sambil menurunkan Aksa dari gendongannya. "Bara yang jemput ya tadi?" Tanya Utari kembali beralih pada Linang dan mengajaknya duduk bersama.

Ngomong-ngomong soal Bara, Linang tak melihat pria itu sekarang. Mungkin dia sudah pergi lagi, menjemput Laura mungkin?

"Iya, mah," jawab Linang.

Utari sentuh lengan mantan menantunya dengan lembut sambil melayangkan pandangan jenaka. "Dia ngga nakal kan, sama kamu?"

Linang tersentak meski harusnya tidak lagi terkejut pada jokes menjebak ala Utari yang senang menggoda ini.

"Engga lah, ma," kata Linang sambil tertawa kecil.

"Ih masa sih?" sungut Utari bernada kecewa. Detik selanjutnya Bianca sudah ikut menimpali, wajahnya menjadi penuh selidik. "Ngga percaya aku mah!" Sepasang Ibu dan anak itu kemudian saling melempar lirikan seraya memasang senyum penuh makna. Sementara Linang yang melihatnya hanya bisa memerah dalam diam.

Tatapannya lalu tertuju pada sosok berwibawa yang baru saja menuruni tangga dengan lengkungan senyum samar. *Satya Arjanta*, masih gagah di usianya yang tak lagi muda. "Papa." Linang bergegas bangkit mengitari ruangan, menyambangi Satya untuk menyalaminya.

"Baru datang lagi kamu, Lin. Dibilangin ikut Aksa aja kalau main kesini, malah ngilang terus kamunya," ujar Satya membuat Linang meringis merasa tak enak.

"Kemarin-kemarin Linang sibuk kerja kan Pa, makanya Aksa juga sering dititipin disini. Maaf ya kalau ngerepotin."

"Bahasamu, Lin. Aksa itu ibarat Bara kecil disini, ngapain mesti ngerasa nggak enak sih?" Utari menengahi.

"Tau nih mbak Linang, bila perlu mbak sama Aksa pindah sini aja deh, Aksa ngangenin mulu kalau nggak ada." Kekeh Bianca. "Aku juga kesepian karena ga bisa kemana-mana. Kalau ada Aksa kan enak bisa diajak main."

Linang tersenyum sambil menggulum bibir sebagai reaksi atas kehangatan yang ditawarkan keluarga Bara, gesturnya menjadi lebih santai seiring percakapan berjalan. Tidak berubah memang, satu-satunya yang disukai Linang dari lingkungan Bara; keluarganya.

"Aksa mana?"

"Lagi ke dapur, nyari kue kesukaannya," sahut Utari pada sang suami.

Mengangguk, Satya kemudian melirik jam di tangannya. "Ini makanan udah pada siap belum?"

"Dikit lagi, Pa."

"Yaudah nanti panggil papa di ruang kerja kalau sudah siap," pesan Satya pada Utari sebelum menepuk lembut bahu Linang. "*Enjoy* ya."

Tersenyum, Linang mengangguk patuh dan kembali mengambil tempat di sisi Bianca sepeninggal Satya dan juga Utari yang beranjak pamit untuk memeriksa dapur.

Bertepatan dengan itu Bara turun, ternyata pria itu berada di lantai atas sejak tadi. Seraya fokus pada ponsel Bara menduduki sofa di depan Linang dan Bianca sehingga mereka saling berhadapan di ruang tengah yang luas. Demi menghindari kecanggungan, Linang terus mengajak Bianca bicara, keduanya seakan tak memiliki Jeda dan terlihat begitu asik sampai Linang lambat-lambat melupakan kehadiran Bara yang tatapan gelapnya sudah jatuh pada wanita itu.

Okay, Linang tak benar-benar mengabaikan Bara saat ini tetapi ia hanya berusaha tidak terlihat peka saja kendati jantung berdetak kencang. Bara menahan pandangan padanya

untuk waktu yang lama dan membuat Linang merinding lantaran pria itu selalu tampak marah.

Terbukti, bukan hanya Linang yang sadar akan hal itu.

"Biasa aja dong mas, liatnya gitu amat," sindir Bianca tanpa diminta.

Awalnya Linang sangat mendukung aksinya, namun Ia menyesal karena tak lama berselang, Bianca malah berkelakar. "Ngga tahan pengen nerkam ya?"

Linang mencubit pelan lengan Bianca, membuat wanita itu meringis sekaligus tertawa. "Aww, Canda mbak—elah."

Tak tahan pada serangan dua sisi dari tatapan Bara dan godaan Bianca, Linang memilih berlalu dari sana dengan dalih "Aku nyusul Mama dulu."

"Ih mbak, baru aja duduk sini juga, aku masih mau nanya-nanya mbak," regek Bianca kembali ke kebiasaan manjanya selaku bungsu Arjanta.

"Entar dilanjutin kok," pungkas Linang sembari melipir.

"Mbak Linang!" Seru Bianca, mendengkus geli. "Elu sih, mas. Mupeng tau tempat dong, jadi kabur kan mbaknya."

Bara tidak menjawab. Untung saja Bianca sudah kebal dengan sikap dingin sang kakak.

"Mupeng tuh apa, Aubi?" Ah, ini dia versi mungil kakaknya yang terlahir banyak bicara. Aksa muncul dengan mulut penuh sambil menenteng piring mungil yang tak berisikan kue, melainkan *steak*. Bianca menggelengkan kepala, mereka bahkan belum memulai Dinner tetapi Aksa pasti telah menjadi orang pertama yang mencicipi semua hidangan.

"Kepo lu bocah. Sini yuk deketan, mau dengar tendangan bayi ngga?" Tawaran Bianca disambut antusias oleh Aksa yang langsung menaiki sofa. Ini adalah salah satu kebiasaan mereka ketika bersama.

Aksa sangat senang tiap kali merasakan tendangan calon sepupunya, dan

Bianca pernah berjanji akan membuat bocah itu merasakan tendangan adiknya sendiri begitu Ia selesai melahirkan.

Karena sebenarnya, Bianca punya obsesi kecil untuk menjadikan kakaknya bapak dua anak.

Dan ia yakin, Bara tak akan menolak.

Makan malam berlangsung tanpa Aksa sebab bocah itu lebih dulu kekenyangan dan berakhir tertidur di ruang tengah sebelum Bara mengangkatnya ke kamar. Lalu satu orang lagi yang Linang antisipasi kedatangannya sejak tadi pun nyatanya tak juga muncul sejauh ini. Entah Bara membohonginya atau apa, yang jelas—Laura tidak ada.

Tapi jika diingat-ingat Bara memang tidak secara gamblang mengatakan jika wanita itu akan hadir. Maka Kesimpulannya, lelaki yang duduk dihadapannya ini memang hanya ingin

membuat Linang mati gaya lewat siratan sinis dari kata-katanya.

Seperti biasa, Utari lah yang lebih dahulu mengurai kecanggungan, diikuti sang putri Bianca, karena ditilik dari sisi manapun makan malam ini tak terasa akrab sama sekali.

Disamping Linang yang akan selalu canggung pada Bara, lelaki itu juga telah menjadikan Satya sebagai musuh berkedok mentor selama lima tahun. Ya, Hubungan Bara dan sang Ayah memang tidak begitu baik.

Dan Linang tak bisa menepis tudingan soal dirinya yang menjadi penyebab retaknya jalinan mereka.

Sepanjang makan malam, percakapan berlangsung tenang dan beberapa hal ringan dijadikan topik untuk saling melempar candaan terlebih oleh Bianca dan Utari, sedikit-sedikit Linang dan Satya menimpali.

Waktu yang panjang membentang di hadapan mereka tanpa gangguan apa pun.

Bara satu-satunya yang tidak mengeluarkan suara. Utari tak pernah mengomentari kondisi sang putra yang kelihatannya juga tak punya selera makan. Semua orang seperti sudah memaklumi tabiatnya.

"Uhm, Laura kok nggak datang ya?" Ah, pertanyaan Linang akhirnya terwakilkan oleh Bianca.

Mengedikkan bahu, Utari melirik ke arah Bara yang bersandar di kursinya sambil menunjukkan ekspresi kebosanan.

"Mami nggak ngundang?" Tanya Bianca lagi.

"Ya, biasanya juga datang sendiri kan," jawab Utari.

Bianca manggut-manggut. "*By the way*, aku tadi ngeliat kamu sama dia di berita, mas. Makin lengket aja sih kalian haha," godanya setengah hati sebelum melarikan sorot pada Linang. "Kalau mbak Linang gimana? Udah punya pacar belum sekarang?" Pancingnya bermaksud ingin membuat sang kakak cemburu.

Berbeda dengan Bianca yang seperti menginginkan jawaban Ya, Linang justru merasa Utari menatapnya seolah berharap ia berkata tidak.

"Tidak usah terburu-buru." Tanpa disangka Satya menengahi. "Gaet yang lebih bermoral dan memegang teguh prinsip, soal lama atau tidaknya bukan masalah—asal terhindar dari potensi mengulangi kesalahan yang sama.."

Utari lantas menyentuh punggung tangan **suaminya**, dan wajah Bianca yang semula sumringah langsung berubah cemas, ketegangan langsung terasa dan sekarang Ia menyesal telah memancing topik sensitif ini. "Kesalahan.." gumam Bara rendah. Suaranya begitu tenang tetapi bisa membuat siapapun gemetar layaknya Linang sekarang.

"Seperti menjebak dan bertindak sebagai korban, begitukah?" Dia memulai, dan sesuatu seperti jatuh ke lubang terdalam perut Linang.

"Mas Bara.." Bianca menegur bermaksud menyudahi tetapi Satya— entah mengapa terus meladeni.

"Bukan," sangkal sang Ayah. Keningnya berkerut saat melarikan tatapan penuh. "Lebih ke pada siapa menjatuhkan pilihan.. supaya tidak berurusan lagi dengan orang yang salah," Satya menyarkas, mengundang kedut samar di sudut bibir Bara yang sudah berdecih sinis.

"Don't you think she met the wrong person, cause there's something wrong with her too?"

Netra Bara menyorot tajam dan meremehkan, tertuju pada Linang yang menunduk dalam.

"Kalau kalian lupa, dia juga tidak punya moral."

"Bara!" Hardik Satya.

"Apa?" Sentak Bara tak mau kalah. "Mau membela partnermu disini?"

Linang menipiskan bibir sambil menelan ludah, gugup. Membuang muka lantaran tidak sanggup menahan tatapan dingin Bara yang begitu menuntut. *"How much did he pay you to trap me, hm?"* Bara tersenyum, seperti sedang mengejeknya.

Terdiam, Linang mencoba yang terbaik untuk tidak panik meski mata sudah mengeluarkan aba-aba ingin menangis.

"Bara.." lirik Utari, mulai ada sedikit air mata di wajahnya yang berubah dingin. "Tolong hentikan." pintanya pelan.

Bara lantas mendengkus dengan rahang terkatup, berdiri dan pergi tanpa mengucapkan sepatah kata pun.

Sejenak Linang hanya bisa tercenung—shock, satu-satunya yang terlintas di benak hanya soal menyalahkan diri sendiri. Ia menghela napas yang tidak disadari sedang ditahan sebelum meminta izin menarik diri, meninggalkan meja makan dan bergegas menyusul Bara.

Suara langkah kaki pria itu bergema di lorong sayap kanan *The Palace*, menuntunnya menuju paviliun yang dekat dengan gudang penyimpanan anggur, sementara Linang mengekori dengan langkah kikuk seraya memberanikan diri menyambar lengan kekar Bara dengan tangannya yang gemetar.

"Mas Bara—"

Bara menepis keras dan berbalik, matanya menjadi gelap saat menatap Linang yang mendadak merasa sangat rentan berdiri di hadapannya. Air mata wanita itu mengancam akan tumpah.

"Ini salahku, murni salahku. Kamu ngga harus melampiaskannya pada mereka." Linang berbisik, pelan. Dan jantungnya benar-benar berhenti berdetak ketika Bara tiba-tiba mendekat.

Menggigit bibir, Linang mundur beberapa langkah mencoba menjauhkan diri tetapi sebelum Ia bisa berkedip, Bara mencengkram rahangnya menyakitkan.

"Sudah sadar?" Tatapan yang Ia berikan akan membuat siapapun lari dan bersembunyi. Sayangnya bagi Linang, ia tidak memiliki tempat untuk dua hal itu. Ini wilayah Bara, dan Linang tidak punya pilihan selain menghadapinya.

"Sadar sudah merusak banyak hal, ingat?"

Tanya Bara dengan nada rendah.

Pria itu maju selangkah lebih dekat. Napasnya yang hangat beraroma bourbon mahal menerpa wajah Linang saat Ia merunduk. "Kamu sadar usai berperan sebagai yang paling tersakiti disini."

Bukan cuma impian Bara, tetapi juga hubungannya dengan sang Ayah.

"Kamu yang menjauhkan kami, Linang." Genggaman Bara mengencang saat Linang menggelengkan kepala. "Semua karena ulahmu."

Menjauhkan wajahnya dari wajah wanita itu dengan mudah, Bara melepaskan cengkeraman—sehingga Linang yang dibebaskan begitu mendadak, terhuyung dan bersandar di salah satu tiang penyangga. Ketika keseimbangan tubuhnya kembali, Bara melewatinya—melanjutkan langkah dengan sikap murka.

•

•

TBC

Satya always sarcasm her son, jst because he hates traitors in any form.

Flashback Chapter soon 

Chapter 8

*Okay. Jadi karena goalnya belum tercapai.
Part ini singkat" aja. Khusus flashback awal.
Belum sampai ke inti.*

Happy Reading & Enjoy

Hari panjang yang melelahkan, dan semakin terasa penat ketika Linang mengambil jalan pulang setelah kerja paruh waktu dan terjebak hujan deras yang membuatnya harus berteduh di halte selama beberapa saat——sedang yang sangat ingin Ia lakukan sekarang adalah berbaring di ranjang berbalut selimut tebal hangat.

Ck, andai Ia seperti Alfi yang selalu menyediakan payung saat pergi kemanapun. Cuaca hari ini sangat tak menentu, pagi begitu cerah, siang amat terik, siapa yang menyangka akan turun hujan deras begini.

Melirik pergelangan tangannya yang dilingkari jam tangan jadul milik sang Ibu, Linang mendesis saat waktu menunjukkan Pukul 19:30 yang berarti— sudah dua puluh menit Ia terjebak disini. Sendirian dan sedikit lapar, ponselnya juga mati karena kehabisan batrei.

Sangat membosankan, Linang membatin lelah. Terhitung sembilan bulan setelah kelulusan dimana mayoritas teman sebayanya sibuk berkegiatan sebagai mahasiswa, Linang masih berkutat dengan rutinitas kerja paruh waktu seperti biasa. Bangun, pergi bekerja, pulang, tidur dan ulangi keesokan harinya, karena Ia tidak bisa pergi ke universitas.

Andai Ayahnya yang berengsek tidak meninggalkan mereka dengan setumpuk hutang, Linang dan Ibunya pasti akan hidup berkecukupan meski sederhana, mereka tidak harus merantau ke kota, dan menjual gudang pemintalan kapas peninggalan sang kakek demi menghindari penindasan rentenir.

Selama sembilan belas tahun hidupnya Linang tak pernah memupuk kebencian pada siapapun. Sungguh disayangkan orang pertama yang menumbuhkan rasa itu justru ayahnya sendiri.

Lama termangu lesuh merenungi nasibnya yang naas, sikap Linang berubah siaga saat mendengar deruman yang teredam hujan serta cahaya lampu yang menyorot langsung ke arahnya.

Sebuah motor hitam besar berhenti tepat di sisi kanan halte tempat Linang bernaung. Seorang pemuda dengan Hoodie hitam dan Ripped jeans turun dari atasnya.

Jantung gadis itu sontak mengancam untuk keluar dari dada menyadari bahwa motor tersebut bukan hanya familiar, Ia bahkan sangat akrab dengan design dan modifikasinya, karena hanya ada satu orang di wilayah ini yang mengendarai motor seperti itu—dan sang pemilik, tak lain merupakan lelaki yang diam-diam ditaksir Linang sejak usianya tujuh belas.

Menyeka telapak tangannya yang basah ke rok yang Ia kenakan, Linang membatin—berharap itu bukan dia, meski dari postur sudah meyakinkan, Linang tetap berusaha menyangkal dan berharap pria itu cuma salah satu dari komplotan mereka. Namun harapan gentingnya pupus saat si pengendara menanggalkan Helm-nya.

Adalah Pemuda berusia dua puluhan, rambutnya acak-acakan. Tetapi seberantakan apapun dia tetap tampan melebihi siapapun di luar sana. Sabara Arjanta

Jantung Linang berhenti sejenak saat dia semakin mendekat, menjulang diatasnya. Dia menatap Linang sekilas layaknya gadis itu menatapnya sebelum tertunduk karena Bara memiliki ekspresi membunuh di wajahnya yang membuat Linang mendadak takut.

Prince of The palace itu menyelipkan tangan ke saku dengan acuh tak acuh, mengeluarkan energi yang jauh lebih sedikit canggung daripada Linang saat menduduki ruang kosong di sisi gadis itu.

Oh Tidak. Tidak bisa seperti ini. Linang memang menyukai Bara, bahkan saking menyukainya Ia sampai merasa ketakutan. Hanya melihat Bara dari kejauhan Jantungnya sudah berdetak tak karuan, apalagi sekarang? Serasa ingin meledak saja.

Jari-jari Linang menggigit telapak tangan saat Ia mengepalkannya agar tidak gemetar. Ia ingin pulang, sungguh Ia semakin ingin pulang. Tapi tidak mungkin mengambil resiko dengan menorobos hujan, kekebalan tubuhnya sangat rentan.

Linang hanya berharap ada seseorang yang bergabung dengan mereka di halte ini. Ia tidak ingin sendirian karena itu hanya akan menarik semua fokusnya pada Bara. Lelaki itu pengalih perhatian yang sempurna.

"Akh shit," erangan rendah datang dari Bara membuat Linang otomatis melirik ke arahnya. Tampak lelaki itu sedang menyeka dahi dengan Ibu jari dan yang mengejutkan, ada darah membekas disana.

Naluri Linang tersentak kemudian lekas merogoh tasnya untuk mendapatkan sesuatu dan setelah ketemu— Ia pandangi Plester putih bercorak hati pink itu sebelum ragu-ragu menyodorkannya pada Bara. karena Linang malu, Ia hanya menyerahkan benda tersebut sambil menunduk tanpa bertutur. Tatapanya tertuju pada apapun kecuali lelaki itu, namun ketiadaan respon dari Bara atas ulurannya membuat Linang terpaksa menubrukan pandangannya pada Bara yang sekarang menatapnya bertanya. Oh, segera Linang tidak dalam ruang kepala yang baik kali ini.

"Buat kamu.." ucapnya menyerupai bisikan pelan, mencoba tidak terdengar gemetar.

"Ngga sekalian bantu pasangin?"

Linang terhenyak sesaat. Bara bertanya dengan suara dalam, faktor lain yang membuat Ia menggigil selain oleh dingin yang menghembus kulit.

Alih-alih menunjukkan kepada Bara betapa mudahnya Ia terguncang karena suaranya,

Linang menghela nafas, lalu menggeleng samar—namun Bara sepertinya tidak menerima penolakan.

"Deketan sini." Pintanya, dia terdengar akrab tapi itu tidak menghentikan syaraf gelisah yang menyerang seluruh tubuh Linang.

Dengan sedikit limbung dan sikap antisipasi penuh Linang mendekat namun tetap memberi jarak aman. Untung saja hujan, karena jika tidak Bara mungkin akan mendengar degup jantungnya.

Lelaki itu menyugar rambut setengah basah nya keatas, memperlihatkan kening yang terdapat goresan luka.

Membuka pelan bungkus plester di tangannya, Linang mendongak tak berani berpandangan dengan laki-laki yang kini menatapnya dalam jarak dekat.

Tanpa mengatakan apa pun dan dengan penuh kehati-hatian, tangan gemetar Linang menyeka titik air di sekitar luka Bara agar plester dapat melekat sempurna.

Lelaki itu diam saja. Membiarkan Linang merawatnya sambil memejamkan mata dan menghela napas. Keduanya tidak bicara. Lagilagi hening, berbanding terbalik dengan gemuruh jantung gadis itu yang sadar betul, jika tengah berhadapan dengan seseorang yang bukan hanya memikat tetapi menakutkan dan berbahaya bagi kesehatan jantungnya.

"Lo yang baru pindah itu kan?" Bara memecah sunyi yang canggung. Dia menaruh sorot padanya dan itu membuat wajah Linang terasa hangat.

"Udah lama pindahnya." jawab gadis itu lembut. Kemudian, meski agak gemetar ia mengangkat kepala dengan sikap percaya diri.

"Tetap aja di wilayah ini Lo yang paling telat masuk." Bara berkata dengan lancar, menatapnya dengan intens sekarang membuat Linang seolah bisa mendengar denyut nadinya sendiri di telinga.

"Udah," ucap gadis itu dengan suara lirih, menarik kembali tangannya dimana Ia tak

sengaja menatap mata Bara di waktu yang sama. Mereka berpandangan. Sesudah beberapa lama baru-lah keduanya bergerak dan melepaskan sorot masing-masing.

"Thanks." ucap pemilik suara berat itu. Linang hanya mengangguk.

Waktu bergulir, serangga berderik, hujan pun masih turun membasahi. Beberapa saat Linang hanya melempar pandangan ke arah berlawanan dari Bara, sambil meremasremas jarinya.

"Nama lo siapa?"

Gadis itu terkesiap menatap Bara, tak menyangka akan ditanya. Lalu buruburu Ia menunduk lagi, benar benar tak tahan menatap tatapan mata tajam Bara lama-lama.

"Linang." Ia sebut namanya dengan tenang.

Tanpa diduga lelaki itu menjulurkan tangannya, dan Linang terpaksa menyambut walau was-was.

"Bara," ucapnya. Setelah itu tautan terurai dengan sendirinya.

Linang sibuk menghindari interaksi sedang di bibir Bara melengkung seringai kecil tanpa gadis itu sadari.

Perkenalan hanya sebatas formalitas dan basa-basi, Bara tahu siapa Linang dan Ia yakin begitu juga sebaliknya. Hanya saja, ini kali pertama mereka bicara.

Bara pernah melihat gadis itu sebelumnya karena mereka satu wilayah. Dia hanya gadis biasa. Delapan belas? Sembilan belas? Sepantaran Bianca atau satu dua tahun diatasnya. Dia tampaknya takut sekali padanya. Tetapi, ya—gadis ini cantik sekali. Kulitnya bersih, matanya Indah dan tubuhnya molek menunjukkan lekuk feminin. Ram-butnya mengilap dan lebat.

Tak heran Ia sering menjadi topik pembahasan terpanas di kalangan temantemannya. Dia gadis muda dengan sensualitas yang mengundang tanpa harus berpakaian terbuka. Mereka sering berandai bisa menaklukkannya untuk dibawa ke ranjang, bahkan beberapa ada yang nekat menyusun rencana pengebakan.

Bara tidak pernah termasuk di dalamnya, tapi bukan berarti Ia tak punya ketertarikan serupa.

Haira Linang.. Ia sudah tertarik pada gadis ini sejak awal. Bukan hanya karena wajahnya yang cantik, tetapi juga karena penampilannya yang berbeda. Sederhana, seperti saat ini dimana Ia mengenakan Rok yang terbuat dari bahan katun bersih dan licin tetapi sudah ketinggalan zaman. Blusnya juga terbuat dari bahan serupa berwarna putih. Sangat biasa'sekali. Satu nilai plus yang akan membuat orang-orang tak mempedulikan penampilan Linang ialah parasnya.

Terlebih jika mereka adalah pria, tak cukup hanya memandang gadis Ini sekali atau dua kali. Percayalah, Linang akan dengan sangat mudah hadir di mimpi pria-pria penggila wanita pendiam dan lugu, dia sangat memenuhi kriteria.

Tak berselang lama hujan yang tadinya lebat kini tinggal titik- titik air gerimis dan kemudian berangsur reda. Terasa sekali jika Linang

tengah terburu-buru karena Ia yang lebih dulu bangkit dari tempat duduk.

"Duluan, kak," pamitnya tanpa melihat Bara. Siap untuk pergi saat dia ditarik kembali oleh lelaki yang menangkap pergelangan tangannya. Anggota tubuh Linang sontak meregang oleh sentuhan Bara.

"Kita searah, bareng gue aja," tawarnya dengan wajah serius.

Dingin mengalir di tulang punggung gadis itu dan ingatkan Ia untuk bernafas, karena suaranya seperti tercekat. "Makasih tawarannya," katanya dengan kedipan lugu di kedua mata.

Alis Bara melengkung, beberapa saat sebelum Ia mengangguk dan melepaskan cekalan untuk membiarkan Linang melanjutkan langkahnya.

Ketika sudah cukup jauh berjalan meninggalkan halte, Linang tak bisa menahan diri untuk tidak menoleh lagi ke belakang dan berujung memegang dadanya yang berdetak

kencang——mendapati Bara tersenyum padanya.

Banyak yang tak terucapkan lewat kata-kata di obrolan pertama mereka dan pada waktu mereka berpisah. Linang baru teringat, sejujurnya Ia tak pernah membayangkan momen interaksi itu terjadi—namun kini, Ia hanya ingin mereka bertemu lagi.

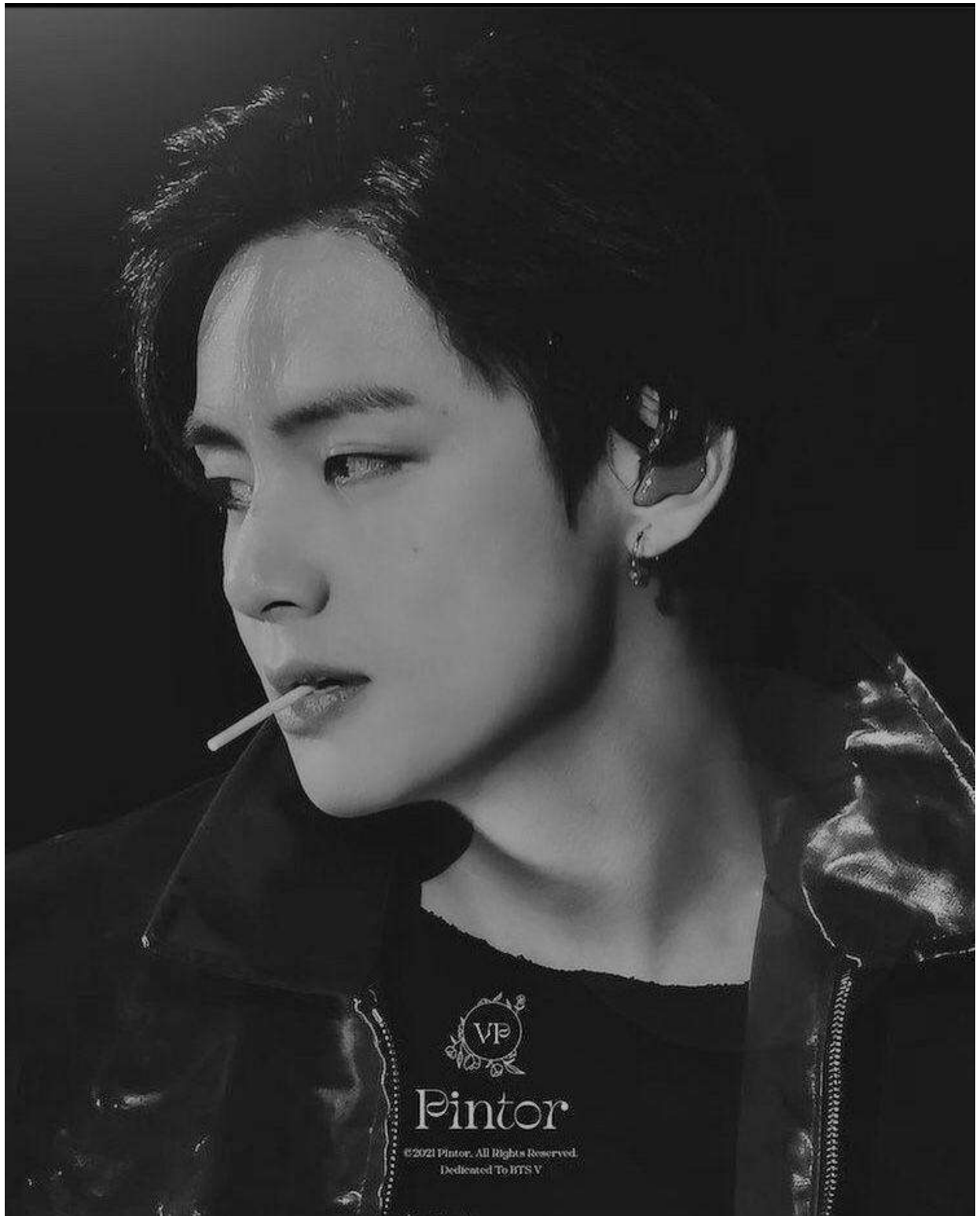
Ya, mereka harus bisa berjumpa lagi.

•

•

•

TBC





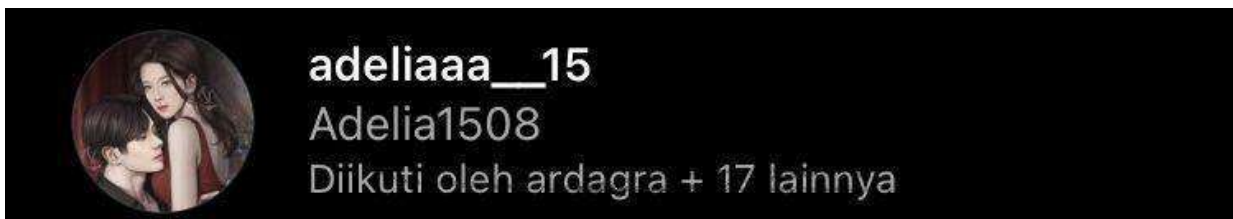
Guys, jadi banyak yang minta aku update di karyakarsa biar nggak terpaku sama target & sekarang aku sedang mempertimbangkan itu.

Jadi gini, kalau misalnya jadi. Berarti setiap kali update, aku akan kasih dua part

sekaligus di karyakarsa & updatenya pun ga harus nunggu target WP terpenuhi.

But ini bukan berarti aku nggak akan update di Wattpad. Seperti biasa, aku akan tetap update/part disini setiap kali goals yang aku kasih terpenuhi. Sederhananya, updated-an di karyakarsa itu cuma untuk mereka yang gamau nunggu lama, ngga mau baca part singkat² & gamau terpaku sama vote"an

Tapi balik lagi. Ini masih pertimbangan, belum fix. Menurut kalian gimana?



Follow IG ku untuk info-info terupdate lain, biar ga ketinggalan.

Holaaa 🙌

Fyi, Chapter 9 & 10 sudah lebih update di karyakarsa beberapa hari lalu, yang sudah

baca disana, chapter ini sama aja dengan chapter 9 yang disana ya.

***Buat penduduk Wattpad, happy reading.
Jangan lupa vote & komen biar BarLin tetap update disini juga.***

Dua Minggu berlalu dan Linang tidak pernah melihat Bara lagi seperti keinginannya terakhir kali. Biasanya Ia hanya cukup dengan mengawasi Bara dari kejauhan, tetapi setelah pertemuan kecil mereka di sore berhujan itu, Linang semakin tak bisa membendung keinginannya bertemu Bara, berada di teritori yang sama dengannya agar potensi interaksi mereka semakin besar.

Maka dari itu, disinilah Ia sekarang, di arena balap liar. Turut ikut dengan Alfi yang memang sudah sering kemari. Kali pertama menginjakkan kaki, suasana gaya hidup yang penuh kesenangan, liar dan kelam langsung

terasa. Sangat asing memang, tetapi Linang mencoba tenang dan beradaptasi walau sangat sulit karena Ia benci berada di sekitar hal-hal seperti ini.

Motor motor menderu. Asap knalpot dan nikotin berbaur menjadi satu. Udara disini sangat tidak sehat. Di sekelilingnya ada orang-orang mabuk.

Mengedarkan pandangan ke segala arah, manik Linang berhenti saat ia menemukan Bara yang duduk mengangkang di atas motornya, dikelilingi oleh beberapa pemuda bermotor lain dan gadis-gadis berpakaian minim. Sebatang rokok menggantung di bibirnya yang merengut. Tubuh atas pemuda itu terkurung jaket kulit hitam. Dia tidak terlihat ekspresif menanggapi teman-temannya yang berbincang antusias, hanya sesekali menyeringai kemudian datar lagi.

Dia lah pemimpin komplotan ini, wilayah ini di malam hari merupakan teritorial nya. Seorang mahasiswa tingkat atas dan putra dari keluarga terpandang. Namun meski lekat

dengan hal-hal liar, Bara cukup terkendali. Bahkan Ia justru cenderung ditakuti karena ketenangannya.

"Lin!"

"Hah?"

"Bengong mulu ih! Buru, sesi pertama udah mau mulai." Kata Alfi tak sabaran.

"Kamu duluan aja deh." Linang masih ingin disini melihat Bara. Sepertinya pria itu tidak akan beranjak kemana-mana.

"Sok banget sih." Cibir Alfi. "Ngga ada ya! Ntar lo kenapa-kenapa gue yang kena." Alfi bersikeras menarik Linang untuk ikut dengannya hingga gadis itu mau tak mau menurut.

Meski sudah di baris terdepan penonton pun, Linang masih terus menerus menoleh, mencuri pandang ke arah Bara. Persetan dengan pertandingan. Disaat Alfi bersorak-sorai, gadis itu hanya diam dengan manik yang tak pernah lepas dari Sabara. Melihatnya

membuat Jantung Linang berdegup seliar dan sekeras deruan yang ada di arena.

Tak lama kemudian, ketika Linang mencoba berjinjit lantaran tubuh tubuh jangkung menghalangi nya, dari kejauhan Ia melihat seseorang menghampiri Bara, membisikkan sesuatu di telinganya.

Dalam sekejap, Bara nampak marah, diisapnya rokok itu dalam-dalam dan ditiupkannya asap ke udara hingga samarsamar melingkari kepala. Lalu dilemparkannya rokok itu ke aspal, menginjaknya. Kemudian melompat turun dari motor besar.

Pemuda itu melangkah cepat meninggalkan teman-temannya dan disaat yang sama Linang menggunakan kelengahan Alfi sebagai timing untuk menyelinap keluar dari kerumunan.

Gadis dengan rok lusuh itu melangkah mengikuti jejak Bara dengan sorot mata yang sarat oleh rasa ingin tahu, namun langkahnya terhenti saat mendapati Bara memasuki gedung. Gedung lama yang entahlah...

Mungkin markas atau semacamnya? Jelas, Linang tidak berani masuk kesana.

"Lo Linang, kan?"

Berdiam diri beberapa saat, Linang berbalik untuk melihat seorang pemuda tinggi berotot sedang memegang botol minuman keras, Linang mengenalnya, dia adalah mantan kakak kelasnya di sekolah, Eros. Dia kini berdiri di sebelah pria lain seukurannya.

"Ngapain disini, manis? Nakal juga lo ternyata." Tukas teman Eros. Dua lelaki itu saling memandang dan menyeringai lalu kembali menatap Linang. "Udah gue duga ni cewek ga sepolos yang dikira."

"P-permisi—" Linang tak tahan dan mencoba pergi, melewati dua orang tersebut, namun lengannya dicengkeram erat-erat dan ditarik kembali. Aroma alcohol menyeruak masuk ke indera penciuman gadis itu, membuatnya sontak waspada.

"Buru-buru banget. Mau kemana, hm?" Lelaki itu bertanya sambil menyeringai. Cara dia bertanya membuat Linang merinding, ini bukan perasaan yang baik.

"Lepas!" Sentaknya mulai tercekik oleh rasa takut

"Wow, berani lu ya merintah kita huh?"

"Tolong, lepasin." Linang melembut, memelas berharap dilepaskan. Ia mengedipkan matanya yang mulai berkabut, namun dua lelaki itu seperti tidak mau tau.

"Ssstt Bullshit banget.. once I fuck you, lo bakal mohon ke gue buat jangan berhenti, sweetie." Kata salah seorang yang memiliki tato di lengannya, sambil mengusap pipi Linang dengan jarinya yang terasa kasar.

Linang siap untuk berteriak namun sebelum sempat, Eros telah membungkam mulutnya dan menyeretnya jauh ke sudut tergelap. Linang di dorong ke semak dan Ia merintih saat punggungnya menyentuh batang pohon yang keras.

"Berhenti! Tolong jangan begini—"

"Begini apanya?" Teman Eros melayang di atasnya sambil menyeringai jahat, dia menangkap dada Linang, meremasnya dengan tangannya yang bebas "Gini maksud lo?"

Terisak, Linang mulai berteriak, bahkan memberontak untuk bisa lepas dari cengkeramannya. Lelaki itu hanya tertawa. "Percuma. Lo ngga tau udah berapa lama gue nunggu momen ini, my lucky fate nyatanya lo yang datang sendiri."

Eros menyingkap rok Linang, meluncurkan tangannya di Sepanjang paha mulus gadis itu. "Let's getting wet for us," bisiknya.

Linang terus berusaha berteriak tetapi tidak ada gunanya karena mulutnya dibekap kuat.

Membungkuk, Eros mendorong kaki Linang agar dia bisa berada diantarnya. Dia kemudian meraih tangannya, menahannya diatas kepala, wanita itu semakin terisak. Berharap seseorang dapat mendengarnya, namun yang bisa Ia tangkap hanyalah

kegaduhan serta bass dari musik yang datang dari arena.

Alfi... Kenapa tak mencarinya?

"You will suck my dick, and He's gonna be fuck you for no reason, bitch!" Linang melawan dengan kalut meski kedua tangannya dijerat penuh, ketika teman Eros lengah Linang mencoba bangun, tetapi Eros mengejutkannya. Menamparnya dengan keras yang membuatnya jatuh kembali ke tanah. Lalu merobek blusnya dan menjambak rambutnya erat-erat. Melipatgandakan usahanya untuk menaklukkan Linang.

Linang merasakan celana dalamnya ditarik paksa ke bawah. Dengan pukulan di wajahnya, Ia mulai kehilangan kesadaran—namun tetap menggelengkan kepala untuk mempertahankan fokus agar tidak diperkosa.

Terakhir, Linang masih mencoba peruntungannya. Ia menjerit kuat, tatkala mulutnya akan dibungkam kembali, jemari pemuda bertato itu Ia gigit dan dengan seluruh

kekuatan berusaha membenturkan lututnya di antara selangkangan Eros, yang menyebabkan dia melepaskan cengkeraman saat itu juga.

"Sstt dasar Jalang!" Eros berteriak, mengumpat keras

Dengan seluruh kekuatan yang tersisa Linang mencoba bangkit dan berlari keluar dari kegelapan itu sambil merapatkan kembali blusnya yang sobek.

Tidak lagi peduli pada apapun, Linang hanya terus berlari dengan linglung sampai Ia menabrak dada yang keras dan mundur, hampir terjatuh andai Pria jangkung dihadapannya itu tak mencegah lebih dulu.

Linang mendongak untuk melihat siapa yang ditabraknya, kemudian dalam sekejap meneguk ludah.

Bara... dengan ekspresi terkejut di wajahnya.

Melihat Linang berdiri hanya beberapa centi jauhnya dengan rambut berantakan yang membelai pipi basahya mengirimkan sesuatu yang membara di dasar perut Bara——

disamping Ia merasa syok oleh keberadaan gadis itu disini, dengan penampilan yang luar biasa kacau.

Tubuh Linang bergetar hebat karena dingin dan takut, tak bisa berpikir saat Bara menyentak dagunya ke atas lalu merunduk, membuat air mata Linang kembali mengambang saat Bara mengamati sudut bibirnya yang terluka. Dadanya sesak seolah dipenuhi air hingga ke pelupuk mata.

Tidak sampai sedetik kemudian, air itu pun mengalir dari kedua sudut maniknya, Bara sudah akan bertanya ketika atensi pria itu teralihkan oleh dua sosok yang berhenti berlari di balik punggung Linang.

"B-Bar.." gumam Eros tergagap.

Butuh setidaknya tiga detik untuk mencerna situasi, hingga Bara menyadari alasan kenapa gadis ini berantakan, kenapa bibirnya terluka, dan kenapa ada bekas sobek di bajunya yang kini berusaha dirapatkan.

Tak perlu penjelasan, cukup dengan melihat ekspresi Eros dan Gio yang seperti anjing ketakutan saat kelinci incaran mereka berada di tangan Raja rimba. Sesuatu dalam diri Bara meledak. Ia menggertakkan rahang. Entah bagaimana amarah Bara menggelegak, darah seolah berpacu ke seluruh pembuluhnya dan mengeras bersamaan. Linang mungkin tak menyadari perubahan tiba-tiba yang terjadi pada gestur Bara karena Ia tengah terisak.

Mata hitam tajam lelaki itu berkilat berbahaya saat membawa diri dalam langkah tegas, melewati Linang, tertuju pada Eros serta Gio yang semakin pucat nan resah, salah satu dari mereka mundur dan mengangkat tangannya seolah ingin memberi pembelaan.

"Bar, kita bisa jelasin—"

Kalimat Eros disanggah oleh kepalan tangan Bara yang mendarat tepat di bibirnya. Gio juga mengalami nasib serupa saat ingin menolong temannya itu. Bara belum berhenti.

Dia menarik kerah Eros lalu memukulnya berkali-kali. Bahkan sampai akhirnya lelaki itu memohon ampun, Bara tidak menghentikan pukulannya.

Linang yang menyaksikan kejadian itu membeku, dia bisa melihat mata Bara yang berkilat seperti orang kesurupan. Tangannya mulai bergetar. Suara pukulan dan tendangan nyaring yang beradu dengan rintihan serta permohonan ampun dari dua orang itu.. membuatnya lemas. Mereka tak berdaya menghadapi Bara sampai ketika dia selesai dan melihat bagaimana teman-temannya itu terkapar di aspal.

Berbalik, tanpa mengatakan apa-apa Bara berjalan mendekati Linang lagi. Sontak gadis itu mundur selangkah ketika Bara datang. Sadar telah membuat Linang semakin ketakutan, Kilatan di mata Bara menghilang, diganti tatapan gelap dan suram. Ia buka jaketnya dan memakaikan-nya pada Linang, sebelum Ia rengkuh lengan gadis itu—menuntunnya menjauh.

Mereka kembali memasuki area pertandingan dan semua mata tertuju pada Bara karena dia membawa seorang gadis bersamanya.

"Kunci mobil lo." Bara memalak salah seorang teman yang Ia hampiri. "Kemana Bar?" Tanya lelaki itu yang tidak Bara gubris usai mendapatkan akses kendaraan miliknya.

"Masuk," terdengar suara gusar memerintah begitu mereka berada di parkir.

Linang tak langsung menuruti, lebih tepatnya—Ia masih menimang-nimang. Disaat yang sama, seseorang memanggil namanya dengan seruan keras.

"Linang!" Itu Alfi, Linang menoleh dan melihat panik yang memancar di wajah gadis itu saat berlari ke arahnya. "Lo ya! Gue cariin kemana-mana —" omelan-nya terjeda.

"Lin," Ia sentuh dagu Linang dengan terperangah. "lo kenapa?"

"Aku—"

"Lo bisa tanyakan itu nanti." Bara memotong perkataan dan kembali menarik Linang tetapi Alfi langsung menghentikannya lagi. "Gue temennya, dia dateng bareng gue."

"Dan lo biarin dia berkeliaran sendiri sampai nyaris diperkosa." Pungkas Bara tajam. Rahangnya mengeras.

Syok yang merambahi gurat Alfi menjadi tak terkendali. "HAH?!"

"Use u stupid brain to think." Cibir Bara dengan suara tertahan, Ia beralih pada Linang sembari membuka pintu mobil dan mendesak gadis itu untuk masuk.

"Eh, lo mau bawa dia kemana. Lin, lo kenal?" Di tengah keterkejutan nya, Alfi memanik resah. Ia sangat tau Bara namun Linang? Ia hanya gadis yang tidak pernah bergaul.

"Gue yang pulangin dia," nada Bara mulai tenang. "Yang pasti nggak dengan kondisi kayak gini." Pria itu mencoba sabar memberi pengertian, lalu disaat Alfi mulai terkendali barulah Ia perintahkan salah seorang teman

yang dipercaya untuk memulangkan gadis itu ke rumahnya.

Suasana di dalam mobil gelap, tak ada cahaya seiring pintu yang tadi terbuka, dan Linang nyaris tak bisa melihat wajah Bara andai lelaki itu memasuki mobil tak dalam keadaan cahaya temaram yang terpancar dari dasbor. Linang menyadari ekspresinya masih terlihat amat sangat marah.

"A-aku.. beneran mau dianter pulang kan?" tanya Linang, terkejut sendiri mendengar betapa parau suaranya.

"Mau gue bawa ke hotel." Kata Bara kasar sambil menyalakan mesin.

Linang memucat, sontak mencengkram hand grip dan berusaha membukanya dengan panik karena Bara telah mengunci.

"Bisa-bisanya lo percaya," dengus Bara, ia menyalakan penerang untuk menghentikan Linang dengan mencengkram tangannya.

Menghela kesal, Linang sangat ingin mengatakan bahwa ini bukan sesuatu yang lucu. Karena bagaimanapun juga, dia sedikit tidak berperasaan saat mengatakan itu kepada gadis yang baru saja dilecehkan.

"Sabuk pengamannya dipake," pinta Bara. Linang langsung mematuhi, sayangnya Ia kesusahan sehingga lelaki itu harus turun tangan, dan membuat jari-jari Linang meremas jok erat-erat lantaran jarak yang nyaris tak ada. Ia baru bernafas saat suara klik sabuk pengaman yang terpasang— terdengar nyata dalam keremangan.

Mobil mulai melaju. Linang duduk diam memerhatikan wajah Bara saat matanya yang berkilat-kilat menatap lurus ke depan. Ia amati rupa pria itu yang tak bercela dalam cahaya terbatas sambil menunggu napasnya kembali normal.

Bara membelok tajam ke kiri, terus melesat cepat, melewati beberapa rambu stop tanpa menghentikan laju mobil. Lalu mereka memasuki kawasan sepi. Linang memandang

sekeliling, tapi terlalu gelap untuk melihat apa pun selain barisan pepohonan di sisi jalan.

Namun sungguh, menakjubkan betapa cepatnya cekaman rasa takut ini lenyap. Sekarang Linang hanya merasa aman, dan sejenak Ia sama sekali tak menyadari ke mana tujuan mereka sampai mobil yang ditumpangi tiba-tiba berhenti setelah lima belas menit lama perjalanan.

The palace... kediaman mengagumkan yang tak tersentuh berdiri megah di hadapan mereka.

Linang baru saja ingin bertanya mengapa Ia dibawa kemari, namun Bara lebih dulu berkata padanya untuk diam di dalam kendaraan sementara lelaki itu beranjak turun. Dia terlihat bicara pada seseorang melalui telepon dan tidak lama kemudian muncul Gadis berpiama dengan rambut ikal berwarna dari arah selatan mansion. Sepertinya dia keluar dari akses selain gerbang utama.

Bianca Arjanta, adik perempuan Bara. Kulitnya putih-kemerah-merahan bersih. Dia terlihat menggerutu dengan wajah menggemaskan yang merengut kesal tapi tetap tak mampu menolak saat Bara menyeretnya ke mobil.

"Apaan sih! Resek banget udah malem gini—" Bianca melotot dan terkesiap selama beberapa saat ketika Ia melihat Linang. "Ka Bara apain anak or—"

Bara membungkam mulut adiknya sebelum Ia memekik lebih kencang.

"Sweaternya kasih ke dia. Obatin sekalian. Jangan banyak bacot, ngerti?" Bianca mengangguk-angguk, barulah setelah itu Bara melepas bekapannya pada mulut gadis itu.

Linang menunduk, mencoba menghindari tatapan menyelidik adik Bara dan dengan ragu-ragu menerima sweater putih pucat pemberiannya. Segera Ia lepas jaket kulit Bara dan menggantinya dengan milik Bianca.

"Lu merkosa dia, kak?" Melihat luka dan sobekan di baju Linang, Bianca terkesiap, menoleh pada Bara yang bersandar di sisi mobil sambil mengeluarkan dos rokok dari sakunya.

Bara tak menjawab. Bianca beralih pada Linang. "Kakak beneran diperkosa sama ka Bara?"

Linang sontak menggeleng dengan polosnya.

Bianca semakin pusing oleh kebingungannya sendiri. "Kok bisa jadi gini tampilannya sih?"

"Lu diem, bisa?" Bara memukul kaca mobil yang diturunkan setengah.

Terkejut, Bianca menggerutu. "Orang cuma nanya doang." Gadis itu lalu membuka kotak obat dan mulai mengobati luka di sudut bibir Linang perlahan. "Kakak yang biasa di cafe itu, kan? Rumah kakak yang di ujung jalan, bukan?" Tanya Bianca, Linang mengangguk pelan.

"Namanya siapa kak?"

"Linang." Jawabnya serak.

Bianca begitu prihatin melihat mata gadis itu yang masih sembab. Ia ingin bertanya banyak tapi Bara pasti tidak akan suka. "Aku Bianca," ucapnya sambil tersenyum.

Sementara diluar mobil, Bara masih menunggu, sambil menyudut rokoknya dan sesekali mencuri dengar.

Setelah memastikan Bianca kembali ke dalam mansion dengan aman, Bara langsung bergegas mengantar Linang pulang.

Alasan Ia membawa gadis itu ke mansion lebih dulu karena Ia butuh memperbaiki penampilan Linang sebelum memulangkannya, dan Bianca membantu cukup banyak dengan meminjamkan sweater dan menyamarkan luka di bibirnya.

Bara tidak ingin orang tua gadis ini bertanya tentang jaket lelaki mana yang Ia kenakan atau bagaimana Ia mendapatkan semua luka itu. Apalagi sudah sangat larut. Meskipun Linang punya hak untuk mengadu, Bara hanya tidak ingin terlibat lebih jauh.

Bagaimana jika orang tua Linang memergoki seseorang dengan reputasi buruk sepertinya memulangkan putri mereka dengan keadaan super mengenaskan? Ah, tidak, Bara sedang dalam fase menghindari masalah karena jika tidak, sang Ayah akan berulah. Mengacaukan segala yang sudah menjadi rencananya.

"Terima kasih," ungkap Linang begitu mereka sampai tak jauh dari pekarangan rumahnya.

"Ngapain lo disana?" Diluar dugaan, Bara justru bertanya dengan suara menuntut.

Linang hanya diam, tak berani mengangkat muka dan hanya menggumamkan kata maaf karena Ia tidak tahu harus menjawab apa.

Bara mendekat ke sisi wajah Linang, menarik dagunya dan menatap kedua matanya dalam.

"Gue ga perlu ngingetin lo untuk jangan kesana lagi, kan?" bisik lelaki itu layaknya ultimatum.

Seperti didoktrin, dengan bibir terkatup rapat, Linang mengangguk pelan lalu Bara melepaskannya.

Linang tak membuang waktu dan segera keluar tanpa disuruh, namun belum sempat Ia menutup pintu, Bara kembali bersuara...

"Lain kali kalau mau ketemu," lelaki itu menjeda sebentar. "Biar gue yang samperin lo."

Dan Linang nyaris terkena serangan jantung!

Dia ... Tau?

.
. .
.

TBC



Goals : 870 vote & 600 komen 

Chapter 10

Holaaa ~

Happy Reading & jgn lupa vote komen ya penduduk WP ☺

Siapa yang menyangka keduanya akan menjadi dekat setelah kejadian itu?

Mereka menjadi sering bertemu, sering bicara, bahkan Bara tak segan menjemputnya kala lelaki itu senggang.

Dua tahun memendam rasa, Linang tak pernah berharap ada suatu kemajuan. Hanya dengan mencaritahu tentang Bara setiap harinya, Ia sudah senang. Sebelum ini Ia tidak pernah ingin lebih, tidak pernah memimpikan ada di posisi ini. Tetapi Bara, perlakuan Bara memancing sisi serakahnya, membuat Linang ingin lebih setiap harinya.

6 bulan berlalu. Apakah Linang terkesan tak tau malu bila menganggap dirinya kekasih Bara? Bukan tanpa alasan, tetapi Bara memang memperlakukan Linang seperti gadisnya.

Hanya saja, lelaki itu tidak pernah melabeli hubungan mereka dengan status. Jika yang Bara lakukan selama ini termasuk dalam pendekatan, Linang rasa terlalu lama, terlalu lama baginya menunggu Lelaki itu menegaskan hubungan disaat perasaannya tumbuh besar dan tak terkendali setiap harinya.

Apa yang sebenarnya Bara pikirkan dan apa yang sedang mereka jalani sekarang?

Tidak ada istilah "pacaran"

'Teman?'

Tapi kenapa hanya Linang perempuan yang selalu Bara datangi? Bianca bilang, Bara secara harafiah tidak berteman dekat dengan wanita. Apalagi mereka bukan sahabat kecil, kenalan lama atau apapun itu, dan Bara tau jelas Linang menyukainya. 'Teman' rasanya tidak tepat menggambarkan keadaan mereka.

Lalu apa?

Hubungan tanpa status?

Mungkin ...

Bara tidak pernah menekankan komitmen secara emosional. Ia tidak benar-benar menyukai ikatan perasaan yang tersirat. Baginya ini mungkin hanya sebatas kedekatan dan kesenangan. Tidak munafik, lelaki itu juga pernah mengakui ketertarikannya pada Linang adalah karena faktor fisik, tetapi di dalam kebersamaan mereka selama ini, sentuhan fisik bukanlah yang Bara prioritaskan.

Tuk!

Linang masih melamun, duduk di tepi tempat tidur ketika seseorang melempar kerikil ke jendela kamarnya. Pandangan gadis itu terpaku ke arah jendela, berpikir siapa yang iseng melakukannya sebelum bangkit dan menggeser tirai. Lalu betapa terkejutnya Ia mendapati Bara yang mendongak, bertemu pandang dengannya seraya bergumam.

"Buka jendelanya." Linang menafsirkan perintah dari gerak mulut Bara.

Gadis itu mengangguk cepat dan membuka jendela tanpa menunggu, membiarkan Bara

memanjat dan masuk ke dalam kamarnya yang temaram.

Bara menatap Linang dengan intens tepat saat Ia menginjakkan kaki di lantai kamar dan berjalan mendekat untuk berdiri di depannya. Dia begitu tinggi dan tegap sehingga memenuhi penglihatan Linang.

Kemudian secara mental gadis itu membandingkan pakaian Bara yang urakan namun selalu gagah dengan piyama kelinci yang sedang Ia kenakan. Uh, sangat kontras ketika lelaki itu biasanya melihat wanita berpenampilan dewasa dengan rok ketat mini berkeliaran di arena.

"Ka Bara ngapain?" Suara Linang begitu lembut sampai Bara hampir tidak mendengarnya. Ia lalu menyerahkan sebuah paper bag dengan isian penuh ke arah gadis itu. Dari aromanya seperti roti dan kue yang manis, kesukaan Linang.

Meneguk ludah, Linang mencoba menemukan suaranya. "Buat aku?" Bara mengangguk.

"Terimakasih," ucap Linang tulus.

Tatapan pria itu melayang ke bawah tubuhnya lalu kembali ke atas untuk melihat wajahnya saat bertanya. "Apakahar?"

"Baik, ka Bara gimana?" tanyanya balik, kali ini cukup berani mengamati wajah Bara dengan saksama.

"As you see." suara yang dalam dan hangat menjawab, membuat Linang terdiam sejenak.

Bara melangkah menuju meja riasnya, menempati kursi disana dengan posisi menghadap ke arah Linang, sedangkan gadis itu memilih duduk kembali di tepi ranjang setelah meletakkan paper bag.

Sambil mengusap-usap permukaan selimut, Linang bersuara dengan intonasi lembut. "Tiga minggu gak ngasih kabar..."

"Ada urusan." Sahut Bara tenang, mulai menyalakan rokoknya.

Senyum getir menyentuh bibir Linang. Bara sering hilang tanpa kabar, seperti sudah kebiasaan.

Linang tidak tahu kemana ia pergi dan kapan ia kembali. Juga tak bisa memaksanya untuk terus mengabari, pasalnya mereka tidak memiliki hubungan jelas yang membuat Bara wajib selalu memberi kabar. Linang tak bisa marah mengingat tak ada status yang mendasari hubungan tersebut untuk terus bisa saling dihubungi.

Hal itu yang kadang membuat resah sebab perasaannya pada Bara sudah terlalu dalam.

"Urusannya di luar negeri?" Tanya Linang lagi.

Cara Bara menatap gadis itu kini seolah bertanya dari mana dia mengetahuinya.

"Aku tau dari Bianca, dia ngga jelasin detailnya karena nggak begitu tau juga. Cuma kata dia itu ada hubungannya sama perjanjian

kamu dan Om Satya," papar Linang. ".. benar?"

"Hm," gumam Bara singkat, mencegah diri untuk berkata to the poin jika Ia merindukan gadis itu dan akan segera meninggalkan negara ini untuk pergi ke akademi balap, mimpinya sejak lama yang baru bisa diwujudkan sekarang usai mengantongi persetujuan bersyarat dari sang Ayah, dan bahwa Ia ingin menghabiskan waktu bersama Linang sebelum saat itu tiba.

Tetapi Bara tak bisa, Ia tidak ingin gadis itu berharap lebih jauh pada Ia yang tidak bisa menjanjikan apapun.

Alhasil, mereka terdiam, saling menatap. Jantung Linang kembali bereaksi dengan debaran kencang yang Ia rindukan selama tiga Minggu terakhir.

Dan SIALAN, Bara bersumpah jika Linang menggigit bibir bawah itu seperti kebiasaannya, kali ini Bara akan mengambil bibir itu. Mereka tampak terlalu manis.

Ah, Bara merasa murahan lantaran bernafsu pada gadis dengan piyama yang menutupi seluruh tubuh. Tapi bukankah hanya dia? hanya dia yang membawa pengaruh seperti ini padanya?

Mata gadis itu yang tampak tidak yakin dan gugup tanpa perlu memunculkan pancaran sensualitas membuat para pria ingin melakukan dosa. Senyumannya bisa membuat setiap pria menahan hasrat. Dan wajah polosnya bisa membuat pria melakukan tindakan bodoh. Tindakan yang benar-benar bodoh, seperti yang ingin Bara lakukan sekarang.

Sempurna. Tubuh dan gairah Bara dibangkitkan

Membuang puntung rokok yang sudah terasa hambar jika dibandingkan dengan bayangan rasa bibir Linang, Bara memalingkan wajah, menyembunyikan pikiran meresahkan di balik ekspresi tanpa emosi saat ujung lidah merah muda Linang keluar untuk membasahi bibir, dan Bara menyerah mencoba menahan diri. Ia

menginginkan mulut itu. Jadi Ia bangkit dan mengambilnya.

Linang tidak sempat mencerna keadaan dimana Bara melangkah secepat kilat dan menjulang di hadapannya karena saat itu Bara bukan hanya menaungi pandangan Linang dengan bayangan gelap sosoknya, tetapi juga menyerbu bibir Linang dengan bibirnya, menjamah kelembutan gadis itu.

Tidak memberi ruang pada keterkejutan serta sifat feminimnya, Bara menyingkirkan sehelai rambut dari wajah Linang, menyentak dan menahan dagunya disaat Ia sibuk mengacaukan bibir mungil gadis itu dengan lumatan dan hisapan tajam.

Linang melenguh merasakan sensasi asing yang berdampak hebat. kulitnya seperti tergelitik dan kakinya lunglai seperti tak memiliki tulang. Saat Ia akan mulai menikmati cumbuan Bara yang abusif, pria itu tiba-tiba saja melepaskan ciumannya dan mundur.

Dia mengendalikan napas dengan cukup teratur, tak seperti Linang yang tersengal.

Mata gadis itu berair, bibirnya membengkak berwarna semakin merah layaknya kedua pipinya.

Sial, tampilan yang menonjok keras gairah Bara. Ia terlampau ingin melecehkan Linang tetapi tidak bisa. Linang bukan gadis arena yang bebas dibawa dan ditiduri lalu dibungkam dengan segepok uang. Dia hanya gadis polos yang dengan mudah menggantungkan harapan, sedangkan Bara bukan seseorang yang berkomitmen dengan hubungan. Seumur hidup Ia hanya akan dekat dengan kesenangan. Kebebasan. Selibat selalu menjadi tujuannya.

Ah, ya. Ini saatnya.

"Let's forget everything," desis Bara mundur sedikit untuk menatap Linang tanpa mencium aroma kulit manisnya lagi atau gadis itu akan habis malam ini.

"A-apa?" Linang mengerjap tidak mengerti. Membeku di bawah tatapan Bara, lalu gemetar. Biasanya Bara suka getaran itu, tetapi kali ini—tidak.

"Enam bulan terakhir atau yang baru saja terjadi—" suara Bara kian rendah "—Lupakan."

Jantung Linang menegang dan seluruh tubuhnya bergetar, rahang, tangan, semuanya. Bahkan perutnya terasa hampa dan kosong, seolah Bara baru saja menendang bagian itu dengan begitu keras.

Bara bisa melihat kilau air mata gadis itu saat dia memalingkan muka darinya dan sama sekali tidak bersuara.

Setelah hening sejenak, barulah Linang mengangguk mengerti meskipun di detik selanjutnya Ia menunduk dan mulai menangis, entah apa yang Ia tangisi. Sejak awal kesenangan yang ada hanya semu belaka. Komunikasi baik, perlakuan baik, tetapi Ia lupa bahwa faktor yang jauh lebih penting adalah komitmen, itulah yang tidak ada. Jadi sebenarnya sama saja seperti berharap tanpa ada perjanjian, bukan? Ah, hati Linang sakit sekali.

Bara memaki, menyusurkan dua tangan ke rambutnya yang memang sudah acak-acakan. Seluruh tubuhnya terasa kaku dengan ketegangan dan sesuatu yang lebih terasa panas serta kelam. Ia merasakan dadanya bergolak dan mulutnya menegang.

Kenapa Ia jadi begitu marah karena seorang gadis? Bara tidak pernah seperti ini. Tidak pernah. Persetan. Ia bisa memporakporandakan hati wanita dan mencampakkannya tanpa berpikir. Ia bisa berhubungan seks sepanjang hari dan tidak harus mencicipi wanita yang sama dua kali jika Ia menginginkannya. Jadi kenapa Linang? Kenapa harus dia harus memikirkan Linang?

Ah, ya. Karena Bara belum pernah bertemu yang semanis dia. Tidak sekali pun. Maka dari itu Linang bisa saja berbahaya, dia ancaman yang bertentangan dengan prinsip yang dianutnya.

Gadis ini memang harus disingkirkan.

.

.

.

Seminggu berlalu, dan Linang masih pergi bekerja meski tidak bersemangat. Mau bagaimana lagi? Ia mungkin patah hati tetapi hidup terus berlanjut. Jika Linang kaya Ia akan pergi berlibur untuk menenangkan diri, sayangnya Ia tidak seberuntung itu. Dan setidaknya menyibukkan diri di cafe bukan saja untuk membunuh waktu, tetapi juga menambah upah walau minimum. Tak banyak, tapi Linang membutuhkan semua yang bisa di hasilkannya sebab tabungan sang Ibu mungkin hanya mampu menopang hidup mereka sedikit lebih lama. "Kak Linang!"

Linang tersentak dari lamunan dan menoleh untuk mendapati Bianca tersenyum ketika dia mendekat ke arahnya, tampak berbeda dengan ujung rambut yang di cat pirang dan tarik ke

belakang memperlihatkan pipinya yang bulat. Dia datang membawa dua orang teman yang tak asing bagi Linang karena kelompok gadis itu sering kemari.

"Hay." sapa Linang tersenyum setulus yang Ia mampu di tengah kondisi hati yang murung.

"Miss you." Adik perempuan Bara itu meraih dan memeluknya sejenak. "Kita makan siang disini." kata dia.

Linang mengangguk lalu menuntun mereka ke salah satu meja kosong, mempersilahkan duduk, menyerahkan buku menu lalu menarik keluar pensil serta notes dari saku untuk mulai mencatat pesanan. Setelah selesai, saat ingin beranjak Bianca menarik tangannya dan memaksanya ikut bergabung.

Linang menatapnya dengan tatapan lucu. "Ngga boleh lagi, aku udah dikasih peringatan sama bos."

"Boss-nya malesin ih." sungut Bianca dan Linang terkekeh. "Permisi dulu, tunggu

sebentar ya." pamitnya direspon anggukan oleh kumpulan gadis gadis itu.

Bianca, dia tidak mengetahui jika selama ini Bara dan Linang menjadi dekat. Bianca hanya mengenal Linang sebagai teman baru karena Bara melarang Linang memberi tahu siapapun. Ah, hubungan tanpa status biasanya memang kerap disembunyikan dari orang terdekat, kan?

Tak lama waktu berselang Linang kembali menyusuri meja-meja pelanggan, bukan dengan membawa pesanan gadis-gadis itu karena pelayan lain telah mengerjakannya. Cafe mulai sepi, hanya dua diantara enam meja yang diisi saat ini jadi Linang bertugas untuk merapikan meja dari beberapa tamu yang baru saja pergi. Kebetulan itu berada di sisi kiri dan selang satu meja lagi dari milik Bianca serta teman-temannya. Perbincangan gadis-gadis itu awalnya tak menarik bagi Linang, namun saat topik beralih menjadi sangat sensitif, Linang mengangkat alisnya dalam keterkejutan.

"Serius Abang lo mau dijodohin?" Itu suara teman Bianca, Linang tidak bisa menafsirkan

pada siapa dia bertanya karena posisinya sedang membelakangi mereka.

"Iya, gue juga kaget tau! Dikasih tau nyokap dua hari lalu."

Dan Gerakan Linang berhenti total, matanya melebar mendengar sahutan yang datang dari Bianca.

"Yah, gagal total angan-angan gue yang pengen jadi Ipar lo."

"Cowok lu mau dikemanain, bangke."

"Bara udah tahu bakal dijodohin, Bi?" Ucap suara yang lebih tenang.

"Belum kayanya, tapi kata nyokap sih doi ga bakal nolak. Ga punya opsi lah istilahnya, bcz ini kemauan bokap."

Udara kekalahan berembus di dada Linang ketika Ia menundukkan kepala, menatap kain bernoda di tangannya.

Kekecewaan pahit yang Ia rasakan terlihat lebih jelas dari sebelumnya. Ya Tuhan.

"Ah, gimana ya reaksi dia kalau tau bakal dijodohin mendadak."

"Marah, fix. Tapi ujung-ujungnya pasti diturutin, secara bokap pegang kartu AS-nya," Bianca kedengaran sangat yakin.

Helaan napas penuh dengan rasa tersiksa keluar dari bibir Linang Saat Bianca mengatakan itu. Dadanya sesak.

"Tapi serius gue penasaran sama calon tunangan ka Bara."

Tidak bisa.. ia tidak bisa mendengar lebih lanjut tetapi kakinya sulit beranjak dari sana. Saat Ia mendapatkan sedikit kekuatan untuk itu, Bianca membalas ucapan temannya dengan sesuatu yang membuat Linang serasa seperti ditonjok kuat.

"Kayla." dari suaranya, Bianca terdengar tak senang. "Kayla Hardiyata."

'Hardiyata...'

"Anak cewek satu-satunya Irina Hardiyata, kenal nggak?"

'Irina...'

Rasa dingin menjalar di tulang belakang Linang. Nama-nama itu membuatnya merasa tak karuan.

"Kepala bisnis resort gede yang pernah dirumorin nikah lagi sama bawahannya itu?"

"Iyup!"

Hati Linang seakan meluncur jatuh ke dasar perutnya disusul Panik yang melanda, semuanya lepas kendali dengan begitu cepat.

Melilitkan jari-jari pada kain, Linang memegangnya erat-erat saat air mata menggenang di matanya. Ia terhuyung melewati lantai ubin berwarna putih, melewati lorong sempit yang membawanya menuju ruang ganti. Disana Ia merosot ke lantai dengan kepala yang tenggelam di lutut yang tertekuk. Linang bergumam sesak, berat menutup mata.

Rasanya sangat tidak adil.

Kenapa harus dia...?

Kenapa harus mereka yang selalu merebut kebahagiaannya?!

Kenapa ... harus Istri dan anak tiri Ayahnya?

Tidak. Linang tidak bisa membiarkan mereka menang lagi atau Ia akan hidup dengan pemahaman bahwa dirinya adalah pecundang. Yang selalu membiarkan lawannya menang.
"Temui aku malam ini, kumohon..."

Jantung Linang berdebar keras sekali usai Ia mengetik dan mengirimkan pesan itu.. pada Bara.

Ia akan mengambil langkah yang gila. Tapi jika memiliki Bara bisa membuatnya sekaligus menyaksikan kekalahan orang yang telah menghancurkan keluarganya, kenapa tidak?

Linang lelah menjadi pihak yang selalu mengalah.

.

.

.

Untuk Team KK, Chapter 11 & 12 sudah update disana ya. Untuk Team WP, kencengin votmennya biar bisa segera update disini juga.

See yaa ❤️ 🐣

Under Ex control (Flashback Chapter 2-3) · Karyakarsa

Chapter 10 (Flashback)

Dua Minggu berlalu dan Linang tidak pernah melihat Bara lagi seperti keinginannya terakhir kali. Biasanya Ia hanya cukup dengan mengawasi Bara dari kejauhan, tetapi setelah pertemuan kecil mereka di sore berhujan itu, Linang semakin tak bisa membendung keinginannya bertemu Bara, berada di teritori yang sama dengannya agar potensi interaksi mereka semakin besar.

Maka dari itu, disinilah Ia sekarang, di arena balap liar. Turut ikut dengan Alfi yang memang sudah sering kemari. Kali pertama menginjakkan kaki, suasana gaya hidup yang penuh kesenangan, liar dan kelam langsung terasa. Sangat asing memang, tetapi Linang mencoba tenang dan beradaptasi walau sangat sulit karena Ia benci berada di sekitar hal-hal seperti ini.

Motor motor menderu. Asap knalpot dan nikotin berbaur menjadi satu. Udara disini sangat tidak sehat. Di sekelilingnya ada orang-orang mabuk.

Mengedarkan pandangan ke segala arah, manik Linang berhenti saat ia menemukan Bara yang duduk mengangkang di atas motornya, dikelilingi oleh beberapa pemuda bermotor lain dan gadis-gadis berpakaian minim. Sebatang rokok menggantung di bibirnya yang merengut. Tubuh atas pemuda itu terkurung jaket kulit hitam. Dia tidak terlihat ekspresif menanggapi teman-temannya yang berbincang antusias, hanya sesekali menyeringai kemudian datar lagi.

Dia lah pemimpin komplotan ini, wilayah ini di malam hari merupakan teritorial nya. Seorang mahasiswa tingkat atas dan putra dari keluarga terpandang. Namun meski lekat dengan hal-hal liar, Bara cukup terkendali. Bahkan Ia justru cenderung ditakuti karena ketenangannya.

“Lin!”

“Hah?”

“Bengong mulu ih! Buru, sesi pertama udah mau mulai.” Kata Alfi tak sabaran.

“Kamu duluan aja deh.” Linang masih ingin disini melihat Bara. Sepertinya pria itu tidak akan beranjak kemana-mana.

“Sok banget sih.” Cibir Alfi. “Ngga ada ya! Ntar lo kenapa-kenapa gue yang kena.” Alfi bersikeras menarik Linang untuk ikut dengannya hingga gadis itu mau tak mau menurut.

Meski sudah di baris terdepan penonton pun, Linang masih terus menerus menoleh, mencuri pandang ke arah Bara. Persetan dengan pertandingan. Disaat Alfi bersorak-sorai, gadis itu hanya diam dengan manik yang tak pernah lepas dari Sabara. Melihatnya membuat Jantung Linang berdegup seliar dan sekeras deruan yang ada di arena.

Tak lama kemudian, ketika Linang mencoba berjinjit lantaran tubuh tubuh jangkung menghalangi nya, dari kejauhan Ia melihat seseorang menghampiri Bara, membisikkan sesuatu di telinganya.

Dalam sekejap, Bara nampak marah, diisapnya rokok itu dalamdalam dan ditiupkannya asap ke udara hingga samar-samar melingkari kepala. Lalu dilemparkannya rokok itu ke aspal, menginjaknya. Kemudian melompat turun dari motor besar.

Pemuda itu melangkah cepat meninggalkan teman-temannya dan disaat yang sama Linang

menggunakan kelengahan Alfi sebagai timing untuk menyelinap keluar dari kerumunan.

Gadis dengan rok lusuh itu melangkah mengikuti jejak Bara dengan sorot mata yang sarat oleh rasa ingin tahu, namun langkahnya terhenti saat mendapati Bara memasuki gedung. Gedung lama yang entahlah... Mungkin markas atau semacamnya? Jelas, Linang tidak berani masuk kesana. “Lo Linang, kan?”

Berdiam diri beberapa saat,

Linang berbalik untuk melihat seorang pemuda tinggi berotot sedang memegang botol minuman keras, Linang mengenalnya, dia adalah mantan kakak kelasnya di sekolah, Eros. Dia kini berdiri di sebelah pria lain seukurannya.

“Ngapain disini, manis? Nakal juga lo ternyata.” Tukas teman Eros. Dua lelaki itu saling memandang dan menyeringai lalu

kembali menatap Linang. “Udah gue duga ni cewek ga sepolos yang dikira.”

“P-permisi—“ Linang tak tahan dan mencoba pergi, melewati dua orang tersebut, namun lengannya dicengkeram erat-erat dan ditarik kembali. Aroma alcohol menyeruak masuk ke indera penciuman gadis itu, membuatnya sontak waspada.

“Buru-buru banget. Mau kemana, hm?”

Lelaki itu bertanya sambil menyeringai. Cara dia bertanya membuat Linang merinding, ini bukan perasaan yang baik.

“Lepas!” Sentaknya mulai tercekik oleh rasa takut

“Wow, berani lu ya merintah kita huh?”

“Tolong, lepasin.” Linang melembut, memelas berharap dilepaskan. Ia mengedipkan matanya

yang mulai berkabut, namun dua lelaki itu seperti tidak mau tau.

“Ssstt Bullshit banget.. once I fuck you, lo bakal mohon ke gue buat jangan berhenti, sweetie.” Kata salah seorang yang memiliki tato di lengannya, sambil mengusap pipi Linang dengan jarinya yang terasa kasar. Linang siap untuk berteriak namun sebelum sempat, Eros telah membungkam mulutnya dan menyeretnya jauh ke sudut tergelap. Linang di dorong ke semak dan Ia merintih saat punggungnya menyentuh batang pohon yang keras.

“Berhenti! Tolong jangan begini—“

“Begini apanya?” Teman Eros melayang di atasnya sambil menyeringai jahat, dia menangkap dada Linang, meremasnya dengan tangannya yang bebas “Gini maksud lo?”

Terisak, Linang mulai berteriak, bahkan memberontak untuk bisa lepas dari

cengkeramannya. Lelaki itu hanya tertawa.
“Percuma. Lo ngga tau udah berapa lama gue nunggu momen ini, my lucky fate nyatanya lo yang datang sendiri.”

Eros menyingkap rok Linang, meluncurkan tangannya di Sepanjangan paha mulus gadis itu. “Let’s getting wet for us,” bisiknya.

Linang terus berusaha berteriak tetapi tidak ada gunanya karena mulutnya dibekap kuat.

Membungkuk, Eros mendorong kaki Linang agar dia bisa berada diantaranya. Dia kemudian meraih tangannya, menahannya diatas kepala, wanita itu semakin terisak. Berharap seseorang dapat mendengarnya, namun yang bisa Ia tangkap hanyalah kegaduhan serta bass dari musik yang datang dari arena.

Alfi... Kenapa tak mencarinya?

“You will suck my dick, and He’s gonna be fuck you for no reason, bitch!” Linang

melawan dengan kalut meski kedua tangannya dijerat penuh, ketika teman Eros lengah Linang mencoba bangun, tetapi Eros mengejutkannya. Menamparnya dengan keras yang membuatnya jatuh kembali ke tanah. Lalu merobek blusnya dan menjambak rambutnya erat-erat. Melipatgandakan usahanya untuk menaklukkan Linang.

Linang merasakan celana dalamnya ditarik paksa ke bawah. Dengan pukulan di wajahnya, Ia mulai kehilangan kesadaran—namun tetap menggelengkan kepala untuk mempertahankan fokus agar tidak diperkosa.

Terakhir, Linang masih mencoba peruntungannya. Ia menjerit kuat, tatkala mulutnya akan dibungkam kembali, jemari pemuda bertato itu Ia gigit dan dengan seluruh kekuatan berusaha membenturkan lututnya di antara selangkangan Eros, yang menyebabkan dia melepaskan cengkeraman saat itu juga.

“Sstt dasar Jalang!” Eros berteriak, mengumpat keras.

Dengan seluruh kekuatan yang tersisa Linang mencoba bangkit dan berlari keluar dari kegelapan itu sambil merapatkan kembali blusnya yang sobek.

Tidak lagi peduli pada apapun, Linang hanya terus berlari dengan linglung sampai Ia menabrak dada yang keras dan mundur, hampir terjatuh andai Pria jangkung dihadapannya itu tak mencegah lebih dulu.

Linang mendongak untuk melihat siapa yang ditabraknya, kemudian dalam sekejap meneguk ludah.

Bara...

Melihat Linang berdiri hanya beberapa centi jauhnya dengan rambut berantakan yang membelai pipi basahanya mengirimkan sesuatu yang membara di dasar perut Bara—— disamping Ia merasa syok oleh keberadaan gadis itu disini, dengan penampilan yang luar biasa kacau.

Tubuh Linang bergetar hebat karena dingin dan takut, tak bisa berpikir saat Bara menyentak dagunya ke atas lalu merunduk, membuat air mata Linang kembali mengambang saat Bara mengamati sudut bibirnya yang terluka. Dadanya sesak seolah dipenuhi air hingga ke pelupuk mata.

Tidak sampai sedetik kemudian, air itu pun mengalir dari kedua sudut maniknya, Bara sudah akan bertanya ketika atensi pria itu teralihkan oleh dua sosok yang berhenti berlari di balik punggung Linang.

“B-Bar..” gumam Eros tergagap.

Butuh setidaknya tiga detik untuk mencerna situasi, hingga Bara menyadari alasan kenapa gadis ini berantakan, kenapa bibirnya terluka, dan kenapa ada bekas sobek di bajunya yang kini berusaha dirapatkan.

Tak perlu penjelasan, cukup dengan melihat ekspresi Eros dan Gio yang seperti anjing ketakutan saat kelinci incaran mereka berada di tangan Raja rimba. Sesuatu dalam diri Bara meledak. Ia menggertakkan rahang. Entah bagaimana amarah Bara menggelegak, darah seolah berpacu ke seluruh pembuluhnya dan mengeras bersamaan. Linang mungkin tak menyadari perubahan tiba-tiba yang terjadi pada gestur Bara karena Ia tengah terisak.

Mata hitam tajam lelaki itu berkilat berbahaya saat membawa diri dalam langkah tegas, melewati Linang, tertuju pada Eros serta Gio yang semakin pucat nan resah, salah satu dari mereka mundur dan mengangkat tangannya seolah ingin memberi pembelaan.

“Bar, kita bisa jelasin—“

Kalimat Eros disanggah oleh kepalan tangan Bara yang mendarat tepat di bibirnya. Gio juga mengalami nasib serupa saat ingin menolong temannya itu. Bara belum berhenti. Dia menarik

kerah Eros lalu memukulnya berkali-kali. Bahkan sampai akhirnya lelaki itu memohon ampun, Bara tidak menghentikan pukulannya.

Linang yang menyaksikan kejadian itu membeku, dia bisa melihat mata Bara yang berkilat seperti orang kesurupan. Tangannya mulai bergetar.

Suara pukulan dan tendangan nyaring yang beradu dengan rintihan serta permohonan ampun dari dua orang itu.. membuatnya lemas. Mereka tak berdaya menghadapi Bara sampai ketika dia selesai dan melihat bagaimana teman-temannya itu terkapar di aspal.

Berbalik, tanpa mengatakan apa-apa Bara berjalan mendekati Linang lagi. Sontak gadis itu mundur selangkah ketika Bara datang. Sadar telah membuat Linang semakin ketakutan, Kilatan di mata Bara menghilang, diganti tatapan gelap dan suram. Ia buka jaketnya dan memakaikan-nya pada Linang, sebelum Ia rengkuh lengan gadis itu—menuntunnya menjauh.

Mereka kembali memasuki area pertandingan dan semua mata tertuju pada Bara karena dia membawa seorang gadis bersamanya.

“Kunci mobil lo.” Bara memalak salah seorang teman yang Ia hampiri.

“Kemana Bar?” Tanya lelaki itu yang tidak Bara gubris usai mendapatkan akses kendaraan miliknya.

“Masuk,” terdengar suara gusar memerintah begitu mereka berada di parkir.

Linang tak langsung menuruti, lebih tepatnya—Ia masih menimangnimang. Disaat yang sama, seseorang memanggil namanya dengan seruan keras.

“Linang!” Itu Alfi, Linang menoleh dan melihat panik yang memancar di wajah gadis itu saat berlari ke arahnya. “Lo ya! Gue cariin kemanamana—“ omelan-nya terjeda.

“Lin,” Ia sentuh dagu Linang dengan terperangah. “lo kenapa?”

“Aku—“

“Lo bisa tanyakan itu nanti.” Bara memotong perkataan dan kembali menarik Linang tetapi Alfi langsung menghentikannya lagi. “Gue temennya, dia dateng bareng gue.”

“Dan lo biarin dia berkeliaran sendiri sampai nyaris diperkosa.” Pungkas Bara tajam. Rahangnya mengeras.

Syok yang merambahi gurat Alfi menjadi tak terkendali. “HAH?!”

“Use u stupid brain to think.” Cibir Bara dengan suara tertahan, Ia beralih pada Linang sembari membuka pintu mobil dan mendesak gadis itu untuk masuk.

“Eh, lo mau bawa dia kemana. Lin, lo kenal?” Di tengah keterkejutan nya, Alfi memanik

resah. Ia sangat tau Bara namun Linang? Ia hanya gadis yang tidak pernah bergaul.

“Gue yang pulangin dia,” nada Bara mulai tenang. “Yang pasti nggak dengan kondisi kayak gini.” Pria itu mencoba sabar memberi pengertian, lalu disaat Alfi mulai terkendali barulah Ia perintahkan salah seorang teman yang dipercaya untuk memulangkan gadis itu ke rumahnya.

Suasana di dalam mobil gelap, tak ada cahaya seiring pintu yang tadi

Terbuka, dan Linang nyaris tak bisa melihat wajah Bara andai lelaki itu memasuki mobil tak dalam keadaan cahaya temaram yang terpancar dari dasbor. Linang menyadari ekspresinya masih terlihat amat sangat marah.

“A-aku.. beneran mau dianter pulang kan?” tanya Linang, terkejut sendiri mendengar betapa parau Suaranya.

“Mau gue bawa ke hotel.” Kata Bara kasar sambil menyalakan mesin.

Linang memucat, sontak mencengkram hand grip dan berusaha membukanya dengan panik karena Bara telah mengunci.

“Bisa-bisanya lo percaya,” dengus Bara, ia menyalakan penerang untuk menghentikan Linang dengan mencengkram tangannya.

Menghela kesal, Linang sangat ingin mengatakan bahwa ini bukan sesuatu yang lucu. Karena bagaimanapun juga, dia sedikit tidak berperasaan saat mengatakan itu kepada gadis yang baru saja dilecehkan.

“Sabuk pengamanannya dipake,” pinta Bara. Linang langsung mematuhi, sayangnya ia kesusahan sehingga lelaki itu harus turun tangan, dan membuat jari-jari Linang meremas jok erat-erat lantaran jarak yang nyaris tak ada. Ia baru bernafas saat suara klik sabuk pengaman yang terpasang— terdengar nyata dalam keremangan.

Mobil mulai melaju. Linang duduk diam memerhatikan wajah Bara saat matanya yang berkilat-kilat menatap lurus ke depan. Ia amati rupa pria itu yang tak bercela dalam cahaya terbatas sambil menunggu napasnya kembali normal.

Bara membelok tajam ke kiri, terus melesat cepat, melewati

Beberapa rambu stop tanpa menghentikan laju mobil. Lalu mereka memasuki kawasan sepi. Linang memandang sekeliling, tapi terlalu gelap untuk melihat apa pun selain barisan pepohonan di sisi jalan.

Namun sungguh, menakjubkan betapa cepatnya cekaman rasa takut ini lenyap. Sekarang Linang hanya merasa aman, dan sejenak Ia sama sekali tak menyadari ke mana tujuan mereka sampai mobil yang ditumpangi tiba-tiba berhenti setelah lima belas menit lama perjalanan.

The palace... kediaman mengagumkan yang tak tersentuh berdiri megah di hadapan mereka.

Linang baru saja ingin bertanya mengapa Ia dibawa kemari, namun Bara lebih dulu berkata padanya untuk diam di dalam kendaraan sementara lelaki itu beranjak turun. Dia terlihat bicara pada seseorang melalui telepon dan tidak lama kemudian muncul Gadis berpiama dengan rambut ikal berwarna dari arah selatan mansion. Sepertinya dia keluar dari akses selain gerbang utama.

Bianca Arjanta, adik perempuan Bara. Kulitnya putih-kemerahmerahan bersih. Dia terlihat menggerutu dengan wajah menggemaskan yang merengut kesal tapi tetap tak mampu menolak saat Bara menyeretnya ke mobil.

“Apaan sih! Resek banget udah malem gini—“ Bianca melotot dan terkesiap selama beberapa saat ketika Ia melihat Linang. “Ka Bara apain anak or—“

Bara membungkam mulut adiknya sebelum Ia memekik lebih kencang.

“Sweaternya kasih ke dia. Obatin sekalian. Jangan banyak bacot, ngerti?” Bianca mengangguk-angguk, barulah setelah itu Bara melepas bekapannya pada mulut gadis itu.

Linang menunduk, mencoba menghindari tatapan menyelidik adik Bara dan dengan raguragu menerima sweater putih pucat pemberiannya. Segera ia lepas jaket kulit Bara dan menggantinya dengan milik Bianca.

“Lu merkosa dia, kak?” Melihat luka dan sobekan di baju Linang, Bianca terkesiap, menoleh pada Bara yang bersandar di sisi mobil sambil mengeluarkan dos rokok dari sakunya.

Bara tak menjawab. Bianca beralih pada Linang. “Kakak beneran diperkosa sama ka Bara?”

Linang sontak menggeleng dengan polosnya.

Bianca semakin pusing oleh kebingungannya

sendiri. “Kok bisa jadi gini tampilannya sih?”

“Lu diem, bisa?” Bara memukul kaca mobil yang diturunkan setengah.

Terkejut, Bianca menggerutu. “Orang Cuma nanya doang.” Gadis itu lalu membuka kotak obat dan mulai mengobati luka di sudut bibir Linang perlahan. “Kakak yang biasa di cafe itu, kan? Rumah kakak yang di ujung jalan, bukan?” Tanya Bianca, Linang mengangguk pelan.

“Namanya siapa kak?”

“Linang.” Jawabnya serak.

Bianca begitu prihatin melihat mata gadis itu yang masih sembap. Ia ingin bertanya banyak tapi Bara pasti tidak akan suka.

“Aku Bianca,” ucapnya sambil tersenyum. Sementara diluar mobil, Bara masih menunggu, sambil menyudut rokoknya dan sesekali mencuri dengar.

Setelah memastikan Bianca kembali ke dalam mansion dengan aman, Bara langsung bergegas mengantar Linang pulang.

Alasan Ia membawa gadis itu ke mansion lebih dulu karena Ia butuh memperbaiki penampilan Linang sebelum memulangkannya, dan Bianca membantu cukup banyak dengan meminjamkan sweater dan menyamarkan luka di bibirnya.

Bara tidak ingin orang tua gadis ini bertanya tentang jaket lelaki mana yang Ia kenakan atau bagaimana Ia mendapatkan semua luka itu. Apalagi sudah sangat larut. Meskipun Linang punya hak untuk mengadu, Bara hanya tidak ingin terlibat lebih jauh.

Bagaimana jika orang tua Linang memergoki seseorang dengan reputasi buruk seperti yang memulangkan putri mereka dengan keadaan super mengenaskan? Ah, tidak, Bara sedang dalam fase menghindari masalah karena jika tidak, sang Ayah akan berulah. Mengacaukan

segala yang sudah menjadi rencananya.

“Terima kasih,” ungkap Linang begitu mereka sampai tak jauh dari pekarangan rumahnya.

“Ngapain lo disana?” Diluar dugaan, Bara justru bertanya dengan suara menuntut.

Linang hanya diam, tak berani mengangkat muka dan hanya menggumamkan kata maaf karena Ia tidak tahu harus menjawab apa.

Bara mendekat ke sisi wajah Linang, menarik dagunya dan menatap kedua matanya dalam.

“Gue ga perlu ngingetin lo untuk jangan kesana lagi, kan?” bisik lelaki itu layaknya ultimatum.

Seperti didoktrin, dengan bibir terkatup rapat, Linang mengangguk pelan lalu Bara melepaskannya.

Linang tak membuang waktu dan segera keluar tanpa disuruh, namun belum sempat Ia menutup pintu, Bara kembali bersuara...

“Lain kali kalau mau ketemu,” lelaki itu

menjeda sebentar. “Biar gue yang samperin lo.”

Dan Linang nyaris terkena serangan jantung!

Siapa yang menyangka keduanya akan menjadi dekat setelah kejadian itu?

Mereka menjadi sering bertemu, sering bicara, bahkan Bara tak segan menjemputnya kala lelaki itu senggang.

Dua tahun memendam rasa, Linang tak pernah berharap ada suatu kemajuan. Hanya dengan mencaritahu tentang Bara setiap harinya, Ia sudah senang. Sebelum ini Ia tidak pernah ingin lebih, tidak pernah memimpikan ada di posisi ini. Tetapi Bara, perlakuan Bara memancing sisi serakahnya, membuat Linang ingin lebih setiap harinya.

6 bulan berlalu. Apakah Linang terkesan tak tau malu bila menganggap dirinya kekasih

Bara? Bukan tanpa alasan, tetapi Bara memang memperlakukan Linang seperti gadisnya.

Hanya saja, lelaki itu tidak pernah melabeli hubungan mereka dengan status. Jika yang Bara lakukan selama ini termasuk dalam pendekatan, Linang rasa terlalu lama, terlalu lama baginya menunggu Lelaki itu menegaskan hubungan disaat perasaannya tumbuh besar dan tak terkendali setiap harinya.

Apa yang sebenarnya Bara pikirkan dan apa yang sedang mereka jalani sekarang?

Tidak ada istilah “pacaran”

‘Teman?’

Tapi kenapa hanya Linang perempuan yang selalu Bara datangi? Bianca bilang, Bara secara harafiah tidak berteman dekat dengan wanita. Apalagi mereka bukan sahabat kecil, kenalan lama atau apapun itu, dan Bara tau jelas Linang

menyukainya. ‘Teman’ rasanya tidak tepat menggambarkan keadaan mereka.

Lalu apa?

Hubungan tanpa status?

Mungkin ...

Bara tidak pernah menekankan komitmen secara emosional. Ia tidak benar-benar menyukai ikatan perasaan yang tersirat. Baginya ini mungkin hanya sebatas kedekatan dan kesenangan. Tidak munafik, lelaki itu juga pernah mengakui ketertarikannya pada Linang adalah karena faktor fisik, tetapi di dalam kebersamaan mereka selama ini, sentuhan fisik bukanlah yang Bara prioritaskan.

Tuk!

Linang masih melamun, duduk di tepi tempat tidur ketika seseorang melempar kerikil ke jendela kamarnya. Pandangan gadis itu terpaku

ke arah jendela, berpikir siapa yang iseng melakukannya sebelum bangkit dan menggeser tirai. Lalu betapa terkejutnya Ia mendapati Bara yang mendongak, bertemu pandang dengannya seraya bergumam.

“Buka jendelanya.” Linang menafsirkan perintah dari gerak mulut Bara.

Gadis itu mengangguk cepat dan membuka jendela tanpa menunggu, membiarkan Bara memanjat dan masuk ke dalam kamarnya yang temaram.

Bara menatap Linang dengan intens tepat saat Ia menginjakkan kaki di lantai kamar dan berjalan mendekat untuk berdiri di depannya.

Dia begitu tinggi dan tegap sehingga memenuhi penglihatan Linang.

Kemudian secara mental gadis itu membandingkan pakaian Bara yang urakan namun selalu gagah dengan piyama kelinci

yang sedang Ia kenakan. Uh, sangat kontras ketika lelaki itu biasanya melihat wanita berpenampilan dewasa dengan rok ketat mini berkeliaran di arena.

“Ka Bara ngapain?” Suara Linang begitu lembut sampai Bara hampir tidak mendengarnya. Ia lalu menyerahkan sebuah paper bag dengan isian penuh ke arah gadis itu. Dari aromanya seperti roti dan kue yang manis, kesukaan Linang.

Meneguk ludah, Linang mencoba menemukan suaranya. “Buat aku?” Bara mengangguk.

“Terimakasih,” ucap Linang tulus. Tatapan pria itu melayang ke bawah tubuhnya lalu kembali ke atas untuk melihat wajahnya saat bertanya. “Apakabar?”

“Baik, ka Bara gimana?” tanyanya balik, kali ini cukup berani mengamati wajah Bara dengan saksama.

“As you see.” Suara yang dalam dan hangat menjawab, membuat Linang terdiam sejenak.

Bara melangkah menuju meja riasnya, menempati kursi disana dengan posisi menghadap ke arah Linang, sedangkan gadis itu memilih duduk kembali di tepi ranjang setelah meletakkan paper bag.

Sambil mengusap-usap permukaan selimut, Linang bersuara dengan intonasi lembut. “Tiga minggu gak ngasih kabar...”

“Ada urusan.” Sahut Bara tenang, mulai menyalakan rokoknya.

Senyum getir menyentuh bibir Linang.

Bara sering hilang tanpa kabar, seperti sudah kebiasaan.

Linang tidak tahu kemana ia pergi dan kapan ia kembali. Juga tak bisa memaksanya untuk terus mengabari, pasalnya mereka tidak

memiliki hubungan jelas yang membuat Bara wajib selalu memberi kabar.

Linang tak bisa marah mengingat tak ada status yang mendasari hubungan tersebut untuk terus bisa saling dihubungi.

Hal itu yang kadang membuat resah sebab perasaannya pada Bara sudah terlalu dalam.

“Urusannya di luar negeri?” Tanya Linang lagi.

Cara Bara menatap gadis itu kini seolah bertanya dari mana dia mengetahuinya. “Aku tau dari Bianca, dia ngga jelasin detailnya karena nggak begitu tau juga. Cuma kata dia itu ada hubungannya sama perjanjian kamu dan Om Satya,” papar Linang. “.. benar?”

“Hm,” gumam Bara singkat, mencegah diri untuk berkata to the poin jika

Ia merindukan gadis itu dan akan segera meninggalkan negara ini untuk pergi ke akademi balap, mimpinya sejak lama yang baru bisa diwujudkan sekarang usai mengantongi persetujuan bersyarat dari sang Ayah, dan bahwa Ia ingin menghabiskan waktu bersama Linang sebelum saat itu tiba.

Tetapi Bara tak bisa, Ia tidak ingin gadis itu berharap lebih jauh pada Ia yang tidak bisa menjanjikan apapun.

Alhasil, mereka terdiam, saling menatap. Jantung Linang kembali bereaksi dengan debaran kencang yang Ia rindukan selama tiga Minggu terakhir.

Dan SIALAN, Bara bersumpah jika Linang menggigit bibir bawah itu seperti kebiasaannya, kali ini Bara akan mengambil bibir itu. Mereka tampak terlalu manis.

Ah, Bara merasa murahan lantaran bernafsu pada gadis dengan piyama yang menutupi seluruh tubuh. Tapi bukankah hanya dia?

Hanya dia yang membawa pengaruh seperti ini padanya?

Mata gadis itu yang tampak tidak yakin dan gugup tanpa perlu memunculkan pancaran sensualitas membuat para pria ingin melakukan dosa. Senyumannya bisa membuat setiap pria menahan hasrat. Dan wajah polosnya bisa membuat pria melakukan tindakan bodoh. Tindakan yang benar-benar bodoh, seperti yang ingin Bara lakukan sekarang.

Sempurna. Tubuh dan gairah Bara dibangkitkan

Membuang puntung rokok yang sudah terasa hambar jika dibandingkan dengan bayangan rasa bibir Linang, Bara memalingkan wajah, menyembunyikan pikiran meresahkan di balik ekspresi tanpa emosi saat ujung lidah merah muda Linang keluar untuk membasahi bibir, dan Bara menyerah mencoba menahan diri. Ia menginginkan mulut itu. Jadi Ia bangkit dan mengambilnya.

Linang tidak sempat mencerna keadaan dimana Bara melangkah secepat kilat dan menjulang di hadapannya karena saat itu Bara bukan hanya menaungi pandangan Linang dengan bayangan gelap sosoknya, tetapi juga menyerbu bibir Linang dengan bibirnya, menjamah kelembutan gadis itu.

Tidak memberi ruang pada keterkejutan serta sifat feminimnya, Bara menyingkirkan sehelai rambut dari wajah Linang, menyentak dan menahan dagunya disaat Ia sibuk mengacaukan bibir mungil gadis itu dengan lumatan dan hisapan tajam.

Linang melenguh merasakan sensasi asing yang berdampak hebat. Kulitnya seperti tergelitik dan kakinya lunglai seperti tak memiliki tulang. Saat Ia akan mulai menikmati cumbuan Bara yang abusif, pria itu tiba-tiba saja melepaskan ciumannya dan mundur.

Dia mengendalikan napas dengan cukup teratur, tak seperti Linang yang tersengal.

Mata gadis itu berair, bibirnya membengkak berwarna semakin merah layaknya kedua pipinya.

Sial, tampilan yang menonjok keras gairah Bara. Ia terlampau ingin melecehkan Linang tetapi tidak bisa. Linang bukan gadis arena yang bebas dibawa dan ditiduri lalu dibungkam dengan segepok uang. Dia hanya gadis polos yang dengan mudah menggantungkan harapan, sedangkan Bara bukan seseorang yang berkomitmen dengan hubungan. Seumur hidup Ia hanya akan dekat dengan kesenangan. Kebebasan. Selibat selalu menjadi tujuannya.

Ah, ya. Ini saatnya.

“Let’s forget everything,” desis Bara mundur sedikit untuk menatap Linang tanpa mencium aroma kulit manisnya lagi atau gadis itu akan habis malam ini.

“A-apa?” Linang mengerjap tidak mengerti.

Membeku di bawah tatapan Bara, lalu gemetar. Biasanya Bara suka getaran itu, tetapi kali ini—tidak.

“Enam bulan terakhir atau yang baru saja terjadi—“ suara Bara kian rendah “—Lupakan.”

Jantung Linang menegang dan seluruh tubuhnya bergetar, rahang, tangan, semuanya. Bahkan perutnya terasa hampa dan kosong, seolah Bara baru saja menendang bagian itu dengan begitu keras.

Bara bisa melihat kilau air mata gadis itu saat dia memalingkan muka darinya dan sama sekali tidak bersuara.

Setelah hening sejenak, barulah Linang mengangguk mengerti meskipun di detik selanjutnya Ia menunduk dan mulai menangis, entah apa yang Ia tangisi. Sejak awal kesenangan yang ada hanya semu belaka. Komunikasi baik, perlakuan baik, tetapi Ia lupa

bahwa faktor yang jauh lebih penting adalah komitmen, itulah yang tidak ada. Jadi sebenarnya sama saja seperti berharap tanpa ada perjanjian, bukan? Ah, hati Linang sakit sekali.

Bara memaki, menyusurkan dua tangan ke rambutnya yang memang

Sudah acak-acakan. Seluruh tubuhnya terasa kaku dengan ketegangan dan sesuatu yang lebih terasa panas serta kelam. Ia merasakan dadanya bergolak dan mulutnya menegang.

Kenapa Ia jadi begitu marah karena seorang gadis? Bara tidak pernah seperti ini. Tidak pernah. Persetan. Ia bisa memporakporandakan hati wanita dan mencampakkannya tanpa berpikir. Ia bisa berhubungan seks sepanjang hari dan tidak harus mencicipi wanita yang sama dua kali jika Ia menginginkannya. Jadi kenapa Linang? Kenapa harus dia harus memikirkan Linang?

Ah, ya. Karena Bara belum pernah bertemu yang semanis dia. Tidak sekali pun. Maka dari itu Linang bisa saja berbahaya, dia ancaman yang bertentangan dengan prinsip yang dianutnya.

Gadis ini memang harus disingkirkan.

-
-
-

Seminggu berlalu, dan Linang masih pergi bekerja meski tidak bersemangat. Mau bagaimana lagi? Ia mungkin patah hati tetapi hidup terus berlanjut. Jika Linang kaya Ia akan pergi berlibur untuk menenangkan diri, sayangnya Ia tidak seberuntung itu. Dan setidaknya menyibukkan diri di cafe bukan saja untuk membunuh waktu, tetapi juga menambah upah walau minimum. Tak banyak, tapi Linang membutuhkan semua yang bisa di hasilkannya sebab tabungan sang Ibu mungkin hanya mampu menopang hidup mereka sedikit lebih lama.

“Kak Linang!”

Linang tersentak dari lamunan dan menoleh untuk mendapati Bianca tersenyum ketika dia mendekat ke arahnya, tampak berbeda dengan Ujung rambut yang di cat pirang dan tarik ke belakang memperlihatkan pipinya yang bulat. Dia datang membawa dua orang teman yang tak asing bagi Linang karena kelompok gadis itu sering kemari.

“Hay.” Sapa Linang tersenyum setulus yang Ia mampu di tengah kondisi hati yang murung.

“Miss you.” Adik perempuan Bara itu meraih dan memeluknya sejenak. “Kita makan siang disini.” Kata dia.

Linang mengangguk lalu menuntun mereka ke salah satu meja kosong, mempersilahkan duduk, menyerahkan buku menu lalu menarik keluar pensil serta notes dari saku untuk mulai mencatat pesanan. Setelah selesai, saat ingin

beranjak Bianca menarik tangannya dan memaksanya ikut bergabung.

Linang menatapnya dengan tatapan lucu.

“Ngga boleh lagi, aku udah dikasih peringatan sama bos.”

“Boss-nya malesin ih.” Sungut Bianca dan Linang terkekeh. “Permisi dulu, tunggu sebentar ya.” Pamitnya direspon anggukan oleh kumpulan gadis gadis itu.

Bianca, dia tidak mengetahui jika selama ini Bara dan Linang menjadi dekat. Bianca hanya mengenal Linang sebagai teman baru karena Bara melarang Linang memberi tahu siapapun. Ah, hubungan tanpa status biasanya memang kerap disembunyikan dari orang terdekat, kan?

Tak lama waktu berselang Linang kembali menyusuri meja-meja pelanggan, bukan dengan membawa pesanan gadis-gadis itu karena pelayan lain telah mengerjakannya. Cafe mulai sepi, hanya dua diantara enam meja

yang diisi saat ini jadi Linang bertugas untuk merapikan meja dari beberapa tamu yang baru saja pergi. Kebetulan itu berada di sisi kiri dan selang satu meja lagi dari milik Bianca serta teman-temannya. Perbincangan gadis-gadis itu awalnya tak menarik bagi Linang, namun saat topik beralih menjadi sangat sensitif, Linang mengangkat alisnya dalam keterkejutan.

“Serius Abang lo mau dijodohin?” Itu suara teman Bianca, Linang tidak bisa menafsirkan pada siapa dia bertanya karena posisinya sedang membelakangi mereka.

“Iya, gue juga kaget tau! Dikasih tau nyokap dua hari lalu.”

Dan Gerakan Linang berhenti total, matanya melebar mendengar sahutan yang datang dari Bianca.

“Yah, gagal total angan-angan gue yang pengen jadi Ipar lo.”

“Cowok lu mau dikemanain, bangke.”

“Bara udah tahu bakal dijodohin, Bi?” Ucap suara yang lebih tenang.

“Belum kayanya, tapi kata nyokap sih doi ga bakal nolak. Ga punya opsi lah istilahnya, bcz ini kemauan bokap.”

Udara kekalahan berembus di dada Linang ketika Ia menundukkan kepala, menatap kain bernoda di tangannya.

Kekecewaan pahit yang Ia rasakan terlihat lebih jelas dari sebelumnya. Ya Tuhan.

“Ah, gimana ya reaksi dia kalau tau bakal dijodohin mendadak.” “Marah, fix. Tapi ujungujungnya pasti diturutin, secara bokap pegang kartu AS-nya,” Bianca kedengaran sangat yakin.

Helaan napas penuh dengan rasa tersiksa keluar dari bibir Linang Saat Bianca mengatakan itu.
Dadanya sesak.

“Tapi serius gue penasaran sama calon tunangan ka Bara.”

Tidak bisa.. ia tidak bisa mendengar lebih lanjut tetapi kakinya sulit beranjak dari sana. Saat Ia mendapatkan sedikit kekuatan untuk itu, Bianca membalas ucapan temannya dengan sesuatu yang membuat Linang serasa seperti ditonjok kuat.

“Kayla.” Dari suaranya, Bianca terdengar tak senang. “Kayla Hardiyata.”

‘Hardiyata...’

“Anak cewek satu-satunya Irina Hardiyata, kenal nggak?”

‘Irina...’

Rasa dingin menjalar di tulang belakang Linang. Nama-nama itu membuatnya merasa tak karuan.

“Kepala bisnis resort gede yang pernah dirumorin nikah lagi sama bawahannya itu?”

“Iyup!”

Hati Linang seakan meluncur jatuh ke dasar perutnya disusul Panik yang melanda, semuanya lepas kendali dengan begitu cepat.

Melilitkan jari-jari pada kain, Linang memegangnya erat-erat saat air mata menggenang di matanya. Ia terhuyung melewati lantai ubin berwarna putih, melewati lorong sempit yang membawanya menuju ruang ganti. Disana Ia merosot ke lantai dengan kepala yang tenggelam di lutut yang tertekuk. Linang bergumam sesak, berat menutup mata.

Rasanya sangat tidak adil.

Kenapa harus dia...?

Kenapa harus mereka yang selalu merebut kebahagiaannya?!

Kenapa ... harus Istri dan anak tiri Ayahnya?
Tidak. Linang tidak bisa membiarkan mereka
menang lagi atau Ia akan hidup dengan
pemahaman bahwa dirinya adalah pecundang.

Yang selalu membiarkan lawannya menang.

“Temui aku malam ini, kumohon...”

Jantung Linang berdebar keras sekali usai Ia
mengetik dan mengirimkan pesan itu.. pada
Bara.

Ia akan mengambil langkah yang gila. Tapi
jika memiliki Bara bisa membuatnya sekaligus
menyaksikan kekalahan orang yang telah
menghancurkan keluarganya, kenapa tidak?

Linang lelah menjadi pihak yang selalu
mengalah.

Chapter 11

Happy Reading



Please Vote

& komen ~

Seperti biasa, Untuk yang sudah baca di Karyakarsa, part ini sama saja ya.

Luka yang mencederai mental Linang akibat perselingkuhan sang Ayah membuatnya mengalami beban psikologis jangka panjang.

Bagaimana bisa Ayahnya meninggalkan mereka dengan setumpuk hutang disaat dirinya bersenang-senang dengan wanita kaya raya?

Linang masih ingat dengan jelas bagaimana Ia dan ibunya datang ke rumah peristirahatan wanita itu yang ada di desa mereka untuk meminta Ayahnya kembali, tetapi justru perlakuan lah sampah yang mereka terima.

Kata-kata pedas yang ditujukan untuk sang Ibu oleh Irina masih membekas jelas. Dan Kayla.. tatapan melecehkan pertama Linang Ia dapati dari gadis itu—saat Kayla berdiri di terasnya yang megah, dengan arogan, tangan bersila di dada dan seringai——memantau penjaga keamanan yang menyeret Linang serta ibunya

tanpa rasa kemanusiaan, gadis itu menyorot penuh kemenangan.

Dia selalu bangga dengan apa yang Ia dan Ibunya dapati dengan kecurangan, lalu apakah keadaan akan berbalik? Bagaimana jika Kayla yang Ia curangi? Apa perempuan itu masih mampu menampilkan raut sombongnya seperti dulu?

Linang pandangi pintu kamar yang sengaja tak Ia kunci, Ibunya akan sampai dalam tiga puluh menit dari perjalanan mengunjungi kerabat.

Ini akan menjadi sangat kacau. Ya, Linang tau konsekuensi tapi ia mencoba tuli. Sebagian dari dirinya terkejut oleh sisi gelap yang muncul tiba-tiba, tetapi sebagiannya lagi menolak untuk tetap waras. Jadi, nyaris 99% diri Linang dikuasai kegilaan sekarang.

Ah, mencintai memang tidak ada yang melarang, tapi wajarkah jika akal sehat sampai terbutakan?

Well, mungkin saja. Lagipula ini bukan hanya soal rasa cintanya kepada Bara, tapi juga

dendam masa lalu pada oknum penghancur keluarganya. Perpaduan dua faktor itu seolah telah menonaktifkan bagian otak Linang yang bertanggung jawab untuk menalar logika, hingga Ia tak lagi menimbang risiko maupun keburukan. Hanya emosi negatif yang memicu perilaku tidak terkontrol.

Malam ini, Ia akan memiliki Bara ... untuk dirinya.

Sebatang lilin merah menyala di nakasnya, hanya itu penerangan yang ada. Dengan pembawaan tenang Linang menduduki tepi ranjang, jantungnya berdebar-debar. Jam di samping tempat tidur menunjukkan saat beberapa menit sebelum jam sembilan.

Sesosok tubuh menyelinap ke dalam kamar. Sinar lilin yang menjadi satu-satunya penerangan memantulkan bayangan hitam tubuhnya. Dengan rambut yang lebih pendek dan tampilan yang sedikit lebih formal dari biasanya Bara berdiri sambil menatap Linang, matanya disipitkan dan menatap dengan teliti, kepalanya dimiringkan ke satu sisi.

Linang seharusnya memulai percakapan tapi saat Bara berdiri di hadapannya, mendadak Linang tidak dapat menemukan kata-kata.

"Kenapa?" Bara yang pertama bicara, bertanya menggunakan nada biasa namun dengan ekspresi tidak sabar. "Semalam masih kurang jelas? Bagian mana yang tidak kamu paham?" Linang tidak segera menjawab. Cahaya lilin menimpa lentik bulu matanya yang hitam. Pipinya terasa panas.

Ia melirik ke arah lantai untuk sedetik. Tidak yakin. Sementara Bara mengamati tepi gaun malamnya, dimana jari-jari Linang tengah menelusuri sulaman pada pinggir rok tersebut.

Linang merasakan seluruh tubuhnya menjadi panas, dengan usaha yang amat keras Ia berhasil melepaskan pandangan dari Bara. Segalanya mulai berjalan diluar kehendaknya.

Alis Bara terangkat memperhatikan setiap tindakan Linang dengan saksama, menyadari cara berpakaianya yang berbeda. Dengan gaun minim berdada rendah, gadis itu tampak risih sendiri. Mulut Bara mengencang, tetapi

dia tidak mengatakan apa-apa sampai Ia menyadari bahwa Linang sedang berusaha memprovokasi dirinya dengan tampilan yang murahan.

"Lo kenapa?" Tanyanya sambil mempelajari gestur tubuh Linang.

Keduanya hanya saling pandang ketika tak ada kata-kata yang diucapkan gadis itu dalam kurun waktu tiga menit. Jelas Linang mencari gara-gara dan Bara menjadi hilang kesabaran. "Mau lo apa? Jawab!"

Linang menarik napas, lalu dengan denyut nadi yang mulai menjadi tidak beraturan, ia bergumam. "K-kamu.."

"..."

"Aku mau kamu—malam ini," bisik Linang dengan suara yang serak, agak memohon.

Bara harusnya tidak terkejut mengingat ini bukan kali pertama para gadis memintanya meniduri mereka, tetapi Bara sadar tidak bisa biasa saja ketika yang ada di hadapannya ialah Linang. Gadis yang mencoba kabur dari

pelecehan dan sekarang menyerahkan diri tanpa alasan jelas.

Menarik lengan Linang, Bara memaksa gadis itu mendongak, kemudian dia merendahkan suaranya.

"Sinting..." Cemoooh Bara.

Linang terhuyung saat Bara menepis lengannya, namun Ia mencoba meraih lengan lelaki itu kembali saat Bara hendak berbalik.

"T-tunggu—"

Mata hitam Bara berkilat-kilat marah melirik Linang yang menegakan tubuh dengan kaku, membuang pandangan sedikit ke arah lain. "Ini hanya antara kita, tidak ada orang lain yang akan tau, aku nggak bakal menuntut apapun karena ini keinginanku."

Terdengar suara yang dalam dan tidak menyenangkan menghardik perkataannya.

"Cuma ini yang lo mau dari gue?" Bara benarbenar tampak diselimuti amarah.

Matanya yang kelam berkilat-kilat oleh rasa

tertarik dan sesuatu yang lain, sesuatu yang lebih berbahaya.

Linang dengan ragu mengangguk, sambil mengumpulkan seluruh keberaniannya, mengedipkan bulu matanya ke arah Bara dan berkata. "Sekali ini saja, setelah itu aku ngga bakal ganggu kamu lagi."

Bara menyeringai. Bukankah Ia yang terlalu menganggap suci gadis ini?

Hanya karena nampak lugu bukan berarti dia sepolos tampilan nya. Bara merasa sia-sia karena Linang tak berbeda dengan gadis-gadis yang Ia temui di jalanan, harusnya sejak awal Bara tak perlu bersikeras menahan diri.

Satu persatu tindakannya mulai Ia pertanyakan. Apakah menyelamatkan gadis ini dari niat bejat Eros adalah benar? Untuk ukuran seseorang yang dengan rela menyerahkan diri seperti ini mungkin saja, Linang menyukai... diperlakukan bak sampah oleh para pria.

Dengan rahang mengetat Bara menurunkan wajah agar mereka sejajar, hidung mereka nyaris bersentuhan hingga Ia bisa melihat jelas

pantulan diri di mata Linang yang terbelalak ketakutan.

"Tolol," cibir Bara, suaranya berat penuh dengan ejekan.

"Sekarang gue ngerti kenapa jadi pesuruh doang yang lo bisa." Bara mulai mengeluarkan suara kasar, kehilangan seluruh ketenangannya. Linang mengigit bibir seraya terpejam saat lelaki itu menoyor sisi kepalanya dengan telunjuk. "Disini ngga ada isinya."

Perut Linang melesak, netranya mencoba menahan tangis karena lapisan gelap yang menutupi iris Bara mulai membuatnya rentan, gentar. Dan sedikit banyak membuatnya tersadar.

Sadar telah membuat kesalahan.

Linang keliru, bodoh. Hanya karena lelaki itu mengaku tertarik akan fisiknya Linang mengira bahwa sikap genitnya akan disukai Bara, ternyata tidak, Bara malah tampak semakin menakutkan.

Linang menjauhkan diri dengan tiba-tiba, sorot matanya memancarkan pergolakan, pertanda terjadi pergulatan di dalam dirinya.

"M-maaf..." bisik gadis itu mengintip wajah Bara dari sela-sela bulu matanya sebelum melepaskan pandangan. Tak kuasa, Ia berbalik dan membelakangi lelaki itu dengan punggung bergetar karena malu. "Maafkan aku—"

Mengumpulkan harga diri yang tersisa, Linang ingin segera berjalan ke arah pintu tetapi cengkraman Bara dengan cepat menghentikannya dan mereka kembali berhadapan.

Tangan lelaki itu menepis rambut Linang ke belakang, melingkarkan jemari di leher yang jenjang lalu ditariknya gadis itu merapat ke tubuhnya. Linang tidak bisa menolak.

Sambil memandang Linang dengan bola mata yang tampak semakin legam, Bara menggeram. "Ini kan yang lo mau?"

Kemudian mulut mereka saling bersentuhan, dan segalanya tak seindah yang Linang

bayangkan, ia mengerang entah kesakitan atau bergairah. Bibir Bara terasa seperti brandi dan asap rokok dan tekanannya sekeras rupanya. Ia mendorong lidah ke dalam mulut Linang tanpa basa-basi maupun peringatan, seolah-olah dia berhak melakukannya tanpa persetujuan.

"Harusnya bilang sejak awal kalau lo cuma mau ini," ejek Bara sesaat setelah ia menghisap bibir Linang dan mengusapnya dengan Ibu jari.

Linang berusaha menyusun kalimat di tengah kabut kebingungannya. "Tidak, aku—" Lelaki itu kembali menyerang Linang dan tak membiarkannya bicara, menahan gerakan gadis itu dengan cengkraman kuat sebelum mengakhiri ciumannya.

"Apa,hm? Dua menit lalu lo masih ngemis minta gue tidurin, sekarang mau sok munafik?" Tangan Bara menekan punggung mungil Linang semakin keras. "*It's too late*—untuk lari dari konsekuensi, jalang kecil." katanya dengan napas memburu.

"*U call the danger, so let's play.*" Nada suara Bara terdengar mengancam, membuat Linang

merasa luluh seperti air dalam cengkraman tangannya yang besar.

Satu tangan Bara berada di leher Linang sementara yang lain meluncur di antara paha gadis itu, Jemari Bara beringsut lebih dekat ke celana dalamnya dan membelai kulitnya yang lembab. Dia menyerang bibir Linang lagi, kali ini bersama jari yang menekan pusatnya. Gadis itu memekik tertahan dan Bara jadi semakin bergairah. Ciumannya makin lama makin panas.

Linang hanyut dalam arus hasrat menggebu Bara, jiwanya menggelora tidak menentu, terperangkap dalam gairah, keharuman tubuh, sentuhan tubuh Bara pada tubuhnya.

Tangan-tangan yang sempat berusaha menahan lelaki itu kini terkulai. Linang mendapati dirinya memasrahkan diri dalam dekapan Bara hingga tak sadar jika kakinya tak lagi bersentuhan dengan ubin kamar.

Menit berikut-nya, Linang berbaring tertindih sementara Bara membungkuk di atas tubuhnya, menatap Linang dengan mata berkilat-kilat

serta rahang yang kaku dan keras—sedang mata gadis itu membalasnya lebih lembut dari beludru, setengah terpejam karena gairah.

Meskipun dalam kondisi minim penerangan, Bara bisa menyaksikan bagaimana wajah dan sekujur tubuh Linang memerah, gadis ini tau bagaimana membuat para pria tergila-gila dengan kepolosan dan kegenitannya.

Sentakan kasar Bara berhasil menarik turun gaun yang Linang kenakan, gadis itu kini terbaring di hadapannya hanya dengan Bra dan celana dalam kusam. Namun meskipun demikian, dia tetap mempesona.

Kecantikannya justru semakin menguar, meneriakkan godaan, menyalakan hasrat. Gemuruh di dada Bara ialah pertanda bahwa gairahnya semakin memuncak.

Linang tersentak kecil saat Bara menyentuh dada atasnya yang sesak tertutup bra, merasakan kemulusan kulit gadis itu di tangannya. Bara tersulut gelora yang lebih panas, lebih menggebu, yang belum pernah ia rasakan semenjak mengenal dorongan seks

dalam hidupnya. Ini seperti hampir sulit dikendalikan.

Tanpa membuka kaitan bra Linang Bara memilih menurunkan sepasang cup-nya saja dan pemandangan dada gadis itu yang tumpah ruah membuat sesuatu mendesak keras dibalik celananya.

Napas Linang tersentak ketika jari-jari Bara menyentuh puncak payudaranya, Ia melengkungkan punggung dan mendesah lembut. Bagian tubuh yang sensitif itu mencuat dan Jari-jari Bara terus memperlakukannya dengan gemas sampai puncak itu mengeras.

Dalam waktu sekejap, setarikan napas Bara letakkan mulutnya di dada Linang, melakukan hal-hal yang sensual dan liar untuk memanjakannya. Gadis itu dibiarkan merintih sebelum Bara melepaskan sesapannya sambil memaki.

Matanya tetap tertuju pada Linang saat memberi jarak untuk menanggalkan atasan. Perut Bara rata dan keras, otot lengannya

kencang, menyaksikannya membuat Linang kian merona.

Keduanya tenggelam dalam kesesatan dan seolah tuli pada keadaan sekitar.

Hingga tepat ketika Bara akan kembali membungkuk, sorot cahaya berasal dari pintu yang terbuka perlahan mengembalikan atensi keduanya ke dunia nyata, lepas dari cengkeraman kenikmatan yang menghanyutkan.

Sebuah pekikan lolos dari mulut seseorang yang berdiri di ambang pintu disusul limbungnya tubuh wanita setengah baya itu ke lantai.

"I-ibu?" Linang meraih, dan mempererat genggamannya pada kain penutup ranjang. Nada terkejut dalam suara gadis itu tak bisa disembunyikan.

Sesaat mata Bara membelalak. Kemudian menyipit, terengah-engah dengan kemurkaan yang hampir meletus saat melotot pada Linang

bersama sorot mata penuh perhitungan.
"Sialan.." geramnya.

Does anyone hate Linang?

***Aku bakal update lagi dlm waktu dekat baik
di karyakarsa maupun di Wattpad. Stay tune
ya ✨***

Chapter 12

Holaaa ~

Happy Reading & jgn lupa vote komen 🍷

Saat segera memutuskan untuk menyambangi
kediaman Arjanta usai memergoki anak
lakilaki mereka berada di kamar anak

gadisnya, Haira telah siap dicerca, kemarahan keluarga terpendang itu sudah bisa Ia bayangkan.

Namun ternyata tak seperti perkiraan. Kewibawaan Satya Arjanta dan etika istrinya tidak perlu dipertanyakan, menyambutnya dengan tenang, mendengarkan pengakuannya tanpa ada aksi menghakimi, tidak juga bersikap acuh tak acuh seperti keluarga kelas atas lainnya bila dihadapkan dengan orang kecil seperti Haira.

Raut wajah Satya menunjukkan kebijaksanaan dan ketenangan bahkan saat diberitahu inti permasalahan dan maksud kedatangan Haira, tatapan mata lelahnya hanya menajam sesaat pada sang putra yang juga ada disana, menduduki salah satu sofa ruang tengah dengan wajah tanpa dosa.

"Jangan salah paham, saya tidak meminta apapun, dalam kasus ini saya juga tidak bisa mengklaim putri saya sebagai korban." Kata Haira di akhir pembicaraan. Terdengar bijaksana namun jelas Ia tidak berujar dengan

tegar, suaranya bergetar. Masih syok, mungkin sedikit takut juga.

"Dan saya tahu anda harus menjaga nama baik putra anda, sama halnya dengan saya, yang ingin menjaga kehormatan putri saya."

"..."

"Jadi saya harap, ini hanya akan selesai diantara kita. Bukan begitu, nak Bara?" Haira tersenyum sarkas, berbanding terbalik dengan serbuan kecewa yang tampak di dua samudera redupnya.

Bara memandang tanpa minat, muak dengan dramatisasi ini. Ia tak merasa perlu bicara dan membela diri lagi. Apalagi merasa bersalah ketika Linang sendirilah yang mengundang dan memaksa untuk ditiduri. Ia sudah menceritakan semuanya pada Haira, dan beruntung, wanita paruh baya itu cukup tau diri.

"Saya rasa cukup sampai disini. Permisi. Maaf sudah mengganggu waktu kalian," pamit Haira dengan kesopanan tingkat tinggi.

"Tunggu." Satya baru membuka suara untuk menyanggah kepergian Haira usai hanya diam dan mendengarkan.

"Mengapa anda terlihat seperti sedang meragukan moralitas keluarga kami?" Tak ada kesan kasar. Satya hanya mengangkat kepala dan membenarkan letak kacamatanya, menatap wanita lusuh dihadapannya seakan meminta penjelasan.

Haira diam sesaat, berperang pelik dengan batin, memang terkesan tidak sopan karena Ia terkesan meragukan moralitas Arjanta tetapi Haira lebih tidak mau dikira memanfaatkan keadaan. kesenjangan sering menjadi titik berat dalam kasus seperti ini dan itu yang sedang Ia antisipasi.

"Tolong jangan tersinggung, Tuan." Suara Haira terdengar lebih gemetar dari sebelumnya. "Disini saya berusaha menempatkan posisi, siapa kalian dan siapa kami tidak perlu diingatkan. Saya hanya tidak mau membuat ini jadi semakin rumit."

"Bahkan jika kehormatan putri anda taruhannya?" Satya menghardik tegas.

Haira terperanjat, lantas dibuat bingung seketika. "T-tuan Satya.."

"Apa di mata anda, keluarga terpandang selalu menyepelekan etika?"

"Tidak, s-saya tidak bermaksud. Maafkan saya Tuan—"

"Yang perlu anda tahu, kami tidak pernah memandang seseorang berdasarkan kedudukan, nyonya Haira." Pandangan Satya jatuh pada wajah Haira yang kuyuh dan tertunduk tak berani membalas.

"Kelakuan putra saya malam ini, adalah wujud dari kegagalan saya dalam mendidiknya."

Menipiskan bibir, Satya kembali menimpali.

"Tapi karena saya telah gagal mengajari Bara menghormati seorang wanita, bukan berarti saya akan membuat kegagalan lain dengan membiarkan dia lari dari tanggung jawab."

Ucapan Satya membuat kepala Bara sontak terangkat, tak hanya dia, Haira pun menunjukkan reaksi serupa.

Seluruh pasang mata tertuju pada Satya, mewanti-wanti apa yang hendak keluar dari mulutnya. Sampai kalimat itu datang seperti Godam besar yang meluluhlantakkan ketenangan Bara.

"Putra saya akan menikahi putri Anda."

Senyum tipis Satya terpatri. "Dan kamu.." Ekor matanya lalu melirik ke arah

Bara dan pandangan mereka terkunci satu sama lain. "Sudah tahu konsekuensi dari melanggar perjanjian, bukan?"

Menatap Ayahnya dengan geram, Bara enggan menjawab, giginya bergemeretak tanpa sadar.

"Setelah ini kita bicara." Tandas sang Ayah.

.

.

Bara memasuki ruang tempat kerja Satya dengan pandangan yang telah diliputi amarah, namun ia mencoba mengendalikan diri meskipun sulit sebab Ia merupakan tipikal yang meledak-ledak.

"Omong kosong apa ini?" Hardiknya tepat setelah berhadapan dengan Satya yang bersandar di kursi kebesarannya. "Bara tidak akan menikah."

Alis Satya terangkat, dengan tatapan layu-nya Ia berkata. "Berani berbuat berani tanggung jawab, maka berpikirlah dulu sebelum bertindak."

Bara berdecih sinis. Ia pandangi sang Ayah dengan penuh perhitungan sementara kekesalannya sudah berada di ubun-ubun kepala. "Jelas-jelas disini Bara dijebak!" Menunduk, menggelengkan kepala tak percaya. "Gadis sialan itu.." geramnya bermonolog lalu mengangkat muka dan bersiap menjelaskan kronologis kejadian ketika Satya menghamburkan tawa penuh ejekan.

"Manusia memang sering melempar kesalahan yang mereka buat pada orang lain untuk mencari pembenaran. Padahal, mungkin satusatunya orang yang menghalangi jalan mereka ialah diri sendiri." Satya meneruskan tanpa memberi kesempatan pada sang putra untuk menengahi.

"Menyalahkan dia tidak serta merta membenarkan kamu, Bara. Justru semakin mengindikasikan bahwa kamu tidak bertanggung jawab. Kenapa tidak salahkan kelalaianmu juga?"

"Karena Bara memang gak salah!" Bara mulai hilang kendali.

"Mental gagal. Saat sudah gagal, mencari kambing hitam. Ini kah yang kamu dapatkan dari hasil berkeliaran di jalanan? bergaul dengan para preman?"

"Pa..udah," Utari yang berada di sudut ruangan mulai ikut andil dalam pembicaraan sebagai penengah.

Bara menatap ibunya lambat agar tidak tersulut, sebelum dengan enggan mengalihkan tatapan kembali ke arah Satya. Dadanya masih bergemuruh hebat sementara riak dalam darahnya tetap menyuarakan penolakan, tetapi untuk saat ini ... Bara memang tidak bisa melakukan apa-apa.

"Bara bersedia menikah. Tapi setelah kembali dari akademi." Dusta-nya.

Alis mata Ayahnya kembali terangkat "Pura-pura lupa janjiannya? Perlu diingatkan?"

"Jangan buat Bara semakin muak, pa." Balas pemuda itu penuh penekanan, jengah.

"Kelakuanmu yang memuakkan. Menciptakan masalah sekecil apapun sebelum hari keberangkatan sama saja dengan harus mengubur mimpimu dalam-dalam." Satya mengingatkan.

"Sudah, tidak usah membuat alibi, perjanjian itu resmi, kalau kamu lupa, ada tanda tanganmu disana." Satya menyeringai licik.

"Papa mengambil kesempatan ini untuk membuatku gagal berangkat." Bara mendengar suaranya sendiri gemetar menahan emosi yang menggedor-gedor sukma.

"Mulailah dewasa, Bara. Berkeluarga, mengurus perusahaan. Tidak ada waktu untuk bermain dengan hobi konyol. Ayolah, ini demi kebaikanmu."

"Tahu apa papa soal kebaikan Bara?" Bara sematkan nada ejekan dalam suaranya, disusul pandangan remeh. "Papa tidak pernah mengerti apa yang Bara inginkan, selalu bersikap sok tahu. Masalahnya, papa memang tidak tahu apapun."

Ini sudah sering terjadi. Perbedaan pendapat.

Kurangnya komunikasi Satya dengan Bara membuat Ia menjadi pembangkang lantaran merasa tak pernah dimengerti. Sejak kecil hingga remaja Satya terlalu sibuk dengan pekerjaan dan mengabaikannya. Tidak pernah mengontrol perkembangan pribadinya, tidak pernah meluangkan waktu untuknya, tetapi dua tahun belakangan, setelah Bara beranjak

dewasa Satya mulai mencampuri semua urusannya. Setelah Bara mulai nyaman dengan dunianya sendiri Satya datang dan mengancam untuk mengacau sambil terus memaksakan pandangan kuno-nya.

"Saya memutuskan untuk tidak mengekang masa muda kamu, agar kamu punya banyak waktu untuk menimatinnya sebelum dihadapkan pada tanggung jawab perusahaan. Saya memberimu kebebasan, tapi sepertinya kamu malah menyalahgunakan kebebasan itu."

"Bukan tidak mau mengekang. Papa memang selalu ngga punya waktu buat Bara." Geramnya merasa tercekat.

Ia mencari kesenangan diluar, menjadi pembangkang, sering membuat onar sematamata karena hanya itu satu-satunya cara untuk mendapatkan perhatian Satya.

Menyeringai kecil, Bara berujar. "Papa pikir bisa mengatur setelah lepas tangan bertahun-tahun?" "Tentu."

"Kalau begitu bermimpilah. Karena Bara tidak akan menikahi gadis itu ataupun mengurus perusahaan." Tandas Bara sangar, bersiap meninggalkan ruangan ketika Satya dengan tegas berucap.

"Cuma pengecut yang lari dari tanggung jawab." Menopang sikunya tenang, Satya condongkan tubuh ke depan, menatap partiturpartitur yang tersebar di meja. "Setiap Arjanta dilahirkan dengan takdir seorang pemimpin. Jika kamu lebih memilih jadi pecundang, berarti tempatmu bukan disini."

"Papa!" Utari menegur keras namun tidak digubris.

"Silahkan pergi," Satya menantang dengan mata yang disipitkan. "Itupun jika kamu sanggup."

Bara tak membalas, hanya melontarkan tatapan tajam untuk terakhir kalinya sebelum membalikkan tubuh, dan keluar dari sana sambil membanting pintu.

Utari melirik pintu ruangan yang tertutup dengan perasaan campur aduk. Sepeninggal Bara, ruang itu menjadi sepi. Utari dan Satya tenggelam dalam kebisuan masing-masing untuk waktu yang lama.

"Apa kita tidak bisa membiarkan dia mengejar mimpinya saja?" Wanita paruh baya itu mendesah pelan.

"Dan membiarkan perusahaan terbengkalai?" Sahut Satya dengan suara rendah. "Sampai mana kita bisa bertahan dan membiarkan dia bersenangsenang sedang di punggungnya ada tanggung jawab besar?"

Satya melihat istrinya menutup mulut tak mampu membalas, Ia kembali menimpali. "Dia lahir sebagai pewaris."

Utari menunduk kemudian bergumam sepelan mungkin. "Tapi kamu sudah mengijinkannya kemarin dengan syarat perjodohan, kan? Kenapa kamu ijin kalau—"

"Tidak benar-benar mengijinkan." Satya menyangga. "Hanya mengelabui," akunya.

"Kami membuat kesepakatan serius, dia tidak boleh membuat masalah sekecil apapun jika ingin pergi ke akademi."

"Dan kamu tahu jelas Bara tidak bisa sehari tak membuat onar."

"That's a point." Satya membentuk smirk.

"Karena Bara tidak bisa tak membuat masalah, maka persyaratan seperti itu yang ku ajukan."

Utari terpaksa sasaat, memandang nanar suaminya. "K-kamu ... kamu berniat menjebaknya?"

"Awalnya, ya." Satya mengangkat bahu, mengangguk. "Tetapi lihat? Aku tidak perlu turun tangan, Putramu sendiri yang menciptakan kekacauan. Dengan ini bisa pastikan dia tidak punya kesempatan untuk menolak, selain meninggalkan jalanan dan kesenangannya yang tidak berguna."

Utari membuang nafas, kembali berbalik menghadap keluar jendela. Selebihnya Ia tak mengatakan apa-apa, begitu juga dengan Satya yang kembali menatap partitur.

Satya selalu mengawasi Bara. Dan mendapati anak lelakinya bermain-main dengan perempuan bukan hal yang mengejutkan. Harusnya Satya menjadikan itu sebagai senjata untuk melumpuhkan Bara sejak lama, hanya saja terlalu beresiko mengambil wanita jalanan yang liar untuk dijadikan menantu Arjanta.

Satya punya alasan mengapa Ia menawarkan posisi itu pada putri Haira tanpa pikir panjang. Terlepas dari semua yang Ia dapatkan dari memantau kedekatan mereka selama lebih dari setengah tahun. Linang memang gadis yang paling tepat.

Dia rapuh, tak berlatar belakang kuat, dan mudah dikendalikan.

.

Disisi lain, Bara menyusuri koridor dengan emosi yang meledak-ledak. Dia merasa sangat marah, kemarahan yang jauh lebih dahsyat dari sebelumnya. Bukan hanya itu saja, baru kali ini juga Ia merasa sangat kalah.

Bertemu dengan Linang adalah kesalahan, gadis itu membawa petaka.

Selangkah lagi.. tinggal selangkah lagi. Hanya tinggal menghitung hari sebelum keberangkatannya ke Italia... Dan itu adalah Impiannya. Mimpi terbesar Bara. Betapa sulit memasuki akademi itu, namun Bara bermodalkan tekad gilanya berhasil menjadi salah satu diantara mereka yang beruntung. Ijin sang Ayah bahkan sudah Ia kantongi.

Lucunya, butuh bertahun-tahun penuh untuk meyakinkan Satya. Namun hanya butuh semalam untuk memupus-nya.

Mengatupkan rahang, Bara mengusap kasar wajahnya berkali kali dan mengacak-acak rambutnya frustrasi.

Takhta dan hal hal berbau perusahaan, sejak awal Bara tak pernah tertarik dengan itu semua. Ia hanya ingin bebas. Hidup sesuai jalannya.

Bara tidak ingin menjadi layaknya Anjing pemburu yang membawa hasil buruan sang

Ayah di mulutnya. Dia benci diatur. Ia benci dipaksa menjadi sesuatu yang tidak Ia inginkan.

Tapi lihat sekarang? Bara tak lagi punya kesempatan. Ia tidak akan pernah melaju di sirkuit sebenarnya. sebaliknya, hanya akan berkutat dengan rutinitas membosankan, berkas dan pencitraan selama sisa hidupnya. Hidup seperti Satya ..yang selalu menomorduakan segalanya bahkan keluarga—hanya demi perusahaan.

Kepala Bara berdenyut, darahnya masih bergejolak ricuh. Sekarang otaknya terasa benar-benar mendidih. Shit, ia butuh pelampiasan emosi.

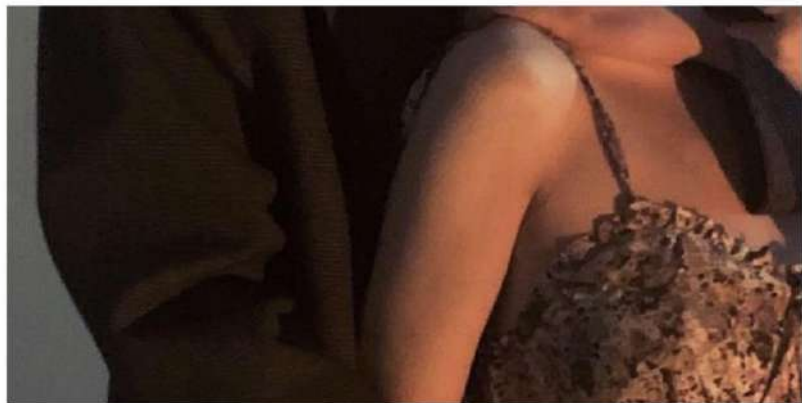
"Kak Bara, mau kemana?" Bianca yang masih mengenakan pakaian tidur menegur saat berpapasan dengan sang kakak di ruang tamu, tetapi Bara tak menggubris. Ia menyambar jaketnya yang tegeletak di punggung sofa dan berjalan cepat keluar rumah, mencari motornya.

Well yah, Bara mungkin tidak bisa menghentikan ini semua karena sang Ayah akan mengakali segala cara untuk memaksanya.

Tetapi Linang ... Satya tidak punya wewenang untuk memaksakan kehendak pada gadis itu, kan?

Dan sebaiknya Linang bersedia bersekutu dengan Bara jika tidak ingin menyesal.

Under Ex Control



Usai menuntaskan percakapan dengan sang Ibu, Linang berjalan menuju kamarnya, melangkah masuk dan menutup pelan pintu kemudian menghela napas dalam-dalam. Namun tak lama setelah itu Ia dibuat tersentak oleh keberadaan Bara yang sudah berada di dalam kamar sebelum kedatangannya.

Alis Linang menyatu dalam kebingungan.

Bara menunggunya, wajahnya tenang dengan ekspresi datar yang letih bercampur sedikit emosi. Dia tidak mengatakan sepatah katapun, tidak perlu ketika mata gelapnya yang dingin berbicara banyak.

Ooh.. Rasanya Linang butuh waktu beberapa menit lagi mencerna situasi. Sulit untuk menatap wajah Bara sekarang. Ia menggigit bibir. Entah bagaimana bisa menuntaskan masalah ini.

Dengan satu tangan terkepal di dada dan wajah kuyu, Linang bergumam. "Kak Bara—"

"Batalkan pernikahannya." Pungkas Bara tanpa basa-basi.

"A-apa?" Lantas mendongak, alis Linang berkerut lebih jauh pada kata-kata Bara.

"Ngga perlu ngungkit siapa yang salah disini." Pemuda itu menambahkan. "Gue cuma mau lo tolak keputusan bokap. karena gue gak bisa, jalan satusatunya ada di lo. Batalin pernikahannya dengan alasan apapun."

"T-tapi—"

"Tapi apa?" Bara tidak memberi Linang waktu untuk menyela. Dia mendekat, dengan langkah intimidasi yang kental. Linang sontak memegang pintu di dibelakangnya.

"Lo ngga benar-benar berpikir gue bersedia kan?" Tanya Bara sembari terus mendekat.

Linang memilih untuk tidak mengatakan apaapa sampai Bara tiba dan hanya berjarak beberapa senti di hadapannya. Lelaki itu menunduk, mencari wajahnya.

Dengan nada rendah, katanya "Sebelum berkhayal, sebaiknya lo ngaca."

Mengabaikan sesuatu di lubuk hatinya yang berdenyut menyakitkan, Linang terdiam pada intensitas.

"Cukup jelas?" Tanya Bara. "Ngga perlu pengulangan, kan?"

Saat Linang tidak juga menjawab, Bara letakan tangannya, menepuk-nepuk puncak kepala gadis itu dengan kelembutan yang berbanding

terbalik dengan nada suaranya yang mengncam. "Patuhi gue kalau mau aman."

Bara kemudian mundur, bersiap pergi sampai Linang akhirnya membuka suara.

"Ngga bisa..." Gadis itu menunduk, lagi-lagi menatap lantai saat bergumam tanpa menyembunyikan nada penolakan dalam suaranya.

Sejujurnya, Linang kalap. Katakanlah Ia tak tahu malu sebab—memang Inilah tujuannya, untuk inilah Ia meminta Bara datang. Untuk menjadikan pemuda itu miliknya, sekaligus membuktikan bahwa mereka yang merenggut kebahagiaannya juga bisa kalah olehnya.

Di satu sisi Linang mencintai Bara, tetapi di sisi lain Ia hanya tidak **mau** mengalami kekalahan yang sama, apalagi jika itu dari orang yang sama pula.

"Aku ngga bisa menolak keputusannya," Bergumam, suara Linang terdengar tidak pasti saat melontarkan kata terakhir. "Maaf."

Bara kembali berbalik dan mempersempit jarak. "Maksud lo apa, ha?"

"Maaf.."kembali mengulang, Linang enggan mendongak dengan setiap kata samar yang ia ucapkan.

Bara gemas, Linang masih tidak mau menatapnya. Ia raih dagu dan menyentaknya.

"Lo mau main-main sama gue?" Bara mendesak dengan tatapan menyala dan rahang yang terkatup kuat sebagai tanda bahwa dia sedang berjuang untuk tidak meremukkan gadis dihadapannya.

Jemari Bara semakin turun, dan seketika Linang merintih merasakan cengkraman Bara di lehernya. Gadis itu secara otomatis meletakkan tangannya di tangan Bara untuk mencabutnya tapi pemuda itu terlalu kuat, hilang kendali, dan dia mencekiknya tidak main-main.

Di mana
kelembutan
lakilaki ini?

Kelembutan yang pernah ditunjukkan kepadanya ketika mereka berjumpa sembunyi-sembunyi atau ketika mereka saling mencurahkan isi hati? Bara seperti orang asing, ataukah Linang yang memang tidak mengenalnya dengan cukup baik?

Mata Linang mulai berkaca-kaca atas tekanan yang Bara berikan, sambil menggelengkan kepala Linang berharap Bara membebaskannya tetapi lelaki itu tidak terkontrol. wajah Linang merah padam, tercekak, ketika nyaris kehilangan nafas Ia menangkap sekilas kesadaran di mata Bara yang sontak sedikit melonggar kemudian melepas total cengkraman dan membiarkan Linang jatuh tersungkur di lantai dengan sekujur tubuh lemas gemetar. Dingin menjalar ke ruas ruas jarinya yang seperti tak memiliki daya.

Bara berjongkok untuk memegang belakang leher Linang lalu mencondongkan tubuh di depan telinga gadis itu. "Ini belum seberapa... akan ada yang lebih gila kalau lo tetap bersikeras."

Merasakan dagunya diangkat, Linang membiarkan matanya jatuh kembali ke manik Bara dan dengan sayup menatap dia.

Lelaki itu menggeser rambut dari wajah Linang, "Berubah pikiran, hm?" Tanyanya sembari mengusap air mata gadis itu.

Tetapi Linang masih kekeuh menggeleng. "Keras kepala.." Bara menyeringai, memainkan lidah di dalam mulutnya dan memasang gestur seolah-olah Ia merasa lucu. "Menarik."

"..."

"Gue udah kasih kesempatan buat mundur, tapi lo sepertinya mau coba-coba dulu." Humor kecut itu lenyap dari wajahnya digantikan sorot mata yang kembali menajam.

Bara menarik rambut Linang untuk membuatnya mendongak lebih tinggi. "Lo keliru, Haira Linang." Dia berkata sambil menelusurkan hidungnya di tepi rahang Linang, suaranya berbahaya sementara nafasnya yang hangat membuat tulang punggung Linang merinding. "Dengan jadi

bagian dari Arjanta, bukan berarti nasib lo bakal berubah."

Jemari Bara meraih dagu Linang lagi, kali ini mencengkeram lebih bertenaga seolah nyaris meremukkan. "Jangan kebanyakan mimpi!

Dimata gue lo tetap jalang yang gunain cara kotor buat ngejebak."

Kemarahan Bara telah mencapai batasnya sebelum ini, tetapi sekarang, itu berada di titik tertinggi. "Lo rendah."

"Cuma gadis kampung yang kebelet punya status sosial."

Rasa perih membakar bersama air mata panas yang keluar dari mata Linang ketika Bara mencengkram pipinya, tangannya gemetar begitu hebat sehingga Linang harus menautkan jemari untuk menahannya.

"Dengar baik-baik. Meski jadi istri gua, lo ngga akan dapat pengakuan apapun." Karena di mata Bara Linang hanya akan menjadi pelacur dan budak pemuas nafsu. Tidak lebih dari itu.

Bangkit dengan wajah pucat, Bara tidak memiliki rasa selain amarah.

Dan mata itu ... tidak ada yang bisa dibandingkan dengan mata itu.

Mata yang diliputi kebencian pekat.

"Selamat datang di neraka, *Haira Linang*."

.

.

.

TBC

Flashback chapter end ~ Hope you get the points '

Untuk Team KK, Chapter 13-14 sudah up disana. Linknya aku taro di wall.

Untuk Tim WP, target chapter ini : 900 vote & 650 komen ~

See yaa~

Chapter 13

Holaaa 🙌

Kang Mantan balik lagi 😊

Happy Reading, jgn lupa vote & komen~

Linang tahu Ia seharusnya lebih keras dan tidak begitu saja menurut pada Aksa untuk datang ke acara makan malam, karena Ia hanya akan mengacaukannya seperti yang sudah-sudah. Bara pergi dalam keadaan marah lalu mantan mertuanya menjadi muram di hari ulang tahunnya. Itu benar-benar memunculkan rasa tak enak di dada Linang.

Meski Utari terus menegaskan agar tidak memikirkan kekacauan yang baru saja timbul, Linang tetap bisa melihat kesedihan di mata wanita itu.

"Menginap saja ya? Aksa juga sudah tidurkan." Kata beliau, mencoba membujuk.

Dengan halus Linang membelai tangan mantan Ibu mertuanya itu. "Lain kali saja ya, mah," tolaknya lembut.

Mereka sedang berada di ruang tamu sekarang, mencicipi makanan pencuci mulut sambil menonton tayangan televisi. Tanpa Satya, sebab beliau lelah dan ingin tidur lebih dulu.

"Tinggal aja semalam kenapa sih? Mbak bisa tidur sama aku kalau ngga mau bareng Aksa di kamar bapaknya. Kamar kosong juga masih banyak kalau mbak Linang mau tidur sendiri." Bianca menyela dari seberang sofa tempat duduknya.

"Nggak dulu ya, Bi."

"Huft, kapan lagi coba? Mbak Linang mah janji aja bakal main kesini, gue tungguin nggak pernah muncul-muncul." Protes Bianca, cemberut.

"Ssst, Bi. Kebiasaan suka maksa nih. Jangan bikin Linang ngga nyaman deh." Utari menegur.

Linang lagi-lagi hanya mengulas senyum.

"Gapapa, mah."

"Ih udah kangen banget tau, Mi! Kalau ga mageran gara-gara hamil, gue samperin terus lu mbak."

Linang sontak terkikik dan suasana hatinya perlahan membaik.

Satu dua menit berselang ketika Linang dengan sopan meminta izin untuk pamit dikarenakan malam sudah larut, Utari lantas memanggil salah satu maid yang ada, dan memintanya memberitahu pada sopir untuk menyiapkan kendaraan yang akan memulangkan mantan mantu dan cucunya.

"Baik nyonya," pelayan tersebut mengangguk patuh. Akan tetapi—tatkala hendak berbalik, kemunculan Bara yang tiba-tiba dengan hardikan berat membuatnya tetap stay di tempat.

"Bara yang antar." Kata pria itu pada Utari.

Linang terkejut, sedikit. Ia pikir, setelah ketegangan yang terjadi, Bara tak akan sudi.

Lalu melalui pertanyaan Utari yang memicu, Linang jadi mengetahui bahwa pria itu nyatanya tidak benar-benar pergi, hanya menghabiskan waktu di ruang penyimpanan anggur yang terpisah dari rumah utama.

Pantas saja, wajah dan matanya sedikit memerah, Ia juga mengeluarkan aroma alkohol meskipun tidak terlalu kental. Pada Utari, Bara mengaku hanya minum dua kali teguk, yang jelas tak sampai membuat pria itu kehilangan kesadaran apalagi mabuk.

Namun meski demikian, Linang tetap merasakan ketakutan timbul dalam dirinya.

Ia menatap mantan Ibu mertua dan mengisyaratkan beliau untuk membantunya menolak tawaran Bara. Sayang, Utari memang tidak sepeka itu karena Ia justru menyetujui usulan putranya.

Se-effort apapun Linang mencoba tenang, jantungnya tetap berdegup kencang ketika Bara memerintahkan nya mengambil Aksa di kamar lama milik pria itu dan menuntunnya keluar dari The palace tanpa banyak bicara.

Satu-satunya tindak ekspresif Bara adalah ketika Linang kesulitan membuka pintu mobil dengan Aksa dalam gendongannya. Dan pria itu mendekat untuk membantu.

"Terimakasih," gumam Linang.

"Cepat masuk." Pungkas Bara dengan nada bosan seperti biasanya.

Dia menutup pintu dengan cukup pelan agar Aksa tidak terbangun, lalu mengitari mobil dan berada di balik kemudi.

"Maaf, mas." ujar Linang dengan suara lirih yang hampir tak terdengar, masih teringat pada apa yang Bara katakan sebelum ini.

"Saya tidak ingin membahas apapun lagi, jadi lebih baik kamu diam."

Linang menunduk dan mengamati ibu jarinya yang mengusap-usap ujung kemeja mungil Aksa sambil bergumam. "Iyaa."

Sesampainya di unit apartement, Linang menidurkan Aksa di kamar anak itu, bergerak sangat hati-hati.

Aksa mengerang dan sedikit menggeliat, membuat Linang harus ekstra membujuknya untuk kembali nyenyak. "Ssstt..". Desisnya seraya menepuknepuk punggung bocah itu.

Setelah memastikan Aksa lelap dengan nyaman, Linang menyandarkan punggungnya di headboard sambil menghela nafas, memegang pundak dan bahunya yang masih terasa sakit akibat benturan pada tiang penyangga saat Bara mendorongnya.

Ketika Linang sedang terpejam, ponselnya bergetar menandakan notif. Linang meraih dan menyalakan benda pipih itu dan mendapati seseorang dengan nomor tak dikenal mengiriminya pesan. 'Selamat malam, Linang.'

Dahi wanita itu mengernyit melihat pesan yang menurutnya sedikit formal. Lama Ia pandangi layar ponsel untuk mengingat, namun gagal. Nyaris Linang abaikan pesan tersebut ketika satu notif lagi masuk.

'Ini saya, Rafael.'

Sikap duduk Linang berubah, menjadi tidak selemas tadi. Ia bahkan tak lagi bersandar dan memfokuskan perhatian penuh pada layar ponsel sebelum melirik jam, sudah larut. Apa lelaki itu terbiasa mengirim pesan di jam segini?

Linang mulai memikirkan hal-hal yang tidak begitu penting hanya untuk mengulur waktu karena Ia buntu, mendadak seperti orang bodoh yang tidak tahu cara membalas pesan. Bahkan dirinya terlalu sibuk memikirkan katakata hingga satu pesan lagi beruntun datang.

'Sudah tidur?'

Kali ini Linang mengetik balasan dengan cepat.

'Belum'

Tak sampai sepuluh detik, ponselnya kembali bergetar.

"Saya ganggu?"

Linang menggulum bibir bawah, bukankah aneh tersenyum hanya karena pertanyaan

sesederhana itu? Baru kali ini, Linang merasa seperti disegani. Ah, aneh sekali.

"Ngga kok..." typing nya yang kemudian dihapus, diganti dengan,

"Sama sekali tidak."

Tetapi belum sempat Ia menekan touch send, senyum Linang pudar digantikan kesiap waspada saat Bara berjalan memasuki kamar Aksa.

Linang lantas beringsut. "Ada apa?"

"Keluar." Pinta Bara dengan suara serak, matanya nampak berat dan penat. Satu persatu kancing kemeja mulai Ia lepas sambil terus berjalan mendekat. Napas Linang tercekat. "M-mas—"

"Saya menyuruhmu keluar. Masih kurang jelas?" Bara menempati sisi ranjang yang berlawanan, berbaring disana.

Tungkai telanjang Linang sudah turun menapaki lantai, Ia berdiri menatap Bara

dengan risih. "Kamu ... nginap?" Tanyanya hati-hati.

"Ya." Sahut Bara terpejam disamping Aksa seraya menutup matanya dengan satu lengan. "Ada masalah?"

"A-apa ngga sebaiknya pulang saja, mas?" Linang meremas jemarinya bergantian dengan bibir bawah yang tergigit resah.

"Kembali saja ke kamarmu."

"Mas.." Linang memelas. "Takut disangka yang bukan-bukan—"

"Kamu masih saja kampungan." Hardik Bara merendahkan. "Di tempat ini, orang-orang tidak memiliki waktu hanya untuk mencampuri urusanmu."

"Sekarang keluar, jangan banyak bicara kalau tidak mau kamarmu yang saya tempati malam ini."

Alis Linang menukik tajam, matanya terbelalak. Dia memutar tubuh dan mengganggu sebelum meninggalkan ruangan.

Setelah pintu tertutup Ia menyandarkan punggungnya disana dengan perasaan remuk redam.

"Sampai kapan begini terus?" gumamnya lelah.

Menghadapi Bara dan sikap penuh kuasanya sangat melelahkan.

Keesokan hari, Linang bangun lebih cepat daripada dugaannya yang ingin lelap lebih lama. Setelah membasuh diri Ia memakai mantel kimono dan turun ke dapur untuk mendapatkan secangkir Teh hangat sebelum mulai berkutat dengan piring kotor, Ia tidak suka memakai mesin pencuci piring jadi memilih untuk menanganinya sendiri. Kemudian, sambil bersenandung Linang beralih menyiapkan sarapan.

Terdengar bunyi bel yang dipencet dari luar saat Ia tengah sibuk dengan kegiatannya membuat Linang dengan cepat mencuci tangan, beranjak hendak membuka pintu jika

saja Bara yang berjalan keluar kamar dengan wajah kuyu dan bertelanjang dada itu—tak melakukannya lebih dulu.

Blank sesaat, Linang baru ingat jika semalam Bara menginap. Kemudian Ia tercekot, rasanya ingin menangis melihat kini pria itu begitu nekat. Ketika pintu terbuka dan menampilkan sosok dibaliknya, Linang benar-benar tidak tahu apa Ia harus merasa lega atau justru putus asa.

"Selamat pagi mbak bidadari—astagfirullahaladzim!" seorang pria kurus tinggi dengan rambut keriting, nampak syok disuguhi presensi Bara yang membuatnya langsung menutup kedua mata dengan satu tangan yang tidak memegang bingkisan.

"Siapa?" Suara sangat berat khas bangun tidur milik Bara bertanya tanpa berbasa-basi.

Meneguk ludah kelat, dengan bijaksana Linang maju mendekat. Ia khawatir pertemuan ini berubah menjadi tidak menyenangkan.

"Ryan—"

"Pagi mbak." Potong pria itu segera setelah melihat Linang. "A-anu." Sambil menggaruk tengkuk, Pemuda tersebut mengangkat bingkisan di tangannya untuk diserahkan pada Linang. "Buat Aksa, subuh tadi gue ada bikin Roti manis, niatnya emang mau bagi-bagi."

"Terima kasih Ry," ucap Linang, mengulas senyum kikuk.

Si pemuda yang menyadari itu mengangguk buru-buru, "Sama-sama Mbak. Gue langsung balik ya. Bye! Salam buat Aksa." Menunduk hormat ke arah Bara yang memancarkan aura intimidasi, pemuda tersebut segera menyingkir.

Pintu kembali tertutup. Waktu Linang membalikkan badan, Bara memandangnya dengan sorot mata penuh ingin tahu. Linang yang gugup memegang tenggorokannya, seraya mencengkram bingkisan di bawah dada.

"Siapa dia?" Tanya Bara.

Linang bergumam. "Penghuni baru, di unit sebelah."

"Dia alasan kamu bersikeras nggak mau saya nginap?"

Bara mendesak. lebih dekat dan aroma mawar menyapa lembut hidungnya. Dia berhenti tepat beberapa senti di hadapan Linang dengan kepala wanita itu yang hanya setinggi dadanya. Benar-benar mungil. Bara bisa menciduknya, mengangkatnya ke bahu dan membawanya dengan mudah. Tetapi gagasan itu Ia tepis cepat dengan lontaran pertanyaan beruntun.

"Kalian menjalin hubungan?"

"T-tidak."

"Lalu? "Dia punya pacar."

"Tapi dia baru saja memanggilmu bidadari." Bara melirik dan mengetuk singkat bingkisan di genggamannya Linang dengan jari telunjuk yang ditekuk. "Untuk Aksa, katanya?"

"Dia emang sering gitu, mas."

"Sering?" Bara mendengkus geli. "And his

Girlfriend will be okay." "P-pacarnya cowok.." Ralat Linang, mengerjap dengan polosnya. Telinganya memerah saat mengatakan itu. "Ryani. Teman mainnya Aksa dua minggu terakhir ini."

Wajah Bara berubah dingin seketika. "Jangan pernah ijinkan Aksa bergaul dengannya lagi." Perintahnya.

Linang sudah menduga. Inilah alasan kenapa Ia selalu memilah milah beberapa hal yang hendak dieritahukan pada Bara. Lelaki itu terlalu serius.

"Mas, tapi—"

"Tak usah membantah.." nada suara Bara menajam. "Saya pikir kamu cukup pintar dengan tidak membiarkan Aksa mengakrabkan diri dengan orang-orang menyimpang.."

Ya, ya Linang tahu. Tapi Ryani sangat perhatian. Dia menyayangi anaknya. Lagipula dia berpenampilan layaknya pria dan sangat jarang menunjukkan sisi kemayu-nya.

"Sebenarnya, Ryani itu sangat baik—"

"Sebaik apapun tidak mengubah fakta, ada sesuatu yang salah darinya." Bara mendengus. "Patuhi saja, kamu tahu akan seberapa buruk jika saya mendapati kamu melanggar aturan, kan?"

Menjatuhkan pandang pada kedua kakinya, Linang mengangguk. "Ehm.." gumamnya murung, mengambil waktu sedetik untuk merespon setelah menarik napas dalam-dalam.

Kadang, Bara terlalu protektif terhadap Aksa. Linang bingung harus bersyukur atau tidak mengingat Ia pernah ragu memikirkan pria itu mungkin saja tidak akan menerima kehadiran putra mereka. Sesulit dia menerima kehadirannya.

Bara menjauh dan melangkah ke arah dapur meninggalkan Linang yang terpaksa menatap punggung telanjangnya. Rambut Bara yang hitam berkilat di bawah sinar matahari pagi. Otot lengannya benar-benar terbentuk dengan baik. Setahu Linang, dia lebih sering berolahraga akhir-akhir ini.

Melanjutkan kegiatan membuat sarapan,
Linang berusaha memusatkan perhatian tanpa
terusik bayang-bayang Bara di sekitarnya.

Pria itu membuka lemari pendingin, mengisi
gelas dengan air, menyedapnya santai seraya
bersandar— ketika mata tertuju pada Linang
yang mengambil dan menyusun potongan roti
sambil sesekali mengulurkan tangan,
memperlihatkan leher dengan kelembutan
mencolok miliknya. Rambut wanita itu
membelai pipi saat selipan di balik telinganya
terurai.

Bara mengangkat alis tanpa sadar,
menghabiskan air hanya dalam sekali teguk. Ia
lalu menduduki stool, menumpu siku sembari
menutup sisi wajahnya dengan satu telapak
tangan.

"Apa rencanamu selanjutnya?" Bara bertanya.

Linang yang hendak memindahkan gelas
susu usai diaduk lantas tak jadi
melakukannya, Ia berhenti dan menatap Bara.
"Ya?" "Setelah mengundurkan diri." Imbuh
Bara.

"Ehm, itu..." Linang kembali menunduk, memainkan telunjuknya di tepi gelas dengan gerakan melingkar. Tanpa mengangkat muka, wanita itu menjawab. "Tentunya mencari kerjaan baru, tapi mungkin yang sedikit lebih ringan dan memungkinkanku menghabiskan lebih banyak waktu dengan Aksa."

"Sudah ajukan lamaran?" Dia kembali bertanya, menyandarkan tangannya di meja.

"Aku sebenarnya belum tertarik dalam waktu dekat, tapi selagi ada peluang aku ngirim resume ke kantor yang kebetulan lagi buka lowongan. Wawancaranya dalam dua minggu terakhir," setelah kalimatnya tandas, tiba-tiba Linang merasa sangat tidak enak mengatakan itu kepada Bara.

Pria itu membuang muka dan mata Linang terpaku pada rahangnya yang mengeras. Alisnya berkerut dan bahunya menegang. Bara tidak mengatakan apapun setelah itu. Mereka hanya saling diam di menit-menit mendatang. Linang sedikit bergeser untuk melakukan kebiasaan menggambar wajah diatas

permukaan roti milik Aksa dengan lelehan cream cair. Karena tangan yang sering Tremor Linang jadi sangat payah bahkan untuk sekedar membuat garis lengkung, jadi Ia berkonsentrasi penuh agar hasilnya tidak terlalu buruk.

"Jika sulit mendapatkan pekerjaan." Suara berat Bara kembali mengudara, mengganggu konsentrasi Linang.

"Jangan ragu untuk kembali ke Andar."

Linang begitu terkejut atas perkataan tak terduga Bara, hingga pergerakan kecil yang timbul dari refleks membuat sikunya tak sengaja menyerempet gelas berisi susu hangat—yang tadi tak sempat ia pindahkan. Gelas itu jatuh telak menghantam lantai, menimbulkan bunyi nyaring dari pecahan yang berserakan.

Tak langsung merutuk kecerobohnya, dengan malu Linang cepat-cepat berjongkok untuk memungut serpihan-serpihan kaca tersebut, namun naas Ia malah menginjak salah satu dari mereka. Membuatnya langsung

terduduk di lantai sambil meringis memegang telapak kaki.

"Jangan di tekan." Geram Bara segera bangkit.

Ia menatap wanita itu dengan gusar karena Linang tidak peka terhadap larangannya.

"Bodoh." Cemoooh Bara sama kasarnya.

Kakinya yang panjang melangkah ke arah Linang yang dengan naif nya langsung bersikap defensif.

Bara refleks menggapai kaki Linang untuk memeriksa sebelum menyelipkan lengan di bawah lutut wanita itu dan mengangkatnya dengan mudah. Linang bereaksi setenang mungkin ketika dada Bara yang telanjang dan hangat menjadi tumpuannya dalam beberapa detik sebelum pria itu menempatkannya di sofa ruang tengah. Bara berjongkok dengan menekuk satu kaki lalu meraih telapak kaki Linang untuk diletakkan di atas lututnya.

"Ssstt pelan, mas.." Linang meneguk ludah kasar, bergumam dengan nada bergetar.

Darah segar terus mengalir ketika Ia mencabut satu demi satu pecahan kaca yang tertancap di telapak kaki wanita itu.

Linang yang tidak tahan akan perihnya, hanya bisa melipat bibir untuk meredam ringisan sambil mengepal tangannya erat-erat di atas bahu Bara sebagai upaya pelampiasan.

Alis Bara menukik tajam dan matanya benarbenar serius. Dia tampak penuh kepedulian saat membantu membasuh luka Linang menggunakan cairan pembersih dan menekannya dengan kassa steril hingga perdarahan benar-benar berhenti.

Dalam mode ini, Bara sama sekali tidak terlihat seperti pria yang tak segan mengasari-nya tanpa kenal ampun.

Disaat Bara selesai dan mendongak. Linang berkedip, membawa tatapannya ke arah lain, tak ingin netranya bersinggungan dengan Bara karena wajah pria itu ternyata lebih dekat daripada yang diharapkan. Mata gelapnya membara, hanya beberapa sentimeter jauhnya, dan embusan napasnya sejuk —menerpa bibir

Linang yang terbuka. Dia bisa merasakan aroma Bara di lidahnya. Dan langsung lupa cara bereaksi.

Pipi Linang memerah. Mereka terlalu dekat.

Tatapan Bara menyala dengan emosi yang tak terbaca. Seperti ada... tarikan akrab dan getaran listrik dari dia, yang menghubungkan suatu tempat di dalam diri Linang. Ia bergerak tak nyaman di bawah tatapannya, jantungnya berdebar. Linang harus tetap tenang.

Lalu sebelum Ia dapat memikirkan cara untuk menjauhkan lelaki itu, sebuah suara muncul dari balik punggung Bara.

"Mama?"

Ooh, terdengar seperti alarm penyelamat.

.

.

.

Semoga masih ngefeel ya ☺ untuk rumor hari ini, biar waktu yang ngejawab kebenarannya.

See yaa~

Btw goals kali ini 940 vote & 700 komen ya Chapter 14

Haiii. Maaf untuk keterlambatan updatenya guys, mood aku down parah seminggu terakhir. Yang follow Ig ku pasti tau kenapa. Sebenarnya aku pengen banget rest/ Hiatus, but rasanya rugi aja aku nyia-nyiain waktu libur tanpa nulis apapun. So I tried my best.

Untuk Chapter 15, sudah update di karyakarsa. Maaf bgt ngga bisa update dua chapter sekaligus kali ini. Sebenarnya aku pengen update double kayak biasanya, but part 16 masih jauh dari kata rampung sedangkan udah banyak yang nagih kelanjutannya di kk. Maaf. klo kalian ngerasa gak worth it, bisa tahan dulu. After this aku janji bakal update seperti biasa lagi pas mood udah balik.

Happy Reading

Linang meraih ponsel dan mengotak ngatik aplikasi transaksi lalu tak lupa mengirim pesan pada sang Ibu beserta bukti transferan. Melihat tabungan yang menipis, Linang merasa semakin miris. Sudah dua bulan lebih Ia menganggur. Dan hari ini sang ibu mengabari kalau beliau mengalami kesulitan. Ah entahlah, Haira tidak biasanya begini, semenjak kembali ke desa beliau bekerja sebagai penjahit. Tapi perkara seperti ini hanya akan terjadi ketika beliau terlalu baik dan dermawan serta lebih mengutamakan orang lain lebih daripada kepentingan sendiri.

Mengusap wajah dengan telapak tangan, Linang merosotkan punggungnya di kursi kulit. Ia telah menghabiskan sore dengan melihat dan memfrustasikan semua undangan wawancara dari tempat-tempat yang telah ia kirim resume——Dimana nyaris 99% Ia ditolak.

Linang pikir ada yang salah dengan resumennya tetapi tidak, semua tepat.

Wawancaranya juga, memang tidak berjalan mulus, tetapi Ia yakin sudah melakukan yang terbaik. Dan untuk ukuran seseorang yang memiliki pengalaman kerja, harusnya akan lebih mudah bagi Linang, bukan?

Ia baru saja kembali dari salah satu perusahaan yang sebenarnya berada di urutan terakhir dalam daftarnya. Gaji yang ditawarkan jauh lebih rendah, tetapi Linang membutuhkannya sebab Ia tak memiliki pilihan lain setelah berulang kali ditolak. Tentu dengan kualifikasi yang lebih mudah, Linang pikir itu akan mudah dimasuki dengan kredensial yang Ia miliki.

Tapi nyatanya tidak. Lagi dan lagi Ia ditolak. Seperti katanya, Perusahaan itu adalah yang terakhir dari daftar, dan sekarang Linang benar-benar bingung harus mulai dari mana lagi karena nyaris semua perusahaan yang membuka lowongan telah ia datangi.

Ngomong-ngomong soal menganggur, Linang tidak pernah memberitahukan perihal itu pada

sang Ibu. Maka dari itu Haira meminta bantuannya karena yang beliau tahu, dia bekerja.

Oh, Linang benar-benar kalut. Pikirannya kacau. Satu-satunya yang terlintas di pikirannya sekarang adalah Bagaimana jika sampai bulan depan Ia masih pengangguran?

Alfi tidak bisa menerimanya sebagai karyawan karena dia sudah punya banyak, dan tidak mampu menampung yang bukan kapasitas. Sedang restoran lain menuntut waktu kerja yang terdengar mustahil bagi seorang Ibu. Ya, itu dia. Seorang Ibu. karena Linang seorang Ibu Ia jadi tidak bisa leluasa dalam memilih pekerjaan.

Linang menghela nafas dan mengacak rambutnya dengan tangan. Tidak ada yang benar-benar mulus, khusus untuknya, selalu saja ada kendala.

Lalu Ia teringat tawaran Bara dua bulan lalu dimana Lelaki itu berkata kalau Linang bisa kembali ke Andar Jika tak ada satupun tempat kerja yang mau menerimanya. Ck, bukankah

itu lucu? Untuk apa susah susah mengundurkan diri kalau ujung-ujungnya kembali?

Tapi bukankah akan lebih buruk jika dia berakhir tanpa pekerjaan sama sekali?

Linang memikirkannya sejenak, berpikir keras. Akan lebih cerdas secara finansial untuk terus bekerja di Andar sampai Ia bisa mendapatkan pekerjaan baru, bukan?

Tapi satu-satunya keraguan adalah apakah Ia mampu melakukan pekerjaan selama sehari lebih lama dengan adanya Bara disana dan cara dia memperlakukannya?

Linang menggeram, frustrasi meremas rambutnya. "Ya Tuhan, aku bisa gila!"

Detik selanjutnya tubuh wanita itu kembali tegap. Ia melongokkan kepala ketika pintu apartemen terbuka dan Aksa muncul memberinya senyuman kecil.

"Konbanwa, Mama," ucap si pemilik kaki mungil itu sambil memejam dan setengah membungkuk ke bawah.

"Eh?" Manik Linang membulat, lalu Ia tak tahan untuk tertawa. "Belajar dari mana?"

"Teman papa, dia orang Jepang. Tadi kita main bentar. Dia ngajarin aku bahasa Jepang, katanya kalau nanti ketemu lagi giliran aku harus ajarin dia bahasa Indonesia." Jelas Aksa antusias pada Linang. Lalu Ia mengangkat bingkisan di tangannya. "Dia kasih aku ondeonde loh." Pamer bocah itu.

Linang tertawa sebelum tersenyum gemas. "Ini namanya Takoyaki," koreksinya melihat cemilan berbentuk bola-bola kecil itu.

Tak lama kemudian Bara menyusul dari luar. Dia mengenakan setelan sederhana dan gelap lainnya, dua kancing teratas dari kemeja yang pas dibiarkan terbuka. Pada satu tangannya, menenteng satu paper bag besar yang langsung diletakkan di meja. "Kami bertemu mitra kerja. Ini pemberian darinya." Jelas Bara.

Linang tersenyum, mengangguk mengerti. Ini memang bukan pertama kalinya Aksa mendapat bingkisan dari mitra kerja Bara yang berasal dari luar negeri.

"Cepat mandi, Aksa." Bara berkata.

Aksa yang semula antusias dan masih ingin bercerita banyak dengan Ibunya lantas cemberut kecil, meskipun ujung-ujungnya tetap Ia patuhi perintah sang Ayah. "Baiklah," gumamnya meninggalkan ruang tengah setelah menyerahkan Takoyaki nya untuk Linang pegang.

Sepeninggal Aksa, Bara menjatuhkan pandangan pada meja yang di atasnya berserakan setumpuk berkas. Linang yang menyadari langsung cepat-cepat membereskan berkas-berkas dan menumpuknya menjadi satu. Tahu, Bara tidak suka sesuatu yang berantakan.

Saat selesai, dilihatnya Bara yang sudah berjalan menuju pintu keluar tanpa berkata apa-apa.

"Mas!" karena panik, Linang langsung memanggil dengan suara yang sedikit melengking.

Bara setengah berbalik, menatapnya.

"M-mau langsung pergi?" Tanya Linang pelan.

"Kamu tidak pernah suka kalau saya tinggal, kan?"

Linang meneguk ludah, merasa tertohok. Rahangnya terkatup sebelum mulai berbicara lagi.

"Eum, itu ... aku mau ngomong sesuatu."

"Katakan saja."

Ya, ya. Linang hanya tinggal mengatakannya saja tetapi Eksterior Bara yang dingin dan keras seperti itu mendorong kembali perasaan takutnya.

"Anu.." Ia memulai, tetapi menggantung untuk memproses apa yang sebenarnya akan dikatakan. Tiba-tiba Linang merasa sangat bertentangan. Jelas tidak nyaman baginya untuk mengatakan—

"You're wasting my time." Pungkas Bara bosan, hendak melanjutkan langkah.

"T-tunggu!" Sergah Linang, lagi.

Bara kembali berbalik, alisnya berkerut sekarang dengan tatapan yang jauh lebih tajam.

Saliva Linang terteguk sebentar sebelum Ia sempat menemukan keberanian. Dan tak diduga, suaranya keluar jauh lebih tenang dibanding detak jantungku meningkat

"Tawaranmu waktu itu ... Apa masih berlaku?"



Dua hari berlalu sejak insiden dimana Ia mengemis pekerjaan pada Bara usai sebelumnya bertindak besar kepala. Dan disinilah Linang sekarang, dengan Rok pensil Hitam yang dipadu bersama blouse linen biru tua, Ia berdiri di depan sebuah gedung yang

sangat besar dengan Nama ARJANTA di cetak tebal tepat diatas pintu masuk.

Rasanya aeperti menatap menara, ini sangat tinggi. Setidaknya mereka memiliki sekitar 3040 lantai? Entahlah, Linang tidak punya waktu untuk menghitung. Dan lima tahun lalu, saat masih menjadi istri Bara, pria itu belum menjadi bagian resmi dari perusahaan ini. Sekarang dia duduk sebagai pimpinan tertinggi.

Ck, memikirkan itu, mengakibatkan syaraf Linang jadi kacau lagi. Bekerja dibawah naungan Arjanta ... entah kenapa membuatnya begitu diliputi rasa tidak aman.

Menghela napas dalam-dalam, Linang tahu Ia perlu menenangkan diri meskipun adrenalin mengalir deras membuatnya merinding. Lalu setelah cukup lama bergeming, Kaki berstileto-nya berfungsi. Mulai meluncur menuju gedung dan melewati pintu kaca, menuju area resepsionis dengan rahang yang nyaris jatuh melihat pemandangan interior di

dalamnya. Itu sangat modern dan penuh dengan desain mewah dari atas ke bawah.

Begitu terpaku dengan pemandangan, Linang bahkan tidak menyadari telah berada di depan resepsionis. "Ada yang bisa saya bantu, *Mrs*?" Seorang dibalik layar komputer menegurnya, dia wanita berambut coklat dan mengenakan pakaian kerja yang tampak sangat elegan, sangat jauh lebih baik dibandingkan milik Linang. Rambutnya di sanggul erat.

Secara keseluruhan wanita itu memancarkan aura yang mendeskripsikan bahwa Ia sangat pantas berada di sini, sedangkan Linang ...eumh, sepertinya tidak.

"Selamat pagi, saya Haira Linang. Calon pegawai baru di Andar." Andar ...

Bagaimana mereka menyebutnya disini?

Tibatiba Linang bingung karena Bara hanya bilang dia cukup datang dan menyebutkan namanya di resepsionis.

"Ah, Anda." Wanita itu berkata. Sejenak mata abu-abunya bertemu dengan Linang,

terangterangan mengamatinya dengan cara yang sedikit merendahkan.

Oh, Linang benci mengatakan ini, tapi wanita itu membuatnya menggeliat tidak nyaman, karena dia tidak hanya berpakaian dengan baik, tapi dia juga sangat cantik.

"Tunggu sebentar, *Mrs.*" Katanya sembari meraih gagang telepon. "Baiklah," Suara Linang lembut, tidak cocok dengan bisikan orang-orang di sekitar lobi gedung. Ternyata perkantoran elit pun tak terhindar dari para penggosip. Linang tahu itu mungkin berasal dari segelintir karyawan Arjanta yang mengetahui statusnya sebagai mantan istri atasan mereka. Ah, baru hari pertama. Dan ketakutan Linang sudah terbukti benar adanya.

Tak berselang lama, si rambut cokelat memutuskan sambungan teleponnya, dan ia langsung mengembalikan atensi pada Linang. "Anda dipersilakan untuk naik ke lantai tiga puluh sembilan, sudah ada yang menunggu disana." Jelas wanita ber-nametag Flora itu.

Linang mengangguk dan mengucapkan Terima kasih sebelum dengan beban berat yang mengendap di hati, Ia memasuki lift. Pintu besi itu terbuka dengan nyaman usai beberapa saat yang Linang habiskan di dalamnya. Tepat pada waktunya untuk keluar, Ia dihadapkan dengan lobi megah. Hanya ada satu atau dua orang yang berjalan-jalan. Area ini yang tampaknya mengalir dengan kecanggihan dan kekuatan. Jelas, ini pasti lantai paling atas.

"*Mrs. Haira?*" Seseorang menyapanya. Wanita dengan perut yang cukup menonjol. Ketika dia mendekat, dia menatap Linang, dan senyum hangat muncul di bibirnya.

Oh *Gosh*, ada banyak wanita cantik disini.

"Ya, saya." Balas Linang.

"Qarira." Wanita itu menyebutkan namanya dan juga mengulurkan tangannya. "Senang bertemu anda."

Linang menjabat uluran tangan itu dengan sedikit canggung.

"Mari ikut saya," tuntun Qarira, Linang langsung mengikuti, mereka berjalan bersisian, mengobrol selama sisa perjalanan di lobi yang terasa panjang lantaran keduanya berjalan dengan pelan. Tepatnya Linang berusaha mengimbangi langkah wanita hamil itu.

"Eum, sebagai perusahaan terakuisisi, saya nggak nyangka Andar menempati lantai tertinggi," Linang meringis, sebenarnya itu hanya kalimat yang mengutarakan kebingungannya saat ini.

Qarira, dengan seluruh ramah tamah nya tertawa kecil. "Andar di lantai dua dan tiga. Ini Area Boss besar."

Alisku berkerut. "Setiap pekerja baru..wajib menghadap boss lebih dulu? Maksud saya—saya hanya akan menjadi karyawan biasa." Mengingat posisinya dulu, Linang pikir Ia hanya akan menghadap atasan lamanya di Andar saja.

Sebagai pemimpin Label, Bara tentu terlalu sibuk hanya untuk sekedar mengintrogasi nya, bukan?

Qarira tidak menanggapi lagi saat mereka mulai memasuki area yang tidak salah lagi, pasti milik lelaki itu, terasa sekali dari jejak cologne mahal yang dia tinggalkan.

Linang lantas menegakkan posturnya sedikit lebih tegas saat menatap pintu mahoni hitam dihadapannya— yang menakutkan.

"Silahkan masuk." Tuntun Qarira.

Meneguk ludah, Linang bertanya. "Anda tidak ikut?"

"Bukan bagian dari wewenang saya. Saya akan menunggu Anda disini saja." Jelas Qarira yang membuat tenggorokan Linang tercekat.

Di balik pintu ini, ada Bara.

Mereka sudah sering bertemu, kan? Mereka terbiasa dengan kehadiran satu sama lain karena Aksa. Lalu kenapa Linang masih saja merasa terancam? Bahkan disaat begini..

Pintu terbuka dan Qarira membolehkannya masuk, sendirian. Saat pertama kali menginjakkan kaki,

Linang disambut oleh pemandangan kantor terindah yang pernah Ia lihat. Skema warnanya gelap dan dewasa, mungkin sesuai dengan selera si pemilik.

Ada jendela besar yang menghadap ke kota, dan pemandangannya menakjubkan. Semua nampak begitu teratur, bahkan barang-barang di meja besarnya.

"Permisi—" Linang menyapa gugup.

Figur otoritas Bara tampak duduk di sebuah kursi kulit, mendongak dari layar komputer nya sesaat setelah melihat kedatangan Linang. Dia sangat cocok dengan setelan jas yang pas, tanpa dasi dan kancing atas dibiarkan terbuka. Rambut gelapnya yang luar biasa disisir ke belakang dengan hati-hati, dan setiap kali matanya yang gelap dan intens bertemu dengan Linang, wanita itu merasa seolah-olah harus untuk mempertahankan postur dan kehadiran yang sempurna. Bara benar-benar penuh dengan intimidasi.

Dia tampak memberi isyarat agar Linang segera menutup pintu dan masuk. "Kemari." Katanya sebelum Linang sempat bicara, cukup peka karena wanita itu memang terlihat kebingungan.

"Duduk." Pinta Bara dengan mata tajamnya yang tidak meninggalkan Linang. Wanita itu langsung merasa seolah-olah berada di bawah mikroskop, membuatnya ingin menutupi diri sepenuhnya di bawah tatapan intens Bara.

Linang berjalan pelan, mendekat untuk duduk di sofa kulit di kantor, menunggu Bara mengatakan apa yang ingin dikatakan padanya lebih lanjut.

Melepas kacamatanya, Bara bangkit dari kursi kebesaran sembari memegang berkas yang kemudian diletakkan ke meja dihadapan Linang, disusul Ia yang duduk berhadapan dengan wanita itu.

"Kamu mulai bekerja lagi hari ini." suaranya yang rendah mengirim rasa menggelitik di tulang punggung Linang. Juga sulit baginya

mengalihkan pandangan dari mata Bara yang gelap

"Terimakasih sudah menerimaku kembali."

Bara tampaknya tidak begitu senang mendengarnya, tetapi Ia mengangkat bahu setelah beberapa saat mengamati Linang. Sebagian dari diri wanita itu sangat ingin tahu apa yang ada dalam pikirannya. Dan sekali lagi, Ia tidak bisa membuang muka, sekaligus mulai merasa gelisah setelah beberapa saat terdiam.

"Kontraknya." Tunjuk Bara, merujuk pada berkas yang Ia letakan. Linang langsung menerimanya dengan canggung.

"Baca, pahami. Lalu tandatangani, Qarira akan membimbing-mu, bisa tanyakan padanya jika ada poin yang tidak dimengerti." Bara dengan santai bersandar di sofa, masih mempertahankan aura dominasi-nya dengan mudah.

"B-baiklah." ucap Linang.

"Kamu boleh keluar."

"Permisi," wanita itu segera bangkit tanpa mengulur waktu.

"Linang." Tinggal selangkah lagi menuju pintu keluar, Bara memanggilnya dan membuat Linang berbalik cepat.

"Ya?"

"Kembali kemari dengan berkas yang sudah ditandatangani. Waktumu lima belas menit—atau tidak sama sekali." Bara tampak tenang tapi mengakhiri percakapan disana dengan nada mengancam.

Linang mengerutkan kening. "Baik." katanya, mengangguk singkat dan melanjutkan langkah.

Namun sebelum itu Ia melihat senyum kecil dan sombong tersungging di sisi bibir Bara, tapi itu hilang sebelum Ia sempat mencatatnya dengan benar.

Diluar ruangan, Qarira masih menunggu. Senyumnya terbit menyambut Linang saat kembali. "Anda baik-baik saja? Wajah Anda sedikit pucat." Tegur wanita itu, sangat peka.

Linang menipiskan bibir dan mengangguk sejenak sambil bergumam. "Bisakah tidak terlalu formal, Qarira?" Tuturnya pelan.

Qarira tertawa lembut lalu memberi Linang anggukan sederhana. "Tentu saja." Wanita itu lantas mulai menuntunnya berjalan ke arah yang mereka tuju. Sebuah ruang minimalis yang elegan dengan dinding sekat kaca. Letaknya benar-benar hanya beberapa ubin dari ruangan milik Bara.

"Ini meja yang akan kamu tempati." Ucap Qarira, dengan segera membuat Linang waspada.

"Meja kamu, kan?" Jelas, dikarenakan terdapat papan nama wanita itu di atasnya.

Qarira mengiyakan, dan pada saat yang sama, Linang benar-benar merasa kebingungan.

"Kkenapa? Lalu kamu bagaimana?"

"Saya akan mengambil cuti, cuti melahirkan."

Qarira membalikkan papan nama miliknya.

"Dan kamu yang akan menggantikan posisi saya sementara. Itu awal yang baik, kan?"

Alis Linang berkerut, hanya berdiri terpaksa sejenak, mencerna sesuatu. Apa maksudnya? Apa yang baru saja dia katakan?

"Tapi aku melamar untuk Andar."

Qarira diam sesaat. "Eum, kalau itu saya nggak tau. Saya hanya mengikuti perintah," Jelasnya dengan cara yang sangat tenang.

Sementara Linang telah membeku sepenuhnya. Astaga, dia tidak ingin berprasangka karena rasanya sangat mustahil. Tapi ini tetap saja mencurigakan.

"J-jadi, Qarira. Apa posisi kamu sebelumnya?" Qarira sedang menggabungkan kertas-kertas untuk dijadikan satu di dalam map ketika Linang bertanya. Kemudian dia menoleh, memusatkan perhatian sepenuhnya pada Linang yang menunggu dengan tenang dan sabar.

Seutas senyum menghiasi bibir bergincu milik Qarira, saat Ia berkata dengan bangga.

"Sekretaris Pak Bara."

.

.

.

TBC

*Aku mau tau, adakah Readers awam disini?
Dalam artian bukan ship, not kpopers or
something yang berpatokan pada cast yang
selalu aku pakai?*

*Shipper maupun awam readers, bisa reply di
komen alasan kalian baca & stay nunggu
under Ex Control ? Untuk kali ini aja, No
siders, please. Aku butuh sesuatu untuk
pertimbangan bakal lanjutin cerita ini atau
nggak.*

Chapter 15

Holaa. Apa kabar?

*Btw untuk support nya kemarin, terimakasih
banyak 🙏 adem banget baca komen-komen
positif kalian.*

Jgn lupa vote komen juga di part ini.

Linang menghela nafas dan mencubit pangkal hidungnya, butuh beberapa saat untuk menenangkan diri. Dan barulah Ia mengumpulkan nyali menghadap Bara kembali.

Setelah mencoba memahami isi kontrak yang mesti ditandatangani, Linang justru merasa ini semakin tidak benar dan Ia harus menghentikannya.

Pintu ruangan terbuka atas persetujuan Bara yang mengizinkan Linang untuk masuk, tatapan gelap pria itu langsung tertuju padanya.

Dimana

Linang merasa seperti tidak bisa bernapas. Memperhatikan betapa rahang Bara terkatup dan bagaimana dia menyilangkan jarinya dengan siku bertumpu pada sandaran kursi, alis

pria itu terangkat sedikit ke arahnya. "Ada yang ingin ditanyakan?"

Dahi Linang berkerut mempertimbangkan banyak hal, sebelum Ia berhenti ragu dan membalas tatapan Bara. "Kenapa sekretaris?" Tanyanya.

"Kamu hanya bilang aku boleh kembali ke Andar, bukan untuk jadi sekretaris." sambung Linang lembut, tanpa menuntut. Tidak ingin menyinggung perasaan Bara dengan cara apa pun, karena itu hanya akan membuat pria itu bersikap kasar lagi padanya.

"Itu dua bulan lalu, kan?" Dalih Bara yang membuat Linang tercekak. Mengepalkan tangan dan menggigit bibir bawahnya putus asa.

"T-tapi, mas—"

"Andar sudah tidak membutuhkan karyawan tambahan. Sebaliknya, saya butuh pengganti sementara untuk Qarira."

Bara memperhatikan Linang dengan intensitas. Cukup untuk mengirim rasa kebutuhan yang

panas ke selatan, membuatnya samar-samar tersipu.

"Kemampuanku ngga mumpuni untuk posisi itu, mas."

Oh Ayolah, Linang sangat yakin resumanya memiliki kualifikasi terendah yang tidak akan sanggup membawanya ke... posisi sepenting sekretaris Bara.

"Jadi kamu memilih untuk jadi karyawan biasa selamanya?" Dia bertanya, tetapi tidak memberikan ruang bagi Linang untuk menjawab,

"Tidakkah kamu memikirkan alasan dibalik kenapa kamu ditolak. Maksud saya, siapa yang ingin mempekerjakan orang dengan pengalaman terbatas?"

Linang terdiam sepenuhnya mendengar nada bicara Bara. Itu tidak kasar atau terlalu memerintah. Itu tenang, ketenangan yang sepertinya paling membuatnya takut.

"Kamu tidak lebih dari mantan karyawan biasa di perkantoran kecil yang bahkan nyaris

bangkrut sampai harus merelakan sebagian besar saham mereka untuk dijual." Lanjutnya setelah Linang tetap diam, selain malu juga mulai memikirkan alasan mengapa Andar sekarang jadi milik Bara.

"Tiga bulan. Hanya butuh tiga bulan kerja. Meskipun sementara tapi tetap tidak merubah fakta bahwa kamu pernah jadi sekretaris pimpinan. Akan lebih mudah untuk pekerjaan barumu kedepan dengan kualifikasi tersebut." Tandas Bara, bertumpu pada sisi kursi kantornya.

Linang mulai merasa tidak nyaman di bawah tatapan gelap pria itu. Sesuatu memberi tahunya untuk waspada. Ya. Sejauh ini apa yang Bara katakan cukup bisa diterima, dia benar-benar menyiapkan argumen yang mampu membungkam Linang. Arjanta grup bukan perusahaan biasa, mereka yang teratas. Tidak sulit mendapatkan pekerjaan baru jika kamu adalah 'Ex Arjanta'.

Tetapi untuk itu, ketenangan batin Linang harus siap menjadi jaminan. Beberapa bulan

lalu, hanya demi tak berada satu atap dengan Bara Linang rela mengorbankan pekerjaannya. Namun kini, lihat? Ia kembali sebagai figur yang paling dekat dengannya selaku pimpinan dalam hal bekerja.

Ya Tuhan, Ruangannya bahkan hanya berjarak sekitar dua belas langkah dari ruangan ini. Mengapa sulit sekali melepaskan diri?

Tapi ... Bukankah hanya untuk tiga bulan? Tak hanya itu, Linang juga sempat melihat gaji yang ditawarkan di kontrak, dan itu ... Gila. Nominal tersebut adalah tiga kali lipat dari yang bisa Andar atau perusahaan lain berikan untuk kemampuannya.

Oh, astaga. Ada begitu banyak keuntungan, tetapi satu minus yang menjadi problem mutlak. Sekarang pada opsi mana Linang harus menjatuhkan pilihan?

"Lima menit,"

Mata Linang sedikit melebar karena panik mendengar teguran tiba-tiba dari Bara. "Y-ya?"

"Kamu disuruh menentukan pilihan dalam lima belas menit, bukan?" Pria itu mengingatkan sembari melirik arlojinya. "Sisa waktumu lima menit. Segera tandatangani kontrak itu kalau kamu setuju, atau jika sebaliknya, kamu hanya perlu angkat kaki dari sini dan mengemis di tempat lain."

Napas Linang tiba-tiba terasa sesak, cemas menyaksikan bagaimana Bara menekannya begitu keras kali ini.

"Tetapi sebelum itu, kamu harus tahu kalau tidak akan ada lagi lain kali." Maksudnya, ini kesempatan terakhir?

Linang masih menutup mulut rapat-rapat dari pernyataan yang membanjiri nya.

Baik, mungkin Pertimbangannya meminta uluran Bara adalah salah, saat itu Ia hanya kelelahan dan putus asa, tapi Linang benarbenar berharap bisa menunda pembicaraan kali ini. Ia ingin meminta waktu beberapa jam untuk memperpanjang masa pertimbangannya.

"Jadi, apa keputusanmu, Linang?"

Tapi Bara benar-benar mendesak.

Baru kali ini, Linang merasa sangat berat untuk menjawab. Wanita itu tampak menggigit bibir pelan diikuti tatapan Bara yang turut beralih singkat ke bibirnya, sebentar— sebelum kembali ke mata Linang. lalu Pria itu mulai mengetuk lengan kursi dengan jari-jarinya, menunggu.

Sementara Linang mengerjap beberapa detik dan pada akhirnya, Ia menganggukan kepala. "Aku akan tanda tangan." ujarnya dalam kekalahan.

Bara tak menunjukkan ekspresi berarti ketika mengamati Linang disaat gadis itu berjuang untuk tidak goyah. Membeku, tak dapat berpaling.

Linang tak bisa menghentikan dirinya merasa hangat di bawah tatapan Bara. Dan juga tidak tahu cara menghindar, jadi Ia hanya bisa mengupayakan yang terbaik untuk mengabaikannya.

"Dengar, Linang." Pria itu bicara, menarik Linang dari lamunannya. "Beberapa hal mendasar yang perlu diketahui sebagai sekretaris, bisa dipelajari di panduan, kamu punya seharian ini untuk mendalami. Bekerja secara resmi akan dimulai esok hari."

Linang menganggukkan kepala dan Bara terdiam sesaat sebelum melanjutkan.

"Jadwalmu menyusul. Kurang lebih sama dengan yang dibuat untuk Qarira. Jadwal saya—kedepannya, tentu saja kamu yang mengatur."

Melihat ke arah luar dinding kaca yang menampilkan Ibukota, Linang menelan ludah.

Semua informasi yang baru saja Bara katakan mencoba memproses di otaknya.

"Soal ruangan, Qarira pasti sudah menunjukkan. Yang perlu diketahui adalah, ruangan itu diatur dengan teknologi di mana saya bisa mengawasimu secara langsung tanpa kamu bisa melihatnya.. jadi berhati-hatilah. "

Linang tercengang dengan manik membulat total.

"Ada pertanyaan?"

"T-tidak." Bukan tak ada, Linang hanya tidak bisa berpikir sekarang.

"Kalau begitu, kamu bisa tinggalkan ruangan."

Berbalik dengan kekakuan maksimal, Linang bahkan lupa cara berpamitan dengan benar pada atasan. Dibalik pintu Ia mendengkus, menyerah. Lalu menutup wajahnya menggunakan telapak tangan, merasa putus asa.

Bara bohong.

Dia bilang Linang punya waktu seharian untuk pendalaman dan akan resmi bekerja besok. Tetapi terhitung baru satu jam sejak Ia menerima seluruh jadwal hal yang harus dilakukan, Bara sudah menginstruksi. Menyuruhnya membuat kopi.

Linang bertanya-tanya apakah di sini tidak dipekerjakan Personal asisten, sebab di kantor lamanya, sekretaris tidak membuat kopi.

Untungnya mereka punya pantry khusus di lantai yang sama dengan fasilitas sangat lengkap sehingga Linang tidak perlu keluar masuk lift.

Pantry ini sepertinya memang diperuntukkan untuk boss dan tamu penting.

Dengan tenang, Linang berjalan kembali ke ruangan Bara sambil membawa satu kopi hitam dan segelas espresso. Pintu terbuka namun tak Ia mendapati Bara disana. Sebaliknya, satusatunya sosok di dalam ruangan itu membuat nafas Linang tercekat, fokusnya pecah.

Galang, sahabat Bara. salah satu yang menjadi dalang dibalik perceraian mereka tampak sedang duduk bersandar di salah satu sofa. Melihat kedatanganya, gestur pria itu menjadi tegap dan raut keterkejutan terpancar lewat tatapan matanya.

Linang meneguk saliva, mempertahankan ketenangan sebelum mengayunkan langkah mendekati meja. Dibawah tatapan Galang, Linang merunduk untuk meletakan kopi. Galang sedang menelepon jadi Linang juga tidak mengatakan apa-apa.

Tapi pria itu mematikan ponselnya kurang dari sedetik, dan saat Linang akan bangkit, lengannya ditarik.

"Long time no see, Haira Linang." Sapa pria itu, seringainya membuat siapapun merasa tidak nyaman. "Masih ingat gue?"

Galang sedikit lebih dekat dan menatapnya, dimana Linang segera mengalihkan pandangan dari tatapan intimidasi pria itu. "Kopi anda, Pak."

"Ck, basi banget. Gausah pura-pura amnesia."

Cekalan Galang di pergelangan Linang mengetat. Ia bisa merasakan bagaimana tangan wanita itu dingin dan gemetar.

"From ex-wife to employee.." desisnya dengan pandangan remeh. "Downgrade, huh?"

Linang meremas nampun di tangannya, terlihat gusar, tapi pada akhirnya senyum teganglah yang mampu dia pulas untuk membalas.

"Apapun itu, saya rasa bukan urusan Anda."

Tak diduga, Galang justru tertawa geli alih-alih tersinggung. "Ga berubah."

Satu rambut Linang yang jatuh dari helaian, ia jumpat pelan. "Lo kalau sok garang gini, malah makin cantik."

Memutar Surai Linang di jari telunjuknya, Galang berbisik sensual. "Being fierce isn't for you, Linang. You're better suited to cry under me."

Galang menaruh perhatian penuh pada Linang hanya untuk membandingkan dia dengan gadis naif yang pernah Ia temui enam tahun lalu.

Linang memang tumbuh secantik perkirakannya, menjadi wanita dewasa yang mengail sesuatu di kedalaman diri Galang.

"Lepas." Linang mengecam, namun tidak mempan mempengaruhi dirinya sedikitpun.

"Apa tujuan lo? Enam tahun lalu lo hancurin mimpinya, rebut posisi cewek yang harusnya ada di posisi lo. Bara punya Laura sekarang, *you want to do the same way?*"

Tak hanya cekatan Galang, ketakutan yang mengerikan kini mencengkeram Linang dan mencekiknya seperti jari-jari yang tidak kelihatan.

"*Ah, I get it.*" Bisik pria itu rendah. "*Of course* dia butuh partner senangsenang karena Laura terlalu terhormat untuk itu. *I mean, Why looking for a new one, when you can use second one, right?*"

Linang mengerjapkan matanya yang terasa panas, mengadahkan kepala, mendengar katakata Galang yang terang-terangan menghakimi membuatnya menarik napas tajam sebelum nekat meraih wadah kopi untuk membungkam Galang dengan guyuran.

Akan tetapi pria itu membaca pergerakannya dan dengan cepat membalik keadaan, hingga kini Linang lah yang mendapat siraman kopi

panas di tubuhnya. Itu terjadi begitu cepat dan sangat tidak berperasaan.

"Akh!" Jerit Linang saat cairan panas itu menyerap di pakainnya, meninggalkan noda serta menimbulkan sensasi tersengat yang teramat perih di kulit. Terkesiap mundur, Linang sontak terjatuh.

Galang bersandar di sofa, merentangkan kedua tangan dan memangku kakinya, lagaknya penuh kuasa kala melayangkan tatapan remeh pada wanita yang meringkuk di lantai, meremas pakaian dengan helaian rambut menutupi sebagian wajah.

"Berlagak sesuci apapun ga merubah fakta kalau lu cuma jalang yang dikasih gelar dari hasil licik-licikan. Akting lu ga mempan."

Mulut Linang membuka, namun tidak ada yang keluar dari dalam sana selain suara nafas yang tercekat.

Sedetik kemudian terdengar suara sesuatu yang berderit, disusul derapan langkah kaki. Linang

tak bisa menebak siapa itu, sampai suara tegas Bara menginvasi ruangan.

"Apa-apaan ini?" Di selang waktu singkat, Bara melayangkan tatapan tajam yang ditujukan untuk Galang, kemudi melirik dari sudut matanya dan melihat bahu Linang terguncang pelan dan bagaimana wanita itu bergerak untuk memeluk dirinya sendiri.

Di sisi lain, Linang tidak dapat melihat bagaimana ekspresi pria itu saat ini. Ia tergoda untuk mengintip, tapi terlalu malu untuk itu. Bagaimana pun juga Ia telah membuat kekacauan di hari pertama bekerja.

"He teased me, as you know. Ni cewek ga pernah berubah, dari dulu selalu jadi biang masalah. Jadi jangan salahin gue kalau berlaku kasar."

Linang menegang tetapi tidak mengatakan apaapa. Ketika Bara menoleh padanya, Linang nyaris tidak mampu mengangkat wajah untuk menatap pria itu.

Sedang Bara mengepalkan tinju, merasa terpancing pada sesuatu di depannya. Keinginan liar untuk menjulurkan tangan dan merengkuh wanita itu mengaduk-aduk isi perutnya.

Setelah cukup berani, Linang membuka bibirnya dan menjawab dengan lirih. "Mas, aku—"

"Mas?" Sela Galang dengan nada yang mendramatisir. *"That's how you call the boss?"* Lalu ia berdecih remeh. *"you really have no shame."*

Linang mengembuskan napas berulang kali agar emosinya tetap terkendali dan wajah tak menampilkan ekspresi yang berlebihan. Ia tidak punya waktu untuk omong kosong ini, Ia harus pergi.

Seraya meremas lututnya Linang mencoba berdiri lalu menggumamkan kata permissi dengan suara yang hampir tidak terdengar.

Geraham Bara saling bertaut saat mencekal wanita itu yang hendak melintasinya dengan

wajah tertunduk lesuh. Ditatapnya Galang lurus-lurus. "Keluar." Perintahnya ditujukan pada pria itu.

Linang tertegun. Menengadah dan memandang Bara tanpa berkedip.

Kenapa?

Kekehan Galang terdengar. Namun berbeda dari sebelumnya, kali ini lebih kikuk. "Bar, seriously? Gue—"

"Keluar, Gal." Sela Bara tenang sekaligus tajam.

Galang sejenak bungkam dengan bibir membentuk garis tipis, hal itu berlangsung selama beberapa detik sebelum Ia bangkit dengan sisa-sisa harga diri. "Oke," ucapnya. "Gue balik."

Bara bisa melihat bola mata Linang yang basah bergoyang menelusuri wajahnya, keningnya mengerut. Bara sudah menutup jarak di antara mereka sesaat setelah Galang pergi, sehingga Linang hanya sejauh seperempat jangkauan lengannya sekarang.

Sebelum wanita itu memiliki kesempatan untuk berbalik sepenuhnya, Bara menyentak dan menyeret Linang menuju kamar kecil di ruangnya agar Linang bisa membersihkan sisa-sisa kopi di tubuhnya dan membenahi penampilan terlebih dahulu. Linang bergegas mendekati Bara karena langkahnya yang panjang sulit untuk diikuti.

"Bersihkan dirimu." Dia membuka pintu itu dan memberi isyarat agar Linang masuk. Wanita itu menurut.

Setelah pintu kembali ia tutup, Linang segera menanggalkan pakaiannya dan mengguyur bagian tubuh yang terkena siraman dengan air dingin. Kulitnya meruam, karena suhu kopi masih begitu tinggi saat insiden terjadi.

Oh, Galang memang lelaki brengsek yang tidak punya moral. Selain itu, dia juga tukang fitnah. Kenapa Bara masih betah berteman dengannya? Dia adalah salah satu yang selalu mencari celah untuk melecehkan Linang, dulu.

Sambil sekali-kali melirik ke arah pintu, Linang bergegas membersihkan area

kemejanya dari noda, tentu bisa hilang dengan mudah dengan konsekuensi kemejanya harus basah lebih banyak. Ck, harusnya Linang membawa blazer. Setelah itu, Linang menggosok wajahnya yang memerah dan tanpa sadar mengumpat ketika melihat bayangannya sendiri di cermin. Rasanya benar-benar mengerikan. Hari pertama memiliki kesan seperti neraka, Linang tak sanggup membayangkan apa yang sedang menantinya di depan sana. Ah, rasanya seperti ke enam tahun lalu.

Memakai kembali kemejanya, Jantung Linang sedikit berdebar ketika meraih pegangan pintu toilet dan memutarnya pelan. Bayangan sepasang mata Bara yang akan mengawasi setiap gerak-geriknya membuat Linang seketika mulas. Jadi Ia mengurungkan niat dan memilih berdiam untuk beberapa saat. Sepuluh menit? Lima belas menit? Entahlah.

Hingga Ia merasa cukup tenang untuk menghadapi Bara lagi, Linang pun memberanikan diri.

Pria itu bersandar di kursi kebesarannya dan terlihat sedang bicara bersama seseorang lewat panggilan seluler ketika Linang memutuskan untuk keluar, melangkah dengan canggung, tersipu saat Bara terus berbicara dan memberikan perhatian penuh kepada orang di telepon itu, namun maniknya yang lekat terus mengawasi Linang. Wanita itu hanya berharap, semoga tidak ada yang aneh dengan cara berjalannya.

Bara meletakkan telepon di genggamannya ketika sambungan diakhiri. Mereka terjebak keheningan, Bara pikir Linang tidak akan berbicara. Tapi saat berhenti dihadapannya, tarikan napas tajam wanita itu diikuti dengan suara yang lembut mengalir ke telinga Bara. "Mas, aku nggak merayu Galang, dia berbohong." Ucapnya sungguh-sungguh, meskipun terlihat gugup dengan jemari yang tertaut.

Bara tidak segera merespon dimana Linang sudah menahan napasnya sejak dia hanya diam.

"Kamu baik-baik saja?" Tanya Bara tak terduga.

"Iya." Linang mengangguk dengan gerakan kaku berusaha meredam ketegangan.

Tidak ada percakapan lagi yang terjadi setelahnya, Linang merasa perlu untuk keluar dari ruangan itu secepat mungkin dan Ia melakukannya tanpa ditahan oleh Bara kali ini.

Usai meminta izin Linang berbalik dan berjalan keluar dari sana. Ia menyambangi pantry lebih dulu, menghela nafas sambil menyeduh air hangat dan meneguknya pelan. Lalu seraya menggenggam cangkir di tangan, Linang melangkah kembali ke ruangnya, membuka pintu kantor dan masuk, meletakkan cangkir itu di atas meja agar Ia bisa beristirahat dengan menenggelamkan kepala di lipatan tangan.

Larut dalam lelap kurang lebih lima belas menit sebelum akhirnya Linang tersadar kembali. Ia duduk tegap dan mengerang ketika melihat tumpukan pekerjaan yang harus Ia selesaikan. Mengambil panduan pertama,

Linang mulai meninjaunya kembali usai tadi sempat terhenti. Waktu terus bergulir, dan setelah melalui dua dokumen panduan lagi, ponselnya menyala oleh notifikasi.

Awalnya Linang hanya melirik sekilas ke arah ponsel, merasa bahwa sumber notifikasi dari website browser yang menyajikan kabar-kabar terkini tidak terlalu penting. Tetapi ketika mendapati nama seseorang yang tidak asing menjadi headline berita tersebut, Linang tak bisa menghentikan diri untuk tidak panik.

Ponselnya Ia raih dengan mata membeliak dan jantung berdebar diatas batas wajar. Tatkala mata memastikan detail kebenaran berita itu, Linang dapati tangannya mulai gemetar halus.

Breaking news : Mobil Citroen C3 R5 yang dikendarai Komisaris Gentala Galang, alami kecelakaan hebat.

.

.

.

TBC

Untuk Part 16-17 sudah update di karyakarsa ya.

Chapter 16 *Haloooo*

Happy Reading! Jangan lupa vote & komen ya

Part ini panjang banget, ada yg bilang pendek sini tak sentil paru-paru nya.

Aksa sudah lelap dan Linang aman berada di tepi ranjang bocah itu, tak ada yang bisa mencegah pikirannya mengembara saat mencoba tertidur. Linang seolah takut oleh ancaman mimpi buruk yang akan dipenuhi oleh wajahwajah yang telah Ia temui hari ini. khususnya, Galang.

Kecelakaan pria itu tidak ada hubungannya dengan Linang, kan? hanya kesialan takdir yang tak bisa dihindari, harusnya Linang tidak perlu overthinking seperti ini.

Tak bisa diam dalam duduknya,

Linang memegang dada dengan kedua tangan, menghela napas lalu merosotkan punggung diatas ranjang dan berpaling ke segala arah, mencari posisi nyaman seraya mengamati langit-langit kamar. Sunyi yang mendengung masih terasa begitu tentram tetapi tak sanggup menghantarkan Linang pada lelap yang nyenyak. Jadi Ia sering kali terjaga—disepanjang malam itu.

Keesokan harinya Linang terbangun dengan perasaan yang tidak jauh lebih baik dari kemarin. Ia terbangun dengan getaran aneh di benak – yang seakan memberi peringatan bahwa sesuatu tidak menyenangkan akan terjadi hari ini.

Mengusap wajah, Linang berusaha mengusir sisa ngantuk dan menepis jauh-jauh firasat tersebut. Hari ini akan berlangsung panjang jadi harus diawali dengan semangat meski terkesan dibuat-buat.

"Aksa, bangun nak." Bujuk Linang pelan, mengelus lengan putranya. Bocah itu menggeliat seraya berbalik, tapi alih-alih

bangun Aksa malah mengalungkan sepasang tangan kecilnya di leher sang bunda.

"Bangun ya sayang." Penuh kelembutan Linang menepuk-nepuk punggung Aksa dimana bocah itu hanya merespon dengan bergumam tak jelas. Butuh kesabaran tinggi untuk membangunkan Aksa kali ini.

Setelah berhasil membuatnya bangun, Linang menggendong bocah itu keluar kamar untuk didudukkan di sofa ruang tengah. Aksa terlihat masih mengantuk, Ia duduk bersandar dengan kaki mungil yang menggantung, mengucekngucek mata sambil sesekali menguap lebar. sementara Linang mulai sibuk dengan kegiatan pagi hari. Bekerja sebagai sekretaris membuatnya harus berangkat lebih pagi, jadi Ia akan sedikit mengejar waktu mulai hari ini.

Satu jam kemudian, dimana Aksa sudah duduk anteng menghabiskan isi piringnya, Linang menghela napas dalam dan sekali lagi menatap bayangannya di cermin kamar. Ia sudah

menutupi wajah dengan riasan untuk menyembunyikan fakta bahwa ia terbangun semalaman. Linang hanya ingin tampil baik dan segar. Tetapi sosok kuyu yang dipantulkan kaca membuatnya sadar jika mood juga sangat mempengaruhi aura dan pembawaan diri seseorang.

Meskipun mengenakan kemeja putih dan blazer yang baru disetrika serta rok pensil hitam yang masih cukup baru, Linang rasa ia terlihat buruk. Lingkaran samar di bawah mata, kelembapan di udara yang merusak rambutnya. Hanya ada satu kata untuk tampilan ini – memalukan.

Lima belas menit setelahnya bel berbunyi. "Mama, itu kayaknya om Olan." Seru Aksa dari luar kamar.

Menyambar Tas-nya segera, Linang berjalan keluar dan membuka pintu untuk mendapati presensi Rolan yang tersenyum hangat sambil mengucapkan selamat pagi.

Linang membalas ramah tamah tersebut lalu berkata pada pemuda itu untuk menunggu

sebentar sementara Ia membantu Aksa merapihkan penampilannya sehabis sarapan.

"Nanti sama om Olan pulangnya ke rumah Oma ya." Kata Linang pada Aksa.

"Okay!"

Usai melingkarkan botol air minum di lehernya, Linang mencubit lembut pipi bocah itu dan mengusap pelan dagunya. "Bye bye, ingat ga boleh berantem."

"Uhum." Angguk Aksa. Lalu seperti biasa, Linang akan mengantarkannya menuju pintu depan. Tapi kali ini, Rolan yang biasanya langsung menyambut Aksa dan membawanya turun, terlihat hanya berdiri kikuk.

"Nyonya ..." Gumamnya sedikit ragu. "Begini, saya sebenarnya ditugasin untuk turut mengantar anda."

"Eh?" Senyum Linang yang sempat merekah pelan pelan luruh.

"Jadi, mulai hari ini saya nggak hanya akan mengantar Tuan Muda saja, tapi juga Anda—ke tempat kerja."

Tanpa sadar Linang melingkarkan jari-jari di sekitar tali tasnya. "Kok gitu? saya biasanya naik Bus. Gapapa yang bareng sama kamu Aksa saja, kayak biasa."

"Eum gimana ya," Rolan menggaruk tengkuk, tampak tak enak saat berkata. "saya cuma jalanin perintah. Nyonya bisa bicara langsung ke Tuan Bara nanti. Tapi untuk hari ini, tolong biarkan saya menjalankan tugas yang dipercayakan."

"Astaga." Linang menghela napas melalui bibirnya dengan kepala yang terangkat ke langit-langit, sebelum sadar Aksa ikut mendongak dan menatap keduanya bergantian dengan pandangan bingung.

"Ya udah kalau gitu, tunggu sebentar ya. Saya sepatuan dulu," ucapnya bermaksud enggan memperpanjang perdebatan di hadapan Aksa.

Ck, Terlepas dari ketidaktahuan Linang soal kebijakan ini yang mungkin saja merupakan bagian dari profesionalitas Bara mengantisipasi keterlambatannya selaku seseorang yang harus standby di sisi lelaki itu. Tetap saja rasanya aneh.

Bukan keanehan yang buruk, tapi juga bukan keanehan yang baik.

"Terimakasih." Gumam Linang pada Rolan sebelum Ia membuka pintu mobil dengan enggan, kemudian melangkah masuk ke dalam gedung besar menjulang yang tampak berkilauan diterpa sinar matahari pagi.

Linang mengambil dua langkah sekaligus saat menaiki anak tangga ke pintu masuk utama. Para pegawai berkeliaran, sibuk satu sama lain dan saling menyapa. Hanya Linang yang tertunduk bahkan ketika Ia menapaki lift dan sampai di lantai teratas kantor. Hal pertama yang Linang lakukan adalah menyambangi

meja kerjanya, memulai kegiatan dengan memeriksa dan menyesuaikan jadwal hari ini. Akan dilaksanakan rapat dimana Ia bertugas untuk mengingatkan para staf mengenai kegiatan tersebut.

Linang tengah sibuk mengarsipkan beberapa dokumen saat Bara tiba-tiba muncul di depan pintu ruangnya. Tampak luar biasa dalam setelan yang dirancang dengan baik. Terkejut lantaran belum terbiasa, Linang lantas berdiri dengan kaki gemetar.

Selalu ada sesuatu di mata Bara yang mana Linang tidak bisa memahaminya. Di luar dia tampak begitu tanpa emosi tetapi ada begitu banyak sirat berbeda yang berputar-putar disana.

"Bantu saya mengorganisir laporan dan menyiapkan presentasi, saya tunggu dalam lima menit." Kata Bara tanpa basa-basi.

Rahang Linang terkatup saat menyanggupi dengan anggukan di kepala, dimana Bara lantas menyela. "Kamu perlu belajar cara mengiyakan dengan suara."

Ah, salah lagi. Sudut bibir Linang yang bergetar kesal coba ia samarkan lewat dehemman pelan. "Baik. Maaf." Gumamnya kemudian, tidak bisa berpaling dari Bara maupun maniknya yang intens.

Pria itu mengangguk lalu beranjak dengan sendirinya, diikuti Linang dalam tiga menit berselang.

.

.

Bara membuka pintu kantornya, berjalan keluar dari sana dan Linang mengikuti dari belakang dengan sistem otak yang melambat—lantaran saking banyak pikirannya yang terkuras. Pembahasan mereka sebelum ini adalah seputar pekerjaan yang memberatkan, dan itu berlangsung selama satu setengah jam tanpa selingan.

Baiklah, beberapa kali memang ada celah yang ingin Linang isi dengan pembahasan soal Galang untuk menuntaskan rasa menggajal di hatinya, karena bagaimana pun juga pria itu

adalah sahabat Bara dan kemarin mereka baru saja bertemu meskipun terlibat drama yang tak mengenakan. Tetapi itu tidak dilakukan sebab Linang tak yakin Bara ingin membahasnya juga. Demi apapun, Pria itu lebih serius dari para siswa tingkat akhir yang mengejar ujian masuk perguruan tinggi bergengsi.

Sepertinya Bara keliru saat dia mengatakan ingin menghabiskan sisa hidupnya di sirkuit. Sebab melihatnya dibalik meja pimpinan—seperti dia memang terlahir untuk pekerjaan itu.

Mereka berjalan mendekat ke lift dan Bara menganggukkan kepalanya pada setiap karyawan yang menatap keduanya untuk sepersekian detik sembari menyapa.

Bara membuka lift dan mereka berdua melangkah masuk. Saat sudah berada di dalam lift eksekutif, pria itu menekan lantai 20 kemudian berdiri sejajar bersama Linang dengan dua tangan yang dimasukkan ke dalam saku, sedang wanita itu mendekap iPad serta beberapa dokumen penting di depan dadanya.

"Begitu rapat berlangsung kamu akan bertugas sebagai Note-taker." Bara membuka percakapan diantara mereka.

"Catat poin-poin pentingnya, karena kamu juga yang akan menyalurkan hasil rapat dan catatan setelah diskusi selesai." Jelas pria itu tanpa melihat Linang yang kini dengan gugup menelan saliva.

"Kedua, Timekeeper. Pastikan waktu berjalannya rapat sesuai dengan durasi yang sudah ditetapkan. Tidak terlalu cepat, tidak terlalu lambat. Ingatkan jika waktu yang tersisa hanya beberapa menit. Mengerti?"

Tidak. Bagaimana Ia bisa melakukan sesuatu yang bukan kapasitas? Menjadi sekretaris sangat sangat tidak mudah, harus mereka yang memiliki skill khusus dan niat mumpuni. Dan Linang? Ya Tuhan, ia bahkan tidak pintar.

Tak kunjung mendapat jawaban, Bara menoleh tajam. "Kamu dengar, Linang?"

Sebuah benjolan seolah menyumbat tenggorokan Linang dan menghalangi sedikit

nafas yang dimiliki paru-parunya. Jadi ketika Ia bicara, itu hanyalah bisikan tercekak. "Iya."

"Do it well." Tekan Bara, mengangkat wajah sambil memperbaiki kancing jas di sekitar pergelangannya.

Pintu lift terbuka dan mereka berjalan keluar, menapaki lantai yang dikendalikan oleh eksekutif serta karyawan yang datang untuk pertemuan terjadwal karena kebanyakan dari ruangan yang ada adalah ruang konferensi. Bara menunjukkan pada Linang satu persatu ruang yang ada dan memberi tahu dia apa itu beserta fungsinya, hingga sampailah mereka di tempat berkapasitas medium yang kata Bara digunakan untuk rapat kilat atau semacamnya.

Bara letakkan ibu jari di pad lalu pintu pun terbuka, semua kebisingan menghilang dari ruangan sedetik sebelum pria itu menampakkan diri, seolah-olah mereka tahu itu adalah dirinya. Linang melihat ke dalam ruang pertemuan dan mendapati bahwa disana tidak sepenuhnya kosong. Ah ralat. Maksudnya sangat penuh, hanya ada dua kursi tersisa yang

secara tak langsung menyiratkan bahwa keduanya ialah peserta paling telat.

Menarik kursi yang berada paling tengah, Bara duduk dengan sikap wibawa dimana para peserta rapat yang rata-rata berusia paruh baya nampak segan padanya yang jauh lebih muda.

Sebagai seseorang yang ditugaskan menyusun agenda rapat hari ini, Linang sedikit banyak mengetahui fakta bahwa sebagian besar peserta rapat merupakan para petinggi. Dan Ia juga mengenal salah seorang dari mereka, pria tua di ujung ruangan adalah paman Bara yang dulu termasuk dalam list kerabat Arjanta yang tidak menyukainya.

Tak ingin kehadiran pria itu mengganggu pikirannya, Linang memilih abai dengan sibuk mempersiapkan materi yang kemudian diserahkan kepada juru bicara.

Rapat pun berlangsung dan Linang berusaha mendedikasikan yang terbaik dalam setiap prosesnya.

Disini Ia bisa melihat betapa cerdasnya Bara dalam urusan strategi yang brilian. Dia cenderung banyak bicara saat rapat dan lebih terlihat mudah didekati. Menutup fakta bahwa dia sebenarnya berbahaya. semua pria dan wanita yang bekerja dengannya tahu itu, karena sejauh ini Bara selalu lebih terlihat kasar dan arogan daripada sopan.

Diskusi bertebaran, perdebatan tak terhindarkan. Namun karena umumnya sekretaris tidak memiliki tanggung jawab untuk mengambil keputusan saat rapat, jadi mengutip perkataan Bara, Linang hanya fokus sebagai notulen dan time keeper. Meskipun begitu, terlalu banyak yang harus dipahami dan Linang bisa merasakan sakit kepala hanya dengan memikirkannya.

Tiba-tiba di tengah-tengah rapat, pandangan wanita itu mengabur, Linang sontak menjadi kurang fokus pada tulisannya sendiri saat suara di dalam ruangan tersebut perlahan-lahan terasa amat jauh. Selain itu, dentuman bertubi-tubi di dalam kepala memperburuk segalanya.

Melepas pena dari digenggaman, Linang menahan diri untuk tidak memegang kepala agar tak mengundang perhatian.

Melampiaskannya dengan menunduk serta mencengkeram ujung rok di bawah meja. Ini gejala yang sering Ia alami ketika kurang tidur, dan biasanya akan hilang dalam dua sampai tiga puluh menit kedepan, namun tetap saja terhitung fatal apabila serangan ini muncul disaat seperti sekarang.

Di tengah kecemasannya, Linang rasakan Jemari seseorang menangkap kepalan tangannya, menyalurkan rasa hangat yang tidak biasa. Tersentak, kala wanita itu mengangkat kepala, Ia terkejut menemukan tatapan Bara yang bertemu dengan miliknya, hanya sebentar sebelum pria itu kembali fokus pada berjalannya Rapat.

Tangan Linang masih gemetar untuk beberapa saat sebelum perlahan mereda, ketika tangannya berhenti bergetar, Bara menarik kembali jemari yang sebelumnya Ia selipkan diam-diam dibawah meja.

Linang telah duduk di sana dengan keadaan luar biasa lemas selama lebih dari lima belas menit, satu-satunya suara yang mampu ditangkap telinganya adalah gumaman samar dari dalam ruangan—yang tidak begitu jelas. Ia bahkan tidak bisa melihat satu kata pun dari sisa presentasi dan percayalah, bahwa Ia telah mencoba.

Hingga keadaan yang memberatkan itu berangsur membaik, dan Linang dapatkan kembali kesadaran hanya untuk menemukan dirinya terdiam dalam keterkejutan total. Tidak yakin pada apa yang baru saja terjadi ketika Ia tau-tau saja sudah menjadi pusat perhatian para peserta meeting.

"Kamu dengar saya?" Suara seorang pria bernada rendah mencapai telinga Linang dan yang Ia rasakan hanyalah kebingungan ketika suara itu kembali menimpali. "saya lihat kamu menunduk sedari tadi. Kamu baik-baik saja?" "Umm yaa." Pungkas Linang. "Tadi saya memang sedikit gak fokus." Linang mencoba untuk terlihat meminta maaf ketika pada

kenyataannya begitu banyak pikiran berkecamuk di benak.

Si pemberi pertanyaan yang tak lain ialah Rocco—paman Bara itu menanggapi Linang dengan bahu dan alis yang terangkat serentak serta anggukan samar sebelum kembali bicara. "Setelah meeting, biasanya kami menerima hasil laporan terperinci dari rapat. Itu sudah menjadi tugas kamu sebagai sekretaris. Jadi, bisa saya dapatkan draft kesimpulannya?" Oh Gosh!

Membersihkan tenggorokannya, Linang berusaha keras tak terlihat gentar saat menjawab, akan tetapi tetap saja Ia tergagap. "B-bisa, tapi—"

Kalimat itu menggantung saat dia menghela nafas dan mulai mengotak-atik iPad dihadapannya, tidak bisa tidak panik disaat Ia telah kehilangan konsentrasi di akhir poin penting.

"Akan dia ajukan dalam beberapa jam. Lagipula hasil rapat—saya rasa cukup jelas. Haruskah ada pengulangan?" Bara menghela.

Suaranya tidak menunjukkan emosi saat dia menatap tajam ke arah Rocco. "Usia memang mempengaruhi ingatan tetapi jika itu alasan anda sekarang, rasanya tidak masuk akal."

"Rapat biasa dibubarkan dengan hasil yang konkrit, bukan?" Rocco berdalih. "Qarira biasanya menyerahkan hasil laporan yang sempurna kurang dari lima menit setelah diskusi."

"Tidak logis membandingkan profesional dengan amatir." Bara memotong kemudian.

Sesaat setelah dia mengatakan itu, Linang bisa melihat ekspresi tidak puas di wajah para petinggi meskipun tak begitu kentara karena mereka tidak benar-benar menunjukkan banyak emosi, ketidakpuasan itu ditunjukkan oleh sedikit penurunan di sudut mulut mereka yang tampaknya merupakan perjuangan yang harus mereka pertahankan di hadapan Bara.

Ya, sejak awal kedatangan Linang di ruangan ini memang tak terlalu disambut baik, kan? Mereka tidak sinis tapi juga tidak ramah.

"Saya hanya penasaran." Rocco nampak masih tertarik melanjutkan perdebatan. Paman Bara itu memang kerap dikenal dengan sikap sembrono, amoral, teledor dan kurang sopannya.

Memusatkan atensi penuh pada Linang, katanya, "Yang saya dengar, kamu melewatkan sesi wawancara. Tetapi biasanya sekretaris punya syarat pengetahuan khusus atau paling tidak, lulusan manajemen kesekretarian untuk bisa diterima. Jadi kamu termasuk yang mana?"

Linang menghilangkan paranoia dengan mencoba tenang. Jujur, Tidak menyukai caranya ditatap sekarang. Ada apa dengan Rocco? Beliau memang paling terlihat membencinya sejak awal diperkenalkan sebagai menantu Arjanta tapi haruskah menekan Linang sejauh ini? Apa yang Ia lakukan jelas sekali bukan bagian dari profesionalitas, tetapi lebih kepada mencari celah untuk menyerangnya.

Keterdiaman Linang menyalakan api kemenangan dalam diri Rocco, begitu puas saat menemukan celah untuk mempermalukan keponakannya yang arogan. Mata pria tua itu menyipit menatap Bara, di sudut bibirnya terbentuk seringai mencurigakan.

"Ataukah... ada kualifikasi lain yang memudahkan kamu mendapatkan posisi itu?"

Pertanyaan tanpa perasaan itu menimbulkan efek besar dalam diri Linang. Penghinaan yang mempengaruhinya secara fisik, secara mendalam. Sedemikian marah Linang sehingga Ia tak mampu bergerak maupun berbicara.

Peserta rapat lain mulai saling berpandangan, seseorang mencemooh dan kemudian beberapa orang lainnya ikut mencemooh sebelum semuanya diredam oleh dentuman dari Bara yang secara kasar meletakan dokumennya.

Linang mencicit terkejut lalu menunduk. Ada suara menyeret keras dan Ia hanya bisa membayangkan bagaimana Bara berdiri dengan mata yang menyapu ruangan dimana esensinya mendapatkan perhatian.

"Jangan membuang waktu untuk sesuatu yang bukan urusan anda." Manik pria itu berlabu pada Rocco dengan tatapan yang kini nyaris tanpa emosi. "Lebih baik gunakan saja untuk belajar cara menempatkan diri. Karena sejauh ini, dibanding berkontribusi, anda lebih sering hadir untuk mempermalukan diri sendiri." Suara Bara sekeras baja dan penuh wibawa membuat semuanya menjadi sunyi.

"Peringatan juga untuk yang lain." Tandasnya.

Linang melirik dari balik bulu matanya, pandangan sekilas melintas begitu cepat sehingga Ia tidak yakin apakah benar-benar melihat peringatan keras di raut Lelaki itu.

"Bangun." Suara dingin Bara tertuju padanya. Wanita itu buru-buru memundurkan kursi ke belakang dan mengambil benda keperluan sebelum mengekori Bara keluar dari sana.

Baiklah, Linang harusnya membela diri, kan? atau setidaknya tetap dingin dan tanpa emosi, menunjukkan kepada mereka betapa mampunya Ia untuk pekerjaan yang dia miliki.

Tapi itu tidak berhasil, karena Linang selalu lebih cepat emosional daripada tegas.

Namun terlepas dari itu, ini memang salah, bukan pekerjaannya. Tetapi ketidakmampuan Linang, masa lalunya dan siapa Bara lah yang akan mengundang masalah, mengundang banyak spekulasi. Dan sebagai perempuan, secara imej Linang lah yang paling dirugikan.

Ketika mereka berdua mencapai lift dan berada didalamnya, Linang memberanikan diri untuk bersuara.

"Harusnya aku nggak disini," gumamnya halus, sambil menunduk, meremas roknya kuat dengan satu tangan demi mengontrol degup jantung yang menggila. "Mereka benar, posisi ini bukan untukku. Meskipun sementara—aku nggak mau mengacau."

"Saya pemegang kendali, Linang," ucap Bara rendah. "Jika ada seseorang yang berhak memberhentikan kamu, orang itu saya sendiri. But I don't think so. Untuk saat ini, kamu hanya boleh pergi ketika Qarira kembali."

Linang menggigit bibirnya. Dengan mata yang memandang kebawah, wanita itu bergumam.

"Kamu senang ya, lihat aku diperlakukan rendah kayak gini?"

"Ngga puas cuma kamu sendiri, sampai harus ngajak orang lain?" Detak jantung Linang perlahan meningkat saat kecemasan muncul, tapi Ia tak bisa memberhentikan mulutnya berbicara. "Kemarin sahabat kamu, hari ini orang perusahaan, besok siapa lagi, mas? Lima tahun belum cukup? Aku harus menderita kayak gimana lagi, coba?" Ucapnya tanpa berpikir. Hanya sekejap saat Bara berbalik dan Linang langsung menyesali kata-kata itu.

"Bicara apa kamu, sialan?"

Meneguk ludah, kali ini dengan nada yang kian diperhalus, Linang melanjutkan. Sungguh butuh nyali yang besar dikala Bara sudah melakukan kontak mata dengannya. "Kalau masih muak, harusnya kamu biarin aku dan Aksa pergi. Jangan kesannya memperpanjang dendam kayak gini. Aku mengaku salah, mas.

sekalipun penebusanku gabisa balikin impian
kamu yang pupus, tapi aku
—"

Linang kehilangan kalimat. "Aku..."

"Apa, hm?" Bara maju selangkah membuat
keduanya lebih dekat. "Penebusan apa yang
dimaksud?"

Linang ingin membuang muka tapi terpaksa
menatap mata Bara saat dia meraih rahang
wanita itu dan berbisik. "Being a slut, itu yang
kamu sebut penebusan? What an ass? munafik
sekali."

Mata Bara menjadi gelap dan cengkeramannya
di rahang Linang mengencang menyakitkan.
Pria itu seperti akan menghancurkannya. "You
scream so loud for every thrash of my cock.
Jika itu adalah hukuman, bukankah
hukumannya sangat menyenangkan?"

Tubuh Linang menjadi kaku ketika Bara
tiba-tiba tersenyum, senyum dingin yang penuh
amarah. Wanita itu terdiam, tidak memiliki
jawaban. Toh tidak peduli apa yang Ia katakan,

itu hanya akan membawanya ke dalam masalah yang lebih dalam, bukan?

"Messed up my dreams, and got a F*cking hard s*x as punishment—When we all know, that's what you want."

Bara berbicara hampir ke dalam mulutnya dan kata-kata pria itu lebih menyakitkan daripada yang diharapkan. Seluruh wajah Linang memanas, bagian matanya adalah yang paling parah.

"Apa?" Tantang Bara. "Kamu yang lebih dulu mengungkit soal dendam dan penebusan, bukan? Kenapa diam? Menyesal?"

Linang kembali tertunduk tajam, opsi terbaik sebelum Bara menyaksikan betapa lemahnya dia. Pertarungan meninggalkan tubuhnya, membuat Linang hanya bisa menghela napas gemetar.

"Tak perlu mendramatisir, cukup abaikan mereka dan fokus pada apa yang menjadi tugasmu." Bara kembali ke topik awal begitu mudah, setelah sukses membuat hati Linang

jatuh ke perutnya. "Satu-satunya yang membuat kamu terlihat seperti idiot adalah karena kamu terlalu mudah terpengaruh." Dengan mengakhiri kata-kata kasar itu Bara berbalik dan menyerbu keluar lift dikala pintu baja mulai terbuka. Meninggalkan Linang di dalam sana, masih begitu kebingungan.

.

.

.

TBC

PART 18-19 sudah update di karkayakarsa ya. Yg mau gerah-gerahan 🙄 langsung kesana aja.

Tim wp gerah gerahnya masih ditunda makanya yukk kencengin votmenya~

Chapter 17

Halooo ~

Happy Reading, jangan lupa vote & komen ya

Malam ini setelah selesai mandi, Linang bergabung bersama Aksa di ruang tengah untuk menemani anak itu menonton serial kesukaannya. Dia bersemangat sekali, berjingkrak, melompat kesana kemari meniru gerakan dari aksi heroik tokoh dalam serial tersebut, dan baru berhenti begitu musik ending diputar.

"Yah habis," gumam Aksa berbaring telentang di atas karpet berbulu. Disana, Ia bergulingguling sebentar sebelum akhirnya mendongak, lalu berdiri dan melompat ke pangkuan Ibunya, bersandar di dada Linang layaknya bayi koala yang menggelayut manja di pelukan sang induk.

Tangan Linang bersarang di rambut tebal Aksa, sedang satu lengannya melingkari punggung ringkih bocah itu, mengusap-usap. Menenangkan Aksa dari lelahnya setelah berjingkrak jingkrak.

Tak lama kemudian Aksa mengangkat wajahnya yang sebelumnya tenggelam di dada Linang, dengan alis berkerut—Ia berkata.

"Muka mama kenapa?"

"Huh?" Linang sontak menyentuh wajahnya, meraba-raba. "Emang ada apa di muka mama?" Tanyanya terlihat cemas.

"cantik." kata Aksa sambil nyengir.

Linang lantas terkekeh dan menggelitiki bocah itu hingga membuatnya terbahak geli, kemudian Ia memegang sisi kepala Aksa lalu mengecup pipi bocah itu gemas, "Gombal banget sih."

Begitu tawa lepasnya meredah, Aksa kembali bersandar di dada Linang, kali ini sambil memainkan ujung-ujung rambut sang Ibu dengan telunjuk yang mungil nan montok miliknya. "Aksa kapan sih punya adek cewek, Mama?"

Oh, wow. Pertanyaan yang sukses membuat Linang tersedak. Wajahnya memerah.

"Buby udah punya adek cewek, gemoy banget namanya Gempita. Tadi sama mama Buby dibawa ke sekolah, pas mau jemput Buby pulang." Curhat Aksa kemudian kembali mengangkat wajahnya.

Kali ini si pemilik sepasang pipi bulat itu tampak sungguh-sungguh. "Pokoknya Aksa mau adek cewek biar bisa diuyel uyel." Pungkasnya membuat Linang membeliak. "Boleh kan?" Desak Aksa.

Linang mengangguk lantaran tidak mau memperpanjang perdebatan, namun Ia juga menekankan. "Tapi nanti."

"Janji ya," Aksa mengulurkan kelingking mungilnya. Linang meneguk saliva, tak punya pilihan selain turut mengaitkan kelingkingnya disana.

'Baiklah, anggap saja Ini euforia sesaat dari seorang bocah empat tahun, toh namanya anakanak. Paling lambat besok juga sudah lupa.' Pikir Linang yang tidak ingin terbebani oleh ketidaksanggupannya.

Well, itu jelas tidak untuknya dalam waktu dekat. Tetapi Aksa mungkin bisa mewujudkan keinginan itu dari Bara dan wanita barunya, Laura.

Sesaat setelah menidurkan Aksa, Linang dapati ponselnya berdering dan satu nama yang membuat degup jantungnya bereaksi lebih keras tertera.

Bukan apa-apa, hanya saja ... Ini sudah dua bulan semenjak nama lelaki itu absen di layar ponselnya.

Linang sempat pasrah apabila dia ditinggalkan seperti kasus teman kencannya yang lain. Jadi ketika dirinya tak dihubungi lagi dalam kurun waktu dua Minggu, Linang tidak akan pernah terkesan mencari apalagi mengontak lebih dulu. Dan bila mengingat jika Lelaki tersebut setipe Rafael, Linang harusnya menjadi lebih dari sekedar harus sadar diri, bukan?

Tetapi mengapa Lelaki itu menghubunginya kembali hari ini?

"Halo.."

"Linang, apa kabar?" Suara lembut pria itu yang basah dan khas menyapa indera pendengaran Linang seperti sebuah lantunan nada.

Wanita itu meneguk saliva, meremas jemari sebelum berkata. "Baik." sambil berjalan menuju balkon kamarnya, Linang turut bertanya. "Kamu bagaimana?"

"Sangat baik." Sahut Rafael tanpa keraguan. *"Kamu nggak mau nanya kenapa saya nggak ngontak selama dua bulan?"*

"Itu ...anu, emangnya boleh?" Linang merasakan wajahnya memanas saat Ia menggigit bibir dengan gugup.

Rafael tertawa di seberang sana, respon yang tak terduga. *"Linang, how older you?"* Sarkasnya jenaka.

"Dua puluh lima."

Dan jawaban wanita lugu itu membuat Rafael kian terbahak.

Raut bingung Linang memerah total. "Rafael jangan tertawa terus." sungutnya.

"*Oke oke.*" Tawa pria itu berangsur redah mengikuti permintaan Linang.

Ia berdekhem sebentar dan sedetik kemudian, suaranya berubah jadi serius. "*Sebelumnya saya ngga tahu apakah penting untuk kamu mengetahui ini atau tidak. Yang jelas, saya cuma mau bilang maaf karena kesannya ngilang tanpa kejelasan.*"

Rafael pun mulai bicara perihal dirinya yang dua bulan lalu—secara tiba-tiba diikutkansertakan dalam tim relawan medis yang bertugas di daerah peperangan.

"*Lokasinya terpencil, saya kesulitan. ledakan dimana-mana, saya sempat mikir ngga bakal balik. Jadi daripada saya ganggu kamu terus tapi ujung-ujungnya mati disana kan ngga lucu.*"

Linang menormalkan ekspresi terkejut karena sejujurnya ia tidak terpengaruh sedikitpun oleh nada jenaka pria itu. "Rafael." Gumamnya

pelan dengan mata yang terfokus pada langit malam.

"Maafin saya, Lin." Sesal dalam suara pria itu kini tak terelakan.

Obrolan ringan keduanya berlanjut, tak bisa dipungkiri bahwa Rafael berhasil membuat Linang merasa lebih nyaman dengannya.

"Udah dari kapan balik kesini?" Wanita itu bertanya lembut. *"Seminggu yang lalu."*

"Dan baru ngabarin aku hari ini?"

"Butuh waktu buat mulihin fisik setelah balik dari pedalaman. Soalnya kemarin kucel banget.. saya mending ngga ngontak kamu kalau masih dalam keadaan kulit kusam dan rambut gimbal."

Sebuah tawa kecil lolos dari bibir Linang.

"Gitu banget, emang ada korelasinya?"

"Ada. Karena saya mau langsung ngajak kamu ketemu, besok." Besok? Di akhir pekan?

"Boleh kah?"

Senyum Linang terurai, Ia mengerutkan kening namun tetap menutup mulut untuk beberapa detik yang dibiarkan sunyi.

"Dibolehin ngga nih?" Tanya Rafael lagi.

Sembari mencoba untuk menjaga jawabannya tetap sederhana, Linang bersuara. "Rafael, gini .. kamu tahu kan aku ini punya—"

"Aksa." Potong pria itu. *"Of course. That's why I want to invite him too. Dia.harus.ikut.oke?"* Ucapnya menekan setiap kata di kalimat terakhir.

Linang yang tidak menyangka akan direspon seperti itu hanya bisa tersipu, menggulum senyum malu-malu. Lalu setelah cukup lama terdiam, akhirnya Ia mengiyakan ajakan pria itu.

Hari berikutnya sama seperti hari di akhir pekan lainnya. Linang bangun agak telat dan membuat Sarapan. Setelah selesai Ia pergi mencari sesuatu untuk menyibukkan diri.

Disaat Aksa sedang menikmati makanannya, Linang baru saja selesai mandi. Ia mengecek ponsel menanti pesan lanjutan dari Rafael yang ternyata belum ada.

Hendak menanggalkan jubah mandi untuk berpakaian, Linang malah dibuat terkejut oleh Aksa yang tiba-tiba menerobos masuk dengan begitu aktif, langsung menyambangnya yang sedang berdiri di depan meja rias.

"Mama ayo siap-siap!" Seru bocah itu sambil menarik-narik ujung jubah Linang.

"Eh?" Kesiap wanita itu dengan kedua alis menyatu. "Kenapa sih Aksa?"

Aksa berjinjit meraih tangan sang Ibu kemudian menariknya ke keluar sambil terus berceloteh.

Wanita itu lantas berdiri terpaku di depan pintu saat menemukan Bara ada disana entah sejak kapan, menatapnya serta Aksa bergantian.

Dia duduk di seberang sofa, mengeluarkan asap dari rokoknya. Mengenakan jeans denim hitam berpotongan pendek serta kemeja

longgar yang memperlihatkan kalung di lehernya.

Telunjuk Aksa sontak teracung menunjuk Bara dengan antusias. "Papa datang, mau bawa kita ke pantai," ujarnya.

"A-apa? Kenapa tiba-tiba sekali? Tunggu, ini—" Linang membuka mulut untuk berunding dengan Bara tetapi Aksa kecil tidak mau ketinggalan.

"Mama ikut kan? Ga boleh bilang enggak!" Tandas anak itu sebelum menjauh dan berlari lari kecil ke arah kamar yang berseberangan, kamarnya.

Kata-kata tersangkut di tenggorokan Linang yang terlihat kebingungan, menghela napas yang tidak disadari sedang ditahan dan mulai memusatkan perhatian pada sosok di ruang tengah.

Bara terus memperhatikan Linang dengan mata yang menjelajahi tubuh wanita itu tanpa malumalu. Pipi Linang terbakar, secara

naluriah mengencangkan cengkeraman pada jubah mandi besar yang membalut tubuhnya.

"Mas. Ini beneran?" Tanya wanita itu, menatap mata gelap Bara yang dingin, mengabaikan ketampanan yang tidak bisa menutupi kekejamannya itu.

"Aksa sudah meminta dari Minggu lalu, saya yang terlalu sibuk hari itu." Ujarnya.

Linang lantas memainkan jari dengan gugup.
"Ini..aku juga harus ikut?"

"Tanyakan saja pada anak itu." Bara bersandar dan meniup kepulan asap lagi. Entah kenapa dia terlihat lebih mengintimidasi dengan rokok dan sikapnya yang tidak peduli.

Bungkam, Linang menganggukkan kepala dalam diam dan meninggalkan ruangan itu untuk berjalan menuju kamar Aksa. Disana ia menemukan bocah itu tengah berlutut di lantai, membelakangi pintu masuk. Mulutnya tak berhenti menggerutu, menarik perhatian Linang.

"Akhirnya bisa main bertiga sama mama papa," monolog Aksa sambil memasukkan set miniatur pasir yang telah Ia keluarkan dari kotak mainan ke dalam mini bag. "Pokoknya besok harus pamer sama Buby." Dan berbagai celotehan lainnya hadir.

Mata Linang tidak pernah meninggalkan anak itu. Dengan tak ada satupun gerutuan Aksa yang Ia lewatkan, Linang baru menyadari jika selama ini Aksa memang tak pernah mendapatkan momen kebersamaan mutlak dari Ia dan Bara selaku orang tua lengkap.

Menarik napas tajam, Linang langsung dibuat bingung ketika diharuskan membuat keputusan antara menepati janjinya pada Rafael atau menuruti keinginan Aksa.

"Ma? Yuk siap cepetan." Sungut Aksa begitu berbalik sambil memeluk mini bag.

Memaksakan senyum untuk tetap berada di bibirnya, Linang menyahut tenang. "Ini mau siap-siap kok."

Tetapi sebelum itu, Ia harus menghubungi Rafael lebih dulu.

.

.

Sesaat setelah kembali ke kamarnya, Linang memandangi jendela hitam kosong sambil menggigit bibir. Entah berapa lama Ia berdiri di sana, menimbang-nimbang pro dan kontra sebelum akhirnya memutuskan untuk menekan panggilan.

"Halo.." Berhenti sejenak untuk menarik napas, Linang kemudian menggigit bibir saat mencoba memikirkan cara untuk mengucapkan kalimat selanjutnya.

"Rafael—" sebelum sempat bicara, pria itu sudah lebih dulu menyerbunya. "*Lin, udah siap? saya jemput jam satu ya.*"

Lama terdiam, suara Linang muram saat menyahut. "Rafael, maaf. Kayaknya hari ini aku gabisa."

"*Kenapa? Ada masalah?*"

"..."

"*Lin?*"

Rafael menunggu penjelasan Linang, sehingga Linang terpaksa harus memusatkan pikiran untuk memberikan jawaban, membuatnya tergagap ketika mulai bersuara. "Anu .. Aksa ada janji sama papanya. Hari ini mau ke pantai."

"*And you join too?*" Sambar Rafael segera.

Linang menggulum bibir sejenak. "Uhhh.. ya."

Dan sesuai dugaannya, untuk beberapa saat, tak terdengar sahutan dari Rafael.

"*It's okay. Aksa butuh Qualitty time bareng orangtuanya. Saya ga mungkin egois sama anak kecil, kan?.*" Suara pria itu rendah dan cepat, sedikit sulit didengar karena menyerupai bisikan.

"Maaf.." gumam Linang, darah langsung surut dari wajahnya tapi Rafael segera merespon

balik dengan nada suara pria itu yang berubah jadi lebih santai.

"C'mon Lin, masih ada hari lain."

Mendengarnya, manik wanita itu cerah kembali.

"Have a nice day." Tutup Rafael membuat senyum kecil terkuak di bibir Linang. Tiba-tiba perutnya bagai dipenuhi pecahan-pecahan es yang tajam. "Kamu juga.." balasnya.

Dan sambungan itu benar-benar terputus tatkala Aksa datang dan memberitahu Ibunya untuk lebih cepat, karena mereka akan segera berangkat.

.

Sebanyak apa pun Linang mencoba berinteraksi dengan Bara selama perjalanan mereka ke pantai, pria itu tampaknya lebih sering mengabaikannya dengan cara yang sangat remeh. Itu membuat Linang memilih ikut diam lantaran muak. Niat hati hanya ingin mengurai kecanggungan tetapi tak disambut baik rasanya percuma. Apa sebenarnya pria itu

tak senang karena Aksa memaksa Linang ikut? Kenapa tidak bilang saja? Dasar aneh.

Kurang dari lima puluh menit perjalanan, mereka pun tiba di sebuah pantai pinggir kota, memindai tiket dan memasuki kawasan yang ternyata tidak terlalu ramai di akhir pekan kali ini.

Aksa mengangkat kepalanya, dia menatap setiap orang yang tampak seperti hiburan. Orang-orang itu juga melihat mereka, mengenali Bara. Linang berhenti mempedulikan fakta bahwa mereka memancarkan ketertarikan, dan membiarkan dirinya berjalan dengan tangan Aksa digenggam serta Bara di depan mereka, menuntun keduanya ke area paling ujung dimana tidak banyak orang berada disana.

Yang mengesankan adalah, sudah tersedia tenda kecil dengan kain lembut dan berbulu yang terhampar di pasir, kumpulan bantal juga sebuah meja tertata begitu baik seperti sudah direncanakan. Terlihat sangat nyaman.

Under Ex Control



Udara sekitar menebarkan aroma pohon pinus, garam, dan laut yang unik. Linang duduk menyamping diatas hamparan karpet seraya membantu Aksa membuka sandal bertalinya. Setelah itu Bara membawa Aksa mendekati bibir pantai dan mereka mulai bermain dengan Linang yang mengamati dari jauh bersama seutas senyum.

Awalnya Ayah dan anak itu berjalan-jalan menyusuri tepi pantai lalu tibatiba Bara

menggendong Aksa untuk dibawa menyentuh air, merasakan deburan ombak yang membuatnya menjerit-jerit kesenangan.

Tawa lepas Aksa adalah sesuatu paling hangat bagi Linang. Bagaimanapun keadaannya, dia adalah mutiara hati yang dititipkan padanya. Memang tak bisa dipungkiri, seringkali Linang merasa salah lantaran membiarkan Aksa harus tumbuh dalam kerumitan hubungannya dengan Bara.

Tapi bila mengingat masih banyak diluaran sana bocah korban perceraian yang bernasib lebih memprihatinkan, Linang selalu mensyukuri hal sekecil apapun itu—selama Aksa tidak tersinggung secara mental. Itulah yang terpenting.

Toh, meskipun tak hidup bersama, setidaknya Aksa memiliki Ayah yang peduli serta kakek dan nenek yang luar biasa baik. Secara kasih sayang, Aksa tidak kekurangan tetapi soal waktu, mungkin iya. Mengingat Aksa memang tinggal bersama Linang, namun dia lebih

sering menghabiskan waktu dengan Bara serta orang tua pria itu.

Angin bertiup ke arah berbeda membuat Linang mengusap rambutnya yang berantakan kena tiupan. Cuaca begitu baik hari ini, sinar matahari menyiram lembut. Sembari bersandar di bantal-bantal Linang menyaksikan hamparan laut yang indah serta tepi pantai—dimana Aksa sedang berlarian puas bersama Bara.

Setelah beberapa saat yang cukup lama, Linang menemukan dirinya cukup jenuh lantaran hanya berdiam. Ia ingin berjalan di area yang lebih ramai, tetapi cukup tahu bahwa tidak mungkin Bara akan membiarkan dia keluar dari pandangannya. Jadi Linang hanya bisa menghela napas dan menunggu dengan tidak sabar sampai mereka selesai

"Mama, sini." Seru Aksa seperti pandai membaca pikiran.

Sejenak Linang tidak bergerak untuk mengatakan apa pun, tak ingin menarik perhatian Bara terhadapnya. Tapi terlambat,

mata pria itu telah tertuju padanya, berkilau dengan emosi yang tidak diketahui.

Aksa terus melambaikan tangan di udara dan mengisyaratkan Linang untuk bergabung segera—dimana Bara mungkin tidak menyukai gagasan itu. Tapi tak mungkin mengabaikan Aksa hanya karena ketakutannya terhadap Bara, bukan?

Bangkit perlahan seraya mengebas-ngebas ringan tunik yang Ia kenakan, Linang mengirim senyum kecil guna menyamarkan wajah supercemasnya sebelum bergegas menuruti Aksa tanpa berkata-kata.

Bocah itu menggenggam tangan Linang begitu Ia sudah dekat dan segera mengajak wanita itu menyentuhkan kaki di ombak yang pecah.

Percakapan kecil serta tawa terjalin antara keduanya, tetapi segera semuanya menjadi sunyi menyisakan deburan ombak, disaat itu lah Linang merasakan mata Bara menatapnya, memperhatikan dengan seksama. Itu benarbenar menakutkan. Segala sesuatu tentang pria itu menakutkan. Dari fiturnya

yang mencolok hingga mata yang tak pernah bersahabat kala menatapnya— membuat Linang bingung. Sebegitu tidak suka kah Bara padanya?

"Can we take a photo?" Aksa mendongak, bertanya pada Bara yang tak butuh waktu lama menganggukkan kepala.

"Bentar, Aksa ambil Hp Mama," ujarnya sebelum berlarian menuju tenda. Meninggalkan mereka.

Rahang Bara terkatup saat dia mengusap rambut hitamnya yang acakacakan. Matahari terbenam yang memancar dari belakangnya, membuat Ia tampak semakin seperti dewa. Linang menggigit bibir lantaran tidak kuat dengan pemandangan itu, bahkan semburat sejingga langit saat ini melintas di kedua pipinya dengan malu-malu.

Kenapa Bara masih terus menimbulkan sensasi seperti ini dalam diri Linang? Mengapa begitu sulit mengabaikan presensinya?

Lebih dari sekali Bara menangkap basah liriknya. Lalu mata mereka akan saling memandang seolah sedang berlomba untuk tetap membisu. Saling menguji kekuatan dari hubungan membingungkan yang tersisa di antara mereka, dan kemampuan mereka untuk menahan kedekatan jarak.

Kemudian seperti biasa, Linang lah yang akan berpaling lebih dulu tanpa sepatah kata pun, membiarkan mereka kembali larut dalam pikiran masingmasing sampai Aksa datang dan berperan menjadi si pemecah sunyi...

.

.

.

TBC

Tembus 450 komen & 900 vote, aku update lagi part 18 nya, barengan sama aku update part 20-21 di KK, yang artinya besok atau lusa~ yukk Tim WP kencengin votmennya.

Chapter 18

Iyaaa ini update kok, elahh wkwk Jangan lupa vote & komen yaa.. Part ini panjang loh, 3000 kata.

Happy Reading!

Dengan kepuasan penuh, Pria itu amati sosok jelita yang tengah terbuai dalam lelap tanpa bisa menghentikan jemari menyusuri wajah yang membuatnya kepayang.

Samar-samar cahaya menerobos melalui ventilasi, dimana temaram merajai momen ketika mereka tengah berdua tanpa si wanita ketahui.

Linang, dalam keadaan apa pun daya pikat wanita itu adalah satu hal yang benar-benar melumpuhkan akalunya.

Bibir wanita itu seperti kuncup mawar, rambutnya tergerai indah di bantal. Seluruh permukaan kulitnya lembut, berembun dan

terpampang jelas membuat siapapun terjerembab oleh keinginan untuk merengkuhnya mendekat dan merasakan hangat kulitnya yang menyelimuti.

Sialan. Hanya dengan mengingatnya saja sudah membuat tubuh pria itu panas. Ia telah dengan susah payah menjauhkan para wanita sejauh mungkin —tapi Linang tampaknya telah meluncur masuk ke dalam kulitnya dan membuatnya menginginkan...

Dia.

Sangat menyenangkan untuk menginginkan wanita itu sehingga membuatnya terengah-engah namun pada saat yang sama, membenci diri sendiri.

Dia tergila-gila dan terkutuk. Dibutakan oleh ketertarikan pada wanita dihadapannya. Ah, sialan itu semua. Dia tidak menyukainya, dia membencinya, dia tidak menyetujui hampir semua hal tentang dia, namun dia jatuh cinta padanya, seperti anak sekolah yang bodoh. Labil, tidak bisa menentukan pilihan.

"Eungh.." Linang melenguh pelan, menggeliat—terganggu oleh sentuhan hangat yang berlabuh di pipinya. Wanita itu kian meringkuk di dalam selimut saat kesadaran mendorongnya— namun tak dihiraukan, lebih memilih untuk memejamkan mata dan membiarkan diri kembali tertidur lelap.

Lalu hangat menerpa seperti ada yang bernafas di atasnya, bergerak mendekat dan membelai pipinya, jari yang terasa dingin dan keras tibatiba menyelina mengelus betis Linang yang telanjang.

Terusik, Linang agak menaikkan lutut, nalurinya memintanya melakukan hal itu tanpa disadari. Kakinya yang panjang lagi mulus terasa halus sekali ketika si pemilik tangan mengelusnya sampai jauh ke atas.

Rok dari bahan katun yang dikenakan Linang sama sekali tidak menghalangi si pria. Ia tak mau berhenti untuk memuaskan keinginan-nya sampai berhasil meyentuh celana dalam wanita itu.

Sensasi yang akrab lantas menyapu Linang. Bulu-bulu di belakang lehernya berdiri dan Ia melengkungkan punggung lebih tinggi kala jemari mencengkeram ujung selimut dengan lenguhan yang menyiratkan nikmat.

Linang seperti terjebak dalam ruang ilusi yang tak akan pernah berakhir. Udara pekat oleh ketegangan tercipta di antara mereka berdua. Nyaris terasa nyata saat seseorang itu mendorongnya dengan kedua tangan yang lembut tapi tegas. Linang terhenyak di atas bantal, terengah-engah, kepalanya berputar. Sesuatu menarik-narik ingatan, tapi Linang tak kunjung bisa meraihnya.

Mata wanita itu mengerjap-ngerjap ketika seseorang itu menyadarkannya untuk perlahan mengembalikan Linang ke dunia nyata. Hingga semuanya berhenti begitu tiba-tiba. Dan ketika Linang membuka mata secara sempurna, hal pertama yang ia lihat hanyalah langit-langit kanopi ranjang. Awalnya terasa kabur, namun perlahan-lahan mulai nampak jelas kala Ia sesuaikan penglihatan diantara kondisi kamar yang temaram.

Terengah, Linang berulang kali mengedipkan mata saat menjadi lebih waspada. Ia alihkan perhatian pada jendela dan sekitar sementara napasnya berembus tak beraturan.

Baru Pukul 03.00 pagi.

Bergerak untuk setengah bangkit, mulut Linang mengeluarkan desis lirih. Ia menunduk dengan se hela nafas kemudian memijat kedua sudut matanya yang tertutup rapat. Dirasa mulai tenang, Linang kembali berbaring—mendiamkan seluruh tubuh yang masih sedikit terasa kaku.

Ingatan terakhirnya.. Ya Tuhan, ingatan terakhirnya! Ada apa dengan itu semua? Apakah itu benar-benar terjadi atau Linang hanya sedang mengalami mimpi yang sangat jelas? Bagaimana bisa Ia memimpikan hal yang begitu tak pantas?

Linang tak sedang merindukan belaian seseorang layaknya dalam guyonan yang sering Alfi lontarkan, bukan?

Menutup wajahnya yang panas dengan kedua telapak tangan, Linang menggigit kencang bibir bawahnya.

"Memalukan." Gumamnya parau, miris lantaran ini bahkan tidak sesederhana yang terlihat. Buktinya, saat mencoba menggerakkan kaki, Linang bisa merasakan kelembaban diantara kedua pahanya. Itu realita yang membuat Ia merasa sangat malu pada diri sendiri. Terlebih kala di dalam mimpinya, Linang membayangkan seseorang yang tak sepantasnya Ia bayangkan.

.
. .

Aksa dengan malas menuruni ranjang, masih mengantuk namun memaksakan diri untuk bangun ketika aroma lasagna kesukaannya menguar hingga ke kamar. Bocah dengan piama kura-kura itu melangkah terhuyunghuyung ke arah ruang tengah yang

mana langsung bersinggungan dengan dapur tempat Linang memasak.

"Swamat Phagi," ucap Aksa sembari menguap dan mengucek-ngucek matanya.

"Pagi sayang," Linang tersenyum saat Aksa menyambangnya lalu sejenak tinggalkan kesibukan guna membantu bocah itu menaiki stool untuk diduduki. "Tumben ngga nunggu dibangunin." Godanya mengacak-acak surai Aksa.

"Mama digigit kecoa." Simpul bocah itu tak terduga, manik bulat yang awalnya setengah tertutup kini terbuka lebar.

"H-hah?" Sang Ibu kebingungan.

"Lehernya merah-merah." Cetus bocah itu bernada serius. Linang membeliak, lantas meraba lehernya yang disentuh Aksa.

Benarkah? Subuh tadi ketika hendak keluar kamar Ia sempat sekilas melihat pantulan diri di cermin rias namun tidak menyadari adanya ruam, mungkin karena rambutnya yang digera, ditambah lagi pencahayaan yang masih pasif

sebab Ia belum membuka tirai ataupun menyalakan lampu.

"Nanti Aksa suruh Papa panggil pawang kecoa biar gak digigit lagi leher Mama." Dumel Aksa dengan polosnya.

Mendengar itu Linang sontak resah. Cepatcepat ia menyergah. "No! ga usah. Mama bisa usir kecoa-nya sendiri. Jangan bilang apa apa ke Papa, oke?" peringatnya sebelum menegakkan tubuh untuk memindahkan susu Aksa dari pantry keatas meja.

"Minum dulu, mama ke kamar bentar," kata Linang kemudian meninggalkan area dapur dan memasuki kamarnya sambil menggulung rambut, tak lupa menyalakan lampu.

Saat memandangi pantulan diri yang kacau sehabis bangun tidur di depan cermin secara seksama, seperti yang dikatakan Aksa, Linang melihat bekas guratan merah pada beberapa titik di lehernya.

Ia mengucek mata dan melihat lagi dari dekat—lalu memastikan bahwa ini bukan sekedar guratan, melainkan seperti bekas .. gigitan, hisapan? Sesuatu semacam itu.

Linang juga menjulurkan tangan untuk mengusap bibir bawahnya sedikit bengkak, tapi itu tak perlu dikhawatirkan, menggigit bibir bagi Linang, seperti sebuah rutinitas, jadi tak heran apabila sewaktu-waktu Ia mendapatinya membengkak.

Kembali meraba bekas itu, Linang langsung mengernyitkan dahi. Kecoa? Rasanya tidak mungkin. Linang tak pernah digigit kecoa jadi Ia tidak tahu bagaimana rasanya, tetapi yang jelas bekas ini tidak sakit sama sekali. Dan Linang pun juga tak sepolos itu untuk menafsirkan bahwa gigitan merah ini lebih mirip bekas gigitan manusia. Ayolah, Ia wanita berpengalaman.

Tetapi tidak semudah itu juga untuk bisa percaya. Lagipula terdengar mustahil untuk mencurigai satu nama yang terbesit di benaknya hanya karena Linang memimpikan

pria itu semalam—dimana kehadirannya terasa begitu nyata.

Bara ... Tidak mungkin dia kan?

Tidak. sangat tidak mungkin. Untuk mengurangi overthinking tak berujung, Linang lekas mengambil ponselnya dan langsung membuka browser, menelusuri sejumlah artikel yang sehubungan dengan keanehannya pagi ini.

Reaksi alergi, dermatitis, atau gigitan serangga. Tiga jenis diagnosa yang meskipun tak begitu meyakinkan, tetapi cukup membuat kerisauan Linang sedikit mereda.

Selama kurang lebih empat puluh menit, wanita itu bersiap. Hari ini Ia memakai slim fit berwarna hitam dengan blouse berwarna salem, rambutnya digeraikan guna menutupi bekas kemerahan yang kendati telah tersamarkan oleh concealer, Linang tetap harus menggerai rambutnya untuk jaga-jaga.

Saat wanita itu baru saja keluar dari pintu, Aksa sudah menunggu sambil bersandar di sofa, memainkan tali ranselnya, bocah itu telah selesai menghabiskan lasagna miliknya sedangkan Linang memilih mengamankan bagianya di kotak bekal untuk menu makan siang.

Tak lama setelah itu Roland muncul, dan dengan penuh kesiapan memberangkatkan mereka berdua Ke tujuan masing-masing.

.

.

Di kantor, seperti biasa Linang dengan kesibukannya—mulai dari mengatur agenda eksekutif, membuat janji temu bersama klien, vendor, dan shareholder. Ngomong-ngomong sejak pagi, Ia tak melihat Bara. Mereka hanya berkomunikasi lewat saluran untuk kesesuaian pekerjaan. Tetapi Linang tidak melupakan fakta bahwa lelaki itu bisa saja mengawasi nya lewat kaca tembus pandang yang Ia katakan tempo hari.

Bersandar di kursinya, Linang menatap layar komputer dengan muram dan melanjutkan pekerjaan yang tertunda meskipun otak sedang kalut sekarang, pusing karena terus berkutat dengan halaman halaman perdata. Untungnya sebentar lagi waktu makan siang tiba sehingga Ia bisa sedikit beristirahat.

Teringat pada bekas merah di lehernya, Linang mengambil ponsel dan membuka fitur kamera untuk mengecek concealer yang menutupi bekas itu —apakah telah memudar sehingga Ia bisa menambahkannya lagi, dan ternyata tidak. Meletakkan ponsel kembali ke laci, ketika hendak meraih mini box tempatnya mewadahi lasagna, Linang dikejutkan oleh presensi seseorang yang melintasi ruangnya.

Wanita tinggi dengan gaya pakaian supermodis, yup—siapa lagi kalau bukan Laura Mckiel.

Dia memasuki ruangan Bara tanpa menanyakan soal izin padanya selaku sekretaris. Dan Linang pikir mungkin sudah kebiasaannya seperti itu, jadi Ia hanya

berpurapura fokus pada dokumen dihadapannya tanpa ikut campur.

Tak berselang lama Laura keluar, namun kali ini tak sendirian sebab Bara bersamanya, mereka berjalan bersisian. Pria itu membawa iPad ikut serta tetapi Linang simpulkan mereka akan keluar untuk makan siang karena ini sudah waktunya.

Laura yang melangkah disisi kiri Bara, menjentikkan matanya ke arah Linang sejenak saat senyum sinis muncul di bibirnya sebelum dia membuang muka, dengan angkuh berjalan pergi. Setiap derap langkah kakinya seolah menunjukkan betapa Ia merasa menang.

Linang sendiri menolak untuk memutuskan kontak mata dengannya, apalagi menunduk. Punggung wanita itu ditegakkan, dagunya terangkat ke atas dengan wajah datar. Tak ingin Laura berpikir bahwa dia mampu mempengaruhinya.

Usai dua orang itu menghilang dibalik lift, Linang menarik napas lebih panjang——demi menetralkan perasaan yang sebenarnya tidak

menentu, kemudian menghela nafas murung setelah itu.

Menunduk menatap lasagna, mendadak Linang jadi tidak berselera. Tapi kemudian pikirannya buyar saat mendengar notifikasi dari dalam laci tempat Ia menaruh ponsel, Linang lupa untuk menyetel mode diam, untung saja suaranya teredam sebab laci tertutup.

Satu notifikasi pesan dari Rafael muncul di layar ponselnya.



Tak butuh waktu lama untuk Linang mengiyakan ajakan itu, segera Ia rapihkan pekerjaan dan bergegas.

Mereka memutuskan bertemu di Cafe yang tak jauh dari lokasi perusahaan, hanya butuh tujuh sampai delapan menit dengan berjalan kaki untuk sampai kesana, Rafael tentu menawarkan jemputan tetapi Linang menolak karena akan terkesan repot untuk pria itu nantinya. Lagipula lokasi cafe tidak jauhjauh amat.

Sesampainya disana, suasana lumayan lenggang. Linang mengetuk-ngetukan jari tangan di atas meja kaca, menunggu kedatangan Rafael sambil memesan minum, hingga ia melihat lelaki itu berjalan ke arahnya dengan langkah terburu-buru.

Siang ini, rambut pendek Rafael agak berantakan, kancing kemeja teratasnya terbuka, simpul dasi dibuat longgar, dan kancing kemeja di kedua pergelangan tangan dibuka untuk menggulung lengan kemejanya sampai siku.

Karena sekarang Linang benar-benar memerhatikan, jelas sekali Rafael tidak terlihat serapih biasanya, meskipun begitu dia tetap sempurna, tampan, berpakaian sangat bagus.

simpel, namun bermerek.

Linang sempat terpaku ketika dia tersenyum. Senyumannya begitu teduh dan hangat. Linang perlu mengkondisikan pipinya agar tidak merona karena itu.

"Hai. Sorry, lama ya? Tadi kejemak macet dikit." Jelas Rafael sedikit terengah.

Senyuman kecil tersungging di kedua sisi bibir Linang. "Nggak juga kok, it's okay."

Oh, Linang harus hentikan perasaan ini, tersanjung hanya karena Rafael bersikeras untuk tidak membuatnya lama menunggu.

Mereka memulai percakapan dengan satu hal yang manis, Rafael terkesan memuji Linang usai dua bulan tidak bertemu dan Linang lagilagi berusaha untuk tidak terlihat begitu tersipu.

Rafael juga mengatakan bahwa di tempatnya bertugas sebagai relawan, Ia bertemu dengan seseorang yang menyenangkan dan hal itu membuat dia teringat pada Linang. Dari cara

Rafael mengatakannya, dia terlihat sangat antusias.

Ah, bagaimana Linang harus merespon? Pria itu membuatnya terkesan seperti remaja kasmaran daripada perempuan yang sudah pernah menikah. Dia banyak sekali bicara kali, dan tersenyum hampir setiap saat.

"What about Aksa? He's good?" Tanya Rafael.

"Ya."

"I really want to meet him." usianya berapa kalau boleh tau?"

"Empat tahun."

"Kamu pasti punya fotonya." singgung Rafael, Linang yang peka lantas meraih ponselnya dan menunjukkan wallpaper Lock screen miliknya yang tak lain ialah foto milik Aksa.



16:57

Friday, June 10



Swipe up to unlock

"What a cutie boy." Mulut Rafael berkedut ke atas, dan Linang tahu dia sedang menahan senyum. "Jadi, kapan nih saya bisa ketemu?"

Melihat Linang tak lantas menjawab, Rafael langsung menggaruk tengkuk. Ia menyeruput minumannya sedikit, seraya membasahi bibir dan tenggorokan kemudian berdekhem.

"Kayaknya dia bareng papanya terus?" "I-iya, tapi ga sering juga." sahut Linang.

"Jadi, kapan?" Rafael menyesap minumannya lagi sebelum bersandar di kursi. "Saya agak lenggang sejak kembali dari tugas relawan. Saya ngikut jadwal kamu aja, bisa nya kapan."

Rafael telah membuatnya lebih gugup dengan itu. Linang hanya tidak ingin menggarap janji yang nantinya tidak bisa Ia tepati. Bagaimana kalau mereka berkencan di apartemen saja? Ah tidak, tidak. Linang masih punya malu untuk tidak mengajak pria mana pun ke kediaman yang ditinggalinya, kediaman yang sewanya saja dibiayai oleh Bara.

"Eum... gimana kalau sabtu depan ?" Mungkin Linang akan bicara terus terang pada Bara andai pria itu datang untuk mengajak putranya. Bara pasti akan mengerti, dan Linang juga akan memberi pengertian kepada Aksa.

"*Deal?*" Rafael tersenyum, mengangsurkan tangan.

"*Deal.*" sambut Linang.

Makanan yang dipesan tiba tak lama kemudian, mereka pun mulai menyantap sambil bicara soal pekerjaan. Tentang bagaimana Linang mulai kembali bekerja, karena Bara menawarkan bantuan untuk menaikkan kualifikasinya lebih tinggi dengan menjadikan wanita itu sekretaris. Tidak ada yang Linang sembunyikan dari Rafael, tetapi ia mungkin hanya menceritakan secara garis besarnya saja——tentu dengan melewati bagian tekanan serta intimidasi Bara dari penjelasannya.

"Jadi gimana ceritanya kamu bisa jadi relawan? Mengajukan diri?" Setelah gilirannya usai, Linang bertanya pada Rafael.

"*Nope.*" Lelaki itu menggeleng cepat.

"Direkomendasiin sama atasan. Agak bingung juga saya tiba-tiba ditempatin disana. But yaa, *what can I do?* Ngga mungkin nolak kan. Ini juga soal kemanusiaan, meskipun bahaya banget sebenarnya."

Linang mengernyit dalam. "Jadi kamu awalnya nggak tahu bakal ikut?"

Rafael mengangguk. "Something curious. Semuanya begitu tiba-tiba." Dia berdeham untuk kesekian kali dan merendahkan suaranya, menyatu dengan suasana yang mendadak terasa intim.

"Kamu pasti mikir saya gak bertanggung jawab karena ngilang gitu aja."

Linang menggelengkan kepala cepat. "Itu hak kamu." Tawa kecil menggelegak dari dalam dirinya pada pemikiran itu.

Sementara Rafael terdiam, berkedip dan memproses apa yang baru saja Linang katakan sebelum berucap.. "Jangan baik-baik banget, bisa?"

Pria itu tak mampu menahan keinginan untuk membuang nafas. Linang benar-benar menarik di matanya. "Bingung saya kalau mau memantaskan diri, kamu ga ada celah masalahnya."

Senyum Linang terbit sekilas sebelum ia hapus cepat. "Harusnya aku yang bilang gitu," ucapnya terdengar muram.

Rafael mengernyit menyaksikan perubahan raut Linang yang tiba-tiba. Apa yang salah dari kalimatnya?

"Kamu ... ga lupa kalau aku mantan istri orang kan, Raf?"

"Lalu kenapa dengan itu?" Pungkas Rafael cepat.

"Aku yang banyak kurangnya, Raf." Gumam Linang dengan sepasang manik sayupnya.

Rafael mengerutkan kening, mengamati wajah wanita itu dengan cermat. Dia diam sejenak, sebelum mengejutkan Linang saat mengatakan,

"For me, you're worth it."

Linang mengerjap sesaat.

"So many gorgeous things about you. Jadi nggak ada alasan buat kamu ngerasa rendah diri." Tukas Rafael bernada serius, memperhatikan perubahan wanita itu ke sikap yang lebih lembut. Rafael menyimpulkan bahwa Linang cukup tersentil oleh kata-kata yang Ia harapkan dapat cukup membangun kepercayaan diri wanita itu yang entah bagaimana bisa menjadi sangat rapuh.

Suasana kembali hening untuk beberapa saat namun kali ini terasa nyaman.. Mereka berdua mempelajari satu sama lain, dan sejujurnya Linang mulai semakin menemukan ketenangan di dalam Rafael berikut pembawaannya.

Dia sangat positif, respect yang Ia tunjukan tidak tampak seperti gimmick.

Kata demi kata yang Ia lontarkan seperti keluar dari dalam lubuk hati. Sesuatu yang tidak pernah Linang temui dari pria manapun—tak terkecuali, Bara.

Hanya Rafael saja sejauh ini. Dan itu membuat Linang bingung bagaimana cara menanggapi. Terlalu sering direndahkan membuat Linang merasa anomali ketika ada yang menganggapnya berharga.

Rafael kembali mengajaknya bicara, menarik Linang dari pergolakan batinnya. Pria itu meminta dia untuk menceritakan apa saja yang dilakukan hari ini dan uasana pun berubah, dari kaku menjadi lebih luwes seperti di awal.

Begitu waktu berjalan, tak terasa keduanya semakin nyambung dan obrolan juga semakin seru, tetapi di satu sisi Linang mulai merasa seperti ada yang mengawasinya dari lain arah, insting wanita itu berbicara. Ia mengalami kesulitan yang luar biasa untuk mencoba berkonsentrasi pada apa pun yang dikatakan Rafael sekarang.

Ketika pria itu menjeda sebentar untuk mengerjakan sesuatu dengan ponselnya, Linang menggerakkan kepalanya ke samping, ke segala arah. Dan betapa terkejutnya ia mendapati Bara ternyata berada di lantai dua

Cafe, menubrukan manik padanya lewat Railing rendah yang terbuat dari kaca transparan.

Linang bersumpah, untuk sepersekian detik, Ia melihat mata Bara menjadi gelap karena sesuatu yang menyeramkan. Tetapi Ia segera memalingkan pandangan dengan harap ekspresi itu menghilang, agar Linang bisa dengan mudah menganggap dirinya hanya sedang berhalusinasi saja.

Perasaan tidak nyaman kembali muncul di benak Linang. Telapak tangannya mulai berkeringat dengan adrenalin yang mengalir ke seluruh sistem.

Tapi kemudian Linang sadar bahwa rasa takutnya tidak berdasar. Untuk apa Ia takut pada Bara hanya karena dia menemukannya berada di tempat yang sama bersama Rafael? Tempat ini bukan milik Bara dan Ini diluar jam kerja. Lagipula pria itu bisa leluasa menikmati makan siang bersama Laura, mengapa Linang tidak? Mereka bahkan tak terlibat dalam hubungan yang pantas untuk saling membatasi.

"Are you okay?" Tanya Rafael ketika Ia selesai dengan ponsel.

"Uhum.." gumam Linang seraya menarik napas dan mengangguk ragu-ragu. Ia lalu tersenyum sambil menyedap isi gelas guna menetralkan tenggorokan yang mendadak sepat.

Linang berjanji pada diri sendiri untuk berkonsentrasi hanya pada Rafael dan meninggalkan Bara dari pikirannya. Itu sulit, tetapi Linang memaksa fokusnya tetap teguh untuk pria di seberangnya saja. Namun pada beberapa kali percobaan, Ia gagal. Setiap Rafael lengah manik Linang selalu kembali pada Bara.

Mata pria itu yang gelap seperti malam menatapnya dengan berbahaya. Tatapan itu mulai membuat Linang tidak nyaman. Tidak bisa fokus pada apa pun lagi——kecuali dia yang duduk di sisi lain area, minum perlahan sambil memperhatikannya. Linang merasa sangat panas dan seperti tidak dapat menemukan cara yang aman lagi untuk duduk di kursinya sekarang.

Alhasil wanita itu mengambil beberapa menit untuk menjernihkan pikiran, tetapi disaat serupa Ia terkesiap oleh notifikasi dari ponselnya. Ck, hanya dengan melihat nama si pengirim saja, jantung sudah berdetak diluar batas wajar.



Linang menghela napas dalam-dalam, gugup melirik Bara lewat ujung mata untuk menyaksikan bagaimana manik dingin itu beradar cukup jauh namun serasa mampu menembus relung.

Notif selanjutnya menyusul, kali ini lebih menimbulkan efek krusial di seluruh sistem syaraf wanita itu.



.

TBC

CHAPTER 20-21 udah update di KK ya

See yaaa^^

Chapter 19

Holaaa. Part ini agak  tapi masih aman banget.

I put 1.3k votes & 800 comments for the next chapter yaaaa.

"Jangan terlalu defensif, Bar. Daripada menghina, merendahkan atau ngatain kalimat kasar, coba deh, dengerin dia, minta maaf kek kalau perlu. Ambil bagian dari penyelesaian konflik yang sehat aja. Jangan apa-apa dibawa emosi."

Deviana Atalia, wanita berusia dua tahun diatas Bara, memiliki paras yang jelita, kulit putih pucat dengan rambut ikal berwarna abu-abu gelap. Seorang Psikiater yang selalu Bara datangi setiap kali Ia hendak berkonsultasi.

Deviana adalah Dokter mental pertamanya. Sejak pertama kali Bara mengobrol dengan wanita itu, Ia langsung tahu kalau mereka akan cepat akrab. Bara sangat tertutup perihal kepribadian, tetapi pada Deviana Ia selalu bisa meluapkan segalanya.

"Dengerin! Jangan bisanya cuma ngamuk ngamuk doang, emang situ titisan Hulk?" Timpal Rendra, suami Deviana. Seorang Dokter bedah profesional sekaligus putra pemilik rumah sakit tempat keduanya mengabdikan.

Dia merupakan satu-satunya sahabat Bara sejak lama yang tidak pernah terjerumus dalam kubangan setan alias dunia pergaulan bebas. Sewaktu remaja sering kali diajak nakal oleh Bara tetapi Rendra selalu menolak, bukan hanya karena dia oknum kutu buku, tapi

ketakutan akan amukan sang kakek membuatnya patuh.

Di usia yang sebentar lagi menginjak kepala tiga, Bara punya banyak kenalan, koneksinya dimana-mana. Tetapi berbeda dengan dulu dimana Ia punya segudang teman, Bara yang sekarang cenderung memilah-milah. Untuk saat ini yang bisa Bara percayai hanya Rendra dan Deviana. Galang? Tentu dia masih terhitung teman Bara, sayangnya dia telah kehilangan kepercayaannya.

"Lo sebenarnya benci apa sayang sih, Bar?"

"..."

"Oiya lupa, beda beda tipis ya? Tapi lo emang dominan bencinya. kalau cinta yang kebanyakan nggak bakal keburukan doi doang yang lo jadiin fokus utama." Dumel Rendra tak ada habisnya.

Baginya, mendumeli Bara boleh juga. Rendra pernah penasaran mengapa Istrinya berkeinginan kuat menjadi Dokter mental, tetapi setelah berulang kali ikut menyaksikan

konsultasi Deviana dengan Bara, Rendra baru paham betapa serunya menganalisis personalitas seseorang. Walau kadang sedikit dongkol, apalagi jika pasiennya hiperbola seperti Bara.

Pria itu hanya memasang ekspresi datar menanggapi bualan Rendra. Sebaliknya, Bara justru bertanya ketika Deviana sudah meninggalkan ruangan. "Gimana kondisi Galang?"

"Patah kaki kiri, lengan kanan sama cedera di kepala. Kamis nanti jadwal operasinya." sahut Rendra sambil menggoyang-goyang Cofee cup di tangannya. "Gila ya, lihat kondisi mobilnya aja yang udah gak punya bentukan gue kira tuh anak bakal otw alam baka."

"I didn't mean to kill him." Bara memangku kaki selagi mengarahkan pemantik ke rokok yang terselip di bibir.

"Then?"

"Then.. hope he gets well." Ucapan ringan diselingi kepulan asap dari bibir Bara mampu membuat Rendra tergelak.

Ia raih pulpen sang istri lantas melemparkannya ke arah Pria itu. "Kalau mau doi sembuh ngapain lo celakain Bangsat!"

Bara hanya menyeringai kecil lalu terdiam selama sesaat, menikmati setiap tarikan nikotin sebelum kembali bersuara. "Dokter sialan itu udah balik?"

Rendra melotot. "Dokter sialan? Si Rafa?"

Detik selanjutnya pria itu sudah berdecak, menatap Bara dengan wajah masam. "Bangke lu ya, gue udah ga punya muka depan Rafael semenjak nugasin dia masuk tim relawan. Mana gue keliatan yang paling lagi ngotot waktu rapat."

"Lo takut sama bawahan?" Sembur Bara.

"B-bukan gitu! Masalahnya si Rafael ini beda. Doi kompeten, elegan, pinter banget. Ngga kayak junior lain deh pokoknya."

"Terserah." Bara mendengkus remeh.

"Dih, tanggung jawab! semenjak bergaul sama lo, gue udah banyak menyimpang dari visi misi seorang dokter tau gak? Hati mungil gue udah nggak suci lagi sekarang."

Satu kepulan asap mengudara disertai raut Bara yang dijamin menaikkan kekesalan ke level maksimal, apalagi saat dia berkata dengan nada santainya. "*Not ma business.*"

"Kenapa ya ngomong sama lo bawaannya pengen hancurin bumi mulu gue, Bar.." Rendra mencebik, dongkol sendiri.

Perdebatan itu lalu terhenti oleh Deviana yang kembali memasuki ruangan miliknya dimana Bara langsung berdiri.

"Balik dulu, Dev." Pamitnya hanya ditujukan pada Deviana, menghiraukan Rendra yang kian sewot di tempat.

"Iya pulang lu sono, nggak usah balik lagi bila perlu. Setan!" Ia merobek satu helai kertas, meremasnya hingga menjadi gumpalan dan melemparkannya ke arah Bara

yang sudah akan mencapai pintu. Sayang, lemparan itu salah sasaran.

Sekeluanya dari ruangan, Bara membuang rokok yang bahkan belum sampai setengah dihisapnya ke tong sampah yang ada. Dengan wajah datar berjalan menyusuri koridor tanpa menghiraukan sorotan orang-orang di sepanjang langkah yang diambarnya.

Tak ada yang menarik perhatian Bara. Ya, tidak sampai sosok berjas putih muncul dari arah berlawanan.

Rafael.

Manik mereka beradu.

Bara menatap sepasang mata itu dengan tatapan misteri sedang Rafael membalasnya dengan tatapan tanpa emosi.

Keduanya berpapasan ... namun hanya sekedar saling melintas, tanpa ada tegur sapa.

.

.

Linang meregangkan otot-otot tubuhnya sesaat setelah pekerjaannya usai, Ia memandang layar komputer dengan helaan nafas lega. Saat ini pukul setengah delapan. Dua jam telah berlalu sejak Bara memintanya lembur bersama pria itu.

Bersandar di punggung kursi, erangan kecil keluar dari bibir wanita itu seraya memainkan jari-jari dan menatap keluar jendela setiap beberapa detik. Kantor sudah sepi dari pekerja di jam begini.

Suara kecil berasal dari ponselnya, Linang menundukkan kepala menatap layar, kekehan kecil lolos dari bibir wanita menyaksikan video kiriman Bianca, menampilkan Aksa yang sedang serius mengajak bicara bayi dalam kandungannya.

'Pengen punya adek cewek kata dia mbak, cepet bikin gih ☹️' Tulis Bianca.

Usai mengetik balasan berbau humor, Linang menyimpan benda pipih itu ke dalam tas, berdiri dari tempat duduknya dan mulai merapikan meja. Linang juga menggerai rambut yang mulanya terikat, menggulung kemeja, menata kerah serta menabuhkan sedikit polesan pelembab bibir.

Ketika hendak keluar dari ruangan, suara derit pintu otomatis terdengar, Bara muncul dibaliknya. Masih cukup rapih dalam balutan jas ketat. Namun satu kancing teratasnya terbuka, pun tak ada lagi dasi yang terselip dikerah kemeja.

Linang menggigit bibir bawah tatkala melihat ke arah pria itu. "Mas.." tegurnya.

Bara memasang raut tenang dan menatap lurus ke manik wanita itu.

"Malam ini Aksa tidur di rumah Mama." kata dia. "Kamu keberatan?"

Kalimat yang tidak disangka Linang sebenarnya. Wanita itu hanya bisa menggeleng tak mengiyakan, meski sebenarnya ia kangen putranya dan ingin tidur sambil memeluk Aksa malam ini.

Bara tidak lagi bicara dan berjalan melewati Linang yang terpaku diam, bingung memilih antara tetap di tempat, satu lift dengan Bara, atau yang paling tidak relevan ialah menggunakan tangga darurat untuk bisa sampai kebawah.

"Sampai kapan mau disana?" Nada rendah pria itu menggema di tengah koridor sepi.

Menyiratkan bahwa Linang memang tidak punya opsi lain. Mata wanita itu melebar. Ia menelan ludah dan membuang pandangan ke mana saja begitu ayunkan langkah.

Ini akan menjadi wahana adrenalin lainnya.

Linang menunduk menatap sepatu, berharap perjalanan turun akan lebih singkat. Ia memutar otak bagaimana caranya mengalihkan perhatian, dan tiba-tiba Ia teringat soal Janjinya

pada Rafael, seminggu berlalu sejak makan siang itu dan besok merupakan akhir pekan—hari kencan mereka— bersama Aksa.

Mumpung besok libur dan kemungkinan besar keduanya tak bertemu, Linang menimangnimang apakah ini waktu yang tepat untuk bicara terus terang pada Bara. Bukan meminta izin, Ia tidak memerlukan izin lelaki itu, hanya saja Ia perluantisipasi agar kejadian seperti kemarin tak terulang lagi.

Merasakan jantungnya berdetak lebih cepat dan lebih cepat saat akan bicara, Linang menarik napas perlahan untuk menenangkan diri, namun belum sempat ia membuka suara, Guncangan yang cukup keras terasa di kotak sempit yang menampung keduanya.

Linang memekik pelan, punggungnya menabrak dinding belakang, sedang Bara memegang dinding di samping tubuhnya untuk menjaga keseimbangan.

Saat guncangan tidak lagi terasa, terlihat angka di atas panel lift yang tiba-tiba berhenti bergerak.

Bibir Bara menjadi kaku. Jangan bilang kalau ...

"I-ini kenapa?" Dengan wajah yang mendadak tegang dan bibir gemetar— Linang bertanya.

"Liftnya macet," gumam Bara dengan ketenangan yang masih dipertahankan.

Manik Linang membeliak. Secara naluriah tentu panik setengah mati. Mereka Terjebak! Tidak tahu di lantai mana lift ini terdampar, karena panelnya bahkan tidak menyala.

Yang Linang khawatirkan, kalau ini berkepanjangan mereka akan kehabisan nafas dan mati lemas. Oh, pikiran Linang menjadi tidak karuan, Pupil matanya mengecil oleh rasa takut. Disaat genting, Ia sangat payah dalam menenangkan diri. Niat ingin mengatur nafas seperti biasa, Linang malah merasa kekurangan oksigen sekarang.

"Jangan panik." Suara berat Bara menginterupsi.

Dia mengusahakan bantuan dengan menekan tombol emergency yang ada di dalam lift.

"*Shit!*" Umpat pria itu.

Tak kunjung mendapat feedback, Bara lantas meraih ponselnya, mencari nomor teknisi gedung. Dalam beberapa kali percobaan, panggilannya gagal membuat Pria itu kian mendengus jengah.

Linang menelan ludah. Bibirnya menegang dan agak pucat. Bara menyadari sesuatu. Tangantangan kecil itu gemetaran.

Bara geram menyaksikan betapa ketakutannya Linang. Ketika panggilan masuk ke ponselnya yang tak lain berasal dari teknisi, Pria itu mengangkatnya secepat kilat dan tanpa banyak kata langsung membentak keras. Reaksi yang membuat Linang semakin menciut tak karuan.

"Lakukan dengan cepat sialan," desis Bara sebelum menandakan panggilan.

"Gimana, mas?" Linang bertanya lemas, tubuhnya sudah berkeringat.

Sepertinya pengatur temperatur juga berhenti bekerja.

"Lagi ditangani." singkat Bara sambil mengantongi ponselnya kembali.

Selagi menunggu bantuan yang datang, Bara membuka jasnya, menggulung lengan bajunya dan melepas beberapa kancing bagian atas lantaran gerah pada suhu yang kian memanas. Ia memejam mengatur nafas, mendesah sembari bersandar di dinding lift.

Jemari milik Linang terkepal, pun dengan jari kakinya yang mengerut dibalik Stiletto. Lampu penerangan diatas kepala mereka tiba-tiba meredup dan wanita itu dengan pelan-pelan berderap mendekat ke arah Bara.

Ia renggut bagian depan kemeja Bara dan memejamkan mata, mencari perlindungan pada lelaki itu ketika suasana mendadak gelap total.

Jelas tidak bisa mengantisipasi keterkejutan. Linang tidak yakin apakah dirinya mengidap klaustrofobia, tapi yang jelas Ia benci ruangan yang gelap total apalagi disini begitu sempit dimana ruang geraknya terbatas.

Pegangan Linang pada Bara semakin erat ketika dia menyadari bahwa pria itu tidak akan mendorongnya. Sementara tangan Bara bergerak ke pinggul Linang, dia mencondongkan tubuh lebih dekat—menempelkan bibirnya ke sisi telinga wanita itu. "Bernafas." Sebuah getaran mengalir di tulang punggung Linang. Nada suara Bara rendah dan serak, tetapi disaat bersamaan memberi ketenangan.

Pria itu juga peka padanya yang sedari tadi menahan nafas, sehingga Linang melakukan apa yang dia perintahkan.

Satu tangan Bara dimasukkan kedalam saku, hendak meraih lagi ponselnya untuk mengaktifkan fitur senter tetapi terhenti karena penerangan tiba-tiba kembali menyala.

Keduanya bisa melihat satu sama lain lagi sekarang, secara jelas, secara mendebarkan yang membuat Linang lantas menggigit bibir dan melihat ke bawah. Pipinya terbakar karena malu, mereka terlalu dekat, posisi ini sangat tidak pantas.

"Maaf..." wanita itu menghela napas dan tak lama kemudian melepaskan diri.

Seluruh tubuhnya berdengung karena gugup, dibalik bulu matanya yang lentik Linang menatap malu-malu pada Bara yang tidak pernah lepas memandangnya itu.

Lalu Bara tiba-tiba saja mendekat. Sekejap Linang gelagapan, segera saja ia tahan tubuh Bara dengan dua tangan. Bisa dirasakan semburat panas menghiasi pipinya sekarang lantaran ditatapan Bara dengan panas dan gerah.

Pupil Bara menggelap saat geraman itu datang. Suaranya telah diturunkan. Rasanya seperti bourbon halus; begitu elegan dan memabukkan, menghangatkan tubuh Linang dengan intens dan membuatnya kembali kehilangan kemampuan bernafas.

Ini gila, jantung Linang berdegup kencang dan pikirannya kosong pada semua hal kecuali dia.

Salah... Ini salah. Linang harus segera menghentikan——Tetapi sebuah terkesiap

dilepaskan dari tenggorokannya ketika Bara mendesak. Linang terhuyung mundur, tidak siap pada gerakannya yang tiba-tiba. Dia tak membiarkan Linang menghindar. Tangan Bara menggenggam lengan wanita itu, menarik dia ke arahnya, dan tidak menunggu satu menit lagi untuk menabrakan bibirnya ke bibir Linang.

Ciumannya sangat keras dan cepat, mencium Linang seolah-olah dia menginginkan lebih dari wanita itu.. membutuhkan lebih banyak.

Linang meraih pergelangan tangan Bara dengan resah mencoba melepaskan diri dari cengkeramannya, namun Ia memekik sebab Bara menggigit bibirnya dengan kasar dan memasukkan lidahnya ke dalam mulut Linang.

Wanita itu merasakan jari-jari Bara di rambutnya dan butuh semua yang ada dalam diri untuk tidak bereaksi. Cengkeraman pria itu di rambutnya mengencang, itu tidak menyakitkan, lebih seperti tak disengaja.

"Mas—," pinta Linang putus asa disela luman Bara. Tak sampai dia berpikir akan

pingsan karena kekurangan oksigen, pria itu melonggarkan cengkeramannya. Linang tidak bisa menahan diri dengan rakus menghirup udara. Sementara napas kasar lolos dari bibir Bara sebelum dia mendorong Linang ke dinding dan menciumnya lagi.

Jauh lebih sulit kali ini, karena Linang merasa hampir seolah-olah Bara sedang marah. Satu tangan Bara meluncur menuruni punggungnya, mendekap Linang lebih erat lagi ke dadanya yang keras dan kian tangkas memagut bibir wanita itu yang lembut dan basah.

Meski terhalang kemeja, kulit Bara masih hangat untuk membuat tubuh Linang gemeteran.

Tapi kemudian dekapan Bara mulai mengendur. Linang tahu ia hanya punya waktu kira-kira tiga detik sebelum Bara menarik diri. Itupun karena diluar sana mulai terdengar suara-suara yang menandakan bahwa teknisi telah tiba dan memulai perbaikan mereka.

Linang bersandar penuh di dinding lift bersama darah yang masih berdesir keras di kepala

setelah berciuman dengan Bara. Saat membuka matanya yang berat, wanita itu merasa sekujur tubuhnya seperti disergap perasaan lemas.

Apalagi Bara dengan mudahnya melepaskan cengkraman saat ia bahkan mesti berusaha keras untuk berdiri diatas kaki yang gemetar.

Melihat bagaimana mata wanita itu berair dan betapa Ia mengerahkan segenap kekuatan untuk tidak ambruk ke lantai, Bara seolah disergap desiran akrab. Rasanya seperti dilempar kembali ke masa lalu.

Diraihnya dagu Linang, mengusap bibir yang bengkak dan memerah itu dengan Ibu jari yang bergerak memutar kasar.

Lalu Bara terkekeh samar, suara tawanya rendah dan parau, sarat akan ejekan. Linang menarik napas dalam-dalam ketika suara itu menghentikan semua suplai udara ke paruparunya.

Mendekati Linang, Bara berbisik diatas bibirnya dengan seringai ringan.

"Tidak berubah, masih menikmati ciuman saya seperti biasanya."

.

.

.

TBC



***Part 20-21 & 22-23 udah ada di Karyakarsa
yaaaa***

Chapter 20

***Happy Reading 🙌 jgn lupa vote & komen.
Chapter ini isinya keuwuan pak Dokter sama
mama Aksa***

Linang menyalakan keran dan membungkuk, memercikkan sedikit air ke wajah sebelum kembali menegakkan tubuh dan melihat bayangan di cermin melalui tetesan yang menetes dari bulu matanya.

Jemari Linang naik menyentuh bibir yang pucat dan masih terasa hangat. Ia kecewa pada sosok yang melihat ke arahnya. Pantulan dirinya..yang bahkan merespon sentuhan Bara. Tubuhnya merespon! Dan Linang tidak tahu bagaimana ia harus menjelaskan ini kepada dirinya sendiri.

Apa karena ia masih terlalu akrab dengan kontak fisik mereka? Terlalu payah, kah? Atau karena mimpi melelahkan yang terus mendatangi nya di malam-malam sebelumnya?

Ooh, Linang berharap dia tidak seperti ini.

Bel Pintu tiba-tiba berbunyi dengan keras, membuatnya tersentak dari lamunan. Linang mematikan keran dan meniupkan udara dari pipi sebelum berputar ke pintu.

Melingkarkan tangan di sekitar kenop dan membukanya, manik Linang lantas bertemu dengan mata bingung milik Alfi.

"Baru pulang lu?" Tanya wanita itu sesaat melihat Linang yang masih memakai baju kerja.

"Iya tadi lembur." sahut Linang sembari menuntun Alfi masuk.

"Bareng Bara?"

"Hm?"

"Lemburnya."

"Iya."

Linang telah memberitahu perihal pekerjaan barunya yang sempat mengundang pro kontra dari Alfi. Perempuan itu begitu tidak setuju sampai menawarnya lagi untuk bekerja di Cafeteria, tetapi terlambat karena Linang sudah taken kontrak.

"Pantes, melas banget muka lu." Kekeh Alfi sambil melangkah ke dapur bersamaan dengan Linang. Dia mengibaskan rambutnya yang baru diwarnai lah. Satu tangannya memegang paper bag yang sudah pasti berisi banyak kue manis.

"Aksa mana?" Tanyanya sambil mengeluarkan satu persatu cupcakes dan bolu dari paper bag.

"Nginap di rumah Omany."

"Yah, padahal gue bawa cake kesukaaan dia." Cookies dengan lelehan cokelat keju dan taburan almond. Aksa suka sekali, namun di cafetaria menu itu sering kehabisan. Hari ini pengunjung lumayan sepi, ada banyak stok kue yang tersisa, maka dari itu Alfi datang bertamu, membawakan Aksa semua kue yang tak akan bocah itu tolak.

"Taruh di freezer aja, besok jam sepuluh udah pulang kok dia."

"Okay." Angguk Alfi lalu memisahkan cookies milik Aksa dan melakukan seperti apa yang Linang katakan.

Ini adalah kebiasaan Alfi yang tidak dapat dirubah. Jika umumnya tuan rumah akan melayani tamu, Alfi justru sebaliknya. Mungkin karena mereka telah begitu dekat, bahkan seluk beluk tempat ini pun wanita itu ketahui dengan sangat baik.

"Lu baik-baik aja kan?"

Linang menduduki stool dengan malas, menekuk kedua lengan dan meletakkan dagu di atasnya. "Not bad, but not good."

Alfi berdecih geli. "Gue emang ragu berspekulasi kalau Bara bisa ngetreat lu dengan baik. Tapi seenggaknya dia nggak ngelakuin hal buruk kan di kantor?"

Entahlah, Linang tidak tahu. Dan Ia sedang malas membahasnya.

"Lin?"

"Hmm ... Iya." Sahutnya asal. Bukan karena tidak fokus, tetapi karena benarbenar tak bertenaga, malas bicara. Tubuhnya lelah, pikirannya capek terkuras selama perjalanan pulang, memikirkan apa yang baru saja diperbuatnya bersama Bara.

"Kok ekspresi lo bilang enggak ya?" Sarkas Alfi "Cerita kalau ada apa-apa, kebiasaan dipendam mulu sih."

"Gatau, fi. Bara bingungin, kadang dia ngebela kalau ada yang julid, tapi dia gabisa nggak kasar sama aku." Sungut Linang.

"Emang nggak jelas tuh duda. Lu juga tegasan dong, elah. Mau ditindas mulu? Cinta sih cinta, minimal mikir lah."

"Nggak cinta lagi, Alfi." Sangkal Linang.

"Lin, lu tuh lemah banget kalau soal Bara. Kalau nggak cinta apalagi coba?"

Sebuah pandangan jauh melintasi wajah Alfi, tatapan yang akan dia dapatkan ketika Linang memikirkan sesuatu di benaknya, dan desahan pun keluar dari bibir wanita itu. "Bersalah. Rasa bersalah. Mau gimana pun juga, aku yang hancurin impian dia."

"That's why lu ga berani gertak?"

Linang menunduk murung. "Bahkan sampai sekarang kadang ngerasa gak punya muka tiap ketemu dia. Rasanya masih malu banget."

"Tapi Lin, ya gue tahu lu juga salah. Tapi lu nggak nuntut apapun, right? Nyokap lu juga." Alfi mengerucutkan bibir. "Dan seingat gue satu-satunya orang yang ngebet banget pengen nikahin lu berdua ya bokap nya si Bara." "Papa cuma pengen nyelametin reputasi kami."

"Ya nggak harus nikahan juga kan, asal samasama bisa jaga rahasia aja kelar urusan. Kata gue sih dia punya motif lain."

Peristiwa malam itu layaknya batu loncatan, dan Linang hanya seseorang yang dikambinghitamkan. Entah kenapa firasat Alfi berkata begitu. Hanya saja, Linang yang dimanja dan dibutakan oleh perlakuan manis keluarga mantan mertuanya itu, pasti tidak akan menyadari. Alfi juga tak berniat memberitahu kejanggalan dari sudut pandangnya, tidak ingin Linang terbebani. Lagipula ini sudah menjadi masa lalu, dijelaskan bagaimana pun tidak akan mengubah apapun.

"Udah, ngga usah dibahas lagi." Dalih Linang.
"Btw, kamu nginep?"

"Kagak lah, singgah doang. Kebetulan stok cake masih banyak, mau bagibagi. Sama mau ngecek kondisi lu, siapa tahu lagi hamidun." Cerca Alfi tanpa disaring.

Linang melotot, meraih gumpalan tisu dan dilemparkan ke arah Alfi yang kini terkekeh.

"Apaan sih mulutnya gitu banget."

"Yah siapa tahu, lu kan kerjanya bareng Bara mulu sekarang. Tanpa Aksa di tengah tengah, bisa khilaf kalian." Tawa Alfi semakin lebar disaat wajah Linang sudah merah padam.

"Canda, sensitif kali janda satu ini." Timpalnya membuat Linang cemberut dan lantas berpaling.

"Jadi gimana sekarang? Udah nemu gebetan baru belum?" Pertanyaan Alfi itu mengembalikan atensi Linang padanya.

Sesaat Linang tidak langsung menjawab, Ia hanya menatap Alfi yang terlihat meletakkan sendok dan mengambil piring di rak bawah, menaruh kue diatasnya dan menyodorkannya pada Linang.

Wanita itu menggigit-gigit bibir bawah sebelum berucap. "Besok aku ada kencan."

Tatapan Alfi mengarah dengan penuh minat. "Serius lu?"

Linang mengangguk.

"Sama siapa anjir?"

"Rafael, yang waktu itu datang ke cafe kamu."

Alfo mengunyah potongan terakhir kuenya lalu mengerutkan dahi. "Ngga jadi ngilang dia?"

Linang menggeleng kepala.

"Mantep! Jarang-jarang ada yang balik lagi after ngilang. Dia cerita nggak sama lu alasan gak ngasih kabar selama ini?"

"Dia bilang kok."

Alfi sontak misuh misuh. "Duh duh, Lin. Kekepin terus jangan sampe lepas. Jackpot dapetin yang sebelas dua belas ama Bara. Ganteng, kaya. Bedanya doi nggak keliatan tampang bangsatnya."

Linang bungkam lagi sesaat kemudian berucap.

"Tapi ... dia ketinggian ga sih?"

"Apa nya?"

"Statusnya."

"Apaan!" Alfi memutar bola mata. "Karena lu janda, dia jajaka, statusnya tinggian dia gitu?"

" — "

"Insecure lagi gua tampol pala lu pake bolu ya! Terus lu mau digaet siapa?

Gadun gadun? Duda yang perutnya buncit buncit? Lin Lin, lu masih kenceng gini. Udah bener dikasih yang gagah, masih aja banyak mikir." Alfi mengibaskan tangannya malas.

"Sikat aja kalau gue mah."

"Si Bara aja bisa tuh dapetin mbak mekdi anak konglomerat, bukan janda pula, meskipun bentukannya emang kek Tante Tante." Timpal Alfi sambil tertawa julid. "Gaet tuh si Rafa, pamerin ke Bara. Emang dia doang yang bisa?" Linang mendesah pelan lalu diam saja.

Bukan untuk pamer. Linang tidak mencari pria cuma untuk dipamerkan kepada Bara.

Hanya saja... Jatuh cinta baginya tak lagi mudah setelah melewati rasa yang sangat menyakitkan. Semuanya begitu berat saat dirasa kembali.

Tetapi mau bagaimana lagi? Ia memang sudah seharusnya membuka hati. Siap maupun tidak agar Bara tak lagi memiliki celah yang leluasa untuk mengusik dan menindasnya.

Under Ex
CONTROL



PhotoGrid

Sisa hari adalah siksaan. Linang tidak sabar bersiap-siap untuk kencannya dengan Rafael, tetapi di satu sisi juga khawatir. Bagaimana jika Bara datang? Bagaimana jika Aksa tidak menyukai Rafael? Dan kemungkinan lain yang membuatnya resah.

Waktu terasa berjalan begitu lambat. Linang melirik ponselnya dan mendapati notifikasi dari Rafael yang berisikan pesan untuk segera bersiap. Linang pun tersenyum pada diri sendiri, tanpa ia sadari.

Lantaran wanita itu baru saja selesai mandi kurang dari dua puluh menit yang lalu, sekarang gilirannya memilih pakaian. Adalah gaun musim panas pucat bermotif bunga dengan mini renda di ujungnya. Gaun itu tanpa lengan dan berhenti di bawah lutut. Ini sangat cantik. Bahkan Linang tersipu saat memakainya. Gaun musim panas terbaik yang ia punya.

Under Ex CONTROL



Hari ini Linang memilih menggerai rambutnya. Ia juga memoleskan sedikit make up dan pewarna bibir. Berharap tampilannya tidak berlebihan.

Selesai dengan dirinya, Linang keluar membantu Aksa bersiap-siap. Ini sudah pukul tiga sore, Aksa diantar pulang pagi tadi.

Dua puluh menit berlalu, tiba-tiba bel berbunyi tepat setelah bocah itu Ia pakaian sepatu. Linang deg-degan memikirkan siapa yang berada dibalik pintu. Kemudian Ia teringat bahwa jika Bara yang datang—pria itu tak

segaran untuk selalu masuk tanpa izin. Jadi bisa dipastikan bahwa sosok tersebut bukanlah dia.

Dan tepat seperti dugaannya, ketika membuka pintu yang Ia dapati ialah. Rafael. Dia mengenakan celana jins hitam dan kemeja putih, dengan dua kancing atas terbuka. Rambutnya ditarik ke samping. Dia terlihat seksi!

"H-hay.." sapa Linang gugup.

Sejenak Rafael tampak seperti tergelak, tetapi kemudian tersenyum dengan ramah. "Sudah siap?" Tanya pria itu. "Aksa mana?"

"Bentar aku panggilin. Eh, m-mau masuk dulu?" Tawar Linang gelagapan.

"Nggak usah." Senyum Rafael belum luntur. "Kita langsung aja."

"Oke, sebentar." Linang pamit sejenak lalu kembali dengan membawa Aksa bersamanya.

Bocah itu terbuat begitu mungil, hanya setinggi paha Rafael. Dia memiliki mata bulat, pipi gembul dan bibir yang mungil. Wajah Aksa

adalah perpaduan Ayah dan Ibunya dengan proporsi yang pas. Rafael membungkuk, lalu meletakan telapak tangannya di puncak kepala bocah itu. "Halo Aksa."

"Hay. Uncle ini siapa ya?"

Mengangsurkan tangan, Rafael berkata.

"Panggil aja uncle Raf. Temennya mama kamu."

"Aksa," tangan mungilnya menjabat tangan Rafael. "Anaknya mama Linang dan papa Bara."

Rafael terkekeh singkat lalu mengacak pelan rambut bocah pendek itu. "Kamu sangat lucu."

"Uncle Raf yang bakal bawa kita jalan-jalan hari ini." Jelas Linang ke Aksa yang manggutmanggut. Memang tidak terlihat seantusias ketika Bara yang mengajak. Tapi tidak apaapa, sangat bisa dimaklumi untuk anak seusianya. "Kita berangkat sekarang?" Ajak Rafael.

Linang mengiyakan sebelum mengambil tas selempangnya dan memastikan Aksa benar-benar siap. Setelah itu barulah ketiganya bergegas meninggalkan unit.

Rafael selalu berjalan dibelakang mereka alihalih sejajar, itu membuat Linang sedikit tidak nyaman. Ia merasa terus diperhatikan. Seperti saat ini, ketika Ia tengah menuruni anak tangga menuju basement dengan telapak tangan berkeringat. Degupnya mulai berisik, tetapi ia tutupi sambil terus berpura-pura tenang. Begitu sampai di ujung anak tangga terakhir, Linang berhenti sejenak. Ia netralkan napas dan segera mengusir kegugupan, sedang Aksa sudah melompat turun lebih dulu menapaki lantai basement.

Linang pikir Rafael juga akan melangkah mendahuluinya kali ini. Tetapi pada satu anak tangga diatas Linang, pria itu ikut berhenti.

"Kamu terlihat sangat cantik", bisiknya secara tak terduga di telinga Linang.

Ujung jari kaki wanita itu melengkung saat mendengarnya. Napas Rafael yang hangat

mengirimkan sensasi, membuat rambut di leher Linang berdiri. Bibir pria itu bahkan terasa nyaris menyentuh kulit di dekat tengkuknya.

Rafael kemudian berlalu tanpa beban, sambil mengedipkan mata pada Linang dengan seutas senyum menggoda.

Linang bisa merasakan dirinya memanas seketika. Perutnya geli, apakah mungkin benar ada kupu-kupu yang menggila di dalam sana? Oh, astaga. "Jadi... kita mau kemana?," tanya Linang pada Rafael begitu mereka sudah berada di dalam mobil pria itu.

Linang duduk berdampingan dengan Rafael sedang Aksa sendirian di tengah kursi penumpang, bersandar dengan kaki menggantung.

"Kamu punya rekomendasi?" Tanya Rafael balik.

"Nggak punya,"

"Bagaimana dengan Aksa?"

"Equestrian Park." Usul bocah itu cepat ketika Rafael bertanya.

Jujur, Rafael cukup tergelak oleh jawabannya.

"Kenapa Equestrian Park?"

"Karena papa sering ngajak Aksa berkuda."

Harusnya memang tidak mengherankan mengingat siapa Ayah anak ini.

Tetapi tetap saja Rafael nyaris tersedak.

Berkuda sejak dini di club para elit? Oh man..

"Eum, Aksa.." suara lembut Linang datang menengahi. "Ke tempat lain aja ya nak?"

Aksa terlihat berpikir. "Kalau kebun binatang, gimana?"

Ini sudah jam 3, butuh 20 menit untuk sampai kesana. Dan paling tidak mereka memiliki waktu sekitar empat puluh menit untuk berkeliling sebelum tempat wisata tersebut tutup.

"As you wish, Tuan kecil." Rafael menyanggupi sebelum menancapkan Gas mobil nya.

Percayalah, bahwa sebelum ini Ia telah meriset perihal kedekatan dengan anak pasangan. kenyamanan adalah yang harus diperhitungkan. Tahap pertama untuk memulai pendekatan dilakukan dengan menyesuaikan karakter anak. Dan itu penting agar kedekatan bisa terbentuk secara alami, tidak terkesan memaksa. Ya, begitulah kira-kira.

Sesampainya di sana, Rafael langsung mengajak Aksa berkeliling, tentu tak melupakan Linang. Ia mengayomi keduanya. "Hewan apa yang ingin kamu lihat?"

"Lion!" Seru Aksa tanpa pikir panjang.

"Let's go!" Ajakan bernada antusias dari Rafael kian membuat bocah itu bersemangat.

Linang menyunggingkan senyuman dan menggelengkan kepala, geli dengannya.

"Hei hei lihat!" Ketika sampai di dekat area hewan buas itu, Rafael menunjuk singa yang tergeletak di bawah pohon besar pada Aksa. Bocah itu melonjak, matanya berbinar-binar.

Tetapi ketika mata tajam hewan itu seperti mengarah kepadanya, nyali Aksa menciut seketika. Ia mundur, menempelkan tubuhnya dan bersembunyi dibawah lengan Rafael.

Pria itu tersenyum kikuk, cukup peka menyadari ketakutan Aksa sehingga berdalih mengajaknya melihat gajah saja. Perasaan bocah itu membaik dalam sekejap mata, senyum lebar kini menaungi wajahnya lagi.

Mereka bertiga pun akhirnya pergi ke tempat hewan besar itu. Rafael menuntun Aksa agar bisa melihat dari dekat, kebetulan pengunjung mulai sepi, jadi tidak ada drama berdesakan.

"Mau sentuh belalainya nggak?" Tanya salah seorang petugas yang tampaknya gemas dengan Aksa.

Bocah itu mengangguk antusias dan melompat kegirangan, kemudian langsung mengangkat tangan, meminta Rafael menggendongnya, menyentuh belalai gajah dibawah arahan petugas.

"Woaahh gede banget!!" Seru Aksa saat tangan kecilnya berhasil membelai hidung binatang gendut itu.

Dia masih asik mengelus-elus merasakan betapa keras dan panjangnya hidung gajah sebelum dikejutkan saat hewan itu mengayunkan belalainya keatas dan mengeluarkan suara seperti terompet.

Aksa langsung melingkarkan lengan pada Rafael dan berlindung di ceruk leher pria itu. Terkejut awalnya sebelum ikut tertawa lantaran Rafael yang menertawainya.

Momen itu memiliki efek menggelitik di hati Linang. Dadanya mengembang oleh rasa bahagia., Rafael memang lebih sering berinteraksi dengan Aksa ketimbang Linang, sungguh di luar dugaan. Tetapi Linang sama sekali tidak merasa aneh apalagi cemburu. sebaliknya, Ia justru takjub. Rafael menjangkau lebih tinggi dari apa yang Ia prediksi.

Ia tidak menyangka keakraban akan terjalin secepat ini, apalagi Rafael berhasil membuat

Aksa bersenang-senang setelah sebelumnya terlihat tak begitu tertarik.

"Kamu pernah kesini sebelumnya?" Tanya Rafael pada Aksa ketika mereka berjalan ke area lainnya.

"Pernah sama papa. Tapi papa larang Aksa deket-deket apalagi pegangpegang kayak gitu, jadi cuma bisa liat dari jauh." ungkap bocah itu.

Well, dari tampilan luarnya saja sudah terlihat bahwa Bara memang akan menjadi tipikal yang jauh dari humor, karena dia sangat serius, sudah pasti bakal tegas pada keselamatan putranya. Dia cukup overprotektif ternyata.

Setelah puas berkeliling, ketiganya pun meninggalkan kawasan kebun binatang. Balik dari sana, Linang pikir Rafael akan langsung mengantar mereka pulang, namun lelaki itu malah mengajak Ia dan Aksa pergi makan — — namun berakhir dengan Rafael yang hanya mencicipi sedikit dari pesannya, Linang yang hanya menghabiskan setengah dan Aksa menghabiskan semua yang tersaji di

hadapannya tanpa terkecuali, bahkan dessert milik Linang juga masuk ke perutnya yang mungil dan sedikit membuncit itu.

Memeriksa jam di tangan kirinya yang sudah menunjukkan pukul lima sore, Rafael kemudian berujar. "Ada festival yang baru aja buka, berniat kesana?" Linang mengangkat kepalanya untuk bisa menatap Rafael, sedang Aksa yang masih menyedot susu pisangnya menyipitkan mata.

"Boleh." wanita itu setuju setelah menimang.

Hanya perlu dua puluh menit mengendarai mobil untuk sampai di Festival yang dikatakan Rafael. Dan keramaian di sana kontan membuat Aksa menggila kegirangan. Apalagi saat dirinya melihat putaran kincir angin besar dan bianglala raksasa berwarna-warni yang terlihat dekat dengan langit.

Bocah itu lantas menarik Rafael dan Linang bersamaan untuk mempercepat langkah, turut bergabung dengan pengunjuk yang memasuki gerbang masuk bertuliskan selamat datang.

Dua orang dewasa itu saling berpandangan sebentar saat melihat tingkah Aksa, Rafael terkekeh tapi tetap menutup mulut, sementara Linang mengulum senyum yang tiada matinya.

Tempat ini menyajikan berbagai macam permainan dan aneka dagangan. Semua tersaji dalam kemeriahan, dalam suasana senja yang hingar dan penuh keceriaan.

"Aksa selalu pengen kesini tapi nggak dibolehin Papa." Curhat si bocah. "Nanti kita naik itu!" ujarnya sambil menunjukkan bianglala.

Rafael mengangguk.

Semakin ke dalam semakin ramai, Rafael meraih Aksa dan sambil menggendong bocah itu dengan satu lengan——Ia juga menggenggam tangan Linang, memimpin jalan. Sese kali laki-laki itu merangkulnya ketika jalan yang mereka lewati menyempit lantaran terlalu ramai. Tangannya melingkari pinggang Linang dan menarik dengan lembut mendekatinya ketika ada anak-anak yang berlarian.

Sesekali Rafael juga memposisikan telapak tangannya menekan punggung Linang dengan lembut ketika harus menerobos kerumunan yang bersinggungan. Linang yang tersadar, menggigit lidahnya diam-diam. Tidak sekuat itu menghadapi Rafael dan sikap lembutnya.

Matahari semakin turun dan langit menjingga, mereka berada dalam antrian sebuah permainan untuk Aksa, selesai dari sana Rafael menarik keduanya ke arah penjual gulali, membuka plastik pembungkus dan menyerahkan satu permen besar yang dibelikan-nya untuk Aksa, sedang Linang menolak dengan lembut saat ditawari.

Melihat tatanan rambut Aksa yang berantakan akibat bermain, Linang menyisir rambut putranya dengan jari sambil memandang sekeliling, disini menyenangkan. Linang tidak ingat kapan terakhir kali Ia berada di hiburan keramaian. Rasanya benar-benar bebas.

Aksa juga tampaknya sangat bersenang-senang di kencana pertama mereka hari ini. Ia mencoba semuanya mulai dari mencicipi cemilan,

mengantri satu per satu wahana permainan hingga berfoto dengan banyak orang berkostum. Dan Rafael, dia menuruti semua keinginan anak itu tanpa mengeluh sedikit pun.

Semakin malam, lampu-lampu yang menghiasi festival semakin semarak. Putaran permainan mulai dilengkapi dengan alunan musik. Lalu menuruti keinginan Aksa, mereka pun menaiki bianglala.

Di dalam gondola Aksa mengerjap dengan mulut terbuka. Takjub menatap kebawah saat bianglala mulai bergerak. Kelap-kelip lampu festival dan jalanan yang ramai tampak indah dari atas.

Awalnya Aksa duduk di pangkuan Ibunya, namun karena terlalu antusias ia memilih duduk sendiri dengan kaki ditekek, menghadap keluar. Linang mengulurkan tangan, mengelus puncak kepala sang putra dengan senyum tipis di wajah.

"Dia terlalu menggemaskan."

Suara Rafael yang duduk berhadapan dengannya menarik Linang keluar dari kegiatannya, dia membalas tatapan Rafael, mengangguk, dan merasakan pipinya jadi lebih panas dari sebelumnya. "Terimakasih, dia memang anak yang baik dan sangat lucu."

"Dan Aksa beruntung memiliki kamu sebagai Ibunya." Seperti pujian barusan yang terdengar tulus, senyum ramah di wajah pria itu pun sama jujurnya.

Tersipu mendengar kata-katanya, lidah Linang mendadak terasa kelu. "Itu pujian terbaik sebagai ibu yang pernah aku terima."

Rafael lalu memandangnya dengan sudut bibir terangkat. "Kamu selalu tahu hal benar untuk dikatakan."

Hati Linang menghangat segera dan ia menunduk agar senyumannya tidak terlihat.. Ah, hari ini Ia banyak tersenyum sampai pipinya pegal.

Tapi Rafael sangat mengapresiasi itu. Tatkala Linang bahagia dan tidak terlihat bosan saat

bersamanya. Rafael suka bagaimana dia tersenyum. Ia juga suka perasaan yang muncul ketika Ia menyaksikan senyum Linang. Wanita ini membuat segalanya lebih baik.

Di penghujung senja, Rafael menyerapi setiap senti wajah Linang. Menanamkan dalam ingatan setiap detail yang mungkin tidak akan dengan mudah bisa hilang dari kepalanya.

Tapi tidak diragukan lagi, paras Linang yang menarik bukanlah satu-satunya kualitas yang dikagumi Rafael darinya.

Itulah masalahnya. Dia selalu tampak polos dan ketakutan, benar-benar tidak menyadari posisi yang dia tempatkan pada seseorang. Dia tidak seharusnya seperti itu, bagaimana bisa seorang wanita yang pernah menikah memancarkan getaran murni layaknya seorang gadis? Rafael harus tetap tegak setiap kali berada di dekat Linang. Dan tidak bisa mencegah tubuh serta perasaannya bereaksi.

Saat gondola yang menaungi ketiganya nyaris puncak, Rafael mencoba membuka percakapan lagi dengan topik yang dalam. Mereka

berbicara sebentar, berbagi beberapa detail lebih lanjut tentang kehidupan dan diri masingmasing. Setiap kali Linang mengatakan sesuatu, Rafael membiarkan wanita itu berbicara sebanyak yang dia mau, menyadari bahwa apa pun yang Linang bagikan, Rafael akan selalu tertarik.

.

.

.

Pukul 07:00 malam, Rafael menghentikan mobilnya di parkir an apartemen Linang. Perjalanan pulang tidak memakan waktu lama, tapi, meski terasa sebentar, Linang tidak mengira Aksa akan tertidur sepanjang jalan. Untung saja bocah itu berada di pangkuannya.

Well, Aksa pasti kelelahan mengingat hari ini dia begitu aktif.

"Terima kasih sudah meluangkan waktu hari ini." Gumam Rafael pada Linang yang

langsung membalas "Terimakasih kembali."
Wanita itu tersenyum tulus.

"Sampai jumpa nanti." Katanya.

Samar sekali terlihat Rafael sedang
menyunggingkan senyumnya sembari
mengangguk.

"Lin.."

Namun ketika akan segera turun dari mobil
Pria itu, Sentuhan lembut di lengan Linang
membuatnya tergelak dan tak jadi berpaling.

Ia kembali menatap Rafael yang tampak
menarik nafas dalam-dalam sebelum
mengutarakan maksud menahannya lebih lama.

"Semakin banyak waktu yang saya habiskan
bersama kamu, semakin saya ingin tetap
seperti itu.." katanya, lagi-lagi tak terduga.

Linang refleks meremas ujung baju Aksa yang
berada dalam gendongannya. Tersipu, tahu
persis apa yang dia maksud.

"Itu waktu yang berkualitas. Saya suka melihat
kamu tertawa, Linang. Mata kamu, sikap dan

pemikiran kamu." Rafael menyentak napasnya lagi, kemudian wajahnya melembut.

"Sederhananya, saya suka kamu."

Debaran Linang hampir meledakkan dada. Ia menggigit bibir kuat, terlalu salah tingkah.

"Saya nggak tahu apa yang saya inginkan dari seorang wanita sampai saya ketemu kamu. You complete me. Kamu punya semua yang saya cari."

"Raf—"

"Kamu tahu? Saat seseorang sadar kalau dia ingin menghabiskan sisa hidup dengan orang lain, dia butuh itu dimulai sesegera mungkin."

Rafael memperhatikan pipi Linang yang merah dan tersenyum. Pria itu menatap sesaat lebih lama dari yang seharusnya, sebelum melanjutkan.

"Jadi.. Mau nggak, kamu mewujudkannya bareng saya?"

Dan Linang tercekot, tidak tahu harus menjawab apa. Bukan karena Ia tak memiliki rasa, tapi, Ini terlalu mendadak!

.

.

.

TBC

Kalian Tim siapa dan kenapa?

Tim Rich Dokter

Tim Rich Duda

Chapter 21

***Holaaa  Jangan lupa vote & komen.
Happy Reading***

Perjalanan bisnis!

Fakta itu lah yang Linang dapati ketika dirinya baru saja bangun dengan desahan lelah dan mengklik WhatsApp.

Demi apapun! Di hari Minggu? akhir pekan? Apa Bara bekerja setiap hari? Apa dia akan segera jatuh miskin hingga harus seforsir ini? Sialan, Linang ingin meneriaki lelaki itu dengan makian andai Ia punya sedikit nyali. Ya Tuhan, Bara sudah keterlaluan sekali.

"Titip Aksa ya, Ma." Pintanya dengan raut tak enak pada Utari.

Bara melarang untuk mengikut sertakan Aksa dalam perjalanan ini mengingat mereka hanya akan bertemu rekan bisnis di Bali. Benar-benar untuk pekerjaan, bukan liburan.

"Udah, kamu tenang aja. Berapa lama disana? Seminggu?"

"Sehari aja kok, Ma. Paling besok udah balik."
Utari lantas cemberut seolah tak puas dengan jawaban itu.

"Nanti pulang bawa adik cewek ya mbak?"
Sambar Bianca melucu.

Mendengar kata adik cewek, telinga Aksa langsung berdiri. Main mobilmobilan nya Ia jeda hanya untuk membeli antusias ke arah mereka.

Linang pun melotot pada mantan adik iparnya itu. "Canda, hehehe." Bianca terkekeh. "Habis ini ke tempat Bara dulu?" Tanya Utari.

"Iya Ma."

Pria itu telah menyuruh Rolan menjemput mereka, menemani Linang menitipkan Aksa dan terakhir, membawa Linang ke kediaman sang Tuan. Keduanya akan berangkat bersama ke Bandara. Check-in dilakukan pukul 01:00 siang. Yang berarti masih ada sekitar tiga setengah jam lagi.

"Ck, anak itu. Bikin ribet." Utari mendumel.

"Ngga papa. Linang berangkat ya, Ma, Bi."
Pamitnya. "Aksa, mama pergi dulu ya, nak."

Bocah itu merespon dengan lambaikan tangan.
"Bye bye Mama."

Utari mengantar Linang hingga keluar, begitu juga dengan Bianca. Ibu dan anak itu anteng berdiri di ambang pintu, terus memperhatikan Linang yang berjalan menuju mobil.

"Kira-kira kejadian nggak ya?" Gumam Utari penuh harap.

"Jadi kata aku mah! Mana kuat mas Bara berduaan sama mantan bini."

Utari bersandar pada kusen, melipat tangan di dada dengan bibir mengerucut. "Ck, mama gak yakin deh."

"Janji nggak taruhan?" Cengir Bianca.

Utari lantas memandangi putri semata wayangnya itu penuh minat. "Siapa takut?"

"Ayo! Tas Hermes edisi terbaru bulan depan launching. Kalau beneran nggak ada apa-apa, aku beliin buat Mami. Tapi kalau sampai

kejadian skidipapnya, siap-siap Mami yang harus beliin buat Bianca. Deal?"

"Deal!" Keduanya berjabat tangan dengan membara, masing-masing menyunggingkan senyum licik.

Tapi kemudian Utari teringat sesuatu. "Terus gimana kita bisa tau kalau mereka skidipap apa nggak?"

Bahu Bianca seketika langsung luruh. "Ah, bener juga. Gimana caranya ya? Mana ada tuh dua orang mau ngaku?"

Keduanya memelas bersamaan setelahnya. Dan siang itu dihabiskan dengan kemelut resah Utari serta Bianca yang sibuk bagaimana memikirkan cara.

Under Ex
CONTROL



Roland memarkirkan mobil di garasi milik Bara. sebelum turun, Linang mengambil tas dan merapikan dokumennya. Pemuda itu menawarkan bantuan dengan membukakan pintu samping disaat Ia masih riweh mengurus bawaan.

"Makasih, Land," ucap Linang bergegas turun.

Roland mengangguk, menutup pintu mobil kemudian berucap. "Tuan lagi di ruang gym.

Tadi katanya kalau nyonya udah tiba disuruh langsung keatas aja." Jelasnya.

Linang mengangguk dengan terpaksa sambil mengeratkan mantel saat perlahan gerimis mulai turun, dia juga mencengkeram sebuah amplop besar berisi dokumen ke dada, ingin menaruhnya di Tas, namun takut kusut.

Wanita itu berlari kecil hingga sampai di ambang pintu yang terbuka lebar, sesaat Linang diam saat dihantam gelombang nostalgia. Kediaman ini pernah Ia tempati bersama Bara dulunya. Ada banyak kenangan singkat di dalamnya. Dan setelah lima tahun, akhirnya Linang menginjakkan kaki di penthouse ini lagi. Tidak banyak yang berubah, semua masih sangat akrab dalam ingatannya.

Ketika Ia mengambil satu langkah masuk, kedatanganya segera disambut oleh kesegaran hangat tempat tinggal Bara.

Troy, Anjing Doberman milik Bara terlihat berlarian keluar.



Dia menemui Linang di tengah jalan, mengibaskan ekornya sambil menggosokkan kepalanya ke kaki wanita itu. "Hay Troy," Linang tersenyum dan mengulurkan tangan untuk membelai kepala hewan itu sebentar, dan mendapatkan erangan keras kesenangan darinya.

Troy masih mengingat Linang dengan baik rupanya. Dulu dia adalah anak anjing dari Korps Marinir yang sering Bara datangi. Pria itu mengambilnya dari sana. Saat pertama kali Troy dibawa kemari hingga momen dimana terakhir kali Linang berada di rumah ini, Troy seingatnya masih sangat kecil.

Tentu sekarang ukurannya bertambah besar, tinggi, ramping dan gagah. Sekilas tampak seram sebelum menjinak di hadapan manusia yang dikenalnya. Tetapi tetap saja anjing dengan tipe seperti Troy akan menjaga keagresifannya bila bertemu dengan orang asing.

Linang meletakkan tasnya dengan rapi di sofa abu-abu gelap, tidak ingin merusak kebersihan rumah Bara yang sempurna. Tempat tinggal pria itu selalu bersih dan bersih, tanpa ada tanda-tanda debu atau cacat. Dia seorang perfeksionis akut, yang berarti bahwa jika segala sesuatunya tidak selaras dengan keinginan, itu sudah cukup untuk membuatnya sedikit gila.

Tempat tinggal Bara masih sebagian besar memiliki empat warna tema. Abu-abu Tua, Hitam, dan sedikit sentuhan coklat. Mereka adalah warna yang mungkin Lelaki itu sukai karena tidak mudah menampilkan noda dan kotoran.

"Mana Tuanmu, hm?" Tanya Linang, hanya sebagai bentuk ajakan untuk berinteraksi dengan Troy. Namun Ia lupa bahwasanya hewan itu terlatih dan begitu pintar, lihatlah bagaimana dia benar-benar menuntunnya ke tangga yang mengarah ke Gym.

Saat Linang menolak mengikuti sebab Ia pun menghafal setiap detail penthouse ini dengan

baik, Troy akan menggonggong, memanggilnya dengan keras dan mencipta keributan ditengah tenangnya suasana.

Ah yaampun. Mendesah pelan, mau tak mau Linang membiarkan Troy menuntunnya berjalan ke area gym kecil di penthouse itu.

Ruangan tersebut terdiri dari sejumlah peralatan olahraga, salah satu alasan yang membuat tubuh Bara selalu terlihat bugar. Selain balapan, Bara juga memiliki obsesi untuk terus berolahraga, dan itu adalah sesuatu yang Ia latih setiap pagi sebelum beraktifitas. Yup, seingat Linang. Bara biasanya jogging di sekitar skema sedini empat pagi, kemudian kembali dan minum tonik, menggunakan treadmillnya sebentar lalu sebelum mandi dan bersiap-siap. Itu kebiasaannya.

Sampai di ambang pintu, Linang membuka dengan pelan saat menemukan Bara sedang melakukan push-up. keringat membasahi dahi laki-laki itu. Dia bernapas melalui mulutnya, meletakkan satu tangan di belakang dan menggunakan yang lain untuk menurunkan

tubuhnya ke lantai, lalu naik lagi, mengulangi tindakan itu sampai pembuluh darah menonjol dari bisepnya.

Pria itu masih belum menyadari kehadiran Linang sampai Troy menggonggong sekali, memberi isyarat .

Bara mendongak dan kemudian menghentikan push up nya ketika menemukan Linang ada disana. Pria itu bangkit meneguk minumannya sembari berjalan mendekat.

Linang menurunkan kelopak mata saat Bara menatapnya dengan mata mati, sari dari jus apel yang diteguk Bara meremas melalui bibir lelaki itu yang bergerak.

"Tiga jam lagi check ini." Kata Linang cepat lantaran tidak tahu harus bicara apa.

Bara letakkan gelas kosong di permukaan nakas dan menyisir rambutnya yang lembab dengan jari.

"Bisa bantu prepare?" Pungkasnya.

Linang mengernyit sebentar, mengira maksud Bara sebelum menjawab. "Dokumen nya sudah—"

"Barang bawaan saya." Ketus laki-laki itu.

Linang memberinya tatapan bingung.

"Maksudnya?"

"Saya belum packing. Kebetulan ada kamu."

"Aku bukan pembantu."

"Ya, kamu sekretaris."

"Dan itu bukan tugas sekretaris."

"Kata siapa?" Hardik Bara, mendekat.

Linang bungkam, namun rahangnya mengetat tak kentara.

"Tugas sekretaris ditentukan atasan. Tidak usah mendebat, kerjakan saja." Tandas Bara sebelum berjalan melewati Linang. Namun Ia berbalik dan menambahkan.

"Masih ingat kamarnya, kan?" Seringai kecil bermain di bibir Bara.. membuat Linang semakin dongkol saja. Tau maksud lelaki itu

hanyalah menyinggung soal Kamar yang pernah mereka tempati bersama.

"Masuk saja, saya pakai kamar mandi bawah."
Tandas pria itu sebelum berlalu meninggalkannya.

Under Ex
CONTROL



Dua lembar kemeja, satu buah jas, dua buah celana bahan. Dasi..cukup satu saja. Parfum. Lalu yang terakhir ... Dalaman? Tidak, Linang menarik tangannya kembali saat tersisa

beberapa inch lagi untuk bersentuhan dengan laci penyimpanan.

Ia tidak bisa melakukannya. Rasanya sangat tidak pantas mengingat sekarang mereka bukan siapa-siapa.

Setelah mandi air dingin yang lama, Bara memang keluar dari kamar mandi bawah, namun tetap saja Ia akan menaiki kamarnya. Dan itu tidak seharusnya mengejutkan Linang saat melihat lelaki itu muncul hanya mengenakan celana panjang dan kalung emas tipis di lehernya.

Bara mengeringkan rambutnya yang basah dengan handuk kecil saat berjalan terlampau santai, mendekati Linang yang bertambah pucat.

Dia sekarang hanya menatap mata intens Bara, telapak tangannya menjadi lembab karena mereka satu-satunya di ruangan ini, dan berdiri pada jarak yang relatif dekat. Linang bisa mencium bau aftershave dan body spray bercampur dengan aroma mint yang samar, jatuh dari napas hangat Bara.

Lelaki itu menyilangkan tangannya di dada, menyebabkan bisehnya menonjol dengan berani saat alisnya terangkat dengan tatapan menegur. Dia melangkah lebih dekat ke arah Linang dan saat wanita itu akan melangkah mundur, dia meraih lengannya. "Ada apa? Kenapa wajahmu begitu?" Linang merasakan ketegangan dalam perutnya dalam hitungan detik. Alis Bara berkerut. "Kamu melakukan kesalahan?"

Memecahkan sesuatu?"

"T-tidak. Aku hanya..sedikit—" Linang menjeda untuk meneguk ludah. "Pusing." Timpalnya asal sebelum berhambur keluar.

Linang menutup pintu kamar Bara, membungkam mulut dengan satu tangan dan menekan dadanya yang masih saja berdebar.

Under Ex
CONTROL



Tercengang adalah kondisi Linang saat ini.

Bagaimana tidak ketika alih-alih menaiki penerbangan biasa. Bara ternyata menyewa jet pribadi hanya untuk berangkat ke Bali. Well, dia memperlakukan uangnya seperti lelucon, bukan? Hanya karena dia kaya, pantas untuknya berlaku berlebihan.

Penerbangan itu menjadi lebih sepi. Linang tentu kebanyakan diam, sementara Bara mencoba menyelesaikan beberapa pekerjaan.

Dia begitu pendiam dan fokus. Dia tidak banyak berkomunikasi. Hampir tidak

mengucapkan sepatah kata pun kecuali itu instruksi pada pramugari.

Bara benar-benar sangat terkonsentrasi seolaholah dia mencoba untuk membongkar bom. Linang ingin memulai percakapan karena di ruang tertutup seperti ini Ia tidak bisa melakukan hal-hal selain dalam diam, itu menjadi monoton dan membosankan.

"Jadi pertemuannya langsung di hari ini?" wanita itu bertanya lantaran tadi sempat tak sengaja mendengar percakapan Bara dengan seseorang dibalik telepon sebelum mereka naik ke dalam pesawat.

"Ya, mereka cukup sibuk. Sangat sulit menyesuaikan janji temu."

Tapi itu tidak membenarkan perjalanan bisnis diluar hari kerja! Oh, ingin sekali Linang menyuarakannya.

Tapi pada kenyataan Ia hanya mangut mangut patuh saja. Bicara soal calon mitra Bara yang satu ini, Linang tak memegang data dirinya sama sekali, jadi Ia tidak tahu siapa yang akan

mereka temui. Lagipula kali ini bukan dirinya yang bertugas menjadwalkan pertemuan. Bara melakukan itu sendiri, dan Linang hanya disuruh menyiapkan berkas sesuai permintaan. Well, sesungguhnya, Linang juga bingung mengapa ia diharuskan ikut. Toh ujungujungnya, tak ada yang bisa ia lakukan.

"Dimana kamu semalam?" Bara meletakkan iPad dan memusatkan atensi pada Linang yang kikuk di tempat, tak menyangka itu yang akan Bara tanyakan. Bagaimana dia tahu?

"Saya kesana dan tidak menemukan kalian." Lanjutnya, membaca kebingungan di wajah Linang dan menebak isi hatinya dengan sangat baik, seperti biasa.

"Itu... aku bawa Aksa jalan-jalan." Jawab Linang getir.

"Hanya kalian berdua?"

"Tidak." Sanggahnya pelan. "Sama Rafael. Pria yang di restoran waktu itu."

Tak ada yang perlu disembunyikan, kan?
Linang yakin tak ada yang salah dengan kejujurannya.

Tapi kenapa kilatan di mata Bara berubah? Pria itu melengoskan tatapan, rahangnya mengerat. Namun hanya diam, tidak mengatakan apa-apa.

Linang mencoba untuk tidak terlalu memikirkan respon laki-laki itu.

Dan Ia pun memilih tertidur setelah makan.

Begitu landing, mereka punya waktu satu jam untuk beristirahat karena pertemuan diadakan pukul setengah lima sore nanti. Bara mencari resort sesuai dengan kelasnya. Mereka ditempatkan di suit terpisah, namun bersebelahan. Suit luar biasa indah yang langsung mengarah ke pesisir pantai.

Di suit miliknya, Linang menutup tirai, mematikan lampu dan berbaring bersandar pada bantalnya sambil menatap langit-langit putih yang dihiasi lampu gantung. Kemudian Ia ingat mesti mengirim pesan pada Bianca,

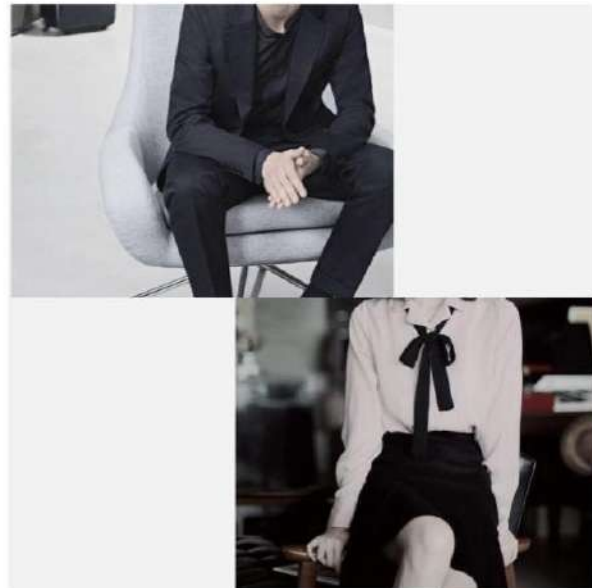
paling tidak untuk mengabarkan bahwa mereka telah sampai.

Namun ketika membuka ponselnya, Linang lebih dulu menemukan satu notifikasi dari Rafael. Dan seperti biasa, pesan darinya selalu menghangatkan suasana hati Linang dan menerbitkan senyum di ujung bibirnya.

.

.

Under Ex
CONTROL



Tepat pada waktu yang dijanjikan, keduanya sampai di sebuah restoran bintang lima yang

berlokasi di pinggiran pantai. Bara berkata, mitranya sudah menunggu di lantai tiga.

Keduanya menaiki tangga dan berjalan telusuri koridor, menuju sebuah ruangan yang memiliki fasilitas VIP.

Seorang wanita muda mengenakan kacamata berbingkai tebal dan satu set seragam klasik abu-abu pendek berdiri di depan pintu masuk ruangan, menyambut kedatangan mereka dengan ramah.

"Selamat malam Tuan dan nyonya ..?"

Bara menunjukkan sebuah kartu dan wanita itu langsung mengangguk mengerti lalu mempersilahkan keduanya untuk masuk.

"Selamat datang, Tuan Bara. Pak Capra sudah menunggu Anda."

Tidak bisa dipungkiri, Linang terkejut bukan main mendengar nama itu disebut. Sekujur tubuhnya segera bereaksi berlebihan.

Bahkan hanya 1% dari 1001 kemungkinan kalau pemilik nama yang dimaksud adalah seseorang yang merajai pikirannya sekarang.

Linang tidak perlu setakut ini, bukan? Ia hanya harus tenang.

Di meja paling ujung ada dua orang pria berpakaian layaknya eksekutif, paling mencuri perhatian di tengah-tengah pelanggan yang hanya datang untuk sentuhan makan malam berkelas.

Indera penglihatan Linang menajam waspada, seorang dari mereka berdua tidak ia kenali, tetapi Linang masih menaruh curiga pada salah seorang lain yang duduk membelakangi pintu masuk.

Ruangan ini sangat besar seperti hall, ada jarak yang jauh tercipta dari satu meja ke meja lainnya. Bahkan pemilik kaki panjang seperti Bara butuh banyak langkah untuk bisa mencapai sudut, dan hingga saat ini, kedua calon mitranya itu masih belum menyadari kehadiran mereka.

Terus Linang awasi obyek yang membuatnya antisipatif.

Dan tatkala pria berambut pendek kusut yang menjadi pusat perhatiannya itu menoleh ke samping untuk memanggil pelayan.

Jantung Linang serasa ditikam saat itu juga.

Ia menegang, darah mengalir deras ke wajahnya dalam semburan cepat. Itu dia ... ini benar-benar terjadi. Sontak meremas ujung rok dengan tangan yang gemetar, langkah Linang urung melaju, saat netranya yang begitu jeli mengenali sosok itu.

Ia berkedip. Bulu matanya agak gemetar saat melakukannya. Dari wajah yang memucat juga gerakan tenggorokan yang naik turun dengan cepat, Linang tahu ia mulai gentar dan tidak bisa bertahan lebih lama. Memandangi dia dari jauh saja Ia tidak bisa, apalagi berhadapan langsung.

Rasanya ... sakit saja. Seperti ada besi panas dan panjang yang ditusukkan langsung ke jantungnya.

Tak butuh waktu lama, Linang segera berbalik arah, ingin kabur tapi Bara yang dengan cepat

membaca pergerakannya langsung menahan.
"Mau kemana kamu?" Geram pria itu.

Linang hanya menggeleng, gemetar,
menjatuhkan dokumen yang sejak tadi Ia dekap
menggunakan satu tangan.

"Pak Bara." Seru salah seorang dari meja
paling ujung itu, dia melambaikan tangan
menyadari kehadiran Bara.

Dan Capra... sudah akan menolehkan wajahnya
juga tetapi Linang lebih cepat berpaling sesaat
setelah menggigit lengan Bara dan berlari
kencang.

Ia tidak peduli sekalipun telah membuat
keributan. Tidak terpengaruh meskipun semua
orang memandangnya dengan tatapan ricuh.

Linang hanya tidak ingin berhadapan dengan
wajah itu lagi.

Wajah orang yang telah mencampakkan Ia dan
ibunya tanpa ada setitik rasa kemanusiaan.

Dan Bara harus tahu, bahwa Ia mungkin bisa menekan dan menaklukan Linang dalam situasi apapun. Tetapi tidak untuk yang satu ini.

.

.

.

TBC

Part 22—25 sudah tersedia di karyakarsa.

Chapter 22

Holaaaaaa

Happy Reading

Jangan lupa vote & komen

Under Ex CONTROL



Menggigit bibir, Linang kembali menundukkan kepala. Sekelebat ingatan tentang kejahatan ayahnya kembali merajai benak dan itu membuatnya tidak bisa menahan air mata, yang segera setelahnya Ia seka.

Wanita itu duduk di salah satu kursi yang tersedia di halaman restoran, menghadap ke laut, tapi sama sekali tidak menikmati pemandangan dan udara segar yang tersaji itu.

Ia tinggal di sana selama sekitar sepuluh menit sebelum Bara menyusul. Linang berpaling

ketika Bara mendekat, terus menatap pemandangan indah di depannya, tidak peduli untuk melihat atau berbicara dengan lelaki itu.

"Kamu sadar apa yang baru saja kamu lakukan?" Suara Bara tersirat amarah. "Tidak pernah diajarkan sopan santun, hm?"

Linang tak bisa menjawab. Alih-alih, ia hanya menggeleng-geleng saat air mata membuat matanya berkilauan.

"Kembali ke dalam." Nada suara Bara tegas tapi kali ini tidak mampu menakuti Linang.

"Enggak." Wanita itu masih menanggapi dengan tenang.

"Linang, jangan main-main."

"Aku nggak bisa! Kurang jelas apa lagi?"

"Siapa peduli? Kamu tidak berhak membantah disini!" Bara menarik paksa tangan Linang, dengan kekuatan fisik seorang pria yang dimilikinya Bara sangat mampu menyeret wanita lemah itu untuk bangkit.

Namun Linang yang sudah kehilangan kendali

atas dirinya sendiri dengan lancang melayangkan satu tangan yang tak dicengkeram untuk menampar Bara telak. Itu dilakukan Linang tanpa berpikir panjang. Ia tergelak saat telapak tangannya terasa panas.

Dengan rahang terkatup rapat dan netra menyala, Bara maju selangkah lebih dekat, tangannya menyambar pinggang Linang, bersiap menyerang wanita itu atas kelancangannya saat Linang lebih dulu terpejam takut, air matanya luruh. Dengan parau ia bertutur, "Dia Ayahku.." Pergerakan Bara terhenti.

"Capra ... Orang itu Ayahku."

"Bertahun-tahun lalu dia membuang kami, aku dan Ibu dalam keadaan yang benar-benar sulit hanya untuk bisa bersenang-senang dengan wanita lain." Linang merasa napasnya sesak. Tidak kuat melanjutkan, tetapi harus, paling tidak agar Bara bisa sedikit memaklumi. "Dia mencampakkanku dan memanjakan seseorang yang bahkan bukan putrinya, didepan mataku sendiri."

Udara menjadi hening. Raut wajah Bara mengeras, baik kepalan tangan maupun rahangnya terkatup erat. Itu kian mengirimkan rasa takut yang menakutkan ke tulang punggung Linang.

"Kamu tidak bisa mengerti rasanya. Bagimu mungkin sepele. Tapi untukku, itu tidak termaafkan. Dia orang pertama yang membuatku ngerasa gak berharga." Mental Linang dibunuh, harga dirinya disepelkan. Dan semua perlakuan itu didapatkannya dari seseorang yang ia sebut Ayah.

"Padahal dia ayahku, aku putrinya. Tapi—" Bunyi tarikan napas tajam Linang terdengar, tanda bahwa Ia tidak sanggup melanjutkan.

Perlahan melepaskan cengkraman tangan Bara yang entah sejak kapan telah mengendur. Linang berpaling, menarik napas sebelum melanjutkan.

"Kamu bisa anggap aku gak profesional. Terserah. Mau pecat aku? silahkan. Kalau itu harga yang harus kubayar agar nggak dipaksa ketemu dia, aku sama sekali nggak masalah."

Sekali ini saja, Linang berharap Bara mengerti keadaannya.

Menyeka pipinya yang terus basah, Linang melangkah meninggalkan tempat tersebut tanpa berpamitan dengan Bara. Ia tidak peduli, bahkan persetan dengan ketidaktahuannya akan Bali. Ia hanya ingin pergi.

Derap langkah kaki mengikutinya dan Linang mengantisipasi kalau-kalau lelaki itu masih bersikeras. Tetapi Bara hanya menyambar tangan Linang untuk mengarahkannya ke arah yang bukan berlawanan. Linang kebingungan "Mas—"

"Kamu tidak ingin disini kan? Kalau begitu kita pulang." Bara dengan dingin menyisipkan, nadanya mendinginkan udara yang sudah lembab.

"Gimana sama perjanjiannya? untuk itu kamu datang kemari, kan? Ini masalah pribadiku, mas. nggak ada hubungannya sama kamu." Urusannya biarlah menjadi urusannya saja. Linang sama sekali tidak bermaksud agar kisahnya mempengaruhi keputusan Bara.

"Kamu bisa kembali ke dalam, selesaikan kontraknya tanpa melibatkan kehadiranku. Aku tahu kamu mampu melakukannya tanpa aku harus ikut."

"Dan saya menolak melakukan itu." Singkat dan membingungkan, khas Bara saat tak membiarkan orang lain membantahnya.

Di jalan pulang, Bara tidak mengatakan sepatah kata pun, tetapi Linang tahu dia marah. Jika bukan dari tic di rahangnya, lalu seberapa kencang dia mengepalkan kemudi. Ia yakin itu bisa saja pecah. tapi Linang tidak mampu mempersiapkan diri untuk apa yang akan datang mengetahui Bara mungkin akan menyalahkannya terus atas hal ini. Karena selama perjalanan, Linang hanya tidak berhenti mengeluarkan air mata. Gelagaknya Tidak begitu kentara sebab Ia menangis dalam diam, tak mau Bara melihat. Meski di satu sisi pria itu peka, lantaran Jelas dari setiap tarikan napasnya yang berusaha tidak terisak.

Perjalanan mobil sepi dan canggung dengan Linang yang terus melihat ke luar jendela,

memperhatikan saat mereka melewati beberapa bangunan dan pertokoan untuk sampai ke hotel.

Begitu tiba Linang langsung memasuki suitnya. Ia lelah setelah mengalami pukulan emosi hari ini, jadi ia bahkan tidak menengok pada Bara sebelum pergi berbaring dan masih menangis sepanjang petang.

Apa pun yang mengganggu perasaannya tentang lelaki itu, Linang akan mencemaskannya besok pagi saja. Ia terhanyut dalam tidur pulas karena matanya sudah berat lantaran menangis terlalu lama.

.

.

.

Pukul sebelas malam lewat, Linang tersentak bangun dari tidurnya dengan perasaan yang jauh lebih baik, namun fisik yang bak dijadikan samsak. Sudah empat jam Ia tertidur, dan ketika akan mencoba terlelap lagi Ia gagal.

Sudah bisa menguasai diri sepenuhnya, wanita itu duduk di tengah kamarnya yang digelapkan selama persis lima belas menit dan cuma melamun sebelum memutuskan turun dari ranjang, pergi mencuci muka dan mengganti kemeja satin serta rok span yang sebelumnya Ia kenakan dengan gaun malam berlengan.

Linang duduk di tepi ranjang dan memeriksa ponselnya. Ia tergoda menelfon Bianca untuk tahu keadaan Aksa, namun Linang masih cukup waras untuk tidak mengganggu tidur orang lain mengingat ini sudah nyaris tengah malam.

Terdiam selama beberapa saat, manik Linang beralih menatap sekat kaca yang tak sempat Ia tiraikan, laut dan langit yang menghitam terlihat dari dalam. Tersadar kaki telanjang Linang bergerak. Menggeser pintu kamarnya yang berderit mengarah ke balkon.

Angin langsung menyapa lembut, Linang mendekat ke pembatas dan menumpukan tangannya disana sambil menghirup udara malam, terpejam sebelum seseorang

menariknya keluar dari momen menenangkan itu.

"Belum tidur?"

Itu Bara dari ketegangan suaranya yang parau. Untuk sesaat Linang menahan napas, lupa jika kamar mereka bersebelahan dengan balkon yang terpisah. Ia menoleh mendapati pria itu berdiri disana mengenakan kaos hitam dan training. Dengan santai bersandar pada balkon sambil menyudut rokok.

"Kebangun.." sahut Linang sengau. "Mas sendiri, kenapa masih disini?"

Mengepulkan asap nikotin dari mulutnya, Bara menjawab singkat. "Belum ngantuk."

Dari tempatnya, Bara mengamati Linang. Angin menerpa gaun malam panjangnya, menggerak-gerakkan. Mata wanita itu bengkak, wajahnya kemerahan, masih tampak muram dan lelah.

Saat Bara menangkap matanya, Linang langsung mengalihkan pandangan, memutuskan untuk tidak mengatakan apa-apa

lagi. Dengan tenang ia memandangi sekeliling dan kemudian jatuh kebawah, pada tirai-tirai yang berjuntai, sofa-sofa berlekuk dan deretan kursi berjemur yang berderet di bibir pantai.

Linang menggigit bibir, mencoba memikirkan urusannya tetapi tidak dapat menghentikan leher untuk berbalik untuk menatap Bara. Ia masih merasa tak enak. Suasana hatinya memang menjadi lebih baik setelah tidur, namun sedikit banyak Ia mencemaskan Bara.

Pria itu bahkan rela terbang kemari di hari libur, membuktikan bahwa Capra pasti adalah mitra yang cukup penting. Dan Linang mengacaukan segalanya hanya karena masalah pribadi. Tidak ada yang harus disalahkan, kecuali dirinya sendiri yang tidak bisa berdamai dengan masa lalu.

"Maaf soal yang tadi." Gumamnya pelan pada Bara.

Dan kemudian keheningan menimpa mereka lagi. Linang tidak bisa memikirkan hal lain untuk dikatakan, atau mungkin perasaan gugup

di perutnya yang mengaburkan kemampuan penalaran.

Seraya meremas tangan, Ia menunduk, menunggu. Pria itu mungkin masih marah sehingga tidak menanggapi.

Tetapi kemudian Bara menghentikan kecamuk dalam benak Linang dengan pertanyaan tak terduga.

"Mau jalan-jalan sebentar?"

Under Ex
Control



Di luar sana udara cukup dingin untuk membuat kulit Linang serasa tertusuk-tusuk. Dirundukkannya kerah sweater agar lebih hangat.

Mereka hendak turun ke pesisir pantai. Ada cafe milik hotel yang masih buka dan melayani sekelompok pelanggan yang terdiri dari beberapa muda mudi. Bara memesan dua cup Cofee hangat untuk mereka berdua, dan ketika berjalan melewati deretan meja pelanggan, Bara tempatkan Linang di sisi kirinya, terkesan menyembunyikan lantaran beberapa pemuda nampak terang-terangan memperhatikan wanita itu.

Linang mengikuti Bara yang menuntunnya menuruni tangga alternatif milik tembok laut. Ia berjalan hati-hati dan mewaspada, sebab penerangan mulai hilang, mengandalkan cahaya bulan tidak cukup membantu. Lalu sampailah keduanya persis di tepi pantai. Tempat kursi panjang yang tadi dilihatnya dari atas balkon tersusun rapi.

Bara dan Linang duduk berdampingan, cukup berdekatan, angin berembus sepoi-sepoi di antara mereka.

Linang merasakan sinar bulan yang lembut di atas kepalanya, dan hawa dingin di wajahnya. Tangannya masih menggenggam Cup berisi kopi yang sudah setengah isinya berhasil ia teguk. Perlahan-lahan, ia mulai berhasil memanggil seluruh ketenangannya. Walau masih dengan bibir bawah tergigit, diam-diam ia enyahkan semua pemikiran canggung dan mencoba menikmati momen ini sebagai awal yang baik untuk hubungan mereka.

Sebenarnya ini saat yang tepat sekali untuk mengobrol.. Tapi belum-belum Linang sudah merasa sulit memikirkan apa yang bakal mereka perbincangkan. Waktu yang panjang membentang di hadapan keduanya tanpa gangguan apa pun.

Rambut panjang Linang berkibar tertiup angin. Menyelipkan sehelai ke belakang telinga, tubuh wanita itu diam tak bergerak di samping

Bara sampai keheningan pecah saat pria itu bicara.

"Istri Capra dan papa sudah lama mengenal, beberapa kali menjalin kerjasama. Tapi kami sama sekali tidak tahu kamu punya hubungan dengan mereka." Pungkas Bara tanpa basabasi.

Linang mengerutkan kening padanya. Lalu menunduk, sedikit meremas Cofee cup di tangannya. "Ngga perlu bahas soal itu lagi."

"Hanya supaya kamu tahu, kalau tidak ada unsur kesengajaan disini."

"Iyaa." Gumam wanita itu tak terdengar.

"Anu.. gimana sama kerjasamanya?" Tanyanya kemudian.

Dan Bara tak memberi jawaban apa pun, diam saja. Tak juga mengatakan bahwa Ia telah membatalkan kerja sama tersebut dengan cara yang paling tidak terhormat dan arogan.

Beberapa menit kemudian, Linang memilih tidak mendesak dia dengan pertanyaan itu saat Bara tidak terlihat ingin menyambung percakapan.

Menyesap kopinya sejenak, Linang mencoba mengganti topik pembicaraan.

"Sejak sore aku nggak nelfon Aksa. Kelupaan terus ketiduran juga. Kamu nelfon dia, mas?"

Bara langsung merotasikan bola mata pada Linang sebelum bergumam mengiyakan.

"Dia nggak rewel kan?"

"Tidak."

"Syukurlah." Wanita itu meletakan Cofee cup dan beralih menggosok kedua telapak tangan, merasa sangat dingin.

"Seminggu lagi ulang tahun Aksa yang ke lima. Nggak kerasa ya, mas." Senyum Linang terbit segaris sambil memainkan pasir pantai dengan kakinya.

"Hn," Bara bergumam, mengangguk samar.

"What's your gift?"

Linang tergelak, menatapnya lama sebelum menjawab. "Eumm, bulan lalu aku sama Aksa pernah lewat depan toko sepatu pas pulang dari minimarket. Dia minta dibeliin sepatu yang

dipajang di depan waktu itu, tapi harganya mahal banget, sekitar empat ratus ribu. Berhubung aku masih pengangguran jadi aku janjiin dia nanti—"

"Dan kamu membiarkan dia menunggu lama dengan tidak memberitahunya pada saya."

Lalu membiarkan Bara membelinya saat itu juga? Tidak. Linang tidak akan mau melakukannya.

"Dengar dulu, mas. Aku nggak pernah beliin Aksa barang yang mahal. Kebanyakan dapetnya dari kamu sama mama papa, even Bianca. *So, let me this time.* Hm?" Ada humor tiba-tiba ringan dalam suara Linang.

"Kalau kamu, gimana? Udah nyiapin hadiah belum?" Menarik nafas, wanita itu pun mulai berceloteh. "Kalau saran aku jangan beliin yang nggak dia minta. Kamu sering kayak gitu. Ujung-ujungnya nggak kepake sama Aksa."

"He asked me to give him a little sister."

Mata Bara menerawang ke ombak kelabu yang bergulung-gulung, menimbang-nimbang. Lalu

matanya menyapu cakrawala dan beralih, berhenti tepat di kedua iris Linang yang membeliak.

Wanita itu tersedak. "I—itu .."

Desiran beriak di sekujur tubuh Linang. Dia mengalihkan tatapan ke mata Bara, mata segelap lautan paling dalam dan memendam hasrat paling mendasar. Jika ia lebih mendekat sejengkal lagi, akan ada panas. Itu tak pernah diragukannya dan selalu dihindarinya. Bara akan menggunakan apa pun yang tersedia di hadapan mereka, jadi Linang mengingatkan diri.

"Hm?" Desis Bara tak berkedip, menatap Linang penuh arti dengan sorot sekelam malam yang menyembunyikan banyak rahasia.

Linang tetap diam, iris Bara bergerak di antara kedua matanya dan tatapan lelaki itu begitu menghipnotis sehingga Linang tidak bisa berpaling.

Bara secara mendadak menyusuri pipi Linang dengan jemarinya yang terangkat, memandang

lekat. ujung hidung wanita itu kemerahmerahan, netranya yang bergerak ketakutan tengah dilapisi selaput bening.

Terlalu cantik.

Mereka terpaksa di tempat selama beberapa saat, menaksir kekuatan masingmasing, menilai ulang.

Api kelam yang menyala-nyala di mata Bara bagi Linang tampak seperti gairah yang pernah sekilas ditangkapnya waktu itu, ketika mereka terjebak bersama di lift yang rusak.

"Haruskah saya mengabulkannya?" Bara bergumam. Jemarinya begitu terampil menyelipkan surai-surai hitam Linang ke balik telinga.

Sejenak, Linang melihat Bara menatap bibirnya. Kedekatan yang tidak diketahui namanya seolah membungkus mereka. Linang gelisah, tapi tidak bisa mengatakan ia ketakutan. Ia menggigil, samar-samar menyadari posisi tubuh mereka, tapi keintiman emosional yang bergetar di antara keduanya membuatnya terkesima hingga tak mampu

mendorong Bara saat lelaki itu menutup jarak... lalu menciumnya.

Kali ini tidak sama seperti yang terakhir. Bara membuka bibir Linang dan perlahan lidahnya menyusup, memberikan wanita itu waktu untuk memutuskan apakah ia ingin menerima sentuhan itu. Linang gemetaran di pelukan Bara, takut dirinya terhanyut sentuhan mesra, tapi ia memang tergoda, sangat tergoda.

Linang telah membangun mekanisme pertahanan diri yang kokoh, tapi entah bagaimana Bara berhasil membuat mekanismenya mengalami korsleting.

Lidah Linang bergerak ragu-ragu menyentuh milik Bara, menarik diri, sekali lagi mencicip dengan malu-malu, dan akhirnya tidak menariknya lagi. Pria itu terasa menakjubkan.

Bara merangkul Linang lebih rapat ke tubuhnya, terkesima merasakan kehangatan yang perlahan terbentuk dalam dirinya, yang lambat laun melelehkan dendam membeku yang menguasainya begitu lama.

Bara memperdalam cumbuan, menjelajahi tiap jengkal kelembutan wanita itu. Linang diam di bawah kuasanya, tak menyadari hasrat Bara yang makin membara hingga bibir pria itu tibatiba berubah menuntut, meminta lebih daripada yang bisa Linang berikan, seketika mengingatkan wanita itu— dengan kejernihan—tentang apa yang telah terjalin antara dirinya dengan Rafael.

Bayang-bayang pria itu membesar di benaknya, membuat Linang menggeliat di bawah impitan Bara. Lelaki itu merasakan tubuh Linang yang tiba-tiba menegang tetapi tak ia lepaskan dengan mudah, tangan-tangan Bara meremasnya disertai hasrat menggebu, dan benang terakhir yang menahan kendali diri Linang akhirnya putus.

Wanita itu tersentak lantas mengurai kedekatan mereka, tubuhnya mengerut menjauhi Bara. Memejamkan mata sejenak untuk mendapatkan kembali kendali atas dirinya, Linang meringis. Pria itu memiliki taktik jitu menghantamnya di bagian paling rentan.

Sebelum sempat mencegah diri, Linang berbisik dengan suara tercekat. "Ini nggak bener,"

Bara mengusap sudut bibirnya dengan ibu jari, hanya menyeringai lalu mendengus sinis.

"Kamu selalu menikmatinya."

Linang menggeleng dan menepis cepat. "Kamu .. salah. Itu tidak berarti apaapa."

"Justru akan lebih mudah jika tidak berarti apaapa, kan?"

"Maksud kamu?"

"Dulu kita bahkan bisa bercinta tanpa melibatkan perasaan."

Linang mengeraskan rahang seraya menarik tubuhnya bangkit. "Semua tidak lagi sama." Kecamnya sebelum berbalik.

"Karena kebodohanmu yang membiarkan proses perceraian terus berlanjut tanpa memberitahu bahwa kamu sedang mengandung." Tukas Bara berhasil menghentikan langkah Linang.

Pria itu masih menyimpan amarah dari semua tingkah Linang yang selalu saja salah di matanya. Siapapun akan kebingungan. Bara pernah sangat ingin membatalkan pernikahan hanya karena Ia tak ingin terikat. Lalu saat Linang mengabulkannya dengan menggugat cerai, Bara juga lah yang paling terlihat ingin membunuhnya ketika tahu bahwa Linang membiarkan perpisahan mereka berjalan disaat dirinya tengah mengandung anak pria itu.

"Lalu aku harus apa?" Berbalik, Linang membalas tatapan tajam Bara. "Memberitahu dan membatalkan perceraianannya? Lalu kamu akan menyalahkan aku lagi soal kebebasan yang terenggut. Tanpa berpikir bahwa aku juga ada di posisi itu?"

Kalimat akhir Linang membuat Bara berdecih geli. "Ulangi.." tantang Bara. "Itu keinginanmu, kan? Kamu yang mulai."

"Dan aku menyesal." Hardik Linang. "Sangat menyesal. Harusnya aku hanya menyukai kamu sejak awal, harusnya aku nggak coba mendekat. Aku memang menginginkannya,

mas. Tapi bukan sebagai jalang yang seenaknya dipake kalau kamu lagi butuh, terus ditinggalin gitu aja setelah kamu puas." Linang menelan ludah, jantungnya seakan naik dan menyumpal kerongkongan. "Kamu pikir aku suka diperlakukan kayak gitu? nggak, aku capek. Tapi aku nggak berani bilang." sambungnya parau.

"Tapi gapapa, dulu nggak masalah kalau kamu belum bisa terima keadaan dan melampiaskannya sama aku dengan cara itu. Tapi kenapa harus ada perempuan lain?"

Dada Linang naik-turun saat menghela napas panjang, dan Ia bisa merasakan tatapan pria itu menjelajahi wajahnya dalam kegelapan.

"Kamu yang berulah, kamu yang menyetujui perceraianmu. kamu juga yang mau mempertahankan dengan alasan bayi kita harus hidup dalam keluarga yang lengkap. Lalu bagaimana dengan aku, mas? Bagaimana dengan kita? Terjebak disana dan berpura-pura setiap saat? Mau sampai kapan?"

Sudut bibir Linang terangkat penuh sindiran, sebuah kamuflase hanya karena Ia tak ingin membiarkan Bara tahu setipis apa pertahanannya saat ini.

"Sudah berakhir ... Tolong jangan ungkit lagi." Suara Linang menjadi begitu dingin, nadanya pun sangat terjaga. "Kamu punya Laura, dan aku ..."

"Too far, Linang." Nada rendah Bara memperingati. "Hentikan—"

Tapi wanita itu menggeleng keras dan tetap melanjutkan. "Aku punya Rafael sekarang."

Ya, Linang menerima lelaki itu ketika dia menyatakan perasaannya. *"You talk too much.."*

Tak gentar, mata Linang yang tenang menatap Bara lekat. "Kami menjalin hubungan, aku serius dengannya. kalau kamu mau main-main, cari perempuan lain. Aku bukan pelacur kamu lagi." Tandasnya sebelum benarbenar pergi.

- .
- .

TBC

Semoga setelah ini Bara gak jadi Reog

***Kalau vote & komennya bnyk maling aku
update lagi.***

Chapter 23

Warn ⑮

***Jgn lupa vote &
komen ya. Happy***

Reading 📖

Pada hari-hari usai kepulangan mereka dari Bali, Linang mendiami Bara, menghindarinya. Dia tidak pernah keluar saat Bara datang ke apartement untuk bermain dengan Aksa. Tidak pernah membuka topik diluar pekerjaan dan hanya menjalankan tugas, menyelesaikan

kontrak dan ketika waktu pulang, Linang selalu mengemasi barang-barangnya lebih cepat dan turun lebih dulu untuk menghindari interaksi yang mungkin bisa terjadi.

Dua hari belakangan Ia dijemput Rafael dan mereka juga beberapa kali keluar makan siang bersama. Linang suka bersama Rafael. Seiring berjalannya waktu sisi jail pria itu juga muncul, sehingga Linang semakin sering tersenyum dan bahkan tertawa dengan lepas, sesuatu yang tidak pernah Ia lakukan di hadapan Bara di hari-hari kebersamaan mereka dulu.

Perbedaan terasa sangat jelas. Bagaimana Rafael memperlakukannya sangat kontras dengan perlakuan yang selalu Ia terima dari Bara.

Linang sangat menghargai itu, baru kali ini Ia merasa benar-benar diperlakukan selayaknya kekasih. Well, mereka berada dalam sebuah hubungan, right? Dan oleh karenanya, Linang harus menjaga jarak dari Bara sebab lelaki itu bisa dengan mudah menghilangkan kewarasannya bahkan membuat Linang

sejenak lupa tentang siapa diri mereka sekarang.

Ia selalu terpengaruh. Ia tidak pernah bisa menolak Bara, maka dari itu Linang memutuskan untuk menjauh, untuk bersembunyi sehingga tidak membuka sedikitpun cela dimana Bara bisa mengusiknya.

Ya, selama ini Linang terlalu lengah. Ia selalu mengira bahwa tidak ada lagi yang tersisa diantara mereka selain kewajiban sebagai orang tua. Tanpa menaruh perhatian lebih pada ketertarikan seksual yang nyatanya masih begitu kental, bahkan setelah lima tahun berpisah.

Saat ini Ia duduk berseberangan dengan Bara sebab Satya, Ayah pria itu tiba-tiba datang dan memimpin rapat besar hari ini, adalah suatu keanehan mengingat beliau tidak lagi menjabat, namun Linang urung bertanya pada Bara karena tidak ingin banyak berinteraksi dengan lelaki itu. Toh menjabat atau tidak, Satya tetaplah salah satu pilar utama Arjanta.

Mendengarkan para peserta rapat mendiskusikan bahan bangunan terbaru dan

biaya konstruksi, Linang berpura-pura memperhatikan, menuliskan beberapa detail yang dia dengar.

Bara mengamati semua itu dengan tatapan setajam elang dan terus memosisikan matanya pada Linang.

Membutuhkan segenap konsentrasi supaya tetap fokus disaat Pria itu terusterusan menatapnya dari seberang. Linang benci pada apa yang Bara lakukan padanya. Dia tahu bisa mempengaruhi Linang dengan mudah dan dia mengambil keuntungan dari itu, mengiriminya sinyal yang beragam.

Pria itu sedang mempermainkannya.

Rapat berakhir. Dan Linang bernafas lega untuk itu.

Diam-diam Ia juga memperhatikan Bara dan Satya disela mengemasi barang-barangnya. Ayah dan anak itu masih berinteraksi di hadapan para petinggi namun sikap dingin antara mereka berdua sangat kentara. Seperti biasa, Satya memperlakukan Bara dengan

kehangatan yang tidak pernah lebih dari sekedar partner kerja.

"Lin." Panggil Satya ketika keduanya berjalan berdampingan keluar dari ruang rapat, sedang Bara sudah berjalan lebih dulu meninggalkan ruangan itu.

"Iya Pa?"

"Ada yang mau Papa omongin." Kata Satya sengaja memperlambat laju langkah menuju lift yang terpisah.

"Omongin apa Pa?"

"Ini soal ulang tahun Aksa, ada planning birthday party buat dia."

"Eh?" Linang terkesiap sebentar. "T-tapi ini ... besok loh ulang tahunnya, Pa." sahutnya tergagap, cukup terkejut.

"Ya." Satya tersenyum. "We're almost done, soal dekorasi dan lain-lain sudah diurus Bianca. Undangan juga sudah disebar ke teman-teman preschool-nya. Maaf nggak minta persetujuan kamu dulu. Utari mau bikin

kejutan katanya, tapi karena kita ketemuan disini ya udah biar sekalian." Jelas Satya.

"Utari semangat sekali. Hari ini dia nemenin Aksa dari pagi di preschool. Rencananya siang bakal mampir ke apartemen, kamu ijin pulang lebih dulu aja ke Bara. Pasti dikasih. Atau nanti biar mamanya aja yang nelfon."

Ini begitu mendadak sehingga Linang tergamang, namun di satu sisi Ia sangat bersyukur. "Makasih banyak ya, Pa."

"Ck, apaan. Orang buat cucu sendiri." Satya berdecih geli. "Kamu nggak perlu diingetin buat datang, kan?"

Linang mengangguk cepat, mengulas senyum kikuk. Tentu saja Ia akan datang.

"Oiya, jangan lupa ajak siapa itu.. kata Aksa temen kamu yang sering bawain cemilan."

"Alfi?"

Satya mengangguk-angguk. "Sama siapa lagi satu, teman cowok kamu yang waktu itu ngajak kalian ke kebun binatang sama ke pasar malam."

Mendengar itu Linang terkejut dan lantas memerah total. Meringis parah. Aksa...astaga! Anak itu benar-benar.

"Rafael, Pa." gumam Linang nyaris tak terdengar.

"Nah iya, dia." Timpal Satya. Seraya beliau menotice perubahan raut Linang serta lagaknya yang tidak lagi seluwes awal mereka bicara. Mata wanita itu juga sudah berlarian kemanamana, seolah ingin cepat-cepat menghindar.

Kemudian, secara tiba-tiba, Linang rasakan usapan lembut Satya di kepalanya yang membuat wanita itu kembali mengalihkan tatapan pada si mantan Ayah mertua.

Disana Ia melihat senyum Satya terukir menenangkan. "Kamu berhak, oke? jangan ngerasa nggak enakan. Justru lega dengernya, kamu mau buka kesempatan buat orang lain yang lebih baik." ujarnya, lalu mereka terdiam sebentar.

"Maaf kalau keputusan papa ngerugiin kamu dulu."

"Pah.." Linang menggeleng pelan. "Ngga usah dibahas lagi, ya?"

Satya mengiyakan. Ada sedikit sesal yang tumbuh lantaran telah menyatukan gadis selemah dia dengan seorang berwatak keras seperti putranya. Tapi tak dipungkiri, jika bukan karena wanita ini, Satya pasti akan jauh lebih kesulitan menahan Bara dan semua kelakuannya.

Lagipula, jika kedua orang itu tidak dipersatukan, mereka semua tidak akan memiliki Aksa, cucu menggemaskan, pewaris utama yang untungnya mewarisi sebagian besar watak rendah hati Ibunya.

.

.

Setelah kepulangan Satya dari perusahaan, Linang memiliki cukup banyak pekerjaan yang harus dilakukan, karena Bara mendadak keluar pada pertemuan lain dengan salah seorang kepala departemen. Dia mungkin akan kembali sekitar jam 12?

Daftar tugas Linang sekarang adalah menjalankan beberapa salinan, kemudian pergi ke divisi arsitektur untuk memeriksa apakah mereka telah membuat cetak biru untuk proyek baru. Seperti yang Linang katakan, Ia sangat sibuk hari ini. Namun diharuskan pulang cepat untuk menyambut kedatangan Utari, wanita itu jadi lebih forsi mengejar waktu. Membiarkan dirinya tenggelam dalam pekerjaan tanpa jeda agar bisa cepat selesai sebelum Bara kembali, sehingga lelaki itu tak memiliki alasan untuk menahannya.

Begitu semua tugasnya selesai, Linang membenamkan kepala ke tangannya dan memijat-mijat keningnya. Ini cukup

melelahkan sehingga Ia bisa merasakan kakinya lemas.

Mungkin segelas kopi bisa membuat segalanya lebih baik. Bangkit dari duduknya, Linang berjalan menuju pantry. Ia memindai lorong sebentar sebelum dengan lembut mendorong pintu ke samping dan masuk tanpa menutup kembali.

Ia hanya membuat segelas espresso, menunggu saat mesin mahal melakukan keajaibannya.

Setelah selesai, Linang menuangkan cairan itu ke dalam cangkir dan saat mulai mencampur, konsentrasi Linang teralihkan oleh suara pintu yang ditutup tenang dari belakangnya.

Punggung Linang menegang, sangat bisa merasakan keberadaan Bara dari wangi musk pria itu yang khas.

Linang bergeming seperti batu, menahan nafas. Sebelum membalikkan tubuh dengan perlahan.

Bara berdiri di hadapannya dengan setelan gelap yang pas, memeluk setiap otot tubuhnya. Rambutnya disisir ke belakang,

memperlihatkan lebih banyak fitur wajahnya. Linang melirik wajah pria itu sekilas – ekspresinya tenang, namun tidak dengan matanya.

"Mau dibikinin kopi juga, mas?"

Dalam keadaan apa pun juga, ini bukanlah pertemuan yang mudah. Tapi keadaan ini terlalu parah untuk bisa memulai pembicaraan yang tenang dengan topik yang ringan, tapi Linang memilih sedikit basa basi. Tak mau lelaki itu menganggap Ia tak menghormatinya lagi.

"Tidak." sahut Bara singkat.

Linang menunduk kemudian mengangguk.. Ia meraih wadah kopinya, dan mengambil langkah, berusaha sebisa mungkin tidak bersinggungan dengan tubuh Bara yang masih berdiri di dekat pintu. Namun ketika ia melewati Lelaki itu, sesaat lengannya dicengkeram.

"Menghindar?" Gumam Bara di sisi wajah Linang yang enggan menatapnya.

"Lepas, mas."

"Jawab."

"Iya." Aku Linang. "Ada yang salah kalau aku menghindar? Belakangan ini kita sering khilaf, ngelakuin sesuatu yang gak seharusnya."

Manik wanita itu menerawang sembari berpaling agar Bara tak melihat ekspresinya.

"Masing-masing dari kita udah punya pasangan, mas—"

"Seberapa yakin kamu dengan Rafael?" Sentak Bara.

"Bahkan seumur hidup aku nggak pernah se yakin ini sebelumnya."

Dalam sekejap Cangkir yang berada dalam genggaman Linang ditepis Bara hingga lepas dari tangannya, benda tersebut pecah berserakan di lantai, menimbulkan bunyi pecahan nyaring yang berbaur dengan pekikan Linang. Wanita itu lantas gemetar dan pucat.

"M-mas—"

Mata Bara praktis menggelap saat dia menatapnya. Pria itu memojokkannya. "Lajang, berprofesi, dari keluarga yang disegani." Linang terus mundur hingga pinggulnya bersinggungan dengan sudut meja.

Pria itu hanya beberapa inci di hadapannya, mengelilingi Linang dan menunjukkan seringainya.

"Then see, who you are?" Tanya Bara dengan nada meremehkan. Nada dingin selalu bisa dia lakukan dengan sangat sempurna.

"Bukan urusan kamu kan, mas? Ini hanya antara aku sama dia."

Linang menepis Lelaki itu keras, membalas sinis. "Aku bisa berkencan dengan siapa pun yang aku mau dan kamu nggak berhak ikut campur. Karena aku juga nggak pernah peduli disaat kamu berkencan dengan siapa pun yang kamu mau. Kamu bahkan bisa bercinta dengan Laura sekarang. Dan aku nggak akan mempermasalahkannya. Mas, kita bukan siapasiapa selain orang tua buat Aksa, kan?" Katanya dalam satu tarikan napas.

Dan Linang berharap itu berakhir di sana, tetapi Ia salah. sepersekian detik wanita itu menemukan lengannya dicengkeram dan dia diseret untuk berbalik dengan keras. Linang tidak bisa menghentikan Bara karena dia terlalu kuat.

"Kamu suka dia?" Bara bertanya namun terdengar layaknya sedang menantang.

Jantung Linang mulai bertalu lebih keras dan lebih keras, Ia terpejam sebelum menoleh untuk melihat mata gelap Bara yang dipenuhi amarah, seolah sedang menimbulkan badai. Linang lalu berdesis, nyalang. "Aku cinta dia."

Mendengar itu Bara mengangguk samar dengan satu alis terangkat.

"Let's prove it." Tandasnya.

Dan sedetik kemudian, Linang bisa merasakan kehadiran dada Bara beberapa inci dari punggungnya, yang membuat seluruh tubuh wanita itu menjadi kaku.

Pria itu mengukung Linang diantara tubuhnya dan sudut meja, memastikan wanita itu tak memiliki celah melarikan diri.

"Mas, kamu ngapain—"

Tidak. Bara tidak mungkin berani, kan? Ada kamera keamanan di sudut kiri ruangan, mengingatkan bagaimana percakapan dan apa yang keduanya perbuat bisa dengan mudah dipantau.

"Mas, lepasin!" Linang memanic segera begitu Ia mendapati Bara meloloskan ikat pinggangnya.

Dan Ia benar-benar akan menangis ketika ikat pinggang Lelaki itu justru diikatkan Bara pada kedua pergelangannya. "Mas kamu nggak waras." Isak Linang benar-benar ketakutan dan putus asa.

Bara mencondongkan wajahnya lebih dekat ke wajah Linang, sangat dekat sehingga hidung keduanya terpisah beberapa inci. Napas mint Lelaki itu begitu kentara saat Ia berbisik rendah tepat di sisi bibirnya.

"And you never reject my madness."

Lantas pada hitungan berikutnya, Bara membungkam mulut Linang dengan dasi yang ia bebaskan dari kerah.

Linang lalu terkesiap saat Bara menyelipkan tangan di bawah roknya, di antara kedua kakinya.

Bara menemukan kewanitaannya Linang yang tersembunyi di balik celana dalam, mengelusnya melalui kain dan melesatkan jari di sekitar tepi kain itu untuk menemukan sesuatu yang halus dan lembab.

Dia membungkuk menaikan rok tipis Linang, memperlihatkan celana dalam putihnya, bukti tambalan gelap yang semakin besar dari gairahnya. Bara menekan kain ke dalam celahnya yang basah, lutut Linang seketika menekuk saat panas naik dan bunga api berterbangan di perutnya.

"Feel how wet you are, just from being with me," bisik Bara di dekat telinga Linang yang hanya bisa menjerit tertahan.

Tidak bisa menunggu lebih lama lagi, Bara mendorong celana dalam wanita itu ke samping dan perlahan-lahan mendorong dua jari ke dalam dirinya. Membuat Linang tercekat saat dia menggasak kuncup yang bengkak dan menyelina di antara kelopaknya yang basah dan panas.

Bara membelainya. Hanya sedikit kesenangan... untuk memprovokasi Linang.

"Tetap diam," katanya, mencondongkan tubuh dan menekan kuat-kuat.

Kepala Linang tertunduk saat dia menarik napas yang datang dengan terengah-engah. Dia mengepalkan tubuhnya, jari-jari kakinya melengkung.

"Kamu suka itu kan," senyum Bara terlihat jelas dalam suaranya, menyeringai mengetahui bahwa Ia telah menemukan G-spotnya.

Linang menggeleng. Ia tidak dapat memusatkan pikiran. Pikirannya berserak kacau balau bak daun yang berguguran ditiup angin ketika disentuh Bara. Pada akhirnya

erangan yang coba Ia tahan lolos... rasa yang diciptakan membuat Linang kehilangan kendali.

Ia merasa jijik dengan dirinya yang menemukan kesenangan dari sentuhan Bara. Seolah-olah tubuh memiliki pikirannya sendiri. Tidak peduli seberapa keras Linang melawan, tubuhnya merespon. Cairannya bahkan melumasi jemari Bara yang semakin tak berperasaan memporak-porandakan dirinya.

Bara menggesek bibir kewanitaannya Linang, dengan lembut memijat clit nya. Setiap cubitan mengirimkan sentakan sensasi yang mendesis. Bara sangat tahu kapan dia menembus intensitas Linang dan akan meledakkan pikirannya. Kepuasan tengah bermain di wajah pria itu menyaksikan Pinggul Linang menggeliat mengikuti irama sentuhannya.

Bibir keras Bara menyerempet leher Linang saat dia menggigit telinganya, menyebabkan getaran melonjak dari bagian atas tulang punggung Linang, bulu kuduknya merinding oleh pembengkakan dan denyut yang begitu

familiar, mengurangi rasa sakit di antara pahanya. Linang lupa bernapas sejenak, lalu mengeluarkan erangan yang terdengar seperti geraman karena mulutnya masih dibekap.

Wanita itu melengkungkan punggung dengan kaki gemetar. Tersentak pada tarikan yang Bara lakukan di clitnya, euforia pusing melonjak dan berdenyut saat Bara juga mempercepat usapan pada kewanitaannya yang membengkak dan mengempal tak terkendali. Cairan merembes ke pahanya, masuk ke sela stiletto, mengotori lantai.

"You love him, and then you cum for me." bisik Bara dengan suara serak. Linang gemetar saat pria itu tetap melanjutkan siksaan, lututnya menekuk saat Ia nyaris jatuh, jari-jari Bara basah kuyup saat Ia menekan lebih jauh ke dalam.

"You're such a whore."

.

.

.

TBC

Waktu & tempat dipersilahkan

***Btw buat tim kk, aku ijin absen minggu ini ya.
Yang folllow IG ku pasti tahu kenapa. See
yaaa***

Chapter 24

Happy Reading. Jgn lupa vote & komen ✨

Setelah kepulangan Utari dari kediaman mereka, Linang masih merasakan perutnya terasa mual, cepat-cepat Linang melepaskan blazer dan pakaiannya yang lain, beralih ke pancuran untuk duduk di bawah semprotan air panas dan masih tidak merasakan apa-apa, menggosok tubuh dari setiap perbuatan dosa sebelum akhirnya duduk dalam kesengsaraan, membiarkan air memercik di kakinya.

Rasa frustrasi Linang muncul ke permukaan. Dia frustrasi pada dirinya sendiri, dunia, pekerjaannya, Bara... Semua yang tidak bisa dia kendalikan.

Setelah lima belas menit dan merasa lebih tenang, Linang membuka pintu, menyelinap keluar dengan pelan untuk segera berpakaian, membungkus tubuhnya dengan gaun tidur.

"Ma," Aksa memanggil saat Linang tengah mengeringkan rambutnya. "Ma, pintunya terkunci." anak laki-laki itu merengek, menggoyangkan kenop pintu, mencoba masuk ke dalam.

Linang tersenyum gamang, suasana hatinya lebih baik. Ia melangkah ke arah pintu, memutar kunci dan menemukan Aksa bersama boneka beruang dalam gendongan, mengusap kantuk dari matanya dan berjalan masuk.

"Aksa mau tidur sama Mama." dumelnya. Kata-katanya teredam dan Linang tersenyum, mengangkat bocah itu lalu membaringkan dia di tempat tidur, bersamanya.

Mereka berhadapan, Linang membelai rambut tebal Aksa dan wajahnya yang seperti bayi. Merasakan rasa bersalah di dadanya berkurang saat melihat sang putra.

Mata coklat gelap Aksa mengalir di wajah Linang, sebelum mengulurkan tangan kecilnya untuk meraba-raba wajah wanita itu. "Mama sakit?" Gumam Aksa dengan mata berkedip.

Linang menggeleng dan

mengulas senyum tipis. "Tapi

pucat."

"Ini karena nggak pakai lipbalm." Dalih Linang.

"Lip—balm?"

"Hm."

Linang mengusap dan mencium jari-jari kecil Aksa, menghirupnya. Bocah ini selalu berbau seperti rumah, setelah hari yang panjang dan melelahkan. Tidak peduli bagaimana perasaan Linang setiap saat, mengetahui bahwa Ia dapat melindungi sang putra sangat berharga.

Memiliki Aksa akan selalu cukup baginya.

"Kenapa gak nginap di rumah Oma aja tadi?"
Linang bertanya lembut. "Besok acara ulang tahun kamu loh."

Aksa bergumam. "Nanti mama sendirian."

Oh, jantung Linang mengembang dalam perasaan hangat. Aksa nya sangat manis dan selalu tahu cara yang tepat untuk membuat segalanya lebih baik.

"Mama udah kasitau om Rafa buat datang ke ulang tahun Aksa?" "Udah."

"Sama aunty Alfi."

"Iya." Sahut Linang sambil menarik Aksa lebih jauh ke dalam pelukan sementara bocah itu memainkan rambutnya, mencium hidungnya.

Iseng-iseng, Linang bertanya. "Aksa suka om Rafa nggak?"

"Suka." Dia mengangguk. "Om Rafa banyak ngomongnya."

Mendengar itu Linang mengulas senyum.

Merapatkan tubuh mereka, Aksa meringkuk di dada sang Ibu saat Linang menekan bibirnya ke kulit kepala bocah itu.

"Oiya mama," Aksa mendongak lagi, kali ini dengan manik berbinar. "Aksa udah punya wish buat diucapin ke Tuhan pas tiup lilin, loh."

"Really?" Linang membulatkan netranya, menampilkan raut ketertarikan.

"He'em." Aksa mengangguk antusias. "Kata Buby sebelum tiup lilin, katup tangannya begini terus bisa minta dalam hati." Tambahnya sambil mengekspresikan gestur gestur menggemaskan.

Linang tersenyum kian lebar dibuatnya. "Terus Aksa rencananya mau minta apa sama Tuhan?"

"Sini Aksa bisikin."

Mendekat hingga tiada jarak diantara mereka, Linang membiarkan Aksa berbisik di telinganya.

"Aksa pengen bobo bareng sama mama dan papa, terus dipeluk sampai pagi." ungkap Aksa lalu terkikik, dan menutup mulutnya untuk meredam.

Tanpa tahu bahwa setelah kalimat itu keluar dari mulutnya, Linang merasakan perutnya jatuh tak tertahankan. seperti hati dan pikirannya menyempit oleh sesuatu yang menyakitkan.

Menyaksikan Aksa masih memaksakan diri untuk tertawa dan baik-baik saja dihadapannya, membuat Air mata menggenang di dalam manik Linang tanpa bisa ia cegah. Rasa bersalah didorong ke belakang pikirannya pada saat itu juga.

Linang memeluk anak anak laki-lakinya lebih erat dan berharap Aksa tidak melihatnya yang sedang berusaha menahan tangis.

Bertahun-tahun... bertahun-tahun Linang melewati semua rasa sakit untuknya dan tidak pernah menangis di hadapan Aksa sehingga anak itu tidak perlu merasakan hal serupa. Tetapi sekarang Linang kebingungan. Ia seperti

berada di persimpangan jalan dan tidak tahu harus ke mana.

Kurang dari lima belas menit setelah Aksa terlelap dalam dekapan Linang. wanita itu menyelinap diam-diam setelah menidurkannya. Ia duduk di ujung tempat tidur, tenggelam dalam kekacauan pikiran dan meluangkan waktu untuk merenungkan langkah mereka selanjutnya.



Under Ex
CONTROL

Ini adalah hari ulang tahun Aksa dan mereka kini sedang bersiap-siap untuk menyambangi The palace. Alfi sudah bersama mereka,

tinggal menunggu Rafael yang masih dalam perjalanan.

Keempatnya berangkat bersama, dan akan sampai satu setengah jam lebih awal, tentu saja lantaran si Tuan pesta ada bersama mereka.

"Lin, cepetan deh. Ponsel lu bunyi mulu."
Kata Alfi sambil memeriksa dinding untuk mengetahui waktu.

"Aunty liat deh sepatu baru aku." Ujar Aksa dalam balutan Tuxedo mungil, bocah itu baru saja keluar dari kamarnya dan langsung memamerkan hadiah ulang tahun dari Linang Pada Alfi.

"Iya iya, unch, bagus banget!" Komentar Alfi asal sambil mengambil kardigannya dari atas sofa.

"Ini ngga terlalu berlebihan, kan?" Tanya Linang pada Alfi seraya menekan ujung gaun sebetisnya yang berwarna light peach.



Alfi menatapnya sebentar dan seketika langsung terkesima. "Cantik banget anj—" Tak jadi mengumpat sebab ada Aksa diantara mereka.

Tapi, Ya Tuhan. Linang indah sekali dalam balutan gaun itu. Sederhana, namun memikat. Rambut lurusnya digerai, disisir agak jatuh di dahi. Riasan wajahnya simple, mungkin hanya untuk menyamarkan lingkaran hitam di bawah mata. wanita itu mengenakan sepatu berhak rendah dari bahan suede berwarna gelap yang kontras dengan kulit kakinya yang putih dan mulus.

"Cantik banget mama." Puji Aksa seraya melingkarkan tangannya di pinggang sang Ibu.

Linang tersenyum, namun segera Alfi lunturkan senyum itu dengan celotehan frontalnya yang membuat Linang mendengus. "Kata gue nanti jangan jauh-jauh deh, takut ada yang khilaf terus nerkam."

"Khilaf itu ap—" pertanyaan kepo Aksa teredam bunyi bel dari pintu.

Linang melepaskan Aksa dan melangkah menyambangi pintu untuk membuka dan menyambut kedatangan seseorang yang tak lain ialah Rafael. Dia rapih seperti biasa, kemeja biru tuanya digulung hingga siku dan ujung kemejanya dimasukkan ke dalam celana jins hitam. Dia terlihat bagus. Lebih dari baik. "Hei," sapa Linang saat Ia berdiri di depannya.

Mata Rafael langsung beralih ke matanya, lalu turun ke tubuh wanita itu. Aroma bunga honeysuckle yang memikat tertangkap penciumannya. "Astaga," bisik Rafael pada diri sendiri. Dia kemudian tersenyum saat tatapannya kembali ke manik Linang. Namun baru saja akan bicara, Aksa sudah menyela dengan seruan.

"Uncle!"

Rafael menangkap bocah yang berlari ke arahnya itu sambil menekuk satu kakinya. "Halo Aksa, selamat ulang tahun." Ucap Rafael seraya menyerahkan kotak bingkisan berukuran sedang. "Hadiah buat kamu." Aksa menerima dengan sumringah. "Makasih."

"Halo, mas ganteng." Sapa Alfi dari dalam. Rafael mengangguk ramah sebagai balasan atas sapaanya. "Udah siap semua?" Tanya lelaki itu kemudian.

"Udah. Bisa kita pergi sekarang? Udah terlambat setengah jam ini." sambar Alfi.

"Bentar ya, aku ambil tas dulu." Sebenarnya Linang juga belum sempat mengisi barang bawaan jadi ini akan sedikit lebih lama dari tiga menit.

"Tali sepatuku lepas!" seru Aksa heboh. Rafael langsung cekatan mengambil tindakan. "Sini Uncle pasangin."

Sesampainya di kamar, belum sempat Linang meraih tas selempangnya, seruan Aksa kembali terdengar dari luar.

"Mama, ada om Olan."

Punggung Linang menegang seketika. Alfi terlihat langsung menyusulnya ke kamar. "Ada sopir Bara diluar," ujarinya resah.

Melepas kegiatannya, Linang kembali keluar dan tetap dengan senyum tata krama menyambut Roland, sebelum membawa pemuda itu menjauh sebentar dari pintu masuk.

"Ada apa Lan?" Wanita itu bertanya dengan nada sangat pelan.

"Saya disuruh jemput nyonya sama Den Aksa."

"Mas Bara yang nyuruh?"

"Iya nyonya."

Nafas Linang terhela panjang. "Maaf Land, saya nggak diberitahu kalau kamu bakal datang. sebenarnya saya udah minta tolong temen, kebetulan dia diundang juga sama Aksa dan Pak Satya juga buat sekalian hadir. Saya minta dia datang lebih awal biar berangkat bareng, kalau kita bareng kamu, yang ada saya nggak enak. plin plan gitu kesannya." Kata Linang terus terang.

"Tapi, nyonya, ini saya cuma—"

"Tolong Roland. Bilang ke mas Bara ya? Lagian kita udah mau berangkat juga kok. Oh, atau gini aja, biar saya yang bilangin ke dia."

Roland masih menampilkan raut tidak setuju di wajahnya sebelum akhirnya mengangguk pasrah. "Y-ya, baik nyonya."

Meski masih merasa tak enak, namun senyum masih tersungging di bibir Linang. "Makasih ya, Land."

Roland mengangguk. "Saya permissi dulu." Setelah Roland pamit, Linang kembali ke dalam untuk merapikan barang bawaan ditemani Alfi, sedang Rafael bersama Aksa di ruang tengah merapikan tuxedo yang bocah itu kenakan.

Tak sampai dua menit berselang, ponsel Linang berbunyi, Kedunya sontak bersamaan melihat ke arah ponsel yang menyala.

Bara is calling...

Respon kedua wanita itu berbeda dimana Linang menahan nafasnya, sementara Alfi membuang napas jengah dan langsung keluar.

"Yuk sayang. Kita turun." Ajaknya pada Aksa.
"Mas nya disini dulu aja, nanti nyusul bareng Linang."

Rafael hanya mengiyakan dengan anggukan kikuk.

Di kamarnya Linang menjauh dari pintu hingga masuk kedalam kamar mandi sebelum mengangkat panggilan dari Bara.

"Ha—"

"Siapa yang mengizinkan kamu membawa lelaki itu kemari?"

Linang terpejam saat mendapat bentakan tak terduga. Ia mengatur nafas, lalu berujar. "Aksa ingin Rafael hadir di ulang tahunnya..Papa juga udah ngasih ijin."

"Kamu lupa siapa yang lebih layak dalam menentukan siapa yang hadir dan siapa yang tidak?" suara keras Bara mencerocos sementara Linang masih mencoba bersabar.

"Mas, bukan cuma kamu orang tuanya jadi bukan cuma kamu yang berhak memutuskan. Aku juga. Jadi tolong jangan egois."

Khas dirinya yang selalu mengurai perdebatan dengan sikap seenaknya, Bara hanya berucap.

"Melihat batang hidungnya disini artinya kamu telah membuat perhitungan."

"Mas.."

"I don't play with my words. Dan kamu tahu itu. You have a chance to Kick him away."

Ada geraman menakutkan di tengah kata-kata kasarnya yang menyebabkan getaran dingin menjalar di punggung Linang.

Ancaman itu keras dan jelas.

Membuang nafas, wanita itu mencoba menyingkirkan rasa takutnya lalu dengan tenang, Ia bergumam. "Terserah, mas. kamu nggak bisa mengaturku lagi."

"Let's see." Tandas Bara sebelum sambungan terputus.

Menggenggam erat ponsel di tangannya, kerutan samar tercipta di kening Linang. Memikirkan apakah panggilan itu kini sepadan dengan rasa takutnya sekarang. Karena bahkan jika Bara tidak bersungguh-sungguh, Linang belum pernah mendengar dia se-mengancam itu..

"Lin.." Suara Rafael terdengar seperti gumaman latar belakang. Linang yang terkesiap sontak melangkah keluar dari kamarnya, tak lupa meraih tas berisi bawaan dan menyambangi lelaki itu di ruang tengah.

"Raf."

"Are you okay?"

"Hm ya." Angguk wanita itu.

"Tadi itu siapa?" Tanya Rafael.

"Orang suruhan mas Bara, dia biasanya yang sering antar jemput Aksa."

Pria itu mengangguk. Linang pun segera mengajaknya beranjak. seraya berjalan ke pintu keluar Ia bergumam. "Maaf ya ngerepotin."

"Nggak lah, justru aku malu kalau datang sendirian." Pungkasnya.

Semenjak Linang mengiyakan ajakan untuk lebih serius dalam hubungan, Rafael sudah berhenti menggunakan kosa kata formal pada wanita itu.

Saat mereka sudah berada diluar unit dimana Linang tengah memastikan pintunya terkunci, Rafael berdiri dibelakangnya dan mengamati dia.

Laki-laki itu menggulum bibir sejenak, kemudian berdekhem sebelum mengatakan sesuatu.

"Aku belum bilang kalau kamu cantik banget. I mean, setiap hari kamu cantik. Cuma ada yang beda aja hari ini."

Linang tersenyum dan berbalik.

"Terimakasih." Balasnya tulus. "Kamu juga ganteng banget."

Rafael refleks memegang dada. Ah jantungnya..

"Ayo," ajak Linang tenang, masih tidak menyadari efek pujiannya pada Rafael yang kini menggigit lidah.

"Lin," pria itu menahan pergelangan Linang sebelum dia membungkuk, untuk menangkap bibirnya. Ciuman itu begitu perlahan dan penasaran, sentuhan lembut yang menuntut tapi tak memburu. Rafael dengan lembut mencicipi bibir Linang, sama sekali tidak menampilkan keagresifan pria.

Ya Tuhan, Rafael menciumnya. Linang tidak percaya ini begitu cepat. Pria itu menangkap kepalanya, dan tak lama kemudian ciuman mereka berubah menjadi panik, Rafarl menarik Linang lebih dekat dengannya.

Beberapa lama kemudian barulah laki-laki itu menjauhkan wajahnya sedikit dan tatapannya menjelajahi wajah Linang yang memerah dengan rasa penasaran yang kentara.

Keduanya masih berusaha mengatur napas,saat Rafael berkata. "Kita harus cepat. Alfi dan

Aksa sudah menunggu dibawah." Dia nampak sangat kikuk seolah-olah tidak ada sesuatu yang mampu dikatakannya selain itu.

Linang tersenyum dan mengangguk, terlalu terpengaruh oleh ciuman tersebut, hingga berbicara dengan nada yang tidak biasa.

"Kamu yang memperlambat." Dia menunjukkan sisi berpengalaman-nya untuk kali pertama dengan senyum miring yang ditujukan untuk Rafael.

Lelaki itu balas menyeringai, "Maaf."

Dan mereka pun berjalan menuju lift tanpa sedikitpun menyadari bahwa sedari tadi, ada sosok yang diam-diam masih belum beranjak, memotret momen keduanya dan mengirimkan hasil tangkapan tersebut pada seseorang lainnya.

.

.

.

TBC

Siap siap lu Nang nang 😐 🍷

Chapter 25

Holaaa

Happy Reading jgn lupa vote & komen.

***Untuk Tim kk, part 29-30 sudah diupdate
yaa****

"Tuan pesta sudah tiba!" Satya menyambut kedatangan mereka di halaman The palace dengan sumringah, langsung mengangkat Aksa yang berlarian ke arahnya, menggendong dan memasukannya dalam gendongan. "Selamat ulang tahun, Jagoan." Ucap beliau seraya mengecup-ngecup pipi sang cucu.

"Papa." Linang menyapa.

"Lin—Ah ya, Rafael dan Alfi? Selamat datang di The palace. Ayo masuk, semua orang sudah menunggu." Kata beliau seraya menuntun.

Nyatanya niat untuk sampai jauh lebih awal tidak terealisasi lantaran mereka terjebak sedikit macet dalam perjalanan. Jujur Linang merasa bersalah, namun di satu sisi takut akan amukan Bara.

Mengikuti langkah Satya. Suara orang berbicara dan musik sudah bisa terdengar dari depan. Space menuju halaman belakang juga telah dihiasi balon balon berwarna putih, Aksa kegirangan melihatnya, dan Alfi adalah yang paling takjub oleh itu semua.

Linang selalu menyukai pesta rumah, namun ini mungkin akan sedikit berbeda dari pesta rumah di pedesaan. Ia terkejut mendapati orang-orang berkelas dengan pakaian formal.

Maksudnya, ini hanya pesta anak-anak?

Mengapa para orang tua mereka juga berdandan begitu niat?

Ketika mereka mendekati backyard yang telah disulap sedemikian rupa menjadi ruang pesta,

itu benar-benar penuh. "Ada begitu banyak orang," bisik Rafael di antara Linang dan Alfi. "Lebih banyak dari dugaan. kalau aku yang ngadain pesta, kira-kira lima orang akan muncul dan itu optimis."

Rafael menyelipkan nada humor yang membuat kedua wanita itu terkekeh.

Lalu dia menambahkan. "Ini pesta ulang tahun yang megah." Alfi mengangguk mantap, sangat setuju.

Sementara Linang merasa gugup dan tidak tahu mengapa. Berada di sekitar begitu banyak orang masih bukanlah sesuatu yang membuat Ia nyaman, Kemeriahan pesta kadang membuatnya merasa terlalu mudah kewalahan.

Mata wanita itu menjelajahi orang-orang di sana, lalu berhenti ketika melihat Bara berbicara dengan seorang berambut cokelat. Sosoknya yang tinggi menonjol di antara kerumunan, Lelaki itu mengenakan kemeja Armani dan celana bahan serba hitam.



Bahkan selera berpakaianya segelap auranya. Dia terlihat seperti Iblis dari kegelapan dengan pesona yang angkuh dan arogan.

Segera Linang mengalihkan pandangan kala netra keduanya nyaris bertemu. Namun karena di dekat Bara ada Utari dan Bianca, tidak ada yang bisa Linang lakukan selain mengintili Satya yang membawanya pada mereka.

Langkah Linang melambat ke area dekat panggung utama. Satu-satunya upaya yang Ia lakukan hanya lah memasang wajah berani. Tentu mereka disambut dengan baik oleh Bianca dan Utari, meskipun muncul secuil raut bingung yang menjurus pada ketidaksukaan yang ditujukan Utari saat mengetahui siapa dan mengapa Rafael kemari.

Kemudian tiba momen dimana Linang merasakan perutnya bergejolak saat diharuskan bertatap muka dengan Sabara. Keduanya sekilas saling menatap dan Ia memaksakan senyum yang tidak dibalas lelaki itu.

Detik yang sama tangan Rafael bergerak dengan ragu-ragu ke pinggul Linang, menguji air untuk melihat apakah dia akan menunjukkan tandatanda ketidaknyamanan. Sedang Bara menyaksikan itu dengan jelas di depan mata.

Kedua pria tersebut saling menyapa secara profesional, secara artifisial mengabaikan kecanggungan apa pun. Linang tahu ini bukan waktunya untuk menguji aturan Bara. Lagipula jika dipikir-pikir, Bara tidak akan seberani itu untuk membuat kekacauan di pesta ulang tahun putra mereka, kan? Apalagi ini adalah The palace, rumah orang tuanya.

Tak lama waktu berselang, sesi Penyambutan tamu undangan dimulai oleh pemandu acara. Pesta akan segera berlangsung. Dan Para tamu tamu undangan yang dominan anak anak mulai mengumpulkan kado mereka disuatu tempat yang sudah disiapkan.

Profil singkat Aksa ditampilkan oleh sang Kakek yang mewakili orang tua.

Dan tepat setelah berakhirnya sambutan, kue ulang tahun besar dikeluarkan.

Sebelum meniup lilin yang berbentuk angka 5, Aksa tentu tidak lupa menyatakan harapan yang semalam telah ia bocorkan pada Linang. Aksi Pemotongan kue itu diiringi dengan lagu Selamat Ulang Tahun yang dinyanyikan, lalu diakhiri dengan tepuk tangan meriah.

"Hayo, first cake nya mau dikasih ke siapa itu?" Goda sang pembawa acara pada Aksa yang langsung membalas dengan polosnya.

"Papa sama Mama."

Utari lantas terenyuh, beliau dan Bianca serentak menyenggol ringan lengan Linang, mendorongnya untuk segera menaiki panggung, mengikuti Bara yang sudah naik lebih dulu.

Celana panjang hitam dan kemeja gelap yang Bara kenakan hanya menonjolkan tubuhnya yang tinggi dan tegap saat dia berjalan kesana dengan langkah yang menuntut. Sebagian besar orang dewasa di ruangan terbuka itu—memelototi ketampanan pria itu, dari tulang pipinya yang tegas hingga rahangnya yang dipahat dan ditekankan oleh rambut bagian

tengkuuk yang dipangkas. Ah, semuanya mudah di mata. Tidak banyak orang yang bisa memerintahkan satu ruangan untuk hening hanya dengan kehadiran mereka.

Sedangkan Linang cantik dalam arti yang halus dan rapuh. Rambut hitam pekat dan mata gelap pada wajah yang ayu.

Melihat dua orang itu berada dalam satu panggung lagi, menimbulkan efek de javu bagi Alfi selaku satu-satunya orang terdekat setelah Haira yang Linang miliki kala Aksa belum hadir. Dan tidak bisa dipungkiri, getaran yang diberikan Bara dan Linang selaku pasangan masih sama menakjubkannya.

Chemistry diantara mereka sangat menawan. Laki-laki yang terlihat sangat tangguh dan wanita yang terlihat sangat lembut seperti malaikat yang selalu membutuhkan penyelamatan. Klise, tapi menggambarkan emosi yang sangat kuat dan tepat.

"Ah, lemah banget lu Fi. Baru ginian doang udah oleng aja." Gerutunya pada diri sendiri yang dinotice oleh Rafael. Pria itu hanya

mengerut bingung, kemudian fokusnya kembali ke panggung.

Suapan pertama Aksa ditujukan untuk Ibunya. Linang menggigit sedikit, dan bekas gigitan pada potongan kue yang sama langsung disodorkan Aksa pada sang Ayah.

Orang-orang bertepuk tangan untuk momen itu, dan Bianca adalah yang paling terlihat bersemangat. Sementara Utari terus memerintahkan para juru foto untuk memotret sebanyak-banyaknya tanpa terlewat sedetik pun bagian dari momen tersebut.

Acara mulai dilanjutkan dengan sesi bernyanyi, bermain games dan foto bersama. Setelah itu para tamu dipersilahkan untuk hidangan yang tersedia.

Linang mencoba yang terbaik untuk berbaur di pesta tetapi secara realistis Ia hanya ingin berada di sisi Aksa. Tapi itu adalah hari ulang tahunnya dan semua orang ingin berbicara dengannya. Linang tidak pandai berkomunikasi dan Ia cukup minder berada di tengah basabasi para kalangan terpandang. Jadi Ia membiarkan

Aksa bermain sepuasnya dengan teman-temannya tetapi menghindari para orang tua mereka.

Bersama Rafael dan Alfi, Linang duduk di salah satu meja bundar, rambutnya tertiuup angin samar, membuat Rafael yang kelewat peka segera menyingkirkan salah satu dari mereka yang mengganggu wajahnya.

Alfi hanya bisa mengelus dada, berharap kekasihnya ada disini juga. Wanita itu mengambil sepotong steak dan mengunyahnya keras-keras. Sementara Linang tidak bisa menahan senyum yang menemukan jalan ke bibirnya.

Lalu tiba-tiba Bianca datang, duduk pada kursi kosong di samping Linang, mengambil sepotong strawberry dari piring wanita itu dan dimasukkan kedalam mulutnya.

"Kamu ganti baju?" Tanya Linang karena seingatnya Bianca tadi mengenakan terusan biru muda. Namun sekarang dia memakai dress berwarna hitam.

"Aku baru sadar kelihatan gendut banget pakai dress itu. Jadi ganti warna gelap biar kelihatan langsing dikit." Jelas Bianca membuat Linang terkekeh.

well, itu salah satu tips yang pernah Ia bagikan dari pengalaman-nya mengandung Aksa.

Memusatkan atensi pada Rafael, sambil menatap pria itu lekat-lekat dengan tatapan menilai Bianca berkata. "Okay, karena nggak ada papi sama mami. Bisa nggak jujur sekarang, Mas ini beneran temen mbak Linang?" Ceriwisnya.

"Setahu aku mbak Linang nggak temenan sama cowok loh. Apalagi sampai diajak kesini. Dengar-dengar udah deket sama Aksa juga? Duh, Mas-nya calon pengganti Abang saya apa gimana nih?"

Rafael tersenyum tipis selagi Bianca menunggu seperti seorang pakar interogasi. Pria itu menatap Linang sejenak, kemudian terhubung dengan mata Sabara yang tak jauh dari sana, berdiri bersama salah seorang kolega

——sedang memainkan minuman di tangannya.

"Kalau dibilang pengganti, kayaknya sampai kapanpun nggak ada yang bisa gantiin posisi kakak kamu, apalagi di mata Aksa." ujarnya tenang seraya elepaskan pandangan dari Bara, beralih pada Linang dengan tatapan memuja. "Jadi daripada menggantikan posisi, saya lebih suka memetakan posisi saya sendiri."

Mata Bianca membesar dan seketika berbinarbinar menatap Rafael.

"Astaga, meleyot deh!" Sambil misuh misuh Ia menggigit krep blueberry.

Alfi juga serupa terkesima, sedangkan Linang tentu tersipu, meski tampak menjaga ketenangan, dalam hatinya tetap berdebar tak karuan.

Namun debar karena berbunga-bunga itu tidak bertahan lama, sebab Mata Bara tak sengaja bertabrakan dengan miliknya. seluruh konsentrasi pria itu tertuju pada Linang, ekspresinya yang diselimuti emosi.

Nada bicara Bara mulai menjadi lebih dominan saat bertanya pada lawan bicara, tidak membiarkan Linang memutuskan kontak matanya dengannya dan membiarkan wanita itu duduk di genangan kecemasan. Tidak bisa mengabaikan belati yang Bara kirimkan padanya sekarang, jika tatapan bisa membunuh, Linang pasti sudah terkapar sepuluh kaki dibawahnya.

Hingga suara Rafael membuyarkan kemelut resah yang membalut pikiran Linang. Ia langsung mengangsurkan tatapan pada lelaki itu, berharap dia dapat mengenyahkan serangan paranoid ketika mereka kembali berbincang.

Tak lama kemudian, seorang pelayan menyambangi meja mereka, ada perlu dengan Bianca. "Nyonya nanyain stok wine yang baru datang dua hari lalu, Nona."

Lantaran merasa diganggu, Bianca berdecak.

"Ada di gudang anggur kok." "Tidak ada, nona."

"Ih coba tanya Marry deh, kemarin dia yang nyimpen—" tak menandaskan kalimat, Bianca justru menunduk sebab ponselnya berdering.

Mommy is Calling...

Bianca berdecak lagi sebelum mendongak. "Aku kedalam bentar ya." Pamit wanita itu pada ketiganya.

Linang mengangguk kemudian bersandar di kursinya, menikmati pemandangan dan udara segar sembari mengawasi Aksa yang bermain game dengan teman-temannya. Linang terus menatap pemandangan menyenangkan itu, satu-satunya cara agar Ia tak terfokus pada aura mematikan Bara adalah berusaha tidak peduli untuk melihat ataupun mencari tahu dengan siapa lelaki itu berbicara, atau apa yang tengah dia lakukan sekarang.

Pukul setengah delapan malam, Alfi berkata bahwa Ia harus pulang, Rafael sebenarnya akan tinggal lebih lama, namun adik laki-lakinya yang berada dalam masalah menelpon, menyuruh sang kakak untuk menemuinya segera di kantor kepolisian. Ya, dia adalah

pemuda ugal-ugalan yang menabrak Linang kala itu. Tidak mengejutkan apabila dia berurusan dengan pihak berwajib sekarang.

Rafael menawarkan tumpangan pada Alfi, namun wanita itu berkata pacarnya akan menjemput, jadi lah mereka keluar dari pekarangan bersama namun berpisah di parkiran The palace.

Beberapa tamu lain juga ada yang pulang, namun lebih banyak diantaranya tinggal lebih lama untuk menghabiskan malam akhir pekan mereka di The palace. Linang sendiri berharap Ia bisa kembali ke Apartemen, sayangnya Aksa dengan keras melarang.

Setelah memastikan Alfi benar-benar dijemput pacar wanita itu, Linang kembali ke halaman belakang, melihat Aksa sedang bergelantungan manja di lengan sang kakek. Lantaran tak mengenal satu orang pun tamu, Linang memutuskan untuk masuk ke dalam rumah, namun belum sempat Ia keluar dari area pesta, Anak perempuan kecil dengan rambut dikepang menarik menarik gaunnya.

Linang menundukkan wajah dan terlihat gadis itu menjulurkan tangan kecilnya, mengisyaratkan Linang untuk merunduk agar ia bisa berbisik di telinganya.

Tersenyum manis, Linang menurut. "Ada apa ya, cantik?"

"Tante dipanggil kesana." Bisik gadis kecil itu sambil menunjuk arah gudang anggur yang terletak cukup jauh namun bangunannya masih bisa terlihat.

Linang mengerutkan alis dalam kebingungan, "Siapa yang memanggil?"

Gadis itu kembali berbisik di telinganya dengan suara yang lebih rendah. "Someone in black clothes."

Linang semakin bingung.

"A woman?" Tanyanya memastikan.

Gadis kecil itu mengangguk polos.

Linang masih mengernyit.

Bianca kah?

Dia satu-satunya perempuan yang mengenakan gaun hitam disini dan seingatnya terakhir kali, Bianca dipanggil Utari untuk urusan Wine. Lantas Linang edarkan pandangan ke sekeliling area, akan tetapi tak Ia temukan wanita itu dimanapun.

Membiarkan gadis kecil si pembawa berita berlarian usai Ia menarik diri. Linang meraih ponselnya dan mendial nomor Bianca untuk memastikan, tetapi nihil, panggilannya dihiraukan. Tak puas, wanita itu berjalan ke dalam rumah lewat pintu belakang yang mengarah langsung ke ruang tengah dan dapur, bertanya pada pelayan tetapi tak ada satupun dari mereka yang mengetahui keberadaan sang Nona.

Selepas itu Linang putuskan untuk benar-benar menyambangi gudang anggur diam-diam. Mulai bisa membaca motif Bianca, si bandel itu pasti ingin membangkang dengan meminta Linang menemaninya minum tanpa sepengetahuan Utari. Mengingat kini dia telah mengandung, hal seperti itu tentu ditentang keras. Tapi Bianca tetaplah Bianca, gadis nakal

yang akan mendapatkan apa yang dia mau walau hanya untuk sekali teguk.

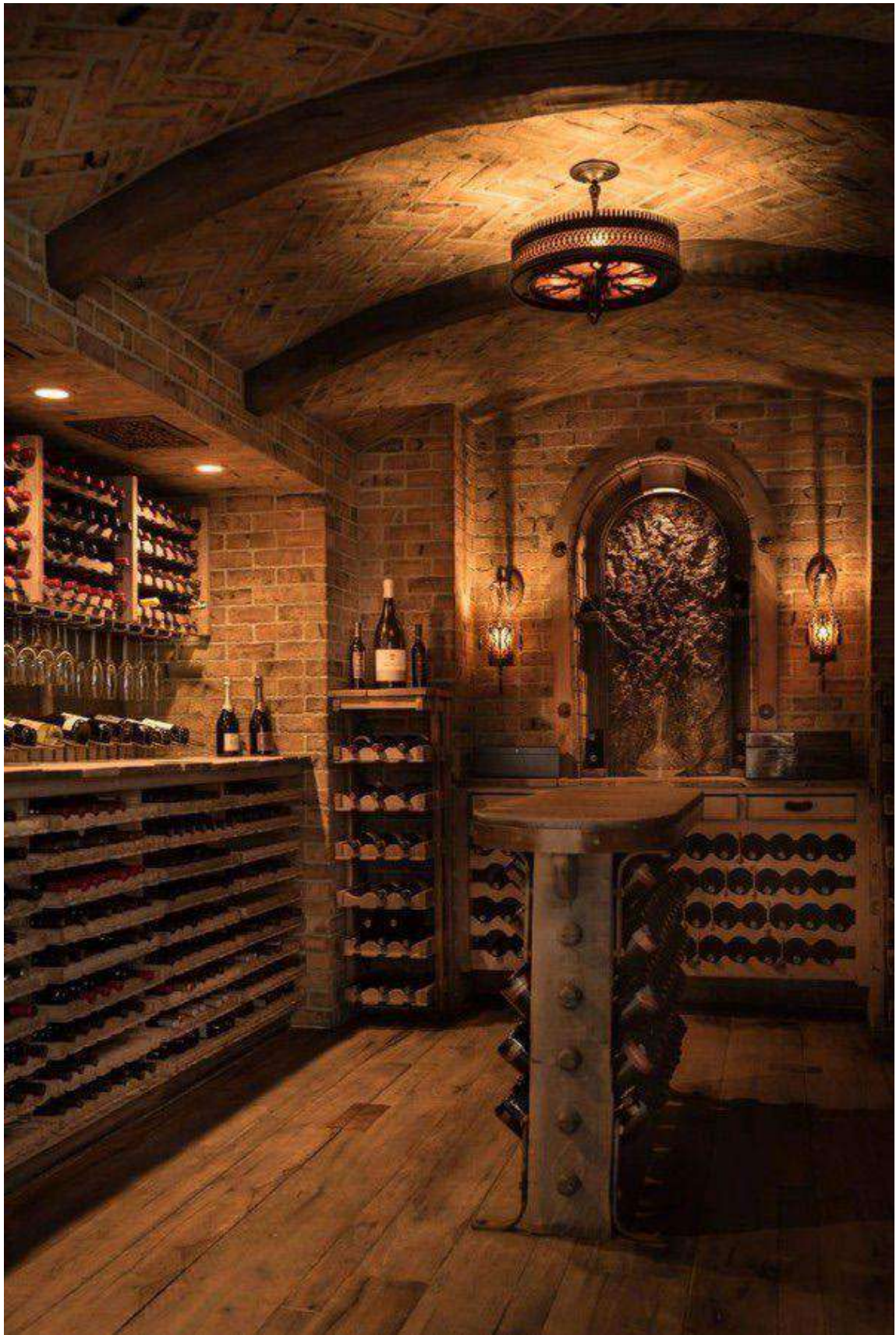
Ditemani semilir angin pada dedaunan diatas kepalanya, Linang mengayunkan langkah dengan tangan menyilang di dada, mengusap naik turun masing-masing lengan saat dingin mulai menerpa.

Pintu gudang anggur sudah terbuka lebar ketika Ia sampai disana.

Menyingkirkan keraguan, Linang membawa dirinya masuk kedalam. Keheningan yang tak nyaman sontak menyapu bersama suasana remang yang hangat.

Ruangan itu adalah ruangan bata yang bersih dan antik, berukuran sedang dengan bola lampu berayun tergantung di langit-langitnya yang melengkung, membawa kesan gudang bawah tanah.

Di tengah ruangan ada sebuah meja multifungsi. Deretan botol wine terpajang di masing masing rak.



Yang membingungkan adalah ... Tidak ada Bianca disini.

Sambil menelan gumpalan di tenggorokannya, ragu-ragu Linang bergumam. "Bi—"

klek

Bunyi pintu yang ditutup menghambat kerja pita suaranya. Napas Linang tercekak.

Memberanikan diri untuk berpaling ke arah belakang, wanita itu seketika mengambil langkah mundur hingga nyaris terantuk, mengigit bibir dalamnya saat panas menjalari mata.

Alih-alih Bianca, yang Linang temukan justru Sabara.

Bersandar di dibalik pintu yang tertutup... dan mengawasinya—bagai pemangsa.

.

.

.

Under Ex Control Part 26 (Konten Dewasa 21+) • Karyakarsa

PART 26

Keringat menetes perlahan di punggung Linang dan mulutnya mengering.

Mata pria itu gelap menatapnya dari seberang ruangan seperti dua anak panah tajam.

Bara menghabiskan minuman dari gelas yang digenggam, membiarkan cairan menuruni tenggorokan tanpa menikmati rasa yang ada sedikit pun. Hanya terfokus pada tubuh mungil dihadapan-nya saja, mengamati setiap fitur kecil Linang, menatapnya selama beberapa saat dan membiarkan ketegangan seksual meningkat.

Linang membasahi bibir, berdiri dalam pakaiannya yang cantik, menggigil dengan antisipasi

Bara mengawasinya dan wanita itu punya firasat yang kuat bahwa ia takkan suka kelanjutannya.

“P-pintunya terbuka dan aku...” Kata-kata Linang terhenti saat Bara dengan mantap bergerak ke arahnya. “Aku akan kembali keluar.” Pungkas Linang, tapi Bara sudah berdiri di hadapannya.

“Aku nyari Bianca..” Ia menggunakan suara yang paling tenang meskipun isi perutnya mengancam untuk keluar.

Bara semakin mendekat. Jarak antara mereka kurang dari dua langkah. Linang mencoba melangkah mundur namun punggungnya menabrak rak anggur, memberi tahu bahwa dia berada di jalan buntu sementara Bara kian menyudutkan dan mengukung. Mata pria itu terkunci di bibirnya. Bibir yang begitu lembut,

Agak basah, dan tampak kemerah-merahan ketika mengucapkan kalimat

“Aksa pasti nyariin aku—”

“Alasan.” Bara tidak memberi Linang kesempatan.

Perlahan-lahan jari Bara menyusuri lengannya, nyaris tidak melakukan kontak, namun kulit lelaki itu menggoda di atas kulitnya. Itu cukup untuk membuat otot-otot Linang langsung tegang dan intinya mengempal. Dan Bara tahu itu.

Linang menelan ludah saat Mata Bara lebih gelap.. Bibir penuh pria itu sedikit terbuka, dan irisnya bergerak di antara kedua mata Linang, membuat pipi wanita itu merona, lalu tidak ada tempat untuk menyembunyikannya, tidak dengan wajah mereka yang sedekat ini.

Merasakan alarm bahaya, Linang mencoba untuk keluar dari posisi intim ini tetapi Bara tidak memberi celah, justru menyeringai, senang melihat frustrasi menghiasi wajahnya—Sebelum tunduk untuk membungkam mulut Linang dengan cara yang sering Ia bayangkan.

Dengan mulutnya sendiri.

Kali ini ciuman itu bukan sebuah ujian, tapi sesuatu yang panas, menggairahkan, nyaris mendekati keputusan. Mulut Bara terasa hangat, kokoh, dan ia menggunakannya dengan keyakinan diri khas lelaki yang pada saat lain. Membelai bibir Linang menggunakan bibirnya dan perlahan semakin menekannya ke belakang.

Manik Linang lekas melebar, tidak tahu ke mana harus melihat tapi Bara memaksa Ia untuk melihatnya. Linang menunggu, menunggu rasa malu membanjiri tubuhnya tapi yang bisa Ia rasakan hanyalah gairah.

“Kotak bingkisan warna merah. Aku taro di tempat biasa kok. Awas ya kalau beneran ada.”

Suara seseorang dari luar ruang penyimpanan cukup membuat Linang meledak dalam kepanikan. Itu suara Bianca!

Jadi ini benar-benar hanya jebakan? Jika ya, Bara pasti sudah gila karena melibatkan anak kecil dalam rencana liciknya.

Handle pintu bergerak, dan Linang mendapati fakta bahwa sejatinya pintu itu tidak dikunci. Ketakutan Linang makin menjadi, sekuat tenaga mendorong Bara menjauh namun di detik berikut lelaki itu menyambar lengannya dari belakang, menguncinya dalam pitingan tangan yang besar untuk diseret memasuki celah kosong antara dinding. Bara membalik tubuh Linang.

“M-mas..,” bisik wanita itu pada Bara yang terlihat enggan berhenti dan justru memperparah resiko ketahuan.

Suara langkah kaki yang menandai Bianca telah memasuki ruangan terdengar. Ketegangan memeluk Linang begitu kuat hingga nyaris Ia kehilangan napas. Debaran kekhawatiran tak bisa Ia singkirkan.

Mencoba menggeliat, Linang dapati Bara meremas pahanya dengan menyakitkan, memperingatkan Ia untuk tetap diam. Jari-jarinya menghentikan semua gerakan. Dan dalam sekejap tangannya melingkari leher

Linang, meremasnya erat, dia tidak menambah tekanan yang cukup untuk menghentikan jalan nafasnya tapi itu cukup untuk membuat jantung Linang berhenti untuk sesaat.

Air menggenang di irisnya saat sedang berusaha mengumpulkan kekuatan untuk memalingkan kepala.

“Ini yang akan kamu dapatkan jika memutuskan untuk menjadi pembangkang.”
Bisik Bara serak, hanya bisa didengar oleh mereka berdua. Sedang disana masih ada Bianca yang berceloteh bersama seorang pelayan yang sibuk mencari stok wine.

Air mata Linang jatuh, benar-benar ketakutan sekarang.

Resleting gaunnya diturunkan perlahan oleh Bara tanpa menimbulkan suara, Linang bergidik oleh udara dingin yang dia rasakan di kulitnya yang terbuka.

Bara juga menurunkan bra-nya, membuat Napas Linang tertahan di dada, terengah-engah

saat pria itu diam-diam mengulurkan tangan untuk mencubit dan memutar putingnya.

Rasa geli bercampur sengatan listrik melonjak saat Linang disentuh Bara.

Ia menggigit bibir bawahnya,

Mencoba menahan desahan saat Bara memilin putingnya di antara ibu jari dan tersenyum ketika puting itu berkerut dan tumbuh. Bara mengubah pola lalu mendengar Linang terkesiap karena rasa sakit yang tajam. Kesemutan menyebar lebih rendah, membuatnya membengkak.

Dan kemudian Linang merasakannya. Sebuah tonjolan keras dari kejantanan Bara yang menekan kain gaunnya. Tegak dan terasa sangat besar, membuat jantung Linang berdegup kencang.

Di lain sisi— “Tuh kan ada! Nggak becus sih nyarinya, keluarin cepet.” Bianca mendumel, lalu ia berhenti begitu menangkap sebuah kesiap tajam. Wanita itu berpaling dan

mengernyit, lalu langkah kakinya terdengar mendekat.

Linang menutup mulut dengan tangan, menekan apapun yang hendak keluar dari sana. Ia tidak bisa berpikir, sungguh tidak mampu berpikir. Kepalanya berdenyut pening. Mereka akan ketahuan dan Ia akan habis. Entah bagaimana Linang memungut harga dirinya yang tersisa setelah ini.

Ketegangan kian menyeruak saat langkah Bianca terasa begitu dekat, nyata dan siap menyergap keduanya.

Hingga nyaris wanita itu menyentuhkan jari di luar dinding celah yang membentengi Bara dan Linang, suara gemuruh petir menyambar begitu keras dan membuatnya tersentak.

“Nona, ayo. Sebelum hujan turun.” Seru pelayan yang datang bersama wanita itu.

Bianca berbalik tanpa menunggu lalu keluar dan menutup kembali pintu.

Linang tidak tahu bagaimana harus bereaksi, ingin bernafas lega, namun dirinya masih berada dalam jeratan Bara. Dan siapa pun dapat memasuki ruang penyimpanan ini kapan saja, bangunan ini akses bersama para penghuni The palace dan pintunya tertutup tetapi tidak terkunci.

Kulit Linang menjadi semerah gaunnya, kilatan ketakutan muncul di mata wanita itu saat Bara tetap tidak peduli dengan menekannya ke dinding, mengangkat gaunnya ke atas dalam waktu kurang dari satu detik.

Pria itu menyelipkan tangan ke dalam renda panas yang intens, mendapati keinginan Linang menetes dan melapisi jari-jarinya. Wanita itu terengah saat jemari Bara meluncur di antara bibirnya dan seketika lutut Linang berubah menjadi air, sedikit menekuk.

“I touch you here, sampai kamu gemetar, sampai kamu pikir kamu tidak tahan lagi. Sampai kamu kehilangan pikiranmu.” Bisik Bara di dekat telinganya. Milik lelaki itu

ditekan kuat dan mengirimkan sensasi yang menggelitik dengan panas hampir tak tertahankan.

Linang tersentak lagi, nyaris berteriak saat Bara merobek celana dalamnya. Tangan pria itu melindas lipatannya yang panas dan basah, membuatnya tegang juga terkesiap.

“You get wet faster than expected.” Bara menyeringai, menghargai suara yang dihasilkan saat dia memukulnya telak.

Linang mengerang kala Jemari Bara tenggelam di lipatan licinnya dan membuatnya mengepal oleh kebutuhan yang menuntut kepuasan. Pria itu berjongkok untuk bertumpu di lutut, melebarkan kaki Linang, membuka labianya dan memperlihatkan warna merah jambu yang basah.

Segera Lidah Bara yang lapar tidak menunggu untuk melahap.

Ooh... Linang merasa begitu terbuka untuk sentuhannya. Dia memejamkan mata, lupa

bernapas saat rasa gatal itu berdenyut. Lidah Bara menyapu sepanjang celahnya, melingkari klitorisnya yang membengkak dan berkedut di bawah rasa geli yang begitu kuat hingga hampir menyakitkan.

Linang mencengkeram dinding saat dia mencoba menggeliat, tetapi tangan Bara memegang pinggulnya dan menahan kewanitaannya Linang di mulut pria itu. Dia mencengkeram erat-erat, mengisap dan menjilati. Lidah Bara mendesak lapar, jari-jarinya melengkung menekan kuncup Linang sebelum menemukan clitnya dan menjepitnya.

“Aahh..” Linang mengejang menerima sapuan lidah Bara hingga tak kuasa menahan lagi dan membiarkan jeritan keluar dari bibirnya. Punggung wanita itu melengkung saat bibir Bara mengisap rakus clitnya. Lututnya menekuk saat sensasi itu melonjak. Lalu Linang merasakan dirinya naik dengan cepat, mengempal saat pecah bersama sentakan dan tangisan.

Rasa sakit yang sensual, panas yang membakar, intensitas kesemutan yang luar biasa. Bara sungguh tidak memberi ampun pada Linang. Jari-jarinya menekan dan menggali dengan keras, menahan wanita itu saat dia mencoba menggeliat.

Merintih lirih, Linang mencengkeram dinding untuk dukungan pada lututnya yang seperti jeli saat orgasme melanda, kakinya gemetar bersamaan dengan cairan yang mengalir bebas.

Bara tersenyum, tampak sangat puas dengan itu dan sedikit menjauh, satu tangannya mengepal di rambut Linang sementara yang lain mendorong di antara kedua kakinya. Berdiri kembali dan mengawasi wanita itu menggigil dalam antisipasi begitu mendengar Bara mengendurkan ikat pinggang.

“Berteriak lah selagi bisa. Dan orang-orang akan melihat kita.” Bisik Bara serak.

Nafas Linang tercekak untuk waktu yang lama sebelum menekuk sudut bibirnya, menggeram

rendah. “Kamu bahkan mengacaukan hari ulang tahun putramu.”

Bara terkekeh renyah. “Tidak. Aku hanya mengacaukanmu.”

Untuk kali pertama sejak lima tahun, Bara menyebut dirinya dengan kata ‘aku’ dihadapan Linang. Karena Pria itu hanya selalu menggunakan ‘saya’ semata-mata untuk menyiratkan batasan diantara mereka.

“Justru karena ini ulang tahun Aksa..” perlahan Bara menyusuri telinga Linang dengan puncak hidung bangirnya. “Kita akan mengabulkan permintaannya.”

Bara memposisikan Linang untuk menungging dan tidak mengulur waktu untuk menggoda bibir kewanitaan perempuan itu dengan ujung kejantanan-nya yang tegak dan siap.

“He wants a cute little sister.” Bara menampar Linang keras seraya berdesis. “and we just make it, simple.”

Ia menarik bokong wanita itu keatas, memperlihatkan lebih jauh dan seketika lupa untuk bernapas saat mulai menembus perlahan. Merasakan panas Linang dan membiarkan dia merasakan bagaimana kekerasan Bara memasukinya inci demi inci.

“Kamu Bajingan..” geram Linang dengan rahang terkatup rapat.

“Bajingan, hm?” Sudut bibir Bara berkedut remeh. “Lihat, Linang. Bajingan ini sedang memasukimu.” Bara lantas menghentak lebih dalam sebelum wanita itu sempat protes. Lalu ketika Ia mendengar lenguhan Linang... itu membuatnya kehilangan kendali dan mendorong secara posesif seperti dia adalah miliknya.

Sialan. Wanita ini ketat.

”Akh..“ erang Bara, bersandar di punggung Linang yang kecil, mencengkeram erat saat dia terus membajak alur dengan intens.

Dia menidurnya sekarang. Keras, dengan nafsu dan gairah. Mengerang dalam serak ketika menggunakan Linang untuk kesenangannya.

Aah.. hari-hari frustrasi seksual yang terpendam akhirnya diizinkan untuk memanifestasikan dirinya.

Tidak ada yang manis atau lembut tentang serangan Bara. Dia adalah seorang pembelot mabuk yang akhirnya meminum racun adiktif yang telah disuntikkan Linang ke dalam hidupnya.

Ia menumbuk kuat ke dalam Linang dan masuk keluar berulang-ulang. Wanita itu merintih kesakitan, sama sekali tidak siap untuk serangan brutal Bara, namun hanya bisa menggigit bibir untuk menahan diri agar tidak menangis, mencengkeram dinding untuk menopang setiap kali Bara menabraknya sekuat tenaga.

“Suka, hm? Mau lebih keras?” Mulut dan geraham pria itu menyerempet bahu Linang

dan dia mulai menyodok lebih buas. “Begini?” Desis Bara sengaja menggoda, meskipun tahu dengan jelas bahwa titik ternikmat Linang telah Ia capai.

“Aahh..” Lutut Linang gemetaran sebab Bara kian mengisi dengan ritme mendesak. Ia merasakan vaginanya mulai mengempal dan berdenyut di sekeliling pria itu.

Cengkeraman Bara memberitahu segalanya. Ia menggigit keras telinga Linang, menandai dengan memar. Pukulannya liar dan tidak terkendali saat dia tersentak lalu mendengus. Menghentak untuk masuk lebih dalam. Meniduri Linang dengan liar, cara yang dia dambakan dan tak akan wanita itu lupakan.

“Masih mau melawan?” Geram Bara beringas.

Linang menggeleng putus asa. Putting wanita itu mengeras saat jari Bara menangkap dan meremas dadanya, napas panas pria itu berhembus di lehernya.

“A—mpun..”

“Ulangi.” Bara mencengkeram rahang Linang dengan lembut dan membiarkan ibu jarinya menyentuh bibir bawah wanita itu.

Tak kuasa, Linang mulai terisak pelan.

“Ampun mas..”

Bara mengukir senyum iblis. “No mercy.”

Sahutnya lalu menarik Linang ...

menungganginya jadi kacau dan intens, lebih cepat, lebih keras, membiarkan Linang mengerang dalam tangis tertahan.

Tubuhnya melengkung, hampir kejang, jari-jari kaki wanita itu meregang saat panas menjalar ke seluruh tubuh dan siap meletuskan euforia mendalam.

Perasaan, suara, pemandangan erotis Linang yang menakjubkan sudah cukup untuk memicu Bara sendiri. Dengan satu hentakan dan erangan terakhir, Bara melempar kepalanya ke belakang, melambungkan ekstasi saat orgasme nyaris naik dan jatuh lagi. Itu terlalu sensitif, dentumannya liar, hampir tidak terkendali saat dia mendengus terengah-engah.

Orgasme menghantam mereka bersamaan dengan Bara yang mengumpat kasar, mencengkeram, mengepalkan setiap otot hingga tak sengaja mencakar lengan Linang yang ia remas kuat. Bara datang dengan keras, lantas mengisi Linang dengan benih panasnya. Wanita itu turut meledak, bercampur dan membanjiri kekerasan Bara.

Lutut Linang berubah menjadi cair. Tangisannya keras dan berkepanjangan, mengikuti orgasme yang seolah tidak pernah berakhir, sedangkan Bara berhenti, memperhatikan Linang mengejang dan tersenyum puas.

Bara selalu suka perasaan ketika Ia selesai dengan Linang, ketika air maninya mengalir keluar dari vagina wanita itu, dan ketika dia meninggalkan Linang di genangan cairan mereka. Ah, Pelacur kecilnya, berkeringat, gemetar, meneteskan air mata.

Ruangan ini telah berubah, diselimuti aroma seks yang dalam, menggugah.

Linang terkulai lemas disaat Bara melepaskan pegangan dan membiarkan wanitanya terjerembab ke lantai yang dingin. Kewanitaan Linang masih bengkak dan berdenyut, sisa-sisa gairah mereka menyelinap di antara kakinya. Dan kemilau keringat menutupi tubuh bekasnya.

Keduanya terdiam, mengatur napas, menyadari tindakan terlarang yang telah mereka lakukan. Pernapasan dan detak jantung mereka melambat selaras. Tidak dapat menahan diri, Bara dan Linang perlahan-lahan bertemu pandang satu sama lain – keduanya melihat emosi mereka yang terpantul dari netra masing-masing. Emosi yang tidak bisa mereka mengerti.

“Kamu terlihat tidak terlalu bahagia untuk seseorang yang baru saja mengalami dua kali orgasme.” Sarkas Bara berdiri menjulang di hadapan Linang, memasang sabuk kembali dengan ekspresi panas di wajahnya.

“Kenapa kamu melakukan ini?” Linang bertanya dengan nada putus asa seraya mengenakan gaun untuk menutupi dada telanjangnya.

“Kenapa kamu ingin menghancurkanku? Kenapa rasanya nggak pernah cukup buat kamu? Ngga ada orang yang akan menginginkan aku, mas. Kenapa kamu harus memermalukanku lebih jauh?” isaknya, mata wanita itu berkaca-kaca namun tidak ada sedikitpun emosi yang tersirat. Hanya sorot hampa.

“Ya...” Angguk Bara angkuh. “Kamu barang rusak, Linang. Kamu tidak punya apa-apa lagi untuk diberikan kepada mereka.” Lalu Ia berjongkok dihadapan wanita itu, memicing remeh.

“Tidak ada yang akan memilikimu, hanya aku. Hanya aku yang akan menidurimu. Tidak ada pria yang akan menyentuhmu seperti yang kulakukan... aku akan membunuh mereka terlebih dahulu.” Mata Bara cukup bagi Linang

untuk melihat bahwa dia bersungguh-sungguh dalam setiap kata. Kecemburuannya tidak seperti apa pun yang pernah Linang lihat. Pria ini jauh lebih berbahaya dari yang pernah Ia bayangkan.

“Berhenti bersandiwara, kepolosanmu memuakkan.” Bara meraih dagu Linang, memaksa untuk menatapnya hingga mereka begitu dekat, hanya beberapa inci terpisah.

“Kamu menemukan kesenangan dari sentuhanku meskipun aku kejam... itu membuatmu sama buruknya denganku.” Bara berbicara hampir ke dalam mulutnya.

Wajah Linang jatuh. Dia benar.

Namun terlepas dari realita maupun tidak, hati Linang tetap terluka oleh kata-katanya. Tidak peduli berapa kali dia mengatakan hal-hal jahat seperti itu, itu selalu membuatnya terkejut.

“Kita lihat apakah pria tolol itu masih menginginkanmu setelah tahu apa yang terjadi malam ini.”

“Dia percaya padaku...” Sanggah Linang segera, berusaha untuk terlihat optimis meskipun dia jelas hanya pecundang yang sedang mengarang.

“Tapi sekalipun dia tidak menginginkanku lagi. Aku akan berusaha mendapatkan siapapun sebisaku.” Berdesis tajam, Linang menambahkan. “Yang jelas aku nggak akan kembali sama kamu, mas.”

Bara memperdengarkan tawa yang mengerikan sepersekian detik setelah mendengar ucapannya.

“Kamu salah tentang satu hal, Linang.”

” ... ”

”Aku sudah memilikimu untuk waktu yang lama, kamu hanya tidak mengetahuinya. Bisakah kamu menjelaskan mengapa kamu

gemetar begitu keras sekarang?” Bara meremas rahang Linang dengan sekuat tenaga sehingga wanita itu mengira dia akan mematahkan tulangnya.

“Tubuhmu hanya terbiasa dengan satu pria, dan pria itu adalah aku. Tidak peduli apa yang kamu lakukan, kamu akan selalu menjadi milikku..” menyentak tatapan Linang untuk bertemu dengannya, Bara memberikan rasa takut melalui pembuluh darah wanita itu lewat geraman rendah. “Kamu tidak akan pernah bisa melupakanku.”

Gaes khusus part setelah ini (26) dikecualikan di wattpad, jadi klo yg mau baca langsung ke karyakarsa aja. Harganya cuma 2k pliss yg masih blg mehong, ga tau lagi deh

☹️ ➡️ aku ngga update disini karena brutal isinya, takut kebaned nanti hilang ni lapak.

See yaaa di chapter 27

Chapter 27

HOLAA

Happy Reading ^

Linang masih berada di ruangan itu, bingung. Tidak tahu apa yang harus dilakukan setelah ini. Ia bahkan tidak tahu apa yang Ia pikirkan atau rasakan. Semuanya masih seperti mimpi dan tampak begitu tidak nyata.

Lemas dan kelelahan membuat Linang bahkan tak mampu menebak berapa lama waktu telah berlalu ketika Ia akhirnya ambruk. Hanya membenturkan punggung di dinding bersama leher yang kaku, melihat pria di hadapannya, dan masih merasa ngeri.

Mata Bara tertuju pada Linang seraya menyilangkan tangannya yang besar di dada. Tangan yang sama yang meninggalkan sejumlah bekas di kulit Linang. Tubuh yang sama yang memporak-porandakan wanita itu barusan.

Menatap Bara dengan mata berat sambil memeluk lutut di dekat dada, Linang bergumam. "Aku nggak akan ngungkit atau

persoalin apapun yang terjadi malam ini. Dan aku harap kamu juga.." Suaranya keluar dalam bisikan kecil putus asa. "Anggap aja nggak pernah ada sesuatu diantara kita." Untuk beberapa saat terjadi keheningan.

"Semakin berani." Ucap Bara memecah sunyi, mendengus remeh dan memicing. "Sepertinya kamu lupa siapa yang memegang kendali."

"Dan kamu lupa kalau aku bukan istri kamu lagi.. yang berarti kamu nggak punya hak buat nempatin aku dibawah kendali."

"I already did and still." Sanggah lelaki itu, menggerakkan jari perlahan menyentuh lengan dan bahu Linang. "Sudah kukatakan, kamu hanya tidak menyadarinya."

"Tapi kenapa?" Linang menatap Bara melalui bulu matanya seraya menarik napas tajam.

"Kenapa harus ngelakuin itu? Mau kamu apa sih, mas—?"

"Kamu." gumam Bara sebagai jawaban.

Senyum sinisnya tersungging kala menjatuhkan pandangan pada lekuk tubuh

Linang. Pada lengannya yang kencang dan kaki putih krem-nya yang jenjang, lalu naik ke semburat merah muda tipis yang melapisi pipi basahya.

"Aku mau kamu.." ulang Bara tenang. "Kembali padaku, Linang."

Mengerjap, butuh beberapa saat bagi Linang untuk pulih dari keterkejutannya akan kalimat Bara.

"Berhentilah bermimpi tentang pria sempurna yang senang hati menerima wanita dengan kondisi sepertimu." Tatkala Bara menyelipkan tangan di lehernya, Linang memejamkan mata dengan napas tercekat.

"I'm not turning off your hope." Bara mencondongkan wajah lebih dekat, berbisik rendah. "Just a reminder to be realistic." "Apa aku serendah itu? Apa perempuan rusak sepertiku nggak boleh punya harapan?" Hardik Linang, terdengar seperti tersedak sesuatu, rasa sesak di dadanya. "

"Aku dan dia mungkin mustahil, tapi lebih nggak realistis lagi kalau aku kembali sama kamu, kan?"

Bara tersenyum miring dan berdiri menjulang di hadapan Linang dengan lagak angkuh. "Pada akhirnya kamu tetap tidak punya pilihan." Tandas lelaki itu.

Dan Linang memilih tidak menanggapi untuk mengakhiri perdebatan tak berujung. Ia menunduk membenahi gaun yang kusut, diamdiam mengabaikan ketidaknyamanan dari rasa lengket dan perih di pangkal paha. Sekilas wanita itu melirik dalaman menyedihkan miliknya yang terkoyak tak berbentuk, masih berniat meraih ketika Bara lebih dulu menginjak selemba kain itu dengan kaki berselimutkan pantofel, merunduk untuk kemudian memungut lalu memasukannya ke dalam saku pria itu.

"Kamu tidak akan memerlukannya lagi sepanjang malam ini." ucapnya terdengar mengancam.

Linang kembali gemetar dan tidak habis pikir, Ia bangkit meskipun terasa sangat sulit sambil menghapus air mata dengan punggung tangan. Dalam hitungan detik wanita itu praktis berlari keluar, berusaha sejauh mungkin dari Bara dan kegilaan-nya.

Under Ex
CONTROL



Suasana sudah cukup sepi di halaman belakang tempat berlangsungnya pesta, tidak ada lagi anak-anak yang terlihat. Hanya beberapa dari

orang dewasa saja, sebentar lagi juga sepertinya turun hujan dan mereka dipastikan akan pulang.

Berjalan dengan kepala tertunduk, Linang mencoba mengembalikan detak jantung yang normal dan menenangkan diri, hingga sampai ke dalam rumah, Ia mengintip dan menemukan Bianca di seberang ruangan.

"Mbak Linang." sapanya, menatap wajah Linang yang lelah dengan hati-hati.

Linang mencoba tersenyum meskipun Ia yakin mulutnya bahkan tidak bergerak, lalu ia menangkap sesuatu yang terdengar seperti suara tangisan Aksa, dan kemudian tersentak karenanya.

"Ada di kamar lantai dua, lagi dibujuk sama mami." Jelas Bianca.

Bergegas menaiki tangga dalam kepanikan, Linang membuka pintu kamar Aksa di rumah tersebut dan menemukan Utari tengah membujuk anak itu di tempat tidur.

"Nah itu mama kamu tuh." Unjuk beliau pada

Linang yang langsung bergabung, mengambil alih Aksa yang lantas berhenti merengek dan memeluk-nya, walau masih sesenggukan.

Ini pertama kali Aksa begini. Sebelumnya dia belum pernah secengeng ini, mungkin karena Ia telah memperingati Linang untuk tetap tinggal dan kemudian tak menemukannya dimanapun, tanpa berpamitan.

"Darimana aja kamu, Lin? Dicariin Aksa dari tadi sampai nangis gini. Dia mikirnya kamu udah balik duluan ke apartement." Tukas Utari.

Linang merasa tercekik dan seketika kehilangan kalimat, tidak tahu harus berdalih apa atau menjelaskan darimana. Jadi Ia hanya menunduk dan bergumam maaf. Raut Utari lantas melunak dari yang sebelumnya resah.

Seiring waktu berjalan mata Aksa menjadi sayu lalu tak berselang lama— perlahan tertidur di pelukan Linang.

"Kalian nginap aja malam ini, jangan bantah dulu. Aksa-nya kelelahan banget itu." Usul

Utari membuat Linang tertegun untuk waktu yang lama — tanpa memberi persetujuan.

"Nginap kan Lin?" Tanya beliau lagi, lembut, namun terkesan sedikit lebih mendesak dari sebelumnya.

Menghela nafas diam-diam, Linang bergumam samar. "Iya... mah."

Utari mengangguk dan kemudian berlalu keluar kamar, tak berselang lama setelah kepergian beliau, Bianca datang—disaat Linang sedang hati-hati membaringkan Aksa. Bianca membawa pakaian ditangannya serta tas mungil milik Linang yang semula ia titipkan pada pelayan di dekat dapur.

Bianca mendekat, kecanggungan yang aneh tertulis di seluruh wajahnya. "Kalau nggak nyaman bisa ganti pakai bajuku dulu."

"Makasih, Bi." Linang tersenyum. "Ngomong-ngomong, aku tadi nyariin kamu tapi nggak nemu."

"Iya tadi udah dikasih tahu sama maid. Maaf ya, bateraiku lobet terus tadi aku sama mama

lagi di kamar. Mama nuduh aku nyembunyiin wine yang baru didatengin, jadi yaudah kita geledahan biar jelas."

Ya, persis seperti dugaan Linang yang sedari awal mengira Bianca memang benar-benar memanggilnya ke ruang anggur untuk menghindari sang ibu. Bagaimanapun juga Wine merupakan kesukaan wanita itu sebelum Ia ketahuan mengandung. Maka sama sekali tidak terpikirkan oleh Linang bahwa Bara lah yang sedang berulah dan mengumpannya masuk kedalam jebakan.

Pria itu sakit jiwa, tetapi tidak ingin gila sendirian, hingga turut mengajak Linang. Mereka benar-benar kacau sekarang.

Keheningan terpatri. Bianca melihat Linang menjadi kaku ketika mata keduanya bertemu. Tidak pernah secanggung ini sebelumnya, atmosfir yang berbeda terus menyelimuti sampai Bianca akhirnya menotice memar samar di lengan Linang.

Ya, harusnya Bianca tidak perlu ikut campur, Ia mengatakan pada diri sendiri untuk

meninggalkan ruangan tapi tidak mampu sebelum rasa penasarannya terbunuh.

"Mbak.." Begitu hati-hati, Bianca bertanya.

"Tadi bareng mas Bara?"

Merasakan darah mengalir deras dari leher hingga ke pipinya. Linang tergagap dan menelan ludah dengan keras, sesaat memalingkan wajah lalu menunduk, memainkan jari-jarinya.

Bianca tersenyum simpati, telah mendapat jawaban dari keterdiaman Linang. Dia meringis kemudian mengangguk. "It's okay.

Aku nggak bakal bilang siapa-siapa kok." Seraya meletakkan jari di bibir. "I'm a secret keeper." Ujarnya.

Meskipun begitu Linang masih tidak berani menatap wanita itu ataupun menyahut, sejatinya sedang menahan rasa malu dan panik sekaligus.

"Aku keluar dulu kalau gitu, udah ngantuk. Lo juga cepetan istirahat gih mbak. Have a nice dream ya." Pamit Bianca.

Mengangguk, Linang memandangi wanita itu berjalan keluar hingga menutup pintu di belakangnya dalam diam, sebelum bisa bernafas lebih leluasa.

Ia pun bangkit dari tempat tidur untuk mengunci pintu dari dalam, lalu berjalan ke arah jendela untuk memastikan semua benarbenar terkunci rapih karena Ini tentang Bara dan janji seksualnya yang patut diwaspadai.

Membuka tirai untuk mengecek, Linang menangkap pantulan kaca yang menyajikan dirinya dalam kondisi begitu menyedihkan. Berbalik, wanita itu meraih pakaian yang dipinjamkan Bianca dan hendak masuk ke kamar mandi ketika ponsel dari dalam tasnya berdering.

Ia duduk di tepi ranjang dengan pelan lalu mengeluarkan ponsel dari saku tas dan memeriksanya untuk kemudian menahan nafas. Panggilan seluler Rafael tertera, tidak terjawab untuk kesekian kali.

Memandangi layar yang menyala dengan tatapan hampa, Linang merasakan sesak melanda tenggorokannya membaca isi pesan beruntun yang lelaki itu kirimkan. Hati Linang jatuh ketika melewati pesan suaranya.



Rafael

Now



Today

Tolong jawab, sweetie.

Are you home?

Just call me back if you get this. Aku hanya perlu tahu kamu baik-baik saja.

I Miss you, hehe :)

Mata Linang perih tapi Ia menolak untuk menangis. Hanya mengetik balasan seolah Ia baik-baik saja sebelum menonaktifkan ponsel dan mengepalkan di tangannya.

Linang menghela nafas dan mengusap wajah, kata-kata Bara kembali terngiang jelas di kepalanya. Itu diputar ulang, menghantui dan menyiksanya. Suara mengancam lelaki itu. Kata-katanya yang membakar.

Tangan Linang mengepal erat saat Ia melesat menuju kamar mandi dan perlahan terisak disana tanpa bisa ditahan lagi.

Tidak ada yang salah dengan menyalahkan Bara atas pelecehan yang lelaki itu lakukan, tetapi sebenarnya jauh lebih sulit bagi Linang untuk memaafkan diri sendiri lantaran menerimanya tanpa bisa melawan.

Under Ex CONTROL



Sehari setelahnya adalah Senin.

Linang memutuskan untuk tidak masuk kerja dan secepatnya akan segera mengurus surat pengunduran diri. Atau mungkin tidak perlu? Yang jelas Linang tidak akan kembali ke perusahaan itu lagi.

Duduk di sisi tempat tidur, Linang menarik lutut ke tubuhnya dan melingkarkan tangan di sekitar mereka, memeluk dan meletakkan kepala di atasnya. cara untuk bisa menenangkan diri tercepat dan termudah. Itu

membantu Linang fokus pada pernapasan dan menjernihkan pikiran. Sebab rasanya seperti sudah seminggu Ia tidak tidur, lelah, mengantuk dan semuanya sakit, terutama dada di mana Linang masih merasakan sesak familiar yang kadang membuatnya sulit bernapas.

Tapi meskipun penat dari sisa malam yang berat itu tidak hilang. Linang tahu ini akan menjadi hari yang panjang, jadi Ia bangun dari tempat tidur dan bersiap-siap, kendati bahkan tidak berusaha dengan penampilan, hanya mengikat rambut secara asal, membiarkan lingkaran hitam dan kulit pucatnya terlihat.

Mata Linang tersengat dimana ia sangat lelah, namun tetap bangkit membersihkan diri, membuat sarapan sekaligus menemani Aksa sampai anak itu selesai dan siap berangkat.

Memasukkan gulungan sosis terakhir ke dalam mulut dan mengunyahnya, Aksa lalu menandakan setengah gelas susu sebelum duduk diam, hanya memperhatikan Linang yang sibuk memotong bahan makanan seraya

membelakanginya. "Mama marah sama Aksa?"

Aksa bertanya, membawa Linang kembali dari pikiran yang mengembara. Wanita itu berbalik dan mengernyit.

"Nggak sayang, kok gitu sih nanya-nya?"

"Mama jarang senyum. Gara-gara Aksa nangis kenceng waktu di rumah Oma ya? Aksa minta maaf ya mama." Kata Aksa, menunduk sambil memainkan jari-jari kecil itu di pangkuannya.

Aksa anak yang sangat peka. Ia terbiasa melihat senyum Linang dalam situasi apapun, maka ketika sang ibu terlihat murung. Aksa langsung bertanya-tanya apakah Ia telah membuat kesalahan.

"Astaga, bukan gitu." Kesiap Linang lantas melepas kesibukannya dan mendekati Aksa.

"Mama nggak marah sama kamu kok, cuma ... lagi nggak enak badan aja, lagi sakit." Dalihnya lembut.

"Mama sakit?"

Linang mengangguk, memperagakan simbol dengan jari. "Dikit."

"Harus ke dokter, nanti Aksa bilangin Papa—"

"Jangan please. Jangan bilangin papa ya."

"Nanti tambah sakit loh—"

"Nggak kok, entar siang pas kamu pulang sekolah mama udah nggak sakit lagi pokoknya."

"Janji?"

Linang tersenyum. "Iya janji."

Ia memeluk Aksa lebih erat dan berharap itu bisa cukup untuk anak itu sekarang.

Lalu bertepatan dengan momen dimana keduanya menautkan kelingking, pintu terbuka.

"Papa!"

Linang menutup mata lalu menghembuskan nafas kasar yang tidak kentara. Jengah.

Bara tidak mengirim sopirnya pagi ini dan datang sendiri saja sudah cukup menjadi realita yang buruk untuk mengawali hari.

Langkah kaki pria itu terdengar mendekat, dan kemudian berhenti di sisi Linang.

"Kamu belum siap?" Tanya Bara ditujukan padanya.

Sebegitu enggan Linang menjawab pertanyaan Bara, namun Ia tidak bisa mengabaikannya begitu saja ketika ada Aksa di antara mereka.

"Ijin cuti hari ini," dustanya.

"Ya, mom is sick." Aksa ikut menimpali

"What Sick?"

"Nggak enak badan mama bilang."

Linang bergerak tenang di samping Bara, mencoba mengabaikan rasa antisipasi besar yang menjalar saat pria itu mengamatnya dalam jarak dekat.

"Sebaiknya kalian berangkat, bentar lagi jam delapan," ujar Linang tanpa menaruh pandang

pada Bara yang terus menatapnya sampai Aksa turun dari stool untuk mengambil tas, kemudian menyalimi Linang dan terakhir, meraih tangan Bara agar bisa bergandengan keluar.

"Dadah Mama," memalingkan wajah yang kaku, Linang tersenyum sendu pada lambaian Aksa. Sepenuhnya tak melirik ayah bocah itu meski hanya satu detik.

Hingga keduanya hilang dari pandangan, Linang menarik langkah mundur dan bersandar di dinding sambil menutup mata, memijat dadanya dan fokus pada pernapasan. Ia berdiam sekitar sepuluh menit.

Berdecak, Linang menyentuh kening kemudian menghela nafas gusar sebelum bangkit untuk mengambil sweater serta sandal—lalu berjalan keluar.

Tujuannya adalah apotek terdekat.

.

.

.

TBC

Kita bikin goal lagi mau gak? 2k vote 📖

Btw Part 31-32 udah up di kk ya Chapter 28

***Happy Reading Jangan lupa vote & komen.
Btw di KaryaKarsa belum update hari ini ya.
Jadi jangan nyariin dulu.***

Tiba di tujuan. Linang memasuki apotek yang syukurlah masih sepi dari pembeli lain di pagi hari ini, hanya ada satu orang wanita mudah saja yang tampak berinteraksi cukup akrab dengan satu diantara tiga apoteker yang menjaga.

"Cari apa, kak?" Tanya gadis yang berkerudung.

Meneguk ludah, seraya menjaga nadanya tetap pelan Linang menjawab. "Pil pencegah kehamilan."

"Berdasar resep dokter? Atau sudah pernah mengonsumsi pil dengan merek tertentu sebelumnya?"

"I-ini baru pertama."

Gadis berkerudung itu mengangguk dengan senyum ramah. "Sebentar saya ambilkan."

Wanita di samping Linang juga jeda bicara ketika apoteker bagiannya beranjak mengambil permintaan, dan dia perlahan-lahan mencuri pandang ke arah Linang. Anehnya bukan sekali dua kali. Bibir Linang menjadi kering saat dia terus menatapnya dengan mata menyipit seperti dia mencoba mencari tahu tentangnya.

"Linang.." wanita itu menegur secara mengejutkan. "kamu Linang kan?"

Mengesampingkan rasa terkejut, Linang menatap wanita dengan sanggul glamor dan setelan gelap itu untuk kemudian menggali ingatannya. Namun tetap saja Ia tak mendapat

gambaran mengenai siapa wanita ini. Tapi bagaimana dia bisa mengenalinya?

"Maaf.. anda siapa?" kata Linang sopan, tersenyum di tengah rasa gugup di perutnya.

Wanita cantik itu mengulurkan tangannya.

"Deviana, Psikiater Bara."

Berkerut kening, Linang menyambut uluran wanita itu, menyapanya kembali dengan senyum sedang otaknya mulai menuai banyak pertanyaan.

Mengamati Linang dengan sorot ketertarikan, Deviana mendapati wanita ini persis seperti yang dideskripsikan Bara. Cantik, lugu dan halus. Bahkan jika boleh jujur, dia tampak seratus kali lebih baik dilihat secara langsung dibanding dengan yang ada pada foto. Deviana terlihat masih ingin bicara ketika apoteker yang menangani keduanya kembali.

Linang mengambil obat dan menyelesaikan pembayaran dengan cepat, mulai merasa tidak nyaman mengetahui Wanita disampingnya merupakan salah satu relasi Bara. Namun

sebelum itu, Ia bertanya dengan nada kelewat halus menyerupai bisikan kepada apoteker itu, mengenai batas toleransi waktu. karena mungkin saja pil ini sudah tidak bekerja lagi pada tubuhnya.

"Paling baik dikonsumsi maksimal tujuh puluh dua jam pertama setelah berhubungan ya, kak." Katakan terimakasih pada sang apoteker yang menjawab dengan nada tidak bisa pelan sehingga menarik perhatian.

Deviana menoleh kelewat cepat dan sorot ketertarikannya seketika berganti menjadi bentuk keingintahuan yang tinggi.

Mengangguk begitu canggung, Linang mengucapkan terimakasih dan segera melesat pergi disaat Deviana baru saja berniat untuk menahannya.

Wanita itu kembali ke rumah dengan lemas, termenung di ruang tengah untuk waktu yang cukup lama kemudian bangkit menuju dapur, menyiapkan segelas air dan merobek

bungkusan pil itu dengan gemetar. Menelannya dalam satu kali percobaan lalu menghela nafas panjang. Tak memiliki daya saat menghirup oksigen yang serasa menipis dan menghimpit dadanya.

Yang lebih buruk adalah ketika wanita itu hendak duduk untuk mendinginkan pikiran yang berkecamuk gila-gilaan, Ia kembali dikejutkan oleh pintu apartemen yang terbuka tiba-tiba.

Detak jantung Linang sulit dikendalikan saat perhatiannya terpusat pada presensi nyata Bara dalam balutan setelan yang sama. Mata lelaki itu melesat ke arahnya, berkilat kemarahan yang membuat Linang membeku di tempat, menelan ludah dengan keras. Jemarinya menggapai kemasan pil yang tersisa diatas meja dan menyembunyikan benda itu di balik tubuh sebagai suatu bentuk reflek.

Dengan satu tangan yang bebas Linang menyeka mulutnya, mengerjap beberapa kali saat menyadari situasi yang dihadapi saat ini. Bara menutup kembali pintu dan itu

membuatnya menelan ludah dengan menyakitkan, tangannya mengepal saat rasa takut yang dingin mulai menjalari.

"Apa yang kamu sembunyikan?" Dia bertanya rendah, terdengar mematikan dalam manik menyipit curiga.

Memaksa lidah untuk terlepas dari langit-langit mulutnya, Linang berkata dengan suara monoton. "Bukan apa-apa. Bisakah kamu pergi? Kenapa datang lagi?"

"Sesuatu di tanganmu, berikan padaku." Langkah Bara mulai terayun, berjalan melintas ruangan ke arah Linang yang mulai grogi bersama gumpalan besar di tenggorokan yang membuatnya tercekak saat mengeluarkan suara.

"Mas tolong pergi. Aku nggak mau ribut."

"Tidak sebelum kamu menunjukannya." Bara mendekat, Linang mundur selangkah.

Itu berlanjut karena Bara terus memojokkannya hingga Linang hampir berteriak ketika punggungnya menabrak dinding dan Bara menutup jarak,

menyandarkan lengan bawahnya pada dinding di atas kepala Linang.

"Kenapa harus? Ini bukan urusanmu."

Mempertahankan dagu yang terangkat, suara Linang sedikit bergetar saat Ia mencoba menanggapi untuk terdengar tenang.

"Benarkah?" Alis Lelaki itu terangkat angkuh.

Menarik pandangan ketakutannya terhadap Bara, Linang mencari peruntungan dengan mencoba keluar dari kukungan, ingin melarikan diri darinya secepat mungkin.

Tapi tiba-tiba, tubuh Linang tersentak saat hantaman keras terasa di punggungnya.

Kesabaran Bara berjalan sangat tipis. Linang pikir Ia telah melihat tingkat tertinggi dari agresinya yang membuat wanita itu takut dan bergerak tidak nyaman ketika Bara menjulurkan tangan di sekitar tubuhnya.

Sampai akhirnya ... lelaki itu berhasil merebut sesuatu dari genggamannya Linang.

Pipi Linang memanas saat Ia memejamkan mata. Tidak berani menghadap Bara hanya

untuk melihat ekspresi pria itu kala dipenuhi dengan amarah membunuh yang begitu kuat hingga membuat nafas Linang tertahan di paruparu.

"Aku ... hanya tidak ingin semuanya menjadi rumit. Tolong mengertilah." lirik Linang parau.

"Tidak masalah." Bara merendahkan suaranya dan nadanya seperti meneteskan racun.

Jawaban pria itu membuat Linang bingung. Ia memandangnya, berusaha memahami maksudnya.

Dengan tatapan dingin Bara perlahan tersenyum, senyum yang meneriakkan dosa dan tidak lain adalah murni licik.

"Hanya perlu menidurimu lagi bukan? Dan kali ini aku pastikan kamu tidak bisa kemanamana."

Menggelengkan kepala, Linang berusaha menjernihkan pikiran kala tangan kasar Bara mengunci kedua lengannya. Berharap kalau saja Ia lebih kuat untuk bertahan ditempat saat Bara menyeretnya kasar dan tanpa membuang

waktu mendorong Linang ke sofa, merobek pakaian dari tubuhnya.

Bara mendorong kaki Linang terpisah dan sebelum wanita itu bisa berpikir mulut Bara mendarat di tubuhnya. Linang berteriak, tidak siap membayangkan penyiksaan yang akan Ia terima.

Ia meronta namun fisik Bara justru makin menekannya, pria itu menahan kedua tangan Linang di sisi kepala dengan tinju yang serasa mampu meretakkan tulang rapuh pergelangan tangannya.

Wanita itu membeku, udara menjadi pengap di dada karena kepanikan merayap di sekujur tubuhnya.

"Mas, hentikan!" Pahit di tenggorokan Linang naik lebih tinggi saat satu tangan Bara menangkap, meremas dadanya dengan kekuatan yang mengaduk-aduk isi perut Linang.

"Jangan lagi.. tolong, mas." Mohonnya mohonnya, terjebak di antara rasa panik dan putus asa.

"Maafkan aku, tolong jangan ulangi lagi." Wanita itu masih berusaha melawan ketika Bara menindihnya, memejamkan mata dengan maksud melenyapkan wajah marah lelaki itu yang begitu dekat.

"Kamu ingin anak kita lahir dari dosa?" Tanyanya kalap melalui setiap tarikan napas yang gemetar, namun mampu membuat Bara memaku seketika.

Menyilangkan tangan menutupi dada serta meraup banyak udara, Linang menambahkan walau dengan nafas yang tersengal-sengal.

"Lalu membiarkan dia tumbuh seperti Aksa? Dibesarkan dalam keadaan yang rumit? Mas, kita nggak baik-baik saja. Kenapa kamu seolah menutup mata soal itu?"

"You'll get it soon, jika yang kamu inginkan adalah pernikahan.." Bara membuat suara ketidaksabaran yang berdengung serak diatas bibirnya.

Sontak Linang mengesahkan tatapan terkejutnya pada manik kelam lelaki itu.

"Semudah itu kah?"

"Kenapa tidak?" Pungkas Bara dengan entengnya.

Linang dibuat bungkam.

Apakah ini belum selesai? Masih pada cara yang sakit untuk menghukumnya?

Mengingatkan Linang bahwa Ia tidak bisa melarikan diri? Karena itu tidak lucu. Justru membuatnya merasa takut.

"Kita hanya akan mengacaukannya seperti terakhir kali, mas." ungkapnya dengan nada memelas. "Ini situasi yang sama seperti saat kamu enggan bersamaku dulu."

Sudut mulut Bara berkedut, alisnya turun.

"Apa maksudmu, huh?" Tangan lelaki itu lantas memegang wajah Linang, tidak lembut, melainkan menjepit. "Katakan dengan jelas, sialan."

"Sekarang keengganan itu padaku." Jawab Linang setelah satu tegukan ludah yang terasa

sepat. "Jadi sudah jelas kita hanya akan mengulang kisah serupa dan berakhir samasama terluka."

"..."

"Kita tidak harus melibatkan anak-anak lagi didalamnya, kan?" Linang mencoba membujuk.

Bara mendengus, lalu menatap ke samping dengan sinis sebelum kembali menusuk Linang dengan suaranya yang berat dan dalam.

"Persetan, Linang."

Ia menggeram lalu berbisik, "Menurutmu aku peduli?"

Linang pias tidak bergerak dan tak mengatakan sepatah kata pun. Ia tetap diam menatap Bara sebelum terpejam saat lelaki itu mengangkat tangan kanan mendekat ke wajahnya. Linang tersentak, takut lelaki itu akan menampar atau menyakitinya.

Namun sebaliknya. Bara dengan lembut mengambil sehelai rambut Linang di antara jemari dan membiarkannya lolos. Linang

masih seperti patung tatkala Bara meletakkan tangan di pipinya. sentuhannya lembut, tetapi katakatanya tidak.

"Aku akan menjadikanmu milikku dengan atau tanpa persetujuanmu."

Linang agak terkejut saat kata kata itu datang bersamaan dengan jemari yang menyusup ke rambutnya dan merengkuh wajahnya kuatkuat.

Bara memaksa Linang mendongak, hanya untuk menyaksikan bagaimana senyum iblis itu terpatrit. "Sangat tidak adil bukan? Itulah yang kurasakan lima tahun lalu, ketika hanya dihadapkan pada satu pilihan." Tandas Bara lalu melepas sentuhannya untuk bangkit dan melangkah mundur.

Jika tidak hari ini, Bara bisa mendapatkan Linang kapanpun. Setidaknya Ia merasa puas telah memperingati dan membuat wanita itu mengerti.

Di tempatnya Linang merasa wajahnya memanas karena marah, air matanya mengalir

dan tenggorokannya tersengat. sangat tertekan hingga tidak berpikir jernih.

Menatap kosong kedepan, pada diri sendiri—wanita itu bergumam.

"Bagaimana kalau aku lebih memilih mati daripada kembali sama kamu?"

Under Ex
CONTROL



Aliran darah Bara berdetak kencang seperti tabuhan drum di sepanjang urat nadinya. Tat kala berhenti dan kembali berbalik, bibir Bara mengencang, menatap gamang Linang

seolah tidak bisa percaya pada apa yang wanita itu katakan. Matanya menjadi gelap dan wajahnya terlihat seperti badai, dia terlihat siap untuk membunuh hanya dengan sorot itu.

Jika Linang mengharapkan Bara akan mundur atau terlihat menyesal, itu tidak mungkin terjadi.

Pria itu menyugar kasar rambutnya, lalu menggeleng dan menusuk Linang dengan tatapan tajam. Hidung Bara melebar disusul matanya yang menjadi sangat gelap. Entah ini hanya firasat Linang atau Bara memang seperti sedang merencanakan pembunuhan terhadapnya di kepala pria itu.

Tetapi sesuatu yang tidak disangka-sangka adalah Bara terkekeh. Menampilkan tawa namun tidak ada humor di baliknya. Tawa yang menyeramkan.

Tangan Linang gemetar saat mencoba untuk tidak terganggu oleh sikap tak tentu Bara, namun pertahannya terhempas begitu sesuatu menghantam meja dengan keras hingga pecah, membuatnya melompat dari keterkejutan.

"Brengsek!" Bara menggelegar dengan otoritas, suaranya rendah dan menuntut perhatian.

Benar-benar lepas kendali kali ini. Dia biasanya seseorang yang tenang. Salah satu yang tetap tenang dalam kemarahan. Namun kini Ia terlihat layaknya monster yang siap merobek suatu hal menjadi terpisah.

Kepala Linang tertunduk dan air mata jatuh begitu deras hingga pandangannya kabur. Bara yang mulai mengacaukan barang-barang di apartemen itu membuat ketakutan Linang melonjak berkali-kali lipat, air mata Linang mengalir lebih cepat dan Ia sama sekali tidak berani mengangkat kepala untuk menyaksikan apa yang lelaki itu perbuat.

"Harusnya aku membencimu sialan!" Bara berteriak di atas paru-parunya, dengan wajah memerah karena marah. Teriakannya membuat Linang terjepit dan tersedak, kepanikan merembes di sekitarnya.

"Kamu mengacaukan segalanya." Desis Bara, berjalan semakin dekat dan kembali ke hadapannya.

"Mimpiku.." lelaki itu bergumam tajam.

"Kebebasanku." Dia terdengar tenang, jauh namun benar-benar tidak pasti.

"Kepercayaan Ayahku.."

Jeritan kecil lolos dari bibir Linang ketika tangan kasar Bara menjepit dagunya.

Seperti anak kecil yang ketakutan, Isak tangis Linang lolos dan terdengar menyakitkan seperti seseorang baru saja merobek sebagian jiwanya. "Maaf.." gumamnya putus asa ditengah raut ketakutan yang dipaksa menghadap wajah psikotik Bara.

Bara sama sekali tidak terpengaruh dengan itu. Menggertakkan giginya, dia meletakkan jari telunjuk di bawah dagu Linang dan dengan agresif mengangkat kepalanya sehingga mata mereka bertemu, Linang tersentak karena tekanan jarinya.

"Dan kamu tahu... Hal terakhir yang membuat aku semakin membencimu?"

Bara meningkatkan intensitas dengan bisikan, suaranya serak dan terdengar sangat dalam ketika berkata. "Karena kamu membuatku mencintaimu."

Saliva seketika menggumpal dan tertelan begitu berat di tenggorokan Linang. Perutnya serasa dipelintir kuat oleh ucapan Bara—yang tidak pernah Ia sangka.

"Sedalam apapun rasa benci itu tertanam, aku hanya akan berakhir mencintaimu, sialan." Melepas cengkraman dengan sentakan yang cukup keras untuk memalingkan wajah Linang— ke arah wanita itu, telunjuk Bara teracung.

"You suck! But I do anything for you."

.

.

Huh 😞 🙄

Chapter 29

Akang Duda balik lagi ✨

*Happy Reading, jangan
lupa votmen Btw Part 33-
34 udah up di KK ya.*

Flashback on

Saat itu pukul satu dini hari dan Bara masih belum pulang ke rumah. Sedang Linang berbaring di tempat tidur dengan semua yang terasa baru baginya.

Dia menunggu Bara pulang meskipun dia seharusnya tidak melakukannya, tetapi Linang tidak bisa menahan diri, alhasil perempuan itu tetap terjaga hanya untuk menunggu kepulangan suaminya.

Waktu berjalan lambat, ketika Linang kembali melirik jam, disana menunjukkan angka dua pagi. Masih dengan keras kepalanya Linang menunggu.

Ini merupakan kesempatan terbatas dimana Ia bisa melihat Bara dan paling tidak melakoni sedikit tugasnya sebagai istri, entah itu memanaskan kembali makanan atau menyiapkan air hangat. Mengingat Bara tidak pernah menetap lama di rumah, pergi pagi hari dan pulang ketika nyaris pagi lagi.

Pernikahan mereka telah berjalan seminggu lebih tetapi Bara masih enggan bicara padanya. Meski begitu Linang mencoba menghibur diri, toh setidaknya Bara tidak mendepaknya dari kamar ini atau menyuruhnya tidur di lantai beralaskan karpet.

Menghela nafas, Linang dapati dirinya menatap langit-langit untuk menghindari kantuk.

Ketika jam telah menunjukkan pukul tiga dan mata Linang mulai terpejam. kenop pintu

berputar. Gadis itu sontak bangkit dan duduk tegak, menoleh lalu menemukan Bara muncul dengan tampilan serampangan, lengan kemejanya digulung hingga siku. Tiga kancing pertama kemeja hitamnya dilepas, Linang bisa melihat tulang selangka dan kalung yang melingkar disana.

Mereka bertemu pandang untuk sejenak dimana Bara setia mempertahankan raut keras sementara Linang tersenyum begitu kikuk. Dilihat dari mata Bara yang berkabut, lelaki itu sepertinya mabuk.

Lampu di ruangan itu redup. Bara berjalan masuk dan menutup pintu di belakangnya. Tidak lupa mengunci.

Cara Bara melepas baju sementara otot bahunya meregang membuat Linang tak bisa berkedip, maka dari itu Ia memilih berpaling atau matanya hanya akan terfokus pada tatoo futuristik di punggung atas milik Bara yang tegap sempurna.

Ketika lelaki itu terlihat akan menanggalkan gespernya, Linang turun dari ranjang seraya menggulung asal rambutnya, melangkah menuju pintu keluar sembari melewati Bara dan seketika bisa mencium aroma wiski pahit yang bercampur dengan aroma minty musk milik Lelaki itu.

"Mas, masih mau makan atau minum? Biar aku siapin, atau mau mandi pakai air hangat dulu?" Tanya Linang, tangannya masih bertengger di kenop pintu—belum memutar benda itu.

"Mas?" Panggilnya lagi ketika Bara tak menanggapi.

Membuang nafas, Linang lepaskan pegangan dari kenop pintu, kakinya melangkah mendekati Bara. "Mas, kamu dengar—"

Lelaki itu membuat Linang bungkam dengan melirik tajam Jemari Linang yang bertengger di lengannya.

Gadis itu lantas cepat-cepat melepas sentuhan, menunduk dalam. "Mmaaf.." gumamnya tak

berani menatap sepasang mata hitam elektrik Bara, mereka menakutkan saat memandangnya dari bawah ke atas.

Cukup lama Pikiran Linang terusik—lantaran merasa bahwa hal ini tidaklah benar, ada yang salah dengan keadaan mereka. Baiklah, tak masalah jika itu hanya perkara kesepian, namun Linang mengalami lebih dari itu. Kesepian dan ketakutan, rasa tidak nyaman.

Ketika akhirnya mendapatkan penggalan yang tepat, Linang mengeluarkan getaran melalui napasnya. "Mas, aku berusaha menyenangkan kamu. Tapi, kenapa kamu sangat acuh?"

Bara berbeda, Linang seolah tak mengenalinya lagi. "Kamu berubah.."

Berbalik menatap Linang, sepersekian detik senyum jahat terpatri di wajah Bara yang tak memiliki celah. "Tidak berubah," ralatnya.

"Kamu hanya belum mengenal saya saja."

Lelaki itu melesat melewati bahu Linang untuk duduk di sofa tepi ruangan.

Sementara Linang menelan ludahnya dengan susah payah, mengumpulkan energi untuk kembali bersuara. "Aku akan melakukan apapun untuk hubungan ini, tapi nggak akan berhasil kalau hanya aku saja kan?"

Bara mengeluarkan sebatang rokok, menyelipkannya di bibir, membakar lalu menghisapnya dalam-dalam dan mengembuskan asap dengan perlahan. "Jika saya harus membayar untuk setiap hal cerdas yang kamu katakan, saya pasti akan menghemat banyak uang, kamu tahu?" Dia menunjukkan gelagat nyaris tertawa yang mana membuat rasa sakit di dada Linang berlipat seribu kali.

"That's already proves how empty your brain is." cemooh nya dalam sebuah suara yang dalam menghina. "Saya akan mencoba menjadi lebih baik, jika kamu mencoba menjadi lebih pintar."

"..."

"Tapi sepertinya tidak mungkin."

Bara menghisap rokoknya lagi seraya melayangkan lirik— hanya beberapa detik dia terdiam sebelum berkata. "Mari bicara soal peraturan disini."

Linang mendongak dan mengerutkan kening. Peraturan? Bola mata Linang seketika bergerak seperti tak nyaman.

"Pertama, kamu akan melakukan apa yang saya perintahkan tapi tidak dengan sebaliknya."

"Kedua, saya tidak menyangkal hasrat seksual, di mana pun dan kapan pun kamu harus siap." Bara menyudut lagi, suaranya jadi jauh lebih rendah dari sebelumnya.

"Terakhir, kamu tidak akan berbicara dengan pria mana pun. Jika kamu melakukannya, akan ada konsekuensi serius."

Linang merasakan tengkuk dan telapak tangannya mendingin. Tersentak, namun berhasil menguasai diri kembali lalu membentuk senyum pahit. "Lebih mirip tahanan daripada istri?"

"Tidak keduanya." Bara menyela kembali, semakin menajamkan tatapan. "Just slut or slave. That's it— nothing more."

Linang berusaha mati-matian untuk tidak menitihkan air mata, memilih menoleh ke arah lain saat Bara kembali bangkit dan mendekatnya seraya bergumam di setiap langkah. "I don't play with my words. When I said I would throw you to the hell—"

"—I Really did that." Tandas Bara. memutuskan untuk menunjukkan pada Linang bahwa yang ada diantara keduanya tidak akan lebih dari sekedar kebencian, nafsu dan keserakahan.

"Mengerti?" Ia merunduk sementara Linang tak bergeming, matanya mulai berarir.

Perlahan Bara menyelinapkan tangan dibalik punggung gadis itu, menggenggam surai Linang dan secara mengejutkan menariknya cukup kencang hingga kepala Linang tersentak ke belakang. "You must answer every time I ask."

Pahit menyerang tenggorokan Linang, masih tidak mengurangi rasa perih di dadanya. Hati Linang benar-benar sakit. Ia pikir hanya akan menghadapi kemarahan Bara saja, tak menyangka akan sejauh ini Lelaki itu menyakitinya.

Menarik nafas berat, parau gadis itu bergumam "M-mengerti.."

Melepaskan cengkraman, Bara menyeringai dan membungkuk untuk menanamkan satu ciuman tepat di bawah di titik lembut telinga Linang.

"Good girl," bisik Bara lantas menarik diri.

"Sekarang singkirkan gaun sialan itu dari tubuhmu."

Flashback Off

Under Ex CONTROL



Linang merasakan darah mengering dari wajahnya. Wanita itu mengerjap. Ia pasti salah dengar.

"A-apa?" Tidak ada yang menyembunyikan keterkejutan dalam suaranya ketika Linang bertanya memastikan.

"Kamu mendengarku" Tekan Bara, berusaha sedikit lebih sopan daripada yang terakhir.

Perut Linang serasa terpelintir, kepalanya berputar-putar. Udara di antara mereka sekali lagi bergeser.

Tidak bisa ditampik, Pengakuan Bara memukul Linang dengan keras. Terlepas dari kenyataan bahwa Ia mencurigai ini sebagai bagian dari permainan Bara, itu masih membangunkan sesuatu dalam dirinya karena mendengar katakata tersebut keluar dari bibir lelaki itu.

"Tidak." Ekspresi asumsi di wajah Linang membesar dan dia bergumam seraya menggelengkan kepala. "Aku tidak yakin, kamu pasti salah."

Linang menatap matanya dan Bara dengan cepat memalingkan muka, kemarahannya seolah mengendap. "Aku juga benci mengakui saat dimana aku merasa asing dengan diriku sendiri semenjak bertemu denganmu. kamu membuatku merasakan hal-hal tidak seharusnya yang bertentangan dengan prinsipku."

Mata Bara naik mengunci mata Linang. "Aku tidak salah, hanya keliru," aku lelaki itu.

"Jangan pikir aku akan luluh hanya dengan satu pengakuan, disaat kamu bahkan lebih sering melempar hinaan wajahku." Linang

mengingatkan dia, entah dari mana muncul keberanian itu. "Kamu bilang cinta ketika kamu bersikap seolah-olah kamu bahkan tidak menyukaiku?"

Mengangkat tatapan ke matanya. Linang mendapati Bara enggan menatapnya. Dia menatap lantai dengan konsentrasi yang intens. Seperti sedang melawan sesuatu di dalam dirinya sebelum berucap.

"Aku tidak tahu bagaimana menangani perasaan semacam itu, Linang. Jadi aku melakukan satu-satunya hal yang aku tahu bagaimana melakukannya—" Urat-urat tangan Bara naik dan menggepal saat menambahkan. "Dengan menjadi bajingan."

Sekali lagi, Linang berusaha untuk tidak mempercayainya.

"Aku nggak tahu ada cinta yang seperti itu." suara Linang memang jauh lebih tenang, namun letih di satu sisi. "Setahu aku cinta nggak pernah nyakitin—" Ia menghapus air mata segar dari wajahnya dan menunggu sanggahan Bara, menunggu sebentar sampai

dia mengatakan sesuatu yang lain, tapi dia tidak melakukannya. Bara hanya menatapnya dalam diam sehingga Linang tahu, bahwa Lelaki itu tidak punya pembelaan.

"Ini nggak akan berhasil, mas." Katanya parau, tidak dapat memutuskan pikiran pada ide Bara yang mencoba meyakinkannya bahwa mereka dapat bersama.

Bagaimana bisa Linang kembali percaya? ketika Ia pernah memberikan hatinya secara penuh, namun yang didapat hanyalah goresan luka yang membuatnya enggan lagi mencintai. "Kita bisa kembali ke titik awal." Ujar Bara yang terdengar seolah Ia akan kembali menyakiti Linang secara emosional.

"Dan kamu akan memanfaatkan status istriku semamumu tanpa benar benar berkomitmen denganku?." Linang berkata sambil menarik bibir bawah diantara giginya. Ia sudah cukup mampu mengendalikan emosi, ia tidak ingin berakhir menangis lagi di depan Bara meski air mata masih menusuknususuk matanya. "Mas,

kamu pernah bilang sampai kapanpun hanya menganggapku kesalahan, kan?"

Bara memaki dalam hati. Sial! Tidak dapat menyangkal bahwa dia benar. Yang lebih memuakkan adalah, Bara tidak tahu cara membujuk, tidak tahu bagaimana menjelaskan perasaannya. Ia benar-benar payah dalam hal itu.

"Kamu punya Laura kan? Kenapa nggak memulai kembali dengannya? Kenapa harus menggangguku lagi?" Perlahan terisak, kepedihan Linang muncul ke permukaan. "Aku dan Laura bukan apa-apa."

"Disaat media menggembar-gemborkan kedekatan kalian?" Segera wanita itu menghardik.

"Hanya partner bisnis, tidak lebih."

Sudut bibir Linang terangkat nanar. Bara telah mempermainkannya sepanjang waktu, bukan? dulu Linang hanyalah gadis tidak penting baginya dan Ia memang bodoh, melampaui kebodohan untuk berpikir sebaliknya.

"Omong kosong—" cibir wanita itu.

Keheningan mencengkeram lama dengan Bara yang terdiam, memiliki sorot penuh pertimbangan di matanya sebelum menarik nafas tajam dan kembali bersuara berat.

"Satusatunya alasanku mendekati Laura adalah untuk keperluan informasi. Kamu akan tahu nanti."

Mata Bara memandang ke satu titik di mata Linang— sebelum menimpali. "Ayahnya mitra yang licik dan sulit didekati, jadi hanya itu satu-satunya cara untuk membongkar kebusukan mereka," aku Bara.

Ada sisi hati Linang yang terusik oleh pengakuannya namun Ia masih memasang benteng agar tidak terpengaruh.

"Kamu tidak perlu mengatakan apa yang kamu lakukan. Aku tidak peduli. Sekarang tidak ada kesempatan untuk kita. Tidak akan pernah ada." Suara Linang keluar lebih seperti mencicit daripada yang Ia inginkan. Tangannya mengepal erat di dada.

"Aku punya kekasih. Aku mencintainya dan dia mencintaiku." Pungkas Linang dan ekspresi Bara berubah. Dalam sekejap tidak lagi melunak.

Dan sedetik kemudian cacian keluar dari mulutnya. "Dia akan membuangmu begitu dia selesai bermain main denganmu, dan aku mencintaimu. Jangan membuat kesalahan, Linang."

Dia memohon. Linang tahu.. Ia bisa merasakannya dan itu menyakitkan. Untuk sesaat Linang terluka, tetapi enggan mengekspresikan raut itu di wajahnya.

Menghela napas dalam-dalam, suara Linang perlahan meluncur dingin— nyaris tak terdengar. "Satu-satunya kesalahanku adalah pernah mempercayakan hatiku sama kamu." Lalu dengan wajah tak peduli Linang bangkit, merasa harus beranjak karena berhadapan dengan Bara lebih lama akan membuatnya gila.

Tetapi Bara menahan lengan Linang tatkala wanita itu hendak melintasinya.

Memiringkan wajah tepat di sisi rahang
Linang, Bara berdesis tajam. "Kamu hanya
mengatakan itu karena sedang kalut. Setelah
ini kamu akan kembali mencintaiku."

"Aku membencimu." Sanggah Linang dengan
tatapan lurus ke depan dan tanpa nada.

Bara menatap wanita itu lekat, sudut mulutnya
sedikit terangkat—menolak percaya. "Say that
while looking into my eyes." Tantang-nya.

"Jika kamu bisa..." Berbisik dan menggerakkan
tangan di kulit lengan

Linang yang benar-benar ingin membuka
mulut untuk melakukan apa yang Bara
katakan. Untuk menyuruh dia menjauh
darinya, untuk mengatakan pada lelaki itu
bahwa Linang tidak ingin melihatnya lagi.
Tetapi begitu maniknya bertubrukan dengan
milik Bara, nyali, susunan kata, tekadnya
lenyap dalam sekejap.

"Aku.." ucap Linang memulai kemudian
menutup mulutnya, berusaha keras mendorong
kata katanya kembali namun begitu sulit.

Mengapa? Bahkan beberapa saat sebelum ini ia masih begitu berani.

"Katakan, Linang," Bara berdesis dan Linang merintih, nafas wanita itu meningkat saat Bara membawa bibirnya kurang dari satu inci dari bibirnya —hampir bersentuhan.

"Kamu tidak bisa menolakku, sama seperti aku tidak bisa menolakmu." Katanya begitu dekat hingga Linang bisa mencium aroma scotch dan merasakan panas dari napasnya.

Cepat-cepat Linang memalingkan muka, mencoba menepis tangan Bara dari nya. Ia butuh jarak atau Ia akan membiarkan Pria itu menguasainya lagi.

"Satu-satunya hal yang bisa aku simpulkan dari perdebatan ini. Kamu hanya bisa bersembunyi dari kesalahan yang kamu perbuat, tapi tidak dari penyesalan." Suara wanita itu gemetar.

Menarik napas berulang kali dan menghembuskannya, nada yang keluar dari mulut Linang tetap terdengar rapuh dan tidak

siap, namun sebisa mungkin Ia berakting agar terlihat agak sedikit tangguh.

"Kamu selalu menang dengan egomu yang nggak mau mengalah. Tapi sekarang——giliranku.." pungkas Linang sebelum meninggalkan ruangan, juga Bara—yang Pias di tempat.

"Linang .." panggilnya ketika wanita itu melangkah pergi dan mengabaikannya.

"Kita belum selesai!" Dia memanggil lebih keras.

Masih dengan pijakan yang linglung, Linang menggigit bibir serta mempercepat langkah goyahnya mencapai kamar.

Setelah pintu tertutup, Linang memutar kunci lalu menyandarkan punggungnya di sana, menekuk lutut dan menangis.

Ia menginginkannya.. Ia juga menginginkannya.

Bukan untuk dirinya, melainkan Aksa. Tapi Linang tahu Ia tidak bisa bersama Bara lagi.

Ada Rafael disini dan pria itu menginginkan lebih.

Mereka tidak bisa dijadikan perbandingan karena Rafael jauh lebih baik untuknya. Sedangkan Bara pernah menghancurkan kepercayaannya jauh ke titik terdasar.

Seumpama kaca, sebuah kepercayaan bisa rusak. Mungkin masih ada kesempatan untuk memperbaikinya kembali, namun tidak dengan menghilangkan bekas retakannya—yang akan tetap tercetak jelas.

.

.





Chapter 30

Holaaaa

Jangan lupa vote & komen ya

Waktu berada tepat di tengah malam ketika Rafael melirik jam di pergelangan tangannya. Ia berencana pulang usai selesai dengan para pemabuk di bachelor party salah satu rekan dari rumah sakit. Pesta itu berlokasi di villa puncak dan beberapa diantara mereka dipastikan menginap, tetapi karena merasa kurang nyaman Rafael memilih pulang, sendirian walau dalam perjalanan dari luar kota.

Ini benar-benar merepotkan. Dan sejujurnya, pesta tersebut pun terlampau membosankan untuk orang yang tak suka keramaian sepertinya. Andai tak diharuskan menciptakan citra yang baik di hadapan rekan-rekannya, Rafael sudah dipastikan enggan.

Mobil putih milik lelaki itu memecah keheningan jalanan, melaju dengan kecepatan standar. Di sepanjang perjalanan Rafael hanya ditemani gemerlap lampu jalan dan musik ringan dari radio. Pandangannya terfokus pada jalanan sepi.

Selain mobilnya, tidak ada mobil lain yang melintasi jalan tersebut. Tak mengherankan bila mengingat dimana rute dan pukul berapa Ia berkendara sekarang.

Rafael bersenandung kecil saat mobil mulai memasuki jalan rimbun pepohonan, namun merasakan hawa aneh saat semakin dalam melintasinya. Berbagai pepohonan tinggi menyapa di kanan dan kiri area yang kian menggelap. Penerangan jalan semakin lama semakin meredup hingga hanya tersisa lampu mobilnya saja.

Setengah rute yang Ia lalui masih aman terkendali sampai Rafael mendadak harus membanting stirnya ke arah samping, menginjak pedal rem dengan kuat saat sebuah

motor dari arah belakang menghadangnya secara tiba-tiba.

Ckitt

Decitan yang timbul akibat gesekan antara ban mobil dengan aspal terdengar nyaring, dan Rafael melakukan segala yang Ia bisa guna menghindari terjadinya tabrakan, alhasil mobil yang Ia kendarai hanya berhenti tepat satu centi di depan pohon tinggi.

Nafas Rafael memburu, jantungnya berdegup tidak karuan. Ia menoleh ke arah spion dan sontak mencengkram kuat kemudi, melihat bukan hanya satu —melainkan sekomplotan geng motor liar mengepungnya.

Rafael mencoba tenang dengan kembali menarik Tuas transmisi berniat ingin putar balik namun dia melihat jika ada beberapa pengendara motor lagi yang menghadang di belakang mobilnya juga. Sial!

Orang - orang itu mulai turun dari kendaraan dan salah seorang dari mereka berjalan cepat,

memaksa Rafael membuka pintu mobilnya yang terkunci itu dengan paksa.

Rafael berdecak sesaat, merasa terpojok. Tak memiliki pilihan selain keluar dari mobilnya.

"Ada masalah, bang?" Tanya Rafael pelan - pelan, dia mencoba untuk berbicara baik - baik dengan orang - orang itu meski tau pasti tidak akan berguna. Mungkin mereka akan menggunakan kekerasan untuk menyelesaikan masalah meski Rafael sendiri tak tau apa dia punya salah pada orang - orang yang kini menghadang jalannya.

Tak memberi jawaban berupa suara, berandalan yang kini berhadapan dengan Rafael justru mengepalkan tangan dan seketika memukul perut Rafael dengan keras, lalu mengisyaratkan komplotannya untuk mengeroyok ketika Ia sendiri masuk ke dalam mobil Rafael untuk mencabut kunci.

Empat orang lainnya langsung maju dan mulai menyerang Rafael. Rafael mengelak dari serangan mereka. Dia mundur dengan sebuah

serangan balasan, menangkis setiap pukulan kacau yang datang.

Dalam upaya membela dirinya sejauh ini Rafael berhasil menumbangkan dua orang mereka. Lelaki itu sedikit kewalahan, dia hanya sendiri dan tidak bersenjata. Sedangkan mereka ada empat orang yang mungkin saja bersenjata.

Salah seorang lagi nyaris kalah ditangan Rafael, sayangnya Ia terlalu terfokus pada dua lawan tersisa sampai tak menyadari bahwa pria berbahaya yang menonjok perutnya pertama kali tengah mendekat dengan mengangkat tongkat besi tinggi-tinggi, bahkan hampir terlihat sangat bahagia saat memukulkannya pada bahu Rafael, meremukkan tulangnya.

Tersungkur seraya mengerang keras, Rafael tak diberi kesempatan bernafas ketika seseorang memukul sisi wajahnya, kulit pipinya robek, ada sedikit darah yang keluar.

"Gak usah sok jagoan!" Ucap seorang preman itu sambil menendangnya.

"Pengecut emang mainnya kroyokan."

Mengusap darah dari bibir, Rafael berdesis sinis. "Mau kalian apa? Saya beri asal biarin saya pergi."

Salah seorang dari mereka tertawa. "Nyawa lo." katanya.

Manik Rafael terangkat, menatap mereka berempat lalu berdecih. orang suruhan rupanya.

Sayangnya Rafael tidak ingin mati disini, itu sebabnya ia bangkit—mencoba peruntungan dengan melawan lagi.

Orang-orang itu mulai mengeluarkan pisau dari saku, tidak begitu besar namun sangat mengkilap dan tajam. Dua orang lain yang sudah terkapar pun bangkit kembali.

Perkelahian terjadi lagi dimana Rafael tetap menolak kewalahan meski tenaganya sudah mulai terkuras.

Sett

Mata pisau mengenai lengannya, tidak terlalu dalam namun darahnya mengalir dengan deras.

ketika Rafael memegang lengannya, salah seorang lain mengambil kesempatan untuk menendang wajahnya.

Rafael tersungkur dan meludah, sambil memegang lengan yang sobek Ia mengusap jejak darah disudut bibirnya. Rafael menundukkan kepala, ia tidak pernah memiliki ketakutan tapi ini diluar batas kemampuannya. Mereka terlalu banyak.

"Abisin aja sekarang!" Ujar lelaki yang menyayat lengannya.

Berandalan yang memegang tongkat besi lantas merunduk dan memegang wajah Rafael. Namun belum sempat Ia bicara Rafael lebih dulu meludah ke wajahnya, saat ia terpejam Rafael mengambil alih tongkat besi dan memukulinya telak di kepala hingga hilang kesadaran.

Masih keras kepala, Rafael bangkit menahan sakitnya. Dengan bantuan tongkat panjang serta setitik kewarasan yang tersisa di otak, Ia melibas dan setidaknya berhasil melumpuhkan

beberapa orang walau dengan tenaga yang terkuras.

Namun tatkala menangkap pergerakan seseorang lain yang tengah merogok saku jaket kemudian mengeluarkan pistol dari dalam

sana, Rafael tahu Ia akan kalah. Ia telah kehilangan kunci mobil maka satu-satunya cara untuk menyelamatkan diri ialah bersembunyi di hutan.

Segera Rafael berlari ketika beberapa dari mereka mulai mengincarnya dengan tembakan peluru. Akan tetapi seluruh tembakan melesat sebab kegelapan hutan telah menelannya.

"Shit!" keluh Rafael mengumpat kesal sekaligus gusar, memegangi lengannya yang terasa perih.

Terseok seok lelaki itu memasuki hutan. Luka di beberapa di titik tubuhnya tak menghalangi langkah gemetar Rafael meski beberapa kali Ia harus terjatuh.

Orang-orang itu tak terlihat mengejar namun Rafael tetap harus waspada. Dia berlari sekitar

lima belas kaki jauhnya dan setelah dirasa cukup jauh masuk kedalam hutan, dibalik pohon besar lelaki itu merosot lalu terduduk beralaskan tanah dengan daun-daun berserakan. Menghela dan menunduk lemas, kemudian menoleh, mengedarkan pandangannya. Andai sinar bulan tak menyelinap, pasti sekeliling sudah gelap total.

Bersandar pada batang pohon, Rafael mengumpat saat Ia merogoh saku dan menemukan ponselnya disana. Entah jatuh atau ia melupakannya di mobil entahlah, Rafael benar-benar tidak menyangka harinya akan sesial ini.

Sekarang tak ada hal yang bisa Ia lakukan selain bersembunyi, menunggu situasi mereda atau bahkan hingga pagi menjelang. Ah brengsek!

Detik-detik yang berlalu terasa seperti bertahun-tahun.

Masih dengan tubuhnya yang membeku, suara langkah kaki dari kejauhan terdengar.

Sial, seseorang datang.

Dalam keadaannya sekarang dan dengan musuh yang begitu kuat, Rafael sudah seperti orang mati. Langkah kaki itu semakin dekat. Mata Rafael melayang mencoba untuk fokus pada apapun dalam pandangan kabur itu. Tubuhnya menolak untuk bergerak lagi, entah siapa yang datang ke arahnya. Dia hanya menahan napas dan menunggu langkah kaki yang mendekat itu dengan waspada

"Lari dari seseorang?" sebuah suara asing bertanya dari sisi tubuhnya. Rafael menoleh cepat—dan seketika logam dingin bersentuhan dengan keningnya.

Bara... bersama sudut bibir tertarik ke atas dan pistol di tangannya.



Tetesan keringat menggelegak di dahi Rafael, turun ke hidung dan melewati sudut mulutnya. Ia segera mengalihkan pandangan dari pistol kepada Penampilan Bara yang sama predatornya dengan kepribadiannya sekarang.

Kedua pria itu saling bertukar pandang tanpa melepas kontak mata. Bara tampak kacau, berantakan dan sangat tidak seperti biasanya.

Rafael menyembunyikan keterkejutan dengan bersikap tenang. Tidak ada yang bisa Ia lakukan selain menghadapi pria ini, bukan?

"Aah, anda ternyata." Kata Rafael pada Bara. Sudut bibirnya terangkat. Perlahan ia bangkit, sementara bidikan pistol Bara terus mengikuti pergerakannya.

Rafael membiarkan darah semakin merembes di lengan saat Ia mengangkat kedua tangan ke udara.

"Sabara Arjanta yang tidak pernah gagal menggugurkan saingan lewat permainan di balik layar. Sekarang memilih terjun sendiri ke lapangan?"

Alis Rafael dinaikan satu, tengil. "Sudah berapa lawan yang dibeginikan? Apa baru saya? Ah, benar-benar suatu kehormatan."

Bara menjaga wajahnya tanpa ekspresi. Tibatiba dia membawa pistolnya ke dagu Rafael— memaksa dengan moncongnya sedangkan pria itu balas menatap melalui tatapan tajam, menolak untuk takut padanya. Ia bahkan tidak bergeming meski tau kedengkian dari senjata Bara dapat menghilangkan nyawanya dalam sekejap.

Bara bertujuan untuk mengintimidasi Rafael lebih dengan membuatnya merasa bahwa dia tidak memiliki jalan keluar dari situasi ini. Namun sepertinya lelaki itu tak gentar.

"Kenapa, ha? Masih menunggu seseorang pergi seperti menolak untuk maju?" Rafael menarik nafas, mengambil satu langkah mendekat. Benarbenar tidak kenal takut.

"Sayangnya bagi saya, power Anda tidak berlaku."

Bara menekankan pistol ke bibir Rafael sekarang, dan respon pria itu tak terbaca—dimana Ia justru terkekeh samar.

Sedangkan Bara terus menatap dingin pria di hadapannya itu dengan wajah datar.

"Membingungkan ketika perempuan sepertinya sulit mendapatkan pasangan. Sayangnya dia memang terlampau naif. Lebih memilih mempertanyakan kualitas dirinya sendiri daripada mencurigai anda sebagai dalang dibalik semua kegagalannya.." seringai Rafael memudar perlahan dan berubah menjadi tatap serius.

"Bukankah itu jahat, Tuan? Anda sangat tercela."

SLAP!

Rafael menolak untuk berkedip meski tamparan keras baru saja mendarat di pipinya. Sudut bibirnya berdarah lagi sebab Bara menampari wajahnya menggunakan pistol yang lelaki itu genggam.

Meringis, Rafael berniat melawan, tetapi sebelum itu.. ia kembali berdecih. "Tangan kosong kalau berani."

Bara tidak keberatan saat melepas senjata, tapi semburan amarah di matanya kian ngeri saja. Di detik selanjutnya—sebelum Rafael membuat pertahanan, Bara menarik kerah kemejanya dan langsung melayangkan tonjokan keras ke rahang Rafael yang tak kalah kokoh. Terlampau kuat sampai tubuh lelaki itu terhempas.

Disaat Rafael terkapar, Bara dengan cepat berada di atasnya, namun Rafael pun tak kalah gesit untuk mendaratkan pukulan sempurna di

rahang bawah Bara. Dia mencengkeram Bara di kedua sisi kerahnya dan berteriak tepat didepan wajahnya. "Pengecut!"

Tatap mata Rafael tak lebih dari sekadar menantang dan bermusuhan. Sedang Bara tetap pada ketenangannya. Mereka saling memukul tak berhenti, saling meraih dan menghantamkan pukulan seolah belum puas menyakiti diri masing-masing. untuk beberapa saat keduanya seri; Tidak ada yang kalah, maupun menang. Keduanya sama-sama babak belur, dengan darah yang mengalir keluar mengotori wajah.

Sampai di satu titik, Rafael yang sedari awal sudah terluka tak lagi sanggup menghadapi Bara serta kekalapannya.

Lelaki itu memukuli Rafael dengan membabi buta. Tak peduli pria itu sudah terengah-engah mengais udara karena kesulitan bernapas.

Tak perlu dipertanyakan lagi seberapa keras hantaman Bara. Rafael bahkan sampai mati rasa, kedua tangannya mengepal kuat. Hebatnya, tidak peduli sudah berapa kali

dipukuli, dia tidak berteriak kesakitan. Mungkin hal itu lah yang membuat Bara semakin marah dan menggila.

Bara bisa membunuhnya. Lelaki itu bisa membunuhnya jika dia terus mendaratkan tinju seperti ini, tetapi dia tiba-tiba berhenti—berhenti saat Rafael sudah terkapar tidak berdaya.

"She's mine." Bara berdiri, menggeram dengan suara rendah "So you can fuck of!" Dan kakinya siap menginjak wajah Rafael sebelum dia berhasil menahannya dengan tangan lalu gesit berguling ke samping.

Dengan sisa-sisa tenaga yang tidak seberapa, Rafael membawa punggungnya bersandar kembali di pohon. Bernafas compangcamping.

Bara masih berdiri menjulang namun tidak seover power sebelumnya— dimana dia menatap Rafael tajam sambil terengah. Tampaknya ingin menjeda serangan, namun meskipun begitu tidak merubah posisi bahwasanya Ia tetap unggul disini.

Rafael tersenyum miring, melarikan ibu jari ke bibirnya yang mengalirkan darah segar seraya bergumam. "Tidak akan."

Kedua tangan Bara kembali saling mengepal—sedang suara Rafael masih terdengar begitu menantang. "Sembilan puluh persen riwayat hidup saya telah anda telaah, bukan? Dan Anda pasti sudah tahu kalau saya bukan orang baru di hidup Linang." Jedanya menarik napas.

"Wanita itu, dulu menolak saya hanya untuk orang seperti Anda."

"Saya tidak mengerti cara berpikirnya. Tapi saya tetap iri dengan betapa beruntungnya Anda dicintai olehnya."

Rafael lalu meludahkan darah dari mulutnya. "Dulu saya ditolak, tapi sekarang sepertinya saya punya kesempatan."

Vena di leher Bara tegang, tercetak jelas di bawah kulitnya. "Kamu tahu saya bisa menghilangkan nyawa kamu malam ini juga." Geram lelaki itu tidak main-main.

"Lalu apa dengan menghilangkan nyawa saya,

Linang akan bersedia kembali pada anda—"

"She has no choice.." potong Bara.

"Anda pria sakit." Pungkas Rafael.

"Sejauh mana anda akan menekannya? Jangan menganggap remeh kekecewaan seseorang.

Dia mungkin memaafkan. Tapi untuk melupakannya butuh waktu." Rafael kembali meludahkan darah sari mulutnya. "Sama halnya dengan bekas luka— akan tetap ada bahkan jika dia mencoba menghilangkannya, dan anda tidak bisa menyepelekan itu semua."

Menanggapi perkataan Rafael, Bara menunduk, Iris gelapnya menyempit.

Terlihat seperti Rafael berhasil memancing pria yang sejak tadi berekspresi seperti mayat hidup itu. Namun sebagai resiko, Rafael harus menahan sesak kala hantaman kembali mendarat di wajahnya disusul cengkraman erat yang Bara sematkan di lehernya.

Meski tercekak, Rafael tidak menyerah. "Anda mungkin senang bisa egois dan mendapatkan dia kembali, namun anda tidak akan pernah tahu apa yang terjadi dalam dirinya."

Bara kian mengetatkan jari-jari—membuat pasokan udara di sekitar Rafael semakin menyempit, akan tetapi Ia tetap berusaha bersuara meski Bara sedang mencoba menghentikan jalan nafasnya. Pria itu tidak lagi tampak selayaknya manusia sekarang. Dia iblis.

"Pergolakan batin, tekanan, depresi, atau mungkin... Keinginan untuk bunuh diri?"

Mulut Bara seketika mengeras membentuk garis tipis yang kesal. Bola matanya berubah menjadi nyalang dan keketatan jarinya tidak menyiksa sebelumnya.

"Harus ada yang mengajarimu soal itu, bukan?" Timpal Rafael kendati dengan susah payah.

Terlihat Bara mulai kehilangan fokusnya, kebencian menggebu-gebu yang sebelumnya menguasai lelaki itu dengan penuh perlahan memudar. Bara seolah kosong. Ini lah yang membuat Rafael selalu suka sarkasme. Itu seperti meninju wajah orang, tetapi dengan kata-kata.

Bara sudah terpengaruh, Rafael bisa membacanya karena bukan hanya lelaki itu yang kejam dan psikotik disini. Mereka sejatinya sama, hanya saja.. Bara membuatnya cukup jelas sebab dia jauh lebih jujur ketimbang Rafael.

"Terima saja, Tuan Bara yang terhormat. Anda bisa saja bermain dengan drama—" Sudut bibir Rafael naik membentuk senyuman sinis ."—tapi tidak dengan karma."

Dan dalam sekejap, bisa Rafael rasakan cengkraman Bara yang mengendur total.

.

.

TBC

Chapter 35-36 baru up di kk ya*

Chapter 31

Aku nggak update di KaryaKarsa minggu ini.

Mian 🙏

Pertama kali Linang mencoba melarikan diri dari masa kecil saat Ia berusia lima tahun.

Linang ingat Ia bersembunyi di lemari utama di lantai bawah sampai pintu depan terbuka dan mengambil kesempatan untuk lari dari suasana pertengkaran hebat yang kental diwarnai oleh kekerasan sang Ayah yang suka menyiksa dan ibunya yang tak mau mengalah.

Linang tidak memikirkan apapun setiap kali itu terjadi—kecuali kebebasan yang akan Ia miliki jika berhasil keluar dari rumah.

Tidak menginginkan apa pun selain berada di luar, pergi ke padang rumput sebab disana sunyi dan tenang, bahkan Linang bisa melihat bunga serupa dengan yang ada pada buku bergambarnya disana. Itu lebih menyenangkan daripada menyaksikan benda-benda di

rumahnya saling melayang ke udara lalu jatuh ke lantai dan pecah.

Linang akan berada di rerumputan sepanjang waktu hingga hari menjelang sore dan salah satu anak buah sang ayah dari gudang pemintalan kapas akan menemukannya. Menyeretnya kembali ke rumah tak peduli meski Linang menendang dan berteriak, memohon padanya untuk satu menit lagi.

Sang Ayah tidak pernah menyakitinya lebih dari membentak, namun suatu hari Linang dapati dirinya terlempar ke lantai marmer ruang tengah, berdarah dan memar.

Linang ingat bagaimana beliau mencengkeram rahang nya dan berkata, "Tak berguna. Kamu seharusnya tidak lahir, sialan. Tidak ada yang menginginkan anak bodoh sepertimu. Menyusahkan saja!"

Kemudian dimulai dari hari itu, Linang tumbuh dalam tekanan—setiap hari. Menyaksikan ayahnya berubah dan tidak pernah kembali seperti sedia kala hingga

disaat Ia cukup dewasa untuk mengerti bahwasanya sang Ayah memiliki keluarga lain yang tak lain adalah atasan Ayahnya sendiri.

Wanita kota itu datang bersama anak perempuannya dengan dalih merintis pembangunan cabang resort nya, namun kemudian menetap tanpa alasan disusul Ayah Linang yang tiba-tiba memutuskan berhenti menghandle gudang pemintalan kapas milik Ibunya untuk bekerja di resort wanita kota tersebut. Dan semenjak saat itu, sang Ayah berubah total, keluarga mereka pun hancur perlahan-lahan hingga nyaris tak ada lagi yang tersisa.

Pada usia sangat muda Linang telah kehilangan segalanya. Pada hari dimana orang tuanya bercerai, Linang berubah.

Hidupnya berubah. Untuk yang lebih buruk, tentu saja. Dan selama bertahun-tahun sejak itu, sepertinya Ia hidup di neraka.

Bahkan hingga hari ini ...

Linang mengusap sudut mata dengan punggung jari. Dibutuhkan banyak hal untuk tidak menangis setelah menghidupkan kembali memori ini lagi untuk yang kesekian kali.

Kata-kata merendahkan paling membekas menghantuinya, tidur atau bangun.

Memberinya trauma, memberinya mimpi buruk terburuk. Tetapi setiap pagi dimana Ia bangun, kenyataannya masih lebih buruk.

Terlalu miris bukan? Linang telah berlari sepanjang hidupnya namun Ia tetap terjebak dengan orang-orang seperti Ayahnya.

Orang-orang yang sangat Ia kagumi dan cintai namun justru mengkhianati.

Mungkin dalam kasus Bara, lelaki itu tidak bisa 100% salahnya. Linang turut andil dalam mengacaukan hidupnya sendiri. Tapi bukankah itu juga tidak adil? Ada begitu banyak orang di luar sana yang pantas dihukum karena tindakannya, tetapi kenapa hukuman Linang seolah tidak pernah berakhir?

Ia lelah sampai di titik dimana tidak bisa menahan segalanya. Lima tahun lalu bahkan hingga detik ini—— jika tak ada Aksa, Linang mungkin sudah terkapar dengan darah yang merembes dari urat nadinya. Jika bukan karena anak itu Linang tentu tidak memiliki alasan lain untuk tetap hidup.

Merasa cukup dengan duduk di kamar mandi selama nyaris satu jam, Linang memaksakan diri untuk berdiri dan mematikan air. Ia melangkah keluar menuju kamar Aksa yang diketahuinya sudah lelap setelah selesai makan malam. Namun nyatanya tidak. Anak itu berbaring memeluk guling—lewat temaramnya cahaya Linang masih bisa melihat matanya yang mengerjapnegerjap menatap langit-langit kamar.

"Sayang. Kamu belum tidur?" Linang bertanya dengan lembut saat Ia mendekati tempat tidur.

Aksa mengalihkan pandangan pada sang Ibu sambil berkedip mengantuk. "Umh.." gumamnya dengan suara kecil.

Menaiki tempat tidur, Linang memposisikan dirinya setengah berbaring dan menyandarkan punggung di kepala ranjang seraya meraih Aksa untuk bersandar di dadanya.

"Kenapa belum tidur?" Linang bertanya saat Ia membelai rambut Aksa yang lembut. "Aksa kangen Papa." sahut bocah itu.

Belaian Linang lantas terhenti dan guratnya berubah.

Sudah tiga hari semenjak pertengkaran mereka yang terakhir dan Bara tidak pernah datang lagi. Ia tidak terlihat mengantar jemput atau pun menghubungi Aksa. Padahal baik Linang maupun orang tua pria itu sangat tahu bila Bara adalah yang paling tak bisa tahan jika tidak mengetahui keadaan Aksa meski hanya setengah hari saja.

Aksa memiringkan kepalanya ke belakang sehingga dia menatap Linang. "Mama tau papa dimana?"

"Lagi ada kerjaan diluar kota, maybe.." sahut Linang tenang.

"Tapi papa biasanya pamit kalau pergi jauh, sama nanya mau dibawain oleholeh apa."

Diam-diam Linang menghela nafas. "Mungkin papa terlalu sibuk sampai lupa ngabarin."

"Can we get something for sure?" Aksa masih tak puas. "Just call him." Mintanya dengan kedipan memohon.

Pipi Linang berwarna merah tua dan seluruh tubuhnya menjadi panas segera setelah mendengar permintaan tersebut.

"Boleh kan, mama?"

Pandangan Linang menerawang—tidak menjawab, hanya berdalih. "Waktunya tidur, sayang."

"Ma.." regek Aksa.

"Just sleep, boy." Linang memeluk Aksa sekencang mungkin dan harus benar-benar mengedipkan air mata dari matanya.

"Mama please.."

Lelah, Linang mencoba mengontrol dan berusaha tetap tenang dalam memberi peringatan. "Aksa, enough."

"Tapi Aksa mau bicara sama papa—"

"Enggak Aksa! kamu dengar nggak sih?!" Dan untuk pertama kali, Linang lepas kendali—membentak keras sang putra. sesuatu yang belum pernah Ia lakukan selama bertahun-tahun.

Napas Linang keluar perlahan dari paru-paru, dipejamkannya mata— mengatur pernapasan sekaligus mengendalikan diri, sebelum menatap sang putra dengan kesadaran yang mulai pulih.

Aksa yang pias sontak terdiam, bibir anak itu gemetar membentuk garis lengkung dan matanya dengan cepat berembun.

"A-aksa maaf, mama—" mendesah dalam, Linang kebingungan, benjolan terbentuk di tenggorokannya dan perutnya mengepal putus asa.

Ya Tuhan, mengapa ia membentak Aksa?

Bagaimana bisa Ia melakukannya?"

"Mama nggak bermaksud bentak kamu. Maafin mama.." Linang menenangkan Aksa dengan membelai wajah dan memeluknya, tanpa sadar meremas tubuh mungilnya lebih erat. Benarbenar merasa bersalah. kini Ia merasa menjadi ibu yang buruk.

"Aksa yang minta maaf udah bikin Mama marah. Maaf kalau Aksa bikin Mama pusing." Gumam Aksa tenggelam di dalam dekapannya.

Tenggorokan Linang tercekak lagi sebab katakata itu bermakna jauh lebih dalam yang bisa dipahami oleh seorang anak.

"Nggak sayang.. ini bukan salah kamu, mama—" menjeda diam, Linang memalingkan wajahnya sejenak untuk mengusap sudut-sudut matanya yang berair. "Mama cuma lagi capek aja." Jelasnya terus terang.

"Kita telfon Papa sekarang ya."

Wanita itu hendak bangkit untuk mengambil ponselnya guna menuruti keinginan Aksa. Namun anak itu sepertinya memikirkan

katakata Linang saat kemudian melingkarkan lengan kecilnya di sekeliling tubuh Linang, memeluknya. Anak itu menggelengkan kepala di dada sang ibu.

"Nggak usah Mama.. Aksa mau tidur, besok aja telfonnya."

Jantung Linang berdenyut nyeri dikarenakan tahu bahwa Aksa bukannya enggan, melainkan takut. Dan betapa bodohnya Linang yang menempatkan keduanya dalam situasi canggung ini.

"Good night, mama." Lirih Aksa terakhir kali.

Bergumam dengan bibir tertutup rapat, Linang mencium surai Aksa kemudian menyandarkan dagu di atas kepalanya— menemaninya hingga terlelap dengan dada yang disesaki rasa bersalah.

.



The Palace || 20:30 PM

Pintu ruang kerja Satya diketuk dan dibaliknya Utari muncul, dengan syal serta baju hangat membungkus tubuh—juga cangkir berisikan kopi.

Satya memberi isyarat dengan tatapan kemudian perhatian terfokus kembali pada buku yang Ia baca.

Tak benar-benar menutup pintu, langkah Utari terayun mendekat, meletakkan cangkir kopi di atas meja—di hadapan Satya yang kemudian menyedap kopi panas itu lama-lama.

Utari mengamati dalam diam lewat wajah sendu, jemarinya terulur— mengusap lapisan kaca meja lalu beralih pada bingkai foto yang terpajang di sana. Ada banyak sekali potret keluarga kecilnya dalam berbagai momen; seperti pada hari kelulusan atau ulang tahun.

Dalam setiap potret, tampak senyum bahagia mereka. Tapi pada foto di momen Bara diangkat menjadi pemimpin perusahaan. Senyum itu benar-benar terasa palsu, seperti hanya untuk formalitas semata. Banyak yang sudah berubah. Bara memang tidak pernah dekat dengan Ayahnya sejak dulu, namun mereka tidak pernah benar-benar saling membenci seperti saat yang terjadi saat ini.

"Sudah tiga hari ini Bara nggak kemari." Utari berkata, suaranya penuh kekhawatiran.

Satya mendesah dalam usai menyeruput kopinya lalu mengalihkan fokus kembali pada

buku seraya menyahut. "Dia sering seperti itu."
"Masalahnya, dia juga tidak menemui Aksa."

Sejenak Satya berhenti membalik halaman, pandangannya terangkat namun tak diarahkan pada sang istri.

"Dia masih rutin ke perusahaan."

Utari menunduk memainkan cincin di jemarinya. "Itulah yang membingungkan," desahnya, berjalan ke jendela terdekat dan menatap gedung pencakar langit di seberang—yang tampak gagah, berkuasa.

Utari menarik napas dalam-dalam, berusaha menahan rasa gusarnya saat kembali berkata pelan—nyaris menyerupai bisikan. "Bianca melihat mereka di gudang anggur malam itu."

Satu-satunya tanggapan Satya terhadap perkataan Utari adalah dia melirikinya dengan alis terangkat. Tidak menjawabnya secara verbal untuk jeda yang cukup lama, sebelum kemudian memfokuskan perhatiannya pada layar dan bergumam tenang. "Mereka sudah dewasa, biarkan mereka menyelesaikan

masalah mereka sendiri. Kita tidak perlu ikut campur."

Senyum masam Utari perlahan terbentuk.

"Bukannya dulu papa yang paling ikut campur dalam urusan mereka?" Utari menunggu Satya membalasnya namun itu tidak terjadi.

"Tidak bisakah melakukan hal yang sama kali ini? Mungkin saja mereka butuh penengah—."

"Sudahlah. Apa kamu pikir Bara akan mendengarkan saya lagi kali ini?" Pungkas Satya dengan rahang mengeras.

Utari terdiam.

Ada keheningan selama beberapa saat.

"Kasian Linang, harusnya kita tidak melibatkan dia sejak awal." kata Utari, lebih kepada dirinya sendiri.

"Hanya dia yang bisa menahan Bara, bukan?" Satya meletakkan buku lalu menautkan jemari—menatap istrinya lekat. "Dia punya kontrol yang tidak kita miliki."

"Bukan berarti kita berhak mengorbankan dia untuk sesuatu yang bukan kesalahan-nya, kan?"

"Ayolah Utari, bukan hanya kita yang mengambil keuntungan disini. Linang menginginkan Bara dan kita memudahkannya. Ingat? Bahkan tanpa paksaan pun dia bersedia dinikahkan."

Mengusap tengukunya pelan, Raut Utari berubah mendung. Dia suka Linang menjadi pasangan putranya, tetapi begitu Bianca mengatakan bahwa Ia mencermati Linang malam itu dan mendapati raut tertekan serta sejumlah memar di beberapa area tubuhnya, Utari sadar, ada yang salah dengan mereka berdua— dan Ia menyesal.

"Dia hanya gadis naif saat itu dan kita memanfaatkan kepolosannya, membuatnya menanggung kebencian Bara sendirian—"

Satya melepas kacamata dan memijit pangkal hidungnya. Mendesah lelah, Ia berkata;
"Semua sudah terjadi—"

"And you live peacefully after destroying us all." Suara geraman sengit membelah udara di antara mereka.

Utari terkejut, terpaku. Tatapan yang awalnya tertuju keluar jendela, beralih ke suaminya, lalu Ia membalik badan ke arah pintu masuk dan nyaris tidak bisa bernafas saat menemukan presensi Bara dengan sketsa wajah yang begitu mencerminkan jika Ia sedang diamuk Amarah.

"Dan bertingkah seolah-olah yang paling bijak?" Bara bertanya dengan sarkasme berat, masih menatap lurus ke arah sang Ayah. Terpusat penuh— bersama sorot membunuh yang tertulis dengan jelas di matanya yang memerah parah.

Dari hembusan nafas sudah jelas bahwa Bara tengah merembeskan amarah ke arah Satya— yang bungkam dengan Pundak menegang. Gelagat tenangnya tersingkirkan, berganti menjadi fokus dan kewaspadaan tingkat tinggi.

Bara melangkah maju sembari mengangkat sebelah alisnya. Telunjuknya juga teracung.

"Inilah kenapa papa nggak berhak ngeluh kalau Bara jadi Bajingan," Suara lelaki itu serak dan parau. Tatapannya tajam, penuh ancaman—penuh aura tidak biasa. Untuk sekejap itu menakuti Utari.

"Karena darah papa mengalir dalam tubuh Bara." Menatap sang Ayah penuh cemoohan, sebuah geraman lirih meluncur dari bibir Bara saat Ia menambahkan; "Paham?"

Jeda sejenak. Satya hanya diam. Sementara Utari menurunkan mata ke lantai, tidak ingin mengatakan apa pun yang akan membuat Bara semakin marah.

Mundur dengan langkah gamang, Bara alihkan pandangan dan menatap sang Ibu. Lalu bibirnya melengkung sinis. Merasa sangat dipermainkan.

Dengan sorot api yang berpendar di matanya serta tangan yang mengepal, Bara tinggalkan ruangan itu—menyisakan suara bantingan keras yang menggema saat Ia menutup pintu keluar—tanpa mempedulikan tata krama.



Suara bel dari arah pintu—menyentak Linang dari lamunan. Ia menghela nafas lalu perlahan bangkit dari tempat tidur usai menyelimuti Aksa. Berjuang dengan diri sendiri dan kepala yang terasa seperti berbobot satu ton.

Begitu sampai di ruang tamu, langkah Linang melambat. Jantungnya berdetak cepat dan pijakannya goyah, takut jika yang bertamu adalah Bara dan Ia harus melihat wajah lelaki itu. Sebab Linang sedang tidak ingin serta tidak tahu bagaimana harus bersikap di sekeliling Bara setelah apa yang terjadi.

Namun sekali lagi—Linang mengingatkan dirinya bahwa Bara tidak pernah menekan Bel, jadi itu jelas bukan dia.

Linang akhirnya membuka pintu dan dihadapannya berdiri sosok tak asing berpenampilan awut-awutan, memiliki memar di pelipis serta berdarah di sudut dahinya.

Linang tersentak, tidak bisa menyembunyikan keterkejutannya. "Rafael! K-kenapa—"

"Boleh aku masuk?" Kata lelaki itu, masih bisa tersenyum kikuk.

Rafael nyaris menabrak Linang saat pijakannya goyah, hampir jatuh dan entah bagaimana Linang bisa menahan bobot tubuh lelaki itu dengan seluruh kekuatannya.

Melingkarkan tangan di pinggang Rafael, Linang membawa dia masuk, mendudukkannya di sofa ruang tengah kemudian memberinya segelas air minum.

Setelah itu tanpa berkata-kata, Linang pergi ke ruangan lain untuk menemukan kotak P3K,

lalu kembali ke ruang tengah dengan sepotong kain kasa steril dan antibiotik.

Rafael sekarang duduk menatap lantai dan terlihat lebih sadar. Linang mengambil tempat disampingnya, terlihat Rafael hendak mengambil kain kasa dari wanita itu guna mengobati lukanya sendiri, tetapi Linang tak memberikannya.

"Biar aku saja," ucapnya pelan. Dan Lelaki itu tersenyum. Membiarkan Linang menyisir helai rambutnya yang menutupi dahi, jari-jari wanita itu sedikit gemetar saat Ia mengeringkan area di sekitar luka.

"Ini kenapa?" Tanya Linang.

Rafael menatap wanita itu lekat, berkedip perlahan ke arahnya dengan mata berkaca seperti... predator. "Aku sedikit mabuk," akunya dalam bisikan yang kurang jelas,"—dan berkelahi dengan seseorang di club."

Meskipun dia tidak memiliki aroma alcohol sama sekali. Tapi semoga saja

Linang memercayai-nya. Rafael tidak akan mengatakan bahwa orang-orang Bara masih mengejar dan berusaha mencelakainya, karena lebih kecil kemungkinan perempuan itu akan percaya.

Linang berkedip, menanggapi lewat raut wajah.

Selesai memasang kain kasa di dahi Rafael, ketika Linang hendak menarik kembali—lelaki itu tiba-tiba mencengkeram lembut pergelangan tangannya. Mereka berpandangan untuk beberapa saat.

"Kamu nggak nanya kenapa aku tiba-tiba kemari?"

Linang mengerjap, lama Ia berpikir lalu dengan ragu berkata. "Biar ada yang obatin lukanya?" Rafael tersenyum pada kepolosan itu, tak berusaha menahan saat Linang menarik tangannya lagi dan berpaling untuk membereskan sisa kasa serta perkakas diatas meja. Dalam keheningan, Rafael meraih kesempatan untuk mengamati Linang lebih lekat—dan kembali terpesona. Dis memiliki

wajah yang mungil, dan mata sayu yang selalu berkilau seperti permata. Sangat menarik untuk melihatnya, tetapi disaat bersamaan juga sangat tidak nyaman bagi Rafael. Anggota tubuhnya bereaksi penuh tanpa izin.

Mendekat, Rafael mendorong helai rambut Linang ke belakang telinga dengan tangannya. Membuat wanita itu bergeming dan sontak menoleh ke arahnya.

Jarak terjalin cukup dekat hingga Linang mampu menilik bekas luka kecil di dekat garis rambut Rafael, yang tidak Ia sadari sebelumnya. Disaat manik mereka bertemu, tatapan Rafael membuat Linang merasakan beberapa hal baru di dalamnya—dan itu sedikit mengacaukan pikiran Linang. Ia merasa.. sedang diselidiki? Rafael menatapnya seolah dia mencoba membacanya.

"Kamu kurusan dan pucat. Sakit?" Tanya Rafael dengan suara rendah. Napas hangatnya yang menerpa wajah Linang seolah turut membuat suhu di ruangan meroket.

Cukup lama tercenung oleh pertanyaan itu, Linang lalu terkekeh hambar.

"Tidak," bantahnya kemudian menarik diri—perlahan, menghindari dengan sengaja meraih remote TV untuk menyalakannya.

Sekarang suasana tidak benar-benar hening, dan Linang bisa lebih leluasa bernafas, menatap televisi dihadapannya. Sementara Rafael menyipitkan matanya sedikit dan melemparkan pandangan keluar jendela. Jeda bicara diisi oleh suara dari tayangan layar kaca yang sama sekali tidak menarik itu.

"Linang?" Rafael berdeham setelah cukup lama terdiam.

"Ya."

Mencoba bersandar lebih dekat ke arah Linang, Rafael bergumam. "Dengar, aku akan langsung ke intinya..."

Menoleh pelan, kening Linang berkerut cukup dalam bersama tatapan penasaran.

"Ayo makan malam dengan orang tua ku."
Timpal Rafael segera.

Napas Linang tercekak sesaat. Mulutnya sedikit terbuka, tidak tahu harus berkata apa selain untuk memastikan pendengarannya. "Y-ya?"

Kini Rafael mengkondisikan posisi duduknya menghadap Linang secara penuh. "I will take you to meet them."

"Rafael, i-ini terlalu cepat." Dalam hati Linang gusar meski ditutupnya begitu rapat.

"Nope." Pria itu menggeleng. "Maksudku, kamu tahu aku tidak mendekatimu untuk main-main. I'm serious, and I'm going to prove."

"Tapi—kamu yakin?"

"Memangnya apa yang membuat kamu ragu?"

"Statusku." gumam Linang pelan, memainkan jari-jarinya.

"Fuck this shit!" Rafael terkekeh lembut.

"Linang, I don't need the perfect things. I look at you and see the rest of my life before my eyes. Apa yang salah dengan itu?"

Keluargamu.. mungkin? Linang sangat ingin mengatakan itu namun ia cukup mampu mengendalikan diri. Dan ya— selain keluarga Rafael, ada Aksa.

Dengan segala kepolosan serta emosi yang belum stabil, akan sulit untuk bocah sepertinya memahami keadaan ini. Aksa bisa kebingungan atau bahkan memberi reaksi bertentangan terhadap situasi baru.

Tetapi bukankah ini kesempatan yang bagus?

oh, Linang benar-benar gusar.

Menimangnimang di tengah kekalutan.

Mereka bertahan dalam jeda sampai Rafael berusaha mendekatinya lagi.

"Hey.. Let me take you, okay?" Bisik Rafael sekali lagi sembari meraih tangan Linang untuk digenggam.

Linang melihat kesungguhan di wajah Rafael. Lalu bagaimana cara bibir itu tersenyum menunjukkan ketulusan serta sorot meyakinkan di matanya yang perlahan mengikis pertahanan Linang.

Hingga perlahan-lahan, Ia menganggukkan kepala.

Senyum Rafael tersungging lebar. Sedangkan Linang tanpa sadar menelan ludah. Apakah tidak akan menjadi jawaban yang salah?

Mereka berdua lalu duduk bergeming dalam waktu yang lama, hanya ada suara televisi yang secara kebetulan menampilkan berita penjemputan paksa tersangka suap, penggelapan dana serta percobaan pembunuhan berencana yang tak lain ialah Leonard Mckiel.

Tunggu!! Leonard Mckiel? Ayah Laura?!

Sekujur tubuh Linang bereaksi saat memastikan. Kemudian Bara muncul di benaknya bersama seuras kalimat pengakuannya tempo hari dan Linang mengerutkan kening pada dirinya sendiri sebelum cepat-cepat menyingkirkan rasa itu.

Ya—Bara mungkin membuktikan omongannya, tetapi itu sudah tidak berarti apaapa, bukan?



.

.

.

TBC

Chapter 32

***Happy Reading jgn lupa votmen, Di
karyakarsa agak maleman ya up nya.***

***Tapi guys, that's not Part 36/37. Just special
Chapter yg ceritain fase pregnancy Linang &***

Bara after They're divorced

Setiap kali Bara melihat Linang, Ia selalu berusaha mencari alasan agar bisa membencinya.

Akan tetapi alasan yang Bara temukan hanyalah alasan yang membuat Ia justru semakin jatuh.

Semakin Linang tersenyum, semakin Bara ingin membencinya, namun justru itulah yang membuat bencinya menjadi tidak mungkin.

Tidak peduli betapa Bara tidak menyukainya dan betapa sangat mengganggu dia. setiap bersamanya, Bara merasa seperti Tuhan membuat kesalahan dengan membawanya ke surga alih-alih mengirimnya ke neraka di mana Bara pikir Ia seharusnya berada.

Malam dimana mereka bercinta untuk pertama kali, Bara meniduri Linang dengan kejam tanpa mempedulikan kenyamanannya, itu sudah cukup untuk mengakui bahwa sebanyak Bara mencintainya, dia juga membencinya.

Bara membencinya. Kecuali untuk semua tempat di mana Ia mencintai wanita itu hingga setengah gila.

Linang memegang kendali di sini. Dan jika itu adalah situasi lain atau gadis lain, Bara tidak akan pernah membiarkan mereka mengendalikannya. Tapi Linang ... Bara tidak tahu kenapa, terkadang dia mengontrol—namun seringkali menyimpang dari prinsip untuk membiarkan wanita itu melakukan apapun yang dia mau. Untuk melihat apa yang akan dia lakukan dan untuk melihat seberapa jauh dia bersedia untuk mengacaukan Bara. Betapa beraninya dia.

Bara benci mengakui pada dirinya sendiri, tetapi Ia tahu bahwa menghabiskan waktu bersama Linang membuat perasaannya pada wanita itu jauh lebih kuat daripada sebelumnya. Semua membuat Bara jatuh lebih dalam untuknya. Saat-saat intim di antara mereka yang membuat Bara lebih peduli padanya, juga membuat ini lebih menyakitkan.

Dia harus berhati-hati. Sebanyak sebagian dari diri Bara membenci Linang dengan setiap ons dagingnya, dia juga mencintainya. Dia tidak bisa mendamaikan keduanya. Alihalih merasa seperti aliran dengan satu di setiap ujungnya, emosi Bara melayang di suatu tempat di tengah, di mana cinta dan benci ada secara bersamaan. Terkadang dia sangat mencintai Linang sehingga dia ingin melahapnya, dan di lain waktu dia sangat membencinya sehingga dia bahkan bisa berpikir untuk membunuhnya.

Ya—Linang mengeluarkan yang terbaik sekaligus yang terburuk dalam diri Bara. Kata Rumit saja kurang tepat untuk menggambarkan perasaan campur aduknya. Ia tinggi dalam cinta, disaat yang sama mabuk dalam rasa benci. Bersama Linang Bara kehilangan dirinya sendiri. Tetapi tanpa dia, Bara mendapati dirinya tersesat lagi.

Bara mencintainya, masih mencintainya , meskipun Ia mengutuk Linang dalam tidurnya, Ia tetap mencintainya.

Sayangnya Ego Bara selalu menjadi yang utama, keegoisannya adalah tameng. Mengatakan hal hal buruk tentang wanita itu hanya upaya menyembunyikan perasaan serta bentuk perlawanan terhadap hati yang tak pernah selaras dengan pikiran.

Dan sekarang, Bara menyesal.

Wanita yang selama ini selalu Ia yakini sebagai sumber kesialan nyatanya hanya dijadikan tumpuan kesalahan oleh sang Ayah yang lekas cuci tangan usai tujuannya tercapai dengan menjadikan Linang samsak amukan Bara.

Benar-benar Sialan.

Bertahun-tahun Bara tinggal dalam kebencian yang begitu kuat sehingga harus meniadakan rasa Iba. Menjalani kehidupan dengan bertindak manipulatif, tanpa sedikitpun penyesalan. Hanya berusaha mempertahankan ketidakpedulian atas rusaknya hidup Linang karena ulahnya.

Menarik napas gusar, mata Bara terpejam, mengutuk dalam hati sementara jemarinya meremas.

Darah mengalir dan bertumpu di ubun-ubun Bara, Pening berdenyut di pelipisnya. Brengsek! Rasanya seperti baru saja dihajar ribuan orang.

Berulang kali menyugar surai, berharap kekacauan dalam pikirannya mereda, Bara justru merasa semakin sesak.

Membuka mata, Bara memandang kosong ke laut yang menggelora— memukuli pasir. Tiupan angin menyibak rambutnya dan udara dingin menusuk tulang. Napas Bara melambat, dibebani oleh macam-macam perasaan yang menggebu dalam sanubarinya. Namun yang paling berkuasa ialah rasa bersalah, disusul frustrasi dan amarah—saat rekaman tentang percakapan orang tuanya kembali memutar di otak.

"Apa gue bilang," Rendra yang dipaksa keras datang oleh Bara— memundurkan duduknya agar bisa bersandar ke kaca depan mobil yang

sedang mereka duduki. "harusnya dari awal terima aja takdir lo, bukan memicu kebencian sampai berlarut-larut kayak gini. Runyam kan."

Mengalihkan pandang, menatap Bara, Rendra menghela nafasnya kasar saat mendapati gurat lelah di wajah sahabat nya yang diwakili oleh kantung mata yang menghitam. Efek memiliki jam tidur berantakan, pola makan sesempatnya saja, juga alcohol yang seringkali menjadi temannya dikala malam. Seperti sekarang, Bara meneguk alcoholnya lagi, botol ke-4. Ah— dia kacau sekali.

Sudah berapa lama Bara menjadi benar-benar seberantakan ini? Empat atau lima tahun? Yang jelas usai Linang meninggalkannya dan kemudian dia sadar bahwa wanita itu mengambil lebih banyak dari yang seharusnya.

Apalagi malam ini, Ia baru saja disamsak fakta yang kian menambah beban. "Bara Bara .. lo ngga sadar ya kalau dendam tuh justru bikin kita bergantung ke objeknya. Disini lo pikir lo bisa dapat sedikit kepuasan hanya karena lo buat Linang menderita, kan?" Rendra mengambil

jeda menghisap rokok. "Sayangnya, Lo cinta dia."

Mengepulkan asap dari mulutnya, Rendra menggelengkan kepala. "Gak ada yang bener emang."

Bara hampir terhina oleh sindiran itu, namun Ia justru mengganggu membenarkan.

"Gue nyesel." sambil melihat Langit, Bara bergumam. Ia tidak akan menyangkal kesalahan.

"Emang udah sepatutnya." Rendra berdecih.

Ada jeda yang cukup panjang sampai suara pria itu terdengar lagi.

"Kenapa baru sekarang lo ngerasa terusik?"

Karena selama ini Bara mengira ia akan selalu bisa mengontrol hidup Linang. Bisa leluasa mengaturnya selama empat tahun untuk memberi jeda sekaligus mendalami mental agar lebih siap untuk kembali bersama. Namun disaat Bara menemukan cela untuk bisa mendekati Linang lagi, keadaan memaksanya

harus terlibat dengan Laura guna menyelidiki dan membongkar kebusukan Leonard, ayah wanita itu yang ternyata adalah musuh dibalik selimut. Butuh nyaris satu tahun penuh hingga akhirnya Bara bisa dan hari ini ialah puncaknya, Tua Bangka itu ditangkap. Tetapi Bara sama sekali tidak bisa menikmati kemenangannya.

"Rafael. Dia buat gue merasa terancam." Bara melanjutkan uraian di benak lewat ucapan.

Menanggapi lelaki itu, alis Rendra terangkat.
"Karena?"

"Seperti kata Lo. He's different." Bara menggeram. "He managed to steal her heart, her trust." Saat bayangan Aksa melintasi benaknya, Bara tersenyum getir "Everything."

Rendra mengangguk singkat. Tidak ada yang bisa Ia sanggah hanya untuk menghibur Bara selaku sahabat, bukan? Semua yang dibeberkan adalah Fakta. Jika berada di posisi Linang pun Rendra akan berpikir ribuan kali untuk kembali pada Bara, tetapi Ia akan menerima Rafael tanpa pikir panjang. Ayolah, Realistis saja.

Bara pria yang mengerikan.

"Jadi apa langkah lo selanjutnya?"

Itulah yang Bara pikirkan. Dia ingin memperbaiki hal-hal yang rusak ini, tapi sepertinya tidak ada lagi kesempatan

Karena sejujurnya Bara pun pesimis. Tidak seperti Rafael, Ia mudah hilang kendali. Saat Bara dalam emosi, rasa marah yang mengambil alih. Mengendalikan mereka berdua.

Mungkin Ia bisa berjanji pada Linang untuk lain kali akan menahan diri atau tak dapat kesempatan lagi. Tetapi Bara tahu ia akan mengacaukannya. Seperti kata Linang, mereka hanya akan mengulang—ke dalam pola yang sama, rutinitas yang sama, dengan temperamen Bara yang tetap sama buruknya.

"I can't do anything right." Gumam Bara hampa.

Jika tidak mengetahui fakta yang sebenarnya, mungkin sampai detik ini Ia masih keras kepala.

Bukan hanya itu... ultimatum Linang, presumsi Rafael—semua yang terhubung dengan kata kematian tidak bisa dipungkiri mulai menakuti Bara. Keengganan Linang yang tidak sekalipun goyah telah menjadi bukti bahwasanya Bara bukan apa-apa. Bagi wanita itu, Ia mungkin tak lebih dari seorang lelaki jahat yang menjadi bagian dari pelajaran waktu.

Ia telah benar-benar kehilangan Linang. Dan mau tidak mau harus siap—melepaskannya, untuk yang lebih layak.



— **UNDER EX** —
Control

Jadi Gimana? Rela nggak? Iklas nggak?

Wkwk Tim Jejaka Party malam ini ✨ nggak tau kalau nanti

Btw aku bakal Double up di wp tapi agak maleman, setelah part ini tembus 100 komen. Ramein yukk^

Chapter 33

Lunas ya. Happy Reading! Jangan lupa vote & komen^

Aksa menggoyang-goyangkan kaki yang menggantung, meletakkan siku di atas meja dan menjalin jemari untuk menopang dagu sambil bersenandung. Mood anak itu sedang baik karena Linang mengizinkaninya mengirim pesan pada Bara yang akan datang dalam dua puluh menit untuk menjemputnya bermain.

"Woah.." Aksa menatap antusias ke arah Linang yang meletakkan pancake dengan sirup maple di atas meja.

"Makan dulu biar semangat mainnya." kata wanita itu.

Aksa mengangguk, tersenyum, kemudian dia mulai makan dengan lahap— kelewat semangat sebab tahu akan bertemu sang Ayah lagi hari ini.

Linang hanya menatapnya dengan kain di tangan, tidak beranjak sampai Aksa memasukkan potongan terakhir pancake ke dalam mulut.

"Suka?" Tanya Linang tersenyum lembut.

Aksa mengangguk dengan mulut penuh. Selesai menelan, Ia bersandar dia punggung kursi dan tiba-tiba bersendawa, alhasil memecah tawa keduanya.

Linang mengulurkan jemari mengusap pipi putranya, lalu menyodorkan jus untuk diminum. Saat Ia hendak membersihkan meja, Bara berjalan masuk melalui pintu yang dibuka tiba-tiba.

Aksa meletakkan kembali minuman yang nyaris Ia teguk hanya untuk melompat turun

dari stool dan berlarian menyambut kedatangan Bara.

Linang tertegun sebentar—mengamati Bara yang tampak kusut sebelum samar-samar menggelengkan kepala, kembali melanjutkan kegiatannya, tidak ingin menaruh perhatian lebih pada lelaki yang tak dilihatnya selama seminggu terakhir itu.

Dan sepertinya Bara bersikap serupa. Ia bahkan tidak menatap Linang.

"Minum dulu, Aksa." kata Linang pelan dengan pandangan tertunduk.

Mengiyakan pinta sang Ibu, Aksa meneguk juicy hingga setengah gelas tapi kemudian Ia merasa tak nyaman dengan sesuatu di giginya, Aksa pun mulai memasukkan jari-jarinya ke mulut dimana Linang langsung mengeluarkan jari tersebut dengan lembut dan lantas menyuruh Aksa pergi menyikat gigi saat anak itu berkata bahwa ada yang tersangkut di giginya.

Setelah ditinggal berdua—Linang mencoba untuk tetap tenang dan tidak membuatnya terlihat gelisah, Ia mestinya beranjak bersama Aksa tetapi kakinya terpaku di tempat, sekujur tubuhnya juga.

Mengangkat kepala sedikit lebih tinggi, Linang menemukan tatapan Bara tertuju ke tulang selangkanya. Seolah-olah dia tidak tahan untuk menatap matanya. Mereka tinggal di sana selama beberapa detik yang diisi keheningan serta ekspresi Bara yang tidak terbaca.

Akhirnya bergerak, Linang menarik rambut ke depan untuk menyembunyikan lehernya.

Bara tersentak dari sorotnya dan mengirimkan Linang tatapan tak terlukiskan yang terlalu cepat bagi wanita itu untuk menebak apa artinya.

Mengendurkan seluruh tubuh, Linang mencoba untuk menghapus semua pikiran gelap yang masuk ke pikirannya. Sementara Bara berbalik membelakangi dengan tenang, tanpa melirik lagi. Mata Linang tertuju pada punggung tegap

lelaki itu sampai Aksa akhirnya kembali dari kamar mandi.

Tidak ada basa basi. Ya—tidak akan pernah ada lagi.

"Sudah?" Tanya Linang menarik senyum.

"Iya.." angguk Aksa.

Linang membungkuk, memberi Aksa ciuman di belakang kepalanya dan berkata. "Hati-hati ya."

Mengecup puncak hidung Linang, Aksa mundur seraya melambaikan tangannya. "Bye bye Mama."

Bara tidak mengeluarkan satu katapun bahkan sampai lelaki itu hilang dibalik pintu.

Mata Linang terpejam, saat aliran kejutan yang coba ia tahan mulai menghilang dan adrenalin di tubuhnya berhenti bekerja. Tuhan. Apakah ini akan terjadi sepanjang waktu disaat Ia dan Bara bertemu?

"*I Miss you.*" Kata Aksa saat sang Ayah memasangkan sabuk pengaman untuknya.

"*Me too.*" Ucap Bara mengecup pelipis anak itu yang langsung bersemu. "*Where we go?*" Tanya Aksa.

"Pertama-tama, apa ada yang ingin kamu mainkan?"

Aksa mengernyit, mengedipkan mata dan mulai berpikir. "Eum.. gimana kalau football?"

Bara mengangguk. "*You got it.*" ucapnya singkat tanpa kompromi—seraya menyalakan mesin mobil.

Hari ini Ia akan menyenangkan Aksa untuk membayar ketidakhadirannya seminggu belakangan.

.

.

.



Tak memakan waktu lama di perjalanan, keduanya pun tiba, dan Aksa tak menyangka sang Ayah akan membawanya ke lapangan sungguhan. walaupun berukuran jauh lebih kecil dari yang Ia lihat di televisi, tapi fasilitasnya hampir mirip.

"Cool!" Aksa langsung berlari seperti orang gila ke bola terdekat dan meneriaki Bara untuk

bergabung dengannya. "Let's play Papa! Come here!"

Menggulung lengan kemejanya hingga siku,
Bara melangkah memasuki lapangan menyusul
putra kecilnya yang bertingkah pecicilan.



"Papa jagain gawangnya." si kecil itu memberi perintah agar Bara menempatkan dirinya di sana.

"You have to kick hard to beat me, kiddo."
Goda Bara dengan pandangan menantang.

"I did it, Papa. I did it!" Tubuh mungil Aksa mengambil ancang-ancang, dia terlihat begitu serius dengan alis yang menyatu dan tatapan tajam sebelum menendang bola dengan sangat pelan sehingga hampir tidak terguling di tengah jalan dari gawang.

Bara tak bisa menahan senyum geli melihat raut kebingungan Aksa yang menyaksikan sendiri kegagalannya. "Lebih keras!" Seru pria itu—membakar semangat sang putra.

Anak itu mengangguk serius yang mana membuat wajahnya semakin lucu.

Ia mundur sedikit lalu berlari maju seraya berteriak saat menendang bola. Kali ini cukup bertenaga namun tentu saja Bara dapat dengan mudah menahan gelindingan bola tersebut

hanya dengan satu kakinya. *Well*, mungkin dalam beberapa kesempatan Ia harus pura-pura mengalah demi sang putra.

Memungut bola, Bara berjalan menghampiri Aksa. "Gini yang bener." Katanya pada sosok mungil yang mengerjap-ngerjap itu— lalu menendang keras bola dengan kakinya hingga memukul jaring-jaring gawang.

Manik bulat Aksa berbinar takjub, "Papa keren!" Anak itu menepuk-nepuk tangannya, terkesima pada Aksi sang Ayah yang mirip pemain bola sungguhan di televisi.

Senyum menghiasi sebagian besar wajahnya dan Bara membelai rambut tebal Aksa yang gelap—sempat mengagumi betapa mirip anak itu dengannya dulu. Hanya saja secara keseluruhan, Aksa adalah anak laki-laki pemalu yang lebih suka melamun dan sendiri, daripada mendominasi orang lain dan membangun kepemimpinan yang tampak alami. Dia mewarisi sebagian besar perangai Linang dibanding Bara.

"Coba sekarang Aksa yang jagain gawangnya."
Kata Aksa sambil berlari dan berdiri di tengah
gawang yang berukuran jauh lebih besar dari
tubuh mungilnya.



Bara menyeringai, meletakkan bola di atas rumput, berpura-pura berlari ke belakang dan menendang bola dengan sengaja agar tidak melukai Aksa - si kecil menangkap bola dengan gembira. Melompat-lompat mengira Ia berhasil menghentikan Bara. Sekali lagi, Bara berlari dan menendang bola, membuat Aksa

tertawa kegirangan dibawah sinar matahari karena Ia selalu bisa menjegal sang Ayah mencetak gol—tanpa mengetahui bahwa itu hanya akal-akalan Bara hanya untuk sekedar menghiburnya.

Aksa bersenang-senang, tahu bagaimana menikmati momen dengan beraksi bersama Bara. Mereka berdua berada di tengah lapangan, Bara mengontrol bola, mengoper dengan pelan lalu berangsur lebih cepat sesuai tingkat kemampuan Aksa yang sangat cepat belajar. Meski seringkali anak itu kesulitan dan akan mulai menggunakan tangannya untuk stop bola.

"You get a foul, kiddo." Peringat Bara layaknya permainan sepak bola sungguhan.

Aksa menatapnya dengan bibir mencebik ke bawah, cemberut tatkala Ia diberi hukuman oleh sang Ayah untuk duduk di sisi lapangan selama tiga menit jika kerap menggunakan tangannya.

Namun disamping itu, Ia merasa sangat gembira bisa menghabiskan waktu bersama Bara.

Waktu terus berjalan, melihat tanda-tanda sang putra kelelahan dengan duduk di rerumputan, Bara memutuskan menghentikan permainan,

Meraih Aksa yang lelah meminta digendong. Bara mengecup puncak kepala anak itu, membawanya ke tepi lapangan dan mendudukkan dia pada salah satu kursi dimana kebutuhan after olahraga telah tersedia dengan lengkap. Tidak diragukan, sebab tempat ini merupakan arena dengan properti sewaan yang menyediakan pelayanan terbaik bagi para pengunjung.

Bara memberikan Aksa sebotol air dan anak itu mengambilnya, diam-diam menatap sang Ayah seraya minum dari botol.

Sementara Bara berjongkok untuk membersihkan lutut bocah itu, memasang perekat sepatunya yang nyaris lepas dan membersihkan lututnya yang kotor, Ia juga

menyeka butir-butir keringat Aksa dengan handuk.

Perhatian kecil Ayahnya membuat senyum Aksa merekah, tak pernah pudar.

Bocah itu lalu teringat Linang dan tiba-tiba berharap ibunya juga ada disini bersama mereka. Kebahagiaannya pasti akan lengkap.

"Let's take Mom to come with us, next time."

Terlihat menggemaskan—bibir Aksa maju ke depan, sementara binar matanya menatap penuh harap.

Pergerakan Bara berhenti. *"That won't happen,"* ujanya dingin.

Aksa mengedipkan mata dengan polosnya, tertegun—namun masih tampak lucu. *"Why?"*

"Just no." Pungkas Bara seraya bangkit. Aksa mendongak mengikuti pergerakan sang Ayah—wajah anak itu berubah tampak serius. *"Why Papa?"*

Denyut muncul di pelipis Bara— Rautnya mengeras seiring pikiran yang kembali mendung.

"Papa sama Mama marahan?" Mata Aksa mengancam akan berkaca-kaca.

Wajah Bara melunak namun Ia memilih terus diam, meraih botol minum, menandaskannya—kemudian duduk di samping Aksa yang masih kebingungan.

"Mau kemana lagi setelah ini? Berkuda?" Bara sengaja mengalihkan pembicaraan. Dan sepertinya kali ini Ia gagal. Aksa malah menunduk murung.

Sudah Bara katakan Ia tak pandai membujuk, jadi Ia biarkan anak itu merajuk. Mereka bertahan di keheningan, Aksa menatap kakinya yang menggantung, sementara Bara memejam dengan kepala sedikit menengadah.

Tak lama berselang alis Bara berkerut merasakan pergerakan. Ketika mata pria itu terbuka Ia melihat Aksa mendekat untuk bersandar di lengannya.

"Don't be mad." bisik bocah itu, parau. Dan tidak lama setelahnya, Bara rasakan lengan kemejanya basah.



"I told them. Mereka bersedia mengosongkan jadwal di malam Sabtu." Rafael angkat bicara sembari bangkit dari sofa, bersiap beranjak usai menetap kurang lebih tiga puluh menit lamanya.

Waktu sudah menunjukkan pukul 18:40, sudah nyaris gelap dan Rafael tidak dipungkiri merasa lelah. Ia hanya menyempatkan diri

untuk berkunjung di sisa sisa waktu kepulangan dari rumah sakit. Dan semuanya akan jadi lebih cepat andai Linang bisa sedikit responsif. Tapi lihatlah bagaimana wanita itu tak jua menyahuti perkataan Rafael dan hanya menatap kosong ke arah adonan di dalam mangkok yang sedang Ia aduk.

"Lin." Rafael memanggil tapi tak mempan menarik Linang dari lamunan, oh —entah apa yang wanita itu pikirkan.

"Linang?" Mengeluarkan suara agak keras, barulah Rafael berhasil membuat Linang tersentak dan menaruh atensi padanya.

"Ya?" sahut wanita itu, nampak sekali bahwa Ia terkejut.

"Melamun lagi?" Dengus Rafael samar. "Kamu nggak denger barusan aku ngomong apa?"

"M-maaf, aku denger kok."

"Bagus. Jadi malam Sabtu kan? Kamu udah dua kali batalin pertemuannya. Aku harap kamu benar-benar siap kali ini."

"Ya.." jawab Linang hampir berbisik, dia memutuskan kontak mata dengan Rafael dan kembali melihat ke bawah, menerawang—tidak fokus sebelum mengangkat lagi tatapannya saat merasa perlu untuk memastikan sesuatu "Aksa ikut, kan?"

Linang menyaksikan diam-diam tatkala Rafael memilih tak segera menjawab. Entah kenapa jantungnya berdebar kencang menunggu tanggapan lelaki itu atas pertanyaannya.

"Dengar Linang," nada Rafael berubah, lebih tenang, lebih serius namun Linang pikir itu bukan sebuah pertanda bagus?

"Jangan salah paham oke? Aku nggak maksud melarang, hanya saja ini pertemuan pertama, biarkan orang tuaku mengenal kamu dulu. Maksudku—mereka tentu akan menyukai Aksa. Tapi aku ingin semuanya bertahap."

Linang membeku, menahan napas dan cukup tertegun dengan reaksi serta kata-kata Rafael.

Ia tidak bergerak, sekejap juga tidak berkedip. Hanya menatap Rafael seraya mencerna lagi

kalimat lelaki itu yang berputar di kepalanya. Perkataannya sedikit menyinggung perasaan Linang meskipun dia begitu hati-hati.

"Raf kamu.." Menutup mata, Linang mengambil nafas panjang sejenak.

"Nggak menyembunyikan statusku sebelumnya dari orang tua kamu, kan?"

Tak butuh jeda sampai lelaki itu menyanggah.

"Tidak."

Perhatian Linang terpusat penuh seolah ia berusaha mencari tahu sesuatu. Dan yang ia dapatkan hanyalah mata coklat tua Rafael yang tengah menatapnya lekat—hangat. Tapi tidak sampai membuat Linang berdebar seperti mata gelap seseorang.

Dan Linang mengumpati dirinya detik itu juga.

Yang perlu dia pahami adalah bahwa kedua pria itu sangat bertolak belakang. Bara arogan, sangat gelap dan mendominasi. Rafael, meskipun di satu sisi terasa misterius. Dia tetap memiliki getaran yang lebih menenangkan.

"Kamu sudah menentukan pilihanmu, Linang.

Bara jelas hanya membuatmu bingung. Beri Rafael kesempatan!" teriaknya pada diri sendiri.

Mendapati bibir Linang betah terkunci, Rafael kembali angkat bicara. "*Chill, C'mon.*"

Rayunya merayap ke tepi penglihatan Linang kala berjalan mendekati meja.

Ujung jemari Rafael membawa dagu wanita itu untuk membalas tatapannya. "*Just trust me.*" bisiknya, mengecup singkat bibir Linang.

Mereka bersentuhan lagi—namun harus Linang akui, Ia sama sekali tidak merasakan apa-apa kali ini. Dia tidak memiliki api dalam dirinya tetapi dia harus mengakui bahwa dia tertarik pada Rafael, terlebih penampilan luarnya.

Dia terasa seperti pasta dan wiski, tapi Bara terasa seperti madu dan mint. Dan ya—akhirnya Linang pergi untuk membandingkan kedua pria itu lagi.

Memandangi Rafael dengan sikap ragu, saat Linang hendak mengatakan sesuatu— seseorang muncul dibalik pintu masuk.

Adalah Bara bersama Aksa yang tertidur dalam gendongannya.

Linang berkedip beberapa kali untuk menjernihkan pikiran yang panik ketika mata hitam tanpa emosi Bara memergoki keduanya—Ia dan Rafael.

Linang sontak menggigit bibir, keras.

Ia menjaga ketenangan saat bergerak menjauhi Rafael dan berjalan mendekati pintu untuk mengambil Aksa dari dalam gendongan Bara. Sekilas kulit mereka bersentuhan, dan Linang merasa seperti tersengat. Disamping itu, Ia pasrah pada kemungkinan terjadinya keributan sebab telah kedapatan membawa masuk lelaki lain ke kediaman milik Bara tanpa izin.

Tapi ledakan amarah yang diantisipasi nya tak kunjung nampak.

Bara hanya mengalihkan pandangannya yang dingin dan mati ke arah Linang, begitu singkat

seolah tidak peduli—sebelum menarik diri dan pergi tanpa pamit.

Di tempatnya berdiri, Linang masih mencoba mencerna situasi. Butuh setidaknya sepuluh detik sampai ia berbalik—hendak membaringkan Aksa di kamar anak itu ketika suara Rafael mengudara dan lebih dulu langkahnya.

"Dia selalu punya alasan untuk datang kemari." Kata lelaki itu, merujuk pada Bara dengan nada tak suka.

Tanpa menatap Rafael Linang berkata.
"Apartement ini miliknya."

"Itu sebabnya aku ingin cepat-cepat membawamu keluar." Langkah Rafael terayun mendekat, berhenti dihadapan Linang yang mendongak untuk menatapnya.

"Kalian tidak terlibat apapun lagi, kan?" Dia bertanya, namun menyelipkan nada curiga disana.

"Maksudmu?"

Rafael tersenyum. "Hanya ingin memastikan kamu benar-benar telah selesai dengan masa lalu mu."

Mengeratkan dekapan pada tubuh mungil Aksa, Linang meneguk ludah diam-diam, meringis samar pada beberapa pemikiran yang melintas di kepalanya.

"I like you and will make you the only one."
Lelaki itu kemudian mencondongkan tubuh ke telinga Linang dan bergumam. *"I hope you too."*

Kendati Linang tahu dia tidak mungkin bermaksud seperti itu, tetapi katakata Rafael seperti memiliki arti ganda, baginya terdengar seperti berharap dan ... mengancam disaat bersamaan.



Chapter 34

Happy Reading 📷

*Buat Tim KaryaKarsa, aku update tengah malam ini^^*

Bara mengerang saat Ia menarik diri dari seprai yang tertutup keringat, duduk dan mengayunkan kaki ke tepi sampai menyentuh lantai.

Mata beratnya melirik ke samping tempat tidur, meraih botol wiski dan mengambil dua butir ativan dari dalam laci, Bara mencoba mengatur napas saat Ia meletakkannya di lidah dan mencucinya dengan rasa hangat yang membakar tenggorokan.

Kecemasan di otak lelaki itu sedikit mereda—di mana cahaya terasa seperti menenggelamkan kegelapan untuk sesaat. Ya—Untuk sesaat semuanya hilang. Untuk sesaat Bara tidak merasa sakit.

Meletakkan siku di atas lutut yang tertekuk, Bara memasukkan jari-jari ke rambutnya yang lembab dan menarik akarnya, mencoba meredam teriakan yang minta dilepaskan.

"Sex akan membuatmu keluar dari sakit kepala." Seseorang bersuara dan Bara tersentak menjauh ketika Ia merasakan jari-jari menelusuri punggungnya.

"Apa yang kamu lakukan di sini?" Bara mendesis, tidak sedikit pun menyembunyikan ketidaksukaan dalam suaranya.

"Pintu tidak dikunci dan sopir bodohmu sangat mudah diperdayai." Kata Laura yang entah sejak kapan berada di dalam kamarnya.

Jika Bara tidak sedang berada dalam mood yang membuatnya malas bergerak, wanita itu pasti sudah dicekiknya sekarang. Beraninya

Jalang. "Keluar." Bara bergumam, memejamkan mata dan menunggu euforia mengalir melalui darah untuk menghilangkan sebagian rasa frustasinya.

"Aku datang untuk membuat penawaran," ungkap Laura merangkak turun untuk tunduk di hadapan Bara. "Aku bersedia melakukan apapun, bahkan menjadi jalangmu sekalipun asal kamu mencabut tuntutan Ayahku." Dia memohon, merendahkan diri dengan membungkuk di lantai dan mencengkeram pergelangan kaki lelaki itu.

"Pergi sebelum aku mematahkan lehermu." gumam Bara rendah, menepis wanita itu dari kakinya sebelum bangkit menjulang, hendak beranjak.

"Kamu bajingan." Laura berdesis, turut bangkit dan bertingkah seperti wanita gila. "Kamu mempermainkanku Sialan!"

Bara menyeringai, menggenggam leher botol dengan buku-buku jari yang putih, lantas mengatupkan rahang saat melemparkan benda

itu dengan seluruh kekuatannya ke dinding di seberang ruangan, tempat Laura berdiri.

Wanita itu berteriak, matanya melebar ketakutan saat dia melompat karena terkejut.

Sementara Bara bahkan tidak berkedip ketika kaca itu meledak dengan retakan menggelegar menghancurkan ruangan.

"Ada apa denganmu!" Laura berseru cemas, kemudian bungkam sebab tatapan dingin dan pahit di mata Bara menciutkan nyalinya.

"Keluar." Bara menjaga suara tetap tenang. "Itu peringatan terakhirmu," geramnya seraya mengarahkan tangan ke pintu.

Laura bergegas panik, masih menatap Bara ketakutan saat lelaki itu hanya berdiri di sana mengawasinya dengan ekspresi kosong.

"Kamu benar-benar gila!" Teriaknya ngeri sebelum berlari ke luar kamar.

Bara menghela nafas saat Ia merajut jari ke rambutnya lagi, menarik dengan kasar sembari mondar-mandir tak karuan.



Apa yang dia lakukan padanya?

Kenapa Bara tidak bisa sekalipun melenyapkan Linang dari benak?

Bara tidak bisa menghilangkan mata kristal itu dari pikirannya tidak peduli apa yang Ia lakukan, tidak peduli berapa banyak wiski atau obat penenang yang Bara konsumsi hanya untuk menenggelamkan wajahnya, membuatnya lupa.

Percuma, Bara bahkan masih ingat sejelas hari pertama kali bulu mata panjang dan mata rusa itu menatapnya, tampak berharga, polos dan membuat darah Bara terbakar.

Ini sangat kacau.

Memejamkan mata, Bara hembuskan napas kasar dan mengepalkan tinjunya untuk menahan gemetar, menumpulkan siksaan hingga denyutan teredam di sekujur tubuh sebelum dengan malas menyeret langkah melintasi kamar yang gelap, mendengar kaki telanjangnya sendiri menampar lantai beton hingga mencapai pintu yang mengarah ke balkon.

Wajah Linang berkedip di depannya lagi, wajah wanita itu beberapa saat lalu —ketika Ia menatap ke arahnya dengan sorot mata putus asa. Dan Bara hanya mengepalkan tinju saat matanya mendorong wanita itu menjauh.

Bara bisa melihat kebingungan tertulis di seluruh wajah Linang seolah dia berpikir Bara akan tinggal sedikit lebih lama dan membuat kekacauan seperti yang biasa Ia lakukan.

Yah—Bara tidak. Ia mungkin terlalu kacau di kepala, namun setidaknya Ia sedikit lebih maju dalam upaya mengontrol kewarasan.

Meskipun sama sekali tidak ada yang mendekati rasa sakit di tulang Bara ketika Ia

datang pada Linang dan memergoki wanita itu bersama prianya.

Ah sial, Bara kembali merasakan tarikan di perut yang perlahan membakarnya dari dalam ke luar.

Ia belum bisa menghentikan rasa frustrasi yang menggerogot dalam diri atas realita bahwa wanita itu telah benar-benar lepas dari genggamannya.

Memiringkan kepala ke belakang untuk melihat ke langit, Bara menarik napas dalamdalam beberapa kali dan berujung menertawakan diri sendiri. Linang melintas di benaknya, lagi.

Dia wanita halus yang manis, begitu rapuh dan polos. Dia berjalan sembarangan ke telapak tangan Bara, dan Bara bahkan tidak bergeming ketika tahu Ia akan mengepalkan tangan itu dan meremukannya.

Setiap kali Bara memeluk wanita itu Ia merasa seperti seekor ular pemangsa yang mengikat tikus kecil, dan makhluk naif yang malang itu

berpikir bahwa dia sedang dihibur bukan
dicekik perlahan.

Bara menghancurkannya

Orang seperti Linang tidak dimaksudkan untuk
orang sepertinya.

Perempuan itu adalah segala yang baik dan
murni, sedangkan Bara hanya monster tak
berperasaan yang berusaha menutup fakta jika
Linang telah berhasil mengeluarkan hal-hal
dalam dirinya yang Ia sendiri pun tidak tahu
ada di sana. Perempuan itu melilitkan emosi
asing di setiap organ di tubuh Bara sampai Ia
merasa seperti tercekik.

Dan di detik ini, Bara baru menyadari—bahwa
yang Ia miliki untuk Linang hanyalah obsesi
yang sakit.



Two days later..

Setelah berhasil menidurkan Aksa satu jam lebih cepat, Linang memutuskan untuk mandi. Air panas terasa luar biasa melemaskan ototnya yang tegang.

Ia telah sepakat untuk menghabiskan waktu bersama orang tua Rafael malam ini. Dan seharusnya Linang merasa lega, senang bahwa pria itu benar-benar datang untuk serius, tidak seperti mereka yang hanya singgah untuk bermain-main.

Tapi sekarang kelegaan itu malah digantikan oleh kegugupan dan kebingungan, juga sedikit rasa takut. Mungkin hal yang wajar untuk situasinya. Linang hanya berharap semoga semua berjalan baik-baik saja.

Selesai dengan ritual mandi—Linang melawan perasaan gugup di perut saat dia menarik gaun hitam dari gantungan, mengenakannya dan mulai merias wajah sembari sesekali mengingatkan diri berulang kali untuk tidak terlalu banyak menggunakan make up.

Wanita itu menyisir rambut dan menggulungnya sebelum menyembprotkannya dengan hairspray. Dirasa cukup, Linang menilai kembali penampilan secara keseluruhan di depan kaca. Berharap bahwa ia tidak terlihat norak atau memalukan, dan Ya—dia berhasil melakukannya.

Make up-nya tidak berlebihan, hanya warna coklat kemerahan eye shadow yang membuat mata wanita itu lebih terang dan warna peach blush on yang membuat tulang pipinya terlihat lebih menonjol. Rambut Linang melengkung

menjadi gelombang ikal berserat kecil seperti yang diharapkan. Ah, bahkan jauh lebih baik.

Ponselnya bergetar ketika Linang hendak mencari sepatu yang pas, Ia memeriksa dan menemukan pesan dari Alfi.

"Gue diluar"

Tulis wanita itu sebagaimana yang telah Linang peringatkan sebelumnya. Alfi datang untuk menjaga Aksa, dia akan mengingap.

"Hei," sapa Linang begitu Ia membuka pintu untuk wanita itu. "Masuk gih— aku cari sepatu dulu." Katanya dan Alfi menurut, mengikuti Linang dari belakang kemudian bersandar di pintu dengan lengan terlipat—menatap tidak antusias pada Linang yang sibuk memilah sepatunya.

"Lo udah berapa kali ambil keputusan tanpa mikir Mateng gini?" Suara Alfi memecah keheningan sekaligus menghentikan gerakan Linang yang hendak memakai sepatu di tepi ranjang.

Wanita itu mendongak dengan alis mengerut dalam atas pernyataan tiba-tiba sahabatnya.

"Kenapa sih?"

"Nggak pernah belajar dari kesalahan ya?"

Semprot Alfi dengan pertanyaan lain. "Gue tau dia baik, gue dukung kalian. Tapi apa ini nggak kecepatan? Lu udah ngomong baik-baik sama Aksa?"

Mata Linang menatap mata Alfi serius dan dia meringis sebelum berpaling.

Ia tidak pernah bicara soal ini, toh Aksa masih sangat kecil. Linang pikir akan lebih baik membiarkan anak itu membiasakan diri daripada mengkrompomikan sesuatu yang dia sendiri bahkan belum bisa mengerti.

Atau mungkin.. mungkin yang sebenarnya— Linang hanya sedang menunda sakit hati Aksa saja mengingat betapa anak itu mencintai sosok Ayah kandungnya.

Entahlah, ini begitu rumit.

"Lu jangan egois, Lin. Jangan karena pengen cepat-cepat lepas dari Bara lu jadi salah

langkah lagi," peringat Alfi—wajahnya tidak pernah seserius ini.

"Iya gue tau gue yang paling ngebet minta lu nyari cowok, tapi bukan kayak terpaksa gini kesannya. Maksud gue pengen lu mulai dari awal dengan benar. Ini terlalu terburu-buru tau nggak? Dan lu kelihatan nggak sesiap itu." Pungkasnya yang berhasil menampar Linang telak, membuatnya tertegun dan bungkam.

Bel pintu berbunyi, itu pasti Rafael. Linang lantas berdiri meski tidak berani menatap Alfi saat Ia melewatinya untuk membukakan pintu.

"Siap?" Tanya Rafael, tampil baik seperti biasa dengan kemeja putih yang sempurna untuk kulitnya yang bersih dan bahunya yang bidang.

Sesaat Linang memaksakan senyum palsu.

"Euhm. Tinggal pakai sepatu, bentar ya."

"Okay." Dan pria itu menunggu.

Linang kembali memasuki kamar, memakai sepatu dengan cepat. Saat hendak keluar lagi Ia berhenti sebentar di hadapan Alfi.

"Aku pergi dulu. Titip Aksa ya." ucap Linang yang direspon Alfi dengan dengusan sinis, meski ujung-ujungnya wanita itu tetap mengangguk dan mengucapkan hati-hati padanya.



Kata Rafael, orang tuanya sudah berada disana lebih dulu. Dia memutuskan untuk membawa mereka ke restoran yang baru-baru ini menjadi favoritnya, itu cerah dengan warna-warna hangat, menyajikan masakan Amerika Baru. Eksklusif dan sangat sulit untuk mendapatkan meja yang dipesan.

Rafael memberi Linang tangannya dan tersenyum ketika mereka berdua masuk ke dalam lift. Dia menarik Linang lebih dekat,

melingkarkan tangannya di pinggang wanita itu. Tidak ada seorang pun di lift kecuali mereka, tetapi ada keheningan yang nyaman di antara keduanya sampai Lift berhenti dan mereka berdua turun.

"Relax," bisik Rafael saat membawa Linang memasuki area lantai tiga.

Ketika mereka mencapai meja, Linang berusaha semaksimal mungkin untuk bersikap sewajarnya dan sopan, menyapa Ibu lelaki itu dengan hormat.

"Selamat malam, Tante. Saya Linang."

Wanita yang masih berpenampilan modis di usia yang tidak lagi muda itu menyambut uluran tangan Linang setelah mengamati penampilannya beberapa saat. "Mala, Ibu Rafael."

Ya—hanya ada ibunya seorang diri yang membuat Linang bertanya-tanya dalam hati. kemudian wanita tua itu menjelaskan pada sang putra, bahwa Ayahnya mendapat

emergency yang mengharuskan beliau pergi lebih dulu dan melewatkan makan malam.

"It's okay, ini bukan yang terakhir." Kata Rafael tenang, melepaskan Linang dan menarik keluar kursi agar wanita itu bisa duduk. Dia berperilaku jauh lebih baik dari yang diharapkan. Linang berterima kasih padanya sebelum duduk di sebelahnya.

Wanita itu menjadi sangat pendiam dan sepertinya tidak nyaman. Ini agak canggung, ditambah Mala—Ibu Rafael tidak begitu memperhatikannya, tidak banyak bicara, dan hanya fokus pada gadget di tangannya.

Tak lama berselang, pelayan datang mengantarkan makanan, itu terlihat lezat kecuali saus tomat yang menetes dari samping ikan rebus, bagi Linang itu bukan kombinasi yang baik, aromanya tidak sedap. Hidung Linang mengerut, menjadi sensitif— dan Ia mencoba menyekanya dengan serbet.

Setelah dua orang pelayan itu undur diri, Linang menyaksikan Mala menyiapkan bagian untuk anaknya dan Rafael berterima kasih pada

beliau dengan ciuman singkat di pipi. Sikap yang manis. Tetapi entah kenapa Linang malah merasa diacuhkan, bukan berarti ia mengharapkan perhatian yang sama—tidak. Ia hanya ingin sedikit interaksi, basa-basi tepatnya. Tetapi Mala bahkan tidak sedikitpun melirikinya.

Seperti bukan makan malam perkenalan?

Linang tidak menduga bahwa akan secanggung ini untuknya. Ia memang tidak berharap

banyak pada orang tua Rafael tetapi ini sangat diluar perkiraan. Apa karena statusnya?

"Kamu harus mencobanya, menu unggulan di restoran ini." Kata Rafael merujuk pada Ikan dengan saos tomat itu. Ugh, menatapnya saja Linang tidak berselera, jadi ia menolaknya dengan sopan—beralih mengisi piring dengan daging panggang, kentang, dan labu kemudian menumpuk gulungan di atasnya. Rafael terkekeh pelan pada gundukan yang Ia buat.

Ponsel berdering, milik Rafael. Belum sempat mencicipi sepotong daging yang harus berhenti

di udara, lelaki itu memilih meletakan kembali garpunya dan menarik diri. "Sebentar," ucap lelaki itu sebelum bangkit dan beranjak ke balkon untuk menerima panggilan.

Ditinggal berdua bersama ibu Rafael membuat Linang lebih mengantisipasi kegugupannya.

Namun itu tak bertahan lama sebab Ibu Rafael akhirnya bersedia membuka percakapan.

"Jadi, Haira Linang. kamu pasti heran kok saya nggak ada basa-basinya disini. Jujur, saya cukup tahu kamu karena Rafael telah bercerita banyak." Ucap beliau seakan telah membaca kegelisahan Linang sebelumnya.

"Saya tahu statusmu, background, pekerjaan. Mungkin kita hanya akan sedikit bicara soal riwayat pendidikan?" beliau tertawa kecil, tawa yang sama sekali tidak terlihat ramah.

Menengadah lebih tinggi, Linang memalsukan senyumnya.

"Tetapi sebelum itu, saya dengar kamu mantan istri pimpinan RJ group, benar?" Ibu Rafael berdesis, suaranya agak mengintimidasi.

Dengan tenang Linang menjawab. "Benar, Tante."

"Kebetulan yang menarik." Melepas garpu dan pisau dari tangannya, Mala menautkan jemari diatas meja, menaruh perhatian penuh pada Linang dengan seringai di ujung bibirnya. "Karena mantan suami kamu ternyata juga berada disini." Kening Linang berkerut.

Mala menjentikkan matanya ke kiri, dan Linang memalingkan kepala mengikuti. Untuk sepersekian detik Ia memastikan apa yang dilihatnya adalah nyata.

Bara disana, mengawasi mereka seperti elang. Dia mengenakan tuxedo hitam, dan dikelilingi oleh rekan-rekan tingkat tinggi yang selalu mengadakan pertemuan secara teratur.

Oh, kebetulan yang mengerikan.

Linang menoleh kembali, memandangi wajah Mala sementara Ia berusaha berkonsentrasi di tengah emosi yang mulai liar oleh fakta bahwa ada Bara berada disekitarnya.



Ending akan update di KaryaKarsa tengah malam ini ^

Chapter 35 (A)

Happy Reading. 📸 warn, this chapter is toxic, little bit spicy & bikin darting. By the

way I put 2k goals & 600 comments for the next chapter jadi jangan lupa Feedback.

Mata yang liar dan kosong hanya terfokus pada Linang. Wanita itu bisa merasakan Bara menatapnya, tetapi Ia tidak bisa menatap lelaki itu lagi.

Dan Mala sepertinya tidak memperhatikan semua tatapan tersebut— tapi Linang menyadarinya. Sepasang mata yang membakar kulitnya dengan cara familiar. Linang merasa jauh lebih gugup sekarang, seperti lebih dari sekedar harus menjaga sikap.

Dalam satu menit berselang Mala berhasil meraih atensinya kembali

"Kamu adalah sesuatu, Linang. Pertama kamu menggaet seorang ahli waris Decacorn dengan statusmu sebagai gadis biasa, lalu kamu

menggaet putraku dengan statusmu sebagai umh... Singel parent?"

Itu bukan jenis perkataan yang Linang pikir akan Ia terima di pertemuan pertama mereka. Lagi dan lagi, Ibu Rafael melampaui ekspektasinya.

"Well, dengan wajah seperti itu tidak ada yang tidak mungkin, bukan?"

Menahan napas untuk sejenak, Linang memutuskan membalas dan berharap suaranya tidak terdengar menuduh, meski begitulah kenyataannya. "Maaf. Apa maksud Tante bicara seperti itu?"

"Kenapa? Kamu tersinggung dengan pujian saya?"

Pujian? Apa itu pantas disebut pujian?

"Daripada pujian, saya pikir siapapun yang mendengar kalimat Tante barusan akan sepakat kalau itu lebih terdengar seperti sarkasme. Dan—ya, saya cukup tersinggung." Aku Linang jujur.

Mala mengeluarkan tawa ringan dari mulutnya. Menganggap angin lalu ketersinggungan Linang dan bahkan tanpa mengucapkan kata maaf beliau mengalihkan pembicaraan.

"Jadi bagaimana soal riwayat pendidikan? Kamu setidaknya memiliki satu keunggulan selain fisik yang membuatmu bisa dipertimbangkan walau tidak memenuhi kriteria sebagai menantu keluarga elite, kan?" Mala berkata dengan lembut tetapi mengejek, sambil mencondongkan kepalanya ke samping. Lagaknya benar-benar seperti antagonis namun dengan kesan yang lebih halus dan tenang.

Ini mengingatkan Linang pada Bara yang tidak mewarisi perangai orang tuanya, Rafael mungkin berada dalam kasus yang sama.

"Tante sepertinya hanya mencoba mengorek masa lalu saya." Linang menyipitkan mata, Ia senantiasa akan menjawab kalimat pertama tetapi akhir pertanyaan itu sangat menyinggung dan tidak sopan.

"Sebagai bahan pertimbangan, kenapa tidak? Kamu akan menjadi bagian dari keluarga kami,

bukan?" Sahut Mala, sepersekian detik beradu dengan manik hitam milik Linang.

"Kamu mantan menantu tokoh besar, sayangnya sebelum itu kamu bukan siapa-siapa. Sekarang kamu *single parent*, tanpa karir yang menjamin. Saya penasaran apa yang kamu miliki sehingga putra saya begitu tertarik."

Mala menatapnya dingin tetapi dengan seringai tipis— sebelum membuang pandangan dari Linang dan meraih tangkai gelas untuk menyedap cairan di dalamnya.

Linang kembali mengambil napas dalam. Memejamkan mata sejenak, kedua tangannya mengepal menahan emosi yang terasa hampir meledak.

Mala meletakkan gelas dan kali ini beliau melipat tangannya dan sedikit mencondongkan tubuh, melirik ke arah sang putra melalui kaca yang memantulkan presensinya sebelum kembali berucap pada Linang.

"Sekarang jawab dengan jujur. Apa kamu pernah tidur dengan anak saya?"

Meremas ujung roknya. Linang tidak mampu lagi menahan emosi, Ia menatap tak percaya pada Mala yang menyematkan tatapan dan nada meremehkan dalam suaranya.

Napas berat Linang memburu dengan jantung berdentum. Melalui bibir yang bergetar wanita itu berucap. "Saya tidak pernah sekalipun tidur dengannya." Linang berusaha menegaskan suara dengan memberi penekanan di setiap kata yang ia ucapkan.

Wanita itu lalu bangkit, merasa perlu untuk menahan diri serta menenangkan emosi. Tepat saat Linang hendak beranjak Rafael kembali dan menjegal lembut lengannya.

"Aku perlu ke toilet sebentar. Bisa tunjukkan arahnya?" Linang meminta dengan cepat. Ini mulai sangat tidak nyaman.

Rafael merespon dengan kerutan kening sebelum memberi interupsi dan membiarkannya undur diri.

Linang sempat tak sengaja bertemu pandang dengan Bara saat Ia hendak melangkah ke arah

tertuju. Wajah lelaki itu datar, tidak geli atau peduli apa pun yang pernah terjadi.

.

Membasuh wajah dengan air akan membuat make up-nya luntur, maka Linang menepuk-nepuk pipinya—tengah berusaha membangun fokus yang memaksanya terus mengingat perkataan Ibu Rafael.

Helaan napas besar terdengar memenuhi sunyi toilet. Linang menatap pantulan diri pada cermin besar yang tertempel di dinding, merah padam di wajahnya belum juga surut.

Tidak. Ia tidak boleh menyerah secepat ini bukan? Tenang Linang, sabar ... 'Ini hal yang lumrah dihadapi oleh Perempuan dengan status sepertimu' pikir Linang.

Menatap dirinya sekali lagi sebelum menegakkan tubuh dan merapikan pakaian. Ia meyakinkan hati sekali lagi sebelum mengusap dada dan mengembuskan napas teratur.

Linang memeluk tubuhnya, melangkah lamban—hendak meninggalkan toilet dengan sisa-sisa rasa tidak nyaman. Namun belum saja semua oksigennya kembali, sekarang itu direnggut paksa untuk kesekian kali.

Wajah Linang langsung pias ketika ia mendapati seseorang di ambang pintu masuk. Semakin mengencangkan pelukan pada tubuh, Linang mengambil satu langkah mundur. Lelaki jangkung tersebut berjalan dengan tenang dan teratur, membiarkan alas sepatu yang ia kenakan menimbulkan suara hentakan kecil pada ubin toilet.

Resah, Linang membuang muka dengan cepat dan berusaha berjalan melewati pria itu keluar tetapi Bara meraih lengannya, tidak dengan lembut dan menariknya kembali. Dia berdiri di depan Linang, tubuhnya yang tinggi menghalangi gerakan wanita itu. "Dimana Aksa?"

Mata Bara menyempit dan seketika itu juga Linang ingin lari.

"Di rumah, sudah tidur. Aku minta tolong Alfi jagain dia." Jelas Linang, tenang. Mencoba menarik lengannya kembali tetapi detik berikutnya ia justru nyaris berteriak lantaran diseret paksa memasuki salah satu bilik oleh Bara.

Linang memohon padanya, secara harfiah. Kilatan kebingungan melintas di mata wanita itu. Namun sebelum sempat dia berbicara. Sebuah suara datang dari arah pintu masuk disertai langkah kaki, kedengarannya seperti seorang wanita yang berbicara melalui ponsel.

Mata Linang sontak melesat pada Bara yang menatapnya dengan mata menyala-nyala. Linang tidak bisa memalingkan muka sebab ia terperangkap. Bara mengangkat lengan, meletakkannya di belakang pinggul Linang untuk membalik tubuh wanita itu dan menekannya ke dinding.

"Berteriaklah jika kamu ingin orang lain melihat kita." Bara menggeram rendah, mendorong Linang ke depan, mengangkat gaunnya lalu menyelipkan tangannya di bawah renda.

"Diam," peringat Bara seraya menarik ritsletingnya ke bawah, melepaskan sesuatu yang berdenyut keras. Dia bergerak lebih dekat sehingga Linang bisa merasakan tekanan dari kejantanannya.

Jari-jari Bara yang besar dan keras membungkam mulut Linang sementara yang lain menahan pinggul perempuan itu saat Ia memposisikan penis di bibir kewanitaannya, menggodanya. Lalu tiba-tiba mendorong keras seolah memaksa untuk masuk.

Jantung Linang berdetak bersama seperti orkestra dalam aliran penuh. Ia menangis, tidak berpikir Bara akan menidurinya dalam situasi ini.

Linang mendapati dirinya panik ketika Bara menggagahnya dengan kejam di tengah pikiran yang melayang.

Bara bernapas keras di lehernya, di cela rambut ikal yang menempel disana karena keringat. Dia bercinta seperti binatang, mengambil lebih banyak sampai Linang tidak tahu bagaimana memohon padanya untuk berhenti.

Hentakan Bara pelan namun kuat, mengeluarkan sebagian besar sebelum menabrakkannya kembali ke tubuh Linang, menghantam G-spotnya. Jika Bara tak membekap mulut Linang ia pasti sudah berteriak.

Wanita itu terjepit di dinding, lututnya seperti jeli saat orgasmenya mengejang dan melonjak, hentakan Bara liar, hampir tidak terkendali saat dia terengah-engah dan mendengus, menggenggam dan menariknya untuk lebih dalam.

Dengan setiap dorongan bertenaga, tubuh wanita itu menggeliat di bawahnya.

Merasa nyaris mencapai ambang, Bara menabrakkan kejantanan-nya sekali lagi dan itu cukup untuk membuat keduanya dekat. Dengan tubuh melengkung bersama dan kemudian meledak, pikiran mati rasa, kaki gemetar jauh di bawah orgasme yang mengguncang langsung ke inti.

Bara tersedak erangan saat melemparkan kepalanya ke belakang, menyodok beberapa

kali lagi sebelum menarik keluar
kejantanannya dan menumpahkan cairan panas
ke bokong polos Linang.

Wanita yang mengejang dalam pelepasan,
memancar dan basah. Bara kemudian
membenamkan wajahnya di bahu Linang
sembari menahan keseimbangan.

"*Squirt*, hm?" Geram Bara di dekat telinganya,
membelai singkat pusat tubuh Linang,
membuatnya bergelinjang menahan desah.

*"I just raped you. And look, how much you
cum."*

Linang merasakan napas Bara, panas, sedikit
terengah-engah, menunjukkan kegembiraan,
nafsunya.

"You're a bad actress. kamu membenciku tapi
disaat aku mengisimu, tidak ada yang keluar
dari mulutmu selain erangan."

"Apa bedanya dengan kamu? Yang selalu
menatap jijik padaku, mengataiku pelacur
tetapi selalu menginginkan tubuhku." Katakata
itu benar-benar dipaksa Linang keluar dari

bibirnya yang kaku. Setelah kegilaan mereda, Ia menyadari apa yang baru saja terjadi.

"Ya—bukankah kita sama-sama munafik?"
Lelaki itu melepas Linang usai memastikan perempuan itu benar-benar mampu berdiri diatas kakinya yang goyah.

"Tapi jangan khawatir. It Will be the last."
Gumam Bara— memberikan senyum palsu.
"Semoga berhasil dengannya." Tambah Lelaki itu seperti salam perpisahan, dan Linang berbalik tercekat.

"Kuharap dia mampu memuaskanmu sebaik aku."

Obsidian Bara memindai sekujur tubuh perempuan itu dengan tatapan nakal. Linang berpaling darinya, membenci diri sendiri. Membenci bahwa Ia memberikan sentuhannya.

"Brengsek." Bisik Linang nyaris tak terdengar.

Bara menyeringai. "*Tell me something I don't know.*" Lalu beranjak pergi seolah tidak peduli.

Ruangan itu terasa seperti berputar ketika Linang menutup mata.

Lima menit .. Ia tertegun selama lima menit, dan baru berani keluar setelah yakin tubuhnya benar-benar dibersihkan dari apa yang tersisa dari sentuhan Bara.



Under Ex
CONTROL

Menyambangi meja yang ditinggalkannya dengan berlagak seolah tidak terjadi apa-apa, Linang memperhatikan aura Rafal tidak lagi

sama seperti terakhir kali. Wajahnya pun berubah keras.

"Lama sekali, hm? Apa yang kamu lakukan di toilet selama itu?" Suara Mala mengudara.

Linang menatapnya sebentar, berusaha untuk tidak terlihat kentara saat Ia menelan ludah.

"Saya—"

"Kamu lihat kan tadi, Raf?" Mala segera menyambar. "Lelaki itu menyusulnya. Entah apa yang mereka perbuat disana." Lanjutnya dengan tatapan menuduh.

Linang mengambil napas dalam-dalam, melirik Rafael, mata lelaki itu menjadi gelap, rahangnya terkatup mendengar ucapan Mala. Namun meskipun begitu—Ia masih berusaha membela Linang.

"Disana gak cuma ada toilet cewek doang, ma—"

"Cukup Raf. Udah buta kamu ya? perempuan ini emang gak bener."

Semua udara dari paru-paru Linang menghilang saat Mala menancapkan obsidian padanya.

"Sudah saya duga semenjak kamu datang dan dari cara lelaki itu menatapmu. Kalian belum selesai, kan? Kenapa kamu begitu berani mendekati anak saya disaat kamu sendiri masih berhubungan dengan mantan suami kamu?"

"Mah—"

"Selesaikan semuanya sekarang, Rafael! Kamu pantas dapat yang lebih layak dari sekedar bekas pria lain." Pinta Mala tegas, sudah geram bukan kepalang..

Linang merasakan air mata panas di wajahnya. Dadanya tiba-tiba sesak dengan rasa pilu yang membumbung memenuhi kerongkongan.

"Perempuan ini dan anaknya hanya akan jadi beban, ancaman untuk reputasimu kedepan." Tandas Mala.

Seketika itu pula, Linang menelan salivanya. Mengumpulkan mental untuk kesekian kali dan

berucap. "Ibu kamu benar, Raf. Cukup sampai disini saja. Permisi."

Ia tidak bisa menyaksikan lagi. Linang berdiri dan melesat pergi dalam hitungan detik. Ia mendengar Rafael yang masih sempat memanggil tapi Linang berlagak tuli. Memaksakan kaki untuk bergerak lebih cepat mengikuti adrenalin yang sedang dalam efek penuh.

Ia akhirnya mencapai pintu dan udara memenuhi paru-paru, membawanya kembali pada kenyataan, kenyataan bahwa Ia memang tidak pernah pantas untuk siapapun.

Keluar dari lift, Linang berlari kecil menuruni tangga utama hingga ke trotoar, Ia harus pergi dari sini. Ia berharap tidak akan pernah bertemu dengan mereka lagi, Bara, Rafael, semua orang. Linang tidak butuh mereka, ya. Ia sudah memutuskan. Linang harap Aksa dapat memaafkannya suatu hari karena mengambil jalan keluar yang lebih mudah.

Diluar gerimis. Ketika mencapai ujung jalan, Linang mulai lelah. Tidak tahu harus kemana.

Ia tidak ingat jalan yang dilalui untuk kembali ke apartemen dan betapa bodohnya Ia meninggalkan ponsel di kamar, baru sadar setelah tak menemukan benda itu di Tas-nya

"Linang berhenti!" Rafael berteriak, mengejutkan Linang sebab lelaki itu masih berniat menyusulnya.

Linang berbalik untuk menghadap Rafael yang hanya beberapa kaki jauhnya, dengan ekspresi panik di wajahnya terlihat sekali bahwa Ia sangat mengharapkan Linang untuk berhenti.

"Kita bicara, okay? At my place." Kata lelaki itu begitu Ia memangkas jarak, meraih lengan Linang.

"Kenapa kamu masih nggak ngerti juga, huh?" Suara Linang keluar jauh lebih keras dari keinginannya.

"No— okay. Okay! Dengar, kita selesaikan baik-baik, jangan begini.

Please." Dengan nada melembut—Rafael berusaha membujuk.

Dia tampak sangat berharap hingga Linang dibuat bingung entah harus menyetujuinya atau tidak.

"One more time, I promise."

Lama bungkam, wanita itu akhirnya mengangguk tanpa tenaga dan membiarkan Rafael menuntunnya menuju mobil.

Perjalanan menjadi sangat canggung, Linang memegang Tas di pangkuan dan menatap ke luar jendela menunggu untuk melihat apakah Rafael akan memecah kesunyian yang menggantung di antara mereka.

Tetapi dia tidak bergerak untuk berbicara, selain fokus pada kemudi.

Satu-satunya suara yang terdengar adalah gerimis hujan dan derit pelan wiper kaca depan mobil.



.

.

.

Huh 😳 🤚 🤪 🌟

I told u before, Bara is CRAZY. He lost his MIND.

Chapter 35 (B)

Chapter ini berisi konten kekerasan ⚡



Kediaman Rafael mencerminkan gaya kontemporer dari rumah-rumah mewah, dengan karakteristik ruangan yang tidak banyak menggunakan dekorasi namun terlihat rapih dan bersih.

Lampu ruang tamu tidak menyala seperti sengaja diredupkan untuk memberikan kesan

hangat, namun cukup terbantu oleh pancaran lampu dari —entanlah, antara dapur atau mini bar mungkin? Ya, Linang tidak tahu Rafael suka minum. Dia bahkan menaruh satu di mejanya bersama tumpukan gelas.

"Bisakah kita bicara dengan cepat?" desak Linang.

Rafael berbalik seraya melepas kancing teratas dan pergelangan kemeja. "Kenapa, huh? Tidak punya tenaga untuk berpura-pura menyukaiku malam ini?" Ujarnya bersama sudut bibir naik.

Alis Linang berkerut, refleks mengencangkan pegangan pada tali tasnya. "Apa maksudmu?" "Bukan apa-apa." Rafael mengangkat bahunya yang lebar, menuangkan sebagian cairan merah tua ke dalam dua gelas martini sebelum menyerahkan satu pada Linang tanpa persetujuan.

Wanita itu hanya menerima namun tidak meneguk, hanya terus memperhatikan Rafael saat lelaki itu menyesap bagiannya.

"Bisa kita mulai? Apa lagi yang ingin kamu bicarakan?"

"We're not talking." Seringai Rafael kembali saat dia membawa gelas ke bibirnya. "But let me show you something."

Linang mengerutkan kening, obsidiannya mengikuti gerakan lelaki itu yang mendekati dinding menghadap ke beranda. Pada sebuah pajangan besar tetapi ditutup dengan sutera hitam, sehingga tak kelihatan apa yang tergambar di sana.

Lalu dalam satu kali tarikan di ujung sutra yang melindungi pajangan, Rafael sukses membuat jantung Linang melompat ke perutnya. Bahkan nyaris berhenti, secara harfiah.

Itu potret dirinya. Potretnya semasa gadis yang telah diperbesar seukuran bingkai raksasa.

"Look." Rafael tersenyum miring pada Linang yang terkejut. "You see that?" "Itu kamu. Tujuh tahun lalu." Suara Rafael setengah berbisik dan matanya liar. Ini sangat tidak seperti dia, tetapi

cara kata-katanya keluar tergesa dari napas yang berat, entah bagaimana tampak tidak dibuat buat. Untuk sesaat, Linang tercengang. "Ya—aku tidak bisa mendapatkanmu dalam wujud nyata, tapi setidaknya aku bisa melihat kamu setiap waktu walau hanya lewat pigura."

Kepala Linang pening, menatap tak percaya Rafael yang masih memiliki seringai di wajah, tangan panjang pria itu terlindung di saku celana hitam dan tawanya yang penuh seketika bergema.

"How stupid, right?" Ucapnya geli, menggelengkan kepala perlahan. "Kamu pasti menganggap lelucon perasaanku saat itu. But it's not that simple, Linang."

Mulai merasa semakin tidak nyaman, tangan Linang terangkat melindungi diri, mencoba membuat jarak lebih jauh saat Rafael mengambil satu langkah maju, "T-tidak. Aku tidak pernah berpikir begitu." Ia mencoba berkata dengan tenang. "Kita nggak sebanding, dulu kamu siswa nomor satu di sekolah—"

"Omong kosong!" Satu lengan Rafael mengapit Linang. Wanita itu langsung berubah kaku, ingin menjawab dengan jujur, tetapi Ia takut.

"Kamu yakin hanya soal itu, huh?" Rahang Rafael menegang saat dia mengatupkan giginya. "Bukan karena kamu terlalu menyukai Bara seperti gadis Tolol?"

Kerongkongan Linang tercekak saat Ia disentak menjauh, jari-jarinya gemetar, mulai merasakan kewaspadaan yang berubah menjadi ketakutan besar.

"Aku satu satunya yang menatap hormat padamu disaat orang lain melecehkanmu, termasuk dia! Apa itu masih belum cukup?" Tanya Rafael seolah tidak ingin melepaskan topik pembicaraan. "Kamu mengabaikan perasaanku, menciptakan nasibmu sendiri dengan tindakan yang gegabah."

"Ya—Linang, harusnya aku memaafkanmu sebab itu hanya masa lalu, kan?"

Rafael menggeram muram, mengepalkan tinju membuat Linang kembali mundur.

"Karena pada akhirnya dia tetap membuangmu dan aku bersedia memungutmu." Wanita ini harusnya bersyukur, bahkan setelah ditolak dan dinomorduakan, Rafael tetap mau menerimanya bahkan ketika Ia telah dirusak Bara sekalipun.

"Sayangnya kamu tidak berubah." Amarah tertahan yang mengalir darinya membuat Linang semakin cemas. Ia tidak pernah takut pada Rafael sebab dia selalu tampak begitu tidak berbahaya, tapi cara dia bertindak sekarang terasa seperti terjebak di sebuah ruangan bersama seorang psikopat.

"Kamu tidak pernah bisa lepas dari dia. Kenapa?" Pria itu menggelengkan kepalanya, mengejek dengan tatapan gelap membasuh mata yang tidak pernah Linang lihat sebelumnya.

"KENAPA BRENGSEK!?" Rafael mengaum dan membanting gelas. Retakannya bergema di seluruh ruangan ketika bertabrakan dengan lantai.

Linang bisa merasakan air matanya menggenang, Ia tidak ingin menangis tapi saat ini rasanya sulit. Linang ingin menangis karena ia tidak tahu akan dipertemukan dengan iblis lain, karena Ia telah berlari selama ini hanya untuk terjebak pada pria yang juga tidak waras.

Pria itu serjalan ke arahnya dan Linang mundur selangkah. segera menarik diri tetapi tidak berhasil cukup jauh sebelum tangan Lelaki itu meraih lengannya, sementara jemari yang lain menangkap wajah Linang, membuatnya mendongak.

Linang menarik napas saat Rafael menyatukan dahi keduanya, bernapas sama beratnya dengannya dan bergumam rendah. "Katakan padaku, apakah dia menidurimu malam itu? Atau apakah kamu benar-benar melayaninya dan bertindak seperti pelacur murahan?" "B-bagaimana bisa kamu mengatakan itu?"

"Jangan pura-pura bodoh." Rafael kian menyudutkan Linang. "Aku melihatnya—"

Sesuatu di meja dapur ketika Linang beranjak memindahkan Aksa dari gendongan Bara di malam kedatanganya.

"Pil pencegah kehamilan itu milikmu kan?"

Perut Linang melilit ketakutan. Dan ia bungkam sepenuhnya dengan segala kekacauan di otak.

"Jawab.." desis Rafael. Linang seolah tak mengenali sosoknya lagi, mata cokelat yang selalu begitu lembut kini menajam tanpa jiwa.

Kengerian menjalari tubuh Linang saat ia memberanikan diri untuk mengaku. "Ya, itu milikku."

Namun respon yang didapat tak pernah ia sangka. Dalam sekejap tubuh Linang tersungkur saat sebuah tamparan menyentak kepalanya begitu keras —hingga terasa penat.

Surainya direnggut dengan kekuatan untuk dipaksa mendongak.

"Jika karma tidak memukulmu, dengan senang hati aku akan melakukannya." Suara rendah

bercampur dendam milik Rafael menggeram di telinga Linang.

Wanita itu bahkan tidak bisa berkedip saat Rafael ada di depannya, mencengkeram rambutnya dengan sangat kuat sehingga Linang tak bisa menahan diri untuk tidak berteriak.

Telinganya berdengung dan jantungnya berdegup kencang saat tiba-tiba Ia didorong ke dinding, dan sebuah tangan melingkari lehernya, begitu dekat untuk mencekik.

Linang memegang pergelangan tangan Rafael, terengah-engah. Oh Tuhan, ia lebih dari seorang bajingan dari yang pernah Linang bayangkan.

Wanita itu mencoba berteriak, namun suaranya pecah saat air mata mengalir.

"Satu-satunya hal yang aku sesali, adalah aku pernah menyia-nyiakan waktu untuk orang sepertimu -Persetan." Mata Rafael terlihat sangat liar, ada ekspresi berbisa di wajahnya. "Jika aku tidak bisa memiliki kamu maka dia

juga tidak." Cekikannya mengendur namun tamparan lainnya mendarat tak kenal ampun.

Linang bahkan tidak punya waktu untuk memproses keadaan, dan yang bisa Ia lakukan hanyalah berteriak dan memohon pada Rafael untuk berhenti ketika dia menarik rambutnya dari sofa yang menjadi tumpuan dan melemparkan Linang ke lantai begitu keras.

Wanita itu telah mempersiapkan diri untuk tamparan lain yang Ia tahu akan datang, Ia menguatkan diri dan memejamkan mata. Tapi yang tidak terduga adalah ketika tinju Rafael mengenai rahangnya dengan kuat hingga Linang pikir Ia bisa saja mati saat itu juga.

Tangisannya menggema, begitu pilu. Meringkuk di antara isakan saat Ia mencoba menghirup udara untuk bernafas.



Under Ex Control

Don't Judge a guy by the.....

***By the way, maybe Linang might have to die,
so she can get rid of all this shit?***



Under Ex Control Part 35-36 •

Karyakarsa

Mata yang liar dan kosong hanya terfokus pada Linang. Wanita itu bisa merasakan Bara menatapnya, tetapi ia tidak bisa menatap lelaki itu lagi.

Dan Mala sepertinya tidak memperhatikan semua tatapan tersebut— tapi Linang menyadarinya. Sepasang mata yang membakar kulitnya dengan cara familiar. Linang merasa jauh lebih gugup sekarang, seperti lebih dari sekedar harus menjaga sikap.

Dalam satu menit berselang Mala berhasil meraih atensinya kembali

“Kamu adalah sesuatu, Linang. Pertama kamu menggaet seorang ahli waris Decacorn dengan statusmu sebagai gadis biasa, lalu kamu menggaet putraku dengan statusmu sebagai umh... Singel parent?”

Itu bukan jenis perkataan yang Linang pikir akan Ia terima di pertemuan pertama mereka. Lagi dan lagi, Ibu Rafael melampaui ekspektasinya.

“Well, dengan wajah seperti itu tidak ada yang tidak mungkin, bukan?”

Menahan napas untuk sejenak, Linang memutuskan membalas dan berharap

suaranya tidak terdengar menuduh, meski begitulah kenyataannya. “Maaf. Apa maksud Tante bicara seperti itu?” “Kenapa? Kamu tersinggung dengan pujian saya?”

Pujian? Apa itu pantas disebut pujian?

“Daripada pujian, saya pikir siapapun yang mendengar kalimat Tante barusan akan sepakat kalau itu lebih terdengar seperti sarkasme. Dan—ya, saya cukup tersinggung.” Aku Linang jujur.

Mala mengeluarkan tawa ringan dari mulut-nya. Menganggap angin lalu ketersinggungan Linang dan bahkan tanpa mengucap kata maaf beliau mengalihkan pembicaraan.

“Jadi bagaimana soal riwayat pendidikan?

Kamu setidaknya memiliki satu keunggulan selain fisik yang membuatmu bisa dipertimbangkan walau tidak memenuhi kriteria sebagai menantu keluarga elite, kan?” Mala berkata dengan lembut tetapi mengejek, sambil mencondongkan kepalanya ke samping. Lagaknya benar-benar seperti antagonis namun dengan kesan yang lebih halus dan tenang.

Ini mengingatkan Linang pada yang seperti Bara tidak mewarisi perangai orang tuanya, Rafael mungkin berada dalam kasus yang sama.

“Tante sepertinya hanya mencoba mengorek masa lalu saya.” Linang menyipitkan mata, Ia senantiasa akan menjawab kalimat pertama tetapi akhir pertanyaan itu sangat menyinggung dan tidak sopan.

“Sebagai bahan pertimbangan, kenapa tidak? Kamu akan menjadi bagian dari keluarga kami, bukan?” Sahut Mala, sepersekian detik beradu dengan manik hitam milik Linang.

“Kamu mantan menantu tokoh besar, sayangnya sebelum itu kamu bukan siapasiapa. Sekarang kamu single parent, tanpa karir yang menjamin. Saya penasaran apa yang kamu miliki sehingga putra saya begitu tertarik.”

Mala menatapnya dingin tetapi dengan seringai tipis— sebelum membuang pandangan dari Linang dan meraih tangkai gelas untuk menyedap cairan di dalamnya.

Linang kembali mengambil napas dalam. Memejamkan mata sejenak, kedua tangannya mengepal menahan emosi yang terasa hampir meledak.

Mala meletakkan gelas dan kali ini beliau melipat tangannya dan sedikit mencondongkan tubuh, melirik ke arah sang putra melalui kaca yang memantulkan presensinya sebelum kembali berucap pada Linang.

“Sekarang jawab dengan jujur. Apa kamu pernah tidur dengan anak saya?”

Meremas ujung roknya. Linang tidak mampu lagi menahan emosi, ia menatap tak percaya pada Mala yang menyematkan tatapan dan nada meremehkan dalam suaranya.

Napas berat Linang memburu dengan jantung berdentum. Melalui bibir yang bergetar wanita itu berucap. “Saya tidak pernah sekalipun tidur dengannya.” Linang berusaha menegaskan suara dengan memberi penekanan di setiap kata yang ia ucapkan.

Wanita itu lalu bangkit, merasa perlu untuk menahan diri serta menenangkan emosi. Tepat saat Linang hendak beranjak Rafael kembali dan menjegal lembut lengannya.

“Aku perlu ke toilet sebentar. Bisa tunjukkan arahnya?” Linang meminta dengan cepat. Ini mulai sangat tidak nyaman.

Rafael merespon dengan kerutan kening sebelum memberi interupsi dan membiarkannya undur diri.

Linang sempat tak sengaja bertemu pandang dengan Bara saat ia hendak melangkah ke arah tertuju. Wajah

lelaki itu datar, tidak geli atau peduli apa pun yang pernah terjadi.

.

Membasuh wajah dengan air akan membuat make up-nya luntur, maka Linang menepuk-nepuk pipinya—tengah berusaha membangun fokus yang memaksanya terus mengingat perkataan Ibu Rafael.

Helaan napas besar terdengar memenuhi sunyi toilet. Linang menatap pantulan diri pada cermin besar yang tertempel di dinding, merah padam di wajahnya belum juga surut.

Tidak. Ia tidak boleh menyerah secepat ini bukan? Tenang Linang, sabar ... 'Ini hal yang lumrah dihadapi oleh Perempuan dengan status sepertimu' pikir Linang. Menatap dirinya sekali lagi sebelum menegakkan tubuh dan merapikan pakaian. Ia meyakinkan hati sekali lagi sebelum mengusap dada dan mengembuskan napas teratur.

Linang memeluk tubuhnya, melangkah lamban—hendak meninggalkan toilet dengan sisa-sisa rasa tidak nyaman. Namun belum saja semua oksigennya kembali, sekarang itu direnggut paksa untuk kesekian kali.

Wajah Linang langsung pias ketika ia mendapati seseorang di ambang pintu

masuk. Semakin mengencangkan pelukan pada tubuh, Linang mengambil satu langkah mundur. Lelaki jangkung tersebut berjalan dengan tenang dan teratur, membiarkan alas sepatu yang ia kenakan menimbulkan suara hentakan kecil pada ubin toilet.

Resah, Linang membuang muka dengan cepat dan berusaha berjalan melewati pria itu keluar tetapi Bara meraih lengannya, tidak dengan lembut dan menariknya kembali. Dia berdiri di depan

Linang, tubuhnya yang tinggi menghalangi gerakan wanita itu.

“Dimana Aksa?”

Mata Bara menyempit dan seketika itu juga Linang ingin lari.

“Di rumah, sudah tidur. Aku minta tolong Alfi jagain dia.” Jelas Linang, tenang. Mencoba menarik lengannya kembali tetapi detik berikut ia justru nyaris berteriak lantaran diseret paksa memasuki salah satu bilik oleh Bara.

Linang memohon padanya, secara harfiah. Kilatan kebingungan melintas di mata wanita itu. Namun sebelum sempat dia berbicara. Sebuah suara datang dari arah pintu masuk disertai langkah kaki, kedengarannya seperti seorang wanita yang berbicara melalui ponsel.

Mata Linang sontak melesat pada Bara yang menatapnya dengan mata menyalanyala. Linang tidak bisa memalingkan muka sebab ia terperangkap. Bara mengangkat lengan, meletakkannya di belakang pinggul Linang untuk membalik tubuh wanita itu dan menekannya ke dinding.

“Berteriaklah jika kamu ingin orang lain melihat kita.” Bara menggeram rendah, mendorong Linang ke depan, mengangkat gaunnya lalu menyelipkan tangannya di bawah renda.

“Diam,” peringatan Bara seraya Menarik ritsletingnya ke bawah, melepaskan sesuatu yang berdenyut keras. Dia bergerak lebih dekat

sehingga Linang bisa merasakan tekanan dari kejantanannya.

Jari-jari Bara yang besar dan keras membungkam mulut Linang sementara yang lain menahan pinggul perempuan itu saat Ia memposisikan penis di bibir kewanitaannya, menggodanya. Lalu tibatiba mendorong keras seolah memaksa untuk masuk.

Jantung Linang berdetak bersama seperti orkestra dalam aliran penuh. Ia menangis, tidak berpikir Bara akan menidurinya dalam situasi ini.

Linang mendapati dirinya panik ketika Bara menggagahnya dengan kejam di tengah pikiran yang melayang.

Bara bernapas keras di lehernya, di cela rambut ikal yang menempel disana karena keringat. Dia bercinta seperti binatang, mengambil lebih banyak sampai Linang tidak tahu bagaimana memohon padanya untuk berhenti.

Hentakan Bara pelan namun kuat, mengeluarkan sebagian besar sebelum menabrakkannya kembali ke tubuh Linang, menghantam G-spotnya. Jika Bara tak membekap mulut Linang ia pasti sudah berteriak.

Wanita itu terjepit di dinding, lututnya seperti jeli saat orgasmenya mengejang dan melonjak, hentakan Bara liar, hampir tidak terkendali saat dia

terengah-engah dan mendengus,
menggenggam dan menariknya untuk
lebih dalam.

Dengan setiap dorongan bertenaga,
tubuh wanita itu menggeliat di
bawahnya.

Merasa nyaris mencapai ambang, Bara
menabrakkan kejantanan-nya sekali
lagi dan itu cukup untuk membuat
keduanya dekat. Dengan tubuh
melengkung bersama dan kemudian
meledak, pikiran mati rasa, kaki
gemetar jauh di bawah orgasme yang
mengguncang langsung ke inti.

Bara tersedak erangan saat
melemparkan kepalanya ke belakang,

menyodok beberapa kali lagi sebelum menarik keluar kejantanan-nya dan menumpahkan cairan panas ke bokong polos Linang.

Wanita yang mengejang dalam pelepasan, memancar dan basah. Bara kemudian membenamkan wajahnya di bahu Linang sembari menahan keseimbangan.

“Squirt, hm?” Geram Bara di dekat telinganya, membelai singkat pusat tubuh Linang, membuatnya bergelincang menahan desah.

“I just raped you. And look, how much you cum.”

Linang merasakan napas Bara, panas, sedikit terengah-engah, menunjukkan kegembiraan, nafsunya.

“You’re a bad actress. Kamu membenciku tapi disaat aku mengisimu, tidak ada yang keluar dari mulutmu selain erangan.”

“Apa bedanya dengan kamu? Yang selalu menatap jijik padaku, mengatakanku pelacur tetapi selalu menginginkan tubuhku.” Kata-kata itu benar-benar dipaksa Linang keluar dari bibirnya yang kaku. Setelah kegilaan mereda, Ia menyadari apa yang baru saja terjadi.

“Ya—bukankah kita sama-sama munafik?” Lelaki itu melepas Linang usai memastikan perempuan itu benar-benar mampu berdiri diatas kakinya yang goyah.

“Tapi jangan khawatir. It Will be the last.”

Gumam Bara— memberikan senyum palsu. “Semoga berhasil dengannya.” Tambah Lelaki itu seperti salam perpisahan, dan Linang berbalik tercekat.

“Kuharap dia mampu memuaskanmu sebaik aku.”

Obsidian Bara memindai sekujur tubuh perempuan itu dengan tatapan nakal.

Linang berpaling darinya, membenci diri sendiri. Membenci bahwa Ia memberikan sentuhannya.

“Brengsek.” Bisik Linang nyaris tak terdengar.

Bara menyeringai. “Tell me something I don’t know.” Tandasnya dan beranjak pergi seolah tidak peduli.

Ruangan itu terasa seperti berputar ketika Linang menutup mata.

Lima menit .. Ia tertegun selama lima menit, dan baru berani keluar setelah yakin tubuhnya benar-benar dibersihkan dari apa yang tersisa dari sentuhan Bara.

Menyambangi meja yang ditinggalkannya dengan berlagak seolah tidak terjadi apaapa, Linang memperhatikan aura Rafal tidak lagi sama seperti terakhir kali. Wajahnya pun berubah keras.

“Lama sekali, hm? Apa yang kamu lakukan di toilet selama itu?” Suara Mala mengudara.

Linang menatapnya sebentar, berusaha untuk tidak terlihat kentara saat ia menelan ludah. “Saya—”

“Kamu lihat kan tadi, Raf?” Mala segera menyambar. “Lelaki itu menyusulnya. Entah apa yang mereka perbuat

disana.” Lanjutnya dengan tatapan menuduh.

Linang mengambil napas dalam-dalam, melirik Rafael, mata lelaki itu menjadi gelap, rahangnya terkatup mendengar ucapan Mala. Namun meskipun begitu— Ia masih berusaha membela Linang.

“Disana gak Cuma ada toilet cewek doang, ma—”

“Cukup Raf. Udah buta kamu ya? Perempuan ini emang gak bener.”
Semua udara dari paru-paru Linang menghilang saat Mala menancapkan obsidian padanya.

“Sudah saya duga semenjak kamu datang dan dari cara lelaki itu menatapmu. Kalian belum selesai, kan? Kenapa kamu begitu berani mendekati anak saya disaat kamu sendiri masih berhubungan dengan mantan suami kamu?”

“Mah—”

“Selesaikan semuanya sekarang, Rafael! Kamu pantas dapat yang lebih layak dari sekedar bekas pria lain.” Pinta Mala tegas, sudah geram bukan kepalang..

Linang merasakan air mata panas di wajahnya. Dadanya tiba-tiba sesak

dengan rasa pilu yang membumbung memenuhi kerongkongan.

“Perempuan ini dan anaknya hanya akan jadi beban serta ancaman untuk reputasimu kedepan.” Tandas Mala.

Seketika itu pula, Linang menelan salivanya. Mengumpulkan mental untuk kesekian kali dan berucap. “Ibu kamu benar, Raf. Cukup sampai disini saja.

Permisi.”

Ia tidak bisa menyaksikan lagi. Linang berdiri dan melesat pergi dalam hitungan detik. Ia mendengar Rafael yang masih sempat memanggil tapi Linang berlagak tuli. Memaksakan kaki

untuk bergerak lebih cepat mengikuti adrenalin yang sedang dalam efek penuh.

Ia akhirnya mencapai pintu dan udara memenuhi paru-paru, membawanya kembali pada kenyataan, kenyataan bahwa ia memang tidak pernah pantas untuk siapapun.

Keluar dari lift, Linang berlari kecil menuruni tangga utama hingga ke trotoar, ia harus pergi dari sini. Ia berharap tidak akan pernah bertemu dengan mereka lagi, Bara, Rafael, semua orang. Linang tidak butuh mereka, ya. Ia sudah memutuskan. Linang harap Aksa dapat memaafkannya suatu hari karena

mengambil jalan keluar yang lebih mudah.

Diluar gerimis. Ketika mencapai ujung jalan, Linang mulai lelah. Tidak tahu harus kemana. Ia tidak ingat jalan yang dilalui untuk kembali ke apartemen dan betapa bodohnya ia meninggalkan ponsel di kamar, baru sadar setelah tak menemukan benda itu di Tas-nya

“Linang berhenti!” Rafael berteriak, mengejutkan Linang sebab lelaki itu masih berniat menyusulnya.

Linang berbalik untuk menghadap Rafael yang hanya beberapa kaki jauhnya, dengan ekspresi panik di wajahnya terlihat sekali bahwa ia

sangat mengharapkan Linang untuk berhenti. “Kita bicara, okay? At my place.” Kata lelaki itu begitu ia memangkas jarak, meraih lengan Linang.

“Kenapa kamu masih nggak ngerti juga, huh?” Suara Linang keluar jauh lebih keras dari keinginannya.

“No— okay. Okay! Dengar, kita selesaikan baik-baik, jangan begini. Please.” Dengan nada melembut—Rafael berusaha membujuk.

Dia tampak sangat berharap hingga Linang dibuat bingung entah harus menyetujuinya atau tidak.

“One more time, I promise.”

Lama bungkam, wanita itu akhirnya mengangguk tanpa tenaga dan membiarkan Rafael menuntunnya menuju mobil.

Perjalanan menjadi sangat canggung, Linang memegang Tas di pangkuan dan menatap ke luar jendela menunggu untuk melihat apakah Rafael akan memecah kesunyian yang menggantung di antara mereka.

Tetapi dia tidak bergerak untuk berbicara, selain fokus pada kemudi.

Satu-satunya suara yang terdengar adalah gerimis hujan dan derit pelan wiper kaca depan mobil.

Kediaman Rafael mencerminkan gaya kontemporer dari rumah-rumah mewah, dengan karakteristik ruangan yang tidak banyak menggunakan dekorasi namun terlihat rapih dan bersih.

Lampu ruang tamu tidak menyala seperti sengaja diredupkan untuk memberikan kesan hangat, namun cukup terbantu oleh pancaran lampu dari—entanolah, antara dapur atau mini bar mungkin? Ya, Linang tidak tahu Rafael suka minum. Dia bahkan

menaruh satu di mejanya bersama tumpukan gelas.

“Bisakah kita bicara dengan cepat?” desak Linang.

Rafael berbalik seraya melepas kancing teratas dan pergelangan kemeja.

“Kenapa, huh? Tidak punya tenaga untuk berpura-pura menyukaiku malam ini?” Ujarnya bersama sudut bibir naik.

Alis Linang berkerut, refleks mengencangkan pegangan pada tali tasnya. “Apa maksudmu?”

“Bukan apa-apa.” Rafael mengangkat bahunya yang lebar, menuangkan

sebagian cairan merah tua ke dalam dua gelas martini sebelum menyerahkan satu pada Linang tanpa persetujuan.

Wanita itu hanya menerima namun tidak meneguk, hanya terus memperhatikan Rafael saat lelaki itu menyesap bagiannya.

“Bisa kita mulai? Apa lagi yang ingin kamu bicarakan?”

“We’re not talking.” Seringai Rafael kembali saat dia membawa gelas ke bibirnya. “But let me show you something.”

Linang mengerutkan kening, obsidiannya mengikuti gerakan lelaki itu yang mendekati dinding menghadap ke beranda. Pada sebuah pajangan besar tetapi ditutup dengan sutera hitam, sehingga tak kelihatan apa yang tergambar di sana.

Lalu dalam satu kali tarikan di ujung sutra yang melindungi pajangan, Rafael sukses membuat jantung Linang melompat ke perutnya. Bahkan nyaris berhenti, secara harfiah.

Itu potret dirinya. Potretnya semasa gadis yang telah diperbesar seukuran bingkai raksasa.

“Look.” Rafael tersenyum miring pada

Linang yang terkejut. “You see that?”

“Itu kamu. Tujuh tahun lalu.” Suara Rafael setengah berbisik dan matanya liar. Ini sangat tidak seperti dia, tetapi cara katakatanya keluar tergesa dari napas yang berat, entah bagaimana tampak tidak dibuat buat. Untuk sesaat, Linang tercengang. “Ya—aku tidak bisa mendapatkanmu dalam wujud nyata, tapi setidaknya aku bisa melihat kamu setiap waktu walau hanya lewat pigura.”

Kepala Linang pening, menatap tak percaya Rafael yang masih memiliki seringai di wajah, tangan panjang pria itu terlindung di saku celana hitam dan tawanya yang penuh seketika bergema.

“How stupid, right?” Ucapnya geli, menggelengkan kepala perlahan. “Kamu pasti menganggap lelucon perasaanku saat itu. But it’s not that simple, Linang.”

Mulai merasa semakin tidak nyaman, tangan Linang terangkat melindungi diri, mencoba membuat jarak lebih jauh saat Rafael mengambil satu langkah maju, “Tidak. Aku tidak pernah berpikir begitu.” Ia mencoba berkata dengan tenang. “Kita nggak sebanding, dulu kamu siswa nomor satu di sekolah—”

“Omong kosong!” Satu lengan Rafael mengapit Linang. Wanita itu langsung berubah kaku, ingin menjawab dengan jujur, tetapi ia takut.

“Kamu yakin hanya soal itu, huh?”
Rahang Rafael menegang saat dia mengatupkan giginya. “Bukan karena kamu terlalu menyukai Bara seperti gadis Tolol?”

Kerongkongan Linang tercekat saat ia disentak menjauh, jari-jarinya gemetar, mulai merasakan kewaspadaan yang berubah menjadi ketakutan besar.

“Aku satu satunya yang menatap hormat padamu disaat orang lain

melecehkanmu, termasuk dia! Apa itu masih belum cukup?” Tanya Rafael seolah tidak ingin melepaskan topik pembicaraan. “Kamu mengabaikan perasaanku, menciptakan nasibmu sendiri dengan tindakan yang gegabah.”

“Ya—Linang, harusnya aku memaafkanmu sebab itu hanya masa lalu, kan?” Rafael menggeram muram, mengepalkan tinju membuat Linang kembali mundur.

“Karena pada akhirnya dia tetap membuangmu dan aku bersedia memungutmu.” Wanita ini harusnya bersyukur, bahkan setelah ditolak dan dinomorduakan, Rafael tetap mau

menerimanya bahkan ketika Ia telah dirusak Bara sekalipun.

“Sayangnya kamu tidak berubah.”
Amarah tertahan yang mengalir darinya membuat Linang semakin cemas. Ia tidak pernah takut pada Rafael sebab dia selalu tampak begitu tidak berbahaya, tapi cara dia bertindak sekarang terasa seperti terjebak di sebuah ruangan bersama seorang psikopat.

“Kamu tidak pernah bisa lepas dari dia. Kenapa?” Pria itu menggelengkan kepalanya, mengejek dengan tatapan gelap membasuh mata yang tidak pernah Linang lihat sebelumnya.

“KENAPA BRENGSEK!?” Rafael mengaum dan membanting gelas. Retakannya bergema di seluruh ruangan ketika bertabrakan dengan lantai.

Linang bisa merasakan air matanya menggenang, Ia tidak ingin menangis tapi saat ini rasanya sulit. Linang ingin menangis karena ia tidak tahu akan dipertemukan dengan iblis lain, karena Ia telah berlari selama ini hanya untuk terjebak pada pria yang juga tidak waras.

Pria itu serjalan ke arahnya dan Linang mundur selangkah. Segera menarik diri tetapi tidak berhasil cukup jauh sebelum tangan Lelaki itu meraih

lengannya, sementara jemari yang lain menangkup wajah Linang, membuatnya mendongak.

Linang menarik napas saat Rafael menyatukan dahi keduanya, bernapas sama beratnya dengannya dan bergumam rendah. “Katakan padaku, apakah dia menidurimu malam itu? Atau apakah kamu benar-benar melayaninya dan bertindak seperti pelacur murahan?” “B-bagaimana bisa kamu mengatakan itu?”

“Jangan pura-pura bodoh.” Rafael kian menyudutkan Linang. “Aku melihatnya—”

Sesuatu di meja dapur ketika Linang beranjak memindahkan Aksa dari gendongan Bara di malam kedatangannya.

“Pil pencegah kehamilan itu milikmu kan?”

Perut Linang melilit ketakutan. Dan ia bungkam sepenuhnya dengan segala kekacauan di otak.

“Jawab..” desis Rafael. Linang seolah tak mengenali sosoknya lagi, mata cokelat yang selalu begitu lembut kini menajam tanpa jiwa.

Kengerian menjalari tubuh Linang saat ia

memberanikan diri untuk mengaku.

“Ya, itu milikku.”

Namun respon yang didapat tak pernah ia sangka. Dalam sekejap tubuh Linang tersungkur saat sebuah tamparan menyentak kepalanya begitu keras—hingga terasa penat.

Surainya direnggut dengan kekuatan untuk dipaksa mendongak.

“Jika karma tidak memukulmu, dengan senang hati aku akan melakukannya.”
Suara rendah bercampur dendam milik Rafael menggeram di telinga Linang.

PART 36

Wanita itu bahkan tidak bisa berkedip saat Rafael ada di depannya, mencengkeram rambutnya dengan sangat kuat sehingga Linang tak bisa menahan diri untuk tidak berteriak.

Telinganya berdengung dan jantungnya berdegup kencang saat tiba-tiba ia didorong ke dinding, dan sebuah tangan melingkari lehernya, begitu dekat untuk mencekik.

Linang memegang pergelangan tangan Rafael, terengah-engah. Oh Tuhan, ia lebih dari seorang bajingan dari yang pernah Linang bayangkan.

Wanita itu mencoba berteriak, namun suaranya pecah saat air mata mengalir.

“Satu-satunya hal yang aku sesali, adalah aku pernah menya-nyiakan waktuku untuk orang sepertimu - Persetan.” Mata Rafael terlihat sangat liar, ada ekspresi berbisa di wajahnya. “Jika aku tidak bisa memiliki kamu maka dia juga tidak.” Cekikannya mengendur namun tamparan lainnya mendarat tak kenal ampun.

Linang bahkan tidak punya waktu untuk memproses keadaan, dan yang bisa ia lakukan hanyalah berteriak dan memohon pada Rafael untuk berhenti ketika dia menarik rambutnya dari sofa yang menjadi tumpuan dan melemparkan Linang ke lantai begitu keras.

Wanita itu telah mempersiapkan diri untuk tamparan lain yang ia tahu akan datang, ia menguatkan diri dan memejamkan mata. Tapi yang tidak terduga adalah ketika tinju Rafael mengenai rahangnya dengan kuat hingga Linang pikir ia bisa saja mati saat itu juga.

Tangisannya menggema, begitu pilu. Meringkuk dan mencoba menarik napas tajam di antara isak tangis saat ia mencoba menghirup udara untuk bernafas.

“Terkejut hm? Ini aku yang sebenarnya.”

Rafael berseru marah di atasnya, “Tapi Linang, aku tidak akan pernah menampakkan sisi ini andai kamu tidak memancing. Bagaimana kamu bisa membuatku melakukan ini?”

Sekujur tubuh Linang gemetar saat Ia terasa seperti menelan rasa logam di mulutnya, merasakan kehangatan menetes ke dagunya saat Ia meringkuk lebih erat.

Ia tidak punya siapapun. Siapapun yang sebanding dengan Rafael. Tapi Ia hanya berharap Bara ada di sini. Sebagian dari dirinya berharap lelaki itu akan mendobrak pintu kapan saja, atau bahwa dengan keajaiban dia akan

datang menerobos masuk dan membuat Rafael menjauh darinya.

Tapi itu tidak akan pernah terjadi, Linang tahu itu mustahil.

Jeritan ketakutan keluar dari paru-paru Linang saat Rafael mengangkangi pinggangnya, segera wanita itu menutupi wajah—takut kembali ditampar. “Tolong berhenti” isaknya, terdengar seperti anak kecil yang ketakutan.

Linang harus menjauh darinya, Ia harus membuat Rafael berhenti, tapi Linang tidak tahu apa yang bisa Ia lakukan untuk membuatnya berhenti.

Menyingkirkan tangan dari wajah Linang, Rafael menyentuh pipi dan mengusap darah dari sudut bibirnya.

Rasa sakit yang membakar menjalar ke kepala Linang, dadanya naik turun menatap lelaki itu, yang balas menatapnya dengan mata hitam yang gila, membuat darah mengalir deras ke seluruh tubuh Linang dengan adrenalin membantu.

Jari-jari Rafael menyusup ke akar rambut wanita itu, menarik kepalanya dari dengan begitu banyak kekuatan sehingga Linang hampir merasa seperti rambutnya ditarik langsung dari kulit kepala.

“Aku mencintaimu, tetapi lihat bagaimana caramu memperlakukanku. Jangan salahkan aku..”

Linang tidak mengatakan apa-apa untuk membela diri, tersedak melalui isak tangis, berharap ada cara untuk melewati ini. Sementara Rafael kembali menarik tinjunya ke belakang. Wajah Linang mengerut kesakitan saat memejamkan mata, menekan tangan yang gemetar ke wajah untuk menghalau tangis di dalamnya—menunggu pukulan yang tak kunjung datang disaat suara terkesiap dan tercekat telah mengema di ruangan.

Tetapi kemudian, sentuhan Rafael meninggalkan Linang, berat badan lelaki itu terangkat darinya. Lengan Rafael jatuh ke samping saat dia melotot ke arah wanita itu seperti bertanya-tanya apa yang baru saja terjadi.

Memberanikan diri untuk mengerjap, Linang menekan bibirnya saat mereka gemetar bersamaan, meratap dengan kedua tangan dalam kelegaan dan ketakutan— dadanya bergetar mencoba menahan isakan tatkala melihat sosok yang tengah mengapit tubuh Rafael dari belakang dengan pisau yang menekan area sekitar nadi di lehernya.

Lewat pandangan yang mengabur,
suara Linang seketika pecah saat
mengudara.

Mata Bara melesat ke tangan Rafael
dan Linang yang saling terjalin, untuk
kemudian mengepalkan rahang dan
memalingkan muka.

Kenapa dari ratusan restoran yang ada
di kota ini, mereka harus bertemu
disini? Sepertinya takdir ingin
menertawai Bara. Tapi bukankah
kebetulan ini akan selalu terjadi? Cepat
atau lambat Ia akan melihat wanita itu
bersama lelaki lain dan otot-ototnya
menegang sendiri tanpa diminta.
Sialan. Bara sangat ingin
menghancurkan sesuatu.

“Mantan istrimu, kan?” salah satu rekan seumuran yang duduk disampingnya melontarkan pertanyaan.

“Hn,” balas Bara tanpa minat. Dengan malas melihat sekeliling ruangan, mencoba melihat berapa banyak orang yang ia kenal atau apa yang menarik dari ruangan ini dibanding sosok wanita dalam balutan satin yang menyita waktu tidurnya beberapa Minggu terakhir.

Namun tetap saja, obsidian Bara tahu tempatnya berlabu sehingga percuma saja mencari alibi.

Meneguk alcohol yang mengalir hambar di tenggorokannya. Rahang Bara terkatup merasakan betapa keras Ia menggertakkan gigi.

Shit! Mungkin jika Bara membawa pistol Ia akan menembak dirinya sendiri, Bara paling benci ditempatkan pada situasi ini. Cemburu bisa membuatnya tak waras, Bara tahu. Dan terbukti ketika Ia merasa memiliki celah dengan beranjaknya Linang dari sana, daya pikir Bara kontan lenyap.

Sekali lagi Ia menggagahi wanita itu untuk menjadikannya yang terakhir sebelum mereka benar-benar tidak bisa melakukannya lagi.

Keluar usai melampiaskan nafsu binatangnya, Bara menyambangi parkiran, menghirup udara segar dalamdalam—sebelum duduk di dalam mobilnya dan merokok seraya menyandarkan kepala pada bantalan jok.

Butuh ber menit-menit bagi Bara memadamkan gelora. Sampai ia melihat Linang dari kejauhan, tampak tergesa saat menuruni tangga sambil sesekali mengusap pipinya.

Tak berselang lama Rafael menyusul—terlihat seperti mengejar dan berusaha menghentikannya. Mereka berdebat, itulah yang nampak sampai akhirnya

Linang dituntun masuk ke dalam kendaraan Pria itu.

Bara segera membuang rokoknya sesaat setelah mobil yang dikendarai Rafael melaju meninggalkan kawasan. Tak membuang waktu Bara turut menyalakan mesinnya, menginjak pedal gas dan melesat dengan cepat, menyelip di setiap celah yang ada hanya agar tak kehilangan jejak.

Bara merasa puas dengan keputusannya untuk membuntuti mereka ketika mobilnya diberhentikan tak jauh dari pekarangan rumah Rafael.

Linang dibawa Lelaki itu turun namun Bara bisa menilai keengganan di wajahnya yang seolah terpaksa.

Begitu keduanya masuk, Bara menunggu, menahan diri untuk tidak gegabah. Tetapi lama kelamaan perasaannya terusik, firasat tak mengenakan mulai merajai pikiran dan itu membuat Bara gagal mengontrol diri hingga akhirnya memutuskan untuk turun.

Bara telah melenyapkan kewarasan sejak Ia memutuskan melecehkan Linang untuk terakhir kali sebelum dia menjadi milik orang lain— dan sekarang Ia bertindak layaknya penyusup sakit jiwa.

Tatapan matanya tajam dan tidak ada keraguan di sana.

Selangkah lagi dan dia tiba di pintu utama. Keadaannya terlalu tenang, tidak mencurigakan tetapi Bara betah mengeraskan kepala. Lelaki itu mencari celah strategis hingga Ia akhirnya menemukan dinding kaca transparan di sisi kanan rumah.

Dengan tidak sabar Bara menengok ke dalam, mendapati sesuatu terjadi tepat mengikuti firasatnya. Hal pertama yang dia lihat adalah Rafael yang sedang mengacungkan serangan ke arah Linang yang tersungkur.

Perempuan itu menggigil—bahkan tidak berani mengangkat wajahnya

Napas Bara memburu dalam sekejap, gejolak amarah bangkit ke seluruh nadinya. Ia mengeraskan rahang—mencoba menahan sesuatu. Kepalan tangannya pun ikut mengerat.

Bara melangkah lagi mencari celah lain yang mampu membawanya masuk, frustrasi sampai menemukan satu jendela yang tidak terkunci, Bara tidak tahu ke ruang mana jendela itu akan membawanya—tapi siapa peduli? Ia hanya perlu berada dalam rumah dan ia berhasil.

Mengeluarkan pisau lipat yang ia selipkan di sepatu sesaat sebelum turun dari mobil, Bara menyusup seolah-olah telah dilatih untuk melakukannya, bekerja secara impulsif.

Dan ia suka peluang yang ada, ia suka tingkat kepekaan Rafael yang dibawah 1%. Lelaki itu gagal menemui ajal malam itu tetapi kali ini Bara tidak memberi ampun.

Merasakan kegelapan merayap di tepi kesadarannya, Bara mengambil lompatan pertama untuk menjepit tubuh yang sama besar dengan tubuhnya itu, meraih pisau dan langsung menekannya ke leher Rafael.

Pria itu awalnya tercekot, namun ia mengeluarkan teriakan yang menusuk telinga saat Bara mendorong pisau lebih dalam.

Dengan wajah pucat Bara menatap Linang yang gemetar mulai dari darah di sudut bibir hingga memar di sekujur lehernya, dan itu jelas membuat Bara kalap

Ia menggeram, merasakan darah Rafael menetes ke tangannya sebelum mencabut pisau itu dari luka yang berdarah dan menancapkan-nya ke perut Rafael. Rafael masih sanggup memberontak, mengacak-acak lantai

mencoba melepaskan diri tapi Bara meraih tangannya, mematahkan pergelangan Rafael dengan putaran cepat tangannya sebelum dia bisa. Bogeman lain menyusul, memporak-porandakan wajahnya.

Bara tidak peduli, Ia meninju tenggorokan Rafael, mencengkeram hidungnya yang patah dan memelintirnya sampai dia berteriak.

Bara menolak bersimpati, emosi terlalu membakarnya dan sulit padam. Wajah lelaki itu memang tidak menunjukkan ekspresi kental namun matanya menampilkan sorot pembunuh.

Setidaknya sebelum pergi ke alam baka Rafael harus tahu bahwa Bara bisa lebih gila dari yang bisa ia pikirkan. Belum puas, tubuh kehabisan tenaga milik lelaki itu ia renggut kemudian dibantingnya di lantai hingga terguling, serangkaian erangan menusuk pendengaran Bara sebelum menyaksikan bagaimana lelaki itu tidak sadarkan diri dengan seluruh tubuh berlumuran darah.

Menoleh kembali ke belakang, Bara menurunkan pandangan. Tangannya yang berdarah berubah menjadi tinju—namun dia sangat tenang saat mendekat dengan langkah lebar.

Sosok rapuh Linang menekuk lutut, menatapnya gemetar dengan penampilan berantakan, mata sembab, pipi lebam dan bekas darah di bibir. Wanita itu menarik diri, meremas tangan-nya untuk berhenti bergetar.

“Mas...” bisiknya, seperti baru pertama kali melihat Bara. Suara Linang serak dan terdengar nyaris hilang.

Bara berdesis, mencoba menenangkan suara yang pecah itu. Ia menekuk satu kaki dengan tangan kanan yang menggenggam jemari Linang, menghentikannya dari gemetar sementara tangan yang lain menyingkirkan rambut rambut Linang

yang menutupi wajah untuk menyeka sudut mata wanita itu.

Linang memejam, tidak ingin isakan lain terdengar melalui suaranya.

Bara tidak bicara, rautnya tetap keras bahkan saat ia mengangkat Linang dari lantai dan membawanya keluar.

Hanya saja tanpa keduanya sadari, Rafael sedang berusaha keras memegang pistol dengan moncong yang diarahkan ke Bara, membidik lewat Iris melemah.

Dan saat jemarinya yang gemetar menarik pelatuk tanpa ragu— Peluru

tersebut melesat ke cepat, menembus kulit Bara secara beruntun.

Special Chapter (Under Ex Control) · Karyakarsa

***SPECIAL CHAPTER ***

Setelah beberapa menit bersantai di pancuran air hangat, Linang keluar dari kamar mandi dan mulai berganti pakaian. Saat hendak melepaskan handuk, mata wanita itu tiba-tiba melesat ke arah bayangan perutnya yang dipantulkan cermin, tersenyum,

Linang mengusap perutnya yang tumbuh banyak dalam sebulan terakhir.

Di awal kehamilan Linang selalu bertanyatanya bagaimana penampilannya dengan perut besar berbentuk balon ini. Dan ya— tidak buruk. Ibunya mengatakan bahwa Linang terlihat lebih bugar ketika hamil, mungkin karena faktor kenaikan berat badan yang ternyata terlihat cocok untuknya. Selain tampak lebih segar dengan pipi chubby, Linang juga mengalami perubahan pada kulit. Kulitnya menjadi lebih lembut—hampir mirip dengan kulit bayi.

Kehamilan Linang baru saja memasuki awal bulan kedelapan, bebannya semakin berat dengan perut yang sebesar bola pantai.

Putranya sering berpindah-pindah; terkadang menggunakan tubuh Linang sebagai karung tinju. Linang suka hamil tetapi rasa sakit yang dia dapatkan di punggung bawah dan kakinya tidak termaksud. Satu-satunya kenyamanan di tengah penderitaannya adalah saat sang Ibu memijatnya, meredakan ketegangan di otot punggung bawahnya.

Bara, dia juga banyak berkontribusi. Menyediakan seluruh kebutuhan Linang tanpa terkecuali. Meskipun

berpisah dan sempat terlibat konflik lantaran ketidakjujuran Linang atas kehamilannya, keduanya relatif berhubungan baik dan sepakat untuk mengasuh buah hati mereka bersama.

Hari ini merupakan jadwal pemeriksaan rutinnya. Linang biasanya selalu pergi ditemani sang Ibu, juga Bara yang kadang ikut serta bila tidak berhalangan. Akan tetapi lantaran ibunya harus kembali ke desa untuk tiga hari kedepan, Linang mungkin akan bepergian sendiri untuk hari ini.

Selesai bersiap-siap, wanita itu berjalan pelan keluar kamar—mendapati TV ternyata masih menyala— lupa dimatikan. Niat untuk memamatkannya

pun urung ketika sebuah tayangan variety show pagi hari menampilkan bintang tamu seorang selebriti yang tengah mengandung.

Merasa masih terlalu awal untuk berangkat, alhasil wanita itu memutuskan untuk duduk sebentar di sofa sambil menyaksikan tayangan tersebut. Toh pembahasannya cukup menarik, related dengan kondisinya saat ini. Meskipun tetap sangat jauh berbeda dalam segi pasangan, sebab selebriti wanita itu terlihat begitu harmonis dengan sang suami yang datang menemani.

Awalnya Linang merasa terhibur, juga cukup teredukasi oleh tanya jawab

seputar kehamilan, namun makin kesini— tatkala Host mulai menyinggung soal peran suami sang seleb yang mengungkapkan betapa siaga dan antusiasnya dia menyambut anak pertama mereka, Linang terenyuh, mudah sekali baginya terbawa perasaan hingga tanpa sadar menjatuhkan air mata.

Astaga, iri pada selebriti itu konyol. Seharusnya Linang tidak perlu membanding-bandingkan, situasi mereka jelas berbeda. Mungkin jika rumah tangganya masih utuh toh Linang juga akan diperlukan serupa.

Saat sibuk menyeka pipi yang basah, Linang tersentak saat pintu terbuka—

menghantarkan Bara memasuki ruang tengah, masih dengan setelan kantor lengkap yang rapih dan tertata.

Ooh.. Linang mungkin tidak akan mempermasalahkan Bara yang masuk tanpa izin sebab kediaman ini milik pria itu, tetapi yang Linang sesali adalah Bara sempat memergokinya menyeka air mata.

Linang menelan ludah dan menatap Bara malu. Yah, bukan karena ia gugup, tetapi pikiran bahwa lelaki itu menangkapnya begitu lengah. Itu membuat Linang tiba-tiba pucat.

“Mas Bara ngapain?” Tanya Linang, jujur ia berharap suaranya tidak separau kedengarannya.

“Jadwal pemeriksaan jam berapa?”

“Sepuluh.” Cepat-cepat Linang mematikan televisi, dan berdiri. “Ini aku udah mau berangkat.”

Bara melirik arlojinya sekilas “Ayo.” Ungkapnya ringan seraya membalikkan tubuh dan berjalan kembali ke pintu. “Eh?” Kesiap Linang membuat Bara berhenti untuk menoleh.

“Kenapa, hm? Mesti diperjelas lagi untuk apa saya kemari?” Nada bicara Bara yang sangat tidak ramah membuat Linang merasa tersentil dan

menjadi sensitif lagi. Ah, hormon kehamilan benar-benar merepotkan.

Berdekhem pelan untuk mencegah dirinya bersikap lebih kekanak-kanakan dengan mengeluarkan air mata, Linang berkata pelan. “Sebenarnya kalau mas sibuk, aku bisa berangkat sendiri—“

“Enough.” Tandas Bara tajam sebelum membuka pintu dan menyuruh Linang segera keluar melalui isyarat matanya.

.
.

“Makan apa tadi?” Bara memecah keheningan di dalam mobil ketika mereka sudah setengah perjalanan.

“Omelette.” Jawab Linang, betah mengarahkan pandangan keluar seraya mengusap-usap perut buncitnya.

“Hanya itu?” Tanya Bara lagi.

“Sama Apel, tadi dibikin jus.”

“Vitaminnya diminum?”

“Iya, sama susu juga.”

“Jangan lupa beri jeda.”

Linang menoleh dan sedikit tersenyum.

“Tau kok..”

Bara tergolong posesif—pada kehamilan Linang. Memang tidak selalu

ada pada momen-momen tertentu
dimana
kehadirannya justru sangat perlu.
Status baru mereka menghalangi.
Tetapi Bara tetap turut andil dalam
memastikan Linang tidak kekurangan
satu apapun.

Menit demi menit berlalu, ketika
mereka akhirnya sampai di rumah
sakit, Linang dibuat kewalahan lantaran
harus menenangkan Bara yang nyaris
mengamuk lantaran dokter khusus
yang menangani Linang tiap
pemeriksaan ternyata sedang tidak ada
di tempat, dan Linang harus
menggunakan Dokter spesialis lain
yang tersedia.

Sebenarnya bukan masalah bagi Linang, hanya saja Bara yang super perfeksionis sulit mentolerir. Di rumah sakit ini Dokter bernama Diana itu merupakan yang terbaik di bidangnya. Namun sekarang kredibilitasnya dipertanyakan Bara.

“Dia harusnya mengkonfirmasi lebih dahulu. Bukankah sudah jelas jadwalmu hari ini?” Bara bersikeras, dagunya kaku dan sorot matanya menyala-nyala— berdiri disamping Linang yang masih menahan nafas dengan sikap protektif. Sikapnya yang seperti itu membuat sejumlah perawat bergidik takut.

“M-mungkin beliau lupa. Tidak apa-apa, pakai dokter lain saja.” Ujar Linang lemah lembut, berusaha meyakinkan lelaki itu.

Awalnya Bara masih keras kepala, namun karena semakin dibujuk, Lelaki pemarah itu akhirnya luluh.

“Suaminya serem, buk,” bisik seorang perawat yang menghantarkan keduanya ke ruang pemeriksaan berbeda.

Linang meringis pelan, tersenyum setengah hati. Bara bukan suaminya lagi, tetapi ia tidak perlu menjelaskan perihal itu pada siapa saja yang salah mengira bukan?

Begitu sampai di dalam, Linang berbaring di ranjang dengan blouse ditarik ke payudaranya. Wanita itu menggigil saat Dokter wanita bernama-tag Salma menggosokkan gel dingin di perutnya.

“Kehamilan pertama?” Dokter itu bertanya.

“Iya Dok.” Sahut Linang.

Dengan alis mengerut, Bara mengamati dalam hening. Ia berharap akan melihat sesuatu kali ini. Dua gambar terakhir tidak membuatnya terkesan. Itu tampak seperti gumpalan hitam dan putih yang tidak ada apa-apanya. Apa

pun yang ada di layar tidak tampak seperti bayi.

“Sudah memilih nama, bu?” tanya Dr.Salma—berbasa basi di tengah kegiatannya.

Linang melirik ke arah Bara sepersekian detik sebelum menjawab. “Masih dalam pertimbangan.”

Dokter Salma tersenyum—membuat kerutan di sekitar matanya terlihat cukup jelas. Linang akui beliau cantik di usia yang tak lagi muda.

“Kadang memang sulit milih nama sampai kalian melihat bayi kalian.” Ujarnya seraya menyalakan mesin.

Layar memperlihatkan sosok di lautan hitam dan putih, disusul suara deru keras dari detak jantung yang memenuhi ruangan.

“Ah. Itu dia.”

“Tampak lebih besar,” ujar Linang segera, dengan binar takjub di matanya.

Sementara dua wanita itu dapat melihat wujud yang dimaksud, Bara masih mengalami kesulitan mengartikan gambar tersebut, tapi tidak bisa dibohongi, dadanya berdetak kencang seirama dengan dentum jantung bayinya.

“Berat badan Ibu sesuai target untuk ibu hamil pada tahap ini. Tekanan darah juga normal.” Mata Dokter mengamati bayi laki-laki di monitor. “Ada kekhawatiran selama ini, ataukah ada yang mau ditanyakan?”

Diam-diam Linang melirik Bara yang mata tajamnya tertuju pada monitor. “Tidak, sejauh ini baik-baik saja.”

Ada sedikit perubahan pada selera makan tapi itu sama sekali tidak mengganggu, hanya saja kehadiran Bara di ruangan membuat Linang tak leluasa bertanya perihal ngidamnya yang masih sering terjadi bahkan di trimester ketiga ini.

“Kapan terakhir kali berhubungan intim?” Dokter mengalihkan pandangan dari monitor ke Linang.

“Y-ya?” Wanita itu tergagap, lantas tersipu.

Dokter Salma baru menanganinya hari ini, wajar jika beliau tidak mengetahui status seperti apa yang mereka jalani.

“Apa itu perlu ditanyakan?” Pungkas Bara, galak seperti biasa. Beruntung Dr Salma tidak tersinggung karenanya. Berdasarkan pengalaman, merupakan hal lumrah bila calon ayah merasa tidak nyaman dengan diskusi ini.

“Optional.” Sahut beliau. “Jika istri anda bersalin secara normal, sex teratur di trimester ketiga cukup membantu untuk menguatkan otot-otot pelvis.”

Linang kontan membasahi bibir bawahnya. Tatapan yang sontak dikirim Bara kepada wanita itu membuat darahnya membeku—dengan wajah memerah penuh.

Sisa hari berjalan dengan baik. Selesai telponan dengan sang Ibu hingga sore menjelang, Linang rebah di sofa ruang tengah, benar-benar kelaparan. Bukan karena Ia tidak memiliki persediaan makanan disini,

tetapi tidak ada satupun dari mereka yang menggugah selera makannya.

Ngidamnya kambuh, dan Linang tidak ingin makan apapun selain Sate Ayam kampung yang sering Haira belikan untuknya ketika pulang dari jalan-jalan sore. Lokasinya di pinggir jalan—tidak jauh, hanya butuh sekitar empat menit berjalan kaki dari kawasan apartemen yang Ia huni.

Menatap langit-langit plafon, Linang membuang nafas malas. Ini yang tak Linang sukai ketika hamil dan ditinggal seorang diri. Tidak ada siapa-siapa yang bisa dimintai bantuan karena Ia hanya sendirian.

Bangkit dengan enggan, Linang melangkah pelan meraih dompet serta cardigan dari gantungan dan memakainya.

Langit mulai gelap saat Ia sampai dibawah, penghuni apartemen yang baru saja pulang bekerja berpapasan dengan Linang, sejenak mengerutkan kening melihat wanita hamil itu berkeliaran diluar sebelum saling menyapa ringan saat netra keduanya bertabrakan.

Sore ini terasa sejuk, biasanya udara tetap panas entah itu malam. Mungkin karena sedikit mendung dan sepertinya hujan akan turun. Linang menggerakkan kakinya perlahan,

menyusuri trotoar ditemani sapaan angin.

Naas, saat tiba di tujuan, pedagang sate yang ia maksud terlihat mulai membersihkan lapak gerobaknya.

“Tutup ya bang?” Tanya Linang cemas.

“Iya mbak, baru aja. Hari ini lebih cepat habisnya Alhamdulillah.”

Ah—Rasanya ingin menangis saja. Linang berbalik dengan murung. Ia tidak ingin makan apapun, sungguh.

Melangkah lamban sembari tertunduk tanpa daya, ketika dirinya kembali memasuki kawasan apartemen tiba-tiba sosok ringkih Linang bertabrakan

dengan tubuh seseorang, kepalanya yang menabrak dagu orang itu membuat Linang menggigit lidahnya lembut. Ia mundur sedikit untuk melihat— tetapi belum sempat pandangannya terangkat—

“Siapa yang mengijinkanmu berkeliaran?” suara berat mengagetkannya, disusul cengkeraman kuat pada lengan.

Bara dengan pakaian kasual berdiri di hadapan Linang dan wanita itu bisa mendengar kejengkelan yang jelas dalam nada suaranya.

Linang menelan ludah. “I-itu..aku pengen makan sate.”

“Dan kamu tidak paham gunanya delivery?” Linang tahu bahwa emosi Bara agak tinggi tetapi dia tampaknya berbeda kali ini, seperti panik dan sedikit..

khawatir? Itu terpancar lewat obsidiansya.

“Berlebihan deh kalau harus pakai itu, lagian ini gak jauh, Cuma enam menit jalan kaki—“

“Pikirkan kondisimu, bodoh. Ini jam berapa?” Sela Bara, rahangnya mengatup bersama.

Linang tercekot. Kata-kata itu tetap menusuk hatinya meski ini bukan kali pertama ia dikatai bodoh oleh Bara. Wanita itu diam dengan mata mengabur, membiarkan Bara yang garang menyeretnya kembali masuk.

Linang sama sekali tak bergeming, perempuan itu senantiasa memalingkan wajahnya, enggan menatap wajah Bara apalagi berbicara. Entah darimana datangnya keberanian Linang untuk mengabaikan satu pertanyaan yang Bara lontarkan. Ia hanya sedang begitu sensi usai dikatai.

Dua puluh menit kemudian petugas delivery muncul di depan unit apartement tersebut atas perintah

Bara, membawakan pesanan sate dalam jumlah besar yang mustahil Linang habiskan sendirian.

Menutup pintu usai memberi tip, Bara menyerahkan bingkisan besar itu pada Linang yang duduk anteng di sofa. “Habiskan,” ucapnya datar.

Linang dengan polosnya mengangguk—dan sontak juga menenggak saliva, begitu tergiur pada aroma Sate yang menggugah, tak sabar untuk menyantap.

Bara duduk menyandarkan punggung pada sofa lain di sisi kiri Linang, awalnya berkutat dengan ponsel sebelum menyilangkan tangan di

depan dada, mengawasi wanita hamil yang sibuk memasukkan tusuk demi tusuk sate ke dalam mulutnya dengan sangat lahap— tidak terganggu oleh keberadaan Bara seperti yang sering ia tunjukkan.

Bara terus memperhatikan setiap gerak yang dilakukan Linang dalam diam, bagaimana perempuan itu memasukkan daging ke dalam mulutnya, atau bagaimana cara perempuan itu mengunyah makanan, sesekali menyeka bibir yang terciprat bumbu atau menjilati sisa-sisa bumbu yang tertinggal di jemari. Yang terakhir membuat Bara terganggu, tindakan itu mengusiknya.

Sontak dengan wajah masam Bara menyerahkan kotak tisu yang diraihnya dari bawah meja.

“Kamu selalu seberantakan ini saat makan?”

“Maaf.” Ujar Linang pelan, dan sejurus kemudian Ia cegukan.

Terbelalak sendiri, wanita itu sontak menutup mulutnya dengan tangan.

Mendengus samar, Bara lantas membukakan sebotol air mineral yang tersedia di meja lalu memberikan botol itu kepada Linang yang menyambut dengan wajah malu. “Terimakasih.”

Gumam wanita itu sebelum mulai meneguk.

Bara terus memonitori Linang melalui kedua obsidiannya, betah berlama-lama di wajah yang hangat ketika dipandang.

Kekenyangan, Linang menyisakan sekitar sepuluh tusuk sate yang enggan disantapnya lagi. Wanita itu menghela nafas lega dan bersandar sambil meletakkan tangan pada perut besarnya saat tiba-tiba sesuatu bergejolak lambungnya, memaksa keluar.

Kembali membungkam mulut dengan telapak tangan, teguran Bara bahkan tak ia hiraukan saat sorongan mual

semakin menjadi, Linang bangkit dan berlari kecil menuju kamar mandi. .

Membungkuk diatas wastafel, Linang memegang masing-masing sisi porselen dengan kedua tangan dan mulai memuntahkan isi perutnya.

Bara menyusul cepat, berdiri di belakang punggung Linang ketika wanita itu muntah, tangan besarnya memegangi surai Linang yang terurai dengan satu tangan lain mengurut tengkuk.

Setiap kali Linang berfikir telah selesai, Ia mencium lagi bau muntahan dan akan mulai muntah lagi. Itu terus terjadi hingga tidak ada yang tersisa

selain kekeringan yang mendera tubuhnya.

Bara menyalakan kran, membasuh mulut wanita itu menggunakan air tanpa segan. Mata Linang berair ketika Ia mengerjap— tubuhnya begitu lemah, bergetar. Saat Ia mencoba untuk muntah dan tidak ada lagi yang keluar. Sebuah lap dingin terulur di depan wajah. Bara mengguyur wastafel dan kemudian menyandarkan punggung ringkih Linang di tubuh tegapnya.

“Kita ke rumah sakit sekarang.” Ujar Bara bersama sapuan Ibu jari di sudut mata Linang yang berair.

Wanita itu menggeleng lambat, sekali lagi membersihkan mulutnya dengan mouthwash sebelum mengeluarkan suara. “Tidak apa-apa, tadi itu biasa. Mungkin karena makan sate nya kebanyakan.”

Menarik napas dalam untuk pelan menghembuskannya. Linang kembali menambahkan. “Lemas, daripada ke rumah sakit, aku mau istirahat.”

Keduanya berbagi pandangan canggung lewat pantulan kaca.

Bara orang pertama yang memutus tautan itu dan segera menggendong Linang ke tempat tidur sebab

memapah saja baginya hanya akan memakan waktu.

Perlahan-lahan Bara merebahkan Linang di atas ranjangnya yang lembut. “Ada yang perlu dikonsumsi disaat mual begini? Obat pereda?” Tanya pria itu.

“Tidak.” Linang menggeleng. “Aku— butuh air hangat.” Ungkapnya.

Bara beranjak keluar tanpa basa-basi dan kembali tak lama kemudian dengan segelas air. Pria itu berdiri di sisi ranjang,

menunggu Linang menandakan air untuk memastikan apa ada lagi yang wanita itu butuhkan.

Merasa jauh lebih baik, Linang beringsut setengah duduk—berulang-ulang menarik dan menghembuskan nafas sampai, “Uhm—” ketenangannya diusik kembali oleh rasa ngilu yang akrab.

Bayinya menendang, cukup keras.

“Apa lagi sekarang?” Netra Bara mengikuti gerak tangan Linang yang lagilagi bertengger di perut itu. Spontan jemarinya ikut terangkat, melakukan hal serupa.

Panas dari tangan Bara menghangatkan perut Linang dan merangsang putranya bereaksi kembali.

Sorot Bara lantas berubah, tidak lagi tajam melainkan terkesima. “Dia menendang.” Gumamnya rendah.

“Ya.” Linang meringis merasakan tendangan kuat lainnya.

Saat Bara beralih mengusap perut wanita itu dengan telapak yang hangat, Linang memancarkan keteduhan. Di balik bulu matanya, sudut bibirnya memaksa untuk naik melihat Bara tidak dapat mempertahankan sisi kerasnya kali ini, lewat gurat tak sabar yang

seolah ingin segera merasakan tendangan sang putra lagi.

Ketenangan emosional lantas merajai benak Linang sejenak. Sayang tak bertahan lama ketika Ia diperingati—bahwasannya momen ini akan berakhir, tidak bisa dipertahankan ataupun diulangi. Mengingat status mereka yang seperti ini, maka tidak ada lagi lain kali.

Under Ex Control Part 37, 38, The Last.
• **Karyakarsa**

PART 37

Linang tidak bicara. Tidak bergerak.

Wanita itu masih betah terpekuk diam.
Baju lembab penuh dengan bercak
darah, matanya merah dan kosong.

Semua masih berputar di kepalanya,
membuat pening tak terkira, tamparan,
tusukan, suara tembakan, darah yang
merembes.

Terakhir yang Ia lihat, Rafael yang
terkapar tak sadarkan diri usai berhasil
menembuskan lima peluru beruntun
pada tubuh Bara yang dengan sisa
kesadaran menyuruh Linang
menggeledah tubuhnya untuk
menemukan ponsel. Sebelum Lelaki itu
benar-benar kehilangan kesadaran—
hingga detik ini.

Mata Linang pelan membasah kembali. Ia ketakutan, keresahan-nya tidak bisa dijabarkan. Ini terlalu kacau, terlalu mengerikan. Rafael kritis begitupula dengan Bara. Keduanya tengah ditangani Sementara Linang harus menghadapi amukan Mala yang baru saja tenang usai ditegur oleh Satya dan Ayah Rafael.

Bianca, Arkan suaminya yang baru terlihat usai mengurus kepindahan maskapai. Juga Utari dan Satya, mereka semua ada disini, awalnya menuntut penjelasan pada satu-satunya saksi yang masih tersadar. Namun Linang tidak bisa mengungkapkan apapun—jangan bicara, berdiri saja rasanya ia tak punya tenaga.

Linang bahkan berpasrah diri ketika Mala mengancam akan melaporkan perkara ini atas apa yang menimpa putranya, menuntut Linang sekaligus Bara.

Beruntung Satya—dengan tegas memperingatinya untuk berpikir panjang sebelum melakukan sesuatu yang mungkin saja bisa menjadi Boomerang. Mengingat jelas ada jejak penganiayaan di fisik Linang serta bukti bahwa kedua lelaki itu satu sama lain saling menyerang, Mala bukanlah satu-satunya orang yang bisa memperkarakan ini— sebab Satya tentu tidak akan tinggal diam.

Alhasil wanita paruh baya itu bungkam, terlebih saat diingatkan kembali oleh suaminya tentang siapa yang mereka hadapi. Bicara soal Power, keluarga Rafael tidak sebesar Arjanta.

Bagaimanapun juga Satya merupakan tokoh tersohor, pemilik imperium bisnis yang menggurita, dan segelintir orang tahu bahwa dia juga bermain di kegelapan, terkenal licik dan tidak bisa dibantah.

Nyaris mendekati empat jam waktu tunggu, ketegangan tidak mereda sedikitpun, terakhir kali dokter keluar hanya untuk memberikan keterangan bahwa terjangan peluru yang ditembakkan Rafael menyerempet

paruparu Bara, bahkan ada yang nyaris mengenai arteri. Denyut nadi Lelaki itu sempat tidak terasa dan Ia mengalami pendarahan hebat. Operasinya dijadwalkan segera dan kini sedang berlangsung.

Linang menyimak semua penjabaran itu tanpa suara sedikit pun, namun jarijarinya gemetar.

Bara nyaris meregang nyawa dan itu semua karenanya. Lalu Rafael ... Ya Tuhan, apa yang sudah Ia lakukan?

Menyeka keringat di dahi. Linang menghela nafas dalam-dalam.

Berusaha Mengendalikan diri. Bianca yang baru selesai menghubungi Alfi

untuk memastikan keadaan Aksa melihat gelagat Linang lantas mendekatinya dan berusaha menenangkan meskipun wanita itu sendiri pun tengah dirundung resah.

Mereka memang mempercayakan Bara pada Tim medis terbaik namun itu saja tidak cukup, buktinya sang Ayah yang berwatak keras bahkan tidak dapat menyembunyikan kefrustasian-nya. Utari terus menangis, Sementara Linang terlihat mengenaskan dengan semua lebam dan bercak darah di tubuhnya.

“Mbak Linang pulang dulu aja, istirahat.” Usul Bianca yang tidak direspon Linang sedikitpun.

Tatapannya hampa nya betah terfokus ke depan.

Bianca menghela nafas pelan, jika Linang bahkan menolak beranjak meskipun hanya sekedar untuk mengobati luka, apalagi jika disuruh pulang? Bianca paham, ini kejadian traumatis dan tidak mudah bagi wanita bertabiat halus seperti Linang untuk segera pulih dari syok. Akan tetapi sungguh, kondisinya memprihatikan. Dia setidaknya butuh air hangat dan tempat tidur.

“Lin,” Suara berat Satya mengudara.

Perlahan Linang mendongak dan memberanikan diri menghadap pria

paruh baya dihadapannya. “Pikirkan Aksa.

Bisa aja dia kebangun dan nyari kamu.” Satya kemudian beralih pada anak perempuannya. “Dan sebaiknya kamu juga ikut pulang, Bi.”

Bianca mengangguk, sejenak bertukar pandang dengan Arka yang mengangguk pelan.

“Ayo mbak.”

Meskipun enggan Linang tidak berani membantah jika Satya sudah mengusulkan. Lambat laun ia ikut berdiri bersama rasa tidak nyaman yang susah diabaikan.

Mereka sudah akan meninggalkan area itu ketika pintu ruang operasi terbuka dan Dokter muncul dari dalamnya, memasang ekspresi tak terbaca sepersekian detik sebelum menghela nafas berat ketika Utari menghampirinya.

Perut Linang mengejang memikirkan kemungkinan terburuk, namun masih sempat merajut harap di tengah kalut.

Hingga ungkapan dokter itu secara otomatis menghentikan segala upaya Linang untuk berdiri di atas kakinya yang lemah.

Wanita itu tercekak di kerongkongan—saat Bara dinyatakan koma.

.

.

Tiga hari berlalu dan masih belum ada tanda-tanda Bara akan bangun dari ketidaksadarannya. Sementara Rafael sudah, dengan catatan cedera serius yang berimbas pada pita suara lelaki itu. Dia adalah satu dari segelintir yang beruntung masih bisa hidup, jika tidak Bara pasti telah dilabeli pembunuh. Namun sekarang Rafael lah yang berada diantara ambang itu.

Linang kacau. Kehilangan waktu tidur serta daya pikir. Tiga hari semenjak kejadian itu dan ia seakan linglung,

lebih sering melamun, tidak banyak bicara pada siapapun baik Alfi bahkan Aksa sekalipun. Eksistensi anak itu diabaikannya. Yang paling fatal adalah Linang selalu nyaris membentak disaat Aksa terlalu banyak bertanya. Hal itu membuat Bianca dan Alfi sepakat untuk mengamankan Aksa di rumah orang tua Bara. Setidaknya sampai psikis Linang membaik, benar-benar tenang.

Karena saat ini wanita itu hanya sibuk menyalahkan diri sendiri, sensitif, ketakutan yang berlebihan. Ketika cemas, stres, marah dan gelisah muncul, sosok Linang menjadi tidak terkendali. Maka ditemani Alfi yang bersedia menemani,

setiap hari apartemen Linang didatangi psikiater utusan Utari.

Hari pertama, tidak berjalan baik. Linang membeku dalam terapi dan menolak bicara, terutama ketika ia diharuskan membawa kenangan buruk itu lagi. Ia sudah mencoba melakukannya selama beberapa sesi dan terapisnya tidak pernah memaksa, tetapi itu justru seperti membuang-buang waktu.

Ada kemungkinan Linang mengalami disosiasi, atau mungkin kecemasan mengganggu, menyebabkan ia terjebak dalam kenangan traumatis,

tertekan dan tidak bisa keluar dari ingatan untuk mulai membicarakannya dengan orang lain.

“Tidak apa-apa, ini adalah mekanisme pertahanan normal, tanda bahwa ada banyak emosi negatif yang belum kamu atasi.” Kata Beatrice, si psikiater.

Jika Alfi harus menebak, wanita yang menangani Linang itu tidak mendorong atau memaksa karena ia ingin memastikan bahwa Linang sendiri telah siap menghadapinya. Jelas merupakan ide yang baik.

Di hari ke dua, Beatrice ingin membantu Linang menerima diagnosisnya. Tetapi yang Linang

lakukan hanya duduk sepanjang sesi, hampir tidak menjawab pertanyaan dengan jawaban yang berkomitmen.

Mata wanita itu mengikuti setiap gerakan Linang seolah-olah dia berhati-hati dengannya. Dia memperhatikan bagaimana matanya tampak kusam dan hampir tidak bersemangat.

Beatrice merasa seperti Linang tidak sepenuhnya ada – di dunia nyata – dan lebih dalam pikirannya itu. Ya—ia sering menangani banyak pasien dengan kasus yang sama, dan ia mengambil catatan mental tentang itu.

“Mentally hit.” Ucap Beatrice seraya menggeleng samar pada Alfi yang bersandar di pintu ketika Linang

meninggalkan Sofanya untuk pergi ke kamar mandi tepat setelah mengeluh pening.

Wanita itu kembali setelah tiga puluh menit, dan pada sesi ketiga, ketika Beatrice menanyakan topik lebih dalam, Linang memang mulai terbuka namun di satu sisi merajuk, kadang-kadang mengatakan “Saya tidak tahu” seperti kaset rusak berulang-ulang, lalu menangis, terguncang.

“Aku tidak ingin ada di sana, hubungan yang menderita, hidupku tertekuk. Tapi— ini semua terjadi karena aku memulainya.” Melihat sang terapis yang seolah terus mendorongnya untuk bicara lewat gurat itu. “Berikan aku

sedikit kelonggaran,” desah Linang kemudian dan kembali diam, mengusap wajah.

‘Sangat buruk’ Pikir Beatrice. Sudah dua kali ia kemari dan kemajuannya sangat minim. Well, daripada kecewa— ia lebih kepada prihatin. Dengan semua sikap enggan Linang dalam membuka diri sudah cukup membuktikan seberapa parah wanita itu tertekan untuk jangka waktu yang lama.

“Tidak apa-apa, tenangkan dirimu. Kita bisa mulai lagi besok, atau kapanpun kamu siap.” Ujar Beatrice meredakan kecemasannya.

Diam-diam Linang justru menganalisis ketidakmampuannya sendiri untuk terlibat. Tentang bagaimana Ia tidak bisa menjawabnya, itu karena Ia tidak tahu, tidak tahu harus mulai dari mana— kendati topik yang diajukan cukup jelas.

Dengan menarik napas, wanita itu memenangkan dirinya. Alfi menutup pintu setelah mengantarkan Beatrice keluar. Ia mencoba mengajak Linang bicara.

“Lu nggak mau minta ibu lo datang?”
Alfi berdeham, mendaratkan tubuh di sofa yang sama.

Linang melipat bibir bawahnya sejenak sambil menyemat gelung rambut.

“Kamu sudah akan pulang?” Tanyanya cemas.

“Ngapain gue bawa tas segede gaban kalau disini Cuma sebentar?” Alfi mendengus ringan. “Gue tanya siapa tahu lo juga butuh kehadiran Tante Haira.” Lanjutnya sambil mengangkat bahu.

Linang terdiam saat menerawang jauh lewat netra, jemarinya tertaut erat sebelum lepas disusul gumaman.

“Jangan beritahu Ibu.”

“Okay.”

Ada hening yang membingkai lama.

“Let’s get well.” Ujar Alfi dengan suara rendah, mengusap permukaan tangan Linang yang semakin kurus dan pucat. “Bukan Cuma buat diri sendiri. Lo punya Aksa, right? Udah difasilitasi, harusnya lo pergunakan dengan baik.”

Dan wanita itu diam, seperti biasa. Seolah menganggap angin lalu semua dorongan untuknya.

“Lin?” Alfi menaikkan alisnya ke arahnya, gemas. “Sampai kapan lo mau nyiksa diri kayak gini?”

“Sampai Mas Bara bangun?” Lirih Linang mengarahkan tatapan kosongnya pada Alfi.

“Of course, dia bakal bangun.”
Kapan?

Linang tahu pertanyaan itu tidak ada gunanya, bahkan tidak ada yang mampu memprediksi termasuk dokter yang menanganinya.

“Selama dia belum pulih, aku nggak bisa berpikir jernih.” Ujar Linang saat mata keduanya saling bertatapan.

“It’s not your fault.”

Linang berpaling

Entahlah, yang jelas ini sangat membebani Linang. Teramat membebani.

“ Aku yang terlalu memaksakan diri.”

Alis Alfi yang lengkung dan kecoklatan saling bertaut membuat dahinya berkerut. “Lo emang butuh konseling, nggak heran.” Decihnya.

“Seenggaknya sampai Lo berhenti nyalahin diri sendiri. That’s so stupid sick.”

Alfi beranjak ke dapur dan Linang merenung, menatap jari-jari kakinya sejenak—sebelum dering ponsel menyentak. Bianca menghubungi,

Linang mengangkat panggilan dengan gestur biasa sampai ia mendengar suara tergesa Bianca yang tercekat diantara Isak tangis.

Dalam sekejap sistem kerja tubuh Linang ikut berhenti.

- .
- .
- .

Linang menggeleng dan terus berlari. Ia kehabisan napas saat mencapai Lantai dua, tangannya tak berhenti gemetar. Satu yang pasti adalah ia ketakutan sekarang. Takut dengan semua hal yang akan terjadi. Takut jika sesuatu yang lebih buruk menimpa mereka dan Linang harus berakhir

menyalahkan diri sendiri selamanya,
terjebak dalam rasa bersalah.

Ah—tidak, Linang tidak pernah siap
untuk itu.

Udara begitu menggigit dan dingin saat
la menyusuri lorong rumah sakit.
Berlari tergesa menuju ruang rawat
Bara tanpa mempedulikan sekitar.

Kepala wanita itu sibuk menebak-
nebak.

Buncah oleh berbagai pertanyaan.
Khawatir oleh sebuah duga di hati.
Terakhir, Bianca menginformasi bahwa
Bara kembali kritis dan kali ini lebih
sulit.

Tapi bukankah Bara harusnya mampu mengatasi itu? Dia adalah pria tanpa rasa takut, dia tangguh. Dia tidak selemah itu.

Tanpa sadar, air mata perempuan Linang dengan sendirinya luruh. Setidaknya biarkan Linang menghibur dirinya untuk sejenak dengan cara itu. Segera kakinya memijak di ambang ruangan. Mendekat dan menyentuh pintu masuk.

Senyap... di alam bawah sadar Linang. Wanita itu gemetar memaksa kakinya tetap berdiri.

Situasi tidak terkendali.

Suara tersedak memecah irama napas
dan diikuti dengan isakan
Kuat... Milik Utari.

Ada Bianca di sisi kanan ranjang,
Membekap suara isakannya.
Sementara Satya mengusap muka
dengan kasar.

Itu tak cukup. Linang merasa perlu
maju untuk memastikan apa yang
terjadi tetapi ia tidak cukup siap untuk
menghadapi kenyataan yang ada.
Tangannya gemetar dan air mata
meluncur makin cepat. Pandangan
wanita itu menjadi kabur.

Presensi Arka memenuhi penglihatan
Linang saat ia mulai memberanikan diri

melangkah, pemuda itu menahannya saat nyaris jatuh terseok langkah.

“A-rka, Mas Bara—”

Dihadapan Linang, dengan wajah putus asa yang berusaha ditambahkan, Arka mengeluarkan suara parau.

“He’s Gone.”

PART 38

Terbangun dalam sentakan, Linang rasakan telapak tangannya basah dan ia mendapat serangan di dada sehingga nyaris berteriak.

Wajah wanita itu basah oleh air mata dan keringat, semakin panik ketika Ia tidak bisa duduk di tempat tidur untuk mengatur napas karena rasanya seperti ada yang menahan tenggorokan.

Perutnya melilit. Linang menutup mata dan terus terpejam sampai sepuluh menit. Wanita itu kelihatan pucat. Ia mengusapkan telapak tangan di selimut— menghapus keringat.

Untuk sesaat Linang seakan lupa di mana dirinya, siapa yang bersamanya, karena yang ingat terakhir kali adalah Ia berada di cengkeraman ketat ruangan—dengan tubuh yang tidak bisa digerakkan.

“He’s Gone...”

Kata itu berbaur kembali di ingatan, membuat jantung Linang berdebar kencang sesaat dan kemudian melambat perlahan.

Sadar bahwa itu hanya mimpi.

Mimpi yang mengerikan.

Astaga, Linang bisa jadi gila.

Menekuk lutut sampai ke dada, wanita itu membenamkan wajah disana.

Rasanya ingin menangis karena air mata mungkin bisa membuatnya Lega. Memasukkan jari-jari ke dalam rambut yang berantakan, isakan

tertahan meluncur keluar dari bibir Linang.

Setelah beberapa lama, disusapnya telapak beberapa detik sekali karena makin berkeringat—atau memang ia melakukannya hanya karena itu membuatnya merasa lebih tenang.

Sementara air mata yang tidak pernah berhenti jatuh sejak mimpi buruk itu mulai memproduksi lebih banyak, mengalir di pipinya yang sudah sangat basah.

Mimpinya lebih dari sekedar terasa nyata.

Juga secara jelas membuktikan bahwa

Linang memang tidak pernah siap,
tidak pernah siap dihadapkan pada
jenis kehilangan berlabel kematian.

Apalagi jika ia terlibat di dalamnya.
Alasan terjadi kekacauan.

Linang menggeleng. Ia tak boleh
berpikir
seperti itu. Ia harus tetap
Tenang.

Pintu terbuka. Alfi pun masuk,
sementara Linang mengangkat wajah
seraya masih mencengkeram selimut
dengan tangan.

“Darimana?” Tenggorokan Linang
tercekat sampai susah untuk berbicara

“Ambil minum,” ya itu kebiasaan Alfi yang tidak bisa disiapkan terlebih dahulu sebelum berangkat tidur, karena saat terbangun ia harus meminum apapun sesuai mood, entah itu teh, kopi, atau sirup.

“Lo kebangun kenapa?” Tanya Alfi yang langsung Linang tanggap liri.

“Mimpi buruk.”

Alfi menyeruput tepi gelasny sambil mendudukkan diri di ranjang. “Bianca nelfon barusan, tanya kenapa lo nggak angkat telfon dia. Gue bilang lo udah tidur dari jam enam sore, selesai konseling.”

Lantas dengan cekatan Linang memeriksa ponselnya. Dan benar— Panggilan beruntun.

Jantungnya kembali bereaksi berlebihan. “Dia bilang apa?” Tanya Linang, harap-harap cemas.

Dan jantungnya tidak jadi melompat ketika Alfi menimpali.

“Bara sudah sadarkan diri.”

Tertembak, itu membakar lebih dari apa pun. Panasnya peluru logam. Cara terbaik untuk menggambarkannya adalah sengatan yang intensif. Bara memiliki toleransi yang tinggi terhadap

rasa sakit, tapi itu terlalu buruk karena Rafael meluncurkan peluru beruntun.

Masih terekam jelas di ingatan Bara saat Ia jatuh, meletakkan tangan di bawah baju dan ketika melihat jari-jarinya, mereka merah darah. Saat itulah Bara menyadari Ia ditembak, dan juga— tangisan Linang.

Sensasi terbakar membuatnya kehilangan kemampuan untuk menggerakkan lengan. Namun, Bara masih tidak merasakan sakit yang signifikan. Dalam kasusnya untuk beberapa alasan, Bara mengingat setiap detail dari reaksi dan emosi hingga jumlah morfem yang Ia dapatkan. Ia memiliki begitu banyak

adrenalin dalam diri sehingga Ia hampir tidak merasakan apa-apa pada awalnya sampai daging kulitnya menyerap gelombang kejutan, dan Bara merasakan getaran di titik masuk.

Perasaan serta emosi yang melandanya saat menunggu pertolongan, saat Ia mulai panik dan berjuang dengan napasnya, secara spontan mulai berpikir tentang keputusan yang Ia buat tentang hubungan yang Ia miliki, memikirkan banyak hal, tapi apa yang paling Ia pikirkan adalah apa selanjutnya ...

Apa yang terjadi jika Ia mati? Bara mulai berpikir tentang neraka yang mulai menantikannya. Lalu apa yang

terjadi jika Ia tetap hidup? Bara mulai membuat janji tentang apa yang akan Ia lakukan jika bertahan, dan kemudian wajah menderita Linang memenuhi penglihatannya, dengan suara lembut wanita itu yang terdengar jauh—memintanya untuk jangan hilang kesadaran.

Bara mulai tenggelam dalam ketakutan, mencoba untuk tetap tenang meski mengetahui bahwa itu tidak mungkin, detik-detik adalah frustrasi, kali ini ketakutan membabat habis, Bara takut akan setiap hal kecil, takut kehilangan setiap hal kecil, takut tidak dapat mencapai satu hal kecil.

Dan itu Ia rasakan dari saat Ia menyentuh tanah hingga saat bangun setelah operasi dan koma. Berbaring di ranjang rumah sakit dengan sejumlah lubang di kulit serta alat penopang kesadaran.

Sejenak Bara mengalihkan pandangan dan tidak lagi merasakan tekanan dikulitnya. Pikirannya terasa Jelas sekarang, rasa sakit dan nyeri karena tembakan masih terasa intens. Ketika terbangun, Bahu hingga punggung Bara menjadi sangat kaku dan Ia tidak bisa menggerakkan lengan tanpa merasakan sakit, awalnya tidak terlalu buruk—sampai dua jam berselang dan Bara menemukan

dirinya tidak bisa menggunakan lengan kanan seperti yang ia inginkan.

“Dia baik-baik saja?” Suara berat Bara mengudara begitu dilihatnya lihat sang Ibu memasuki ruangan.

Utari bisa merasakan kelegaan menjalari dirinya begitu ia mendengar suara sang putra di ujung sana. Ini pertama kalinya Bara bicara setelah kurang lebih dua jam tersadar dari koma nya.

“Rafael?” Utari ingin memastikan.

Bara menyanggah tanpa melihatnya.

“Wanita itu.”

Utari lantas meneguk ludah. “Ada sedikit masalah dengan psikis Linang, mungkin trauma. Jadi mama mengutus psikiater untuk menangani dia selama lima hari terakhir, dan mungkin untuk jangka panjang jika masih dibutuhkan.” Tandas Utari berhati-hati.

Bara terdiam sebentar, tertegun sebelum membalas. “Dia akan membutuhkannya untuk waktu yang lama, pastikan itu.”

Utari mengangguk.

“Bagaimana Aksa, baik-baik saja?”

“Ya, dia di the Palace.”

“Menginap malam ini?”

“Sebenarnya dia sudah ada disana sehari setelah kejadian. Linang tidak dalam kondisi psikis yang baik untuk mengurusnya, jadi mama pikir dia mungkin butuh waktu untuk pulih tanpa Aksa.”

“Dia selalu tahu cara menangani Aksa.” Gumam Bara spontan, seperti monolog yang nyaris tidak terdengar, namun tetap bisa Utari tangkap maksudnya.

“Tapi tidak kali ini. Tidak mudah menangani Aksa disaat dia bahkan kesulitan menangani emosinya sendiri.” Bara merengut samar, meneguk ludah.

Dia diam—untuk waktu yang lama.

Dari sejak Utari berkutat dengan irisan buah hingga selesai, lelaki itu masih betah tenggelam dalam pikirannya.

Sesaat kemudian baru memecah keheningan. “Bawa Aksa kemari,” katanya.

Utari kembali menoleh pada Bara dan tersenyum kecil. “Tentu, Bianca juga sudah mengabari Linang. Besok mereka bisa datang bersama—”

“Hanya Aksa.” Pungkas Lelaki itu, kembali memejamkan mata.

Mengerut, Utari bertanya memastikan.

“Apa maksudmu hanya Aksa?”

“Artinya tanpa wanita itu.”

“Tunggu, kenapa? Linang juga boleh jenguk kan? Dia terus mengkhawatirkanmu dan merasa bersalah. Mama tahu akan canggung bila Ia sendirian menemui mu, jadi lebih baik datang bersama Aksa. Apa masalahnya?”

“I can’t see her.” Bara menatap jengah ke arah Utari. “itu masalahnya.”

Alis wanita itu yang semula melengkung,
tiba-tiba tertarik. “Bar...”

“And I’m alright, just tell her.” Obsidian Bara bergeser menatap langit-langit.

“Ini bukan salahnya.”

“Kenapa bukan kamu sendiri yang mengatakannya?”

“Apa harus Bara ulangi lagi alasannya?”

“Kenapa Bar?” Nada Utari meninggi.

“Apa yang sebenarnya ada di pikiran kamu? Sampai kapan mau jadi pengecut, huh?”

“.”

“Apa kamu akan melepaskan dia sekarang dan kembali untuk merantainya lagi dengan membuat kekacauan seperti ini? Wanita itu

nyaris tidak waras dan kamu bahkan nyaris kehilangan nyawa! Mau sekacau apa lagi?”

“Justru karena aku tidak ingin peristiwa yang sama terulang,” Bara menghardik— agak keras sebelum menimpali dengan cukup rendah. “Jalan satu-satunya Cuma membatasi diri.”

“Bagaimana bisa ketika kalian punya Aksa? Kamu mungkin menghindarinya hari ini, tapi bagaimana dengan besok dan seterusnya?” Senyum muram beringsut di wajah melas Utari. “Aksa hanya anak lima tahun, nggak mampu memahami situasi kalian. Kamu nggak

bisa bilang ke dia kalau kamu nggak mau lihat wajah ibunya.”

“She’s the only one who controls me—” gumam Bara cepat. Menghentikan Utari dan juga ocehannya.

“Selama masih berkeliaran disekitarnya, aku tidak akan bisa menahan diri.” Linang bisa dengan mudah membuatnya lepas kendali. Pikiran itu membuat Bara menggertakkan gigi.

Utari berkedip, mengerjap satu kali, dua kali, dan Ia bisa memastikan sinar ketakutan itu dari mata sang putra.

Bara tidak pernah membahas topik pribadinya dengan Utari, Bianca maupun Sang Ayah. Sejak kecil dia terbiasa memendam sendirian. Sikapnya yang dingin membuatnya tidak leluasa mengutarakan perasaan yang mengganggu.

Prinsip Bara ialah ia mampu menangani segalanya sendiri, namun sepertinya tidak untuk kali ini.

Menekan bibirnya bersamaan, pria itu berkata serak. "I'm obsessed, and it's hurting her."

"That's why I should go. Sebelum kami semakin merusak satu sama lain."

Lanjutnya sembari memejamkan mata dan diam.

Kecemasan mengobar di hati Bara, mengirimkannya ke dalam hiruk-pikuk yang berdenyut.

Mental Linang tidak siap untuk kembali padanya. Sementara Bara terus terjebak dalam siklus memikirkan dia.

Itu semua memakan. Itu tidak pernah puas. Itu mengontrolnya.

Daya tarik memang menyenangkan, namun tidak ada yang mengalahkan perasaan pusing karena terpaku tanpa henti pada seseorang. Apalagi jika ketertarikan itu tidak sehat.

Obsesi telah lama memakan Bara dari dalam, memerintahkan pikiran dan tindakannya, membuatnya tidak merasa bebas. Semakin Ia memberi makan pikiran negatif, semakin banyak kekuatan yang wanita itu miliki atasnya.

Kekacauan ini terjadi karenanya.
Karena kegilaannya.

Ia perlu melangkah mundur dan mengevaluasi kembali keadaan diri.

Dan itu tidak akan berhasil selama Ia masih disini, menghirup udara yang sama dengan seseorang yang menjadi dunianya, pusat pikirannya.

Adalah keputusan fatal mengingat Bara memikul Arjanta di punggungnya.

Tetapi bisa lebih fatal jika Ia memaksa untuk mengemban tanggung jawab tanpa memikirkan dirinya, reputasi keluarganya..

Linang dan Aksa.

Bara perlu menjauh, menemukan hal-hal baru dalam hidup untuk mencurahkan waktu karena terobsesi pada satu individu tidak akan membawa mereka ke mana pun.

Bara tidak akan pernah bisa menghapus wanita itu sepenuhnya dari pikiran, tetapi ada beberapa cara yang sekiranya dapat membantu Bara bisa menikmati hidup tanpa dia.

Ya, Bara tidak harus melupakan Linang, hanya perlu berhenti bertindak berdasarkan Ego dan perasaan.

Mereka mungkin tidak bisa memperbaiki sesuatu yang telah retak—tetapi setidaknya, meminimalisir kerusakan lainnya.

.

.

Linang terbangun dengan perasaan lesu dan lebih lelah daripada saat dia tertidur. Berguling telentang, dia mengerjap dengan grogi ke atas sebelum bangkit untuk duduk, wanita

itu menyingkirkan rambut dari wajahnya dan menyipitkan mata melawan cahaya pagi. Saat dia menunggu ketidakjelasan di kepalanya hilang, dia memutar leher dan merasakan sedikit ketegaran.

Mendorong selimut ke samping, Linang berdiri, sambil mengerutkan kening menyeberangi ruangan ke kamar mandi dan menekan tombol. Saat melangkah di depan cermin, dia tersentak. Wajahnya kekurangan warna, yang tidak terlalu aneh karena kulitnya pucat, tapi dia terlihat jauh lebih pucat daripada pucat normalnya.

Menunduk, Linang mendorong rambutnya menjauh kemudian mulai

membasuh wajah sebelum
menanggalkan pakaian untuk mandi.
Selesai, Ia berjalan pelan keluar,
kembali menduduki sudut ranjang dan
termenung di sana.

Bara sudah sadar, apa Linang harus
menjenguknya?

Ah, mungkin tak perlu. Mengetahui
Lelaki itu telah sadar dari koma baginya
sudah cukup.

“Lin udah bangun belum? Sarapan
hampir siap nih—keluar gak Lo! Jam
sepuluh gue mau berangkat ke Cafe
ya— awas aja lo kalau ngamar mulu.”
Teriakan nyaring Alfi dari luar
menyentak Linang bangkit untuk

segera menyambangi wanita itu di dapur.

“Ck ck yang gadis siapa, yang emak-emak siapa. Kebalik kagak sih ini? Untung sayang gue sama lo—Lin Lin.” Dumel Alfi sembari membalik pancake di wajan.

Linang tersenyum geli menanggapi.

Tak bisa disangkal memiliki Alfi sebagai sahabat lebih dari sekedar keberuntungan. Dia benar-benar tak meninggalkan Linang.

Meskipun sembrono dalam berceloteh, sekalipun Linang tidak pernah tersinggung oleh kata-kata Alfi, malah

terkadang itu yang menjadi alasan dibalik senyumnya.

Bel berbunyi. Alfi melongokkan kepala ke arah pintu. “Who? Pagi-pagi gini.”

Linang menghendikan bahu sebelum melangkah untuk membukanya.

“Mama!” Pekik Aksa yang datang dengan wajah sumringah, bocah itu diantar Satya.

“Hey, I miss you.” Membungkuk, Linang mengecup gemas keseluruhan wajah Aksa.

Lengan mungil bocah itu melingkari leher

sang Ibu, “Aksa juga kangen banget.” Gumamnya mengerjap seraya menenggalamkan wajah di ceruk leher Linang.

Bangkit bersama Aksa dalam gendongannya, Linang beralih pada Satya. “Masuk dulu, pa.” Ajaknya yang segera diangguki.

“Coba tebak aku darimana.” Gumam Aksa saat mereka berjalan masuk.

“Jalan-jalan sama kakek kan?”

“No.” Bocah itu menggeleng lalu ia dekatkan bibir ke kuping Linang.

“Hospital, ketemu Papa.” Ucapnya

berbisik membuat Linang susah payah mempertahankan senyum.

“Papa ternyata sakit. Mama udah tau?”

Wanita itu memilih menggeleng. Tiba-tiba merasa gugup di bawah tatapan Aksa yang cermat.

Wajah antusias bocah itu berangsur muram dan sedih saat Ia kembali bicara. “Tangan papa susah digerakin loh, harus pergi berobat ke luar negeri biar bisa gerak lagi.”

Kali ini tak bisa dicegah, senyum Linang bertahap memudar, spontan Ia melirik Satya yang tidak berekspresi banyak,

beliau menatap Alfi yang sedari tadi menyimak dari arah dapur dimana wanita itu langsung bisa menangkap maksud dan lantas masuk dalam obrolan.

“Aksa, sini deh. Bisa bantu Aunty bentar gak sayang?”

“Bisa Aunty.” Sanggup bocah itu, meminta turun dari gendongan Linang yang masih menyorot Satya menuntut penjelasan.

“Kita bicara.” Satya berujar, tenang namun serius.

Menyingkirkan rasa was-was yang menggeluti diri, Linang mengangguk mengiyakan sebelum berbalik untuk menggeser pintu kaca yang mengarah langsung ke balkon ruang tengah.

Satya ia pandangi dengan sikap tidak percaya sekaligus tak ia tanggapi.

Pengkhianatan.

Sampai saat ini Linang tidak tahu apa diluar sana ada hal yang lebih menyakitkan dari itu. Dan lucunya, ia selalu dekat, tumbuh dan berakhir dengan sesuatu yang paling dihindarinya tersebut.

Ayahnya, Bara dan bahkan seseorang yang paling Ia percaya sekalipun.. Satya.

Bagian terburuk adalah karena Linang sangat mempercayai pria yang sudah Ia anggap seperti ayah sendiri ini. Bahkan saking percayanya wanita itu kepada Satya sampai tidak menyadari bahwa Ia hanya dimanfaatkan.

“Maaf.” Sesal Beliau setelah mengakui semua rencana busuknya di masa lalu, yang begitu tega menjadikan Linang kambing hitam hanya untuk menyelamatkan reputasi di depan sang putra.

Dan jangan lupa bahwa—kata maaf itu datang setelah lima tahun.

Setelah Linang babak belur secara fisik dan mental, setelah Ia hidup dalam rasa bersalah yang membuatnya tinggal dalam kepasrahan saat Bara bila bertindak semena-mena.

Amarah berkobar dalam dada Linang, Ia memejamkan mata dan membukanya lagi untuk kemudian berpaling. Melihat wajah Satya mendadak terasa sakit hanya karena sulit untuk percaya bahwa satusatunya orang yang Ia dedikasikan ternyata juga berusaha menyakitinya secara

emosional tanpa mempertimbangkan perasaan.

Mengerikan.

Linang menghirup napas gemetar, kemudian menghelanya dalam-dalam, berusaha keras mengendalikan Perasaannya.

“Bisa kita sudahi pembahasan ini, pa?”
Mungkin tak sopan, tapi Linang sudah tidak tahu harus merespon dengan cara apa sebab rasanya ia belum mampu mengiyakan permintaan maaf Satya.
Mungkin butuh waktu.

Wanita itu melepas genggamannya dari pagar balkon dan hendak beranjak ketika Satya kembali membuka suara.

“Soal Bara..”

Langkah Linang terpacu kembali.

“Dia akan pergi segera setelah pulih.”

Linang tertegun.

“Alasannya pada Aksa sama seperti yang anak itu katakan. Tapi jika kamu menanyakan alasan yang sebenarnya, dia pergi untuk memperbaiki diri.”

Nada Satya terdengar berat seolah keputusan itu juga membebani.

Sementara Linang mulai meremas ujung baju yang Ia kenakan, masih bersedia menyimak.

“Dulu papa melumpuhkan dia dengan cara yang salah hanya demi perusahaan, menandaskan mimpinya. Sekarang dia meminta pergi lagi. Tapi papa tidak ingin membuat kesalahan yang sama dengan memaksanya tetap tinggal.” Kata itu terucap dengan tegang, bersungguhsungguh, seolah-olah sedang berada di tepi sesuatu yang vital.

“Situasi kalian fatal dan itu tidak bisa disepelekan. Menyakiti satu sama lain tapi saling mengikat.” Satya menatap Linang dengan ekspresi seolah-olah

sesuatu menusuknya. “Bahkan dia tidak keberatan menjadi pembunuh untukmu. Itu sakit, beracun.” Timpal beliau membuat Linang bergidik. Ia masih berusaha mengikuti pembicaraan kendati kelopak mata mulai terasa berat.

Pelan, Satya menambahkan. “Kamu enggan kembali kan? Maka tidak ada cara selain mengubur obsesi.”

Jari-jari Linang yang terkepal mengencang. Ia tidak dapat menemukan kata-kata saat Satya menatapnya dengan sorot seolah ingin tahu apa isi batinnya. “Mulai sekarang kamu bisa mulai kehidupan barumu tanpa dibayangbayangi oleh Bara, tidak

usah terburuburu lagi mencari pengganti hanya karena kamu takut. Dia tidak disini, dia tidak bisa menyakitimu lagi.”

Beliau menawarkan senyum kecil, berusaha meyakinkannya seraya mengulurkan tangan untuk mengusap puncak kepala Linang.

“Kamu harus sembuh. Begitu juga dia.”

Dan tepat setelahnya Satya beranjak. Meninggalkan Linang yang masih terpaku dalam diam.

Hatinya tenggelam dalam kekecewaan, di detik yang sama menggelengkan

kepala— dengan senyum yang tidak mencapai mata.

Apa yang dia harapkan?

Ia akan hidup sebagaimana mesti, dalam artian tanpa dirantai obsesi.

Harusnya Linang menyambut kebebasan utuh yang akan segera ia sandang tanpa ada rasa mengganjal di dada.

Ancaman, ketakutan, hari-hari penuh tekanannya akan segera berakhir. Linang bisa fokus terhadap Aksa dan dirinya sendiri.

Tapi .. mengapa netranya terasa perih?
Kenapa tiba-tiba bernapas membuat
dadanya terasa sakit?

Ini sangat salah.

Ia telah berada dalam hubungan yang
Satya gambarkan dengan sakit dan
beracun, dan itu mengerikan. Setiap
kali Linang merasa seperti berada di
bawah mantra. Itu lima tahun yang
panjang dengan perilaku yang semakin
memburuk dari Bara dan harga diri
yang semakin memburuk di pihaknya.

Tidak seorang pun termasuk Linang
yang bisa mengerti mengapa ia akan
tetap berada dalam hubungan yang
jelas sepihak, hubungan yang bahkan

membuatnya merasa sangat putus asa sehingga berpikir satu-satunya jalan keluar adalah mati.

Itu salah dan cara berpikir yang mengerikan, tetapi Linang benar-benar tidak berpikir sama sekali, saat itu ia hanya bereaksi terhadap ketidakadilan yang terus-menerus, sedih, terluka, dan sangat marah.

Tidak, itu terlampau buruk. Apa jadinya jika terus berlanjut?

Mereka tidak bisa mengendalikan diri masing-masing ketika dihadapkan satu sama lain. Jadi itu hanya tentang siapa yang harus mengalah dan pergi.

Keduanya harus membuat istirahat panjang demi kebebasan karena hidup terlalu singkat untuk berada dalam hubungan yang begitu menyakitkan.

Sudah dua minggu sekarang dan Bara benar-benar menepati niatnya menghilang dari hadapan Linang. Namun sebagai Ayah, ia tentu tidak kehilangan interaksi bersama Aksa meski hanya dengan video call melalui gadget yang difasilitasi khusus.

Ya—sejauh ini, satu-satunya dari diri Bara yang Linang dapati hanya suaranya. Itupun jarang. Dan untuk keberadaan pria itu sekarang, Linang tidak tahu tepat, yang jelas mereka tidak berada di satu negara yang sama.

Membiarkan tetesan air dingin mengalir di kulitnya, yang bisa Linang pikirkan hanyalah cara untuk berutinitas dengan benar dan melanjutkan hidup hari ini, besok, dan seterusnya.

Ini jam 10 pagi— Ia sendirian di apartemen karena Aksa sudah berangkat ke sekolah. Yang Linang lakukan setelah mandi tidak banyak, hanya duduk dengan pencahayaan redup, mengisi sistem dengan segelas roti dan teh hangat.

Wanita itu mengisi ulang cangkirnya dan satu cangkir lagi. Beatrice, sang terapis akan tiba dalam waktu dekat

untuk jadwal konseling rutin. Ini adalah kali kelima.

Sambil menunggu kedatangannya Linang duduk di bangku balkon, mengetik di ponselnya. Ia tengah mencoba mengirim surat ke SGA untuk menjadi sukarelawan layanan masyarakat Jumat ini.

Keluarga Bara bertanggung jawab penuh memfasilitasi kehidupannya dan mereka dengan tegas melarang Linang bekerja agar hanya fokus pada tumbuh kembang Aksa, setidaknya sampai Bara kembali— yang entah kapan.

Tetapi Linang membutuhkan apa saja yang dapat membuat pikirannya sibuk

di akhir pekan karena Aksa akan menginap di The palace.

Ia perlu beraktivitas diluar untuk membantu mengalihkan pikiran, mengurangi stress. Beatrice bilang padanya jika berhadapan dengan trauma psikologis, Linang hanya perlu fokus pada apa yang benar-benar perlu dilakukan dalam keseharian, sehingga ia dapat menghemat sedikit energi emosional.

Bel pintu berbunyi membawa berbagai macam pemikiran keluar dari pikirannya. Linang bergegas ke pintu depan dan membukanya untuk mendapati Beatrice berdiri dengan blazer toska sambil tersenyum lebar.

“Selamat pagi.” Sapa wanita yang mulai akrab dengannya itu.

Linang mengulas senyum yang sama dan kemudian mengajaknya masuk.

“Aku senang kamu mendapatkan berat badanmu kembali.” Ujar Beatrice. “Jadi makin cantik.”

Linang meringis kecil kemudian tersenyum manis. Dia membawa Beatrice ke balkon yang semula ia duduki sendiri. Mereka berbasa-basi sedikit, dan ketika mulai kehabisan topik, Beatrice memulai sesi konseling.

“How’s your feel? You’re good?”

Linang menggeleng, wajahnya berubah muram.

“Baik, apa yang menganggu mu kali ini? Boleh aku tau?”

“Rafael ..” secara spontan Linang menahan napas saat menyebut nama itu. Ritme jantungnya berpacu cepat dan kedua tangannya berubah menjadi es. “Dia menghubungiku dua hari lalu.” Beatrice mengangguk, mempertahankan ketenangan pada guratnya. “Dan reaksimu?”

“Aku langsung menutup panggilan begitu mengenali suaranya.”

“You’re scared.”

“Tentu saja.” Sambar Linang dengan Keringat dingin merembes di tengkuk
“Dia mengirimku pesan permintaan maaf.”

“Kamu memaafkannya?”

“Aku tidak tau. Dia gila tapi dia bilang aku yang memancing kegilaannya. Aku tidak menyangkal. Dia memang pria yang lembut pada awalnya.”

“Tepatnya dia mengemas kebusukkan dengan sangat baik.” Sudut bibir Beatrice terangkat naik.

“Dan kamu.. Linang.” Wanita itu menegaskan punggungnya, tanda bahwa ia mulai serius dalam

pembicaraan. “Kamu tidak benar-benar menyukainya, kan? Kamu hanya membutuhkannya. Dan kebutuhan berasal dari ketidakamanan. Kamu merasa bahwa kamu perlu hubungan untuk mengisi kekosongan, untuk merasa lengkap, untuk memiliki kehidupan yang lebih baik. Apa aku salah?”

Linang meneguk ludah, netranya menerawang dan butuh waktu baginya untuk menyahut. “Kamu benar.”

Beatrice tersenyum kecil. “Saat itu harusnya kamu mencari bantuan profesional untuk membantumu menyadari hal ini, tapi sepertinya kamu

justru memilih mengalihkan perhatian.”

“Linang, mengalihkan perhatian tidak menyelesaikan masalah.. Itu hanya mengurangnya dan membuat kamu merasa baik untuk sementara. Ya aku mengerti sebagai manusia kita selalu menginginkan yang lebih baik. Tapi jangan salah langkah. Buktinya kamu menginginkannya tetapi dia menghancurkanmu.”

Beatrice dengan segala diagnosa yang nyaris tak pernah salah—selalu telak menamparnya. Mengapa orang lain dapat lebih mengerti Linang dibanding diri wanita itu sendiri? Atau mungkin selama ini ia sebenarnya mengerti

hanya saja berlagak tuli dan tidak peduli terhadap kata batin?

“Setiap kali kamu terluka, kamu harusnya belajar sesuatu yang baru. Hanya kesadaran tentang apa yang salah yang akan memperbaiki masalah. Langkah pertama, selalu menjadi sadar.”

Mata Linang terpaku pada Beatrice, lambat sebelum Ia membuang napas berat. Ada hal lain yang mengganggu pikirannya, tapi entah apa, Linang sendiri tak tahu. “Entahlah, Beatrice, seharusnya aku merasa lebih baik setiap hari tetapi aku tidak. Banyak sekali pikiran dan perasaan yang mengganggu dan aku tidak bisa

mengatasinya satu persatu.”

Mata Linang terpejam jengah. “Aku tidak berada dalam masalah tetapi kenapa sulit sekali untuk merasa tenteram?”

“Setiap perasaan itu sah. Kamu akan merasa lelah dan sedih kadang-kadang, tidak apa-apa. Kamu perlu menangis.. lepasin aja.. anggap saja kamu belajar sesuatu dari pengalaman toxic itu.”
Kata Beatrice tenang. “Seperti yang kukatakan beberapa afirmasi di pagi dan sore hari ... akan sangat baik.”

“Aku melakukannya, Beatrice, aku terus berusaha dan kupikir itu sia-sia.”

Linang menunduk dalam. “Tidak
merubah
apapun, perasaanku masih kacau—“

“You miss him?”

Tercekat, Linang tidak segera
menjawab, bergeming lama sebelum
akhirnya menggelengkan kepala penuh
tenaga
seolah menegaskan. “Tidak, aku tidak.”

Lagi, bibir Beatrice melengkung
menjadi senyuman. “Well, Linang. Itu
wajar. Semua tergantung pada berapa
lama hubungan kalian dan seberapa
banyak
kamu membiarkan dia
memengaruhimu.”

Linang menunduk, bulu matanya memantulkan bayangan panjang di tulang pipi. Ia duduk diam tak bergerak, menyerap semua yang Beatrice katakan.

“Kamu nggak bisa hidup dalam penyangkalan, cukup kenali kerentanan kamu dan berhenti ketika kamu hanya menyakiti diri sendiri dengan pemikiran dan perasaan itu.

“You need to recover your lost pride. Itu yang paling utama.”

Beatrice masih terus bicara, Persuasif tapi sedikit tajam—ah tidak. Lebih tepatnya tegas. “Kamu sudah terluka

begitu sangat buruk. Tapi sesuatu yang hebat adalah kamu masih bisa bertahan. Beri penghargaan untuk itu, untuk dirimu sendiri.”

Tapi orang-orang memperlakukannya dengan tidak berharga, itu mengakar dalam dirinya.

Sesuatu berkilau di manik Linang seperti air mata, tapi waktu Beatrice menoleh kembali sejurus kemudian, kilauan itu sudah lenyap bertepatan dengan Linang yang berkata “Aku tidak yakin apa aku bisa—”

“You can. Gunakan kesempatan yang ada.” Gumam Beatrice berusaha

meyakinkan. Wajahnya melembut, menyorot pada bayangan pedih di mata Linang sewaktu ia mengucapkan kata-kata itu.

“Sangat penting bersikap baik terhadap diri sendiri, Linang. Tak apa. Peluk dirimu.

Cintai dirimu. Sadarilah betapa berharganya kamu.”

Satu bulir lolos diikuti bulir lainnya. Linang menangis. Beatrice mengatakan sesuatu yang terlalu dalam.

Ya, dia benar.

Linang tidak bisa terus seperti ini.

Semestinya Ia memperbaiki diri, bukan fokus pada hal lain.

Ya— mungkin masih membutuhkan waktu, tetapi semakin Ia belajar untuk mencintai diri sendiri dan kehidupan barunya, semakin baik hidupnya.

Jika kalian bertanya bagaimana rasanya ketika akhirnya keluar hubungan yang beracun?

Begitu banyak perasaan, kelelahan, kekosongan, kesedihan, rasa kehilangan yang luas, sapuan kelegaan, ruang, ringan, kebahagiaan.

Ya.

Terkadang Linang mungkin merindukannya, tetapi wanita itu telah mengkonfirmasi sesuatu yang ia curigai.

Hidupnya jelas lebih baik tanpa Bara di dalamnya.

I think it's a pretty reasonable ending
Terimakasih sudah mengikuti cerita ini sampai selesai.

Extended Chapter update soon

Under Ex Control (Ekstended Part 1)

EXTENDED PART 1

Awan kelabu yang tadi menutupi mentari di bingkai raksasa jendela kaca perlahan pergi. Menyisakan siluet indah-memesona.

Pria itu menatap sendu pemandangan di luar.

Sendu? Inilah sebenarnya yang Bara tidak pernah sadar. Inilah juga yang menjelaskan mengapa kilatan perasaan itu tak tertahankan menyambar hatinya, benar-benar seperti terhujamkan begitu saja.

Rindu?

Ah ini bahkan belum genap empat Minggu.

Di belakangnya, duduk seorang ahli mental yang entah kesekian, Bara tidak ingat. Ia menemui banyak sekali tetapi tidak ada satupun yang berhasil membuatnya merasa lebih baik.

Harry, pemuda itu menatap punggung Bara usai dia menyelesaikan ceritanya. Tidak terkejut dengan track record sang pasien yang benar-benar diluar nalar, toh dari auranya saja sudah kelihatan bahwa dia pria yang mengerikan. Tentu saja dia sudah terjebak dalam siklus yang mengerikan juga.

Tatapan pria itu keras dan dingin saat dia melihat ke arah Harry. Dia berubah-ubah, sedikit kasar dan arogan. Namun ketika dia membicarakan wanitanya, tatapan itu sirna, ketakutan kecil membulatkan mata Bara dan menghapus gurat kejam dari wajahnya, sehingga dia tampak— hanya untuk sesaat, seperti seorang yang kehilangan arah.

"Well, as people say, tidak ada yang bisa membencimu lebih dari seseorang yang dulu mencintaimu," ujar Harry menanggapi. "Anda jatuh cinta padanya sejak awal lalu berhenti ketika perasaan semakin serius, karena itu bertentangan dengan prinsip yang anda anut." "Kemudian anda kecewa, kekecewaan besar yang mengubah anda."

Ya. Tapi Bara tidak ingin mengungkit kesalahan Linang ketika wanita itu telah menebusnya— sampai Bara mendapati fakta bahwa wanita itu tidak sepenuhnya salah.

"You're evil, if I may be honest."

"I know."

"Lalu apa anda pernah berpikir— tetap bisa menjadi belahan jiwanya bahkan jika anda seorang monster?"

"Sebelum ini, aku hanya berpikir untuk memaksanya." Bara memberitahu dengan nada monoton.

Harry mengusap wajah, menurunkan tensi suara. "All humans make mistakes, but yours is too bad."

Masih dengan posisi tubuh dan tatapan yang mengarah keluar, Bara menyahut. "Then tell me how to forget her."

"Pernah terpikirkan untuk membangun hubungan dengan orang baru?"

Ya.

Bara pernah mencoba, dulu, tapi tidak peduli berapa kali ia mencoba untuk meniru, ia tak pernah merasakan kesemutan

euforia yang sama di seluruh tubuhnya seperti saat Ia menyentuh Linang, tidak ada yang berhasil, hanya Linang yang menggonggonya. Linang satu-satunya penawar untuk itu, dan Bara adalah keparat egois yang merusaknya.

Sekarang yang bisa Bara lakukan hanya menjaga jarak, karena Ia tidak ingin memiliki Linang dalam urusannya. wanita itu hancur di dunianya.

"Anda gagal, bukan? Berusaha melupakannya namun tetap saja, dia akan selalu menjadi tempat anda pulang." Harry, pemuda dengan wajah menyenangkan itu tertawa getir.

"You both are toxic. But well, anda tidak harus melupakan orang yang pernah anda cintai meskipun menyakitkan dan sangat sulit dilakukan dalam kenyataan."

"Tapi jangan terburu-buru mencoba melompat hubungan lain, sebab hanya akan menjadi pelampiasan. Wanita itu sudah menjadi bagian diri anda lewat momen yang ditransmisikan atau ingatan yang dikumpulkan. So stop trying to forget her. Itu sia-sia."

Tangan Bara mengepal dibalik saku celana bahannya.

"Just heal yourself. Find your soul. Jadilah positif. Jangan berpikir anda tidak akan pernah menemukan cinta lagi. Percayalah itu mungkin, tapi tidak sebelum anda belajar ikhlas. Mungkin selama ini terasa sulit karena anda masih berkeliaran di sekelilingnya, anda masih melihatnya setiap hari tetapi sekarang tidak lagi."

Sayangnya.

Bahkan ketika Bara telah berlari sejauh ini. Ia masih merasa dihantui, ia masih harus mengonsumsi sekitar lima pil tidur dan bahkan bisa tidur selama 2 hari berturut-turut. Kehilangan wanita itu melukainya setiap menit, Bara tidak menunjukkan rasa sakit ini kepada siapa pun, sedangkan ia tidak bisa menangis. Hanya merasa seperti ia tak cukup menyalahkan diri sendiri atas kegagalan ini.

"Buat diri anda sibuk - Ketika anda sibuk, anda akan dapat berkonsentrasi pada hal-hal lain."

Diam sejenak. Udara dingin mengalir dari celah AC, membuat nyaman ruangan. Bara menarik sebatang rokok dari saku, membawa benda itu ke bibirnya dan menghisapnya lama-lama.

Disaat yang sama, Harry menambahkan, "Jangan mencoba untuk memperbaiki hal -hal - yang bahkan anda sendiri pesimis."

Dan sikap tenang Bara yang terlihat dari caranya menghembuskan asap dari mulut berbanding terbalik dengan keadaan hatinya yang mendadak tertikam oleh sesuatu.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Half year later...

Keluar dari hubungan yang tidak sehat memunculkan perasaan yang membingungkan, ini mungkin memberi rasa kebebasan, tetapi kadang-kadang juga bisa sangat sulit.

Namun terlepas dari itu semua, Linang memberi dirinya semua waktu yang ia butuhkan untuk pulih dan mempersingkat penyembuhan. Memberi diri ruang untuk berproses demi kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya.

Hubungan beracun itu pernah membuat Linang lupa siapa dia sebenarnya dan apa yang ia sukai. Sekarang, ini seperti waktu yang tepat untuk memprioritaskan kebahagiaan dan kembali melakukan hal-hal yang ingin ia lakukan.

Disela kesibukan mengurus Aksa serta jadwal konseling yang masih rutin ia lakoni, Linang mencoba luangkan waktu ekstra untuk dirinya sendiri dengan melakukan hal-hal sederhana. Akhir-akhir ini ia lebih sering memanjakan diri. Membaca buku, berendam di air hangat, bereksperimen dengan masakan dan pergi bertamasya bersama Aksa. Kadang ia juga pergi ke klinik perawatan untuk relaksasi bila Bianca datang mengajak walau dengan sedikit memaksa.

Well, Beatrice bilang tidak ada yang salah dengan mendengarkan diri sendiri untuk memprioritaskan kebutuhan. Dan itu yang sekarang tengah Linang usahakan.

Ini adalah hari Jumat, seperti biasa Linang pergi menjemput Aksa yang pulang lebih awal. Keduanya berencana pergi ke taman kota tapi sebelum itu singgah di minimarket terdekat untuk membeli cemilan.

Mereka terjebak dalam antrian pembayaran yang sangat panjang di kasir, dan Aksa tiba-tiba menjadi tidak tenang—seperti salah tingkah. Linang melihatnya heran sebelum menangkap lirik mata Aksa yang terus mengarah kedepan. Linang menurunkan pandangan untuk mengikuti arah mata Aksa dan seketika ia tidak dapat menahan senyum melihat seorang gadis kecil seusia putranya tengah mengerjapkan mata, tampak begitu penasaran pada Aksa, sepertinya dia sedang mengumpulkan keberanian untuk menyapa.

"Halo." Gumam gadis kecil itu, suaranya terdengar seperti karakter anime, sangat menggemaskan.

Aksa tidak merespon, malah perlahan mundur bersembunyi di sisi sang Ibu, selalu sedikit pemalu. Linang bisa mendengar gadis kecil

itu berbicara dengan Ayahnya setelah dihiraukan Aksa, tampaknya dia bersedih karena Aksa begitu dingin tak membalas sapaannya.

Merasa tidak enak, Linang menegur Aksa. "Kamu disapa loh, bales apa, hm?"

Mengalihkan pandangan dari sang Ibu untuk kembali menatap wajah gadis itu, Aksa mengeluarkan suara malu-malu. "H-hai."

Senyum gadis kecil itu timbul.

"Aku princessa." Ujarnya seraya mengulurkan tangan. "Nama kamu siapa?"

"Aksara."

Princessa makin berbinar. "Aksara sepatu kamu lucu banget ada gambar kelincinya. Beli dimana? Mau beli juga tapi yang warna pink, ada gak ya?"

"Nggak tau." Jawab Aksa jujur.

"Ada kok," Dengan lembut Linang menengahi kemudian

menyebutkan nama tokonya.

"Makasih kakak cantik," ucap gadis itu mendongak menatap Linang dengan sorot takjub.

Wanita itu tersenyum. "Sama-sama."

Princessa langsung menarik-narik ujung jas sang ayah. "Daddy liat ada kakak cantik."

Pria berambut cepak dihadapan mereka tersenyum sekilas pada Princessa sebelum menoleh ke belakang, netra keduanya bertemu dan pria itu lantas menahan pandangannya begitu melihat Linang.

Merundukan kepala sedikit lebih rendah, Linang membentuk senyum samar, berusaha terlihat ramah—sedang pria tinggi tersebut tampak tidak bereaksi selama beberapa detik sebelum membalas senyumannya.

"Kakak kamu ya?" Tanya Princessa pada Aksa.

"Mama aku," jawab bocah itu.

Jika tadi Aksa yang bergerak tidak nyaman, maka kini giliran Linang. Ia risih dipandangi dua kali oleh Pria yang dipanggil Daddy oleh gadis kecil dihadapan mereka.

Antrian berakhir, saat Linang dan Aksa keluar dari minimarket ternyata Princessa dan Ayahnya masih disana, berdiri di sisi pintu masuk.

"Cessa lupa nama toko sepatunya, bisa tolong beritahu lagi?" ujar Ayah gadis itu, tingkahnya sedikit kikuk.

'Ah, mereka menunggu hanya untuk ini?' Batin Linang—sebelum akhirnya mengganguk ramah, Ia kembali memberitahu nama toko beserta alamat lengkap yang tak jauh dari apartemen tempatnya tinggal.

"Terimakasih." Pria itu tersenyum. "Well, perkenalkan— saya Ethan, Ayah Cessa." Dia mengulurkan tangan dan Linang butuh waktu untuk menyambutnya.

"Linang, dan ini Aksa."

"Anak laki-laki yang tampan." Puji Ethan.

"Cessa juga sangat cantik."

Gadis kecil itu menggoyang-goyangkan rok berendanya, tampak tersipu sementara hal tersebut membuat sang Ayah tersenyum. "By the way, kalau nggak salah saya pernah lihat kamu di kegiatan volunteer sebagai sukarelawan. Benar?"

"Iya, saya beberapa kali jadi partisipan disana. Anda juga?"

"Perusahaan saya mensponsori kegiatan itu." Tukas Ethan yang tidak membuat Linang heran. Lelaki itu berpenampilan layaknya para pengusaha, dia juga familiar.

"Maaf saya nggak tau, seingat saya gak pernah lihat Anda disana." Tutur Linang berusaha tidak menyinggung.

"Tidak apa-apa." Tanggap Ethan. "Ngomong-ngomong, kalian bawa kendaraan?" Well, dari topik ini Linang tahu kemana obrolan ini

akan berlabuh.

"Tidak. Kami—"

"Bareng kita aja Tante." Well, see? Itu Cessa yang bicara.

Melirik Aksa dimana bocah itu sepertinya tidak nyaman—serupa dengan dirinya. Linang tersenyum dan merunduk sedikit, berusaha memberi penolakan tanpa mengecilkan hati gadis kecil dihadapannya.

"Makasih tawarannya cantik, tapi kita udah mesen taxi online. Kasian drivernya kalau dibatalin hehe." Dusta wanita itu, mencari alasan yang paling tidak bisa dibantah.

Meski binar antusias itu hilang, Cessa tetap membalas dengan senyumannya yang menggemaskan. "Okay Tante."

"Jumat depan kegiatan bakal diadakan lagi, apa kamu juga akan ikut kali ini?" Tanya Ethan.

"Sepertinya tidak." Ada acara perpisahan dan pementasan seni di

preschool Aksa, semua orang tua diundang dan diwajibkan hadir.

Linang kira obrolan akan berakhir setelah ini, tetapi Ethan bicara lagi. "Ngomong-ngomong ... saya boleh minta kontak kamu?"

Kening Linang berkerut sebentar.

"Maaf, untuk apa ya?"

"Relasi, kamu salah satu relawan di event yang disponsori perusahaan—"

"Jadi apa Anda juga menyimpan kontak relawan lain?"

"T-tidak—maksud saya..."

Linang menunggu dengan raut tidak sabar, sementara Ethan mulai mengusap tenguknya canggung. "Well, maaf kalau lancang. saya dengar dari anak-anak, kamu ibu tunggal. Sebenarnya.. saya pun begitu. Jadi—mungkin kita bisa uhm.. berteman?" Tuturnya

Linang memperlihatkan raut sesopan mungkin untuk menolak tawaran itu tanpa pertimbangan. "Maaf, tapi saya tidak bisa." wanita

itu tersenyum ramah meski kabut ketakutan mulai menguasai benak.

"Baiklah," Ethan mengangguk paham, ada raut kecewa di wajahnya tapi tidak banyak. "Senang berkenalan kalian. Saya harap kita bisa bertemu lagi di lain kesempatan."

Linang masih mempertahankan senyum sebagai respon atas ucapan Ethan.

"Kalau gitu kami permisi," pamit pria itu.

Sekali lagi merunduk, Linang menabuhkan usapan lembut di surai Cessa. "Bye bye Cantik."

"Bye Bye ." Gadis itu menyengir lebar— dengan satu tangan yang bebas melambai pada keduanya.

Setelah mobil Ayah dan anak itu melesat meninggalkan parkir, Linang membuang nafas lega. Ia tersenyum samar seraya merundukan pandangan. Lelaki itu hanya tidak tahu seberapa rusak dirinya. Lagi pula tidak ada waktu untuk pria lagi. Sudah cukup. Linang bebas sekarang, ia sedang tak berada dibawah

kontrol siapapun yang membuatnya terdesak untuk mencari perlindungan.

Satu-satunya rotasi hidup wanita itu kini hanya pada Aksa, lelaki mungil yang tengah menggoyang-goyangkan genggamannya mereka.

"Mama beneran pesen Taxi online? Tadi bilangny mau jalan aja, tamannya dekat sini loh Mama." Tuturnya.

"Nggak kok. Mama bilang begitu karena kamu kelihatan nggak nyaman sama Om tadi."

"Aksa gak suka Om itu."

"Iya, tapi yang dibilang Mama tadi, please jangan dicontoh ya sayang."

Anak itu mengangguk. "Siap Mama."

Linang lantas menggendong Aksa dan membawanya sepanjang jalan menuju Taman mini kota, sementara sang putra menceritakan

semua kesenangan yang dia miliki hari ini di preschool nya.

Cuaca sangat baik hari ini, matahari cerah namun tidak begitu panas. Taman cukup sepi dari pengunjung, beberapa yang ada membawa peliharaan mereka untuk bermain, dan sisanya adalah anak sekolahan. Dibanding bangku taman, Linang dan Aksa lebih suka duduk di rerumputan—beralaskan kain tipis yang dibawa dari rumah.

"Mama Aksa paling cantik sedunia." kata bocah itu pada Linang dengan sangat romantis, tak lupa pipi wanita itu ia kecup.

Setelahnya Aksa berseri-seri menatap sang Ibu dengan ekspresi penuh cinta, kekaguman.

"Makasih," gumam Linang gemas, mencubit ringan pipi tembem putranya "And you're the cutest boy ever."

"I don't wannabe a cute boy."

"Eh?"

Aksa melingkarkan lengannya di leher Linang dan meletakkan kepala di bahunya. "Maunya tangguh dan garang kayak papa, biar bisa jagain Mama."

Tertegun, Linang menatap bocah dalam pelukannya itu, menatap selama beberapa saat sebelum meletakkan jari di tengah hidung Aksa, menekan dengan lembut.

"How sweet.. But for me, you're still a baby," ujarnya jenaka lalu mulai menggelitiki Aksa yang kemudian tertawa lepas.

Senyum Linang semakin lebar dan perlahan-lahan ia tenggelam bersama Aksa dalam gelak tawa. Bercengkerama bersama Aksa selalu bisa membujuk hatinya untuk melupakan semua hal. Enam bulan terakhir adalah titik balik bagi Linang. Setelah konseling ia menemukan cara baru untuk melihat dirinya sendiri. Ia berhenti membenci dirinya sendiri dan berhenti menilai dari cara para pria kejam memperlakukannya.

Rasanya seperti kembali ke kehidupan normal. Hanya ia dan Aksa pada hari-hari di mana keduanya merasa aman. Meskipun kadang, ada saat-saat dimana Linang akan menatap mata anak itu dan melihat Bara di dalamnya. Kata Beatrice, itu wajar, Bara adalah bagian dari Aksa. Linang tidak perlu berusaha keras untuk melupakannya, hanya cukup dengan belajar menerima apa yang

telah terjadi—dan mencoba berdamai dengan situasi itu agar hidupnya dapat terus berlanjut.

EKSTENDED PART 2

Linang berjalan dari kamar mandi sambil mengusap rambut basahya dengan handuk tebal, Aksa yang berbaring telentang tersenyum melihat sang Ibu, menunggunya bergabung agar mereka bisa segera tidur.

"Uuh dingin.." ujar Aksa tiba-tiba dengan gelagat menggigil.

Linang tidak jadi menduduki bangku di hadapan meja rias. "Mama matiin AC nya ya," riwehnya seraya mencari-cari remot kontrol.

"Uuuh I think I just need a hug," gumam Aksa— memeluk tubuh dengan lengannya yang mungil itu. Masih bertingkah seolah-olah ia kedinginan—meski jelas bahwa dia cuma berakting untuk menggoda dan mendapatkan perhatian Ibunya.

Linang berbalik menghadap sang putra sembari menyipitkan matanya curiga. Lalu tak butuh waktu lama untuk Ia mendekati ranjang, naik keatasnya dan memeluk Aksa erat-erat seperti yang

diminta.

"Kamu tuh ya," gemasnya menggigit ringan pipi bocah itu.

"Mama lembut banget sih," dumel Aksa saat jemari kecilnya meremas-remas lengan Linang.

"Dan kamu Squishy banget." Sekali lagi pipi Aksa Linang gigit, membuat anak itu tertawa geli sambil meringkuk dalam pelukannya.

Setiap malam, beginilah cara keduanya mengisi waktu sebelum didatangi kantuk, dengan melemparkan kata-kata manis atau sekedar memiliki "argumen penutup" yang selalu sama seperti "I love you" dan "I love you too"

"Ma.." gumam Aksa di ceruk leher Linang.

"Iya."

"Kapan ya Papa pulang?" Ah, Linang selalu takut ketika Aksa menanyakan ini karena ia tidak memiliki jawaban untuk dikatakan.

"Aksa pengen papa nonton pentas seni nanti. Bu guru emang bilang boleh kalau Papa aja atau mama aja yang datang, tapi lebih baik lagi kalau orang tua datang barengan." ocehnya pada Linang. "Di video call kemarin Papa bilang udah sembuh sakitnya, tapi kok gak mau pulang ya?"

"Sabar ya," bujuk Linang "kalau udah waktunya Papa pasti pulang kok." Hanya itu yang bisa ia katakan.

"Papa ngga ninggalin kita terus-terusan kan?"

"Enggak lah."

Aksa diam sebentar.

"Nanti pas Aksa lagi pentas mama video call Papa ya."

"O-oke." Linang mengangguk kikuk.

Saat hampir tertidur, dengan kibasan kecil tangannya yang menepuk punggung Linang Aksa berbisik pelan "I hope we can be together again."

Dan pada titik itu, Linang benar-benar menjadi sangat emosional. Namun ia menekan dan mengalihkannya dengan menyanyikan lagu pengantar tidur untuk Aksa.

Linang bangun lebih awal, melihat jam yang memberitahu bahwa sekarang adalah empat puluh menit setelah pukul empat pagi. Linang menyerah untuk tidur lagi karena ia tahu itu tidak ada gunanya dan tidak ada kemungkinan ia akan tertidur kembali.

Wanita itu berbaring dengan mata terbuka menatap langit-langit. Tidak membiarkan dirinya memikirkan apa pun di momen sepi seperti ini agar tidak overthinking. Linang mulai belajar bagaimana melakukannya dan itu membantu ia untuk tidak terlalu memikirkan sesuatu atau... seseorang?

Mengusap wajahnya sesaat setelah ia nyaris melamun, Linang mengambil posisi duduk lalu melirik Aksa yang masih benar-benar lelap, tersenyum sendiri menatap wajah pulas anak laki-laki itu. Selimut Aksa melorot ke mata kaki jadi Linang kembali menyelimutinya dengan benar sebelum beranjak memasuki kamar mandi.

Ia menatap pantulan diri di cermin yang terlihat semakin baik dengan rona wajah dan berat badan yang tidak sememprihatinkan

enam bulan lalu. Wanita itu tampak cukup sehat. Tak hanya tubuh tapi juga mental—meski belum ada 90%, setidaknya tak separah dulu. Efek konseling dan menghindari orang-orang toxic.

Setelah mandi menggunakan air hangat, Linang segera memakai legging hitam dan tank top dengan jaket di atasnya, kembali Wanita itu menghampiri ranjang untuk meletakkan post note sebagaiantisipasi kalau-kalau Aksa terbangun dan tak melihatnya.

Mengusap kening Anak itu dan menciumnya, Linang kemudian keluar dari kamar secepat mungkin, berjalan melalui ruang apartemen yang benar-benar sunyi tanpa membuat terlalu banyak suara. Ia mengambil sedikit waktu untuk membuat sarapan ringan sebelum benar-benar meninggalkan unitnya.

Sudah pukul 05:20 ketika Linang sampai di bawah, masih ada 20 menit untuknya jalan-jalan sebentar sambil menghirup udara segar sebelum matahari terbit tinggi dan panas. kebetulan ada Jogging track yang baru saja diresmikan belum lama ini, lokasinya pun tidak jauh.

Suasana yang begitu tenang menemani langkah Linang menyusuri lintasan. Sejuk, belum ada hingar bingar. Melihat kiri dan kanan, Linang menemukan beberapa lansia mulai berdatangan.

Merasa cukup, wanita itu menduduki salah satu bangku yang ada untuk meredakan haus dan keringat, pandangannya dilemparkan ke atas—menyaksikan cahaya kemerahan penanda hari baru mulai terlihat. Tetap indah, meskipun berlatarkan suasana perkotaan.

Senyum Linang ikut terbit, sejenak ia menutup mata untuk meresapi ketentraman yang ada. Ketika mata itu kembali terbuka, lurus dihadapannya sebuah keluarga kecil datang untuk bermain, seorang Ayah, Ibu yang sedang mengandung serat dua anak kembar identik.

Mereka terlihat ideal dan tentunya sangat bahagia. Anak-anak yang berlarian disusul kejaran sang Ayah, sementara sang Ibu yang menikmati momen itu dibawah matahari terbit— dengan tawa lepas seraya mengusap perut besarnya.

Betapa manisnya..

Jadi, apakah Linang pantas untuk Iri?

Ah, Tuhan bahkan masih sangat baik dengan memberinya kesempatan untuk memperbaiki diri.

Jika kalian bertanya apakah Linang merasa iri? Dulu, mungkin ya. Tapi sekarang, keinginan itu sama sekali tidak mengusiknya lagi.

Sangat mujur Aksa tak la bawa kemari atau bocah itu akan menyaksikan momen yang lagi-lagi menghancurkan hatinya, mengingat apa yang selalu menjadi keinginan terbesar Aksa, hal hal sederhana yang dengan sangat mudah bisa didapatkan anak seusianya bahkan tidak pernah bisa Linang kabulkan.

Bukankah la ibu yang buruk? Ibu yang naif?

Bahkan hingga titik ini, la masih egois.

Tapi sekali saja, biarkan la tenang. Untuk sekali saja dalam hidupnya yang selalu berada di fase mengenaskan. Linang telah memberikan kendali penuh atas hidupnya kepada orang lain. Dan la dimanipulasi, dihancurkan seperti benda tidak berharga.

Marah? Tentu, terlebih pada dirinya sendiri. Tetapi sekarang, Linang hanya punya waktu menyadari bahwa satu-satunya pengampunan yang harus la lakukan adalah pada diri sendiri. Dan la melakukannya, la memaafkan dirinya karena membuat kesalahan besar dan belajar cara baru memandang diri yang sehat dan penuh kasih.

Enam tahun lalu, Linang pernah ingin mengakhiri hidupnya pasca perceraian, tetapi sekarang ia tidak pernah merasa ingin bunuh diri sejak hari dimana Bara pergi. Sebab satu-satunya hal yang Linang temukan setelah itu hanyalah 'ketenangan'. kendati hati kadang mengemukakan sesuatu tidak berdasar yang selalu berusaha ia redam.

Di tempat berbeda, pria dengan kemeja flanel terbuka di dada menunjukkan seberkas kulit yang menggelap—tengah berdiri dibalik balkon, mata redupnya memandang alam liar dari ketinggian. Tebing, Pohon hijau yang rindang serta deretan bangunan rumah sederhana berpagar kayu yang jumlahnya bisa dihitung jari.

Yang ditempatinya sendiri ialah sebuah rumah kayu. Rumah kayu yang kokoh, benar-benar rumah kayu yang telanjang tanpa sentuhan cat namun sangat besar dengan furniture lengkap. Rumah itu berada tepat di ujung jalan setapak. Kiri-kanan jalan tak beraspal itu diapit pohon tinggi menjulang. Tak ada rumah lain di sekitarnya, tiap bangunan berjarak cukup jauh. Rumah itu adalah ujung dan satu-satunya yang dibangun dekat dengan tebing curam. Rumah terbaik yang ada di Riverclear, desa para pendaki.

Pintu di belakang berderik, tanda seseorang membukanya.

"Kopi, Bar," ucap suara bernada yang ringkih.

Yang dipanggil hanya bergumam, bahkan bergerak pun tidak. Entah berapa lama ia disana, diam, menyebat rokok seraya menatap barisan pohon yang terbentang dan mendengarkan kicau burung hantu yang tidak bisa ia temukan keberadaannya.

Dengusan terdengar bersama langkah kaki, sebuah cangkir kuno disodorkan sepasang tangan keriput—pada Bara. "Minum sebelum dingin."

Bara lantas mengistirahatkan rokoknya, memindahkan wadah kafein itu ke tangannya, menghirup sebelum menyeruput dan kemudian mengerang pelan untuk kenikmatan yang sesaat mengalir di tenggorokan.

Pria tua di sisi tubuh Bara mengerling padanya. Rush, adik bungsu kakeknya yang berusia enam puluh tahun.

Sama seperti Bara, dulu Rush juga mantan pemberontak Arjanta, yang membedakan ialah dia berhasil keluar dari tanggung jawab dan hidup sebebas keinginan sedangkan Bara tidak. Mungkin karena Rush punya satu kakak tertua yang sejak awal dipersiapkan untuk menjadi pimpinan sedang di era-nya, Bara hanya sendirian.

Rush tinggal seorang diri sendiri, tidak pernah menikah, tetapi dulu ia pernah punya teman wanita yang sudah seperti istri, hal lumrah untuk kultur luar negeri. Mereka tinggal bersama di waktu yang lama tanpa dilabeli status yang jelas.

Semua baik-baik saja sampai suatu ketika, Rush mendapati wanita itu mengakhiri hidupnya, meninggalkan surat berisikan pengakuan perasaan pada Rush serta alasan mengapa ia memilih mati yang tak lain adalah karena tengah mengandung. Mengandung disaat mereka berdua sama-sama tahu Rush tidak menginginkan anak-anak dan ia benci terikat.

Rasa bersalah datang seperti jutaan Godam yang ditancapkan pada punggungnya. Rush nyaris gila saat itu, bahkan hingga sekarang—ia hanya berusaha mempertahankan kewarasan. Dan disinilah Rush, di sebuah rumah besar yang berada di kaki gunung, menikmati kesendirian di sisa hari tua pada tempat yang pernah menjadi saksi kehidupan mudanya yang liar.

"Kapan kamu kembali ke kota?" Tanya Rush pada Bara.

Pemuda itu biasanya hanya datang ketika akhir pekan karena dia tinggal di perkotaan yang butuh sekitar delapan jam perjalanan untuk sampai di Riverclear, tetapi sudah tujuh hari ini Bara menetap.

"Kakek mengusirku?" Bara menoleh, menaikkan satu alisnya.

"Aku hanya lelah menyambut gadis-gadis yang mengantar sup dan kue setiap hari."

"You should be grateful."

"Aku tidak suka sup dan aku benci makanan manis, you too."

Bara mengerang. "Just tell them."

"Ck, aku tidak ingin menghancurkan hati mereka."

Mendengus geli, Bara lanjut menghisap rokoknya.

"Kalau begitu biarkan saja, aku masih ingin disini. Masih ada satu pendakian lagi."

"Puncak mana lagi huh? Kamu sudah dua kali mendaki dalam Minggu ini. Apa kamu akan membuang-buang tenaga hanya untuk

melihat pemandangan yang sama berulang-ulang?"

"That's how to keep myself busy."

"Go and get another hike."

"Aku suka disini."

"Sampai kapan heh? Sampai kamu sama tuanya denganku lalu hidup sendirian sampai akhir hayat?"

Bara mengepul asap rokok dari mulutnya sebelum membalas
"Maybe?"

"When you have a Son who might be missing you right now?"

Bara diam.

Rush melanjutkan. "Bara .. Bara, jika kamu ingin Ibunya, just go home and get her back."

"Dia tidak menerimaku. Aku hanya akan berakhir memaksa dan membuatnya tertekan."

"How do you know?"

Lagi-lagi Bara diam.

"Hm? How do you know?" Desak Rush dan Bara tetap diam.

"I love my bedmate dan tidak berani mengungkapkannya karena takut pada sebuah penolakan, and see? Dia pergi, pergi dengan kesalahpahaman." Rush tertawa ironi. "She never came back and make me live like this." Atensi penuhnya dialihkan pada Bara sambil memukul ringan lengan pemuda itu. "Apa kamu akan hidup sepertiku? Kamu sanggup?"

Bara tergugu. Mengusap wajahnya yang kebas sementara Rush menggerak-gerakkan lehernya yang pegal, telah menduga Bara tidak akan menjawab ataupun mendebatnya maka ia memilih abai dan beranjak ke kamar tidur, meninggalkan pemuda itu mengutati pikirannya sendiri dengan sepenggal kalimat penutup "Berhenti memaksa melupakan orang yang kamu cintai untuk move on, itu hanya sama halnya dengan mencari kebebasan dalam diri seorang penipu."

Gerakan tubuh Bara terhenti, rokok yang masih menyala jatuh begitu saja dari tangannya. Suasana kembali lengang, menyisakan angin yang menerpa wajah dan menggoyang dedaunan.

Sudut bibir Bara membentuk senyum pahit. Ia tidak akan berada dalam posisi ini jika ia punya akal sehat. Sayangnya Linang telah lama merusak bagian logis dari otaknya. Atau mungkin perpisahan telah merusak pikirannya sehingga ia tidak bisa berpikir jernih?

Ah, tapi Rush ada benarnya kan? ketika terpisah secara geografis, itu hanya tragis. Hati Bara hancur setiap kali ia memikirkan Aksa dan setiap kali ia melihatnya hanya lewat sambungan seluler. Tidak ada cara mudah untuk menghadapi ini, dan, tentu saja, Bara harus memasang wajah berani dihadapannya.

Aksa dan Linang .. berarti dunia bagi Bara. Mereka membawa dunia itu bersama mereka, maka ketika jauh, entah Bara suka atau tidak, itu sangat menyakitkan.

Tapi hanya ini satu-satunya kiat mengusir obsesi, egois pada Aksa untuk kebaikan ibunya. Untuk sesuatu yang tidak akan pernah Bara miliki lagi. Karena lelaki itu tahu betul ia akan merusaknya untuk yang kesekian kali.

EXTENDED PART 3

Linang pelan tapi pasti mulai menikmati rutinitas barunya. Benar-benar menikmati—secara utuh. Semua terasa lebih menyenangkan lebih dari yang dia harapkan. Dan ya— pada akhirnya ini hanya masalah waktu, kan?

"Mama, topiku udah bener?" Tanya Aksa menunjuk topi hijau di kepalanya.

Linang mengulurkan tangan untuk memperbaiki letak topi itu agar lebih rapi dan kemudian tersenyum. "Lucu banget."

Hari ini adalah hari kelulusan sekaligus perpisahan, pihak preschool menyelenggarakan pentas seni dengan drama mini yang dilakoni anak-anak dan ditonton langsung oleh para orang tua.

Saat diijinkan mengantar Aksa ke Backstage, Linang melihat banyak anak-anak dengan balutan kostum buah, tumbuhan dan hewan. Aksa sebagian mendapat kostum semangka, sangat cocok ketika dia memakainya, jadi gemas maksimal.

Ketika salah seorang guru mengumumkan bahwa pertunjukan akan

dimulai sebentar lagi, Linang menyemangati Aksa sementara anak itu yang paling terlihat tidak sabar, berbanding terbalik dengan teman-temannya yang tampak gugup, beberapa diantara mereka saling berpegangan tangan dan memejamkan mata. Melihat hal itu, Aksa menghampiri teman-temannya dan mengatakan pada mereka semua akan baik-baik saja.

"Papa mama kita semua nonton loh, gaboleh takut. kita harus kasih yang terbaik biar papa mama kita bangga sama kita," ceramah anak itu, membuat teman-temannya yang sempat kaku dan terdiam jadi menganggukkan kepala dengan tekad.

Linang tersenyum bangga, Aksa tumbuh dengan sangat baik bahkan dari segi pemikiran. Sikap manisnya selalu membuat siapapun terenyuh.

"Mama.." panggil Aksa kembali mendekati ibunya.

"Iya?"

"Ngga perlu video call papa ya. Mama fokus aja nontonin Aksa."

"Eh?"

"Pasti capek memegang HP-kan, jadi nggak usah aja. Nanti kalau papa pulang biar Aksa yang ceritain gimana pentas seni nya hehe," pintanya.

Linang mengulas senyum teduh dan kemudian mengangguk. Jujur Ia juga takut untuk mengontak Bara lagi kendati ini hanya soal Aksa. Tapi Linang akan mengambil beberapa gambar yang mungkin bisa dikirimkan anak itu ke ayahnya.

"Ya udah ini acaranya bentar lagi mulai, mama kedepan dulu. Kamu yang semangat! Oke?"

Aksa mengangguk tegas. "Ayay kapten!"

Linang kembali ke tempat duduknya yang sudah Ia tandai dengan menaruh Tas disana, letak bangkunya berada di barisan pertama, untuk memudahkan ia melihat aksi sang putra.

Lima menit berselang dan lampu bagian penonton mulai diredupkan, menyisakan cahaya yang fokus menyorot panggung saja, alunan musik pengantar terdengar.

Sorak Sorai dan tepuk tangan bersahutan ketika beberapa anak yang mengenakan kostum dan perlengkapan terlihat mulai memasuki panggung, Aksa adalah yang terakhir dari barisan, senyum tidak meninggalkan wajah mungilnya, anak itu tampak percaya diri, membuat Linang semakin optimis sang putra akan melakukannya dengan baik kali ini.

Aksi drama pun berlangsung, segala tingkah anak-anak itu ampuh membuat semua yang ada di mini Aula tertawa. Bagaimana tidak gemas, mereka menggunakan kostum serupa tumbuh-tumbuhan dan hewan yang sangat lucu. Ditambah lagi, anak-anak yang usianya tidak lebih dari lima tahun itu menampilkan ekspresi yang manis, berlenggak-lenggok di panggung sembari berdialog. Sukses membuat para orang tua geregetan.

Kostum anak-anak itu sangat mendukung pentas drama yang mereka perankan, ada yang menggunakan kostum bunga, hewan-hewan layaknya singa, tumbuhan seperti pohon atau semak. Dan ternyata anak-anak itu membawakan kisah yang mengandung pesan tentang menjaga dan melestarikan lingkungan.

Para orang tua dibuat terhibur dengan tingkah anak mereka, Linang tak membuang-buang kesempatan untuk mengabadikan momen-

momen saat Aksa melakukan dialognya. Itu sangat lucu.

Di penghujung drama, semua anak-anak berbaris, membentuk formasi menjadi dua barisan dengan space tengah yang dibiarkan kosong, lalu tiba-tiba Linang melihat Aksa berjalan di tengah-tengah space kosong itu. Lampu sorot fokus tepat ke arahnya, dan saat ia berhenti, posisi anak itu berada sedikit lebih maju dibanding teman-temannya yang lain.

Aksa tampak tersenyum pada semua orang, dan ketika matanya menemukan Linang, senyum itu mengembang lebih lebar. Pelan, Linang menganggukkan kepala dan membalas senyuman itu.

"Let's come together and live," ujar Aksa dengan lantang dan tepat setelahnya alunan musik kembali dimainkan. Kali ini bukan pengantar drama, tetapi sebuah musik yang mengiringi tarian anak-anak dalam barisan.

"We love The Earth .. it is our planet 🎵" bait pertama lagu dibuka Aksa sendirian dengan nyanyiannya yang manis— kemudian diikuti oleh anak-anak lain yang berada di belakangnya.

Linang tersentuh.

Sekarang ia tahu mengapa Aksa sangat ingin Bara menyaksikan pertunjukan ini, karena anak itu mengambil peran yang cukup penting, menjadi center yang menaungi teman-temannya.

Mereka membawakan lagu dari Lil dicky berjudul Earth, mendapat sambutan yang sangat meriah, terutama karena tingkah polah para bocah yang menggemaskan.

Rasa bangga dan terharu berkumpul di hati Linang, terpancar melalui raut wajah yang bahagia, tersenyum dengan senyum hangat yang memuaskan saat anak-anak bisa menyelesaikan tugas-tugas mereka secara sempurna tampil di atas panggung, terutama Aksa, putranya yang luar biasa.

Tepuk tangan meriah mengharu biru ruangan, semua lampu kembali dinyalakan dan saat pertunjukan berakhir anak-anak dengan tertib mengambil satu persatu tangkai bunga, kemudian turun dari atas panggung dan menyambangi kursi penonton untuk memberikan bunga-bunga itu pada orang tua masing-masing.

Aksa menghambur memeluk Ibunya, menyematkan tangkai bunga ke belakang telinga Linang. Wanita itu mengusap punggung sang putra, menyeka keringat dari dahinya dan mengecup singkat pipi Aksa. "Good Job," bisik Linang.

Air mata Aksa mengancam akan jatuh tapi Ia tidak mengizinkan itu terjadi. Naik ke pangkuan Linang, Aksa bermaksud ingin bermanja-manja disana, melingkarkan tangan di leher ibunya dan menyembunyikan wajah di pundak beliau agar sang Ibu tidak melihat matanya yang berkaca-kaca, masih berharap sang Papa ada disini seperti Ayah teman-temannya yang lain.

Aksa merasa momennya tak lengkap, selalu seperti ini, nyaris batin anak itu membentuk lagi rasa kecewa jika saja Ia tak mengangkat pandangan dan seketika merasa seakan kali ini Tuhan mengabulkan permintaan lebih cepat dari biasanya.

"PAPA!"

Aksa terlonjak, memekik keras tatkala melihat sosok Bara di pintu masuk Aula, memegang bucket bunga dan cokelat dengan mata yang memindai seluruh ruangan. Dia menyeringai saat menemukan apa yang dicarinya.

Sementara tubuh Linang membeku, segera Ia melesatkan tatapan ke arah berlawanan tanpa menunggu, dan disaat itu— matanya harus berkedip berkali-kali untuk memastikan bahwa yang dilihatnya benar-benar nyata.

Oke, Jantung Linang berhenti memompa sesaat sebelum satu-satunya suara yang bisa dia dengar hanya detak di dadanya sendiri. Tangannya naik ke dada saat dia membiarkan banyak udara masuk sementara Aksa menuntut untuk turun ke lantai dan dia harus bergerak sedikit sehingga Linang akhirnya tersadar dari pikirannya dan menurunkan putranya.

Aksa berlari ke Bara sambil mengangkat tangannya. Bara lantas membebaskan genggaman untuk menyambut putranya ke dalam pelukan, mengangkat Aksa tinggi-tinggi di udara, membuatnya terkikik keras sebelum dia memeluk leher Bara erat, menyembunyikan wajahnya disana.

"Looks like I'm late?" gumam Bara.

Aksa menggeleng cepat. "It's okay! Gapapa. Yang penting papa pulang."

Bara gagal menahan kedut di sudut bibirnya. Mengusap pelan surai Aksa dengan penuh sayang, pria itu berbisik rendah. "Happy graduation, Son."

Semua orang bangkit untuk sesi foto bersama di halaman, satu persatu mulai meninggalkan ruangan dan Linang mau tidak mau

harus bangkit dari tempat duduknya. Wanita dalam balutan terusan pastel itu mengayun langkah kikuk sembari terus menunduk menuju sepasang Ayah dan anak yang sedang melepas rindu.

Begitu jarak sudah dekat, Linang mencoba mengangkat kepalanya dan ketika tatapannya terhubung dengan sepasang mata gelap yang akrab, dia merasakan napas meninggalkan paru-parunya.

Bara menatapnya dan matanya menjadi jauh lebih gelap saat ia memindai wajah Linang, mengamati tubuh wanita itu seolah-olah dia tidak percaya Linang berdiri di depannya.

Ya, Bara tidak pernah berpikir ia akan melihat Linang lagi dan ia punya perasaan pahit tentang memiliki wanita itu di hadapannya. Sebagian diri Bara mengagumi betapa cantik Linang, mengingatkan lelaki itu mengapa ia bisa jatuh cinta padanya, sementara sebagian diri Bara yang lain mengingatkannya perihal alasan kenapa ia memutuskan untuk harus meninggalkan wanita itu.

Sementara Linang tidak bisa menyembunyikan rasa gentarnya. Getaran yang meledak di ruangan itu hanya melayang-layang, mengungkapkan emosi yang tidak ingin mereka bagikan.

"Mas Bara." wanita itu akhirnya tersedak, memecah kesunyian

ketika hanya mereka yang tersisa di ruangan. Mata Bara yang selalu mengeras dengan caranya, melembut sesaat. Itu yang Linang tangkap dan ia yakin tidak sedang berhalusinasi.

Bara tampak lebih tinggi dari yang Linang ingat, mungkin karena wanita itu sudah lama tidak melihatnya. Dia mengenakan setelan hitam dengan kemeja putih di bawahnya dan sepatu hitam mengkilap. Rambut gelapnya dipangkas pendek di samping dengan rambut lebih panjang di atas kepala yang disisir ke belakang. Lingkaran hitam di bawah mata adalah sesuatu yang membuat Bara terlihat lebih seram dan lelah di saat yang bersamaan. Satu lagi, kulitnya tampak lebih gelap.

"Apa kabar... Linang?" Cara lelaki itu mengucapkan namanya berbeda, terdengar lebih baik.

Bersambung ...

What makes you think Bara deserves a second chance?

Btw Extended lainnya nyusul ya, maybe masih ada sekitar 5 part lagi.

Under Ex Control (Ekstended Part 2)

Ekstended Part II

SUB CHAPTER 4

Ini sudah menjelang akhir tahun, Aksa juga telah lulus dan memasuki musim libur, tinggal menunggu sedikit lagi untuk bocah itu benar-benar pergi ke taman kanak-kanak sungguhan di tahun depan. Maka dari itu hari-hari yang tersisa akan dihabiskannya di rumah.

Selain itu, Linang juga mulai mencari-cari info lowongan pekerjaan. Ia telah menganggur selama enam bulan atas permintaan Satya dan Utari. Tahun depan, ia tidak bisa hidup dari belas kasihan berkedok permintaan maaf dari keluarga konglomerat itu lagi.

Seminggu berlalu sejak kejadian dimana Aksa mengeluhkan keadaan mereka malam itu, makin kesini syukurlah dia tidak pernah mengungkitnya lagi. Meski Linang kadang was-was, namun setiap hari ia sempatkan untuk memoles bentuk penjelasan yang sederhana mungkin untuk membuat Aksa mengerti jikalau permintaannya tak bisa dituruti.

"Santa yang ini buat aku ya Ma, pohon natalnya udah kepenuhan,"

ucap Aksa sambil menarik-narik ujung daster Linang.

"Iya boleh," jawabnya.

Mereka berada di ruang tengah, baru saja selesai menghias pohon natal. Ini sedikit terlambat dari biasanya karena fluktuasi emosi Linang telah membaik total. Wanita itu pergi ke dapur dan kembali dengan segelas kopi. Menghela nafas, Linang meluruh di sofa dengan mata yang terfokus pada Aksa. Anak itu duduk di atas karpet berbulu, bermain dengan mainan dan pernak-pernik Natal yang tersisa.

Mendongakkan kepala menghadap langit-langit ruangan, Linang memejamkan mata sejenak namun tidak membiarkan dirinya memikirkan apa pun. Sepersekian detik setelah itu ia memperbaiki postur dan mulai menyedap kopi, sesekali ia memandang ke luar jendela.

Tatapan Linang terdistraksi ketika ponselnya berderit, nama Alfi muncul di layar yang menyala otomatis.

"Iya, Fi?" Sapa Linang, buru-buru menempelkan ponsel ke telinga.

"Hai, lagi apa?" Tanya Alfi.

"Habis ngias pohon Natal, sekarang cuma mantau Aksa lagi main aja."

Alfi bergumam ria di seberang sana, Linang kemudian melanjutkan.

"Sibuk banget ya akhir-akhir ini?"

"As you can hear." Linang menangkap suara pintu yang dibuka dan setelahnya hanya hiruk pikuk yang terdengar, bunyi mixer berbaur sahutan. Alfi baru saja memperdengarkan kesibukan di dapur Cafe-nya sebelum menutup kembali pintu.

"Bahkan Cafe mesti close dulu saking membeludak orderan cake, Lo tahu kan—selalu gini tiap jelang akhir tahun."

Tak hanya kue basah dan roti, cookies buatan Alfi adalah yang terbaik, selalu menjadi incaran. Alfi memang berbakat, dulu Linang bahkan sempat menyarankan dia untuk membuka toko kue saja dibanding Cafe.

"Semangat Fi."

"Harus dong, anything for cuan." Kekeh Alfi, tak lama setelahnya la berdehem. "Btw, Gue denger Bara udah balik?"

"Iya." sahut Linang pelan.

"Kalian udah ketemu?"

"Udah."

"Yang bener lo?"

"Beneran, di acara perpisahan Aksa ketemunya."

"Terus gimana?"

"Ya, gak gimana-gimana." Jawab Linang sambil memutar-mutar jarinya di pinggiran gelas.

"Kalian ngobrol?"

"Cuma sebatas nanya kabar."

Alfi diam sebentar. "Ya tapi emang dari dulu udah jarang komunikasi pakai omongan sih kalian. Keseringan pakai bahasa tubuh."

"Mulai deh mulutnya." Linang memelas.

Kekehan Alfi menyambutnya. "Kan fakta. Ngga usah sok ngelak kalau pipi Lo aja masih merah sekarang."

Melotot, refleks Linang menyentuh pipinya, tapi ia yakin tidak sedang bersemu seperti yang Alfi katakan.

"Lu oke kan Lin gue becandain gini? Ngga memicu trauma lo kan?"

"Nggak lah."

"Huft, ntar sia-sia lagi lo konseling." Alfi menjeda. "Eh, Lo nggak ngerasa percuma kan konseling tapi ujung-ujungnya kalian dipertemukan lagi?"

"Tujuan konseling kan biar bisa berdamai sama keadaan dan masa lalu, Fi." Linang mengangkat wajahnya dan menatap sang putra. "Lagian mau ngehindar sejauh mana juga ujung-ujungnya kita bakal balik ke tempat yang sama buat Aksa." Cepat atau lambat hal ini tetap harus dihadapi, kan?

Lama Linang tidak mendengar sahutan Alfi lagi, saat mulutnya kembali terbuka untuk memastikan wanita itu masih tersambung dengannya, Alfi lebih dulu memungkas.

"Well, sama kayak Lo, gue percaya Bara nggak sia-sia ngilang setengah tahun tanpa perawatan mental. Gue cuma berharap kalian benar-benar udah ada di healthy phase aja, dan udah sama-sama siap buat relasi yang lo maksud tanpa dibebani perasaan apapun."

Dan kali ini, Linang yang lama terdiam. Tanpa disadarinya, jantungnya berdebar keras dan tangannya terkepal karena terlalu tegang.

"Lo denger gue kan, Lin?"

Mata Linang terpejam, senyumnya mengembang. "Denger, thanks ya Alfi."

"Chill!"

25 Desember

25 Desember ...

Linang dan Aksa bangun sangat pagi, memulai dengan mengucapkan selamat Natal satu sama lain lalu mandi sepelan mungkin dan kemudian bersantai di ruang tengah. Setiap pagi Natal Aksa selalu menagih Gingerbread cookies nya yang telah Linang panggang dari semalam ketika anak itu tidur lebih awal.

Selesai menyeduh cokelat panas miliknya dan susu vanilla untuk Aksa, Linang kembali menyambangi sofa dimana Aksa menunggu dengan tidak sabar untuk mencicipi kue jahe pertamanya di hari Natal. Alasan Aksa sangat menyukai Gingerbread dibanding puding atau kue manis lain adalah karena bentuknya yang lucu.

"So yummy!" Puji Aksa.

Linang memberinya kecupan singkat.

"Pelan-pelan sayang," kata wanita itu sambil mengusapkan ibu jarinya ke bibir bawah Aksa yang sudah banyak dipenuhi remah-remah.

"Habis ini siap-siap ya, kita ke gereja," ujar Linang seraya melirik jam dinding, menghitung kurang lebih dua setengah jam lagi.

Aksa sebenarnya sudah pergi ke gereja pada misa malam Natal ditemani sang Ayah. Well, semalam adalah jatah Bara dan pagi ini giliran Linang. Itu cukup adil bagi mereka berdua.

•
•
•

Misa di gereja Katedral berakhir pukul 10:00 pagi, banyak umat yang bertemu, saling menyapa dan mengobrol singkat, beberapa diantaranya memilih berfoto di dekat pohon-pohon Natal yang tinggi besar. Aksa tentu tidak melewatkan kesempatan itu, ia dengan gembira meminta Linang memotretnya dan terkagum-kagum melihat hasil foto yang kian memperjelas perbedaan ukuran tubuhnya dengan pohon Natal raksasa. Linang tersenyum geli ketika Aksa berceloteh kalau pohon Natal itu mungkin akan muat menampung dia dan beberapa mainannya.

"Itu terlalu besar. Bahkan lebih besar dari punya Opa sama Oma," celoteh Aksa tidak ada habisnya.

"If you want, I can give you a bigger one."

Mereka telah berada tepat di pintu keluar Gereja ketika suara yang mirip dengan milik Satya terdengar dari balik punggung keduanya. Dan ternyata bukan hanya mirip, itu benar-benar beliau.

"Opa! Oma!" Jerit Aksa begitu senang.

Satya berjalan bersisian dengan Utari, sementara dibelakang mereka ada Bianca bersama suaminya dan bayi kecil.

Well, Gereja ini sangat besar, keluarga Arjanta tentu saja menduduki deretan terdepan, sedangkan Linang dan Aksa berada nyaris terbelakang, itulah kenapa mereka tidak saling menotice keberadaan satu sama lain sebelumnya.

"Opa Oma aja yang disapa, nih?" Sindir Bianca pada Aksa.

"Oh! Hai Auby, Hai Uncle, Hai baby Begal."

"Aksa! Udah dibilangin nama baby nya Abigail, kenapa jadi Begal sih?" Sungut Bianca gemas.

"Susah nyebutnya Auby. Begal aja biar gampang."

Bianca menggeleng dengan mata melotot nya. "Gak, gak boleh ya!"

"Udah udah, kebiasaan kalian ini. Ngucap Happy Christmas aja belum udah pada ribut." Utari menyela lembut.

Mereka saling berpandangan lalu tertawa dan setelahnya berbagi ucapan serta pelukan hangat. Awalnya Linang masih merasa sedikit canggung berhadapan dengan Satya tetapi beliau benar-benar memperlakukannya dengan baik hingga kecanggungan itu perlahan surut.

"Kebetulan nih ketemu disini, gimana kalau Aksa sama mbak Linang ikut ke The Palace aja?"

Aksa mengangguk antusias, mengangkat wajahnya ke arah Linang seperti meminta persetujuan. Wanita itu tentu saja tidak langsung menjawab, Ia ingin menolak tapi ... ini Natal.

"Ayo Lin, pasti kesepian Natalan di apartemen. Ikut ke rumah aja, ya kan Aksa?"

"Iya Oma."

Mengangkat Aksa dan membawanya dalam gendongan, Satya mengimbuhkan "Kamu bisa beralasan lain waktu Lin, tapi tidak kali ini."

Dan ya— Linang hanya bisa mengiyakan. Toh mereka akan tetap menyeretnya dengan atau tanpa persetujuan.

The Palace memang indah, tapi selalu lebih mengagumkan disaat Natal dengan segala ornamen khas Natal yang menghiasi hampir setiap sudut mansion itu

The Palace memang indah, tapi selalu lebih mengagumkan disaat Natal dengan segala ornamen khas Natal yang menghiasi hampir setiap sudut mansion itu. Suasananya terkesan jauh lebih homey.

Setelah sampai, semua orang berkumpul di ruang tengah dimana Satya tengah melakukan rutinitas tiap tahunnya, yakni membual pada Aksa tentang Sinterklas yang meninggalkan hadiah kecil untuk mereka semua.

"Kadonya disusun acak dibawah pohon Natal, masing-masing udah

punya pemilik. Punyamu yang bingkisannya warna biru, coba temuin."

Tanpa menunggu Aksa langsung melompat turun dari pangkuan kakeknya dan berhambur di tumpukan hadiah, mencari miliknya.

"Dapat!" Pekiknya senang tapi kemudian rautnya berubah penasaran. "Om Santa bawain buat mama aku juga gak ya?"

"Of course," ujar Bianca.

Linang sontak menatap dia dengan pertanyaan di matanya, Bianca hanya tersenyum dan mengedipkan mata ke arah wanita itu.

"Ada nggak?" Utari bertanya geli pada Aksa yang masih sibuk mencari.

Lalu tak lama setelahnya bocah itu kembali memekik. "Ketemu!" Dua kado itu lantas didekapnya di Dada sembari berlari kecil menuju sofa.

"Ini mama." Aksa menyerahkan kado milik Linang.

Wanita itu menyambut dengan ucapan terimakasih.

"Boleh dibuka sekarang nggak?" Tukas Aksa tidak sabar begitu ia melihat setiap orang telah memegang kado masing-masing, bahkan baby Begal juga memiliki kadonya sendiri. Ada satu lagi yang tersisa, bingkisannya bernuansa abu-abu gelap. Saat ditanya, Satya berkata pada Aksa bahwa itu milik Ayahnya.

Aksa sempat tercenung beberapa saat, sebelum akhirnya bertanya lagi. "Dimana Papa?" Ada sendu dalam tatapan dan suaranya yang tidak seantusias tadi.

"Sebentar lagi, Papa kamu pasti datang sebentar lagi," bujuk Utari.

Aksa tenang kembali.

"Let's open the gift." Celoteh Alfi kembali membuat cair suasana.

Linang membuka kotak persegi panjang kecil dan melihat kalung bintang yang indah. Sangat indah. Sementara Aksa tampak antusias dengan action figur Loid Forger, karakter dari anime yang menjadi kesukaannya akhir-akhir ini.

"Permisi Tuan, nyonya. Makanan sudah siap," kata salah seorang maid yang menyambangi ruang tamu.

Satya lantas mengajak mereka semua untuk pindah ke ruang makan. Kecuali Arka yang memasuki kamar lebih dulu untuk menidurkan Abigail.

Beragam aroma bumbu memenuhi ruang makan, musik Natal mengalun pelan di kejauhan. Semuanya sempurna. Ini suasana Natal yang selalu Linang dambakan. Mereka semua duduk mengelilingi meja yang di atasnya terdapat belasan menu. Bianca hampir mengerang melihat sub bakso berukuran besar yang ditumpuk dengan keju leleh, paprika hijau dan rempah-rempah campuran, sangat menggairkan—Uap yang keluar menunjukkan kesegarannya. Semua menu tampak lezat tanpa terkecuali.

Saat itu Satya mencoba mengisengi Aksa dengan memintanya memimpin doa makan, diluar dugaan Aksa malah menyanggupi. Dan yang lebih luar biasa adalah ia melakukannya dengan sangat baik.

"Dia benar-benar cucuku." Kekeh Satya diselimuti rasa bangga.

Tatkala mulai menyantap makanan, Aksa kembali bertanya perihal

sang Ayah, dimana Satya langsung memenangkannya. Linang juga tidak mengerti mengapa Bara tidak ada disini pada hari Natal, meskipun tidak bisa dipungkiri ia cukup lega dengan fakta itu.

Masing-masing fokus pada menu, Bianca mengambil gigitan yang kurang anggun pada daging kalkun nya sambil mengunyah dengan mulut penuh. Sedangkan Linang diam-diam memperhatikan Aksa juga kekacauan kecil di piring anak itu, peletakan sayur yang tadinya rapi menjadi kacau, begitu juga daging panggang yang ia tusuk-tusuk dengan pisau dan garpu.

"Jangan digituin sayang, yang serius makan-nya," peringat Linang lembut, saat ia mengangkat wajah, maniknya bertemu dengan Utari yang tersenyum seolah mengatakan padanya untuk tidak mengkhawatirkan itu.

Di penghujung santapan, saat semua orang di meja mulai mencicipi makanan penutup, Satya tiba-tiba bersuara. "I'll tell you guys something."

"What?" sahut Bianca cepat.

"About Holiday, on a private island."

Bianca seketika mengabaikan Dessertnya dan melotot All of us?"

Mengangguk, Satya mengimbuhan. "We celebrated New Year's Eve there."

Bianca berkedip singkat, menarik nafas secara dramatis sebelum akhirnya memekik. "GOSH! Are you serious?"

Satya tersenyum "I know u don't need answers."

"Oh my God!"

"Honey watch your tone, Abigail bisa kebangun," tegur Arka.

"Oh sorry, but it's gonna be amaaaazing."

"Oma, Opa, Aksa boleh ikut gak?" Tanya Aksa sambil memasukkan potongan puding ke dalam mulut.

"Kamu emang harus ikut dong."

"And your mommy too," imbuh Utari.

Mata Linang membeliak, tersenyum tegang. Lagi? Tidak, Linang tidak bisa membiarkan ini. Siapa dirinya hingga harus ikut bersama mereka?

"Begini mah, pah, aku—" Linang baru akan beralasan ketika Utari mengangkat telunjuk di depan wajahnya.

"Um um. No reason."

Menjadi lebih rumit ketika Aksa ikut nimbrung di dalamnya "I don't go if you doesn't come, mom."

Linang menghela nafas tenang "Kan ada papa, sayang."

"Bara nggak bisa full time." Pungkas Satya. "Perusahaan butuh dia. Palingan nyusul."

Utari terlihat ingin menambahkan, Linang melihat ketegasan terukir di wajah yang biasanya lembut dan baik hati itu. "Emang kamu bakal tenang biarin Aksa bepergian ke luar negeri tanpa Kamu?"

Entahlah, tapi sepertinya.. tidak.

"Mbak Linang lagi nggak ada kerjaan kan? Lagian ini akhir tahun lho. Ngga lama juga, paling empat atau lima hari udah balik," ajak Bianca.

"Mom, please.." Dan itu adalah Aksa saat mengandalkan Puppy eyes nya.

Linang diam, sengaja mengangkat sub buah ke mulut dan mengunyah perlahan hanya untuk melihat Aksa yang menggeliat dengan tidak sabar—menunggu jawabannya.

Dan akhirnya, setelah gigitan itu ia berkata. "Baiklah." dengan suram.

Bahkan mereka tak membiarkan ia mempertimbangkan keputusannya.

Menghela nafas dalam kekalahan, Linang meringis diam-diam, dalam menangani situasi seperti ini ia benar-benar payah.

Persis seperti dugaan, Linang ditahan, tidak diperbolehkan keluarga ini untuk kembali ke apartemen bahkan ketika hari mulai sore. Ia terpaksa meminta Alfi untuk menunda kedatangannya siang tadi karena hal ini. Toh, mereka masih punya waktu di malam hari.

Kini di ruang tengah hanya ada Bianca dan Linang, karena Aksa berhasil memaksa Uncle juga kakeknya untuk bermain diluar. Sedangkan Utari yang awalnya bergabung bersama mereka, tengah menyambangi dapur untuk mendiskusikan menu cemilan serta makan malam nanti.

Menekuk kakinya ke samping, Bianca menoleh ke arah Linang sambil meregangkan lengan di atas kepala, merasakan otot-otot kakunya mengendur. Ia merosot di sofa sembari membuang nafas. Ah, tulang-tulanginya serasa retak tapi sensasi itu memuaskan. Bianca suka bunyi 'krek' yang dihasilkan.

"Capek juga ngurus bayi," keluhnya yang baru saja membaringkan Abigail di kamarnya setelah bayi itu dibujuk oleh Linang.

"Tapi nyenengin," sahut Linang.

"Mbak emang aura keibuannya kuat banget sih, biasanya butuh berjam-jam buat nidurin si cengeng tuh. Ini malah gak sampe sepuluh menit udah nyenyak aja."

"Nanti juga makin lama kamu makin paham caranya kalau udah terbiasa," kata Linang lembut, meletakkan telapak tangan di pangkuan dengan senyum yang menyebar lambat di wajah.

Sepersekian detik setelahnya, wanita itu melirik jam perak bundar yang tergantung di dinding, memastikan jam berapa tepatnya ia akan pamit, namun belum sempat memutuskan, seruan Aksa menyedot seluruh perhatiannya.

"Papa datang!"

Beberapa maid yang berlalu lalang segera diam, melihat ke bawah dan membungkuk kepada tuan mereka yang melangkah bersisian dengan versi mungilnya memasuki ruangan.

"Uuh Finally, kirain gak bakal datang," celoteh Bianca dengan smirk yang tiba-tiba muncul saat ia memandang dua presensi manusia itu secara bergantian.

Selama beberapa detik, yang bisa Linang lakukan hanyalah diam. Terakhir kali ia melihat pria itu, setelan hitam arang telah dibentuk di tubuhnya dan sekarang, dia mengenakan Armani abu-abu gelap. Rambutnya telah tumbuh. Lebih panjang, itu membingkai wajahnya seperti tirai noir.

Tatkala Aksa membawanya mendekat, aroma dari cologne familiar menyapu di sekitarnya, terasa seperti de Javu karena Linang tidak lagi membaui aroma itu sesering dulu. Yang jelas, tidak banyak yang berubah dari penampilannya.

"Merry Christmas, grumpy brother." Bianca bangkit segera untuk memeluk kakaknya, tapi dia tidak duduk kembali. Sambil mengibaskan bulu matanya, wanita itu berdeham "Kayaknya Abigail kebangun lagi deh ini. Bentar, mau Excuse me dulu."

Dia berlalu secepat yang ia bisa dan Linang hanya mengekori dengan tatapan tanpa mampu menahan. Lamunan wanita itu buyar ketika Bara mengayunkan tangan di depan wajahnya—dimana Linang langsung menggeleng pelan dan segera bangkit dari sofa. Mereka bersalaman. Tangan Linang lenyap dalam genggamannya Bara yang lebar.

"Selamat Natal, mas," ucapnya setenang mungkin.

Bara membalas dengan suara serta attitude khas dirinya.

Tapi pada bagaimana cara bibir itu setengah tersenyum dengan sorot mata yang tajam namun teduh saat diarahkan kepadanya, Linang berusaha apatis, menjaga diri agar tidak terbawa arus.

Tapi serangan lain datang saat Ia merasa pergelangan tangannya terbakar sentuhan Bara. Maka cepat-cepat Ia menarik kembali tangannya untuk disembunyikan di balik tubuh.

"Where's the Christmas hug?"

Oh, bukan hanya tangan. Sepertinya Aksa ingin membuat sekujur tubuh Ibunya terbakar sekarang.

"I-itu.."

"Itu tidak diwajibkan," pungkas Bara cepat.

Aksa melipat kedua tangannya di dada, menunggu. "We all do it, in church."

"Yes we do." Arka berlalu seraya mengompromi, tentu ia tidak berani menatap mata sang kakak ipar setelahnya dan langsung memasuki kamar.

"C'mon! Ini hari Natal," desak anak itu pada mereka.

Bara jelas menghindari perdebatan dan lebih memilih untuk menuruti Aksa kendati hal itu berdampak terlalu besar terhadap pertahanan dirinya.

Yang Bara lakukan hanya menahan nafas. Sementara Linang, ia menggigil di pelukan Bara, tangannya otomatis beralih ke bahu lebar pria itu—sedetik saja sebelum keduanya saling menjauh. Energi Bara seakan terkuras sehingga ia hampir terengah. Di sisi lain Linang sibuk menenangkan rasa kikuk dengan memberikan senyuman palsu—menutupi dadanya berdegup kencang.

Satu-satunya yang merasa kegirangan disana.. adalah Aksa.

Hari mulai gelap saat mereka berkumpul untuk makan malam yang terjadi lebih awal. Kali ini kursi terisi penuh karena Bara ikut bergabung, dia tetap dingin, tidak ada interaksi khusus—tetapi jika diperhatikan secara seksama hubungannya dengan Satya tidak seburuk terakhir kali, dimana Linang ingat terjadi perdebatan disini.

Linang tidak bisa bilang bahwa kehadiran Bara mempengaruhi suasana menjadi lebih tegang karena lelaki itu sejatinya hanya diam. Keadaan berubah lebih cair ketika Bianca menyindir sang Ayah tentang kolesterol yang membuat beliau meninggalkan daging untuk makan sesuatu berwarna hijau. Itu sedikit mengundang gelak tawa karena Satya yang berwatak cukup keras bisa sangat patuh.

Mata Bianca kemudian membututi pandangan kakaknya yang kadang begitu terang-terangan memonitor setiap gerak-gerik Linang, karena mereka berhadapan—Bara rupanya tidak menahan diri. Sementara Linang hanya berotasi pada Aksa serta makanannya bergantian, dan 98% menunduk.

Ketika semua orang selesai makan malam dan pergi ke halaman belakang untuk bermain kembang api bersama Aksa, Linang sedang menggunakan kamar mandi untuk membersihkan diri, ia baru saja menutup pintu ketika sepasang tangan yang kuat menariknya kembali masuk.

"Apa yang kamu lakukan-"

Bibir Bara sudah mengenainya sebelum Linang bisa mengatakan apa-apa lagi. Dia itu mengukung, menjepit Linang ke dinding ketika ciuman itu terus mendesak.

Menarik diri sedikit, mereka berdua terengah. Bara mengusapkan ibu jarinya ke pipi Linang, tapi sebelum salah satu dari mereka dapat mengucapkan sepatah kata, Bara kembali menciumnya, awalnya ringan dan manis lalu berubah menjadi lapar. Mengusapnya, merasakan betapa lembut wanitanya.

Untuk saat itu, semua dinding runtuh dan gelombang keintiman yang akrab tersapu di antara mereka. Tubuh Bara menempel keras pada tubuh Linang, menjepit Linang sepenuhnya di antara dia dan pintu yang tertutup.

"Brengsek," gumam Bara pada dirinya sendiri, terdengar frustrasi, sebelum bibirnya turun ke rahang Linang. Ketika dia mulai mencium leher wanita itu, erangan kecil dan terengah-engah menyelinap melewati bibir Linang, Bara benar-benar menyukai itu. Ia membiarkan jari-jari Linang menjerat rambutnya, tidak peduli dengan cara kasar. Ia menarik wanita itu lebih dekat, lebih banyak lagi ke arahnya.

Dan tiba-tiba semua berhenti. Bara mundur selangkah dengan obsidian melebar saat ia memandang kaca jendela dan hanya melihat pantulan dirinya, sendiri. Sendirian.

Kemudian semuanya kembali normal.

Tatapan Bara turun, dibawah sana ia dapati keluarganya melambai pada Linang dan Aksa yang siap menaiki mobil untuk pulang.

Menarik napas tajam, geraman keluar dari bibir Bara "Sialan.."

Ini bukan efek terburuk yang bisa Linang berikan. Karena jika Bara masih bertahan dengan kegilaan-nya itu tidak akan berakhir hanya dengan fantasi saja. Karena jika Bara masih bertahan dengan kegilaan-nya itu tidak akan berakhir hanya dengan fantasi saja

SUB CHAPTER 5

Terakhir kali Linang menaiki pesawat adalah untuk urusan pekerjaan bersama Bara yang .. well— la kacaukan. Itu sekitar 7 atau 8 bulan lalu. Sekarang la akan menaiki kendaraan raksasa ini lagi bersama keluarga Arjanta yang lain dan satu-satunya yang tinggal adalah Bara, seperti kata Satya dia akan menyusul jika urusannya selesai. Tapi itupun kalau sempat. Lagi-lagi Linang

merasa lega meskipun Ia tahu rasanya sedikit jahat dan terkesan tidak tahu malu bila Ia menginginkan Bara tidak ikut.

Tujuh jam waktu penerbangan, Utari tidak bisa menahan kantuknya, begitu juga dengan Satya. Sementara Bianca dan Arka bergantian menjaga Abigail, Linang memberi atensi penuh pada Aksa yang bermain dengan figur mata-matanya. Anak itu masih saja hyper aktif seperti biasa, janganakan untuk merasa takut, Aksa bahkan tidak peduli sekalipun mereka melayang pada ketinggian 36.000 kaki di udara. Dia hanya sibuk dengan dunianya sendiri.

Mereka semua terjaga ketika pintu bagian belakang pesawat terbuka, beberapa pramugari masuk membawa piring makanan. Aksa memanjat ke pangkuan Linang ketika piring diletakkan di depan mereka.

"Duduk di kursi, Nak," kata Satya melihat dia duduk di pangkuan Linang, beliau hanya ingin memastikan semuanya merasa nyaman.

"Gapapa, Pa," ujar wanita itu tersenyum menenangkan lalu menyuruh Aksa untuk makan dengan sopan.

Pesawat akan mendarat sebentar lagi. Aksa kembali dipindahkan ke kursi anak-anak, mengenakan sabuk pengamanannya. Linang menoleh untuk melemparkan pandangan ke luar jendela dan seketika Ia menahan napas saat melihat pemandangan itu. Tepat di

bawah awan terhampar pulau dengan lautan di sekelilingnya, berbagai bangunan dengan bentuk tidak biasa dan tentu saja menakjubkan, terlebih saat dilihat dari atas ketinggian. Linang dapat melihat deru ombak dari atas sini dan meskipun sunyi, ia dapat membayangkan suaranya.

"Di mana kita?" Aksa bertanya pada kakeknya.

Satya tersenyum sambil mengalihkan tatapan "Selamat datang di Maladewa."

Ketika kebanyakan orang memilih negara bersalju untuk destinasi akhir tahun, Satya memberangkatkan mereka ke Maladewa—tepatnya di sebuah pulau private bernama Ithaafushi.

Memejamkan mata, Linang mencoba menghirup lebih banyak udara segar ke paru-parunya. Kapal yang mereka naiki untuk menyeberang berhenti di depan sebuah villa besar, mereka dibawa masuk. Salah satu pria membuka pintu ganda dan Linang hanya bisa melongo saat melihat apa yang terpampang di depannya.

Sebuah Villa yang terhubung dengan alam, memiliki lebih banyak ruang terbuka untuk aktivitas holistik.

Mereka memiliki ruang tamu, jacuzzi serta langit-langit kasau yang tinggi dan teras berperabotan lengkap. Tempat itu juga

menyediakan akses langsung ke pantai dan kolam renang. Suasana yang tenang memberi kesan seperti berada di pulau sendiri.

Ada sekitar 4 kamar tidur di suite, cukup untuk semua orang di sini. Salah satu staf berkata pada Linang, "All your luggage has been placed in the room, let me show you your room." Dia membawa mereka ke salah satu ruangan dan Aksa berlari dengan penuh semangat membuat Linang harus sedikit mengejarnya. Staf tersebut membuka sebuah pintu, membimbing keduanya memasuki ruangan baru. Itu adalah ruangan yang indah, mungkin begitu mahal sehingga otak Linang akan meledak jika ia tahu berapa banyak uang yang dikeluarkan untuk fasilitas seperti ini.

Melepaskan diri dari cengkeraman ibunya, berlari ke jendela terbuka dengan teriakan gembira. "Mama! Mama lihat!" Dia berbalik ke arah Linang menyeret wanita itu bersamanya. Rupanya ia terkesan melihat pemandangan kamar yang langsung mengarah ke kolam renang dan pantai.

"Bangun tidur bisa langsung main di pantai!" celotehnya antusias bersama lompatan-lompatan kecil.

Senyum Linang mengembang, mengusap gemas surai sang putra.

"Let us know if there's anything else you need," kata Staf tersebut.

Linang mengangguk dan membiarkannya keluar dari kamar tepat saat Aksa menjerit dan melompat ke tempat tidur.

Menggeleng-gelengkan kepala setelah melihat tingkah putranya, Linang beralih merapikan barang bawaan lebih dulu sebelum melihat sekeliling lebih jeli. Ini kamar yang sangat bagus dengan ranjang berukuran besar, dinding krem berpadu coklat serta lantai kayu ek. Salah satu hal yang menurut Linang paling menarik tentang kamar ini adalah kamar mandinya cukup terbuka, berjarak beberapa meter dari ranjang— selain toilet, terdapat bathtub besar dan wastafel marmer.

Ruangan ini memiliki sentuhan yang minim privasi di siang hari karena pemandangan alam hanya disekat oleh jendela kaca bening yang kokoh dari lantai ke langit-langit, jika merasa kurang nyaman Linang mungkin akan menurunkan tirai di malam hari.

"Mbak Lin— eh gimana? Ngga nyesel kan ikut?" Goda Bianca dengan satu alis terangkat saat memasuki kamar.

Linang melepas barang bawaan yang telah ia rapikan, bercekak pinggang dan tersenyum. "Kamar kalian di bagian mana, Bi?"

"Dekat ruang tengah, yang tadi itu loh," jawab wanita itu sambil

bersandar di kusen pintu.

Aksa yang tadinya berguling-guling di ranjang kini menegakan tubuh lalu duduk "Terus kalau papa datang, kamarnya dimana? Disini bareng aku sama mama ya?"

"Kamar papa kamu tepat disamping kamar ini kok." Bianca lalu tersenyum penuh arti sebelum mengimbuhi "Tapi kalau mau barengan juga terserah."

Linang melototi nya segera dan Bianca sontak tertawa. "Biasa aja dong matanya, btw siap-siap gih, mau makan malam kita."

"Sekarang?" Linang melirik jam dinding yang masih di angka lima sore. Bukankah terlalu awal untuk makan malam?

"Bentaran pas udah agak gelap, tapi udah dipesan sih makanannya. Karena masih jetlag mama milih makan disini aja," jelas Bianca. "Aku balik ke kamar ya."

Linang mengangguk sebelum mengisyaratkan Aksa untuk turun, anak itu harus mandi lebih dulu

Keesokan harinya

Laut berkilauan di bawah terik matahari saat Linang diseret Bianca keluar untuk berjemur, menghabiskan pagi menjelang siang mereka di tepi pantai bersama Aksa yang sibuk bermain miniatur pasir serta Abigail yang ditemani suster menanam kaki.

Karena pantai ini berada tepat di halaman samping villa maka tidak ada banyak orang, keadaan cukup lenggang dan tenang.

Karena Utari adalah seorang penggemar yoga maka beliau pergi ke paviliun untuk mengikuti kelas, sedang Arka menemani sang Ayah mertua menuju tempat gym. Linang tidak menyangka mereka memiliki semua itu disini, dimana tamu bisa pergi ke mana suasana hati membawa mereka dengan aktivitas tanpa henti untuk dijelajahi.

"Some Lemon tea please," ujar Bianca ke pelayan yang baru saja mengantarkan camilan.

"Again? Kamu udah habisin dua gelas," tegur Linang.

Bianca tersenyum dengan gelas lemon tea setengah kosong di tangan yang ia goyang-goyangkan. "I really like it."

Sambil menyampingkan tubuh setengah berbaring nya, Bianca terpejam menikmati angin yang menerpa wajah. "Huh. Feels like heaven, right? Sebenarnya aku prefer tempat yang lebih riuh tau, tapi Papa malah milih private island kayak gini. Not bad lah."

"Bukannya lebih baik gini ya?"

Bianca tertawa. "For introvert kayak Papa, mas Bara sama mbak Linang? Of course yes." sarkasnya mengundang senyum geli Linang.

"Tapi gapapa sih. Lagian aku udah jadi istri orang, mana bisa jelalatan liat Turis kayak dulu lagi."

Oh, Jadi itu alasan Bianca ingin ke tempat yang lebih ramai? Linang menggeleng tak habis pikir.

"Eh, tapi kan ada kamu mbak, bisalah flirting-flirting manja sama calon papa Aksa. Menurutku sih, bule lebih nggak neko-neko ya, ngga kayak cowok indo hehe."

"Ngaco kamu."

"Serius ih."

Melenggangkan tubuhnya di atas sun lounge, Linang bergumam sambil mengawasi Aksa. "Nggak tertarik."

"Kalau sama Abang aku tertarik nggak?" Goda Bianca.

"Kesana mulu bahasan-nya."

"Hehehe. Are you forgiven him?" Mata Bianca berkedip ke arah Linang, jelas mencoba mengukur reaksi Linang terhadap pertanyaan-nya.

"Udah dari lama," jawab wanita itu segera.

"Well, kalau gitu jangan tersinggung ya, aku mau kasih tau pandangan aku soal kalian." gerutu Bianca, meletakkan gelas kosongnya di atas meja dan menatap Linang. "Jadi kalau dilihat-lihat mbak Linang emang cocok sama siapa aja. Tapi kalau udah disamping mas Bara tuh kayak ada sesuatunya gitu, udah klop banget. Gemes."

Sudut bibir Linang terangkat membentuk senyum apatis. "Aku tahu maksud kamu." Ia lalu memejamkan mata dan menelungkup di kursi panjang yang ditidurinya bersama Bianca.

"Ih ini bukan bujuk rayu, ini real prespektif aku. Lagian bukan cuma aku doang kok, Alfi juga."

"Kita banyak ga cocoknya kalau kamu mau tahu." ujar Linang sembari menguap, wanita itu bicara dengan mata terpejam.

"Itu kan dulu. Nggak cocoknya juga karena konflik kan?"

Linang menggeleng, masih mempertahankan senyum setengah hatinya. "Mas Bara terlalu dominan, aku ngga bisa ngimbangi."

"That's it! mbak!" Bianca sontak menegakkan tubuh dan duduk, terlihat berapi-api. "Alpha man don't need Alpha woman. Mereka nggak butuh perempuan yang bisa ngimbangi sisi dominasi mereka—"

Mencondongkan tubuhnya, Bianca berbisik dengan suara rendah juga seringai. "They just need a woman who can control them, in

omega way."

Mata Linang perlahan terbuka.

"And you have all the things my brother needs." Lanjut Bianca.

Linang diam, cukup lama sampai akhirnya dia berucap malas
"Udahlah, Bi."

"Ck, by the way, aku ngga bakal berani ngomong gini kalau Mbak Linang benar-benar udah nggak ada harapan sama mas Bara ya."

Linang mengangkat alisnya, menotice sesuatu "Lalu bagaimana kamu tau kalau kami berdua masih punya harapan?"

"Karena—"

Oh shit! No, Bianca. Stop it! Linang tidak harus tahu. Dia tidak harus tahu bahwa psikiaternya maupun Bara adalah orang utusan Satya. Linang tidak harus tahu kalau selama ini Utari secara rutin menerima hasil konseling keduanya.

"Firasat." Cengir Bianca setelah berhasil mengendalikan diri.

SUB CHAPTER 6

Menjelang sore semua orang sudah bersiap, mereka akan berkeliling laut menaiki Yacht, tapi sesuatu membuat rencana itu terancam batal sebab Tuan muda Aksara tiba-tiba merengek nggak mau pergi.

"Jadi kalian bakal tinggal?" Bianca berdecak, mendelik pada Linang yang berdiri di hadapannya dengan raut resah.

"Aksa ngeluh capek, pengen tidur aja katanya," tutur Linang.

"Dia bisa melakukannya di Yacht."

"Takutnya dia malah mabuk, Bi. Kan jadi makin buruk kalau kayak gitu."

"Gosh!"

"Badannya panas Lin?" Raut khawatir di wajah Utari sangat kentara.

"Nggak kok ma. Kecapekan aja kayaknya, tadi ga berhenti main di panas sih. Salah aku juga lupa ngasih vitamin tadi pagi." Linang menjelaskan.

"Kita Cancel aja gimana?" ujar Satya saat baru kembali dari kamar setelah mengecek keadaan cucunya.

"Pa, gapapa. Aksa aku yang jagain disini. Lagian dia gak sakit kok, cuma pengen istirahat." Linang meyakinkan, benar-benar tidak ingin merusak planning yang telah dibuat. Toh Aksa memang baik-baik saja, hanya mendadak ingin tinggal.

"Beneran gapapa?" Tanya Arka.

"Iya Ar."

"Obat-obatan yang buat jaga-jaga kemarin dibawa kan?"

"Bawa mah."

"Ya udah kalau gitu kita berangkat. Kamu kalau lapar langsung pesen makan. Buat Aksa nanti request bubur aja, apapun yang ada

sayuran pokoknya," pesan Utari.

Linang mengiyakan dengan anggukan patuh.

"Hati-hati ya," ujarnya bersama lambaian tangan, melepas pergi Satya, Utari, Bianca dan Arka serta bayi mereka.

Sekarang Villa benar-benar sunyi. Linang tidak tahu kapan mereka akan kembali, Bianca bilang itu mungkin hanya dua setengah jam perjalanan atau bisa lebih lambat. Jika diperhitungkan, mereka mungkin akan kembali pukul enam sore nanti.

Berjalan menuju kamar, Linang membuka pintu dan melihat putranya tertidur lelap di ranjang dengan mainan di sekelilingnya. Linang mendekat, mendorong anak rambut menjauh dari wajah kecil Aksa saat ia mencium pipinya. Kekhawatiran yang sempat menumpuk di dada Linang perlahan mengendur saat suhu tubuh Aksa terasa normal disentuhannya. Dia tidak sakit, hanya lelah.

Usai membereskan mainan-mainan yang bertumpuk di tempat tidur, Linang lalu kembali mendatangi ruang tengah dan duduk pada salah satu sofa sambil menyalakan televisi dengan volume kecil. Ia bertahan selama dua puluh menit dan kemudian bosan, meraih ponselnya untuk menghubungi Alfi.

"Hay," sapanya begitu layar ponsel menampilkan presensi Alfi dalam balutan piyama, tengah berbaring di tempat tidurnya.

"Yuhuu, masih ingat gue ternyata," sahut wanita itu cemberut.

"Apaan sih, baru aja ditinggal dua hari."

"Tapi gue udah kangen, dahal disini juga kita nggak yang tiap hari ketemu. Tapi bayangin lo sama si bocah beda negara aja gue udah ngerasa ada galau-galau nya Lin."

"Lebay deh."

"Ck, ga asik lo," decak Alfi malas. "Btw kok disitu sepi sih? Yang lain pada kemana?" Tanya Alfi. Linang pun mulai menjelaskan segala kronologi yang terjadi kepada sahabatnya itu.

"Jadi lo sama Aksa doang disitu?"

"Iya, kita berdua."

Ada jeda singkat yang membuat Linang bisa melihat netra Alfi

melebar untuk sepersekian detik. Lalu dia bertanya lagi. "Apa iya? Masa sih berdua doang?"

Wanita itu mulai menyipit-nyipitkan matanya sembari menaik-turunkan alisnya.

"Alah bulshit lu Lin, dahlah mau gue matiin, gue tau lo sekarang mau ngapain. Tapi ingat ya, jangan kencang-kencang nanti kebangun si Aksa, uhuy," tandas Alfi sambil tertawa lepas, sebelum Linang kembali bicara— sambungan sudah la matikan.

Linang ditinggal dalam kebingungan, tapi sedetik kemudian keterkejutan menelannya, itu terjadi tatkala suara yang paling ditakutinya menginvasi ruangan.

"Linang?"

Wanita itu berdiri tertegun. Tubuhnya yang ramping diam tak bergerak begitu presensi Bara tertangkap dihadapannya.

"M-mas?"

"Mana yang lain?" Bara memandang Linang dengan sorot mata penuh selidik sambil menggeser tas di bahunya.

"Lagi jalan-jalan, mas baru nyampe?" Pertanyaan bodoh. Linang hanya tak tau apa lagi yang harus ditanyakan.

"Aku nggak tau mas bakal datang sekarang, soalnya ga ada yang bilang juga kalau—"

"Mereka tidak tau," sanggah Bara cepat. "Aksa mana?"

"Lagi tidur di kamar," jawab Linang, sepasang tangannya yang tertaut dibalik tubuh saling meremas.

Wanita itu membasahi bibir dengan lidah dan berharap punya keberanian untuk tetap meng-hadapinya.

"Mas mau makan dulu? Atau mau istirahat—" Bara sudah terbang berjam-jam, dia pasti lelah.

"Bisa tunjukkan saja kamarnya?" Sela Bara, lagi—membuat Linang semakin kikuk.

"A—ah ya, okay."

Lebih dari 1 jam Linang hanya berdiam diri di kamar, tak berani keluar. Wanita itu meyakinkan diri bahwa ini bukan perkara takut pada eksistensi Bara, hanya sedang bersembunyi dari kecanggungan yang menyiksa.

Memutar tumitnya saat mendengar gesekan selimut, Linang menoleh—mendapati Aksa telah bangun, lebih cepat dari perkiraan.

"Mama.." gumamnya sembari mengucek-ngucek mata.

Mendekat ke arah ranjang, Linang menyentuh lembut pipi Aksa "udah enakan sekarang?"

Aksa mengangguk sebelum berkata "Lapar.."

"Mau makan apa? Ah—bubur aja ya, mama pesenin—" bujuk Linang setelah ingat pesan Utari.

"Tapi yang ada ayam suwir nya."

"Okay."

Sewaktu akan memesan, Linang teringat Bara yang mungkin saja belum makan apapun setelah landing. "Apa sekalian aja ya?" Pikirnya. Memutar kembali tubuh, Linang memberitahu "Di luar ada papa loh."

Raut mengantuk Aksa seketika sirna "Really?!"

Linang mengangguk dua kali sebagai jawaban, maka tanpa menunggu Aksa yang kegirangan cepat-cepat turun dari tempat tidur, kaki-kaki kecilnya menerobos keluar disusul Linang yang menggelengkan kepala melihat kenaikan drastis pada pasokan energi si bocah.

"Papa!" serunya begitu melihat sosok tegap itu di ruang tengah.

Bara mengantongi ponsel ketika Aksa datang, kaki jenjangnya ditebuk agar sejajar dengan tinggi badan anak itu.

"Papa baru datang?" Tangan Aksa melingkari leher Bara saat dia memeluknya, erat sekali.

Bara bergumam mengiyakan sambil mencium pipi Aksa, membuatnya cekikikan.

"Aku mau pesan menu buat Aksa, mau sekalian dipesanin juga?"
Tanya Linang pada Bara.

Manik Bara terangkat ke arahnya, sekilas sebelum dia berdiri sambil menggendong Aksa dengan satu tangan sementara tangan yang lain meraih kembali ponsel. "Biar aku saja," pungkasnya. "Ada lagi?"

Linang menggeleng.

Alis Bara tertekuk samar "Kamu nggak makan?"

"Eh— Makan," jawab wanita itu, terlambat menyadari maksud Bara.
"Kata Mama tadi bisa request bubur buat Aksa, aku samain aja."

"Kamu tidak akan kenyang hanya dengan itu." Bara mengetik sebentar lalu mengantongi kembali ponselnya. "I ordered some steak," tandas pria itu seraya membawa Aksa keluar, di halaman samping yang adalah tepi pantai.

"Apa kita bakal mandi air laut?" Tanya Aksa polos.

"No. We just sit on the chairs and watch the sunset."

Menoleh kearah Ibunya yang masih diam di teras, Aksa melambai-lambaikan tangannya. "Mama ayo sini."

Satu langkah siap diambil Linang, namun sesuatu menahannya tetap diam di tempat.

"Mam, come on!"

Menyingkirkan kegundahan yang sempat menghalangi, Linang menggigit bibir bawahnya sebelum mengayunkan langkah—beranjak menyusul mereka.

Pada meja sudah terletak MacBook dan juga sebotol wine yang Linang tebak, Bara pasti belum beristirahat sejak tiba dan memilih melanjutkan pekerjaan kendati ia berada di tempat berlibur sekarang.

Linang menduduki kursi yang membelakangi arah matahari terbenam, artinya berhadapan dengan Bara juga Aksa yang masih betah di atas pangkuan sang Ayah.

Bara mengobrol dengan Aksa, mereka sesekali saling menyela dengan penuh semangat. Momen yang sangat jarang Linang lihat. Mungkin Ayah dan anak itu sering berinteraksi seasyik ini, tapi karena Linang tidak bisa terus bersama mereka, ini jadi salah satu momen yang cukup langka.

Andai Linang dan Bara tidak berada dalam rasa canggung, apa yang kini tengah ia saksikan pasti sudah Linangabadikan.

"Mau main." Menggeliat, Aksa tiba-tiba minta diturunkan dari pangkuan saat melihat perabotan pasir yang ia tinggalkan disana siang tadi.

"Besok aja Aksa, ini udah mau gelap. Lagian kamu juga belum makan sama minum vitamin," larang Linang.

"Dia nggak perlu banyak tenaga cuma buat mindahin gumpalan pasir ke miniatur," pungkas Bara.

Aksa memandang kedua orangtuanya itu secara bergantian, lalu berkata "Betul apa yang papa bilang, Mama."

Linang kicep. Well, mendebat Aksa apalagi jika Bara dipihaknya tidak akan berhasil kan?

"Oke, tapi nggak bisa lama-lama. Bentar lagi mau gelap soalnya."

"Iya Mama."

Dan begitulah, Aksa sibuk bermain. Linang memperhatikan gerak-gerik putranya seraya membungkus kepala dengan ketenangan. Sementara Bara menaruh perhatian penuh ke layar Macbook sambil mengetik, tidak membiarkan apapun mengganggu email yang sedang dia kerjakan.

Berada di sana bersama Bara selalu menyiksa bagi Linang. Butuh seluruh tekad untuk berpura-pura bahwa presensi pria itu tidak cukup untuk memengaruhinya.

"Kamu bisa kembali ke dalam kalau ngerasa nggak nyaman," ucap Bara tak terduga, tanpa melihat ke atas dari layar MacBook nya.

Mendengar ucapan itu, Linang tertegun beberapa saat. "Nggak nyaman?" ulangnya nanar.

"Berhadapan denganku," imbuh Bara.

Dengan sadar Linang mengusap gaun setinggi lututnya. "Aku tidak." Suara itu dibuat tegar, tapi napasnya seperti tertahan saat bicara. Tidak cukup meyakinkan memang. Dan dibandingkan topik seperti ini, Linang memilih mengalihkannya ke sesuatu yang sudah lama ingin ia ucapkan.

"Terimakasih."

"Untuk?" Kali ini Bara tidak menghindari kontak mata, obsidiannya menelusuri raut serta kompleksitas di kulit pucat Linang secara terang-terangan.

"Terimakasih udah datang dan menyelamatkanku waktu itu. Luka mas baik-baik aja kan?"

Alih-alih menjawab, Bara malah bertanya "Luka-mu?"

Ada rasa dingin yang menjalar di tulang punggung Linang, sesaat sebelum senyum kecil terbentuk di bibirnya yang berbentuk hati. "Udah nggak ada.. tamparan kan nggak ninggalin bekas kayak luka tembak, mas—"

"That's not the wound I mean," sambar Bara lagi.

Ada yang berbeda dari cara pria itu menatap Linang. Cara yang tidak pernah Linang pikir akan ia terima dari seorang seperti Bara, dan karena ini kali pertama, sisi emosionalnya terpancing begitu mudah.

Linang berusaha menghela napas yang semakin sesak, mengumpulkan kemampuan bicara yang mulai dilahap pilu. Ia berdeham pelan agar suaranya terdengar lebih jelas oleh Bara yang tengah menatapnya lambat-lambat, namun sebelum mulutnya terbuka—suara serak Bara lebih dulu mengudara.

"Maaf.." katanya

Mengerjap guna mengusir embun di tepi mata, Linang menolehkan kepala ke satu sisi, beberapa helai rambut yang tertiuip angin melintasi wajahnya.

Kembali, Bara mengumumkan kata yang sama. Lalu dengan bibir yang merapat membentuk garis tipis, Linang menunjukkan keengganan untuk membalas. Manik kristal itu berpendar melihat sekeliling—pada apapun asal bukan Bara dan tatapannya yang melemahkan. Manik kristal itu berpendar melihat sekeliling—

pada apapun asal bukan Bara dan tatapannya yang melemahkan

Under Ex Control (Ekstended Part 3)

SUB CHAPTER 7

"Arka kemana sih, Bi?".

"Mau Snorkeling tadi katanya," sahut Bianca saat ditanya sang Ayah.

"Padahal pengen papa ajak main tennis."

"Kan ada mas Bara, sekali-kali ajak mas Bara kek."

Bianca mendengar Ayahnya menghela napas lalu berkata dengan nada malas. "Kayak nggak tau kakak kamu aja. Ini kalau udah main sama Aksa mana bisa diganggu, makanya sampai sekarang tuh berdua gak nyusul-nyusul."

"Feeling Mami mereka ke Playground," ucap Utari sembari menyuap Almond ke dalam mulutnya.

"Udah pasti sih." Bianca ikut mengiyakan sementara Linang betah menyimak sambil menggerak-gerakan jari-jari kakinya di kolam renang.

Mereka baru saja selesai makan siang di sebuah Cabana berangin, Satya dan Utari kini tengah bersantai di jacuzzi dengan Abigail di tengah-tengah mereka, sementara Linang ikut Bianca merendam kaki di kolam sambil berbincang. Aksa tidak disini, dia bersama Bara. saat diajak kemari oleh Utari bocah itu terlalu asyik menonton kartun dan tidak ingin beranjak dari TV meski dipaksa. Alhasil Bara memilih tinggal bersama Aksa agar bisa menemaninya yang lagi-lagi tak mau pergi. Pria itu bilang akan menyusul, namun hingga kini tidak ada tanda-tanda mereka akan muncul.

"By the way, besok malam aku sama mas Arka mau Dinner di main island, aku ajak mbak Linang boleh, kan?"

"Terus anak-anak gimana?" Utari menyahut.

Bianca lalu dengan jahil menjawab

"Lah kan ada opa sama Oma-nya."

"Bener-bener ya kamu." Mendapatkan tatapan sewot dari sang ibu membuat Bianca terbahak.

"Mama gak masalah disuruh jagain, masalahnya kamu pasti minum-minum disana."

Bianca cemberut "Ih, enggak kok."

"Halah, pokoknya ingat ya, kamu tuh lagi menyusui. Jangan aneh-aneh deh," peringat Utari.

"Dibilangin cuma Dinner doang Mami," sungut Bianca berusaha meyakinkan Ibunya.

Di sisi lain Linang mengerutkan kening dan berpikir. "Uhhh, kayaknya Aksa ga bakal ijinin aku deh, Bi."

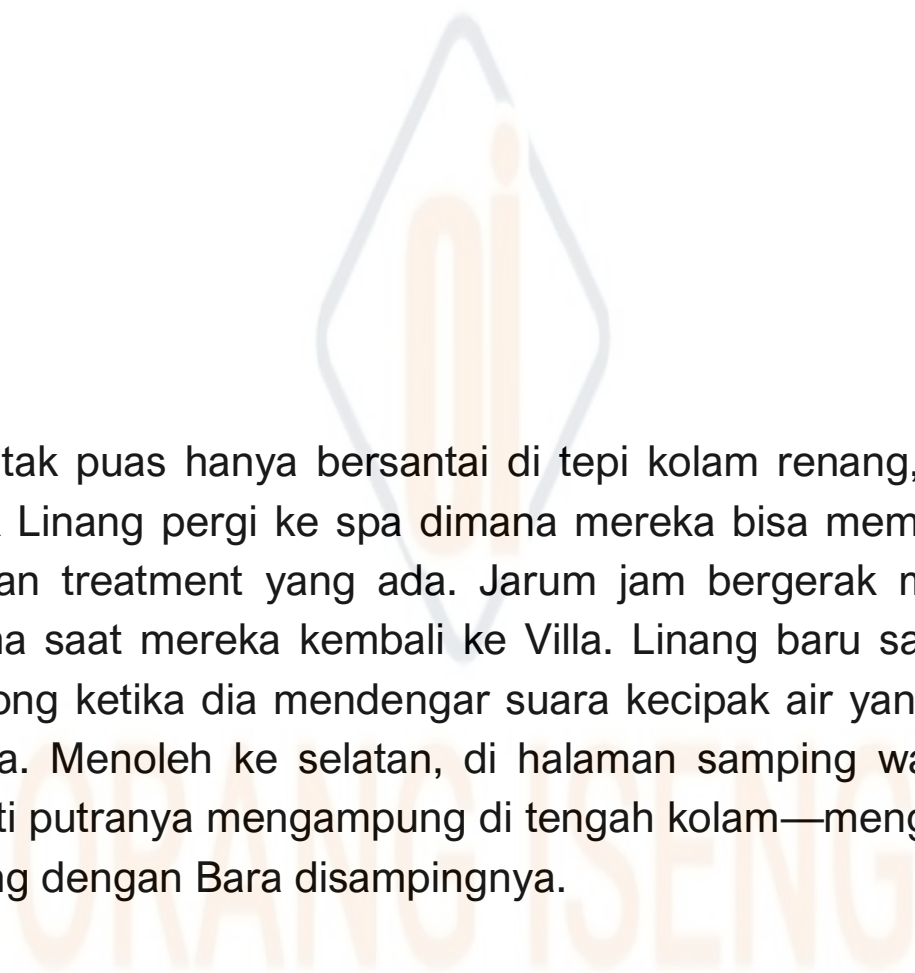
"Tenang, biar aku yang ngomong ntar. Mana udah ada mas Bara gitu auto lengket mulu sama papa-nya. Mbak Linang gausah takut."

"Terus Abigail?"

"Kan ada breast pump. Lagian bayi aku kalau udah bobo diuyel-uyel pun gabakal bangun. Mana lama lagi bobo-nya bisa tiga jam-an. Kita pergi bentar aja kok, paling dua jam udah balik," bujuk Bianca yang membuat Linang menatapnya dengan gurat perhitungan.

Belum ada tanggapan tapi adik Bara yang keras kepala itu tidak menyerah. "Pokoknya nanti bakal seru— percaya deh," bisiknya penuh janji.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT



Lantaran tak puas hanya bersantai di tepi kolam renang, Bianca mengajak Linang pergi ke spa dimana mereka bisa memanjakan diri dengan treatment yang ada. Jarum jam bergerak melewati angka lima saat mereka kembali ke Villa. Linang baru sampai di ujung lorong ketika dia mendengar suara kecipak air yang diikuti tawa Aksa. Menoleh ke selatan, di halaman samping wanita itu mendapati putranya mengampung di tengah kolam—mengenakan pelampung dengan Bara disampingnya.

"Mama!" Seru Aksa, kesenangan menggerak-gerakkan tangan dan kakinya.

Senyum Linang terbit, seolah menghiraukan eksistensi Bara disana, wanita itu mendekat, tak lupa meraih handuk tebal saat melewati sun longer.

"Dari tadi berenang-nya?" Linang mengulurkan tangan saat Bara

membawa Aksa berenang ke tepian dan mengeluarkannya dari kolam renang.

"Iya," sahut anak itu sambil mengusap wajahnya.

"Berhenti dulu ya, udah sore," ujar Linang sembari mengeringkan tubuh Aksa yang basah.

Bara amati sebentar keduanya sebelum ikut naik ke daratan. Air menitik turun di dadanya dan bergerak naik-turun tiap kali ia menarik napas. Ia mengusap rambut hitamnya yang kusut. Saat itu Linang melihat sesuatu yang baru dari tampilan fisik Bara selain pada kulit yang menggelap serta bisep yang lebih kencang, adalah sebuah tatto di dada kanan yang sembunyi dibalik singlet hitam tipis.

Denyut nadi Linang seharusnya tidak meningkat melihat bagaimana helaian basah itu dengan sempurna mencetak perut Bara yang keras dan berotot. Atau pada sebaris rambut hitam yang membelah tubuh pria itu sebelum akhirnya ter-tutup garis pinggang celana Boxer yang dia kenakan. Dengan gugup wanita itu cepat-cepat mem-buang pandangan dari tubuh Bara. Dalam hati Linang merutuki diri. Bahkan setelah semua yang telah terjadi, ia masih bereaksi seperti ini.

Pukul 19:00 Aksa tidur lebih awal, mengantuk usai berenang, untung saja dia tidak melewatkan makan malam.

Bergeser dan pelan-pelan bangku dari ranjang, Linang melangkah ke dekat jendela, tangannya menyentuh tirai kemudian menutupnya— lalu sambil menarik napas dalam ia menjauhi jendela untuk membuka pakaian.

Setelah bathtub dipenuhi air hangat, Linang berendam di dalamnya sambil memejamkan mata dan mendesah, hanyut pada sensasi yang ditawarkan. Wanita itu pikir barangkali akan jauh lebih baik bila ia melakukan ini untuk kembali merilekskan pikiran yang kembali awut-awutan setelah melihat Bara.

Aneh bukan? Mereka tidak berdebat, ah—jangan bicara, mereka bahkan tidak melakukan kontak mata tetapi segala tentang lelaki itu mengganggu pikirannya. Menyandarkan kepala di pinggiran bathub, Linang menengadah ke atas dan menutup wajah dengan kedua telapak tangan, menghembuskan nafas berat.

Apa tidak ada tombol ajaib yang dapat dijentikkan untuk menghentikan pemikiran ini?

Jika ini karena mereka sedang berada di satu tempat yang sama, itu tidak bisa dijadikan alasan, karena bahkan setelah Bara pergi dan Linang bersumpah akan hidup dengan baik. Lelaki itu selalu ada di belakang pikirannya. Tertekan tapi tidak hilang.

Linang pikir itu karena ia merasa apa pun yang mereka miliki belum selesai. Tapi Linang tidak bisa menyangkal ketika ia berpikir untuk melanjutkan, rasanya masih tidak tepat. Ini sulit tetapi Linang hanya memegang kata-kata Beatrice bahwa tidak ada seorang pun yang layak mendapatkan hatinya kecuali orang itu berusaha untuk mempertahankannya dan menghargainya.

Kembali lagi pada alasan mengapa mereka berpisah - bersama Bara bukan hubungan yang tepat untuk Linang. Linang tahu itu di dalam kepalanya. Hanya saja kepala dan hatinya sedang saling mengejar sekarang. Linang terus menekankan bahwa ia telah melakukan hal yang benar, meskipun saat ini rasanya tidak seperti itu.

Tok... Tok...

Linang masih ingin berendam lebih lama saat terdengar suara ketukan pelan di pintu kamarnya. Ia terlonjak karena terkejut. Tak ingin suara itu sampai mengganggu Aksa yang terlelap, cepat-cepat Linang menuntaskan kegiatannya dan bahkan tak sempat

mengeringkan diri.

"Sebentar," ujar wanita itu sambil mengencangkan tali bathrobe yang membungkus tubuh telanjangnya.

Dari pintu kamar yang dibuka setengah Linang mendapati sosok tinggi yang ternyata bukanlah Bianca seperti tebakannya. Bara berdiri di sana dengan kemeja tidak dikancing. Sesaat matanya membelalak, kemudian me-nyipit. menatap Linang dengan panas.

"Kenapa mas?" Berdiri canggung, tangan Linang yang dengan cepat berkeringat meng-genggam erat kenop pintu.

"Mainannya—" tangan Bara menyodorkan figur Loid Forger milik Aksa "—tadi ketinggalan di kolam."

"O—oh, iya." Jemari Linang terangkat pelan meraih dan menunduk untuk menatap singkat benda itu "Aksa nya udah tidur," ujanya halus. Saat mendongak lagi Bara masih menatapnya, namun kini sedikit... sengit?

Linang sadar ia belum menge-nakan apa-apa di balik bathrobe meskipun tubuhnya tertutup dari dada sampai betis. Dan yang

paling meresahkan adalah mengetahui Bara menyadari hal itu juga. Sorot matanya memancarkan per-golakan, pertanda terjadi pergulatan di dalam diri Bara.

Degup jantung Linang menggila, dada menegang dan pangkal pahanya bagai merekah. Linang memaki-maki tubuhnya, menyumpahi diri, tetapi juga tak berdaya menekan dorongan hasrat menggebu yang mengalir setiap simpul saraf tubuhnya karena sorot tajam mata itu.

"Mas .. masih perlu sesuatu?" Tanya Linang kikuk.

"Ya," pungkas Bara "Tapi kamu tidak akan suka jika ku beritahu," tandasnya menatap langsung telaga milik Linang seperti sebuah peringatan.

"Masih terlalu awal untuk tidur, bergabunglah di luar," imbuh pria itu setelahnya— merujuk pada Bianca dan lainnya yang mengobrol santai di teras.

Sembari mengganggu, senyum Linang mengembang, membuat Bara mengepalkan tangan menahan diri agar tidak meraih wanita itu dan menciumnya habis-habisan.

Mumpung akal sehatnya masih berfungsi dengan baik kali ini, Bara harus meninggalkan kamar wanita itu segera sebelum ia melakukan sesuatu yang fatal.

Berbalik dan menjauh, di kamarnya, Bara membuka kemeja, mengisi gelas dengan minuman keras lalu merebahkan diri di kursi malas yang diletakkan di dekat jendela. Diteguknya wiski itu, tetapi karena sudah kehilangan rasa, diletakkannya gelas tersebut dengan jengkel sambil menyandarkan kepala di bantalan sofa.

Kendati demikian Bara tidak bisa menyalahkan Linang, masalah ada padanya. seperti yang selalu ingin ia lakukan tiap kali menatap Linang, Bara makin menginginkan wanita itu.

"Tolol," maki Bara pada dirinya mengingat ia nyaris mengatakan sesuatu yang tidak seharusnya pada Linang.

Jengah duduk dalam kegelapan, Bara menendang alas kakinya—berdiri membabi buta, mata lelaki itu dengan cepat terbiasa dengan cahaya bulan redup saat ia menghadap ke pintu kaca yang mengarah keluar dan membukanya untuk merokok.

Fakta bahwa Linang berada tepat disamping kamarnya dan tengah berpakaian membuat Bara menggila.

SUB CHAPTER 8

Linang membersihkan diri dengan sabun blueberry yang hanya ia gunakan untuk acara khusus—karena baunya enak. Ia mencuci rambutnya lalu keluar dari bathub seraya membungkus diri dengan handuk—yang satunya lagi terbungkus di sekitar rambut.

Linang melangkah ke kamar untuk mencari pakaian, ia tidak membawa banyak—ada beberapa dress berbahan tunik tapi Linang tidak bisa benar-benar memakainya ke tempat Bianca akan membawanya.

Di sela pencarian Linang mendengar suara tawa Aksa yang bercanda bersama Utari di ruang tengah, tanpa sadar bibirnya ikut tersenyum—dengan tangan yang tak berhenti menjelajahi isi koper. Untuk beberapa alasan, Linang meluangkan waktu untuk memilih pakaian dalam dan ia mengenakan thong hitam berenda serta bra strapless berwarna senada.

"Tidak buruk," gumam Linang melihat ke arah tunik hitam yang ia bentangkan di atas tempat tidur. Tidak buruk namun bukan berarti bagus, hanya saja ini yang terbaik—yang Linang miliki disini. Ia hanya berharap tak akan menjadi bahan tertawaan di tempat yang akan mereka tuju.

Mencari sandal tali dan mini bag hitam, Linang lalu meletakkan semua itu di dekat ranjang. Ia tidak punya waktu untuk gaya rambut mewah, ia hanya mengeringkan rambutnya dengan cepat, begitu cukup kering helaian tebal itu jatuh lurus dengan baik ke bahunya.

Untuk riasan, Linang merasa sedikit berani, tapi itu bukan berarti ia akan melakukan black smokey eye, tidak. Hanya menggunakan maskara untuk bulu mata, bedak juga sedikit sentuhan lipstick merah. Berani versinya. Dan Linang tidak mengerti bagaimana ia bisa seniat ini, mungkin dorongan untuk terlihat baik disamping Bianca yang sudah pasti totalitas.

Cukup senang dengan hasilnya, Linang meletakkan ponsel, dompet, dan lipstick di tas kecil, tinggal melilitkan tali sepatu di kakinya dan ia siap. Tapi—

"What are you wearing?" seruan syok berasal dari pintu kamar yang terbuka tanpa ada ketukan. Bianca dan kebiasaannya.

"Gak bagus ya, Bi?" Tanya Linang sambil memegang tuniknya dengan senyum kaku.

"Wait. I'll be back!" Serunya lagi sambil berjalan meninggalkan

kamar. Lima menit kemudian ia kembali dengan sesuatu di tangannya.

Menutup pintu, wanita itu mendekati Linang dengan langkah terburu-buru.

"Ganti pakai ini coba," ujar Bianca sambil menyerahkan sesuatu di tangannya yang Linang sambut dengan ragu-ragu.

Tak ingin Bianca merasa malu karena membawa wanita bergaya kolot sepertinya, Linang pun menuruti permintaan wanita itu.

"Aku ngga bisa pakai ini." Linang memberitahu setelah mencoba Gaun tanpa tali dan pendek yang Bianca pinjamkan.

"Baiklah .. gimana sama ini?" Dia memberikan gaun hitam lain. Yang ini terlihat lebih panjang dari sebelumnya, dan memiliki setidaknya dua tali. Hanya lehernya yang membuat Linang khawatir karena berbentuk hati sedangkan dadanya tidak kecil.

Linang melihat Bianca dan dia menghela memasang raut meyakinkan.

"Try it, please."

Linang menurut dan melepaskan gaun sebelumnya melipatnya menjadi tumpukan rapi kemudian meraih gaun lain yang disodorkan Bianca. Linang mengenakannya dan itu cukup pas bahkan setelah ritsleting. Ia dan Bianca tidak jauh berbeda dalam ukuran hanya saja tubuh wanita itu lebih tinggi dan lebih berlekuk sehingga saat dikenakan oleh Linang, bagian bawah gaun itu mencapai lutut dan tidak benar-benar ketat.

Itu tidak sependek yang dikira, tetapi lebih pendek dari apa pun yang pernah Linang pakai. Bianca menggeleng saat melihat jari-jari Linang masih mencoba menarik bahan gaun itu sedikit ke bawah.

"C'mon. Your skin's treated—so well. Jadi kenapa disembunyikan? Aku akan tetap pakai bikini meskipun banyak stretch mark," celoteh Bianca.

"Look at you." Dia tersenyum dan menyeret Linang kedepan cermin.

Linang tersenyum dan melihat lebih dekat, terkesan dengan penampilannya sendiri. Gaun ini masih cukup sederhana di tubuhnya, berbahan kain sutra yang menempel di lekuk tubuh dengan sangat nyaman namun sedikit menggelitik kulit.

"Sexy but classy," Bianca terkesima dan memanggil Aksa untuk bergabung dengan mereka. Dia membuka pintu dan membiarkan anak itu masuk bersama tampang kagum yang lucu.

"Woah!" Aksa berlari ke arah Linang dan memegang tangannya. "Cantiknya Mama aku."

Bianca berdehem, ingin menggoda Aksa untuk menotice penampilannya dan memujinya juga. Well, bocah itu memang menoleh ke arahnya tetapi bukan untuk memuji melainkan—

"Can you take a picture of me with mommy, Auby?"

Mendengus namun sangat mustahil menolak tingkah gemas keponakan tersayanginya, Bianca pun patuh. "Anything for my little hubby." Mengangkat ponsel dan membuka fitur kamera. "Go, strike a pose."

Dua gambar berbeda diambil, Bianca menghasilkan senyum bangga.

"Mama bakalan lama nggak?" Aksa mendongak, bertanya pada Linang. Namun Bianca yang menjawab.

"Nope. But you have to sleep first if your mom isn't here yet."

Kembali memandang sang Ibu serius, Linang yang melihat itu lantas tersenyum manis lalu berkata lembut. "Nggak lama kok."

"Kendaraannya udah datebg tiba." Bianca berseru.

Tanpa harus dirayu karena sebelumnya sudah diberitahu, Aksa pun membiarkan Linang meninggalkan villa dengan lambaian tangan serta cengiran di bibirnya. Perjalanan singkat dilakukan menuju pulau utama, dimana terdapat banyak tempat makan khusus dengan suasana lebih hectic.

Yang mereka masuki terlihat seperti restoran pesisir bernuansa club' malam dengan sedikit sentuhan mini party yang intim di ruang terbuka. Tapi tidak ada DJ atau dentuman, hanya lantunan lagu yang berasal dari live music. Arsitekturnya juga cukup unik, berkonsep gubug pinggir laut dengan beberapa susunan sofa empuk. Dari luar tampak cukup cozy dan nyaman untuk Linang yang sedari tadi mengantisipasi keramaian berlebih.

"Hay," sapa Arka pada seseorang di pintu masuk.

"Arka." Pria yang disapa berbalik. Dia mengenakan kemeja coklat bercorak, terlihat elegan dan hot pada saat bersamaan.

Linang memperhatikan pria itu sejenak, dan seketika merasa tak asing dengan wajahnya. Arka dan pria itu kemudian melakukan tosing singkat sebelum Arka mengenalkan Bianca. "Kenalin, Istri gue."

"Bianca."

"Ethan."

Bianca menatap Arka dengan kerutan di sekitar dahi, isyarat bertanya yang langsung ditangkap oleh suaminya. "Ethan dari indo juga, kebetulan tadi ketemu di tempat snorkeling. Karena sama-sama planning mau kesini jadi janji," jelas Arka pada Ethan sebelum dengan cepat menambahkan "Oh ya, Next. Ini mbak Linang," ujarnya.

"Kebetulan sekali. Masih ingat saya?" ujar Ethan.

Linang tersenyum kecil, mengangguk. Ia ingat sekarang. Pria ini Ayah dari anak perempuan yang mengajak Aksa bicara di

minimarket, Princessa? Kalau tidak salah itu namanya. Dan dia juga pengusaha yang mensponsori kegiatan layanan masyarakat yang pernah Linang ikuti.

"Udah saling kenal?" Tanya Arka.

"Iya, kita satu pernah satu event," ungkap Ethan.

Linang dengan cepat mengimbuhi ketika Bianca menatapnya penasaran. "Yang waktu itu aku ceritain, jadi sukarelawan."

Bianca beroh ria. Kemudian mereka memasuki tempat itu bersama. Bersisian dengan Linang, Bianca menyenggol bahu wanita itu dan berbisik di telinganya "Kayaknya dia model? Selebgram maybe?"

Linang tersenyum, hanya mengiakan tanpa mengelak agar tak dikira tau banyak, "Mungkin."

Aroma koktail yang trendi, lantai pasir dipadukan getaran laut yang memikat. Tempat ini begitu menarik. Hanya beberapa meter dari garis pantai, mereka duduk di bawah langit malam yang terbuka dengan pemandangan menghadap ombak ideal—serta dikelilingi kerumunan wisatawan.

"Aku nggak minum," sela Linang ketika Arka terlihat memesan sejumlah Martini. Linang tentu tidak akan menyentuh minuman-minuman itu, selain karena tidak terbiasa, Aksa tak suka aroma yang ditinggalkan minuman beralkohol, itu membuatnya mual.

"Calm, aku juga nggak minum. Free alcohol mereka punya Espresso sama fruit juice," ujar Bianca.

"Espresso saja," kata Linang.

Pada waiter yang mencatat pesanan, Arka pun menambahkan minuman free Alcohol untuk kedua wanita itu.

Meskipun baru pertama kali bertemu, Ethan sama sekali tidak canggung. Ia sangat cocok dengan Arka dan Bianca yang memang mudah akrab. Mereka bertiga mendominasi percakapan. Linang mungkin akan lebih banyak bicara jika tak ada Ethan. Sayangnya ia menghindari interaksi sebisa mungkin—bahkan menghindari menatap Ethan ketika lelaki itu menaruh pandang padanya.

Bianca mengerti ketidaknyamanan Linang, dan ia sangat kesal pada suaminya yang membawa orang asing ke dalam dinner mereka. Namun ia tak mungkin mengusir Ethan, kan? Yang bisa

dilakukannya cuma sesekali mengajak Linang bicara dan bercanda.

Untungnya pesanan tiba dengan cepat, sehingga Linang punya sesuatu untuk dilakukan selain memandang deru ombak, yakni fokus pada makanan-nya.

"Jadi.. apa hubungan kalian? Keluarga?" Tanya Ethan disela-sela menikmati menu.

"Ya, kami keluarga," jawab Bianca cepat.

"Sepupu?" Sudah dipastikan Ethan sangat ingin tahu.

Linang mengedipkan mata beberapa kali perlahan dan kunyahannya melamban, saat ia akan menjawab Bianca bersuara duluan.

"Anak mbak Linang itu keponakanku."

"Ah—well." Ethan menjeda "I see.." kemudian tersenyum kikuk, ia tahu status Linang maka sedikit penjelasan dari Bianca sudah cukup jelas. "Wow, kalian menjaga hubungan dengan sangat baik." Komentar Ethan sambil mengembalikan senyum ramahnya.

Nada Bianca sedikit tidak bersahabat ketika Ia berkata "Tentu saja."

Waktu mulai menunjukkan pukul 08:30 saat musik Ballad romantis yang populer mulai dilantunkan, di sela intro penyanyi meminta pengunjung yang sebagian besar adalah pasangan untuk berdansa tanpa segan dan orang-orang itu mulai bangun dari kursi mereka untuk berdansa.

"We can't miss this, honey." Sebagai seseorang yang sangat mencintai dansa, Bianca tentu tidak menyia-nyiakan kesempatan. Ia mengajak Arka yang awalnya menolak namun dengan cepat patuh saat dihadiahi cubitan, hingga mereka pun berdiri dan melangkah bergandengan ke tengah untuk berdansa.

Menyesap espresso, Linang menikmati rasa yang kuat bergulir di lidahnya, wanita itu menyesapnya lama-lama berharap untuk mengulur waktu agar tidak terlibat percakapan bersama Ethan, tetapi rasanya sia-sia. Linang tidak mungkin menempelkan mulutnya ke bibir gelas sampai lagu usai.

Menaruh kembali cangkir berukuran sedang itu di meja, Linang memangku tangannya kemudian mulai memandang ke arah pasangan yang berdansa.

"Kamu sangat pendiam." Ucap Ethan, senyumnya ramah, sebagaimana juga nada bicaranya.

"Maaf kalau itu bikin kamu nggak nyaman."

"No no, itu harusnya jadi dialog-saya." Ethan terkekeh ringan. "Jadi dimana jagoan kecilmu?"

"Di villa, sama Opa dan Oma nya."

Ethan menganggukkan kepala. Usai jeda, Linang ragu-ragu bertanya. "Dan kamu? Dimana Princessa?"

"Saya kesini ngurus kerjaan, jadi dia nggak ikut."

Seketika raut Linang berubah serius.

"Maksudmu.. kamu ke Maldives tanpa membawanya?"

Ethan mengangguk.

"Terus dia disana sama siapa?" Nada Linang sedikit meninggi, hanya sedikit. Namun cukup membuat Ethan tergelak dan meringis.

"Dia juga punya kakek dan nenek seperti Aksa."

Ethan kembali terkekeh, kemudian berkomentar "Kamu kelihatan panik."

Linang tertegun, menyadari dirinya begitu berlebihan— dan itu memalukan. Tapi sungguh, ia hanya berempati, nalurinya sebagai ibu refleks timbul.

"Maaf."

"It's okay. Terimakasih sudah mengkhawatirkan putriku," ungkap Ethan.

Mereka kembali diam dengan Linang yang kembali fokus pada orang berdansa. Sementara Ethan melirikinya dan mereka secara bergantian.

"Mau mencobanya?" Tanya Ethan.

Linang tergelak "Ya?"

"Berdansa."

Menggelengkan kepala dua kali, Linang berkata pelan. "Aku nggak bisa dansa."

Ditampilkan dengan halus, tanpa terang-terangan menolak. Linang pikir itu cukup untuk membuat Ethan tahu kalau ajakan nya sia-sia, tanpa benar-benar membuatnya merasa menghina.

"Mudah saja, saya ajarin.." Tanpa diantisipasi Ethan bangkit dari kursi, disitulah Linang mulai panik.

"T-tidak, aku—"

Ethan tetap tidak terpengaruh, ia mengulurkan tangannya dan beberapa orang mulai menatap mereka.

"Ayo."

Linang memberinya senyum setengah hati, tak segan menyembunyikan keengganan menyambut uluran Ethan.

Tangan pria itu dingin karena udara, tetapi senyumnya hangat. Keduanya bergabung bersama yang lainnya, melantai di pasir—diantara mereka yang ber-pelukan rapat dan dilanda perasaan romantis. Tidak ada masalah pada awalnya selain Linang yang baru belajar. Namun ketika ia belajar dengan cepat dan mulai mengimbangi langkah, fokus Ethan berubah.

Belaian ibu jari pria itu di atas tangannya bukanlah sesuatu yang tidak bisa Linang abaikan. Sentuhan yang tadinya bermula di telapak tangan kini telah berpindah ke pergelangan, dan sekarang bergerak lagi, diam-diam ke lekuk siku lalu tanpa ragu terus bergerak melewatinya.

Lagu berubah ke nomor yang lebih lambat dan Linang menjadi tidak nyaman pada seberapa dekat keduanya. Ethan seorang pria, dan pria tidak bisa mengendalikan urusan hasrat bukan?

Rasa jengkel muncul di dalam diri Linang merasakan jemari Ethan mengusap kulit yang sayangnya mati rasa oleh godaannya.

Di detik berikut, sebelum Linang bisa mengatakan apa-apa atau

sempat menarik diri dengan keras— udara di sekelilingnya seolah berubah.

Seperti tersengat arus listrik yang bergulir di permukaan kulit dan membuat setiap rambut halusya berdiri serta saraf yang semakin peka. Jemari Ethan berhenti di tempat, dan mata Linang membelalak saat satu tangan yang kuat melingkari bahunya, dengan lembut mengulaskan belaian posesif hingga ke lehernya.

Sebuah suara yang tidak ingin ia dengar saat itu berbicara.

"May I cut in?"

Linang mengangkat kepala dan seketika terperanjat, hanya manik yang bergerak melirik bergantian.

"Sure." Ethan tersenyum ke arah seseorang yang menyela seolah-olah mereka adalah teman sekolah menengah.

Kemudian dia melangkah pergi, praktis dan tanpa pergolakan menyerahkan Linang pada Bara seperti anak domba yang akan disembelih.

Begitu dia pergi. Linang sontak merenggut diri menjauh, hendak berbalik ketika Bara memperingatinya dengan sentakan pelan, tatapan tajam, serta mulut yang membentuk garis tipis. "Kamu bersedia berdansa dengannya, tapi ingin kabur dariku?"

Linang meneguk Saliva. Bara berdiri tepat dihadapannya, tampak setenang biasanya dan tampak tak tertahankan. Kakinya yang panjang dan berotot dibalut celana gelap. Linang menggigit bibir bawah melihat kemeja putih yang dibentangkan di dadanya yang bidang. Bisa ia lihat— tato Bara yang mengintip melalui kerah. Tiba-tiba Linang merasa sangat gugup, seluruh tubuhnya gemetar.

Karena panik, wanita itu mendesis "Kenapa kamu disini?"

"Kamu ingin jawaban jujur? Jika ya aku tidak perlu mengatakannya karena kamu pasti sudah tahu," jawabnya sembrono.

Ibu jari Bara dengan ringan membelai punggung Linang. kehangatan tangannya yang besar dan jantan membuat wanita itu bergeser tidak nyaman.

"Menahan diri itu melelahkan, Linang."

"A-apa?"

Mengabaikan itu, Bara menarik Linang lebih dekat dengan lengan yang melingkari pinggangnya.

"Siapa laki laki itu?" Bara meremas pinggul Linang membuatnya semakin gemetar.

"Teman Arka," sahut Linang polos apa adanya, karena jika logikanya sedikit bermain disini ia akan berkata bahwa siapapun lelaki itu tidak ada urusannya dengan Bara.

Mengumpat, itu yang dilakukan Bara dalam pikiran. Entah kemana perginya sisa akal sehat yang selama ini ia pelihara untuk dijadikan pawang kegilaan. Kini, Bara kembali pada tabiat-nya— menikmati sikap penurut Linang yang timbul dari rasa takut atas intimidasinya.

Tubuh keduanya bergerak, hanyut dalam setiap petikan nada yang keluar dari rongga gitar. Saat Angin bertiup semilir mempermainkan rambut mereka, Bara menundukkan pandangan—menyapu seluruh tubuh Linang. Dadanya yang menonjol, pinggul yang terasa lebih kencang. Dengan gaun seperti ini dia tampak lezat.

Napas Bara memburu. Mata Linang sejajar dengan dadanya. Sejak dulu kemeja Bara tidak pernah ia kancing semuanya, begitu juga sekali ini. Tampak sangat jantan, sangat menarik sekaligus berbahaya. Sepasang pipi milik Linang memerah, ingin memejamkan mata supaya tidak melihat semua daya tarik yang ada pada diri mantan suaminya.

"Kamu takut?" Tanya Bara dengan nada serak membuat Linang menekan udara dari dadanya, mengangguk bagai terdoktrin.

Bara menyeringai, jarak diantara mereka kian tipis saat ia merunduk dan berbisik "Aku juga."

"..."

"Takut tidak bisa menahan diri terhadapmu," katanya dengan suara berat. "Takut akan memaksamu dan mengacaukannya seperti terakhir kali."

Linang menunduk, melihat kakinya karena wajahnya tiba-tiba terasa seperti terbakar. Dan ia tidak bisa berkata-kata. Sama sekali.

"Harusnya aku tidak kemari."

Tawa serak Bara terdengar di telinga Linang sesaat sebelum bibir Bara menyentuh kulit lembut di bawah cupinnya. "Harusnya aku tidak meninggalkan pekerjaan dan datang lebih awal hanya karena takut memikirkanmu bertemu Bajingan lain disini."

Mendengar perkataan itu, Linang mem-beranikan diri melirik ke atas. Tergesa-gesa Linang membasahi bibirnya yang kering.

Bara menatap gerakan lidah wanita itu dengan penuh gairah sebelum berkata "Ayo buat semuanya lebih jelas," usulnya. "Temui aku malam ini."

Tatapannya tidak pernah meninggalkan Linang meski wanita itu menggigil di bawah pengawasannya yang terang-terangan. "If you come, we talk. Jika tidak aku anggap itu sebagai penolakan."

Karena artinya Linang merasa tidak ada yang perlu dibicarakan, mereka terlalu kacau dan Bara benar-benar tak memiliki kesempatan lain.

"Kenapa tidak sekarang?" Tanya Linang ragu.

"Aku ingin kamu punya sisa waktu untuk berpikir, membuat pertimbangan dan memutuskan."

Kalimat itu mengirimkan getaran hangat ke tulang punggung Linang. Ia menahan nafas saat Bara memutar tubuhnya sehingga punggungnya menempel di depan tubuh lelaki itu.

Hidung Bara ada di rambut Linang ketika ia berbisik dengan rendah "Tidak ada yang memaksa kali ini, datanglah atas kemauanmu sendiri."

SUB CHAPTER 9

Sepulang dari pulau utama, dibutuhkan hampir setengah jam untuk Linang menghapus semua prostetik dan riasan dari wajahnya. Segera mengganti pakaian dengan gaun tidur berenda hitam, Linang berdiam menatap pantulan diri di depan cermin.

Sekarang apa?

Tak munafik, sosok Bara memenuhi benaknya, apa yang dikatakan lelaki itu padanya masih terngiang-ngiang di kepala, tetapi Linang tidak tahu apa yang harus ia perbuat. Bara memberi waktu untuk memutuskan jadi Linang tidak harus merasa ketakutan atau tertekan, bukankah sekarang kendali ada padanya? Seperti yang

Bara katakan, dia tidak memaksa.

Linang berhak menerima ataupun menolak tawaran itu dan memungkinkan. pilihannya jatuh pada opsi kedua.

Berusaha abai dengan mengosongkan pikiran, Linang memutar tubuh menghampiri ranjang, pelan-pelan menaikinya agar tidak sampai mengganggu Aksa.

Wanita itu menyandarkan kepala di Headboard, memijat pelipis-nya sebentar sambil memejamkan mata, menunggu ketenangan datang untuk mengusir badai emosi.

Namun sedetik kemudian ia mengerjap, merebahkan tubuh sembari menatap langit-langit kamar yang dicahayai lampu tidur. Tidak ada gunanya mengosongkan pikiran, yang ada pikiran Linang semakin tak berujung.

Mungkin memeluk tubuh Aksa dan memandang wajah lelap anak itu akan sedikit menimbulkan efek damai pada perasaan Linang yang awut-awutan, namun ketika dicoba—— nihil.

Alhasil Linang bangkit kembali. Mungkin ia harus mencuci mukanya

lagi. Mungkin ia harus minum secangkir teh hangat untuk menenangkan diri. Mungkin ia mesti mendengarkan musik lulaby atau ..

Atau mungkin ia memang harus pergi menemui Bara untuk meredam pergolakan batin yang terlalu sulit dikontrolnya sendiri.

Tidak, Linang. Bukankah kamu harus berhati-hati? Dengan perasaanmu. Dengan pikiranmu. Dengan .. harapanmu. Butuh waktu lama untuk sembuh, namun hanya pertemuan singkat yang dibutuhkan untuk membawamu kembali pada kehancuran emosional yang sudah diderita selama bertahun-tahun?

Linang menolak gagasan tersebut.

Baik Bara maupun dirinya tahu batasan itu masih ada. Maka yang harus Linang lakukan adalah kembali melangkah mundur dan—

Persetan! Linang memilih menyerah pada tuntutan tidur, meraih selendang yang ia pakai membalut tubuh, mengecup Aksa tanpa atensi mengganggu lantas dalam hitungan detik beranjak meninggalkan kamar itu.

Seisi rumah sudah senyap ketika Linang berhasil menyelinap ke ruang tengah. Mengetuk pintu kamar Bara di jam segini terlalu beresiko jadi Linang bermaksud ingin keluar lebih dulu baru mengirimkan pesan pada lelaki itu untuk menyusul. Ketika hendak menarik pintu—

"I know where you're going." komentar Bianca dari balik punggungnya membuat Linang terlonjak.

Berbalik, wanita itu memucat pada Bianca yang berdiri sambil memutar-mutar tali pengikat kimono tidur-nya.

"Bi—"

"Hurry up, mas Bara udah nunggu di depan," wanita itu tersenyum menggoda. Linang hanya bisa bersemu merah, malu karena kepergok.

"Urusan Aksa biar aku yang handle."

"T-thanks, ini—" Linang menggigit bibir, tidak tahu kalimat apa yang harus ia paparkan "cuma bentar doang kok," timpalnya asal-asalan.

Bianca berdecak "C'mon. I know you guys go till the sun goes."

"Kita cuma bicara," sangkal Linang. Tau apa yang ada di pikiran wanita itu.

"Iya percaya kok," sahut Bianca cepat, namun terdengar seperti sarkas.

Diluar cukup berangin, pelan-pelan Linang berjalan sambil mengedarkan pandangan, mencari keberadaan Bara yang kata Bianca sudah menunggu diluar itu. Saat Linang menemukannya, Bara tengah menyandarkan tubuh pada salah satu pilar villa.

Linang sadar alis mata-nya berkerut karena dilanda perasaan cemas, tapi ia berusaha menenangkan diri dan menyapa duluan. Saat mata Bara tertuju ke arahnya, ia mengamatinya dengan saksama.

"Bisa kita pergi sekarang?"

"P-pergi? Kita hanya akan bicara." Linang tak menyembunyikan nada cemasnya kali ini.

"Dan kita tidak akan melakukannya disini," pungkas Bara.

Linang mundur selangkah tiba-tiba "K-kamu tidak sedang mempermainkan-ku, kan?"

"Apa aku terlihat main-main?" Hardik Bara.

Linang meneguk ludah, diam.

"Sebaiknya kita pergi jika tak ingin lebih banyak yang menguping."

Dan tepat setelah Bara mengatakan itu Linang menangkap suara ringisan Bianca serta derap langkah kaki yang menjauh dari balik punggungnya.

Melangkah ke udara malam, Linang memeluk dirinya sendiri, menyaksikan ombak menggulung di dekat kakinya dan kemudian mundur.

Bara benar-benar membawanya pergi, tidak jauh. Hanya sisi lain pulau yang tersisihkan, sebuah bibir pantai dengan Cabana yang lampunya menjadi satu-satunya penerang disana. Hening

membungkam keduanya, karena mereka tahu, mereka sedang berada dalam sebuah situasi yang masih memerangkap banyak kenangan di sana.

Tak ingin Linang menganggapnya tidak serius jika bicara sambil melakukan kegiatan lain, Bara membuang rokok yang sedari tadi dihisapnya di perjalanan, menggunakan momen itu untuk menenangkan diri dan mengatur pikiran dengan benar. Saat ia merasa siap, wanita itu ditatapnya lekat. Warna merah yang menaungi pipi Linang kontras dengan gaun hitam pucat dan selendang krem yang membalut tubuh atasnya.

"Kamu tentu tau maksudku mengajakmu bicara." kata Bara tiba-tiba setelah beberapa saat hening, memulai dengan ketenangan yang terjaga. "Tapi biar ku perjelas."

"Aku ingin kesempatan lain.," ungkapnya langsung pada inti.

Linang mengencangkan cengkeraman pada selendang rendanya, melawan hembusan angin yang lembut.

"Kamu bersedia mempertimbangkannya?"

Tak kunjung memberi tanggapan se-patah kata pun. Linang hanya berdiri dengan sikap tegang, jari-jarinya bertaut.

"Kamu tahu aku tidak pandai meminta sesuatu, tetapi aku akan memohon padamu jika perlu," timpal Bara lagi.

Kali ini Linang menyahut "Aku pikir kita masih butuh waktu."

"Dan menyiksa diri masing-masing lebih lama?"

Kepala Linang tersentak menatap Bara. cahaya bulan menyinari permukaan wajah pria itu dan menonjolkan rahangnya yang tegas. Bisa dilihatnya sorot tidak sabar yang dipancarkan obsidian Bara.

"Sekarang bertemu denganmu hal yang paling aku takutkan Linang. Mengontrol diri untuk tidak menyentuhmu adalah hal yang paling kubenci," aku Bara lugas. "Aku takut lepas kendali dan menyakitimu lagi."

Linang bisa melihat rasa sakit tenggelam di mata Bara saat ia menyelesaikan kalimat terakhir. Memalingkan wajah, wanita itu hanya semakin memeluk diri sendiri dan menjatuhkan netranya ke pasir.

"Aku tidak bisa, maaf." Hanya itu yang ia katakan dalam bisikan

yang pecah, suara Linang begitu pelan sehingga ia hampir tidak mendengarnya sendiri.

"Mengemis bukan gayaku tapi aku melakukannya untukmu.." Bara menipiskan bibir membentuk garis lurus, menatap Linang untuk waktu yang lama— bahkan tidak berkedip. .

Tampak tenang sampai udara berhembus keluar dari mulutnya
"Kamu masih ragu bahkan setelah semuanya? Kamu tau seberapa aku menggilaimu."

Menghisap paru-paru yang penuh, jantung Linang berdegup kencang saat Bara mendekat.

"Aku tidak akan meninggalkan putraku, lepas kendali terhadap pekerjaanku dan pergi jauh untuk waktu yang lama jika bukan karena kamu."

Lama, mata Bara tertuju pada Linang dengan sorot menusuk yang tidak sekejap biasanya. "Saat memutuskan untuk pulang aku sudah menyiapkan diri pada kemungkinan kamu kembali dalam hidupku dengan kapasitas apa pun, sebuah pertemanan atau mungkin partner, tapi lihat? aku tidak bisa dan tidak akan pernah."

Linang mengerti, betapa Bara mengorbankan keangkuhan diri

untuk mengatakan hal itu. Jadi ia melempar senyum lembut, senyum yang penuh makna.

"Perasaanmu, aku tidak meragukannya," ujar Linang, merasa lehernya kaku karena kembali men-dongak agar bisa menatap Bara. "—alasan dibalik perceraian kita yang bikin aku nggak bisa."

Bara menutup mata sejenak sebelum mem-bukanya kembali bersamaan dengan hembusan nafas. "Baik, Linang. Dengarkan aku—"

Bara terpaksa, menerawang dengan tatapan melembut "Aku tidak pernah selingkuh," akunya menekan keras setiap kata "—percakapan yang kamu dengar hari itu skenario Galang, dia memprovokasiku dengan berkata kamu menggodanya."

"Dan kamu percaya?"

"Sebagai seseorang dengan pengalaman serupa, reaksi apa yang kamu harapkan?"

Bibir Linang membuka tetapi tidak sepetah kata pun keluar sadar bahwa tak ada yang salah dari kalimat Bara. Wanita itu meneguk

ludah, sambil memalingkan muka. Merasa tertampar.

"Aku kekanakan, masih diselimuti kebencian besar. Hanya ingin memberimu pelajaran tapi ternyata fatal. Kamu ingin perpisahan. Membuatku merasa semakin dipermainkan."

"Aku, korban perceraian. Ayahku selingkuh dan kamu tidak akan bisa membayangkan apa yang sudah aku dan ibu lewati untuk bisa tetap hidup."

Suara Linang pecah oleh dorongan tangis. sungguh, ia tidak ingin mengingat kondisi itu lagi.

"Kamu menyelingkuhi anak seorang peselingkuh, apa yang kamu harapkan?" Tanya Linang, tawanya mengering seperti Sahara. "Trauma.. " bisik wanita itu, membuat seluruh tubuh Bara kaku.

"Hidupku hancur, mentalku rusak. Aku tidak ingin anakku berakhir sepertiku, gadis gila yang kehilangan harga diri dan pikiran demi mempertahankan hal yang dia pikir bisa membuatnya bahagia ketika semua sudah direnggut." Linang mengerjap agar air mata tidak jatuh di pipinya.

Sementara Bara membeliak "Apa maksudmu?"

"Aku masih seorang anak yang punya cita-cita sampai Ayah meninggalkan kami."

Air laut membasahi kaki wanita itu, dingin tak kenal ampun. Tapi tiba-tiba terasa menyenangkan menyerah begitu saja pada cakar es ombak dan mengabaikan rasa sakit yang ditimbulkan.

Mungkin karena ada yang jauh lebih sakit di dalam batinnya, sengatan air dingin jadi tidak berarti apa-apa bagi Linang.

"Sekolah tinggi yang aku impikan sejak kecil harus kandas karena tumpukan hutang yang susah payah ibu lunasi. Benar-benar berantakan. Aku tidak punya kehidupan sejak itu—" Linang menjeda singkat "— setidaknya sampai aku bertemu denganmu."

"Dan kamu gadis asing pertama yang kuakui keberadaannya." Sela Bara "Kamu tidak akan percaya kalau aku bilang aku selalu memandangmu lebih tinggi dari apapun sebelum kamu merusak semuanya malam itu."

Linang menelan ludah yang tiba-tiba mengganjal di tenggorokan.

Nafasnya juga semakin dangkal. Ia belum pernah melihat banyak emosi ditunjukkan Bara, tapi kali ini Linang merasakan setiap emosi memukulnya sekaligus.

"Seseorang tidak akan membenci orang lain begitu banyak kecuali saat mereka kehilangan kepercayaan." Kekecewaan Bara tergambar jelas dalam suaranya.

Tangis Linang siap pecah, ia menggigit bibir untuk menahannya sementara Bara kembali bicara "Tapi lupakan, ada banyak kesalahpahaman. Bukan salahmu karena papa juga ikut campur—"

"Tidak, itu murni tindakanku. Tidak ada yang menyuruh." Lirih, Linang bergumam. Wajahnya berubah dari putih ke merah padam karena perasaan malu yang tiba-tiba muncul.

Bara mengamatinya dengan saksama, menunggu dan mengawasi.

"Aku benar-benar tidak tahu malu. Mendengar kamu akan dijodohkan dengan Kayla membuatku kalap." Menelan ludah dengan susah payah, Linang mencoba menstabilkan napas dan tersenyum getir. "Gadis itu dan ibunya mengambil semuanya dari kami. Bahkan saat aku akan kembali punya harapan mereka ingin

mengambilnya juga."

Merasa seperti tidak ada cukup udara meski berada diluar ruangan, dada Linang sesak. "Saat itu aku pikir tidak bisa kehilangan sesuatu oleh orang yang sama lagi."

Dalam beberapa detik Bara berada di hadapan Linang, meletakkan tangan di dekat rahang wanita itu seolah terlalu takut untuk menyentuhnya. Menelan ludah dengan kasar, Bara menjatuhkan sorotnya yang hancur di wajah Linang.

"Aku tidak akan melakukannya andai yang dijodohkan denganmu bukan Kayla. Dendam menghilangkan akal sehatku." Sosok Bara menjadi kabur karena air mata yang merebak di mata Linang. "Maaf sudah egois dan membuatmu kehilangan mimpi." Sampai Linang menarik napas terakhir di paru-parunya, disitulah Bara mendumkannya dalam pelukan. Bahu Linang bergetar saat isak tangis menembus tenggorokannya.

"Kenapa tidak pernah mengatakannya padaku?" desak Bara lembut sambil mengelus rambut

Wanita itu.

"Aku takut," gumam Linang parau, bersembunyi dibalik lengan Bara

dan nyaris tidak bisa bernapas lantaran sesak yang tak bisa dibendung.

"Maaf."

Isak tangis keluar dari bibir Linang kali ini karena ia tidak bisa menahannya lagi. "Aku yang harusnya minta maaf sudah mengacaukan mimpimu.."

"Persetan dengan mimpi itu, demi Tuhan aku sudah melupakannya."

Jari-jari Bara menangkap telapak tangan Linang yang hangat saat dia menjalin jari-jari mereka, matanya yang mendung tajam mengunci milik wanita itu. Semua seolah melambat. Sunyi. Tenang saat Bara maju selangkah lebih dekat dan berbisik diatas bibir Linang yang gemetar.

"Satu-satunya mimpiku sekarang adalah menghabiskan sisa hidupku bersama kamu dan anak-anak kita."

Ada aroma nikotin tipis yang menerpa saat wajah pria itu mendekat, mengusir jarak yang tersisa sekaligus menarik tubuh Linang agar

tidak ke mana-mana.

"Dan kamu akan menghancurkan mimpiku sekali lagi jika menolaknya," erang Bara, meletakkan ibu jari di bibir bawah Linang sebelum menekan bibirnya ke bibir wanita itu yang basah dengan lembut.

Linang masih terpejam sampai ia merasakan sesuatu yang hangat menyentuh bibirnya— Mata wanita itu membeliak karena terkejut, badannya kaku. Na-mun, kenikmatan yang Bara salurkan mengalahkan penolakan diri Linang, bibirnya pun membuka. Mempersilahkan lidah Bara menyelinap masuk di antara bibirnya, menyentuh ujung lidahnya.

Melihat penyerahan diri Linang Bara memiringkan kepala lalu menekan lebih keras. Ciuman itu lambat dan penuh emosi, Linang kembali terpejam untuk menghentikan air mata yang terbentuk di dalamnya lagi. Setiap ons rasa sakit yang ia rasakan malam ini seolah tersapu langsung digantikan oleh aliran kelegaan dan kenyamanan yang intim.

Ketika tangan Bara mendekap tubuhnya erat-erat, Linang mencengkeram kemeja bagian depan pria itu. Linang merasakan perasaannya tak karuan, dorongan hen-dak merapatkan tubuhnya ke tubuh tegap Bara begitu menggebu sampai hampir tak dapat

dikendalikan. Linang menikmati tetapi sekaligus takut pada hasrat yang dibangkitkan Bara dalam dirinya.

Namun sebelum kekhawatiran itu menjadi kenyataan, mendadak Bara menghentikan ciumannya. Ke-mendadakan itu membuat Linang gamang, tangannya bertumpu ke dada Bara untuk mendapat keseimbangan.

Menundukkan kepala, Bara menatap Linang. Mata Linang sembab dan merah, bulu matanya masih berkilau karena air mata— dia terlihat sangat hancur, dan Bara benar-benar membenci dirinya sendiri karena membiarkan ini terjadi.

Sambil menyeka air mata wanita itu Bara merapikan rambut dari wajah Linang untuk diselipkan di belakang telinga. Bara lalu menangkap rahang Linang dengan lembut, memandang wajah wanita itu lekat-lekat, mengamati garis-garisnya. Pipinya yang kemerahan, sorot matanya yang bening bak titik hujan serta bibirnya yang mengundang semua perhatian.

"How this face can Drive people insane," bisik Bara parau, gejolak hasrat dalam tubuhnya seperti mencekik Bara sehingga ia harus melepaskan Linang meski terpaksa.

Linang merasa seujur tubuhnya disergap perasaan lemas dan yakin ia pasti terlihat berantakan. Untuk menghindari tatapan Bara,

ia mengarahkan pandangan ke lehernya— bagian yang tak tertutup kemeja.

Ada keheningan yang berkepanjangan sebelum ibu jari Bara dengan lembut menyentuh kulit Linang, dan dia mendaratkan bibirnya menekan dahi wanita itu.

Dalam dekapan Bara mengatur suasana hati keduanya. Setidaknya hanya untuk malam ini— mereka membiarkan diri mereka lupa bahwa telah menghancurkan hidup satu sama lain.

Spicy Chapter 21+ 🤪🔥 (Malming)

Under Ex Control (Mature Chapter 21+)

Keesokan harinya merupakan malam terakhir mereka di Maladewa, puncak liburan sekaligus malam penutup tahun, jadi semuanya berkumpul di halaman villa untuk pesta barbeque.

Keremangan cahaya lampu menyorot dari balik pintu villa yang terbuka. Ketika Linang keluar untuk bergabung, ia melihat Bara sudah berada disana lebih dulu dengan Aksa yang duduk di pangkuannya— asik bercanda bersama Arka. Utari terlihat sibuk

membaca katalog dan Satya tampak bicara dengan salah seorang koki.

Satu demi satu dari mereka mengangguk dan tersenyum padanya, bersikap ramah seperti biasa, kecuali Bara tentu saja— meskipun Linang tidak melihatnya ia tau lelaki itu tidak akan tersenyum.

Setelah pembicaraan mereka semalam, Linang memilih menghindari Bara karena ia masih tidak tau harus apa. Tapi malam ini ia tidak mungkin menolak bergabung dengan alasan apapun agar bisa menghindar lagi. Linang melangkah ke arah Bianca dimana wanita itu sedang memberi tontonan pada bayinya di sofa terpisah.

"Are you okay?" Tanya Bianca, berbasa-basi.

"Uhum." Sahut Linang sambil memandang api unggun kecil yang menyala di tengah mereka.

Satya menyambangi tempat disamping Utari dan mulai mengajak Arka mengobrolkan pertandingan bola, dimana Bara tidak terlibat. Linang mengamati lelaki itu dan berusaha agar tidak kentara.

Suasana mulai berisik dan terkadang membingungkan rasanya saat semua orang berlomba-lomba mengungguli yang lain dalam bercerita, dan tawa dari satu lelucon diinterupsi dengan cerita tentang lelucon lain. Linang memang tak sering bicara, tapi ia banyak tersenyum untuk menanggapi.

"Aduh mbak, titip Abigail bentar," gerutu Bianca sambil menyerahkan bayinya ke pangkuan Linang. "Perutku nggak enak," tandasnya sebelum berlari kecil ke dalam villa.

Linang merengkuh Abigail di pangkuan. Menemukan sepasang mata bening itu menatapnya lekat-lekat, Linang tak bisa menahan diri untuk tidak tersenyum. Abigail sangat lucu dan cantik, dia punya rambut dan mata hitam. Sekilas mirip Arka namun Bianca mendominasi lebih banyak, terlebih bagian mata di mana Abigail memiliki garis yang tajam—persis seperti Ibu dan pamannya. Ah, Aksa juga punya jenis mata yang sama.

Tangan Abigail menggenggam ibu jari Linang, menggumamkan kata-kata bayi dan terus mengepakkan kaki dan tangannya yang mungil. Nampak begitu antusias di pangkuan Linang.

"Abigail gak bisa diem mbak, kelebihan aktif bayinya." Kata Arka.

Linang tersenyum sekilas pada pemuda itu. saat hendak menyeret pandangan ke arah lain, matanya tak sengaja berpapasan dengan Bara. Obsidiannya mengalir di atas wajah Linang seperti seorang kritikus yang memperhatikan setiap inci diri wanita itu dengan sedikit ketidakpastian di dalamnya. Linang tersipu, mengalihkan rasa gugupnya segera dengan menghindari kontak mata, fokus pada Abigail adalah alibi yang tepat untuk lolos dari intimidasi.

Aksa yang semula asik bermain dengan pesawat kecil di tangannya menoleh tiba-tiba saat mendengar suara bayi mengoceh. Cepat-cepat bocah itu minta diturunkan dari pangkuan Bara agar bisa bergabung bersama Ibunya. Kaki-kaki kecil itu berlari mendekat.

"Baby Begal ngomong apa mama?" Tanya Aksa, menumpuh kedua tangannya di lutut sang Ibu agar bisa berjinjit.

"Lagi ngoceh ke mama kamu supaya punya baby juga, biar bisa temenan." Sambar Bianca sekembalinya dari toilet, dan seperti biasa— dengan mulut asal-asalan.

Mata Aksa menyala pada gagasan itu. Linang hendak membuka mulut untuk memberitahunya bahwa apa yang dikatakan Bianca tidak benar— tapi anak itu sudah terlanjur menggerutu.

"Terimakasih baby Begal, sudah bilang ke mama kalau Aksa butuh adek." Bocah itu mengecup-ngecup buku tangan Abigail yang

terkepal.

"Ayo sekarang bilang ke papa Aksa juga," usulnya.

Dan Linang bersemu mulai dari leher sampai wajah, terlebih ketika matanya kembali terhubung dengan milik Bara.

Wanita itu menelan ludah dengan mulut yang terasa kering saat Lingkaran orang-orang di sekitar terdiam dan sekarang menyaksikan keduanya saling menatap.

Abigail tertidur di pangkuan Linang, itu sebabnya Ia disini, di suit milik Bianca untuk menidurkan si bayi. Abigail bergerak sedikit digendongan Linang dan wanita itu bersenandung agar dia bisa kembali lelap. Ia lalu mencium kepala Abigail sebelum membaringkannya di tempat tidur bayi.

Tak segera kembali ke halaman, Linang menyambangi kamar mandi, meletakkan tangan di bawah air dingin karena telapaknya berkeringat sejak tadi, kulitnya panas dan Ia ingin sedikit mendinginkan diri. Linang tidak tahu apa yang membuat Ia menata ulang rambut dan memastikan penampilannya sebaik mungkin. Entah itu berdasarkan naluri, atau ya— ada seseorang yang mempengaruhi.

Linang keluar dari kamar mandi sambil sesekali menyibak rambut, tapi kemudian seseorang menariknya kembali masuk dan menyandarkannya ke dinding. Linang hampir berteriak sampai ia mendapati itu adalah Bara, ada setitik lega di tengah kepanikan, tapi ketika Linang benar-benar mencerna keadaan ia menjadi tegang lagi.

Ia terjepit di dinding dan tubuh Bara menempel di ototnya yang kaku.

Dia menangkap pergelangan tangan Linang dan menahannya di sana.

"Aku benar-benar ingin menciummu sekarang," geram Bara, nada menuntutnya adalah mutlak.

Sebelum Linang dapat memproses apa yang keluar dari mulutnya, Bara memaksa mendekat, menyatukan bibir mereka sekaligus berhasil mematikan otak Linang. Membuatnya tidak dapat memikirkan hal lain selain bagaimana tembakan listrik mengalir tubuh ketika bibirnya bersentuhan dengan milik Bara yang panas dalam ciuman keras dan menuntut.

Linang terlalu kaget untuk merespon pada awalnya, tapi tidak butuh waktu lama untuk ia melingkarkan tangan di leher Bara. Bara mengerang dan menarik Linang lebih dekat, setengah mengangkat

wanita itu dari lantai seolah ingin menelannya utuh.

Bara menggerakkan lidah—ingin masuk lebih dalam tapi Linang menolak aksesnya. Pinggang wanita itu sontak dicengkeramnya, Bara membuat Linang mencicit dan mengambil kesempatan itu untuk memasukkan lidahnya. Dia mencium wanita itu seperti telah menunggu bertahun-tahun untuk melakukannya - seperti bibir Linang adalah air dan Bara adalah orang yang kelaparan di tengah Sahara.

Linang melenguh ketika Bara menggigit bibir bawahnya, lalu melepaskannya. Mereka berdua terengah-engah.

Segera menarik napas dalam-dalam, detik berikut Linang menyesali itu karena aroma maskulin Bara justru menyerbu semua indranya. Matanya yang menjadi gelap membuat Linang susah payah menelan ludah.

"Kita lihat sampai mana kamu mampu berpura-pura," Bara menjalankan ibu jarinya mengusap sudut bibir Linang yang basah sebelum menjepit dagunya.

"Sekali lagi, kamu akan lolos. Tapi pahami ketika aku bilang hal itu tidak akan terus berlanjut. Kamu akan menyerah dan hal itu tak

akan lama lagi.”

Bara merasakan efek provokatif mata Linang terhadapnya. Kelembutan tubuh wanita itu sangat dekat dengannya sehingga tangan Bara mengencang tidak dengan sukarela.

"A-aku... aku bingung." Cicit Linang

Bara mengerutkan alisnya. "Bingung? Tentang apa? Kupikir aku sudah menunjukkan secara eksplisit bahwa aku menginginkanmu," geram Bara, matanya membakar dan itu mengerikan.

Linang nyaris terpeleset, berpegangan pada wastafel ketika Bara membawa dan membalik tubuhnya berhadapan dengan cermin.

"Lihat dirimu," tuntutan Bara, cengkeramannya di pinggang Linang mengencang saat dia bicara,

Kala Linang melihat dirinya di cermin, jujur ia hampir berteriak ngeri. Wajahnya dengan jelas menunjukkan betapa bersemangatnya ia dengan mata berkaca-kaca, pipi memerah dan kulit merona.

Pelan Bara menarik sehelai rambut Linang ke belakang, menyelipkannya dibalik telinga sebelum menyentuh bagian itu dengan bibirnya. Menarik sesuatu yang mendekati geraman, "kamu ingin aku mengartikan ekspresi itu untukmu, hm?"

Tubuh depan Bara bersandar pada punggungnya sehingga Linang bisa merasakan ereksi yang kuat menekannya. Ia menggeliat untuk mengurangi tekanan di antara kedua kaki sekaligus mencoba melepaskan diri, tapi lengan kekar Bara membawanya kembali.

"I'm sure you can handle more," pungkas Bara mengecup lekukan leher dan bahu Linang. Pipi wanita itu memanas, terpejam dengan lutut melemah akibat nada suaranya.

Dan Bara benar, Linang tidak bisa menangani ini lebih jauh—karena ketika tangan pria itu masuk ke dalam celananya, Bara tahu betapa Linang menginginkan hal yang sama dibalik semua penolakannya.

"Aah mas—" Linang merintih lirih dan mencengkeram erat pinggiran westafle saat dua jari Bara mengoyaknya tanpa ampun.

Bara pantas mendapatkan trofi untuk ketenangannya disaat Linang bernapas sepuluh kali lebih keras karena upaya yang

diperlukan untuk tidak meneriakkan namanya.

Jari-jari Bara bergerak dengan piawai, menekan klitoris Linang dan mengasaribagian tubuh itu sampai terdengar suara desah halus dari

tenggorokan Linang dengan kepala terkulai ke belakang.

Lewat cermin yang memantulkan sosok mereka, Bara mengamati wajah Linang yang teng-gelam dalam

kenikmatan, tidak menyadari ekspre-sinya.

Menekan sebuah ciuman di telinga Linang, Bara menggeram "Aku benci kita harus diam, rintihanmu membuatku sangat marah."

Mata Linang mengerjap-ngerjap ketika suara Bara menyadarkan dan mengembalikannya ke dunia nyata, lepas dari cengkeraman

kenikmatan yang menghanyutkan.

"Ada keluargamu disini," sahut Linang parau.

"Aku tahu." Bara memberi Linang satu ciuman terakhir sebelum mengambil tisu dan membersihkan kekacauan yang ada.

"Aku akan mendapatkanmu malam ini, dan sebaiknya kamu mempersiapkan diri." Tandasnya mutlak.

Dan Linang menemukan stabilitasnya terguncang dalam kecemasan.

"Kamu tidak perlu sampai menyewa tempat baru," komentar Linang saat Bara membawanya memasuki sebuah kamar di hotel pulau utama.

"Dan membiarkan teriakanmu membangunkan seisi villa?" Tantang Bara.

Sebagian diri Linang takut mengetahui apa yang bisa Bara perbuat dengan kekuatannya. Itu langsung dibuktikan ketika Ia berjengit saat lelaki itu membanting pintu hingga tertutup.

Bara berjalan ke arah Linang sambil memilin kancing kemejanya. Linang nyaris tersedak. Kamar itu seolah menyempit ketika Bara menutup ruang di antara mereka.

"Teriakan?"

Bara tak menjelaskan lebih lanjut, hanya melirik wanita itu sekilas dengan sudut bibir yang terangkat samar.

Setelah berbulan-bulan, tubuh Linang lebih dari siap untuk bereaksi.

Dalam keamanan maskulinitas Bara yang tenang dia menyerah dan tunduk pada setiap keinginan lelaki itu. Seperti serbuk besi pada magnet, tubuh Linang menempel pada tubuh Bara, mencari kehangatan dari sisi jantannya.

Kamar yang mereka datangi cukup besar, ditata secara modern dengan fasilitas tak jauh beda dari yang ada di villa. Hanya saja, ini didominasi warna kayu eksotis, menciptakan cahaya yang lembut dan tenang jika terkena terpaan lampu. Pemandangan terbuka yang ditawarkan juga bukan lagi pesisir pantai melainkan samudera. Sangat indah tapi Linang tidak dibiarkan punya waktu untuk mengamati lebih jauh begitu tangan Bara mendarat di punggungnya. Saat Linang menghadap ke arah Bara, pria itu mendesaknya mundur.

Linang merasakan semuanya sampai ke jari-jari kakinya. Dia tidak punya kekuatan untuk mencoba menghentikan Bara, dan membuat keputusan sadar untuk mengikuti langkahnya.

“Kamu tahu berapa lama aku menunggu untuk ini?” gumam Bara rendah.

Linang mencoba untuk mengontrol gemetarnya.

"Kamu tahu aku satu-satunya pria yang kamu butuhkan," suara Bara dekat, dalam dan bergema— seolah-olah dia ada di dalam benak Linang, mengetahui apa yang ia inginkan. Dan Linang tahu Bara akan memberikan bahkan lebih banyak. Tangannya menyusupi rambut Linang, mengangkat wajah dan mulai membelai bibir wanita itu. “Kamu merindukanku. Tubuhmu tidak bisa berbohong.”

"Tuan sok tau," goda Linang.

Bara membentuk smirk "Aku paham karena hal yang sama terjadi padaku."

Persis seperti yang Bara katakan, bibir Linang terbuka membiarkan lidah Bara menemukan mulutnya. Tangan pria itu menangkap payudaranya diluar gaun malam, menekannya ke telapak tangan, dan membuat Linang putus asa. Perasaan nikmat dari keinginan tak tertahankan mulai menguasai dan Linang secara paksa menutup

pikirannya atas apa pun yang akan mengambil perasaan ini pergi.

Sudah berhari-hari sejak mereka bertemu kembali, dan kesadaran bahwa Bara masih menginginkannya untuk alasan apapun hanya memperparah emosi dalam diri Linang.

Menyentak dagu wanita itu, Bara mengambil ciuman mendalam yang menyiksa mereka berdua. Sikap menciumnya selalu memabukkan. Kadang lembut, berbisik lirih, menyentuh kemudian menenggelamkan lidahnya masuk dan melahap seperti dia membutuhkan mulut Linang untuk bertahan hidup. Menawannya dalam pelukan dimana napas mereka yang keras saling menerpa.

Menatap lewat kabut gairah, Linang paham Bara berusaha untuk perlahan, berusaha untuk mempertahankan kontrol. Bara ingin kontrol dan Linang membiarkan dia mengambilnya. Gambaran provokatif yang di luar kendali menari di benak wanita itu dan dia terlalu patuh menuruti perintah tubuhnya sendiri.

Linang tersentak sendiri ketika Bara menyelipkan lengan di bawah lututnya dan berdiri dalam satu gerakan halus tanpa memperlihatkan tenaga sedikitpun.

Otak Linang kacau karena pusing dari kecepatan gerakan itu, ia

mencengkeram lengan atas Bara dan memejamkan mata di dadanya untuk mengurangi rasa berputar-putar di kepala. Tiba-tiba rasa pusing yang ringan itu pergi dan kelembutan nikmat memenuhi indranya.

Aroma maskulin tubuh Bara memenuhi Linang saat pria itu membaringkan tubuhnya di ranjang dan merangkak di atasnya.

Gesekan kain membakar kulit Linang— sekilas saat Bara menarik bagian depan gaunnya ke bawah.

Manik Linang terpejam, merasakan putingnya mengerut dan tumbuh. Rasa geli menyebar dan menyatu dengan sensasi berdebar saat Bara bernafas di atasnya.

"They welcome me.." bisik Bara mengusap puncak dada Linang menggunakan telunjuk yang kasar. Disaat bersamaan menundukkan kepala untuk menarik puting merah muda yang sudah sudah sangat siap itu ke dalam mulutnya.

Linang sontak menggigit bibir bawah ketika mulut hangat Bara melahap dadanya dengan buas. Putingnya kian mengeras oleh permainan lidah Bara yang menciptakan sentakan lezat, cairan hangat sontak tumpah diantara pangkal paha Linang.

"Ah—mas.."

"Hm?" Gumam Bara diantara lidahnya yang menjilati puting Linang, mengecup, memberikan gigitan ringan dengan tangan yang juga memanjakan sisi lain. Telunjuk dan ibu jarinya bekerja sama memelintir puting satunya, menjepit dan menariknya hingga Linang merintih.

Bara sekali lagi memberi Linang kecupan singkat, cukup untuk membuatnya menggeliat sebelum Bara beranjak ke bibir wanita itu dan melumatnya. Ciuman basah Bara bergerak ke bawah, mengecupi sepanjang rahang dan semakin turun, terus bergerak hingga ke tulang selangka— menghantarkan udara panas yang mampu membuat tubuh Linang meremang penuh damba.

"U-udah, mas.." lenguh Linang saat Bara kembali menghisap dadanya yang mulai terasa perih karena pria itu tidak menahan diri.

Saat tangan Bara menyelinap di bawah kain tipis celana dalamnya, mendorong dengan kuat ke dalam celahnya yang sudah basah kuyup ... Linang terengah dan mengeluarkan erangan. Seringai nakal bermain di sudut bibir Bara selagi tangannya bermain dengan klitoris Linang. Menggeseknya seperti sutra sebelum mencubit syarafnya yang sensitif. Linang tersentak, tak bisa menahan lutut

untuk tidak gemetar.

"It's been half a year since I had time with this," menggeram di bibir Linang yang membuka untuknya, Bara mengisap lidah wanita itu sambil mendorong lebih dalam.

Linang menggeliat dalam pelukan Bara saat pria itu menemukan titik G-spot hanya dengan jari-jarinya yang panjang. Ia berteriak sedang Bara menyeringai di pelipisnya.

"Ugh-mas," hampir terisak, Linang memeluk Bara lebih erat sambil mengerang di sisi wajahnya, berharap pria itu bisa memberi ia kelegaan yang selama ini ditahan.

Bara menabraknya lebih jauh, suara jemari yang membentur tubuh basah terdengar kian intens. Linang begitu dekat hingga ia bisa saja menangis. Kakinya bergetar di sekeliling Bara bahkan bahu pria itu juga digigitnya untuk menahan suara. Bara melihatnya dibawah tatapan tajam. Linang tahu dia suka melihatnya berantakan, dia suka melihat kontrol yang dia miliki atasnya. Betapa Linang tidak bisa menahan diri saat mereka bersama.

Terlalu banyak, Linang bisa merasakan betapa dekatnya ia ke tepi, matanya gelap sekarang saat Bara memiringkan jari-jarinya yang

panjang dan Linang menutup mata sebab tidak tahan lagi.

"Lihat aku.." perintah Bara, mendaratkan tangan yang bebas di bokong Linang— tamparan yang cukup keras hingga Linang memekik kecil, rasa sakit membuat wanita itu mengepalkan jari-jari dan memaksa matanya terbuka lagi.

"Ini yang kamu inginkan. kan?" Napas Bara menyapu bibir Linang yang bengkak. Linang melempar kepalanya ke belakang sambil menatap mata Bara sayu.

"Don't turn your face," pinta Bara serak tanpa mengurangi intensitas.

"Not until you cum all over my hands."

Dan begitu saja, getaran menjalar tulang punggung Linang, tangannya terkepal, mengerang begitu keras hingga membenamkan wajah di leher Bara yang mengumpat sambil menggoyangkan jarinya lebih dalam.

"Mas Bara—aah!" rintih Linang, menggeliat mencoba menarik diri tapi Bara menahan pahanya, menepuk kewanitaannya Linang yang matang merekah saat ia membanjiri Bara dengan cairan hangat.

Menarik jarinya keluar, Bara tak menunggu untuk merobek gaun malam Linang. Payudaranya memantul karena kekasaran pria itu, tubuh tak bertenaganya bahkan ikut bergeser dari tempat tidur saat Bara menarik turun gaun dari pinggul — yang akhirnya berakhir di lantai. Linang bergetar, geraman rendah bergemuruh dari dada Bara yang tengah berjuang melalui kabut hitam dari nafsu murni saat matanya jatuh pada sosok telanjang di tempat tidurnya, menatap seperti Linang hal terbaik yang pernah dia lihat.

Apa ia pernah menunggu selama ini untuk seorang wanita? Persetan, tidak. Tapi Linang, untuknya Bara telah melawan diri sendiri dari hari pertama. Tapi sudah berakhir.

Sekarang ia akan mengambil langkah terakhir untuk menundukkan wanita itu. Menelusuri kelembutan kulit Linang menggunakan telapak tangannya yang hangat, Bara mengumpat sebab wanita itu terasa luar biasa, begitu halus. Selagi terangsang secara seksual pendar kemerahan di dada dan wajah Linang kian jelas dan itu menyulut kobaran api di sepasang mata yang mengawasinya.

Tampilan gelap yang melintasi wajah Bara membuat Linang menelan ludah. Inci demi inci, ujung jari Bara menelusuri tubuhnya, Linang berbaring di sana sepenuhnya terbuka seraya menatap Bara dengan gairah dan antisipasi yang dalam.

Mengulurkan tangan, Bara menyeret kaki Linang ke tepi ranjang sebelum membalik tubuhnya hingga tengkurap. Gerakan tiba-tiba itu membuat Linang terkejut sekaligus cemas. Dadanya terengah-engah oleh gerakan yang tiba-tiba dan juga karena gairahnya.

Saat hendak menggerakkan tubuhnya kembali ke atas, menjauh dari Bara. Pria itu menyambar kaki Linang lagi, mendorongnya terpisah lalu menarik pinggul wanita itu ke atas dan. Dia terdiam sejenak, menatap di antara kedua kaki Linang yang terbuka. Dengan satu lutut di atas tempat tidur, Bara mengambil kesempatan itu untuk menanggalkan atasannya.

Dia terus menatap ke arah Linang, memindahkan sorot dari rambut hitamnya yang tergerai di punggung lalu turun ke bagian tubuh sekam yang masih menakjubkan. Menjadi seorang Ibu nyatanya tak mempengaruhi fisik Linang sama sekali. Tapi jika yang dimaksud adalah membuatnya semakin terlihat indah, itu mungkin benar.

Terlampau gemas, Bara mencengkeram bokong wanita itu sebelum memukulnya dengan keras. Linang tersipu hingga merah padam, memindahkan satu tangannya untuk menutupi mulut dan mulai terpejam, mendapat pandangan sekilas ketika Bara pernah membangunkannya di tengah malam dengan mulut yang mengisap sweet spot-nya saat mengatakan kepada Linang betapa dia ingin berada di dalam diri wanita itu lagi.

Merasakan udara yang telah terperangkap di tenggorokan, tak ada yang bisa dilakukan Linang selain mendesis ketika Bara mewujudkan apa yang terlintas di kepalanya.

Menyambar lipatan Linang dengan mulutnya. Lidah Bara adalah satu-satunya yang pernah Linang miliki di bawah sana. Pria itu menghisap klitoris Linang yang berdenyut dengan satu jari secara bersamaan meniduri wanita itu.

Linang mendesah meremas seprai sutra di bawahnya dengan paha gemetar, menahan sensasi agar tidak ditinggalkan.

Desakan itu terasa semakin dekat. Bunyi decak dan hisapan semakin keras bersamaan dengan dengus nafas Linang yang tinggal menunggu waktu untuk sampai ke puncak.

"Itu dia, sayang," gumam Bara serak "Cum!"

Kata-kata itu mendorong Linang ke dalam orgasme yang membuatnya menangis, tubuhnya tersentak-sentak merasakan pelepasan yang sudah ditahannya sejak tadi.

Merintih di antara ombak, Linang tidak bisa merasakan apa pun kecuali napas hangat Bara di pahanya yang basah. Pria itu menekan kakinya, menahan tubuh Linang yang menggeliat dari klimaks yang begitu keras. Hal itu bahkan tidak dilewatkan Bara, dihisapnya pelepasan Linang hingga tidak tersisa disana.

Pria itu... Dia bahkan belum berhasil masuk ke dalam dirinya tapi Linang sudah tidak tahu berapa banyak lagi yang bisa ia dapatkan saat mendengar bunyi ikat pinggang terlepas.

Masih dengan rahang yang kaku Bara mengangkat wajah. Memandang tubuh yang terkulai lemas kemudian membalikannya agar telentang. Manik sayup Linang menangkap Bara tengah melepas sisa pakaian. Dia diciptakan seperti sebuah karya seni. Otot-ototnya menonjol, bagian atas tubuhnya tegas dan menjadi lebih kencang. Linang juga bisa melihat sepasang paha kekar dengan kejantanan yang mengacung tegak.

Mata mereka bertemu saat tangan Bara turun ke kejantanannya, mengusapnya pelan sembari mengawasi tubuh Linang yang telanjang di antara seprai.

Disuguhi pemandangan yang membangkitkan getaran de Javu, Linang sontak menelan ludah. Tubuh polos Bara masih terlihat akrab. Bahkan dalam cahaya redup ruangan, tato kalajengking kecil

di sisi kiri dada yang sudah ada sejak lama masih bisa terlihat, dan jika diperhatikan lebih jauh bekas luka tembak di beberapa titik yang didapat ketika menyelamatkannya juga masih ada.

Satu hal yang membuat Linang sontak menahan nafas, bahwa Bara memiliki seni lain yang diukir di dekat tulang selangkanya. Serangkaian huruf kursif yang sangat tidak asing. Tubuh Linang menegang saat Bara mendekat, meraih pinggulnya yang mulai sedikit memar dan menariknya untuk berada dibawah kukungan pria itu.

Jemari Linang terangkat lemah, menyusuri ukiran nama di dada Bara.

"Kamu suka?"

Meneguk ludah, Linang hanya menatap kedalaman mata pria itu tanpa suara sementara Bara mulai memposisikan diri diantara kedua kakinya. Jantung Linang berdebar, tahu betul apa yang akan mereka lakukan.

Selalu seperti ini, Bara selalu mampu membangkitkan apa yang tersembunyi dalam dirinya dan seolah tidak pernah terpuaskan, Linang akan selalu siap bila pria itu meminta, bahkan ketika intinya

masih terasa ngilu akibat kencangnya perbuatan Bara saat pelepasan.

Menekan telapak tangan di dada Bara yang lebar, gairah Linang kembali naik merasakan ujung kejantanan Bara menyentuh intinya, menguak celah yang memerah karena perlakuan yang diterima sebelumnya.

"Aku paling menyukaimu dengan cara ini," desis Bara menggesek penisnya di atas klitoris Linang, matanya menatap wanita itu dengan kegelapan yang menakutkan.

"Katakan." ucap Bara dalam dan rendah, nada menuntutnya mutlak

"Katakan apa?"

"Betapa kamu sangat ingin aku menyelipkan penisku disini."

Menarik napas tajam, Linang memekik tinggi akan suara erotis dari kata-kata nakal yang dilontarkan Bara sambil mendorong masuk kejantananannya sekilas namun mengeluarkannya lagi dengan cepat.

Permainan kekuasaan. Dia akan membuat Linang memohon. Rasanya seperti kembali ke masa dimana Bara mendominasi Linang dan wanita itu tunduk padanya tanpa ada pertanyaan ataupun penolakan. salah satu hal yang Linang rindukan sekaligus benci.

"Say it."

Linang menginginkannya dalam kecemasan, tetapi ia terlalu malu untuk mengutarakan hingga Bara kehilangan kesabaran. Tangannya dengan kuat meremas pinggul Linang sementara tangan yang lain menjepit wanita itu ke kasur untuk merasakan bagaimana Bara menembusnya inci demi inci, mencicipinya lagi setelah sekian lama.

Sebelum Linang bisa memproses emosi yang mengalir melalui matanya, Bara menghentak masuk dengan keras. Inti Linang membungkus di sekelilingnya, mengencang saat dia menenggelamkan diri lebih jauh. Sebuah suara yang dalam meninggalkan dada Bara, kebahagiaan tertentu mengambil alih pada kesenangan yang jelas.

Bolanya menampar vagina Linang yang penuh, hampir tidak memberi wanita itu cukup waktu. Tidak ada yang mengatakan sepatah kata pun, sementara erangan mereka dan suara tamparan

yang konsisten dari kulit keduanya bergema di seluruh ruangan. Kuku-kuku Linang menggambar goresan merah di punggung Bara, mati-matian berpegangan pada apa pun yang bisa ia sentuh.

Bara menidurnya lebih keras hingga jeritan Linang memenuhi udara. Ciuman lelaki itu membakar kulit, menyebabkan api berkobar di dalam diri Linang saat dia memaksanya naik ke pelukan.

"How much you missed being fucked like this, hm?" Bara menggeram serak.

Otot-otot miliknya bergejolak, mulutnya mengisap puting Linang kencang, menekuk punggung wanita itu sehingga dia bisa mengagahi-nya lebih keras.

Meraih untuk mencengkeram seprai, Linang menggeliat, pinggulnya bergoyang dengan lembut merasakan ereksi yang tumbuh. Ia memohon pada Bara, mengatakan kepadanya bahwa ia begitu dekat.

Seringai muncul di bibir Bara. Dia suka melihat Linang seperti itu, rentan dan menginginkannya.

Tapi Bara justru menarik miliknya keluar, menimbulkan suara basah yang bercampur regekan kecil Linang. Tak membuatnya lama menunggu, Bara membalik tubuh wanita itu, mengangkat pinggulnya dan memaksa kaki Linang terbuka. Bara mengumpat melihat kekacauan di antara kaki Linang sebelum menghentak kejantanannya kembali masuk ke dalam diri wanita itu.

"Aahh.."

Bara mencengkeram bokong Linang dan membukanya lebih lebar dengan kebutuhan yang mendesak untuk menembus lebih dalam. Setiap dorongan bertemu pukulan membuat Linang bahkan tidak bisa membuka mata, saking tenggelamnya ia dalam sensasi.

"Don't you like it when I do this?" Rahang Bara menegang, bergumam diantara geraham yang terkatup. Sementara Wajah Linang jatuh ke kasur dengan mata terpejam, mulutnya yang terbuka tak berhenti mengeluarkan desahan.

Bara meniduri Linang sampai ia lupa siapa dirinya. Menyakiti sekaligus menyenangkan.

Linang pening di bawah serbuan Buas Bara, payudaranya memantul, basah oleh keringat dan ia menangis ketika pria itu

mencubit salah satu putingnya. Mata Linang berputar, ini merupakan cengkeraman gairah yang paling intens yang pernah dia alami.

Mencengkeram kedua lengan Linang yang bebas, Bara menarik wanita itu untuk bangkit dan bersandar di dadanya sambil terus menghentak kejantannya dalam ritme berantakan.

Menggeram bengis, Bara membenamkan wajahnya ke leher Linang. Berulang-ulang menggumamkan nama wanita itu dengan emosi yang menggelora.

"Mas—ngga kuat," ringis Linang.

"Mhm?" Geram Bara, hidungnya ada di antara helaian rambut Linang yang terus merintih nikmat.

"Cu—kuph—" katanya sambil menghela napas, merasa begitu penuh, begitu dekat dan putus asa.

"Cukup, huh?" Mata Linang terpejam dengan mulut terbuka menahan napas saat Bara bertanya sambil menekan klitnya. Linang merasa hampir hancur.

Disusul makian yang kacau, Bara bergerak brutal mencapai penyelesaian.

"Take this!" Pria itu mengerang dan Linang meledak, mengencang sedemikian rupa dengan tubuh bergetar karena orgasme yang datang dalam kekacauan. Sementara Bara terus menjejakkan penisnya masuk dan keluar sambil mengusap klitoris sensitif Linang. Menabrak titik nikmat—untuk beberapa kali sebelum mengisi Linang dengan semburan panas.

Suara-suara yang keluar dari Bara membuat Linang merinding, mengetahui ia memberi Bara kesenangan sebanyak yang lelaki itu berikan padanya. Linang merasa terpenuhi.

Ketika Bara akhirnya menarik penisnya keluar Linang bisa merasakan cairan menetes dari kewanitaannya. Ooh, ia juga merasa sangat kosong. Tapi itu tidak bertahan lama sebab Bara ikut berbaring, menarik Linang jatuh ke dadanya seraya mengatur napas. Detak jantung mereka bertalu liar.

Linang terpejam saat lengan kekar Bara melingkarinya dalam pelukan dan pipinya bersemu merasakan ciuman pria itu di atas kepalanya.

"You're all mine, all fucking mine," bisik Bara rendah yang direspon Linang dengan menekan bibir ke dada Bara yang terdapat ukiran namanya.



ORANG ISENG

RANDOM GROUP CHAT

Sinar matahari pagi yang lembut menyelinap masuk, menerpa bahu Linang yang telanjang. Udaranya terasa masih agak dingin seperti udara malam. Membuka kelopak mata perlahan, untuk sesaat Linang tersentak menyadari bahwa kini ia tidak tidur sendirian, dan disampingnya bukan Aksa tapi seorang pria yang tengah

memunggingnya bersama dengkuran halus. Menatap lambat-lambat punggung kecoklatan yang terbuka dan kokoh itu, Linang menyentuhnya dengan telunjuk.

Ah, bukan mimpi.

Tempat tidur dan tubuhnya masih berbau seperti Bara. Rasa malu kembali untuk menghantam Linang seperti peluru. Pandangannya menyelinap ke dalam selimut dan menemukan memar yang ditinggalkan di payudara, pinggul, di antara paha dan mungkin juga bokongnya. Linang meneguk ludah dan berpaling.

Bangkit perlahan untuk duduk dengan satu tangan menahan selimut menutupi dada sedang satu tangan lagi menyisir helaian rambut yang berantakan menutupi wajah. Linang menatap pintu balkon yang terbuka, dan ternyata dari sana datangnya angin dingin yang membuatnya terbangun. Selain membawa angin laut, celah itu membawa suara air dan burung.

Linang menunduk, beralih pandang dengan mengamati ibu jari ketika sepasang lengan menyelinap dari belakang dan ada dengkuran napas hangat di tengkuknya.

Bara merendahkan wajah mencium ujung pundak Linang lalu

menaruh dagu di bahunya. "I got my second chance, now?" Bisik pria itu.

Linang menoleh, membuat Bara sedikit menjauhkan wajahnya, tatapan mereka bertemu dan Bara menyeringai.

"Jika bukan sekarang, adik Aksa akan membuatku mendapatkannya segera."

Manik Linang membulat seketika seolah sesuatu baru saja memukulnya.

"Aksa!" Pekik wanita itu. "Jam berapa ini? Aksa pasti nyariin." Menggeliat, Linang berusaha melepaskan diri tetapi Bara menahannya.

"Ada banyak orang di Villa—"

"Tidak, dia pasti menangis."

"Just called them and made sure he's fine."

Linang menggeleng, tetap kekeuh "Kita meninggalkannya semalaman, kita harus pulang, sekarang!"

"No morning session?"

"Persetan."

Tepat saat kukungan Bara mengendur, Linang buru-buru bangkit sambil menyeret selimut, sayangnya ia terjatuh karena nyeri di pusat tubuh.

Ah, ia lupa mereka bercinta sampai lupa diri semalam.

"Butuh bantuan, sayang?" Tawar Bara— menopang sisi kepala di lengan yang tertekuk dengan sudut bibir terangkat sexy.

😬🔥 Lunas yaaa~